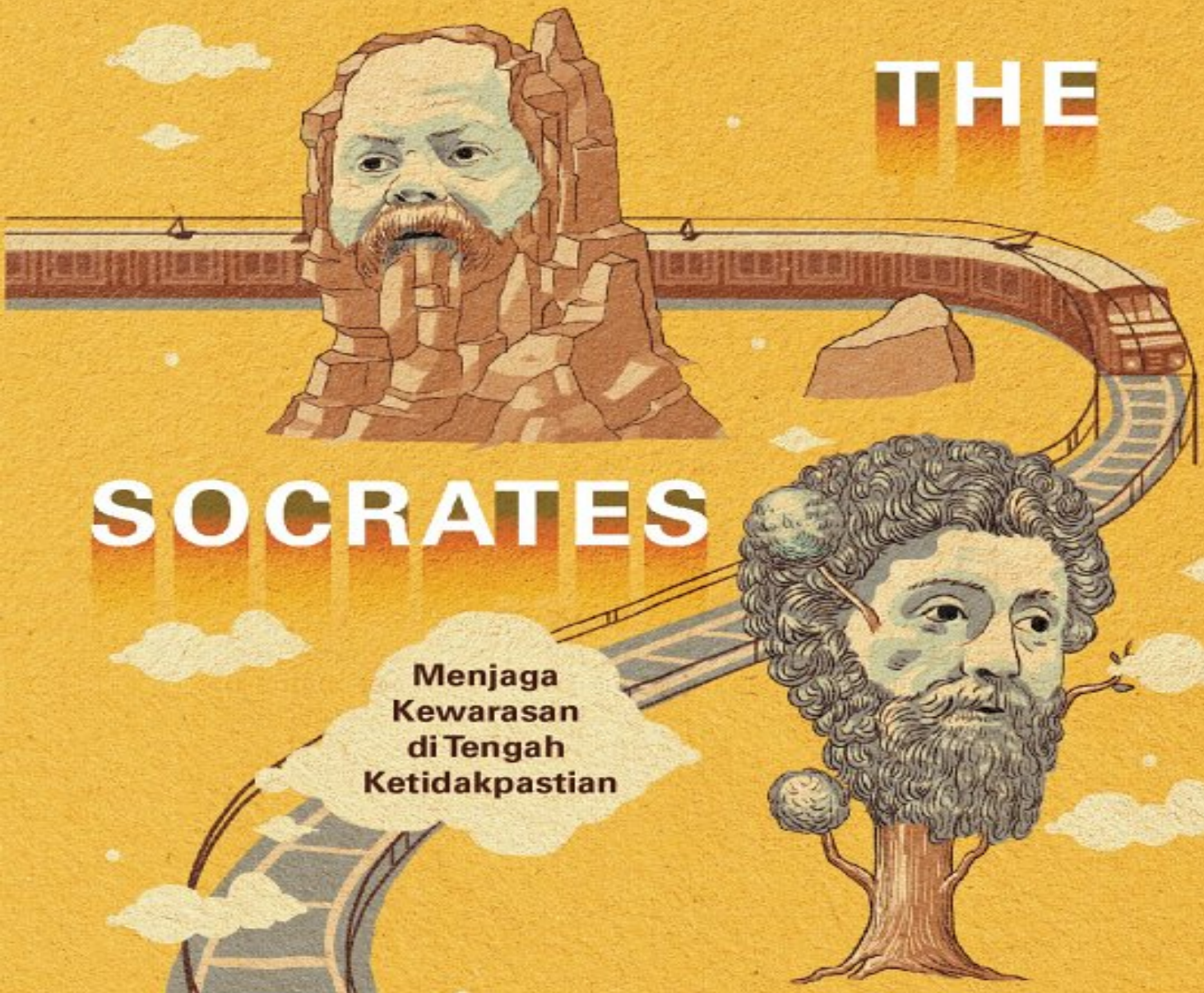
PENULIS *BESTSELLER*
THE GEOGRAPHY OF BLISS

THE SOCRATES EXPRESS

Menjaga Kewarasan di Tengah Ketidakpastian



ERIC WEINER



Pengantar: Henry Manampiring
Penulis buku *bestseller Filosofi Teras*

Apresiasi

"Menghibur sekaligus penuh makna. Dengan humornya yang cerdas, Eric Weiner mengajakmu mengalami *ekstase* filosofi, dan memaksimalkan hidup dengan ajaran para pemikir besar sepanjang sejarah."

—**Agustinus Wibowo**, penulis buku-buku perjalanan
Selimut Debu, *Garis Batas*, dan *Titik Nol*

"Lewat buku ini, Eric Weiner menghadirkan filsafat sebagai seni menjalani hidup. Dia mengajarkan bagaimana kita bangun dari keadaan ambyar, menikmati kejutan-kejutan kecil dalam hidup, menjadi tua dan pada akhirnya bertemu maut seperti kawan lama. Buku ini memberi kita kesempatan langka untuk rehat dari riuh rendah keseharian dan menatap jantung dari segala prahara dengan santuy."

—**Martin Suryajaya**, penulis buku-buku filsafat, penulis buku *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*,
pemenang sayembara Kritik Sastra DKJ, sayembara Novel DKJ

"Buku ini membuat filsafat intim, hangat, dan menyegarkan; bagai lensa jernih untuk mata batin yang sering keruh dan letih. Ia bahkan dapat membuat hari-hari kita lebih mengasyikkan."

—**Dr. Bambang Sugiharto**, Guru Besar Filsafat,
mengajar di Unpar dan ITB

"Serasa ada di dalam gerbong kereta api, setiap orang hadir dalam pribadi sembari membawa visi dan misi abadi yang menuntun pada satu tujuan yang asali. *The Socrates Express* mengajak berdialog pada sesama penumpang gerbong kereta api, bukan untuk membunuh sepi, tetapi mengajak untuk memikirkan kembali pada setiap hari yang tengah kita jalani, biar hidup makin berarti. *The Socrates Express* mengajak kita berdialog, menjadi teman dialog seperjalanan dalam gerbong kereta api, agar hidup terus diperjuangkan hingga berapi-api, tanpa tapi. Karena sejatinya setiap penumpang yang hadir memiliki arti."

—**Rosihan Fahmi**, Tukang Filsafat Keliling, Founder
Majelis Tato, dan Pimpinan Pondok Pesantren

MA Manba'ul Huda Persis Bandung

"Karya filsafat yang lahir dari ruang-ruang akademik biasanya seperti matahari: menerangi tetapi jauh sekali dari bumi. Ia memberikan pencerahan, tetapi tampak tak pernah peduli dengan apa yang dialami manusia secara langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Buku ini, yang ditulis dalam bentuk catatan perjalanan, adalah upaya menjadikan filsafat bukan sebagai matahari, melainkan sebagai suluh. Suluh itu tidak hanya menerangi, tetapi juga dialami, dibuat oleh manusia sendiri di bumi, dan turut menjadi bagian dari perjalanan manusia melintasi sabana, hutan, sungai, dan lautan. Tidak seperti matahari, suluh itu tidak tunggal dan tidak membuat penerangan universal. Penerangan suluh selalu beragam, sesuai dengan kebutuhan sang pejalan. Persis seperti suluh itulah filsafat yang akan Anda temui dalam buku ini. Selamat berjalan dengan suluh filsafat!"

—Taufiqurrahman, pembaca dan penulis filsafat

"Siapkan pena penanda untuk menandai rentetan demi rentetan kebijaksanaan yang disemburkan buku ini. Untaian kebijaksanaannya disampaikan dengan sederhana, tetapi melalui kesederhanaannya justru menguatkan kesintingan, kejenakaan, dan kegeniusan."

—**Iwan Pranoto**, Dosen Matematika di ITB

"Menyenangkan …. Betapa banyak alasan untuk mencintai buku ini …. Jika kau berencana berlibur atau sekadar *staycation*, buku ini akan membawamu ke berbagai tempat intelek dan kocak."

—San Francisco Book Review

"Tulisan Weiner segar dan bahkan mengungkapkan perasaan saat dia menyatukan gagasan yang tampaknya berbeda dan mengajukan pertanyaan penting (dan seringnya tak terjawab). Gaya tuturnya berselang-seling antara informatif dan berwawasan hingga nakal dan menantang …. Pembaca akan menikmati pendekatan unik Weiner dan kesimpulan akhirnya yang memuaskan."

***—Booklist* (*starred review*)**

"Weiner dengan sangat meyakinkan membahas pengaplikasian praktis filsafat dalam kehidupan sehari-hari pada abad ke-21. Dengan humor dan penuh

pertimbangan, dia membedah kebijaksanaan para pemikir sepanjang sejarah …. Buku yang menawarkan cara memikat
untuk mengatasi tantangan kehidupan masa kini dan memandang dunia dengan mata dan telinga terbuka."

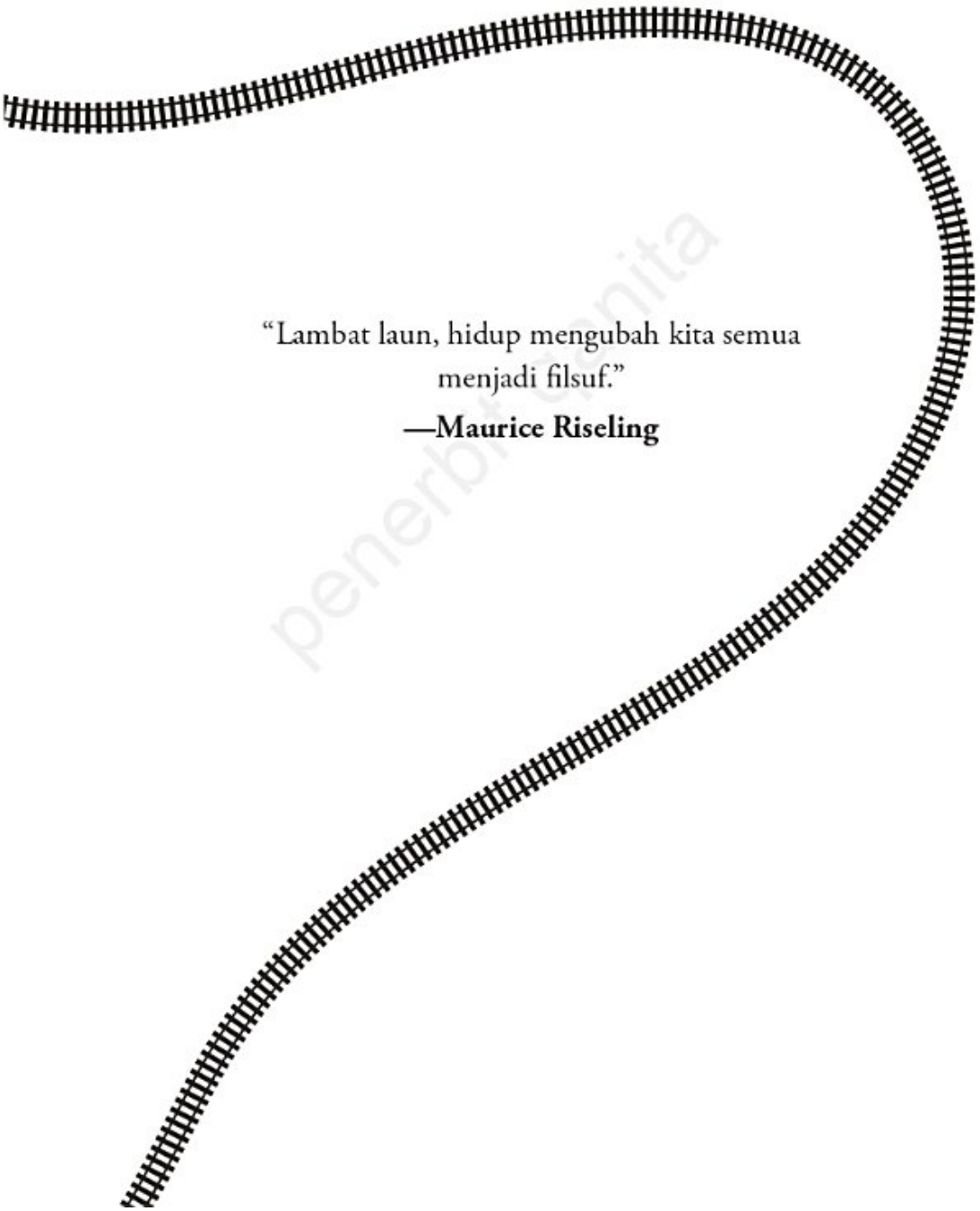
—Publishers Weekly

"Panduan apik tur filsafat nan apik. Para pembaca akan mengapresiasi metode Weiner yang memungut kebijaksanaan yang berguna dan meninggalkan yang tak berguna …."

—Kirkus Reviews

"Kejutan yang menyenangkan. Memadukan antara penjelajahan tingkat tinggi tentang ide-ide utama dari berbagai kelompok filsuf, memoar, buku 'bagaimana cara', dan catatan perjalanan, [*The Socrates Express*] merupakan pengantar kegunaan filsafat yang amat praktis dan mengasyikkan ... menyajikan perspektif yang bebas dan mutakhir."

—The Book Reporter



"Lambat laun, hidup mengubah kita semua
menjadi filsuf."

—Maurice Riseling

penerbit gramedia



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

qanita

THE SOCRATES EXPRESS

Menjaga Kewarasan di Tengah Ketidakpastian

ERIC WEINER

Pengantar: Henry Manampiring



THE SOCRATES EXPRESS: MENJAGA KEWARASAN DI TENGAH KETIDAKPASTIAN
Diterjemahkan dari *The Socrates Express: In Search of Life Lessons from Dead Philosophers*
Karya Eric Weiner
Terbitan Avid Reader Press an Imprint of Simon & Schuster, Inc., New York, 2020

Penerjemah: Reinitha Amalia Lasmana
Penyunting: Ilham Miftahuddin
Proofreader: Ine Ufiyatiputri
Desainer sampul: Sukutangan
Desainer isi dan layout: Krisna Bayu S.A.
Digitalisasi: Rakata
E-ISBN: 978-602-402-192-4

Indonesian Language Translation Copyright © 2020 by Mizan Publishing
Copyright © 2020 by Eric Weiner
All rights reserved

Sebagian dari Bab 8 diadaptasi dari "My Servant", sebuah esai yang dipublikasikan di majalah *The New York Times*, 3 Februari 2008.
Copyright © 2008 by Eric Weiner
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Cetakan I, November 2020
Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Qanita
twitter: @penerbitqanita
instagram: @penerbitqanita

Didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing (MDS)
Jl. T. B. Simatupang kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
facebook: Mizan Digital Publishing; twitter: @mizandotcom

Untuk Sharon

Isi Buku

Kata Pengantar oleh Henry Manampiring — 13

Pendahuluan: Keberangkatan — 21

Bagian Satu: Fajar — 31

1: Bagaimana Bangun dari Rebahan seperti Marcus Aurelius — 33
2: Bagaimana Bertanya seperti Socrates — 49
3: Bagaimana Berjalan seperti Rousseau — 84
4: Bagaimana Melihat seperti Thoreau — 109
5: Bagaimana Mendengar seperti Schopenhauer —143

Bagian Dua: Tengah Hari — 177

6: Bagaimana Menikmati seperti Epicurus — 179
7: Bagaimana Memberikan Perhatian seperti Simone Weil — 205
8: Bagaimana Melawan seperti Gandhi — 242
9: Bagaimana Menjadi Baik Hati seperti Confucius — 283
10: Bagaimana Menghargai Hal Kecil seperti Sei Shōnagon — 303

Bagian Tiga: Senja — 331

11: Bagaimana Hidup Tanpa Penyesalan seperti Nietzsche — 333
12: Bagaimana Mengatasi Kesulitan seperti Epictetus — 361
13: Bagaimana Menjadi Tua seperti Beauvoir — 396
14: Bagaimana Menghadapi Kematian seperti Montaigne — 435

Epilog: Kedatangan — 459

Catatan Akhir — 465

Daftar Pustaka Terpilih dan Bacaan Lainnya — 487

Ucapan Terima Kasih — 501

Indeks — 505

Tentang Penulis — 517

KATA PENGANTAR
Oleh Henry Manampiring
Penulis *Filosofi Teras*

Jika saya bertanya apakah manusia zaman sekarang berbeda dengan mereka yang hidup 100 tahun, 200 tahun, bahkan 2.000 tahun yang lalu, mungkin jawaban kebanyakan orang akan spontan menjawab, "Iyalah tentunya!" Rasanya perubahan zaman adalah keniscayaan, yang bisa kita amati dari pelajaran buku sejarah, atau menikmati album foto kakek-nenek kita.

Jangankan dalam rentang 100 tahun. Bahkan, sepanjang rentang hidup, saya yang tidak bisa dibilang terlalu lama ini, sudah begitu banyak perubahan yang saya saksikan. Ambillah hal paling sepele, seperti menikmati musik. Waktu kecil, saya tumbuh dengan mendengarkan kaset (entah berapa dari pembaca yang tahu apakah itu 'kaset'!), kemudian merasakan era *Compact Disc*. Kemudian membeli musik dari iTunes. Dari sibuk mengatur tempat di rak untuk kaset dan CD, perilaku berganti mencari tempat di *hard disk* untuk koleksi lagu. Belum lama saya bangga dengan koleksi lagu-lagu saya, teknologi sudah berganti lagi menjadi *streaming*. Tiba-tiba, musik tidak perlu lagi menghuni ruang fisik di rumah, semua nada kesukaan saya katanya sudah menghuni "surga" (*cloud server!*).

Bukan hanya cara mendengarkan musik seperti uraian saya sebelumnya, tetapi juga menyimpan tema lain selain format penyimpanan musik dan cara menikmatinya. Benar, bahkan dalam masa hidup saya saja, musik sudah berpindah dari format analog menjadi digital. *Tetapi, kenikmatan dari musik yang bagus tidak pernah berubah sejak dahulu sampai sekarang. A good music is good music.* Sebuah lagu dan rangkai lirik yang bagus akan selalu menawan hati kita, bagaimanapun cara mendengarkannya. Apakah itu komposisi agung Mozart, dentuman hasrat dari Queen, sampai irama lincah mengajak menari

dari Blackpink, dinikmati di konser hidup sampai di *smartphone*, manusia selalu senang mendengarkan musik yang indah.

Dan lanturan saya soal musik tadi bisa menjadi analogi perkembangan manusia dan hubungannya dengan filsafat. Teknologi sampai budaya bisa berubah dengan cepat. Iklim politik dunia dan negara bisa berganti. Tetapi ada sisi terdalam dalam manusia yang rasanya tidak berubah banyak dengan nenek moyang kita yang hidup ribuan tahun yang lalu. *The bad news*, masalah hidup manusia yang terdalam ternyata tidak pernah berubah. Saya tidak berbicara soal masalah sakit penyakit tubuh, di mana kemajuan dunia medis sudah sangat luar biasa (walaupun saat Kata Pengantar ini ditulis, dunia masih sedang pusing berkunang-kunang menerima *bogem* mentah dari sebuah virus yang tak kasatmata!)

Saya berbicara tentang sakit penyakit di *jiwa*. Bukan, bukan *sakit jiwa* yang berupa kondisi psikotik, atau kepribadian ambang. Tetapi segala kesusahan jiwa yang menimpa semua umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini semua adalah jatah takdir kita semua yang terlahir sebagai manusia. Kita harus mengalami kecemasan, *stress*, kegalauan, kecemburuan, kemarahan, iri hati, dengki, takut akan mati, dendam, patah hati, dan begitu banyak emosi negatif lainnya. Di sebagian orang, emosi negatif ini terlihat jelas dari luar, terpancar dari ekspresi atau laku hidupnya. Tetapi di sebagian orang lain, hal-hal ini tersembunyi di balik topeng dan lakon yang tampak sempurna, sampai kita dikejutkan berita seorang selebrita yang tampak bahagia tiba-tiba menggantung diri, tanpa pertanda. Ini semua sudah diderita umat manusia sejak dahulu kala, dari zaman kereta kuda hingga mobil listrik.

Now for the good news. Untuk kabar baiknya. Jika masalah di jiwa ini sudah berusia puluhan abad, maka ada kemungkinan solusinya pun sudah ditemukan selama puluhan abad. Dan inilah yang ditawarkan filsafat. Seperti kata Epicurus, filsuf yang hidup di Yunani tahun 341-270 SM (lebih dari 2.300 tahun yang lalu!), *"Sia-sialah ujaran para filsuf ... jika ia tidak bisa mengusir penderitaan di jiwa."* Menemukan filsafat bukanlah menemukan topik usang membosankan, melainkan justru menemukan obat untuk kesusahan jiwa yang

sering kali tidak bisa disembuhkan dengan segala teknologi mutakhir, media sosial, dan *smartphone* kita.

Ini yang saya temukan dan rasakan saat menulis *Filosofi Teras* pada tahun 2017 sampai 2018. Saat didera depresi klinis yang mengharuskan saya meminum obat antidepresi. Di tengah terapi psikiatri, semesta berketetapan untuk saya menjumpai sebuah aliran filsafat yang dikenal dengan Stoisisme, dalam bentuk sebuah buku yang saya temui di tumpukan Buku Baru di toko buku. Dari sebuah buku, saya menjadi penasaran untuk mempelajari lebih dalam mengenai Stoisisme, karena filsafat ini saya rasakan mengerti kesusahan jiwa saya pada abad ke-21, padahal Stoisisme lahir 300 tahun sebelum Masehi.

Saat saya membaca berbagai tulisan asli filsafat ini (yang sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris), saya merasa bagaikan membaca tulisan yang ditulis pada abad ke-21. Mengapa? Karena banyak permasalahan manusia pada zaman dahulu ternyata masih tidak berubah sampai saat ini. Perilaku orang yang menyebalkan, apakah itu di pasar di Romawi kuno atau di gedung kantor modern, ternyata sama saja. Ketakutan kita akan wabah penyakit, atau jatuh miskin, tidak ada bedanya baik itu menimpa Kaisar maupun karyawan. Kekhawatiran tentang omongan orang, entah di Senat Kekaisaran Roma, atau di Instagram, tidak ada bedanya. Para filsuf Stoic membedah "kanker jiwa" ini dengan logika dan kebijaksanaan yang tidak lekang oleh waktu.

Pengejaran, pembelajaran, dan pencarian ini membantu kesembuhan saya dari depresi klinis yang saya derita, sehingga saya bisa lepas dari terapi obat-obatan dalam waktu yang relatif singkat. Karena sudah merasakan sendiri efektivitas *terapi jiwa* berusia ribuan tahun ini, saya terdorong untuk menulis *Filosofi Teras* agar para pembaca Indonesia pun bisa mendapatkan pertolongan yang telah saya rasakan.

Dan saya rasa, perjalanan filosofis dan keinginan berbagi inilah yang juga dirasakan Eric Weiner dalam bukunya *The Socrates Express*. Membaca buku ini seperti menaiki sebuah kereta dengan tujuan rahasia, dan tiket yang sudah dibelikan sang penulis. Kita diajak ke Yunani kuno, bertemu Epicurus, Marcus Aurelius, dan Epictetus, sebelum kemudian kita bisa bertolak ke Eropa abad ke-20, mendengarkan Simone de Beauvoir dan Simone Weil. Kita bisa

mengambil rel mundur ke India, menapaki jejak kaki Gandhi, atau pergi ke Asia Timur kuno, belajar kebaikan hati dari Confucius, dan menerima segala ketidaksempurnaan yang indah bersama Sei Shōnagon.

The Socrates Express lebih dari sekadar sebuah tulisan eksposisi pemikiran para filsafat dengan rentang periode 2.000 tahun. Ini bukan sebuah buku teks. Saya lebih melihatnya sebagai sebuah jurnal perjalanan yang terasa bagai nasi rames. Di situ ada campur aduk lauk; telur, sayuran, daging sayat, sambal, sampai kerupuk. Begitu juga menikmati buku ini adalah menikmati dalam totalitas. Karena ini juga nasihat dari para filsuf purba. Janganlah kita belajar filsafat sebagai sebuah teks yang indah, untuk dikutip dan dipasangkan dengan gambar indah di media sosial. Filsafat adalah tentang kebijaksanaan. Dan kebijaksanaan berbeda dengan pengetahuan. Jika pengetahuan bisa tersimpan rapi dalam teks, kebijaksanaan hanya bisa dikecap dalam hidup nyata, dalam laku hidup, dalam realita yang sering kali *chaos*, dan penuh hal-hal tidak menyenangkan.

Eric Weiner meramu perjalanannya sebagai pengalaman *traveling* "nasi rames". Kita tidak hanya diperkenalkan dengan ajaran filsafat yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan para filsufnya. Filsafat tidak lahir dalam sebuah vakum, tapi merupakan buah pemikiran manusia. Maka, tidak lengkap memahami sebuah ajaran filsafat tanpa mengerti kehidupan dari para pemikirnya. Di sini Weiner piawai sekali merajut sisi eksentrik Schopenhauer, tantangan memerintah sebuah kekaisaran dari Aurelius, keresahan akhir hidup dari Rousseau. Jika filsafat adalah sebuah *laku hidup*, bukan hanya teks mati, maka laku hidup dari para pencetus filsafat ini penting untuk diketahui. Weiner meracik pemikiran dan kisah pemikirnya dengan takaran bumbu yang pas. Tidak ada yang terlalu dominan atau menjadi teks yang berat.

Tetapi jika kita hanya berkutat dengan paparan filsafat dan pemikirnya, maka buku ini tidak ada bedanya dengan buku sejarah filsafat yang telah banyak beredar. Di sinilah Weiner memasukkan bumbu ketiga yang menjadikan *The Socrates Express* sebuah pengalaman hari ini: dirinya sendiri. Eric Weiner bukan hanya seorang saksi dan pelapor. Eric Weiner menjadi *pelaku* dalam perjalanan

panjang ini. Kecintaannya pada *traveling* dengan menggunakan kereta tidak hanya menjadi selingan kehidupan hari ini di tengah-tengah perjalanan mesin waktu filosofis kita, tetapi menjadi bumbu penting buku ini. Weiner membawa kita ke tempat-tempat bersejarah, tempat para filsuf itu dulu hidup, bagaikan sedang menjalani sebuah wisata *virtual.* Sama seperti filsafat membutuhkan sosok manusia *pemikirnya* untuk lahir, filsafat juga lahir di sebuah ruang—sebuah negara, sebuah kota, sebuah jalan, sebuah gubuk, sampai sebuah pojok ruangan. Weiner menceritakan ini semua dengan sangat deskriptif, tapi tidak berlebihan dalam detail. Entah itu menara sebuah kastel Abad Pertengahan, atau kolam kotor yang sekilas tidak menarik, atau istana kaisar Jepang yang megah dan indah—Weiner menunjukkan bahwa pemikiran besar juga memerlukan ruang untuk hadir pada awalnya.

Selain tempat, Weiner juga menemui manusia-manusia *masa kini* yang masih mempraktikkan atau mendalami filsafat. Mereka membagikan perspektif *masa kini* mengapa filsafat purba masih bisa menolong kita semua mengusir 'penyakit jiwa'. Ada yang berdakwah, ada yang bereksperimen, ada yang berkemah. Berbagai macam cara mereka untuk menghidupkan dan menghidupi filsafat di masa kini. Jika pembaca masih ada yang skeptis apa relevansinya belajar filsafat di masa sekarang, semoga bagian ini bisa membantu mengubah perspektif Anda.

Akhir kata, buku ini bukanlah "bacaan", tapi "perjalanan". Siapkan baju yang nyaman, mungkin bawa sedikit cemilan manis. Seduhlah kopi atau teh, dan nikmati *The Socrates Express* ini, ke mana pun ia membawa. Harapan saya, kamu tidak hanya melihat-lihat pemandangan dan *ngobrol* dengan orang-orang menarik, tetapi membawa cendera mata termulia: perubahan menjadi manusia yang lebih baik.

Selamat membaca!

Jakarta, 20 Oktober 2020

Pendahuluan
Keberangkatan

Kita lapar. Kita makan, makan, dan makan lagi, tapi kita masih lapar.

Terkadang kita merasakan lapar sebagai sebuah kehadiran samar; pada lain waktu, ketika dunia terasa jungkir balik dan panik tak terkendali, lapar itu menggembung dan seakan-akan hendak melahap kita.

Kita mengambil ponsel pintar kita. Alat yang sungguh ajaib! Hanya dengan sekali sentuh, kita bisa mengakses segala pengetahuan manusia: dari Mesir kuno sampai fisika kuantum. Kita melahap semuanya, tapi kita masih saja lapar.

Apa gerangan rasa lapar tak terpuaskan ini? Kita tidak menginginkan hal-hal yang kita pikir kita inginkan. Kita pikir kita menginginkan informasi dan pengetahuan. Tidak. Kita menginginkan kebijaksanaan. Ini berbeda. Informasi merupakan campur aduk fakta-fakta, pengetahuan merupakan campur aduk yang lebih terorganisasi. Kebijaksanaanlah yang menguraikan fakta-fakta itu, memahaminya, dan yang paling penting, menyarankan cara terbaik menggunakannya. Seperti kata musisi Inggris Miles Kington: "Pengetahuan artinya tahu bahwa tomat adalah buah. Kebijaksanaan artinya tidak memakai tomat untuk salad buah." Pengetahuan mengetahui. Kebijaksanaan memahami.

Perbedaan antara pengetahuan dan kebijaksanaan terletak pada jenisnya, bukan tingkatannya. Lebih banyak pengetahuan tidak berarti lebih bijaksana, dan malah bisa membuat kita kurang bijaksana. Kita bisa terlalu banyak tahu, dan kita bisa keliru mengetahui.

Pengetahuan itu sesuatu yang kau miliki. Kebijaksanaan itu, sesuatu yang kau perbuat. Kebijaksanaan merupakan keterampilan, dan seperti keterampilan lainnya, kebijaksanaan bisa dipelajari. Namun, memerlukan upaya. Berharap meraih kebijaksanaan secara kebetulan sama saja dengan belajar memainkan biola secara kebetulan.

Namun, pada dasarnya itulah yang kita lakukan. Kita terseok-seok dalam kehidupan, berharap memungut remah-remah kebijaksanaan di sana-sini. Sementara kita bingung. Kita keliru menganggap hal mendesak sebagai hal penting, hal bertele-tele sebagai hal yang mendalam, yang populer sebagai yang baik. Kita, seperti ungkapan seorang filsuf kontemporer, "hidup dengan cara yang salah".

Aku juga lapar—lebih lapar dari kebanyakan orang, kurasa, akibat adanya rasa murung berkepanjangan yang selalu membayangiku sejauh ingatanku. Bertahun-tahun, aku telah mencoba berbagai sarana demi memuaskan rasa lapar itu: agama, psikoterapi, buku-buku pemberdayaan diri, berkelana, dan eksperimen singkat yang celaka dengan jamur psikedelik. Setiap cara itu memuaskan rasa laparku, tapi tidak pernah sepenuhnya atau bertahan lama.

Kemudian, suatu Sabtu pagi, aku mencoba turun ke dunia bawah tanah: ruang bawah tanah rumahku. Di tempat itu, aku menyekap buku-buku yang kuanggap tidak pantas dipajang di ruang tengah. Di sana, di antara judul-judul seperti *The Gas We Pass* dan *Personal Finance for Dummies*, aku menggali dan menemukan buku Will Durant terbitan tahun 1926, *The Story of Philosophy*. Bobot buku itu benar-benar berat dan, saat sampulnya kubuka, sungguh-sungguh mengepulkan debu. Aku menyekanya sampai bersih dan mulai membaca.

Kata-kata Durant tidak ada yang membuatku merasa "wow", atau membuat pandanganku seketika "berubah 180 derajat". Namun, ada sesuatu yang mendorongku terus membaca. Bukan gagasan yang tersimpan dalam buku tersebut, melainkan gelora dalam penyajian gagasan itu. Durant jelas seorang lelaki yang sedang kasmaran, tapi kasmaran dengan siapa? Dengan apa?

"Filsuf", dari kata Yunani *philosophos*, berarti "pencinta kebijaksanaan". Dalam definisi itu, tak sedikit pun dikatakan soal memiliki kebijaksanaan, seperti juga tak pernah disebutkan dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat perihal mendapatkan kebahagiaan. Kau bisa mencintai sesuatu yang tidak kau miliki, dan tidak akan pernah kau miliki. Pencariannya yang bermakna.



Saat menulis kata-kata ini, aku sedang berada di kereta api. Aku berada di suatu tempat, di negara bagian North Carolina, atau mungkin South Carolina, Amerika Serikat, aku tak tahu. Di kereta api, kita lekas lupa akan tempat, juga waktu.

Aku suka kereta api. Tepatnya, aku suka naik kereta api. Aku bukan *"foamer"*—penggila kereta api yang mulutnya langsung berbuih begitu melihat, misalnya, lokomotif diesel-elektrik SD45. Aku tak peduli dengan tonase lokomotif atau lebar rel. Aku menyukai pengalamannya: kombinasi langka antara keleluasaan dan kenyamanan yang hanya bisa diperoleh dari menumpang kereta api.

Ada suatu rasa terlindung ketika berada di dalam kereta api. Suhu yang nyaman, cahaya yang hangat. Kereta api membawaku ke alam prasadar yang lebih bahagia. Masa sebelum formulir-formulir laporan pajak, tabungan biaya kuliah, asuransi gigi, dan kemacetan lalu lintas. Masa sebelum selebriti ala keluarga Kardashian.

Ibu mertuaku menderita penyakit Parkinson tingkat lanjut. Penyakit itu amat kejam, merampas kemampuannya dan ingatannya. Ibu mertuaku sudah banyak lupa. Namun, dia masih mengingat dengan sangat terang kenangan masa kecilnya, saat menumpang kereta api di utara negara bagian New York. Albany ke Corning, ke Rochester, lalu pulang ke Albany. Pemandangan, suara-suara, dan aneka aroma kembali membanjiri ingatannya, seolah-olah semua berlangsung kemarin. Kereta api menyimpan sesuatu yang tak bisa dilupakan.

Filsafat sangat serasi dengan kereta api. Aku bisa berpikir di dalam kereta api. Aku tidak bisa berpikir di dalam bus. Sama sekali tidak bisa. Aku curiga ini karena sensasinya yang berbeda, atau karena asosiasi tertentu: bus mengingatkanku akan perjalanan masa kecil ke sekolah dan berkemah, tempat-tempat yang tidak ingin aku datangi. Kereta api membawaku ke tempat yang ingin aku tuju, dan kereta api berjalan dalam kecepatan pikiran.

Namun, filsafat dan kereta api sama-sama memiliki suatu keusangan: yang dahulu merupakan bagian vital dalam kehidupan kita, kini telah menyusut menjadi anakronisme yang ganjil. Zaman sekarang, hanya sedikit orang naik

kereta api karena lebih memilih sarana lain, dan tidak ada yang mempelajari filsafat, karena tidak diizinkan orangtua. Filsafat, seperti menumpang kereta api, sesuatu yang orang lakukan sebelum mereka lebih banyak tahu.

Aku berlangganan majalah berjudul *Philosophy Now*. Majalahnya dikirimkan setiap dua bulan sekali, terbungkus amplop manila cokelat, seperti novel stensilan. Salah satu tajuk beritanya baru-baru ini berbunyi "Apakah Dunia Ini Ilusi?" Tajuk lain: "Samakah yang Benar dengan Kebenaran?" Saat kubacakan tajuk-tajuk ini kepada istriku, dia memutar bola mata. Bagi istriku—juga bagi banyak orang lain, artikel-artikel semacam ini merupakan contoh sempurna kesalahan terbesar filsafat: mengajukan pertanyaan-pertanyaan absurd yang mustahil diketahui jawabannya. Kata "filsafat" dan "praktis" hampir tidak pernah muncul berdampingan.

Teknologi merayu kita agar percaya bahwa filsafat tidak penting lagi. Untuk apa Aristoteles jika kita punya algoritme? Teknologi digital sangat mahir menjawab pertanyaan-pertanyaan kecil kehidupan—Di mana *burrito* paling lezat di Boise? Manakah rute tercepat ke kantor?—sehingga kita mengira teknologi digital pandai juga menjawab pertanyaan-pertanyaan besar. Ternyata tidak. Siri, si asisten virtual Iphone, mungkin piawai mencari restoran *burrito* yang enak, tapi coba bertanya kepadanya cara terbaik menikmati *burrito*, dan Siri tak akan mampu menjawab.

Atau, bayangkan perjalanan dengan kereta api. Teknologi, dan induknya, sains, mampu menyebutkan kecepatan kereta tersebut, berat dan massanya, dan mengapa koneksi Wi-Fi dalam gerbong sering terputus. Sains tidak bisa menjawab apakah kau harus menumpang kereta api ke acara reuni SMA-mu, atau harus menjenguk Paman Carl, yang bagimu selalu menyebalkan tapi sekarang sedang sakit keras. Sains tidak bisa memberitahumu apakah dapat diterima secara etis jika kau menjewer bocah rewel yang menendang-nendang kursimu dari belakang. Sains tidak bisa menilai apakah pemandangan di luar jendelamu indah atau klise. Filsafat juga tidak bisa, tidak secara pasti, tapi filsafat dapat membantumu memandang dunia dari lensa berbeda, dan di sinilah nilai besar filsafat.

Di toko buku dekat rumahku, aku melihat dua bagian: "Filsafat" dan di sebelahnya, "Transformasi Diri". Di toko buku zaman Athena kuno, kedua bagian ini pasti disatukan. Filsafat *adalah* transformasi diri. Filsafat dapat dipraktikkan. Filsafat juga terapi. Obat bagi jiwa.

Filsafat mampu menyembuhkan, tapi bukan seperti terapi pijat batu panas. Filsafat tidak mudah. Tidak menyenangkan. Tidak meredakan nyeri. Lebih seperti *gym* ketimbang *spa*.

Filsuf Prancis, Maurice Merleau-Ponty menyebut filsafat sebagai "pikiran yang radikal". Aku suka caranya membubuhi filsafat dengan kegelisahan dan aroma bahaya, yang memang sudah sepatutnya. Para filsuf di masa silam memikat seluruh dunia. Mereka heroik. Mereka rela mati demi filosofi mereka, dan sebagian dari mereka, seperti Socrates, bahkan sungguh-sungguh mati demi kebijaksanaannya. Sekarang, yang heroik dari filsafat hanya perjuangan gila-gilaan untuk meraih posisi pengajar tetap.

Kebanyakan sekolah masa kini tidak mengajarkan filsafat. Mereka mengajarkan *tentang* filsafat. Siswa tidak diajarkan berfilsafat. Filsafat berbeda dari mata pelajaran lain. Filsafat bukan batang tubuh pengetahuan, melainkan cara berpikir—cara hidup di tengah dunia. Bukan "apa" atau "mengapa" melainkan "bagaimana".

Bagaimana. Kata ini sering kali kurang dihargai pada zaman sekarang. Di ranah sastra, buku-buku *"how-to"* dianggap memalukan, seperti sepupu yang sukses tapi kurang beradab. Para penulis serius tidak menulis buku *"how-to"*, dan para pembaca serius tidak membacanya. (Setidaknya, mereka tak mengaku membacanya.) Namun, sebagian besar dari kita kesulitan tidur malam bukan karena bertanya-tanya "apakah sifat asli realitas?" atau "mengapa sesuatu ada dan bukan tidak ada?" Yang menyandera kita dan tidak mau membebaskan kita, yaitu pertanyaan bagaimana—bagaimana cara kita hidup?

Filsafat, tak seperti sains, bersifat preskriptif. Filsafat tidak hanya menggambarkan dunia sebagaimana adanya tapi juga dunia *seandainya*, membukakan mata kita terhadap kemungkinan. Pengarang Daniel Klein berpendapat soal filsuf Yunani kuno Epicurus, dan pendapatnya berlaku untuk

semua filsuf hebat: bacalah filsafat mereka bukan sebagai filsafat, melainkan sebagai "puisi yang memperkaya kehidupan".

Aku menghabiskan beberapa tahun terakhir mereguk puisi itu, perlahan-lahan, dalam kecepatan pikiran, sambil duduk meringkuk nyaman di kursi dekat jendela di dalam kereta api. Aku menumpang kereta api ke mana pun dan kapan pun bila memungkinkan. Aku berkunjung ke tempat berpikir sebagian pemikir terhebat sepanjang sejarah. Aku memberanikan diri mengikuti Kemah Stoik di Wyoming dan menantang birokrasi Indian Railways di Delhi. Aku menaiki kereta rute F di New York City lebih lama dari yang seharusnya dilakukan orang. Perjalanan-perjalanan ini istirahatku, kesempatanku untuk meregangkan tungkai, dan meregangkan pikiran, di antara dua babak filosofi. Perjalanan-perjalanan ini memberiku jeda, dalam maknanya yang terbaik.



Cobalah Google "filsuf" dan kau akan menemukan ratusan nama, barangkali ribuan. Aku telah memilih 14 orang filsuf. Bagaimana caranya? Aku memilih secara cermat. Mereka semua bijaksana, meskipun dalam cara yang berbeda-beda. Rasa filsafat mereka berlainan. Mereka berasal dari rentang waktu yang sangat panjang—Socrates hidup pada abad ke-5 sebelum Masehi, Simone de Beauvoir pada abad ke-20—dan juga dari rentang jarak yang amat luas: Yunani ke Tiongkok, Jerman ke India. Ke-14 filsuf itu sudah meninggal, tapi para filsuf yang hebat tidak sungguh-sungguh mati; mereka hidup di dalam pikiran orang lain. Kebijaksanaan dapat dipindahkan. Ia melampaui ruang dan waktu, tak pernah usang.

Daftarku berisi banyak filsuf Eropa, tapi tidak melulu. Dunia Barat tidak memonopoli kebijaksanaan. Sebagian filsufku, seperti Nietzsche, sangat subur menghasilkan karya. Yang lainnya, seperti Socrates dan Epictetus, tidak pernah menulis satu kata pun, (Untunglah murid-muridnya menulis.) Beberapa di antaranya meraih ketenaran semasa hidup. Yang lainnya mati tanpa dikenal. Sebagian akan langsung kita kenali sebagai filsuf, sebagian lagi, seperti Gandhi, barangkali tidak dianggap filsuf. (Padahal iya.) Beberapa nama, seperti bangsawan istana kerajaan Jepang dan pengarang, Sei Shōnagon, mungkin

asing bagimu. Tidak mengapa. Pada akhirnya, kriteriaku dipersempit menjadi: Apakah para pemikir ini mencintai kebijaksanaan dan apakah kecintaan itu menular?

Kita biasanya menganggap filsuf sebagai jiwa tanpa raga. Tidak demikian halnya dengan orang-orang ini. Mereka makhluk jasmaniah yang aktif. Mereka berjalan kaki dan menunggang kuda. Mereka terjun ke medan perang, minum anggur, dan bercinta. Dan, mereka semua, baik yang lelaki maupun perempuan tanpa terkecuali, filsuf praktis. Mereka tidak tertarik pada makna kehidupan, tapi bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna.

Mereka tidak sempurna. Mereka punya dosa-dosa kecil. Socrates mengalami kesurupan yang terkadang berlangsung berjam-jam. Rousseau memperlihatkan pinggulnya di muka umum beberapa kali. Schopenhauer berbicara dengan anjing pudelnya. (Nietzsche bahkan lebih parah lagi.) Yah, mau bagaimana lagi. Kebijaksanaan jarang terbalut setelan jas mahal Brooks Brothers, tapi siapa tahu?

Kita selalu membutuhkan kebijaksanaan, tapi kita membutuhkan kebijaksanaan yang berlainan pada tahap-tahap berbeda dalam kehidupan. Pertanyaan "bagaimana caranya" yang penting bagi seorang remaja 15 tahun, tidak penting bagi seseorang berusia 35 tahun—atau 75 tahun. Filsafat memiliki pendapat vital tentang setiap tahap kehidupan.

Aku belajar bahwa tahap-tahap kehidupan ini berlangsung sangat cepat. Terlalu banyak di antara kita yang menjalaninya dengan santai, mengotori pikiran dengan hal-hal yang sepele dan konyol, seakan-akan waktu kita melimpah. Waktu kita sedikit. Waktu-*ku* tak banyak. Aku menganggap diriku berusia paruh baya. Putriku yang masih remaja, yang sangat jago matematika, baru-baru ini menyadarkanku bahwa aku bukanlah *paruh* baya, kecuali jika umurku nanti mencapai 110 tahun.

Jadi, meskipun aku menumpang kereta yang lamban saat menulis kata-kata ini, penaku digerakkan oleh rasa tergesa. Rasa terdesak seseorang yang tidak ingin mati sebelum menjalani kehidupan yang bahagia. Kehidupan bukan masalah bagiku, belum, aku merasa waktu sudah sedemikian dekat mengejarku, dan semakin kuat setiap harinya. Aku ingin—tidak, aku butuh—

mengetahui mana yang penting dan mana yang tidak, sebelum semuanya terlambat.

"Lambat laun, hidup mengubah kita semua menjadi filsuf," kata pemikir Prancis Maurice Riseling.

Ketika kali pertama aku menemukan kata-kata itu, beberapa tahun lalu, dunia merupakan tempat yang lebih menyenangkan. Pandemi hanya ada di dalam buku-buku sejarah dan film-film Hollywood. Namun, perkataan Riseling menyentuhku karena, bahkan saat itu, aku punya kecurigaan yang mengusik bahwa aku tersesat.

Secara impulsif dan dengan kesadaran yang ganjil, aku berpikir, "Untuk apa menunggu?" Untuk apa menunggu sampai kehidupan menjadi permasalahan bagiku? Mengapa tak kubiarkan saja kehidupan mengubahku jadi filsuf hari ini, sekarang juga, selagi masih ada waktu?[]

BAGIAN SATU

FAJAR



pustaka cinta

1.
Bagaimana Bangun dari Rebahan seperti Marcus Aurelius

Pukul 7:07. Suatu tempat di North Dakota. Di kereta api Empire Builder milik Amtrak, dari Chicago ke Portland, Oregon.

Cahaya pagi menerobos ke jendela kabinku. Cahaya itu membangunkanku perlahan, tapi kenyataannya aku tidak sedang terlelap. Kepala serasa habis dikocok-kocok. Rasa nyeri berdenyut menjalar dari pelipis ke sekujur badanku. Otakku seakan dirundung kabut tebal beracun. Tubuhku dalam posisi istirahat, tapi tidak rehat.

Dalam soal tidur, ada dua jenis orang. Jenis *pertama*, menganggap tidur sebagai interupsi yang mengganggu kehidupan, suatu ketidaknyamanan. Jenis *kedua*, menganggap tidur sebagai kenikmatan hidup yang hakiki. Aku tergolong jenis kedua. Aku punya sedikit aturan kaku, salah satunya: jangan ganggu tidurku. Amtrak sudah melakukannya, dan aku jengkel.

Hubungan antara perjalanan kereta api dan tidur itu rumit, seperti kebanyakan hubungan. Memang, gerak berayun membuaiku hingga terlelap, tapi tak lama kemudian, sensasi kinetik lainnya—termasuk, setidaknya, guncangan menyamping, sentakan mendadak, dan alunan ombak (alias gelombang)—membuatku tiba-tiba terjaga lagi dan lagi di sepanjang malam.

Matahari membangunkanku selembut sersan pelatih membangunkan kadet-kadetnya. Kecemasan-kecemasan dalam diri tak memburu kita di malam hari. Mereka menyerang di pagi hari. Kita berada dalam keadaan sangat rentan diserang saat terjaga, karena saat itulah ingatan tentang siapa diri kita, dan bagaimana kita berada di sini, menyergap kembali.

Aku membalik badan, menarik selimut biru muda Amtrak ke sekujur tubuhku. Tentu, aku bisa saja bangun—sungguh bisa—tapi, untuk apa?

"Selamat pagi, semua!"

Aku baru saja terlelap tapi terjaga, bukan oleh guncangan menyamping atau alunan ombak, tapi oleh suara. Suara renyah dan bersemangat.

Siapa itu?

"Saya Miss Oliver, pramugari gerbong kafe Anda. Gerbong kafe telah dibuka dan siap melayani penumpang. Tapi jika Anda ingin dilayani oleh Miss Oliver, jangan lupa memakai sepatu, kemeja—dan kebaikan hati!"

Ya, Tuhan. Sekarang aku tak mungkin bisa tidur lagi. Aku merogoh ke dalam ransel dan mencari-cari sebuah buku, berhati-hati agar selimutku tak tersingkap. Ketemu. *Meditations*. Buku tipis. Tidak lebih dari 150 halaman, dengan margin lebar. Jaket bukunya memuat relief seorang lelaki, berjanggut dan berotot, duduk mengangkang di atas kuda. Tatapannya kalem memancarkan kekuasaan, yang hanya dimiliki oleh seseorang yang tidak perlu membuktikan apa-apa.

Marcus Aurelius, Kaisar Romawi, memimpin bala tentara beranggotakan sekitar 500 ribu prajurit dan kekaisaran yang penduduknya seperlima populasi dunia. Kekaisarannya membentang dari Inggris ke Mesir, dari pesisir Samudra Atlantik ke tepi Sungai Tigris, Irak. Namun, Marcus (karena kami akrab, kupanggil nama depannya) bukan orang yang bersemangat pada pagi hari. Dia senang rebah-rebahan, sebagian besar pekerjaannya dilakukan pada sore hari, setelah tidur siang. Rutinitas ini membuat dia berselisih dengan sesama orang Romawi, yang sebagian besar bangun sebelum fajar. Di jalan-jalan Kota Roma, anak-anak dengan mata mengantuk berat, berjalan ke sekolah di tengah kegelapan sebelum fajar menyingsing. Marcus, berkat latar belakangnya yang elite, bersekolah di rumah. Dia boleh bangun siang. Dan, itu yang dia lakukan, seumur hidupnya.

Marcus dan aku sepertinya tidak punya banyak kesamaan. Kami terpisah oleh jarak berabad-abad, belum lagi oleh jurang perbedaan kekuasaan yang sangat lebar. Marcus menguasai sebuah kekaisaran seluas separuh wilayah darat Amerika Serikat. Aku menguasai sebuah wilayah yang luasnya kira-kira separuh meja kerjaku dan sejujurnya, sulit kupertahankan. Aku selalu menumpas pemberontakan oleh kartu-kartu nama yang susah diatur, surat-surat pemberitahuan berlangganan majalah, bulu kucing, roti lapis tuna berumur tiga hari, kucing, pernak-pernik Buddhis, cangkir kopi, edisi-edisi lama majalah *Philosophy Now*, anjing, formulir laporan penghasilan, kucing

lagi, dan—karena alasan yang tidak jelas, mengingat aku tinggal 240 kilometer dari lautan terdekat—pasir.

Namun, ketika aku membaca Marcus, perbedaan-perbedaan ini lenyap. Marcus dan aku bersaudara. Dia, memimpin kekaisaran dan bergumul dengan kegelisahannya sendiri; dan aku, memberi makan kucing sambil bergumul dengan kegelisahanku sendiri. Kami punya satu musuh yang sama: pagi hari.

Pagi hari menjadi tolok ukur suasana untuk satu hari. Hari yang buruk terjadi setelah pagi yang buruk. Tidak selalu, tapi seringnya begitu. Di balik selimut, pada Senin pagi yang dingin berlangit kelabu, kedudukan dan privilese tiada arti. Kekayaan, yang sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, tiada gunanya lagi. Malah, kekayaan berkonspirasi dengan selimut untuk menahan posisi rebahanmu.

Pagi hari membangkitkan emosi-emosi kuat yang bertentangan. Di satu sisi, pagi hari menyiratkan harapan. Setiap fajar merupakan kelahiran baru. Ronald Reagan tidak mengusung slogan "Senja di Amerika" pada kampanyenya. Janjinya tentang "Pagi di Amerika" yang melambungkan dirinya ke Gedung Putih. Demikian juga, ide-ide besar tidak terbenam dalam diri kita. Ia terbit dari diri kita.

Di lain sisi, bagi sebagian kita, pagi bagaikan keputusasaan yang menggelegak. Jika kau tidak menyukai kehidupanmu, kemungkinan besar kau tidak menyukai pagimu. Pagi dalam kehidupan yang tak bahagia mirip adegan pembuka dalam film *The Hangover Part III*. Ibarat mencicipi keparahan yang akan terjadi.

Pagi merupakan masa transisi, dan transisi tidak pernah mudah. Kita meninggalkan satu keadaan sadar, yaitu tidur, dan memasuki keadaan sadar yang lain, jaga. Dalam istilah geografi, pagi serupa kota di perbatasan kesadaran. Seperti Kota Tijuana, Meksiko, dalam pikiran. Membingungkan, samar-samar menunjukkan gelagat bahaya.

Para filsuf berbeda pendapat soal pagi hari, seperti juga dalam segala hal lainnya. Nietzche bangun ketika fajar, lalu membasuh muka dengan air dingin, meminum segelas susu hangat, dan bekerja sampai pukul 11:00. Dibandingkan dengan Immanuel Kant, Nietzsche bagaikan pemalas. Kant

bangun pukul 5:00, saat langit Königsberg masih gelap gulita, minum secangkir teh encer, mengisap pipa tembakau—hanya satu, tak pernah lebih—lalu bekerja. Simone de Beauvoir, syukurlah, tidak pernah bangun sebelum jam 10:00, dan berlama-lama menghabiskan *espresso*-nya. Sayangnya, Marcus tidak memiliki kemewahan-kemewahan itu: dia lahir 1.200 tahun sebelum kopi ditemukan.

Bunuh diri, kata eksistensialis Prancis Albert Camus, "satu-satunya problem filosofis yang benar-benar serius." Apakah hidup ini layak dijalani atau tidak? Sisanya hanya omong kosong metafisika. Secara sederhana dapat dikatakan, jika filsuf tak ada, filsafat tak ada.

Proposisi Camus memiliki dasar kuat secara logis, tapi—dalam pikiranku—kurang lengkap. Sesudah kau bergumul dengan persoalan bunuh diri Camus, dan menyimpulkan, ya, hidup ini layak dijalani (*untuk sementara*; kesimpulan-kesimpulan eksistensialis selalu bisa berubah), kau menghadapi pertanyaan lain, yang bahkan lebih menjengkelkan: Haruskah aku bangun dari rebahan? Pertanyaan ini—aku yakin, satu-satunya persoalan filosofis yang benar-benar serius. Apa gunanya filsafat jika tidak mampu membebaskan kita dari balik selimut?

Pertanyaan Besar Tentang Rebahan, seperti semua pertanyaan besar, sebenarnya terdiri dari berbagai pertanyaan yang menjadi satu. Mari kita tarik kembali selimut kita dan renungkan. Pada satu tahap, kita bertanya *bisakah* aku bangun dari rebahan. Kecuali jika kau menyandang disabilitas, jawabannya ya, kau bisa. Kita juga bertanya apakah bangun dari rebahan itu berfaedah, dan yang terpenting, *haruskah* kau bangun dari rebahan. Di sinilah persoalannya menjadi rumit.

Filsuf Skotlandia David Hume sangat sering memikirkan pertanyaan-pertanyaan semacam ini, meskipun jarang sambil rebahan. Dia membagi setiap pertanyaan menjadi dua bagian: bagian "yang ada" dan "yang seharusnya". Bagian "yang ada" bersifat observasional. Kita meninjau secara cermat, tanpa menilai, manfaat-manfaat empiris dari bangun tidur: misalnya, peredaran darah meningkat dan potensi memperoleh penghasilan.

Bagian "yang seharusnya" berisi penilaian moral. Bukan apa saja manfaat bangun tidur, melainkan mengapa kita *harus* bangun tidur. Menurut Hume, kita terlalu cepat melompat dari "yang ada" kepada "yang seharusnya". Suatu "yang seharusnya" yang bersifat moral tidak pernah datang secara langsung dari suatu "yang ada" yang bersifat faktual. (Itulah sebabnya "masalah yang ada vs. yang seharusnya" dikenal dengan nama "Pisau *guillotine* Hume", karena dia memenggal "yang ada" dari "yang seharusnya", serta bersikeras ada jarak di antara keduanya.) Peristiwa menilap uang dari atasanmu *adalah* kegiatan yang mungkin sekali menimbulkan masalah; oleh karena itu kau *seharusnya* tidak menilap uang.

Belum tentu begitu, kata Hume. Kita tidak bisa berpindah dari pernyataan fakta kepada pernyataan etika. Bangun dari rebahan mungkin menyehatkan dan menguntungkan, tapi tidak berarti kita "harus" melakukannya. Barangkali kita tidak ingin melancarkan peredaran darah dan meningkatkan potensi memperoleh penghasilan. Mungkin kita suka begini saja, di balik selimut. Menurutku, "seharusnya" yang mengganggu inilah yang menjadi kepelikan kita. Kita merasa harus bangun dari rebahan, jika tidak melakukannya, pasti ada yang salah dengan kita.

Bangun atau rebah-rebahan? Di balik selimut, hangat dan terbungkus, impuls-impuls saling berlawanan dengan semangat layaknya sebuah dialog Socrates, atau acara debat politikus di televisi. Kelompok pendukung bangun siang mengajukan alasan-alasan yang kuat. Rebahan keadaannya hangat dan aman, hampir mirip di dalam rahim ibu. Hidup ini baik, apalagi seorang filsuf seperti Aristoteles pernah berkata bahwa kehidupan yang baik itu yang terpenting. Sebaliknya, *di luar sana* dingin. Hal-hal buruk terjadi di luar sana. Perang. Pandemi. Musik sendu.

Sepertinya kelompok pendukung bangun siang sudah menang telak. Namun, dalam filsafat tidak ada yang pasti. Selalu ada "tapi". Seluruh sistem filsafat, superstruktur kognitif, puncak-puncak pemikiran, selama ini didirikan di atas satu kata pendek itu: tapi.

Namun, kehidupan di luar sana mengimbau kita. Kita memiliki waktu singkat yang amat berharga di planet ini. Apakah kita sungguh ingin

menghabiskannya dengan rebah? Tidak. Tentu saja daya kehidupan, berdenyut di dalam nadi kita yang letih, cukup kuat untuk bergulat memisahkan seorang lelaki paruh baya, yang agak kelebihan berat badan tapi tidak obesitas, dari rebahannya. Iya, 'kan?

Percakapan ini boleh dikata telah berlangsung di balik selimut sejak selimut ada dan orang bersembunyi di baliknya. Kita telah membuat kemajuan berarti sejak zaman Romawi kuno, tapi esensi Pertanyaan Besar tentang Rebahan masih sama. Tidak seorang pun kebal darinya. Presiden atau petani, koki selebritas atau barista Starbucks, kaisar Romawi atau penulis neurotik, kita semua tunduk pada hukum kelembaman yang sama. Kita semua merupakan tubuh-tubuh yang rehat, menunggu daya dari luar untuk menggerakkan kita.

Kupejamkan mata dan Marcus menampakkan diri, senyata gelas kopi *styrofoam* berumur satu hari yang bertengger di dekat rebahan kecilku. Aku bisa membayangkan Marcus meringkuk nyaman di dalam kemah pribadinya di perkemahan Romawi di tepi Sungai Gran, anak Sungai Danube. Kubayangkan hari itu dingin dan lembap, Marcus tak bersemangat. Perang berlangsung kacau. Suku-suku Germania telah menyerang jalur suplai Romawi. Semangat juang pasukan Marcus pun kendur dan mereka tak patut disalahkan. Lebih dari 50 ribu prajurit Romawi telah gugur.

Marcus pasti merindukan Roma. Terutama istrinya, Faustina, yang penyayang, meski tak selalu setia. Dekade terakhir ini memang sukar, tercoreng bukan hanya karena ulah suku-suku Germania yang menjengkelkan, juga karena pemberontakan gagal Cassius yang licik. Dia juga rindu anak-anaknya. Faustina melahirkan setidaknya 13 anak. Kurang dari setengahnya berhasil hidup sampai besar.

Marcus orang yang langka: raja sekaligus filsuf. Apa yang mendorong lelaki paling berkuasa di dunia ini untuk belajar filsafat? Sebagai kaisar, dia bebas bertindak sesuka hati. Untuk apa dia meluangkan waktu dari jadwalnya yang padat untuk membaca karya-karya klasik dan merenungkan pertanyaan-pertanyaan hidup yang sukar dijawab?

Kita akan dapati beberapa petunjuk dari masa kecil Marcus. Dia memiliki masa kecil yang sangat langka: masa kecil yang bahagia. Dia gemar membaca buku, lebih suka membaca ketimbang menonton sirkus. Kecenderungan ini menjadikan dia minoritas di antara anak-anak sekolah di Roma.

Kemudian, setelah jatuh cinta pada cara hidup Yunani, dia biasa rebah di tanah keras, dan hanya mengenakan sehelai *pallium*, jubah tipis seorang filsuf, sampai-sampai ibundanya menegur dan bersikeras agar Marcus berhenti melakukan "omong kosong ini" dan tidur di ranjang sungguhan.

Bangsa Romawi memandang filsafat Yunani seperti kebanyakan dari kita memandang opera: bernilai tinggi dan indah, semestinya kita lebih sering menontonnya, tapi ia sangat susah dimengerti, dan lagi pula, mana kita sempat? Orang Romawi menyukai gagasan tentang filsafat, lebih dari berfilsafat itu sendiri. Hal ini membuat Marcus, seorang filsuf sungguhan, sangat dicurigai. Bahkan sebagai kaisar, dia dicemooh orang-orang di belakangnya.

Marcus menjadi kaisar karena kebetulan. Dia tidak pernah menginginkan jabatan itu. Kaisar pendahulunya, Hadrian, menjadi pemicu peristiwa-peristiwa yang pada akhirnya membuat Marcus dinobatkan sebagai kaisar pada tahun 161 M. Usianya kala itu 40 tahun.

Marcus menikmati masa bulan madu hanya selama enam bulan. Kemudian datanglah banjir petaka, wabah penyakit, dan invasi bangsa lain. Selain peperangan-peperangan ini, tangan Marcus relatif sedikit ternodai darah. Ini bukti nyata bahwa kekuasaan yang absolut belum tentu korup secara absolut. Marcus secara rutin menjatuhkan hukuman ringan untuk para desersi dan pelanggar hukum lainnya. Saat kekaisaran menghadapi krisis keuangan, dia melelang barang-barang milik kekaisaran—jubah, piala minuman, patung, dan lukisan—dan bukannya menaikkan tarif pajak. Dalam sebuah tindakannya yang menurutku sangat menyentuh, dia mewajibkan semua pemain sirkus, yang sebagian besar masih kanak-kanak, untuk tampil dengan alat pengamanan.

Marcus memperlihatkan kegagahan dalam pertempuran, tapi seperti kata penulis biografi Frank McLynn, perbuatan paling gagah yang dia lakukan itu

"perjuangannya yang tanpa henti untuk menahan sifat pesimistis alamiahnya". Aku bisa memahami ini. Aku juga bergelut dengan kuasa-kuasa negatif yang selalu bersekongkol, merekrutku ke dalam golongan mereka. Bagi kita, orang-orang yang berusaha optimistis, gelas setengah kosong lebih baik daripada kosong sama sekali. Semuanya bergantung pada sudut pandang.

Marcus kesulitan tidur. Dia menderita sakit dada dan perut yang tidak diketahui penyebabnya. Tabibnya, seorang pria angkuh tapi cakap bernama Galen, telah meresepkan *theriac*[*] (barangkali dicampur opium) untuk membantu Marcus tidur.

Marcus, seperti diriku, bercita-cita menjadi orang yang bangun pagi. Namun, ada jurang lebar yang memisahkan orang-orang yang sungguh bisa bangun pagi, dengan mereka yang hanya bercita-cita bangun pagi. Sambil rebahan di sini sekarang, merasakan buaian lembut kereta api, selimut Amtrak terasa hangat di badan, jurang lebar itu rasanya tak terlampaui.

Kita kira, bangun tidur mudah sekali. Tinggal taruh satu kaki di lantai, lalu taruh kaki satunya lagi. Tarik badan ke posisi tegak. Sayangnya, aku gagal mencapai posisi tegak. Diagonal pun tidak. Apa yang salah denganku? Tolong aku, Marcus.

Meditations berbeda dari buku-buku lain yang pernah kubaca. Sebenarnya, ini bukan benar-benar buku. Ini sebuah desakan. Kumpulan peringatan dan kata-kata penyemangat. Corat-coret di pintu kulkas ala zaman Romawi. Hal yang paling ditakuti Marcus Aurelius bukanlah mati, melainkan lupa. Dia terus mengingatkan diri untuk hidup sebaik-baiknya. Marcus tidak berniat menerbitkan corat-coret pintu kulkasnya ini. Tulisan-tulisan itu ditujukan kepada dirinya sendiri. Jika kau membaca Marcus, kau sama saja dengan menguping dirinya.

Aku suka apa yang kudengar. Aku menyukai kejujuran Marcus. Aku suka bagaimana dia menelanjangi diri dalam tulisannya, membongkar pelbagai ketakutan dan kelemahannya. Di dalam tulisan ini, lelaki paling berkuasa di dunia ini mengaku menderita insomnia dan serangan panik. Marcus tidak

pernah melupakan kaidah kaum Stoik bahwa semua filsafat dimulai dari kesadaran akan kelemahan kita.

Marcus tidak membangun sebuah sistem filsafat besar hanya untuk dihujani kritik tajam oleh sekian banyak generasi mahasiswa pascasarjana yang terlalu serius. Inilah filsafat sebagai terapi, dan Marcus berperan sebagai terapis sekaligus pasiennya. *Meditations*, menurut penerjemah Gregory Hays, "sebuah buku tuntunan diri yang sangat sesuai dengan arti harfiahnya." Menolong diri sendiri.

Berulang-ulang, Marcus mendorong dirinya untuk berhenti berpikir dan langsung bertindak. Berhenti mendeskripsikan seperti apa orang baik itu. Jadilah orang yang baik. Perbedaan antara berfilsafat dan bicara tentang filsafat bagaikan perbedaan antara minum anggur dan bicara tentang anggur. Sekali menyesap anggur *pinot noir* yang baik akan membuat kita tahu lebih banyak tentang anggur kualitas tinggi ketimbang bekerja keras mempelajari *enologi*[**] selama bertahun-tahun.

Gagasan-gagasan Marcus tidak muncul begitu saja. Gagasan-gagasan para filsuf lain pun begitu. Marcus seorang penganut Stoa, tapi tidak secara khusus. Dia mempelajari sumber-sumber lain: Heraclitus, Socrates, Plato, kaum Sinic dan kaum Epicurean. Marcus, seperti semua filsuf besar, seorang pemulung kebijaksanaan. Yang terpenting nilai sebuah gagasan, bukan sumbernya.

Membaca *Meditations* sama dengan menyaksikan tindakan filosofis secara nyata. Marcus menyampaikan siaran langsung pemikiran-pemikirannya, tanpa sensor. Aku menyaksikan "seseorang yang sedang dalam proses melatih diri menjadi manusia", demikan kata pakar zaman kuno Pierre Hadot.

Beberapa catatan dalam *Meditations* diawali dengan kalimat "Saat kau kesulitan bangun tidur …". Semakin jauh aku membaca, aku menyadari sebagian besar isi buku itu merupakan risalah tersembunyi atas Pertanyaan Besar tentang Rebahan. Tidak hanya bagaimana cara bangun dari rebahan, tapi *untuk apa*? Ini persoalan bunuh diri Camus yang terbalut selimut tebal berbulu-bulu halus. Marcus mondar-mandir di antara dua pandangan berseberangan, mendebat dirinya sendiri.

“Apa yang harus kukeluhkan, jika aku akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan fitrahku—hal-hal yang sesuai dengan kodratku di dunia ini?”

“Atau, jangan-jangan untuk *ini* aku diciptakan? Meringkuk di balik selimut dan menghangatkan diri?”

“Tapi, di sini enak sekali ….”

“Jadi, kau dilahirkan untuk merasa ‘enak’? Bukannya melakukan hal-hal lain dan mengalaminya?”

Marcus terus mondar-mandir. Hamlet di balik selimut. Dia tahu ada perbuatan-perbuatan besar dan mulia yang mesti dilakukan, pikiran-pikiran hebat untuk dipikirkan.

Seandainya saja dia bisa bangun dari rebahannya.

“Selamat pagiii, para penumpang sekalian. Ciii-luk-baaa. Gerbong kafe masih buka dan melayani penumpang!”

Miss Oliver lagi, keceriaannya lebih kental dari sebelumnya.

Cukup sudah. Sekarang aku akan serius mempertimbangkan bangun dari rebahan. Sebentar lagi. Aku mengamati gelas kopi *styrofoam*-ku dan mendapati petikan-petikan kebijaksanaan Amtrak. “Ubah Cara Pandangmu terhadap Dunia” dan, pada sisi lain gelas itu, “Alami dan Rasakan Dunia yang Lebih Baik”. Memang, tidak terkesan intelek, tapi bagiku kesederhanaan polos ini membangkitkan rasa sayang.

Sonya, putriku yang berusia 13 tahun, sangat menyukai rebah-rebahan seperti aku. “Aku mengidentifikasi diriku sendiri sebagai pemalas,” suatu hari dia mengumumkan. Demi memisahkan dia dari rebahan pada pagi-pagi hari kerja, diperlukan mobilisasi sumber daya yang belum pernah kita lihat sejak penyerbuan Normandia. Namun, pada akhir pekan dan hari-hari bersalju, dia bangun dengan penuh semangat, tanpa bantuan. Ketika aku bertanya tentang kesenjangan ini, Sonya menjelaskan dengan gaya filosofis, “Yang membuat kita sanggup bangun dari rebahan, yaitu kegiatan, bukan dering alarm.”

Putriku benar. Ketika aku kesulitan bangun, musuhku bukan rebahan, bahkan bukan dunia di luar sana, melainkan proyeksi-proyeksiku sendiri. Dari balik selimut, aku membayangkan dunia jahat yang bertekad

menumbangkanku. Begitu pula Marcus. Memang, dunianya berisi bangsa-bangsa barbar yang ganas, wabah penyakit, dan pemberontakan istana. Namun, rintangan bersifat relatif. Meja kerja seseorang yang berantakan bisa jadi invasi bengis menurut orang lain.

Barangkali rintangan terbesar itu orang lain. Marcus memang tidak seekstrem filsuf Prancis Jean-Paul Sartre dengan pernyataannya yang terkenal, "neraka adalah orang lain," tapi tidak jauh berbeda. "Saat kau terjaga di pagi hari, katakan pada dirimu: orang-orang yang kau hadapi hari ini akan turut campur urusanmu, tak tahu terima kasih, sombong, iri hati, dan bermuka masam." Keadaan ini masih sama sejak zaman Marcus.

Marcus menyarankan menghadapi orang-orang menyebalkan ini dengan melemahkan mereka. Cabut kekuasaan mereka atas hidupmu. Orang lain tidak bisa menyakitimu, karena "tidak ada sesuatu pun yang berlangsung di dalam benak orang lain bisa menyakitimu." Tentu saja. Untuk apa aku menghiraukan isi pikiran orang yang—sesuai pengertiannya—sepenuhnya terjadi di dalam benak *mereka*, bukan benakku?

Aku selalu curiga bahwa di lubuk ketidakmampuanku bangun dari rebahan terdapat suatu rasa benci diri sendiri yang diam-diam menggerogoti, rasa yang tidak mampu kuakui sepenuhnya. Marcus, yang lebih berani daripada aku, mengakuinya. "Kau tak cukup mengasihi dirimu sendiri," katanya, dan ketika dia sepertinya hampir menyayangi diri sendiri, satu atau dua halaman kemudian, dia kambuh lagi. "Hentikan kehidupan konyol yang cengeng ini …. Kau bisa menjadi baik hari ini, tapi kau malah memilih besok." Dia memakai kawat duri paling tajam untuk menyerang sifat egois dalam dirinya. "Saat aku berleha-leha sambil rebah-rebahan, seperti yang sedang kulakukan, aku hanya memikirkan diriku sendiri." Dalam akhir analisisnya, diam terus-menerus di balik selimut itu sebuah tindakan egois.

Kesadaran akan hal ini menggerakkan Marcus. Dia punya tugas untuk bangun dari rebahan. "Tugas" bukan "keharusan". Keduanya berbeda. Tugas berasal dari dalam, keharusan dari luar. Saat bertindak berdasarkan tugas, kita melakukannya secara sukarela untuk mengangkat diri kita, dan orang lain,

lebih tinggi. Apabila bertindak karena keharusan, kita melakukannya untuk membentengi diri, dan hanya diri kita, dari akibat yang tak diinginkan.

Marcus menyadari perbedaan ini, tapi—seperti biasa—perlu mengingatkan dirinya. "Fajar, ketika kau kesulitan bangun dari rebahan, katakan pada dirimu: 'Aku harus bekerja—sebagai manusia.'" Bukan sebagai seorang Stoik atau kaisar, atau bahkan sebagai orang Romawi, melainkan sebagai manusia.



"Tralala, trilili. Miss Oliver di sini. Tahukah Anda bahwa gerbong kafe masih buka? Saya menunggu kedatangan Anda semua! Tralala, trilili."

Cukup. Aku akan bangkit.

Aku menyingkapkan selimut Amtrak itu. Selimutnya tidak melawan. Aku menegakkan diri. Lho, pikirku, untuk apa semua kerewelan dan perenungan yang kejam barusan? Bangun itu mudah sekali.

Saat aku hendak merayakan kemenangan kecil yang telak melawan gravitasi, sebuah guncangan menyamping—atau mungkin sentakan mendadak, aku tak tahu—membuatku jatuh tersungkur rebah kembali.

Inilah sebabnya Pertanyaan Besar tentang Rebahan sungguh menjengkelkan. Tidak cukup kita menjawabnya satu kali. Mirip dengan berolahraga di *gym*, atau menjadi orangtua. Dibutuhkan pengerahan tenaga yang berulang dan teratur.

"Tralala, trilili. Miss Oliver menyapa kembali, Puan dan Tuan!"

Aku menarik selimut rapat-rapat. 5 menit lagi, janjiku dalam hati. Hanya 5 menit lagi.[]

---

* *Theriac* adalah ramuan obat khusus dalam kategori antidot. Biasanya *theriac* digunakan untuk menyembuhkan racun dan bisa ular, serta sangat ampuh menyembuhkan macam-macam penyakit. Hankinson R.J. (2008). The Cambridge Companion to Coaka, Cambridge University Press, h. 312.—peny.

** Pengetahuan tentang minuman anggur.—peny.

2.
Bagaimana Bertanya seperti Socrates

Pukul 10:47. Di kereta api No. 1311, dari Kiato ke Athena.

Rangkaian pemikiran. Suatu ungkapan biasa, klise, tapi klise yang bagus. Setiap pemikiran kita terhubung kepada pemikiran berikutnya, ibarat gerbong-gerbong di kereta barang. Mereka bergantung satu sama lain untuk bergerak maju. Setiap pemikiran, baik itu tentang es krim *sundae* maupun fusi nuklir, didorong oleh pemikiran sebelumnya dan ditarik oleh pemikiran selanjutnya.

Perasaan pun bergerak seperti kereta api. Perasaan murung yang sesekali merundungku seakan datang entah dari mana, tapi jika aku diam dan menyelidiki muasalnya, aku menemukan kausalitas tersembunyi. Kesedihanku dipicu oleh sebuah pikiran atau perasaan yang mendahuluinya, dipicu oleh perkataan ibuku pada tahun 1982. Perasaan, seperti pikiran, tidak pernah muncul begitu saja. Selalu ada lokomotif yang menariknya.

Aku memesan kue pastri dan kopi, dan rangkaian pemikiranku melambat. Aku tidak memikirkan dan tidak merasakan apa pun. Aku tak sepenuhnya mati rasa. Aku tidak mengalami, baik kebahagiaan, kesedihan, maupun beraneka perasaan lain di antara keduanya. Aku hampa, dalam makna yang baik. Aku dibuai ayunan lembut kereta api ini, jauh berbeda dari Amtrak yang penuh berisik, dan ketika aku menikmati kopiku, tak hanya rasanya tapi juga bagaimana cangkirnya yang hangat dan cukup berat, bersarang di tanganku, kecemasanku pun sejenak pergi. Aku menyaksikan atap-atap merah dan Laut Ionia nan biru berlalu cepat seakan mereka yang bergerak, bukan aku. Aku menerawang ke luar jendela tanpa menatap sesuatu secara khusus, dan mulai bertanya-tanya.

Aku bertanya-tanya. Dua kata yang sederhana, tapi mengandung benih-benih segala filosofi, bahkan lebih. Semua penemuan besar dan terobosan pribadi dimulai dengan dua kata itu: aku bertanya.

Mungkin satu atau dua kali seumur hidupmu, jika beruntung, kau tak sengaja menemukan sebuah kalimat tak terduga, begitu padat berisi makna, sampai-

sampai membuatmu terpaku. Aku menemukan kalimat itu terkubur dalam buku kecil aneh berjudul *The Heart of Philosophy*, karya Jacob Needleman. Aneh karena waktu itu aku tidak tahu bahwa filsafat punya hati. Kukira filsafat semata-mata soal otak.

Begini bunyi kalimat itu: "Budaya kita cenderung terbiasa memecahkan masalah-masalahnya tanpa mengalami pertanyaan-pertanyaannya."

Kuletakkan buku itu dan kuulang-ulang kalimat tadi dalam benak. Aku tahu kalimat itu mengandung sebuah kebenaran penting, tapi aku tak tahu apa. Aku bingung. Bagaimana cara mengalami pertanyaan? Dan, apa yang salah dengan memecahkan masalah?

Beberapa pekan kemudian, kudapati diriku duduk di seberang pria yang menulis kalimat mendalam dan membingungkan itu. Jacob Needleman, Profesor Filsafat di San Francisco State University. Usia telah melambankan langkahnya. Suaranya berubah menjadi halus, kulitnya menipis seperti kertas krep, tapi pikirannya masih cekatan. Jacob berpikir sebelum berbicara dan tak seperti kebanyakan profesor filsafat, dia memakai kata-kata yang digunakan oleh manusia normal. Kata-kata seperti "pertanyaan" dan "pengalaman". Namun, caranya memadukan kata-kata itu yang tidak normal.

Saat kami duduk di beranda rumahnya yang menghadap Oakland Hills, sambil menyesap teh Earl Grey dan air rendaman lemon, aku bertanya kepada Needleman, dalam banyak kata: Apa kau gila? Kita menanyakan pertanyaan. Terkadang kita mengajukan pertanyaan. Mungkin kita bergelut dengan banyak pertanyaan. Kita tidak *mengalami* pertanyaan. Bahkan, di California ini pun tidak.

Needleman diam. Lama sekali. Sangat lama sehingga aku takut dia ketiduran. Akhirnya, dia bergerak dan berbicara dalam suara amat pelan sampai-sampai aku harus mendekat sedikit untuk menyimak.

"Itu jarang terjadi tetapi bukan mustahil. Socrates mengalami pertanyaan."

Tentu saja. Socrates yang ajaib dan tak mungkin dihindari. Santo pelindung filsafat. Rajanya Pertanyaan. Socrates tidak menciptakan pertanyaan, tapi dia mengubah cara kita dalam mengajukan pertanyaan, dan karenanya, mengubah

jawaban-jawaban yang dihasilkan. Kau berpikir dan bertindak dalam cara berbeda karena Socrates, walaupun kau tidak tahu apa-apa tentang dia.

Socrates bukan lelaki yang mudah dikenal. Dia bertengger sangat tinggi di menara gading yang kita dirikan untuknya, sehingga nyaris tak terlihat. Dia hanya sebuah titik kecil. Sebuah gagasan, itu pun gagasan yang buram.

Alangkah disayangkan. Socrates bukan titik kecil. Dia bukan sebuah gagasan. Dia manusia. Manusia yang bernapas, berjalan, buang air, bercinta, mengupil, minum anggur, menceritakan lelucon.

Dia juga lelaki yang buruk rupa. Konon, dia lelaki paling buruk rupa di Athena. Hidungnya lebar dan pesek, bibirnya bundar tebal, perutnya buncit. Dia botak. Kedua matanya seperti mata kepiting, berjarak lebar satu sama lain, sehingga dia punya ruang pandang yang sangat lebar. Kita tidak tahu apakah pengetahuan Socrates lebih banyak daripada warga Athena lain (dia ngotot dirinya tidak mengetahui apa-apa), tapi jelas pandangannya lebih luas.

Socrates makan sedikit, jarang mandi, dan selalu mengenakan pakaian lusuh yang sama. Dia berjalan tanpa alas kaki ke mana pun, bahkan di tengah musim dingin, dan dengan gaya berjalan yang aneh, antara tertatih-tatih dan berlagak. Dia bisa bertahan berhari-hari tidak tidur, bisa minum tanpa mabuk. Dia mendengar suara-suara—*satu* suara, sebenarnya. Socrates menyebut suara itu *daemon*-nya. "Ini bermula ketika aku masih kecil," dia menjelaskan dalam sidang pengadilan atas tuduhan "tidak beriman" dan merusak kaum muda Athena. "Sebuah suara, dan kapan pun suara itu berbicara, ia menjauhkanku dari sesuatu yang hendak kulakukan, tapi ia tak pernah mendorongku untuk berbuat apa-apa."

Jika dipadukan, penampilan aneh Socrates dan gaya eksentriknya membuat dia bagaikan berasal dari dunia lain. "Dia seolah-olah memasuki 'pembicaraan besar' umat manusia dari luar, seperti dari planet lain," kata filsuf kontemporer Peter Kreeft.

Menurutku, hal ini berlaku juga bagi semua filsuf. Mereka memiliki keliyanan yang hampir mirip alien. Bahkan Marcus, Kaisar Roma, terasa seperti orang aneh. Diogenes, pendiri aliran Sinisisme, filsuf paling eksentrik.

Dia tinggal di dalam sebuah tong dan secara umum membuat trauma para penduduk Athena kuno yang budiman dengan tingkah asusilanya.

Keliyanan ini masuk akal, kecuali tindakan asusila di muka publik. Filsafat pada intinya mempertanyakan asumsi-asumsi, mengguncang kapal. Jarang sekali ada nakhoda yang membuat oleng kapal mereka sendiri. Bagi para nakhoda, terlalu banyak yang dipertaruhkan. Tidak demikian halnya para filsuf. Mereka orang asing. Alien.

Socrates mempraktikkan "Kebijaksanaan Sinting". Seperti yang ditemukan dalam tradisi yang sangat jauh berbeda, Buddhisme Tibet dan Kekristenan, Kebijaksanaan Sinting memiliki landasan pemikiran bahwa jalan menuju kebijaksanaan itu berliku-liku. Kita harus berbelok ke kanan sebelum bisa berbelok ke kiri.

Kebijaksanaan Sinting berarti menyingkirkan norma-norma sosial dan merisikokan diri dikucilkan, lebih buruk lagi, menyentak orang lain agar memahami. Terapi kejut sungguhan. Tidak ada orang yang senang dikejutkan, dan kita sering kali meremehkan para praktisi Kebijaksanaan Sinting sebagai orang gila alih-alih bijaksana. Beginilah Alcibiades, murid Socrates, menggambarkan gurunya: "Dia akan berbicara tentang keledai angkut dan pandai besi, tukang sepatu dan penyamak, dan sepertinya selalu mengulang perihal itu-itu saja, sehingga orang yang tak terbiasa dengan gayanya dan tidak begitu cepat menyerapnya pasti akan menganggap ceramahnya sebagai omong kosong paling konyol." Namun, Alcibiades menyimpulkan, habiskan waktu menyimak Socrates dengan sungguh-sungguh dan kau akan menyadari ucapannya sama sekali bukan omong kosong. "Ceramah ini," kata sang murid, "hampir menyamai ceramah dewa."



Sambil menuang teh Earl Grey ke cangkir, Jacob Needleman bercerita tentang pertanyaan pertama yang dia alami. Dia mengingatnya dengan sangat jelas. Jacob masih berusia sebelas tahun. Dia dan kawannya, Elias Barkhordian, sedang duduk di sebuah tembok batu yang rendah di daerah tempat tinggal mereka di Philadelphia, seperti yang biasa mereka lakukan beberapa kali dalam sepekan, bahkan pada hari-hari ketika tembok itu tertutup es dan salju.

Elias, setahun lebih tua dari Jacob, bertubuh jangkung untuk anak seusianya, "dengan wajah bundar besar dan mata hitam cemerlang." Kedua anak itu gemar berlama-lama merenungkan pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang berat, tentang segalanya—mulai dari gerakan elektron sampai sifat mimpi. Pertanyaan-pertanyaan ini menggugah rasa ingin tahu Jacob kecil, tapi khusus pada hari itu, Elias mengajukan pertanyaan yang membuatnya tercengang: "Siapa yang menciptakan Tuhan?"

Jacob ingat, dia menatap "dahi lebar mulus Elias, seolah-olah aku berusaha melihat isi otaknya" dan menyadari bahwa "ketika Elias menanyakan itu, dia tidak hanya menantangku, tapi juga menantang seluruh alam semesta. Pertanyaan ini mengalirkan perasaan bebas yang luar biasa ke dalam diriku. Dan, aku ingat aku berucap dalam hati, *Ini dia sahabat terbaikku.*"

Jacob Needleman langsung terpikat oleh sukacita tak terduga dari menanyakan, dan mengalami, pertanyaan-pertanyaan besar.

Kisah Socrates mirip cerita Jacob. Latar belakangnya tentu berbeda—jalanan Athena yang kejam, bukan Philadelphia—tapi jalurnya serupa. Ada perputaran ke arah baru yang tak disangka-sangka, dan biang keladinya sama-sama seorang teman. Dalam kasus Socrates, temannya, seorang pemuda bernama Chaerephon. Suatu hari, Chaerephon mendatangi peramal orakel di Delphi dan mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya: Adakah orang di Athena yang lebih bijaksana daripada Socrates?

"Tidak," jawaban orakel. "Tidak ada."

Ketika Chaerephon menyampaikan jawaban orakel itu kepada Socrates, Socrates sangat bingung. Tidak ada orang yang lebih bijaksana dari dirinya? Mana mungkin? Dia hanya putra seorang pemahat batu yang tak tahu apa-apa. Namun, para orakel tidak pernah salah, jadi Socrates memutuskan untuk menyelidiki. Dia mencegat dan mengajak bercakap-cakap para warga terpandang di Athena, dari penyair sampai jenderal. Socrates kemudian menyadari bahwa orang-orang ini tidak sebijaksana yang mereka kira. Sang jenderal tidak bisa menjelaskan kepadanya apakah keberanian itu, sang penyair tidak bisa mendefinisikan puisi. Ke mana pun pergi, Socrates menemukan orang-orang yang "tidak mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui".

Mungkin orakel benar, Socrates menyimpulkan. Barangkali dirinya memang memiliki semacam kebijaksanaan, kebijaksanaan dalam mengetahui apa yang tidak dia ketahui. Bagi Socrates, ketidaktahuan terburuk itu ketidaktahuan yang menyamar sebagai pengetahuan. Ketidaktahuan yang luas dan jujur lebih baik ketimbang pengetahuan yang sempit dan meragukan.

Pengenalan akan ketidaktahuan yang polos ini, "kenaifan baru yang menakjubkan" ini, demikian filsuf Karl Jaspers menyebutnya, sumbangsih terbesar Socrates bagi pencarian pengetahuan umat manusia, satu yang masih mendorong impuls filosofis hingga kini.

Socrates bukan filsuf pertama. Ada banyak filsuf sebelum dia: Phytagoras, Parmenides, Democritus, dan Thales, itu cuma segelintir di antaranya. Orang-orang ini mengarahkan pandang ke langit. Mereka berupaya menjabarkan kosmos, menembus misteri-misteri alam semesta. Hasilnya beraneka ragam. Thales, sangat brilian dalam banyak hal, meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari air. Seperti Socrates, para filsuf ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tapi sebagian besar pertanyaan mereka sekadar pertanyaan "apa" dan "mengapa". Apa yang menyusun segala sesuatunya? Mengapa bintang-bintang menghilang di siang hari?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak menarik bagi Socrates. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa dijawab, pikirnya, dan karenanya, menjadi tidak penting. Alam semesta mungkin menakjubkan, tapi alam semesta tidak pandai bercakap-cakap, dan percakapanlah yang paling didambakan oleh Socrates.

"Setiap pertanyaan adalah seruan untuk memahami dunia," kata ahli kosmologi Carl Sagan. Socrates pasti setuju, meski tak sepenuhnya. Setiap pertanyaan itu seruan untuk memahami *diri kita sendiri*. Socrates tertarik pada pertanyaan "bagaimana". Bagaimana agar hidupku bisa lebih bahagia dan bermakna? Bagaimana aku bisa mempraktikkan keadilan? Bagaimana aku mengenal diriku sendiri?

Socrates tidak mengerti mengapa warga Athena tidak lebih tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan ini, apalagi mereka sangat antusias terhadap kemajuan, mulai dari cara yang lebih baik untuk membuat patung atau mempraktikkan demokrasi. Orang-orang Athena, menurut penilaian Socrates, bekerja tanpa

kenal lelah memperbaiki segalanya—kecuali diri mereka sendiri. Ini harus diubah, pikirnya, dan dia menjadikan ini sebagai misi hidupnya.

Hal ini menandai suatu pergeseran besar dalam filsafat. Filsafat bukan lagi spekulasi mengawang-awang tentang kosmos. Filsafat itu perkara kehidupan, *kehidupanmu*, dan bagaimana caranya memanfaatkan kehidupanmu dengan sebaik-baiknya. Filsafat dapat dipraktikkan. Mutlak ada. Seperti kata politisi dan filsuf Romawi, Cicero, "Socrates adalah orang pertama yang menurunkan Filsafat dari langit, mengantarkannya ke kota-kota, memperkenalkannya ke rumah-rumah."

Socrates tidak bersikap layaknya sikap para filsuf dalam bayangan kita. Dia tidak tertarik mengumpulkan pengikut. (Ketika murid-murid bertanya tentang filsuf lain, Socrates dengan senang hati mengarahkan mereka.) Dia tidak mewariskan batang tubuh ilmu, teori, atau doktrin. Dia tidak menerbitkan buku-buku tebal. Dia bahkan tidak pernah menulis satu kata pun. Kita mengenal Socrates hari ini berkat segelintir sumber-sumber kuno, terutama muridnya sendiri, Plato.

Tak ada "gagasan Socrates"; yang ada adalah cara berpikir Socrates. Socrates sangat mementingkan cara, bukan tujuan. Pada zaman sekarang, kita mengingat "sang lalat pikat dari Athena" ini bukan karena apa yang dia ketahui, tapi bagaimana dia berupaya mengetahuinya. Dia lebih peduli pada metode ketimbang pengetahuan. Pengetahuan belum tentu bertahan melalui waktu. Metode bisa.

Para sarjana menggunakan banyak istilah keren untuk menggambarkan metode Socrates: dialektik, *elenchus*, penalaran induktif. Aku lebih menyukai istilah sederhana: percakapan. Aku sadar, kata ini tidak terdengar canggih, dan mungkin tidak akan membuatku menyabet Hadiah Nobel, tapi ini benar. Socrates bercakap-cakap kepada orang-orang. "Cuap-cuap yang tercerahkan," kata filsuf kontemporer Robert Solomon. Aku suka istilah itu. Istilah itu membuat filsafat membumi dan sekaligus meninggikan derajatnya.

Kehidupan yang mendalam dan intens membutuhkan jarak. Kita harus mengambil langkah mundur dari diri sendiri demi memandang diri secara

lebih jelas dan jernih. Cara terbaik untuk mencapai perspektif ini adalah melalui percakapan. Bagi Socrates, filsafat dan percakapan itu sama.

Socrates berbincang-bincang kepada berbagai jenis orang: politisi, jenderal, perajin, juga perempuan, budak, anak-anak. Dia berbicara tentang berbagai topik, tapi hanya yang penting-penting. Socrates tidak begitu menyukai basa-basi. Dia tahu, hidup ini begitu singkat sehingga dia tidak mau menyia-nyiakan sedetik pun waktunya untuk hal-hal sepele. "Kita mempertimbangkan cara menjalani hidup yang terbaik," ujarnya, frustrasi, kepada seorang sofis bernama Gorgias. "Pertanyaan apa yang lebih serius daripada ini, bagi seseorang yang berakal sehat?"

Meskipun dia sangat menyukainya, kurasa Socrates memandang percakapan hanya sebagai alat. Semua cuap-cuap yang tercerahkan ini memiliki suatu tujuan: untuk mengenal diri sendiri. Dengan berbicara kepada orang lain, Socrates belajar berbicara kepada dirinya sendiri.

Filsafat barangkali seni mengajukan pertanyaan, tapi apakah yang dimaksud dengan pertanyaan? Nah, pertanyaan seperti ini yang disukai Socrates! Ambil satu kata yang semua orang ketahui, yang mereka *pikir* mereka ketahui, dan cermati, selidiki, ringkus dari berbagai sudut. Sorotkan sinar menyilaukan ke arahnya.

Sekitar 24 abad telah berlalu sejak sang filsuf telanjang kaki asal Athena ini melangkah di jalan-jalan kota yang kotor dan berliku, mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita telah membuat banyak kemajuan sejak zaman itu: sistem penyaluran air di dalam rumah, susu kacang *almond*, koneksi Internet *broadband*. Kita telah menghabiskan lebih dari 2.000 tahun untuk mengasah definisi-definisi kata. Kita juga cukup mahir melakukannya, terlihat dari hampir setengah juta entri di dalam kamus *Webster's Third New International Dictionary.* Kita tidak perlu mengotori jari dengan halaman-halaman, baik cetak maupun digital. Kita selalu bisa mengandalkan asisten pribadi kita yang setia: Siri, si asisten virtual.

"Halo, Siri."

"Hai, Eric."

"Aku mau tanya."

"Tanyakanlah, kau akan mendapat jawabannya."

"Apa itu pertanyaan?"

"Pertanyaan menarik, Eric."

Kemudian hening. Tidak ada. Aku mengibas-ngibaskan ponsel. Masih tak ada jawaban. Siri jelas berpikir bahwa aku sedang bermain-main dengan algoritmenya, dan dia tidak terima. Aku mencoba pendekatan yang lebih harfiah.

"Siri: Apa definisi pertanyaan?"

"Kalimat yang disusun atau diekspresikan untuk memperoleh informasi."

Ini akurat, pikirku, tapi sayangnya, sama sekali tidak lengkap. Socrates tidak akan puas. Dia sangat mementingkan definisi. Pasti dia menilai jawaban Siri terlalu luas sekaligus terlalu sempit. Menurut definisi Siri, pertanyaan *Di mana kunci mobilku?* dan *Apa arti kehidupan?* berada di tataran yang sama. Keduanya bertujuan untuk memperoleh semacam informasi—dan keduanya sulit dijawab, setidaknya di rumahku—tapi informasi yang dicari sungguh berbeda, dapat dikatakan kedua pertanyaan itu berbeda jenisnya. Semakin besar suatu pertanyaan, semakin kita tidak tertarik mendengar jawaban yang hanya menyediakan informasi. *Apa itu cinta? Mengapa ada kejahatan?* Ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, bukan informasi yang kita inginkan, melainkan sesuatu yang lebih luas: makna.

Pertanyaan tidak berjalan searah; ia bersifat (sekurangnya) dua arah. Ia mencari makna sekaligus mengungkapkannya. Mengajukan pertanyaan yang tepat kepada seorang teman pada saat yang tepat merupakan tindakan kasih, cinta. Namun, kita terlalu sering melancarkan pertanyaan layaknya senjata, mengarahkannya untuk menyerang orang lain—*Kau pikir siapa dirimu?* dan menyerang diri sendiri, *Kenapa sih, aku tak becus melakukan semuanya?* Menggunakannya sebagai alasan—*buat apa kalau hasilnya bakal sama?* dan kemudian, sebagai pembenaran diri, *Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan?* Pertanyaan, bukan mata, melainkan jendela jiwa yang sebenarnya. Seperti kata Voltaire, cara terbaik menilai seseorang bukanlah dari jawaban yang dia berikan, melainkan dari pertanyaan yang dia ajukan.

Jawaban Siri tidak memiliki keajaiban yang terkandung di dalam setiap pertanyaan bagus, jenis pertanyaan yang dibayangkan Socrates saat dia berkata, "Semua filosofi dimulai dari rasa ingin tahu." Keingintahuan, menurut Socrates, bukan sesuatu yang kita miliki sejak lahir, tidak seperti rambut pirang atau kulit bintik-bintik. Keingintahuan merupakan keterampilan yang dapat kita pelajari. Socrates gigih menunjukkan caranya kepada kita.

"Wonder," keingintahuan, keheranan, dan ketakjuban, kata yang sangat menakjubkan. Mustahil mengucapkannya keras-keras tanpa tersenyum tipis. Kata itu berasal dari bahasa Inggris Kuno *wundor*, artinya "hal menakjubkan, keajaiban, sesuatu yang mencengangkan". Pada suatu tahap, keingintahuan artinya mencari informasi, ala Siri. *Aku ingin tahu di mana aku bisa membeli cokelat pahit?* Pada tahap berikutnya, keingintahuan artinya menangguhkan pertanyaan-pertanyaan kita, setidaknya untuk sementara, dan hanya mengamati. *Mengapa cokelat Belgia unggulan ini, yang dicampur garam laut dan kacang, bisa membuat otakku menari dan hatiku bernyanyi?*

Saat kita mempertanyakan, kita terkungkung oleh topik yang ada. Pertanyaan apa pun di luar topik tersebut dianggap mubazir dan oleh karenanya kurang diterima. Misalnya, seorang pengacara yang ditegur hakim karena melenceng ke alur pertanyaan yang "tidak substantif" atau siswa SMA yang ditegur gurunya karena menanyakan sesuatu "di luar topik".

Keingintahuan bersifat terbuka, dapat meluas. Keingintahuan merupakan ciri khas manusia. Itulah yang terjadi sejak manusia-gua pertama ingin tahu apa yang terjadi jika dia menggosok-gosokkan dua ranting kayu, atau menjatuhkan sebongkah batu ke kepalanya. Kau tak mungkin tahu jika tidak mencoba dan kau tidak akan mencoba sebelum kau ingin tahu.

Kita sering mencampuradukkan keingintahuan kita dengan rasa penasaran. Ya, keduanya mampu membantu menumpas sikap apatis, tapi dengan cara berbeda. Keingintahuan bersifat personal, sedangkan penasaran tidak. Kau bisa penasaran tanpa melibatkan emosi. Kau bisa bertanya tanpa melibatkan emosi. Kau tidak bisa merasa ingin tahu tanpa melibatkan emosi. Penasaran itu tak bisa diam, sewaktu-waktu siap mengejar objek mentereng berikutnya yang muncul. Keingintahuan tidak demikian. Ia tak mau pergi. Keingintahuan

merupakan penasaran yang sedang bersantai, kaki-kaki berselonjor, gelas minuman di tangan. Keingintahuan tidak pernah mengejar objek yang mentereng. Keingintahuan tidak pernah menjerumuskan siapa-siapa.

Keingintahuan membutuhkan waktu. Seperti hidangan lezat atau kencan seru, keingintahuan tak bisa diburu-buru. Itulah sebabnya, Socrates tidak pernah tergesa-gesa dalam percakapannya. Dia terus bertahan meskipun lawan bicaranya mulai lelah dan jengkel.

Socrates adalah ahli terapi kejiwaan pertama di dunia. Dia cenderung menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Tidak seperti ahli terapi kejiwaan, Socrates tidak memasang tarif per jam (dia tidak pernah menagih sekoin *drachma* pun untuk sesinya) dan tak pernah mengucapkan, "Sayangnya, waktu kita habis." Dia selalu punya waktu.

Bahkan di saat sendirian, Socrates senang berdiam lama-lama, demikian menurut seorang kawannya di *Symposium*. "Socrates terkadang diam dan berdiri di mana pun dia berada." Seorang kawan lainnya menuturkan kisah yang lebih aneh lagi, yang terjadi ketika mereka berdua menjadi prajurit dalam Pertempuran Potidaea.

> Pada suatu fajar, dia [Socrates] mulai memikirkan sesuatu, berdiri diam di satu tempat sambil merenung, dan ketika tidak menemukan solusi, dia tidak beranjak tapi tetap berdiri dan bertanya-tanya. Tengah hari, orang-orang menyadari ini sambil terheran-heran sendiri, kata mereka, Socrates sudah berdiri sejak fajar karena memikirkan sesuatu. Akhirnya, begitu malam tiba, beberapa orang Ionia, mengangkut tempat tidur mereka keluar untuk tidur di tengah udara sejuk, sambil melihat apakah Socrates juga akan berdiri semalaman. Socrates berdiri sampai fajar datang kembali dan matahari terbit; kemudian dia memanjatkan doa kepada sang matahari, lalu pergi.

Filsafat yang baik itu filsafat yang lambat. Ludwig Wittgenstein menyebut profesinya "obat lambat" dan menyarankan semua filsuf saling menyapa dengan kalimat, "Pelan-pelan saja!" Kurasa itu ide bagus, bukan hanya untuk para filsuf melainkan untuk kita semua. Daripada "Semoga harimu menyenangkan" atau ungkapan-ungkapan hampa sejenis itu, mari saling

menyapa dengan "Pelan-pelan saja" atau "Tak perlu tergesa-gesa". Ucapkan kalimat seru ini sering-sering, mungkin kita akan benar-benar mampu menurunkan kecepatan.

Menurutku, pada tingkat tertentu, kita telah mengetahui manfaat kognitif dari memperlambat diri. Saat sesuatu membuat kita berhenti dan berpikir, kita menyebutnya "membuat kita terdiam sejenak". Terdiam sejenak bukan suatu kesalahan atau kegagalan fungsi. Terdiam sejenak tidak berarti tergagap atau tersendat. Ia bukan kekosongan, melainkan sesuatu yang belum terlihat. Benih pemikiran. Setiap jeda penuh berisi kemungkinan lahirnya pemahaman dan keingintahuan.

Kita jarang mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas. Menurut Socrates, hal ini merupakan kelalaian sekaligus kesalahan. Semakin jelas sesuatu terlihat, kian mendesak pula kebutuhan untuk mempertanyakannya.

Kurasa sudah jelas bahwa aku ingin menjadi seorang ayah yang baik. Hal ini terbukti dengan sendirinya sehingga tak perlu dinyatakan lagi.

Tunggu dulu, Socrates pasti berkata begitu. *Apa maksudmu dengan "ayah"? Apakah maksudmu "ayah" dalam istilah biologis saja?*

"Oh, tidak. Sebenarnya, putriku ini anak adopsi."

Ah, jadi "ayah" itu sesuatu yang lebih dari biologis?

"Ya, tepat sekali."

Kalau begitu, apa definisi seorang ayah?

"Seseorang, berjenis kelamin laki-laki, yang merawat seorang anak kecil."

Jadi, kalau aku membawa putrimu, misalnya, ke Delphi selama beberapa jam, berarti akulah ayahnya?

"Tidak, tentu tidak, Socrates. Menjadi seorang ayah meliputi jauh lebih banyak hal dari itu."

Lantas, apa yang membedakan antara lelaki dewasa yang merawat seorang anak, dan lelaki dewasa yang layak disebut "ayah"?

"Cinta. Itulah yang membuat seseorang layak disebut ayah."

Bagus sekali. Aku suka jawaban itu. Tentu kita perlu mendefinisikan "cinta", tapi kita akan membahasnya lain kali. Nah, sekarang kau bilang kau ingin

menjadi ayah yang "baik"?

"Ya, ingin sekali."

Apa yang kau maksud dengan baik?

Di sini, kuakui aku tidak tahu. Aku hanya punya gagasan yang kabur—gambaran-gambaran tak utuh dan terlihat seperti *puzzle*—dalam benakku: es krim *sundae*, konser band di sekolah, latihan sepak bola, membimbing PR, tur kampus, lelucon-lelucon untuk menghibur anakku—bahkan jika anakku tak sedang bersedih, menjemputnya setelah menginap di rumah temannya, melakukan hal-hal yang berkebalikan tapi saling melengkapi hal-hal yang istriku lakukan. Mengambil peran polisi yang baik, biasanya.

Semua ini gambaran yang bagus, kata Socrates, tapi apa artinya semua ini? Kau tidak begitu paham maksudmu sendiri ketika berkata "ayah yang baik", 'kan? Dan, sebagai tamparan filosofis pamungkasnya untukku, Socrates menyatakan, mustahil aku menjadi seorang ayah yang baik hingga aku mengerti, sungguh-sungguh mengerti, apa yang aku maksud dengan "ayah yang baik". Aku mencari-cari sesuatu yang tidak ada.

Bagi Socrates, semua perbuatan buruk, seperti salah asuh anak, terjadi bukan karena niat jahat tapi karena ketidaktahuan. Jika kita memahami dampak dari kesalahan kita—bukan hanya bagi anak-anak kita, melainkan bagi diri kita juga—kita tidak mungkin mau melakukannya. Sebuah pemahaman yang sungguh-sungguh tentang suatu kebajikan akan membuat seseorang berbuat baik. Secara otomatis. Mengetahui—sungguh-sungguh mengetahui—apa artinya menjadi ayah yang baik sama dengan menjadi ayah yang baik.

Aku selalu ketakutan akan Hari Mengajak Anak ke Tempat Kerja. Orangtua lain mengajak anak-anak mereka ke kantor-kantor gemerlap, lengkap dengan ruang konferensi, telepon, dan suasana serius. Kantorku (salah satunya) di sebuah restoran keluarga bernama Tastee, di dekat rumah. Makanannya tidak selezat nama tempatnya, tapi tempat duduknya lapang, pramusajinya ramah, dan kopinya boleh diisi ulang sepuasnya. Tahun ini, untuk kali pertama, putriku setuju untuk ikut.

Bagaimana cara menerobos ke dalam hati seorang anak berusia 13 tahun merupakan misteri yang belum terpecahkan oleh para filsuf besar dunia. Jika

sebatang pohon tumbang di hutan dan teman-teman putriku tidak membagikan peristiwa itu di Snapchat, pohon itu tidak tumbang. Agaknya Sonya tidak memperlihatkan minat terhadap pekerjaanku, terhadap filsafat, terhadap apa pun selain dunia remajanya. Aku menduga satu-satunya alasan mengapa dia setuju ikut ke tempat kerjaku pagi itu karena dia ingin bolos sekolah.

Saat kami memilih menu sarapan—omelet sehat jantung untukku, panekuk bertabur butiran cokelat untuk Sonya—aku tertunduk memandangi kehampaan luas yang bernama menjadi orangtua. Aku merasa tak cukup andal dan, lebih buruk lagi, tidak terlihat. Apa yang akan Socrates lakukan?

Socrates akan mengajukan pertanyaan, tentu saja. Aku sedang bergelut dengan satu pertanyaan khusus, semacam pertanyaan tingkat tinggi. Apakah benar kata pepatah bahwa sesungguhnya tidak ada pertanyaan bodoh? Aku mengajukan pertanyaan ini kepada putriku, yang alis kirinya sedikit berkedut, menyatakan bahwa: *Aku mengerti pertanyaanmu, Ayah. Kurasa aku tak perlu menjawabnya, dan aku akan kembali kepada panekukku dan Snapchat.*

Aku bersikeras, seperti Socrates. "Apakah ada yang namanya pertanyaan bodoh?" tukasku, lebih keras.

Sonya mengangkat wajah dari layar ponselnya dan berpikir sejenak. Setidaknya, aku menduga dia sedang berpikir. Kemudian, yang membuatku kaget, dia menjawab.

"Ya," jawabnya. "Pertanyaan bodoh itu pertanyaan yang jawabannya sudah kau ketahui." Dan, setelah menjawab, dia kembali ke panekuk dan ponselnya, juga kekesalan khas remajanya.

Ini bukan kali pertama, atau terakhir, Sonya membuatku kaget. Dia benar. Kecuali jika kau seorang jaksa penuntut, mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah kau ketahui memang perbuatan bodoh. Kita sering melakukannya tanpa sadar, dalam berbagai cara. Barangkali kita bertanya untuk memamerkan pengetahuan kita, atau untuk mendapatkan informasi hanya demi mendukung keyakinan keras dan belum mantap, yang telah kita pegang sebelumnya.

Bagi Socrates, tidak satu pun pertanyaan semacam ini dapat digolongkan pertanyaan serius. Sebuah pertanyaan serius melangkah ke wilayah yang belum terpetakan. Sebuah pertanyaan serius membawa risiko, seperti menyalakan lilin di tengah ruangan gelap. Kau tak tahu apa yang akan kau temukan saat ruangan itu terang—monster atau mukjizat—tapi kau tetap menyalakan lilin itu. Itulah sebabnya pertanyaan serius tidak diajukan dengan percaya diri, tapi secara kaku, ragu-ragu, dengan segala kecanggungan seorang remaja.

Bagi Socrates, tidak ada tindakan lain yang lebih penting, atau berani.

Profesor Jacob Needleman menuang lagi segelas air rendaman lemon untukku, tangannya lamban tapi mantap. Batu-batu es berdenting membentur gelas. Cahaya California telah meredup, warna-warni tampak lebih hidup, sementara matahari perlahan terbenam.

Aku bertanya lebih banyak kepada Needleman tentang dirinya. Dia mengambil napas panjang dan mendesah, dan membawaku kembali ke masa remajanya pada tahun 1940-an di Philadelphia. Dia dan Elias masih melanjutkan obrolan filsafat mereka di tembok batu itu, meskipun semakin lama semakin jarang. Suatu hari, ketika Jacob menelepon rumah Elias, ibu Elias menjawab dengan suara aneh, berkata bahwa anaknya sedang beristirahat. Jacob menyadari ada yang tak beres, bahkan sebelum dia mendengar kata "leukemia".

Dia masih ingat salah satu pertanyaan terakhir yang dia alami bersama Elias. "Aku ingin tahu apa yang terjadi pada seseorang sewaktu tidur lelap," tanya Jacob kepada sahabatnya. "Ke mana dia pergi?"

Untuk kali pertama, Elias tidak punya jawaban. Dia meninggal tak lama sebelum ulang tahunnya yang ke-14.

Kematian, terutama kematian yang terlalu dini, selalu berhasil memfokuskan pikiran. Pertanyaan-pertanyaan membanjiri benak Jacob. Mengapa harus Elias dan bukan dia? Apa yang mesti kita perbuat dengan jatah waktu kita yang singkat? Jacob tidak memperoleh jawaban yang memuaskan dari orangtua, guru, atau rabinya. Maka, dia berpaling kepada Socrates dan filsafat.

"Mengapa filsafat?" tanyaku.

“Mengapa kau mencintai sesuatu? Kau merasa terpanggil. Terpanggil pada pertanyaan-pertanyaan paling pokok. Siapakah kita? Apakah kita? Mengapa kita berada di sini? Manusia membutuhkan makna. Jadi, ya, jawabannya, karena panggilan.”

Panggilan ini tak membuat orangtua Jacob gembira. “Sebagai anak laki-laki sulung, aku diwajibkan oleh Tuhan untuk jadi dokter,” candanya dengan wajah lempang. Jacob memang menjadi doktor, tapi bukan dokter medis. Dia meraih gelar doktor dalam filsafat. Dia masih mengingat kali pertama dia diperkenalkan dalam pergaulan sebagai “Dr. Needleman” di dekat ibunya. Ibu Jacob menyela untuk menegaskan, “Dia ini bukan dokter yang melakukan hal bermanfaat untuk orang lain.”

Needleman menghabiskan sisa hidupnya untuk membuktikan bahwa ibunya salah. Dia mengumpulkan penghargaan dan promosi akademik, selalu bersemangat menjangkau audiens yang lebih luas. Dia tidak bisa memahami mengapa “pertanyaan-pertanyaan pokok” ini hanya mendapat sedikit perhatian. “Budaya kita tidak memiliki ruang bagi pertanyaan-pertanyaan pokok ini dihormati sebagai pertanyaan. Setiap institusi dan bentuk sosial di masyarakat hanya diperuntukkan untuk memecahkan masalah atau menyediakan kesenangan,” kata Needleman.

Dia terdiam, membiarkan kata-katanya mengambang di udara lembut California. Aku menyadari, Jacob benar. Memecahkan masalah sebelum mengalaminya sama saja dengan berusaha memasak hidangan sebelum membeli bahan-bahannya. Namun, kita sering kali ingin meraih solusi tercepat, atau kesenangan paling praktis. Apa pun itu, asalkan kita tidak perlu berlama-lama menghadapi ketidaktahuan kita.

Mataku berkelana ke Oakland Hills, warnanya cokelat kelabu pada musim ini. Telingaku menangkap denting merdu lonceng angin di dekat sana, berbaur dengan kehadiran tanpa kata yang mengisi jarak antara aku dan Jacob Needleman, dan yang menghubungkan kami.

Socrates selalu mencurigai kata-kata yang tertulis. Kata-kata itu tertera tanpa nyawa pada lembaran-lembaran halaman, dan bergerak hanya satu arah, dari

pengarang kepada pembaca. Kau tidak bisa berbicara dengan buku, sekalipun buku bagus.

Itulah sebabnya, aku memutuskan untuk tidak membaca dialog-dialog Plato, tapi mendengarkannya. Aku mengunduh semuanya. Aku tidak tahu apa bahasa Yunani kuno untuk "megabit", tapi unduhanku besar sekali.

Dialog-dialog ini menjadi lagu pengiring kehidupanku. Aku mendengarkannya sambil menumpang kereta, sambil mengantar putriku berlatih sepak bola. Aku mendengarkannya sambil menggenjot sepeda statis. Aku memasak sambil ber-Socrates, minum sambil ber-Socrates. Aku bangun dan langsung ber-Socrates, aku tidur ber-Socrates.

Dialog-dialog itu menampilkan Socrates dan satu atau lebih lawan bicara yang sedang bergelut dengan makna, misalnya, makna keadilan, keberanian, atau cinta. Semuanya bukan pembahasan datar dan kering. Semuanya percakapan dengan suara nyaring, terkadang penuh bantahan, dan—yang tak kusangka—lucu juga. "Sebuah kebijaksanaan yang penuh keusilan," demikian menurut Nietzsche.

Percakapan dengan Socrates sering membuat geram dan bingung, seperti yang dituturkan oleh Nicias, seorang tokoh dalam *Dialogues*, "Siapa pun yang dekat dengan Socrates dan memulai percakapan dengannya, cenderung akan terlibat dalam perdebatan, dan apa pun topik yang mengawali percakapan itu, dia akan terus dibawa berputar-putar oleh Socrates, sampai akhirnya dia menyadari bahwa dia harus menceritakan kehidupan masa sekarang dan masa lalunya, dan begitu dia terjerat, Socrates tidak akan membiarkannya lolos sampai Socrates selesai mengayak dia habis-habisan."

Lawan bicara lain mengeluh bahwa Socrates telah mengecilkannya hingga menjadi "seonggok zat yang tak berdaya" dan membandingkan sang filsuf dengan "ikan torpedo" (dikenal juga sebagai pari listrik) yang membuat kebas pikiran orang.

Bercakap-cakap dengan Socrates terasa menjengkelkan, seperti bercakap-cakap dengan seorang anak berumur lima tahun.

Bolehkah kita makan es krim untuk makan malam?

Tidak.

Kenapa?
Karena es krim tidak baik untukmu.
Kenapa?
Karena es krim mengandung gula.
Kenapa gula tidak baik?
Karena gula tersimpan di sel-sel lemak tubuh kita.
Kenapa?
Karena dari sananya memang begitu! Sudah, masuk ke kamarmu.

Pertanyaan anak membuat kita gemas bukan karena pertanyaan itu bodoh, melainkan karena kita tidak mampu menjawabnya dengan baik. Anak itu, seperti Socrates, menelanjangi ketidaktahuan kita, dan meskipun ini mungkin bermanfaat untuk jangka panjang, tapi terasa menjengkelkan untuk jangka pendek. "Jika kau tidak membuat siapa pun kesal, kau bukan seorang filsuf," tulis Peter Kreeft.

Membaca kalimat itu membuat hatiku ceria, penuh harapan. Aku pernah mendengar komentar bagus, dan dari pelbagai sumber, bahwa aku orang yang menjengkelkan. Kelas kakap. Aku juga mendapati kesamaan lain antara diriku dan Socrates. Status sebagai orang asing. Perut buncit. Pikiran yang gemar berkelana dan penuh rasa ingin tahu. Senang berbicara.

Namun, kegigihan yang membedakan kami. Aku cenderung mundur dari pertengkaran, nyata maupun khayalan. Socrates tidak demikian. Dia memperlihatkan keberanian besar. Saat berjuang dalam penaklukan Potidaea, tahun 432 SM, dia menunjukkan kekuatan dan stamina yang mengagumkan, menyelamatkan nyawa temannya, Alcibiades.

Pada ranah filsafat pun, Socrates pantang mundur. Dia seorang penguji yang tak kenal ampun, meminta orang menjelaskan bukan hanya keyakinan mereka, melainkan juga kehidupan mereka. Kau tidak bisa berkelit saat berdebat dengan Socrates. Pandangannya mampu menembus tabir kekaburan yang digemari oleh orang-orang berlagak intelektual, baik pada masa itu maupun zaman sekarang. *Lihat dirimu, seorang jenderal yang tak tahu apa itu keberanian. Seorang pendeta yang tak bisa menerangkan kepadaku apa itu kesalehan. Orangtua yang tidak tahu apakah kasih sayang itu.*

Tujuannya tidak untuk mempermalukan, tapi mencerahkan, memudahkan terjadinya semacam fotosintesis intelektual. Socrates sebagai juru tamannya. Tidak ada yang lebih dicintainya daripada "menanam teka-teki di dalam benak orang dan menyaksikannya tumbuh".

Tanam-menanam teka-teki itu perkara rumit. Tidak seorang pun suka ketidaktahuannya ditelanjangi, apalagi di muka umum, dan banyak di antara dialog-dialog tersebut memanas. "Aku tak mengerti kau, Socrates. Lebih baik tanyakan saja kepada orang yang mengerti," ucap seorang kawannya yang mendongkol dalam dialog berjudul *Gorgias*. "Kau tiran, Socrates. Akhiri perdebatan ini atau kau cari orang lain untuk diajak berdebat." Terkadang, terjadi saling balas kata-kata kasar. "Orang-orang menghujani [Socrates] dengan tinju mereka dan menjambak rambutnya," Diogenes Laertius, penulis biografi abad ke-3 Masehi melaporkan.

Socrates membuat jengkel orang lain demi maksud mulia: pandangan yang lebih baik. Socrates bagai optometris. Orang-orang berjalan kian-kemari dengan resep kacamata yang keliru. Secara alamiah, kelalaian ini memengaruhi cara mereka melihat dan apa yang mereka lihat. Mereka keliru menganggap pandangan kacau mereka akan realitas sebagai satu-satunya pandangan. Lebih buruk lagi, mereka bahkan tidak sadar sedang memakai kacamata. Mereka terseok-seok menjalani hari, menubruk perabotan, tersandung oleh orang lain, tapi menyalahkan perabotan dan orang-orang. Socrates merasa ini konyol, dan sia-sia.

Matahari berubah warna, merah kemilau, dan sepoi-sepoi hawa dingin berembus di udara. Aku dan Jacob Needleman telah berbincang selama berjam-jam, tapi tak satu pun dari kami jemu oleh cuap-cuap yang mencerahkan ini. Kami beranjak ke topik tentang keyakinan yang salah.

Seorang filsuf, menurut Needleman, bagaikan seorang pria kekar penjaga klub malam di Klub Malam Gagasan.

"Seorang filsuf berkata pada gagasan-gagasannya, 'Kalian ini gagasan-gagasanku. Bagaimana kalian bisa masuk kemari? Kalian tidak meminta izin

kepadaku. Aku belum memeriksa kalian. Tapi, aku percaya kepada kalian. Kalian perlahan-lahan menguasai hidupku.'"

Aku memikirkan pendapat-pendapatku dan bagaimana mereka menjajah pikiranku. Tak ubahnya semua penjajah licik, mereka mengecohku agar percaya bahwa akulah yang mengundang mereka. Apa memang begitu? Atau, apakah mereka datang tak diundang, gagasan-gagasan orang lain ini, kemudian mengenakan pakaianku?

Aku kembali pada gagasan yang menggugah minat dan menyihirku, yaitu "mengalami pertanyaan". Apa maksud Jacob?

Jacob menjelaskan bahwa dia membedakan pertanyaan biasa dari "pertanyaan mendalam". Pertanyaan biasa hanya menyentuh permukaan, seperti Siri. Pertanyaan mendalam lambat dan melanda segala indra.

"Jika aku sungguh-sungguh hidup dalam sebuah pertanyaan, membiarkannya menghantuiku, maka keadaan bertanya-tanya yang mendalam ini pada hakikatnya bersifat transformatif."

"Hidup dalam pertanyaan?"

"Ya, hidup dalam pertanyaan. Membiarkan pertanyaan selalu hadir dalam pikiranmu untuk waktu lama. Menghidupkan sebuah pertanyaan. Bukan hanya berusaha membereskannya. Sering kali kita langsung melompat pada solusi."

Ini terdengar bagus, membuat aku ingin menghabiskan sisa hidupku untuk menghidupkan pertanyaan-pertanyaan, tapi bagaimana dengan jawaban-jawabannya? Di manakah ruang bagi jawaban-jawabannya? Inilah reputasi buruk filsafat: bahwa ia hanya bualan belaka, pertanyaan-pertanyaan tiada habisnya dan tanpa satu pun jawaban. Semacam kereta api yang selalu berangkat, tidak pernah sampai.

Tidak benar, kata Needleman. Filsafat tentu saja tertarik untuk mencapai tujuan, tapi tanpa tergesa-gesa. Itulah cara satu-satunya untuk memastikan agar kau tidak hanya sampai pada jawaban-jawaban cerdas, tapi juga "jawaban-jawaban dari hati". Jawaban jenis lain, jawaban-jawaban dari kepala, tak hanya kurang memuaskan tapi, dalam makna terdalamnya, kurang sejati.

Tiba pada jawaban-jawaban hati menuntut bukan cuma kesabaran, melainkan juga sebuah kerelaan untuk duduk menghadapi ketidaktahuanmu. Untuk tinggal bersama keraguan, misteri, dan tidak tergesa-gesa memecahkan masalah, atau mencentang satu poin lagi dalam daftar tugasmu yang tiada habisnya. Ini membutuhkan waktu, dan keberanian. Orang lain akan mengejekmu. Biarkan saja, kata Jacob Needleman, kata Socrates juga. Cemooh orang lain merupakan harga sebuah kebijaksanaan.



Tidak lama kemudian, aku berbincang dengan sahabatku Jennifer. Sebagai klarifikasi: akulah yang berbicara; dia mendengarkan, sementara aku menyampaikan serangkaian kekhawatiran yang biasa kusampaikan.

Aku menderita masalah pemerataan, kataku kepada Jennifer. Rambut, misalnya. Ada banyak di dada dan lubang hidungku, tapi sedikit di kepalaku.

Apalagi kesuksesan, ini lebih rumit. Yang ini bukan masalah pemerataan, kataku, melainkan kelangkaan nyata. "Aku," kataku kepadanya, "tidak cukup sukses."

Jennifer terdiam seperti hendak menyampaikan sesuatu yang mendalam, atau diam-diam menyusun strategi meloloskan diri. Untunglah, diamnya Jennifer jenis yang pertama.

"Seperti apa kesuksesan itu?" katanya.

"Seperti apa kesuksesan itu?" kataku.

"Iya, seperti apa kesuksesan itu?"

Biasanya, ketika kau membeo pertanyaan lawan, mereka merasa wajib untuk menerangkan, menghubungkan titik-titiknya untukmu. Jennifer tidak. Pertanyaanku bagai bumerang yang kembali lagi dan menghantam puncak kepalaku dari belakang. *Seperti apa* kesuksesan itu? Tidak pernah terpikir olehku. Aku selalu membayangkan kesuksesan dari segi kuantitas, bukan estetika.

Cara kita membingkai pertanyaan itu sesuatu yang penting. Jennifer bisa saja bertanya, "Mengapa kau ingin jadi orang sukses?" atau "Sebanyak apa kesuksesan yang memadai?" Aku pasti menampik pertanyaan-pertanyaan itu, menepaknya bagai nyamuk-nyamuk yang beterbangan di sekitar kami saat

duduk di teras rumah Jennifer di New Jersey. *Mengapa aku ingin jadi orang sukses?* Karena memang ingin—bukankah semua orang juga? *Sebanyak apa kesuksesan yang memadai?* Lebih banyak daripada yang kumiliki sekarang.

Namun, Jennifer tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Dia bertanya kepadaku, seperti apakah kesuksesan itu. Tersirat maksud personal dalam pertanyaannya. Seperti apakah kesuksesan itu *menurutku*? Seandainya aku berjumpa dengan kesuksesan, apakah aku akan mengenalinya?

Aku hanya duduk diam, termangu, otakku seakan telah disengat oleh ikan pari listrik. Biasanya, ini terjadi karena sebuah pertanyaan bagus. Pertanyaan bagus mencengkerammu dan tak mau melepaskanmu. Pertanyaan bagus membingkai ulang permasalahan agar kau dapat memandangnya melalui sudut pandang yang sama sekali baru. Sebuah pertanyaan bagus memicu bukan hanya pencarian jawaban, melainkan juga evaluasi ulang pencarian itu sendiri. Pertanyaan bagus tidak mencetuskan balasan tajam, tapi tak ada jawaban sama sekali. Sejak zaman kuno, jauh sebelum Socrates, para bijak bangsa India telah mempraktikkan *brahmodya*, sebuah kompetisi yang pesertanya berusaha menerangkan kebenaran absolut. Kompetisi ini selalu berakhir dalam keheningan. Penulis Karen Armstrong menjelaskan, "Momen pemahaman datang ketika mereka sadar betapa tidak memadainya kata-kata mereka, dan dengan demikian, mereka menggunakan perasaan untuk memahami yang tidak terkatakan."

Hening bukanlah keadaan biasa bagiku. Kata-kata ibarat oksigen untukku. Tetapi, sambil diam aku mengulang kembali pertanyaan Jennifer dalam benak, memandangnya dari berbagai sudut. Sebuah pertanyaan bagus memicu lebih banyak pertanyaan, dan jelas pertanyaan tunggal Jennifer sudah memantik lusinan pertanyaan dari diriku sendiri. Aku tidak lagi berbincang dengan Jennifer, tapi dengan diriku.

Inilah persisnya yang ingin Socrates timbulkan: sebuah keadaan interogasi-diri yang tak kenal belas kasihan, mempertanyakan bukan yang kita ketahui melainkan siapa diri kita, dengan harapan dapat membawa pergeseran radikal dalam perspektif kita.

Novela karya Tolstoy, *The Death of Ivan Ilyich,* mengandung salah satu bagian favoritku dalam sastra, barangkali karena bagian itu tanpa disangka-sangka terasa bagaikan suatu penebusan, dan juga melibatkan kereta api. Tokoh utamanya seorang pejabat pemerintah yang sukses. Dia menderita sakit parah dan hampir meninggal, dicekam rasa takut dan penyesalan. Menjelang akhir cerita, ketakutan itu lenyap, berganti sebuah perspektif baru "bagaikan sensasi yang terkadang kualami di dalam gerbong kereta api, ketika aku mengira aku akan berjalan mundur, tapi ternyata aku berjalan maju, dan tiba-tiba aku menyadari arah yang sebenarnya."

Mengenang kembali perbincanganku dengan Jennifer, aku menyadari bagaimana diriku, seperti Ivan, tiba-tiba mengetahui arahku yang sesungguhnya melalui intuisi. Itulah pengalaman paling Socrates yang pernah aku rasakan. Terjadinya bukan di jalanan berdebu Athena kuno, melainkan di teras rumah sahabatku di Montclair, New Jersey. Bukan masalah. Kebijaksanaan sejati tak terikat ruang dan waktu. Ia portabel.

Kini, kapan pun aku berusaha keras mencapai sesuatu, apa pun itu, aku berhenti dan bertanya: Seperti apakah kesuksesan itu? Jujur, aku belum menjawabnya, dan mungkin tidak akan bisa. Tak mengapa. Aku sudah mengganti resep kacamataku, dan bisa melihat lebih jelas.



Pintu-pintu bergeser membuka. Aku melangkah ke dalam sebuah gerbong kereta bawah tanah yang elegan, mengilap, dan metalik. Dalam bahasa Yunani modern sehari-hari, aku berangkat dengan sebuah *metaforá*. Diambil dari akar kata kuno *metamorphoo*, yang artinya bertransformasi penuh dari dalam dan luar, dari sanalah kata "metafora" berasal. Zaman sekarang, orang Yunani menggunakan *metaforá* untuk menyebut perjalanan dengan sarana transportasi umum. Setiap kali seseorang menumpang bus ke tempat kerja, atau kereta bawah tanah untuk berjumpa teman-teman, atau mobil untuk mengambil cucian *dry cleaning*, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menggunakan metafora, dan terlibat dalam sebuah tindakan transformatif. Aku cinta Yunani. Segala sesuatunya hadir dalam dua tingkatan, bahkan lebih. Bahkan,

menumpang kereta bawah tanah bisa diharapkan menjadi ajang pembaruan diri.

Kereta bawah tanah Athena tidak hanya berjalan mulus, tapi terdapat juga pelajaran sejarah pada setiap perjalanan. Ketika masih dibangun dulu, para pekerja menemukan artefak-artefak kuno dari zaman kejayaan kota itu. Para arkeolog mengambil sebagian artefak tersebut (ini dinamakan "arkeologi penyelamatan"), tapi artefak-artefak lainnya digabungkan ke dalam stasiun-stasiun bawah tanah itu, sehingga sekarang warga Athena menjuluki terowongan kereta bawah tanah mereka sebagai "museum yang tengahnya dilalui kereta".

Aku telah datang ke Yunani, negerinya metafora, untuk berjalan di tempat Socrates dulu pernah berjalan, menghirup udara yang dulu dia hirup. Aku datang untuk mengingatkan diriku bahwa Socrates bukan gagasan, melainkan seorang manusia, berdarah dan berdaging. Socrates merasakan keingintahuan, tapi dia tidak merasakannya di sembarang tempat. Dia merasakannya *di tempat ini*, di Athena, kota yang paling dia cintai.

Aku turun di Agora Station dan berjalan kaki. *Agora* atau pasar merupakan pangkalan favorit Socrates. *Agora* tempat yang penuh sesak oleh manusia dan aroma busuk, penuh pedagang asongan, copet, dan orang-orang lain. Socrates menyukainya. *Agora* merupakan ruang kelasnya, dan teaternya.

Para arkeolog agak terlambat menggali situs purbakala itu, pada tahun 1931, beberapa dekade setelah penggalian-penggalian besar lainnya, termasuk penggalian di Pompeii dan Olympia. Tetapi, waktu yang hilang telah tergantikan, karena ditemukan ribuan artefak di sana: pecahan-pecahan tembikar, inskripsi, patung, koin, dan harta-harta kuno lainnya.

Kini, situs purbakala itu, membentang lebih dari sepuluh hektar, sebagian besarnya terdiri dari puing-puing batu, tapi ada cukup banyak puing tersisa dari pasar kuno itu. Dengan sedikit imajinasi, aku mampu membayangkan pemandangannya kala itu. Aku bisa melihat para pedagang asongan menjajakan dagangan mereka, segala macam mulai dari rempah-rempah hingga jam air; para terdakwa menantikan sidang; para pemuda menongkrong, seperti lazimnya para pemuda. Socrates mengamati semua itu, sambil

bertelanjang kaki, mata kepitingnya bergerak-gerak liar, siap menerkam kawan untuk diajak berbicara filsafat. Socrates mempraktikkan filosofi eceran. Dia tidak menunggu orang datang kepadanya. Dia pergi menemui mereka.

"Kehidupan yang tak teruji tidak layak dijalani," demikian ucapan masyhur Socrates. Saat aku mendengarnya untuk kali pertama, sebagai seorang remaja murung, aku mendesah. Hidup ini sudah cukup sulit. Kau mau aku mengujinya pula? Kehidupan yang teruji. Aku tak suka istilah itu. Pertama-tama, istilah itu memiliki akar kata "uji", yang membangunkan memori tentang pinsil 2B dan pengawas ujian berdarah dingin. Terdengarnya sangat berat. Kita bisa merumuskannya secara lebih baik. Maka, dengan sepenuh hormat, izinkan aku mengajukan dua akibat wajar dari teori kehidupan yang terujinya Socrates.

Akibat Wajar Nomor Satu: Kehidupan yang teruji, tapi tidak membuahkan hasil praktis tidak layak dijalani. Berlama-lama merenungkan kehidupanmu sendiri memang ada enaknya, tapi jauh lebih memuaskan bila kita melihat hasilnya, kehidupan yang lebih baik. *Eudaimonia*, demikian orang Yunani menyebutnya. Meskipun sering diterjemahkan menjadi "kebahagiaan", kata itu memiliki arti yang lebih luas: kehidupan yang bermakna dan bertumbuh subur. Filsuf kontemporer Robert Solomon berkata, bayangkanlah dua orang. Satu memiliki teori terperinci soal kemurahan hati, sedangkan yang satunya lagi tidak. "Kemurahan hati mengalir begitu saja dari orang ini, secara spontan, bagaikan air mengalir dari mata air." Orang kedua jelas menjalankan kehidupan yang bermakna dan patut ditiru.

Akibat Wajar Nomor Dua: Kehidupan yang tidak teruji mungkin tidak layak dijalani, tapi hidup yang teruji secara berlebihan pun demikian. "Tanyakan kepada dirimu sendiri apakah kau bahagia, kau akan berhenti bahagia," kata filsuf Inggris John Stuart Mill, memaparkan Paradoks Kenikmatan (juga dikenal dengan nama Paradoks Hedonisme). Semakin kita berusaha meraih kebahagiaan, semakin kebahagiaan itu terlepas dari genggaman. Kebahagiaan itu produk sampingan, tidak pernah berupa sebuah tujuan. Kebahagiaan itu rezeki besar yang tak disangka-sangka, dari kehidupan yang dijalani dengan baik.

Jadi, apakah Socrates salah tentang seluruh omong kosong tentang kehidupan tak teruji ini? Atau, aku melewatkan sesuatu?

Naluriku ingin lekas-lekas menjawab pertanyaan itu agar aku bisa mencoretnya dari daftar tugasku dan beralih. Aku menahan dorongan ini. Malah, aku membiarkan pertanyaan itu mengawang-awang di udara hangat Yunani, belum terjawab tapi bukan tidak teruji. Kemudian, aku menggunakan metafora untuk kembali ke hotelku.

Socrates gagal. Aku tahu terdengar kasar, tapi itu benar. Banyak dialognya berakhir bukan dengan kemajuan dahsyat yang menggelegar bak geledek Zeus, melainkan impas. Filsafat menghasilkan lebih banyak masalah ketimbang yang dipecahkan. Begitulah sifat alamiahnya.

Socrates tidak pernah menerbitkan karya, dan dia mati, dieksekusi oleh sesama warga Athena. Lagi-lagi, kejahatan yang dituduhkan kepadanya tidak beriman dan merusak generasi muda, tapi sebenarnya, dia dihukum mati karena mengajukan terlalu banyak pertanyaan kurang ajar. Dialah martir pertama filsafat.

Sesudah diadili dan nasibnya ditentukan, dia berkumpul bersama beberapa pengikutnya. Mereka sangat sedih, tapi Socrates tidak; dia tetap riang, dan masih sengaja berahasia, sampai akhir hayatnya. "Dan sekarang sudah waktunya pergi, aku pergi untuk mati, kalian pergi untuk hidup, tapi siapa di antara kita pergi menuju sesuatu yang lebih baik, tiada yang mengetahuinya kecuali Tuhan," ujar Socrates.

Itu ucapan terakhir yang luar biasa, dan memang dengan ucapan itulah banyak biografi Socrates diakhiri. Hanya ada satu masalah. Itu bukanlah kata-kata terakhir sang filsuf. Plato, dalam dialog berjudul *Phaedo*, menceritakan kepada kita apa yang berlangsung pada menit-menit terakhir hidup Socrates.

"Crito," kata Socrates, berbicara kepada temannya. "Kita berutang persembahan seekor ayam jantan kepada Asclepius; kurbankanlah seekor untuknya, jangan lupa."

"Akan kulakukan," jawab Crito. "Tapi adakah hal lain yang ingin kau sampaikan?"

Tidak ada jawaban. Socrates sudah mati.

Bagaimana kita memaknai peristiwa kematian yang terlihat biasa-biasa saja ini? Selama berabad-abad, para sarjana telah merenungkan pertanyaan itu. Sebagian menafsirkan ucapan terakhir Socrates dengan muram. Pada waktu itu, ayam jantan dikurbankan bagi Asclepius, sang dewa kesembuhan, jadi barangkali Socrates hendak berkata bahwa kehidupan ini seumpama penyakit yang mesti kita sembuhkan. Atau, mungkin itu cara Socrates memanggil kita agar kembali menapak bumi, bahkan di saat dia sedang naik ke surga. Mungkin dia mengingatkan kita, saat bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan, kita tidak lupa pada yang kecil. Jangan lalaikan kewajibanmu sebagai warga negara dan sebagai sahabat. Jadilah orang yang terhormat. Jika kau berutang seekor ayam jantan kepada seseorang, berikanlah dia seekor ayam jantan.

Ada kemungkinan yang lebih sederhana dan tidak begitu mendalam: racun *hemlock* yang diminum Socrates mulai bekerja, dan Socrates yang tak mampu berpikir jernih sedang menceracau. Tidak seorang pun tahu pasti, dan mungkin tak akan ada yang tahu.

Tetapi, aku mengetahui ini: alangkah cocoknya bahwa sang Raja Pertanyaan pergi di tengah-tengah awan pertanyaan, meninggalkan kita yang sedang berpikir keras, terheran-heran. Socrates tidak tahan untuk menanam satu teka-teki lagi di dalam benak kita. Satu pertanyaan lagi untuk dialami.[]

3.
Bagaimana Berjalan seperti Rousseau

Pukul 14:42. Di kereta api Swiss Federal Railways, Kereta No. 59, dari Basel ke Neuchâtel.

Aku menatap ke luar jendela, memandangi perdesaan Swiss membentang dalam gerak lamban. Setidaknya, lamban menurutku. Kecepatan bersifat relatif. Perjalanan kereta api, dipandang dari nostalgia kabut merah jambu, mewakili kembalinya kita pada zaman yang lebih sederhana dan analog. Aku menumpang kereta api untuk mengganti ritme kehidupan, untuk mengingatkan seperti apa rasanya mengulur-ulur waktu.

Zaman dulu keadaannya tidak seperti ini. Pada abad ke-19, ketika orang-orang mulai menumpang kereta api, mereka bereaksi dengan rasa gelisah nyaris ketakutan. "Aku merasa seperti peluru," kata salah satu penumpang kereta api pertama. "Rasanya seperti menjadi barang kiriman," kata yang lainnya. Kecepatan kereta api—lebih kencang dari kecepatan perjalanan darat yang pernah dialami manusia—mengubah perdesaan yang diagung-agungkan menjadi gambar buram tak bermakna. Dalam surat tertanggal 22 Agustus 1837, Victor Hugo mendeskripsikan pemandangan di luar jendela keretanya: "Bunga-bunga di tepi jalan bukan lagi bunga, melainkan bintik-bintik, atau bahkan garis-garis tipis, merah maupun putih … semuanya menjadi garis tipis panjang; ladang gandum menjadi sejumput besar rambut kuning kusut; ladang *alfalfa*, menjadi hijau panjang terurai. … Sesekali, sebuah bayangan, sebuah bentuk, sesosok hantu muncul dan menghilang secepat kilat di balik jendela." Kereta api yang ditumpangi Hugo melaju dalam kecepatan sekitar 25 km per jam. Kecepatan memang relatif.

Salah satu suara paling lantang yang mencela sarana transportasi model baru ini muncul dari kritikus seni John Ruskin. Dia menciptakan sebuah pepatah yang masih berlaku hingga kini: "Semua perjalanan semakin menjemukan sebanding dengan kecepatannya."

Saat kereta api Swiss-ku menggelincir maju (kereta api Swiss sungguh-sungguh menggelincir) membelah pemandangan alam, hening bak bisik-bisik, aku menduga-duga apa pendapat Ruskin tentang perjalanan udara. Aku yakin, pendapatnya negatif.

Sarana transportasi mengikuti jalur evolusi tersendiri, yang tercepatlah yang bertahan, maju dan menghapus sarana-sarana terdahulu. Kita bergerak terlalu cepat

sehingga tak sempat berhenti bertanya bagaimana kita sampai di sini. Kita terselubung aman di dalam tabung aluminium dan dilontarkan ke angkasa dalam kecepatan sangat tinggi, sampai-sampai pemandangan bukan lagi buram, melainkan lenyap sepenuhnya. Akselerasi ini tidak terjadi begitu saja, sebagaimana manusia tak serta-merta memiliki ukuran otak yang lebih besar, jempol tangan yang bisa menyentuh jemari lain. Sebelum pesawat terbang, ada kereta api. Sebelum kereta api, ada kereta kuda. Dan, sebelum kereta kuda, ada pelana kuda. Tapi, kita perlu mundur lebih jauh ke belakang, ke awal mula.

Pada mulanya, ada kaki.



Jean-Jacques Rousseau, lelaki serbabisa: filsuf, novelis, komposer, esais, ahli botani, autodidak, buronan, ahli teori politik, masokis. Lebih dari itu, dia seorang pejalan kaki. Dia sering berjalan dan berjalan seorang diri. Ya, berjalan-jalan santai bersama sahabat memang menyenangkan; begitu juga ikut klub pejalan kaki. Namun pada dasarnya, berjalan itu tindakan pribadi. Kita berjalan seorang diri, untuk diri sendiri. Kebebasan merupakan esensi berjalan kaki. Kebebasan untuk berangkat dan kembali sesuka hati, meniti jalan berliku, seperti kata Robert Louis Stevenson, "ambillah jalan yang ini atau itu, ke mana pun hasrat membawamu."

Rousseau mengikuti hasratnya yang berubah-ubah. Membawanya ke berbagai penjuru Eropa, dari Venezia hingga Paris, Turin sampai Lyons, bahkan lebih. Rousseau, salah satu manusia pertama dengan jiwa tanpa akar, yang pada zaman ini kita sebut sebagai nomad urban. Di mana pun, dia merasa—sekaligus tak pernah merasa—di rumah sendiri.

Dalam periode panjang sejarah manusia, berjalan kaki bukan suatu pilihan. Jika kau ingin pergi ke mana pun, kau harus berjalan. Masa kini, berjalan memang soal pilihan. Meski Rousseau tidak punya pilihan sebanyak yang kita miliki sekarang—kereta api belum ditemukan—tapi dia memiliki beberapa pilihan. Eropa memiliki jaringan luas pelayanan angkutan kereta kuda. Rousseau membenci perjalanan dengan kereta kuda, dan berjalan kaki ke mana pun selagi bisa. "Tidak pernah aku berpikir, hadir, hidup, dan menjadi diriku sendiri, sebaik ketika aku bepergian seorang diri dan berjalan kaki," katanya.

Berjalan telah menyelamatkan hidup Rousseau. Berjalan jugalah yang membunuhnya.

Rousseau tumbuh besar di Jenewa, putra seorang pembuat jam yang pemberang bernama Isaac. Ibunda Rousseau meninggal tak lama setelah melahirkannya, sebuah trauma yang menghantuinya. Rousseau kecil sering berkumpul dengan kawan-kawannya untuk menjelajahi perdesaan. "Aku selalu pergi lebih jauh dari mereka tanpa pernah memikirkan jalan pulang, kecuali jika mereka memikirkannya untukku," kenang Rousseau dalam memoarnya, *The Confessions*.

Pada suatu sore musim semi yang indah, tahun 1728, Rousseau melakukan perjalanan yang mengubah arah hidupnya. Usianya 16 tahun, bekerja magang pada seorang juru ukir, pekerjaan yang dia benci, dan Rousseau merasa "gundah gulana, tercerabut dari segala hal dan dari diriku sendiri". Tipikal remaja tanggung. Dia berjalan-jalan ke luar kota. Hari mulai malam. Dia tahu dia harus pulang sebelum gerbang kota ditutup untuk malam itu. Rousseau pernah terlambat masuk ke kota sebelumnya, dan dipukuli majikannya. Dia takut, apa yang mungkin terjadi kali ini.

Rousseau berlari tunggang-langgang, tapi tak ada gunanya. Dia sudah terlambat. Saat dia tidur di luar tembok kota malam itu, dia bersumpah tidak akan kembali ke Jenewa. Sejak hari itu, dia hidup berpindah-pindah, mengembara tanpa henti, dan hampir selalu dengan berjalan kaki.

Rousseau tinggal di berbagai kota, tapi bukan penyuka kota. Dia menggambarkan perjumpaan pertamanya dengan Paris—kota yang bagi sebagian besar kita erat kaitannya dengan keindahan dan romansa—seperti ini: "Yang kulihat hanyalah jalan-jalan sempit kotor berbau busuk, rumah-rumah kelam yang buruk, di mana-mana ada kemelaratan dan kemiskinan, pengemis, sais kereta, penambal pakaian, penjual minuman herba dan topi usang." Kemudian warga Paris digambarkannya sebagai "membosankan" dan selalu mengatakan "komentar jenaka yang tolol". Jelas dia bukan penyuka kota.

Dia pun bukan penyuka orang-orang. Rousseau, orang yang pada zaman sekarang kita sebut sebagai orang *"high-maintenance"*, butuh banyak perhatian.

"Teman yang sukar disenangkan, kekasih yang mengecewakan, dan pegawai yang membangkang," kata pengarang Leo Damrosch dalam biografi Rousseau.

Berjalan kaki membuat Rousseau bisa meloloskan diri dari pandangan orang lain. Dia pemalu. Dia menderita rabun jauh yang parah dan insomnia seperti Marcus. Belum lagi gangguan berkemih di sepanjang hidupnya (akhirnya didiagnosis sebagai pembesaran prostat). Gangguan ini membuatnya sering ke toilet, menghindari kontak dengan orang lain kapan pun selagi bisa. Di sepanjang hidupnya, dia membayangkan orang-orang sedang menatapnya. Keadaan ini justru diperparah karena Rousseau memiliki suatu dorongan aneh untuk memperlihatkan pinggulnya kepada orang asing. Rousseau mengaku sebagai masokis, menikmati saat pinggulnya ditampar, seperti hukuman yang sering diterimanya sebagai siswa bandel. "Dalam rasa sakit itu, bahkan dalam rasa malunya, aku menemukan sensasi yang membuatku ingin mengalaminya lagi," tulis Rousseau dalam memoarnya, salah satu memoar pertama yang berisi perincian cerita yang begitu pribadi dan cabul.

Berjalan kaki jelas merupakan kegiatan yang cocok dengan filosofi Rousseau. Dia menyarankan kita agar kembali ke alam, dan apakah yang lebih alamiah daripada berjalan? Alamiah, memang, untuk sebagian besar dari kita.

Aku bukan Rousseau. Aku bukan anak alam—sepupu jauhnya pun bukan. Aku tidak pernah berkemah, berkemah mewah pun tidak. Bemper mobilku tidak dihiasi stiker berbunyi "Aku lebih suka memancing". Ini berlaku juga untuk berburu, berkemah (seperti di atas tadi), menjelajah gua, mengayuh kayak, *snorkeling*, panjat tebing, dan mengamati burung. Aku tak punya sepatu bot untuk mendaki. Aku tak punya kantong tidur. Aku tak punya sepatu paku *crampon*. Aku memang punya beberapa ransel, tapi modelnya semua elegan dan bertanda "edisi kota" atau "pemberontak urban".

Ibunda Alam sangat cerewet. Dia selalu mengingatkanku akan ketidakcakapanku yang paling mendasar. Aku tidak tahu cara mendirikan tenda, membongkar tenda, atau apa pun yang berkaitan dengan tenda. Aku tidak mengerti cara navigasi menggunakan bintang-bintang, matahari, atau benda langit lainnya. Ketidakcakapanku bahkan meluas ke area di luar alam. Aku tidak tahu cara mengganti filter udara mobil, berbicara kepada putri

remajaku, meredakan penderitaan orangtua yang sudah jompo, melakukan posisi yoga *downward dog*, atau duduk diam merenung selama lebih dari lima detik tanpa membuat kepala pecah.

Kupikir, aku sudah tahu cara berjalan. Namun setelah membaca Rousseau, aku sekarang ragu apakah aku menguasai keterampilan dasar itu. Ya, aku bisa meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya, mengulang gerakan itu sesuai keperluan, tapi itu hanyalah pergerakan dengan dua kaki. Itu bukan berjalan kaki.

Kau bisa mengetahui banyak hal tentang seseorang dari caranya berjalan. Pentagon baru-baru ini mengembangkan radar canggih, mampu mengidentifikasi sampai 95 persen cara berjalan setiap orang, karena sangat khas seperti sidik jari atau tanda tangan. Setiap orang memiliki gaya berjalan masing-masing.

Aku punya beberapa gaya berjalan, dan gaya berjalanku berganti-ganti seperti suasana hati. Aku bisa menyeruduk maju dengan kecepatan penuh, seperti orang yang berbelanja *midnight sale*, atau tertatih-tatih kepayahan seperti gajah gemuk yang baru saja melahap hidangan prasmanan India di restoran makan sepuasnya. Jika kebetulan kau berjalan di belakangku, menghindarlah. Aku bukan orang yang mudah diikuti.

Aku terbangun di Neuchâtel, Swiss, kota yang tidak disukai Rousseau, dan aku naik kereta api ke sebuah kota kecil bernama Môtiers, yang bahkan lebih tidak disukai Rousseau. “Tempat paling jahat dan beracun yang pernah kudiami,” kenang Rousseau. Sepertinya, perasaan itu tidak bertepuk sebelah tangan.

Rumah yang dibenci Rousseau di kota yang dibencinya sekarang berupa museum kecil, membuktikan bahwa waktu yang panjang dan sedikit proses kurasi mampu mengobati luka lama. Sebuah plakat peringatan menyebutkan tanggal ketika Rousseau tinggal di sini: 10 Juli 1762—8 September 1765. Secara fakta memang akurat, tapi kurang lengkap. Plakat tersebut tidak berhasil menangkap permusuhan beracun antara Rousseau dan warga Môtiers, yang murka karena tulisannya.

Di dalam museum, aku menemukan edisi-edisi terawal dua buku yang menyulut amarah itu: *Emile* dan *Du Contract Social*. Aku juga menemukan sebuah potret Rousseau mengenakan kaftan, sebuah baju panjang longgar yang populer di Timur Tengah. Pakaian itu nyaman, tapi terlihat aneh. Kaftan Rousseau yang bikin kesal penduduk kota—sebagaimana kebiasaannya berjalan kaki setiap hari—dijadikan bahan olok-olok. Suatu ketika, permusuhan itu mendidih dan meluap. Warga yang dikompori oleh pendeta kota itu, melempari rumah Rousseau dengan batu. Rousseau, yang sering keliru membaca sinyal-sinyal sosial, kali ini tidak salah. Dia segera angkat kaki dari Môtiers, dan tidak pernah kembali. Aku pun akan melakukan yang sama.

Malam itu, kembali di Neuchâtel, aku duduk-duduk di sebuah kedai *crêpes*, memesan segelas anggur *chardonnay*, yang kuharap serasi dengan era Romantisme awal, dan kuambil buku memoar Rousseau dari dalam ransel. Aku tenggelam dalam bacaan. Rupanya kau tidak bisa membaca Rousseau sedikit-sedikit. Kau mati menceburkan diri, kepala lebih dulu, atau tidak sama sekali.

Gaya bahasanya terus-menerus menarik perhatianku. Jernih, mudah dipahami, bukan tipikal bahasa filsafat yang muluk-muluk, melainkan sukar dipahami. Bagus, pikirku, sambil menyesap lagi anggur *chardonnay*-ku, yang ternyata serasi dengan bacaan ini.

Tidak lama berselang aku menyadari bahwa kejernihan itu ditemani oleh sesuatu yang lain. Rousseau ini semacam—bagaimana aku menyebutkannya dengan sopan?—seorang ratu drama. Kata-katanya penuh sesak oleh emosi, sampai-sampai aku yakin halaman-halaman itu terasa basah. Rousseau menangis, secara teratur dan banyak. Dia rentan mengalami rasa gembira yang menggebu-gebu. Dia terkenal sering jatuh pingsan. Dia selalu membiarkan dirinya dirundung "melankolia termanis", "kemalangan nasibku" atau, ini favoritku, "kehidupan yang malas dan sunyi". Organ kesukaannya, jantung, selalu sibuk. Jantungnya sering "membuka", "berkobar", atau "bergerak". Tapi sering kali, jantungnya berdegup. Berdegup oleh "ketidaksabaran", "sukacita", atau, lebih dari satu kali, "berdegup kencang".

Biasanya aku tidak terlalu menyukai tulisan tentang organ jantung, tapi tidak demikian dengan tulisan Rousseau. Kata-katanya, walaupun berlebihan, bebas dari kepalsuan. Rousseau tidak sedang berpura-pura.

Filosofi Rousseau dapat dirangkum dalam empat kata: alam baik, masyarakat jahat. Dia percaya akan "kebaikan alamiah manusia". Dalam tulisannya, *Discourse on Inequality*, dia melukiskan seorang manusia dalam keadaan alamiahnya, "berkelana di hutan-hutan, tanpa kerja, tanpa bahasa, tanpa tempat tinggal, tanpa perang, dan tanpa ikatan, tanpa kebutuhan akan sesama manusia, pun tanpa hasrat untuk menyakiti mereka". Tidak seorang pun lahir dengan sifat jahat, picik, pendendam, paranoid. Masyarakatlah yang menjadikan dia demikian. "Manusia liar" Rousseau hidup dalam setiap momen tanpa penyesalan akan masa lalu atau kekhawatiran akan masa depan.

Banyak yang kita anggap sebagai sifat alamiah manusia itu kebiasaan sosial, Rousseau meyakini. Kita percaya bahwa kesukaan kita pada keju Brie asap atau Instagram bersifat alamiah, padahal sebenarnya kultural. Lagi pula, pada tahun 1970-an orang mengira karpet jabrik dan dasi selebar landasan pacu itu sesuatu yang "alamiah". Barulah sekarang kita menyadari benda-benda itu mengerikan. Bahkan, sesuatu se-"alamiah" pemandangan alam rentan dipengaruhi oleh budaya. Hampir di sepanjang sejarah Eropa, orang menganggap pegunungan sebagai wilayah barbar; tidak satu pun orang waras mau bepergian ke gunung. Baru pada abad ke-18, gunung-gunung menjadi objek yang dikagumi. Kabar baiknya, kata Rousseau, kita bisa mengubah kebiasaan-kebiasaan sosial ini, asalkan kita mengenalinya secara apa adanya: tipu daya sosial yang dapat dengan mudah dibuang seperti selembar celana cutbrai yang usang.

Manusia Liar Rousseau secara teratur mengalami rasa cinta diri, yang disebut Rousseau sebagai *amour-de-soi*. Emosi sehat ini berbeda dari emosi serupa yang lebih egois, *amour-propre*. Emosi yang pertama lahir dari sifat alamiah manusia, yang kedua lahir dari masyarakat. *Amour-de-soi,* sukacita yang dirasakan ketika kau bernyanyi sambil mandi. *Amour-propre,* sukacita yang dirasakan ketika kau bernyanyi di panggung Radio City Music Hall. Kau bernyanyi dengan suara sumbang di kamar mandi, tapi sukacitanya menjadi

milikmu seorang, lepas dari pendapat orang lain, dan karenanya, menurut Rousseau, lebih autentik.

Jadi, sekarang kau paham mengapa Rousseau berjalan kaki. Berjalan kaki tak memerlukan satu pun jebakan peradaban: hewan yang sudah dijinakkan, kereta kuda, jalan raya. Sang pejalan kaki bebas. *Amour-de-soi* yang murni.



Terkadang suatu perjalanan dengan berjalan kaki dapat mengubah segalanya. Itulah yang terjadi dengan Rousseau pada suatu sore musim panas tahun 1749. Dia sedang menempuh tamasya sejauh 10 km yang biasa dilaluinya, dari Paris ke Vincennes, mengunjungi sesama filsuf sekaligus sahabatnya, Denis Diderot, yang tengah dipenjara karena tulisan-tulisannya yang dianggap menghujat. Hari itu cuaca amat panas, jalanan berdebu. Rousseau berhenti untuk beristirahat. Duduk di tempat teduh, sambil membolak-balik santai satu edisi majalah *Mercure de France*, dia membaca tentang hadiah sayembara menulis yang ditawarkan oleh Academy of Dijon bagi esai terbaik untuk topik "Apakah restorasi sains dan seni telah memberikan sumbangan bagi pemurnian moral".

Rousseau merasa pusing, hilang arah, "seperti orang mabuk". Pada detik itu, dia mengenang, "Aku melihat semesta yang berbeda, dan aku menjadi orang yang berbeda." Esainya memenangi hadiah pertama, mengorbitkan kariernya tinggi-tinggi.

Bisakah Rousseau memperoleh ilham yang sama ketika duduk di ruang kerjanya, atau di dalam kereta kuda? Mungkin bisa, tapi berjalan kaki telah melengkapi imajinasinya. Pikiran menjadi subur pada kecepatan 5 km per jam, kecepatan langkah sedang. Bebas dari kepicikan ruang kantor dan tirani ekspektasi. Pikiran bebas melanglang buana, dan hal-hal menakjubkan terjadi dengan tak terduga. Tidak selalu, tapi lebih sering dari yang kau kira. Berjalan kaki memberi kita porsi berimbang antara stimulasi dan istirahat, olah fisik dan kesenggangan.

Saat berjalan, dalam waktu bersamaan kita melakukan dan tidak melakukan. Pada suatu tahap, pikiran kita sibuk: berfokus pada medan di hadapan, waspada terhadap keadaan sekitar. Tetapi, kesibukan pikiran ini tidak

menghabiskan banyak ruang di dalam otak. Masih banyak yang tersisa untuk meniti jalan berliku, dan mengikuti hasrat yang tiba-tiba.

Tidak heran, banyak filsuf berjalan kaki. Socrates, tentu saja, paling senang berjalan santai di *agora*. Nietzsche secara rutin melakukan dua jam tamasya penuh semangat di Pegunungan Alpen Swiss, percaya bahwa "semua pemikiran besar lahir saat kita berjalan kaki". Thomas Hobbes punya tongkat berjalan yang dibuat secara khusus, dilengkapi bak tinta portabel agar bisa mencatat pemikiran-pemikirannya saat berjalan santai. Thoreau secara rutin berjalan selama empat jam di perdesaan Concord, Amerika Serikat; saku-sakunya yang luas terisi penuh kacang-kacangan, biji-bijian, bunga-bungaan, mata panah Indian, dan harta karun lainnya. Immanuel Kant, tentu saja, melakukan rutinitas berjalan kaki yang sangat ketat. Setiap hari, dia makan siang pukul 12:45, lalu pergi berjalan selama satu jam—tidak lebih, tidak kurang—di jalan raya yang sama di Königsberg, Prusia (sekarang di Rusia). Karena begitu teguhnya rutinitas Kant ini, warga Königsberg mencocokkan jam mereka dengan jadwal jalan kakinya.

Mereka semua pejalan kaki yang hebat. Tapi, tidak satu pun dapat dibandingkan dengan Rousseau. Dia secara teratur berjalan sejauh 30 km sehari. Dia pernah satu kali berjalan 485 km dari Jenewa ke Paris. Perjalanan itu berlangsung selama dua pekan.

Bagi Rousseau, berjalan ibarat bernapas. "Aku sama sekali tidak bisa berpikir saat aku diam; tubuhku harus bergerak agar pikiranku aktif." Sambil berjalan, dia mencatat pemikiran-pemikirannya, besar maupun kecil, pada kartu remi yang selalu dibawanya. Rousseau bukan filsuf pertama yang berjalan kaki, tapi dialah yang pertama memfilosofikan berjalan kaki secara panjang lebar.

Sang filsuf berjalan meruntuhkan salah satu mitos terbesar disiplin ilmu filsafat: filsafat itu pencarian jiwa yang benar-benar terpisah dari raga. Dari momen *eureka* Archimedes di dalam bak mandi, keahlian Descartes bermain anggar, sampai petualangan seksual Sartre, filsafat dialiri oleh arus ragawi yang deras. Tidak ada filsuf atau filosofi yang terpisah dari jasmani. "Ada lebih banyak kebijaksanaan di dalam tubuhmu ketimbang di dalam seluruh filosofimu," kata Nietzsche.

Bayangkan sebuah emosi, misalnya marah. Saat kau marah, di manakah "marah" berdiam? Di dalam pikiranmu, benar, tapi juga di dalam tubuhmu, seperti kata filsuf Prancis Maurice Merleau-Ponty: "Aku tidak bisa membayangkan niat jahat dan kekejaman yang kutangkap dari rupa musuh-musuhku, tanpa melihat gerak-geriknya, ucapannya, dan tubuhnya. Niat jahat dan kekejaman itu berlangsung bukan di suatu alam luar dunia, bukan di kuil di luar tubuh seseorang yang sedang marah." Demikian juga, saat kita berfilsafat, kita melakukannya tidak melulu dengan pikiran, tapi juga dengan tubuh kita.

Kembali ke kedai *crêpes*, aku terjun lagi. Anggur yang sama, Rousseau yang berbeda: karya terakhirnya yang tidak selesai, *Reveries of the Solitary Walker*. Ini buku yang aneh, tapi menimbulkan rasa suka, "sebuah buku tentang berjalan kaki, sekaligus bukan tentang berjalan kaki" tulis Rebecca Solnit dalam bukunya mengenai sejarah berjalan kaki. Lagi pula, berjalan kaki itu sendiri belum tentu dapat selalu dianggap sebagai berjalan kaki.

Reveries merupakan tulisan Rousseau favoritku. Ia berdegup dengan kejernihan moral dan kebijaksanaan ringan seorang lelaki yang—setelah terusir, dirajam, dan diperolok—tidak lagi peduli pada apa pun. Ini bukan Rousseau si pelawan arus, Rousseau si pengaku, Rousseau si pembaru. Inilah Rousseau yang sedang beristirahat.

Buku ini disusun dalam sebuah rangkaian berisi sepuluh perjalanan, atau lamunan. Dalam setiap lamunan, Rousseau berangkat untuk berjalan kaki keluar, tapi itu hanyalah sarana, secara kiasan, bagi topik utama buku tersebut: kenangan. Bagaimana kita bisa merasakan kembali momen-momen manis kehidupan, dan apakah semua terasa sama manisnya, atau bahkan lebih manis, pada gigitan kedua?

Dalam jalan kaki kelimanya, Rousseau mengenang ketika dahulu dia tinggal di sebuah pulau kecil bernama Saint-Pierre, tempat berlindung dari lemparan batu penduduk Môtiers. Inilah surganya. "Saat-saat paling bahagia dalam hidupku," kenangnya.

Aku membaca kata-kata itu dan nyaris menyemburkan anggur *chardonnay*-ku. Rousseau, ahli dalam meneliti penyakit-penyakit dirinya sendiri, biasanya tidak cenderung merasakan kebahagiaan. Aku ingin melihat pulau ini dengan mataku sendiri.

Aku berjalan ke arah stasiun kereta api. Bukan berjalan kaki ala Rousseau. Terlalu tergesa-gesa, kataku dalam hati. Tak pakai otak sama sekali. *Fokus, sialan*, kataku, kali ini keras-keras, mengejutkan orang-orang Swiss yang lewat.

Di Stasiun Neuchâtel yang kecil tapi sibuk, aku menaiki kereta ekspres jurusan pulau bahagianya Rousseau. Keretanya berangkat tepat waktu, tentu saja. Kereta api Swiss memang layak memperoleh reputasi bagusnya atas ketepatan waktu yang luar biasa, tetapi efisiensinya yang dingin seakan bertolak belakang dengan kehidupan berantakan penuh emosi sang filsuf terbesar negeri itu.

Perjalanan itu berjarak pendek, hanya melalui sedikit perhentian, tapi aku memutuskan untuk membaca *Reveries* sedikit-sedikit. "Semua hal di Bumi ini mengalami perubahan secara konstan," tulis Rousseau, mengikuti diktum filsuf Yunani Heraclitus: "Segalanya selalu berubah." Sungai yang kita arungi tidak pernah sama untuk kali kedua; kita pun demikian.

Kereta api menggelincir begitu halus di atas rel sehingga—seandainya pemandangan tak berubah—aku yakin keretanya seakan tidak bergerak sama sekali. Dan pergerakan, kata Rousseau kepadaku, sangat vital. Akan tetapi, pergerakan itu haruslah pergerakan tertentu. "Jika pergerakan itu tidak teratur atau terlalu kasar, ia membangunkan kita dari mimpi."

Ketika Rousseau menyebut tentang pergerakan kasar, aku teringat perjalananku dengan kereta Amtrak di Amerika Serikat, ditemani sang filsuf-kaisar penderita insomnia, Marcus. Di suatu tempat di North Dakota, dibuat bosan oleh pemandangan yang monoton, aku merasa perlu melakukan sesuatu, *apa pun itu*.

Di atas rel keras Amtrak, kegiatan rutin pun dipenuhi kesulitan. Bercukur, misalnya. (Aku pernah mencoba satu kali dan hasilnya berdarah-darah.) Berjalan, juga. Aku sempoyongan seperti orang mabuk di atas lautan. Ini masuk akal dalam sudut pandang evolusi. Manusia berasal dari lautan, fakta

yang tecermin dari muasal kata *"walk"*. Pada abad ke-11, kata itu berarti "bergulung-gulung, terombang-ambing", seperti lautan. Barulah pada abad ke-13 *"walking"* naik ke darat, dihanduki sampai kering, dan memperoleh maknanya yang sekarang. Kata-kata berevolusi.

Tetapi, aku tidak. Saat berusaha berjalan, aku berevolusi mundur, langsung kembali ke abad-11. Aku bergulung-gulung dan terombang-ambing di lorong kereta api. Aku menerjang bagasi. Tubuhku menghantam orang-orang asing.

"Kau harus menari bersama kereta," ujar seorang perempuan tua yang menyaksikan ketidakcakapanku.

Dia benar. Aku memerangi kereta ini. Aku harus menari bersamanya. Membiarkan kereta membimbing langkahku. Perlu waktu, tapi aku pun terbiasa. Aku belajar, rahasianya selalu melenturkan diri. Kereta oleng ke kanan, lalu ke kiri, aku mengikuti. Tiada perlawanan. Akhirnya, aku tiba di tujuan, gerbong santai, dengan perasaan sangat gembira seolah-olah telah berhasil mendaki Gunung K2, yang lebih sulit didaki daripada Gunung Everest.

Sekitar enam juta tahun lalu, para hominid purba berhenti menahan bobot badan dengan buku-buku jari tangannya, kemudian berdiri tegak, dan melangkah dengan kedua kaki. Postur tegak yang baru ini memiliki banyak manfaat yang tak terduga. Kedua tangan menjadi bebas bergerak untuk membuat perkakas, juga untuk menunjuk, membelai, membuat gerak isyarat, menggenggam tangan, mengacungkan jari tengah, mengupil, dan menggigit-gigit kuku. Berjalan kaki nyatanya lebih dari soal berjalan, dari dulu selalu begitu.

Berjalan mungkin alamiah, tapi tidak berarti mudah. Joseph Amato, dalam bukunya tentang sejarah berjalan kaki yang sangat komprehensif, *On Foot*, mendeskripsikan fisiologi sebuah langkah. "Kita perlu menghabiskan tiga per empat waktu bertumpu pada satu kaki atau kaki yang lain. Saat kaki-kaki kaku kita menjejak ke tanah secara bergiliran, seluruh bobot tubuh bertumpu pada tumit, kemudian berpindah ke jempol kaki, sementara pinggul kita memutar, dan kita mengarahkan kembali bidang kaki dan tungkai." Semua ini terjadi

secara otomatis, tentu saja. Jika terlalu banyak memikirkan biomekanismenya, kau bisa terjerembap, seperti yang hampir terjadi kepadaku setelah membaca paragraf di atas.

Kita berjalan dengan dua kaki, tapi kita melakukannya dengan kerangka yang dirancang untuk berjalan dengan empat kaki. Terputusnya anatomi kuno ini dengan penggunaan modern membuat para dokter spesialis kaki selalu laris. Telapak kaki datar, kaki bengkak, lecet, benjolan sendi jempol kaki, dan jari bengkok hanyalah sedikit dari harga yang dibayar oleh kaki-kaki kita agar dapat menjadi makhluk berkaki dua. Rousseau sering menderita mata ikan yang menyakitkan hampir seumur hidupnya. Dia berjalan dengan bertumpu pada tumit, berontak.

Rousseau seorang pejalan kaki yang setia, tapi bukan yang heroik. Dia berjalan perlahan-lahan, karena mata ikan di telapak kakinya, dan "tidak pernah bisa melompati parit biasa". Dia tidak membawa tas ransel yang terisi penuh, atau perlengkapan lain. Dia tidak menghalau para pencuri atau anjing-anjing liar. Dia tidak menyelamatkan mereka yang kesusahan, baik perempuan maupun anak-anak. Dia hanya berjalan kaki, tanpa penilaian atau ekspektasi. Ketika kita berjalan kaki dengan cara ini, pengalamannya mendekati sakral.

Kereta api tiba di sebuah stasiun kecil, jaraknya tidak jauh jika ditempuh dengan bus dari Saint-Pierre. Pulau itu penuh kejutan. Pertama, Saint-Pierre kini bukan lagi sebuah pulau. Sejak zaman Rousseau, telah terbentuk sebuah jembatan darat alami yang menghubungkannya dengan daratan. Segalanya terus berubah.

Aku melangkah ke pulau yang bukan lagi pulau itu, dan mengerti mengapa Rousseau begitu menyayanginya. Pulau itu sangat indah dalam cara yang tidak pretensius, subur tapi tak memukau, hijau tapi tidak *terlalu* hijau. Dari hampir setiap sudut pandang, terlihat Danau Bienne. Pemandangan alam yang sedang indah-indahnya, yang disebut oleh penyair Philip Larkin sebagai, "bumi yang riang."

Aku bisa membayangkan Rousseau berjalan kaki lama-lama tanpa tujuan di pulau ini, ditemani anjing kesayangannya, Sultan, mungkin sambil

mengumpulkan sampel tumbuhan. Aku menemukan jalur setapak yang membelah Saint-Pierre dan aku berjalan. Satu kaki di depan kaki lainnya, kataku dalam hati, sama dengan yang kulakukan sepanjang hidup—hanya lebih baik. Aku menerjemahkan "lebih baik" menjadi "lebih cepat" dan seketika aku mencapai kecepatan yang konyol. Aku segera sadar diri dan malah mengimbangi dengan memelankan langkah hingga selamban gajah. Mengapa aku tidak bisa menemukan kecepatan sedang? Apa yang salah denganku?

Tidak kusangka, yang menjawabku Marcus sang filsuf-kaisar. *Tanggapilah kesulitan, baik nyata maupun khayalan, tanpa mengasihani diri sendiri atau meremas-remas tangan, tapi hanya dengan memulai kembali.* Dari sudut pandang ini, kehidupan tak lagi terasa seperti cerita yang telah melenceng jauh, atau akhir yang gagal. Tidak satu pun dari itu semua nyata. Akhir itu tidak ada. Yang ada hanya rantai permulaan yang tiada habisnya.

Maka, aku memulai. Satu kaki di depan kaki lainnya. Bagus. Ulangi lagi.

Aku mengikuti jalur setapak itu, sesekali berhenti memandangi danau atau awan-awan tipis. Akhirnya, aku menemukan ruangan kecil tempat Rousseau tinggal. Tempat yang sederhana, dengan ranjang berkanopi, area duduk yang kurang nyaman, dan di satu pojok, sebuah pintu kayu rahasia yang sering digunakan Rousseau untuk kabur saat, baik para penggemar maupun musuhnya, menemukan tempat tinggalnya.

Herbarium miliknya pun ada di sini: tanaman-tanaman yang dikeringkan dan dipipihkan, batang-batang halus panjang, membeku dalam waktu. Sebuah plakat kecil menyebutkan bahwa Rousseau memiliki "kepribadian kontradiktif", sebuah pernyataan yang sungguh meremehkan.

Ada sesuatu yang kehadirannya tak terlihat: buku-buku. Begitu tergesa-gesanya Rousseau melarikan diri dari Môtiers, hingga dia tidak sempat mengemas perpustakaannya yang cukup besar. Dalam *Reveries*, dia menyebut kelangkaan bahan bacaan ini sebagai "salah satu kegembiraan terbesar hidupku". Ucapan ini terkesan sangat aneh bagi seorang lelaki yang menghabiskan seumur hidupnya untuk membaca dan menulis buku. Pada poin lain, Rousseau menceritakan dirinya berjalan kaki ke sebuah tempat terpencil di tepi danau dan mendengarkan pasang surut air, "menepuk-nepuk

telinga dan mataku … dan itu cukup membuatku sadar akan keberadaanku tanpa perlu membebani diriku dengan pikiran." Baiklah, pertama-tama, dia berhenti membaca, sekarang dia berhenti berpikir. Apakah Rousseau sedang berevolusi mundur? Ataukah, dia menemukan sesuatu yang baru?

Rousseau, seperti Socrates, merupakan sejenis antifilsuf. Dia tidak punya kesabaran menghadapi "perdebatan kosong yang tak masuk akal" atau "kepelikan metafisika yang perbedaannya terlalu halus". Dia pemikir, tetapi tidak terlalu banyak berpikir. Rousseau tahu bahwa organ favoritnya, jantung, memiliki kecerdasan tersendiri, kecerdasan yang kita akses tanpa dahi mengernyit dan rahang terkatup keras, tapi dengan kaki-kaki lentur dan lengan berayun.

Orang berlenggak-lenggok di depan orang lain, tapi jarang melakukannya sendirian. Ini gestur sosial. Berjalan kaki, cara bepergian paling lamban, tapi rute tercepat kepada diri kita yang lebih autentik. Kita tak bisa kembali ke suatu surga yang hilang yang mungkin tak pernah ada. Tapi, kita bisa berjalan kaki. Kita bisa berjalan ke tempat kerja. Kita bisa berjalan mengantar anak kita ke sekolah. Kita bisa berjalan, seorang diri, entah ke mana, pada suatu sore yang segar dan berangin sejuk di musim gugur.

Kita berjalan kaki untuk melupakan. Kita berjalan kaki untuk melupakan bos kita yang uring-uringan, percekcokan kita dengan pasangan, setumpuk tagihan, kelip lampu peringatan di mobil Subaru-mu, yang mengindikasikan bahwa tekanan-angin ban rendah atau mobilmu sedang terbakar. Kita berjalan untuk melupakan, meski hanya sejenak, dunia yang "terlalu berlebihan bagi kita", seperti kata William Wordsworth, seorang pejalan kaki hebat lainnya.

Kita berjalan untuk melupakan diri kita juga. Aku pernah melakukannya. Melupakan kelebihan bobot tujuh kilogram yang bertahan melawan setiap jenis diet dalam peradaban manusia, bulu hidung yang selalu kembali, noda kulit berumur satu dekade yang tiba-tiba, oleh alasan yang tidak diketahui, muncul di puncak kepala botakku, menyebar seperti percikan tinta. Semua terlupakan saat aku berjalan.

Aku ingat pernah satu kali menonton Olimpiade musim panas di televisi dan sangat tertarik pada lomba jalan cepat. Para atlet muda berjalan kepayahan

mengejar medali emas. Mereka terlihat absurd. Berjalan bukan olahraga. Frasa "lomba jalan", artinya sama masuk akalnya dengan "lomba meditasi". Pada Zaman Aksesori kita sekarang ini, berjalan salah satu dari segelintir aktivitas tanpa embel-embel yang masih tersedia bagi kita, kegiatan yang, seperti pendapat pengarang Rebecca Solnit, "tidak berkembang sejak awal masa."

Berjalan itu demokratis. Terkecuali ada cacat, semua orang mampu berjalan. Pejalan yang kaya tidak lebih unggul daripada pejalan yang miskin. Rousseau, meskipun sukses dalam sastra, selalu memandang dirinya sebagai "putra seorang pekerja", yang kini kita sebut dengan istilah kerah biru. Orang-orang seperti itu tidak menumpang kereta kuda yang keren. Mereka berjalan kaki.

Mereka berjalan seperti yang sekarang kulakukan: penuh perhatian, selangkah demi selangkah, menikmati kukuhnya dan juga kenyalnya, bumi yang ceria.

Pada pengujung Oktober 1776, Rousseau melangkah di sebuah jalan sempit di Paris, hendak pulang setelah lama berjalan. Ketika itulah, menurut penulis biografi Leo Damrosch, "kereta kuda seorang bangsawan menyerbu ke arahnya, didampingi seekor anjing Great Dane besar yang berlari kencang. Rousseau tidak sempat menghindar tepat waktu, anjing itu menabraknya hingga dia jatuh, terempas keras ke jalanan batu, mengalami pendarahan hebat dan tak sadarkan diri." Rousseau sepertinya mengalami gegar otak dan kerusakan saraf. Dia tidak pernah pulih sepenuhnya. Tidak sampai dua tahun kemudian, Jean-Jacques Rousseau kembali dari jalan-jalan pagi hari, kemudian roboh, dan meninggal dunia.

Menurut segala sumber cerita, dia meninggal sebagai orang yang bahagia. Menjelang akhir hidupnya, jalan kaki yang dia lakukan menjadi semakin ceria dan lembut. Masih tersisa sedikit kebiasaannya mengasihani diri ("Di sinilah aku berada, sebatang kara di dunia") dan gangguan paranoidnya ("Langit-langit di atas kepalaku punya mata, tembok-tembok di sekelilingku punya telinga"), tapi hilang sudah kebiasaannya meminta perhatian yang berlebihan. Dia tak lagi berjalan untuk melarikan diri atau untuk menemukan atau membuat argumen filosofis. Dia hanya berjalan.

Peninggalan Rousseau sangat luas. Di antaranya kartu ucapan Hallmark, film-film sedih Hollywood, emoji berbentuk hati, dan memoar skandal. Jika kau pernah berkata, "Aku butuh waktu untuk menangis," berterima kasihlah kepada Rousseau. Kalau kau pernah berkata, "Pakai imajinasimu," kau sedang dipengaruhi Rousseau. Jika, dalam perdebatan sengit, kau benar-benar berkata, "Aku tak peduli jika ini tidak masuk akal, yang penting *perasaan*-ku," Rousseau-lah kawanmu. Jika kau menanggapi patah hati dengan berjalan lama dalam amarah, kau sedang ber-Rousseau. Jika pasanganmu pernah memaksamu berjalan lintas alam sejauh 15 km di tengah cuaca dingin karena "ini bagus buatmu," kau boleh berterima kasih, atau mengutuk, ber-Rousseau. Karena dialah, kita berpikir dan merasa dengan cara berbeda, dan kita memikirkan perasaan kita dengan cara berbeda.

Jika Descartes itu filsuf akal budi zaman modern, Rousseau itu filsuf hati. Dia meninggikan hasrat dan membuat perasaan-perasaan kita dapat diterima, tidak setara dengan rasio, tapi dekat. Hal ini tidak mudah. Pada zaman Rousseau, Zaman Rasional, pemikiran imajinatif diragukan. Dua abad kemudian, seorang yang rasionalis, Albert Einstein, menyatakan bahwa "imajinasi lebih penting daripada pengetahuan".

Rasanya kita tergoda untuk meremehkan Rousseau sebagai orang Luddite pencinta pohon yang ingin melihat kita semua berburu dan mengumpulkan makanan lagi, serta berkelahi memperebutkan batu yang bagus, di dekat api unggun. Bukan itu yang ada di dalam benaknya. Rousseau tidak menganjurkan agar kita kembali hidup di gua, tapi menyelaraskan kembali diri kita dengan alam. Sebuah gua yang lebih baik. Dia telah meramalkan masalah-masalah lingkungan puluhan tahun sebelum revolusi industri dan berabad-abad sebelum adanya jalan-jalan tol California.

Naturalisme Rousseau tidak pernah dimaksudkan sebagai anjuran. Ia sebuah eksperimen pemikiran. Dia mendalilkan, bagaimana seandainya kita mengupas habis lapisan-lapisan tipu daya yang telah sangat banyak dikenakan oleh masyarakat, seperti perona pipi yang sangat tebal, dan menampilkan diri yang lebih autentik? Di dalam diri si eksekutif asuransi yang necis terdapat

penghasut massa, dan di balik setiap pegawai kantoran ada pendaki gunung, yang gelisah ingin bebas.

Aku melangkah keluar dari kamar lama Rousseau di pulau yang bukan lagi pulau itu. Aku melindungi mataku dari terpaan sinar matahari. Aku punya pilihan: lekas-lekas mengejar taksi air untuk kembali ke kota, atau berjalan. Aku memilih berjalan.

Aku berjalan seorang diri. Aku berjalan dengan niat. Kubiarkan benakku berkelana, tapi tak terlalu jauh. Aku semakin pintar melakukan ini. *Tidak, tadi itu suara kesombonganmu. Bungkam suara itu. Hubungkan dirimu dengan bumi. Itu lebih baik.*

Aku menemukan sebuah ritme. Aku merasakan keadaan sekelilingku—burung-burung bernyanyi, keretak renyah kerikil di bawah kakiku. Aku berjalan, dan berjalan terus. Kedua tungkaiku pegal. Kaki-kakiku mulai terasa sakit. Tetapi, aku masih berjalan. Rasanya sakit sekaligus menyenangkan.

Aku sudah membuat kemajuan bagus. Sudah berapa langkah, ya? Secara refleks, aku memutar pergelangan tanganku dan hendak memeriksa Fitbit, alat pengukur jumlah langkah, tapi aku menghentikan langkah. Aku menghela napas panjang, dengan serakah, bagaikan penyelam yang megap-megap menghirup udara.

Pada suatu titik di jalur setapak itu, aku merasakan pergeseran halus tapi pasti pada … pada apa, ya? Kesadaranku? Bukan, pada hatiku. Harapan-harapan yang menumpang di dalam benakku—untuk "mengerti" Rousseau, untuk membuat kemajuan dalam penyelidikan filosofisku—luruh sudah. Aku berjalan, tapi terasa seperti bukan aku yang sedang berjalan. Aku bukan subjek, melainkan kata kerja.

Ahli teologi Yahudi, Abraham Heschel menggambarkan hari Sabat sebagai "tempat suci dalam waktu". Berjalan itu tempat suci yang bergerak. Kedamaian yang kita rasakan di setiap langkah akan melengket, dan berpindah. Ketenteraman yang dapat kau bawa.

Rasa sakitku menguap. Seiring langkah, aku merasa bebanku kian berkurang, dan aku lebih ringan, seolah-olah ada orang yang sudah memompa sepatuku.

Aku merasakan keseriusan bumi ini, dan keringanannya juga. Melangkah. Melangkah.

Saat matahari terbenam di ufuk, aku menyadari sesuatu yang aneh hadir di sini, seolah-olah kakiku membelai suatu makhluk besar yang baik hati. Kehadiran ini bukan sesuatu yang bisa kunamai, tapi aku tahu, dan bukan dengan sembarang keyakinan, bahwa ia lebih tua dari tua, muncul dari waktu yang amat lampau, sebelum ada kata-kata.[]

4.
Bagaimana Melihat seperti Thoreau

Pukul 11:12. Di kereta Acela milik Amtrak, Kereta No. 2158, dari Washington, D.C. ke Boston.
Aku duduk di gerbong sunyi. Kami, orang-orang sunyi, saling menyapa ramah dengan tatapan, dan tentu saja, dalam diam. Kami teman seperjuangan dalam sebuah peperangan yang tak pernah diumumkan, berada di Dunkirk*** kami sendiri, bertahan dari tembakan musuh, kemungkinan menang kami kecil, tapi kami masih teguh bertahan. Gerbong sunyi peradaban yang paling beradab, benteng pertahanan melawan bisingnya kaum barbar yang berlangsung di luar.

Teguran setengah hati sang kondektur kepada dua penumpang yang melanggar "suasana bagai di perpustakaan" yang ditetapkan oleh Amtrak sebuah upaya sia-sia belaka. Dalam hati, kami orang-orang sunyi tahu bahwa kami sudah kalah dalam pertempuran. Lagi pula, kesunyian apa pun yang ada di sini hanyalah fenomena eksterior. Di dalam kepala kami, level kebisingannya tak terukur lagi. Itulah rasanya hidup dalam keputusasaan yang sunyi. Ia hanya sunyi di luar.

Tetapi, semua ini tidak berarti, tidak saat ini, ketika aku membawa beberapa buku bacaan, serta buku catatan dan pena analog yang meyakinkan. Tiba-tiba kereta api berguncang, dan penaku, sebatang pena Jepang cantik terbuat dari baja nirkarat, perpaduan mulia antara estetika dan kesempurnaan ergonomis, kini lenyap.

Aku mencari-cari ke kolong kursi, di sekitar kursi, di atas kursi. Aku merangkak dan meraba-raba ke dalam cara kerja tempat duduk yang ternyata kompleks. Posisi badanku yang terakhir ini mengundang beberapa lirikan mata penumpang lain, tapi tiada yang menegur, karena aku telah berhati-hati, bermanuver sesuai tingkat kebisingan yang disarankan.

Penaku tidak ketemu. Tidak seperti biasanya, aku tak peduli. Gerakan ritmis kereta—bukan ayunan, tapi mundur-maju seperti gergaji berkarat—menenangkan pikiranku, sementara pemandangan memelesat pergi: awan-awan putih tebal tersebar di seluruh langit penghujung musim semi, Sungai Susquehanna yang lebar, kota-kota kecil mewah di tepi Laut Connecticut dan Rhode Island. Aku melihat semua ini. Setidaknya, kupikir aku melihatnya. Habiskanlah cukup waktu untuk membaca filsafat, dan kemudian kau tidak merasa yakin akan apa pun.

Sebagian orang dilahirkan sebagai Thoreau, yang lain mencapai Thoreau. Tapi, kebanyakan orang menerima Thoreau di luar kemauan mereka.

Aku menerima Henry David Thoreau di luar kemauanku pada kelas 9. Aku tidak bisa memahami dia, dan kalaupun bisa, aku tidak mau. Seperti kataku tadi, aku bukan penghuni hutan. Hidupku bukan teladan kesederhanaan. Dan meskipun aku punya kecenderungan menyendiri, aku lebih suka menyendiri di kamar hotel, bukan di pondok kecil tanpa saluran air atau sambungan Wi-Fi yang baik. Aku segera mengasingkan buku karangan Thoreau, *Walden*, ke sisi Siberia**** otakku, tempat ia bergabung dengan *Moby-Dick, The Brothers Karamazov,* dan kalkulus integral.

Beberapa pekan sebelum perjalananku ke Concord, aku tak sengaja menemukan artikel di *New Yorker* tentang Thoreau. Judulnya "Pond Scum" ("Kotoran Kolam") dan seperti yang bisa kau bayangkan, artikel itu tidak membuatku berpikiran baik tentang Sang Petapa dari Concord itu di dalam pikiranku. Penulis artikel itu, Kathryn Schulz, mengawali artikelnya dengan menggambarkan Thoreau sebagai orang aneh pembenci manusia lain dan berhati dingin. Lalu, dia menghajar Thoreau habis-habisan.

Akan tetapi, ketika kereta api komuter tiba di Stasiun Concord, seperti yang terjadi juga di masa Thoreau, aku bertekad untuk tetap berpikiran terbuka. Satu hal yang telah kupelajari dari penyelidikan filosofisku, kesan pertama sering kali salah. Keraguan sungguh penting. Keraguan, kendaraan yang memindahkan kita dari satu kepastian menuju kepastian lain. Perlahan-lahan, sambil berhenti di semua perhentian yang ada.

Aku tiba di Concord dengan sebuah rencana. Bab ini akan kuberi judul "Bagaimana Hidup Sendirian seperti Thoreau" atau "Bagaimana Hidup Sederhana seperti Thoreau" atau, karena beberapa kemunafikan yang tersingkap dalam artikel "Pond Scum", mungkin akan kuberi judul "Bagaimana Berpura-pura Hidup Sederhana dan Sendirian sambil Diam-Diam Pergi ke Rumah Ibumu untuk Makan Kue Rumahan seperti Thoreau". Eksperimennya dalam isolasi pada kenyataannya tidak terlalu terisolasi.

Aku melangkah masuk ke Perpustakaan Concord Free Public Library dan melihat bahwa perpustakaan itu bukan tipikal perpustakaan kota kecil. Bagaimana mungkin? Concord tidak seperti kota-kota kecil lainnya. "Tempat kecil terbesar di Amerika", seperti kata novelis Henry James, telah berperan penting dalam Perang Revolusi Amerika—tembakan yang terdengar di seluruh dunia terdengar lebih dulu di sini—dan kemudian, Gerakan Transendentalis yang melahirkan, di antaranya, Henry David Thoreau.

Thoreau lahir di Concord, selain pernah belajar di Universitas Harvard dan pernah tinggal sebentar (meskipun tidak bahagia) di New York, menjalani seluruh hidupnya di sini. Thoreau mencintai Concord. Teman-temannya berusaha meyakinkannya untuk berkunjung ke Paris, tapi dia tetap tinggal di situ. Bahkan saat bepergian, ke Maine dan Kanada, dia membawa Concord bersamanya. "Aku membawa tanah Concord di dalam sepatu botku dan di dalam topiku—dan bukankah aku tercipta dari debu tanah Concord?"

Perpustakaan Concord, seperti perpustakaan bagus lainnya, menyediakan banyak pojok nyaman untuk membaca. Aku mendekat ke sebuah sudut bernama Pojok Transendentalis. Para raksasa Gerakan Transendentalis, membeku dalam wujud marmer, menatapku dari atas. Ada Emerson dan Alcott, dan tentu saja Thoreau. Ada sebuah patung sedada Thoreau tua, berjanggut dan terlihat bijaksana. Wajahnya terkesan baik hati. Ataukah, dia memakai topeng, menyembunyikan isi hatinya yang gelap dan kotor?

Buku-buku favorit Thoreau, yang dipajang di sini, memberikan aku sedikit petunjuk. Seperti Marcus, Thoreau seorang pemulung kebijaksanaan. "Aku sama sekali tidak peduli dari mana aku memperoleh gagasan-gagasanku, atau apa yang memicunya," tulisnya. Thoreau membaca karya-karya Yunani dan Romawi kuno, tapi juga mencicipi bacaan yang lebih asing: *The Analects of Confucius*, *Bhagavad Gita*. Penjelajah ulung, dia salah seorang filsuf Barat pertama yang menambang pada sumber-sumber India dan Tiongkok. Filsafat yang baik, seperti bola lampu yang bagus, akan menerangi ruangan. Di mana bola lampu dibuat, berapa harganya, berapa wattnya, usianya, penjelasan sains di baliknya—tidak satu pun penting asalkan bola lampu itu mampu menerangi ruangan. Menerangi ruangan-*mu.*

Thoreau berpaling ke timur karena alasan lazim: krisis pribadi. Tahunnya 1837. Dia baru saja dipecat dari sekolah di Concord karena menolak menghukum siswa secara fisik, sesuai kelaziman zaman itu. Dia tidak punya uang dan tak tentu arah. Kemudian, dia tidak sengaja menemukan buku setebal seribu halaman, dengan judul yang serasi: *A Historical and Descriptive Account of British India.* Thoreau terseok-seok membaca buku tersebut, tetapi berhasil menggali banyak pelajaran bernilai. Gagasan-gagasan ini, asing sekaligus akrab, menggeliang-geliut masuk seperti cacing ke dalam benaknya. "Sampai tahap tertentu, meskipun jarang-jarang, bahkan diriku pun seorang yogi," dia menulis kepada temannya.

Thoreau, menurutku, bukan yogi melainkan lebih mirip *sannyasi*. Dalam tradisi Hindu, seorang *sannyasi*, setelah melepaskan kewajiban-kewajibannya terhadap keluarga, meninggalkan segala kebendaan dan mengasingkan diri ke hutan untuk menjalani kehidupan spiritual murni.

Aku berbelok di suatu sudut, dan nyaris bertabrakan dengan Leslie Wilson, kurator koleksi khusus. Dia perempuan jangkung langsing, dengan mata yang menyorot tajam dan waspada. Aku suka dia. Aku suka bagaimana Leslie telah hidup bersama Thoreau selama berpuluh-puluh tahun, tapi tak kunjung bosan dengannya. Aku suka bagaimana kekagumannya terhadap Thoreau tidak membuat dia menyanjung-nyanjungnya secara berlebihan.

Leslie bercerita kepadaku, dia biasanya meladeni pertanyaan-pertanyaan dari banyak "peziarah, penggemar berat, dan orang aneh" yang berbondong-bondong ke Kolam Walden setiap hari, karena sepertinya mereka tidak menyadari ironisnya berdesak-desakan di kuil kesendirian.

Tidak ada yang spesial di Walden, kata Leslie kepadaku. "Tempat itu kubangan rawa penuh nyamuk." Dia sengaja memanjang-manjangkan kata "kubangan rawa", membiarkannya berlama-lama di lidah, menikmati hujatan itu. "Tempat ini tidak magis sama sekali."

Memercayai yang sebaliknya berarti salah menangkap maksud Thoreau. Suatu tempat menjadi istimewa karena kita membuatnya istimewa. Jangan datang ke Walden, Thoreau pasti menegur para penggemar beratnya pada abad

ke-21. Temukanlah Walden kalian sendiri. Atau lebih baik lagi, *ciptakanlah* Walden kalian sendiri.

Leslie menghilang ke brankas di dekat situ, tempat dia mengambil selembar kertas berlapis plastik. Ini manuskrip asli esai Thoreau, "Walking" ("Berjalan"). Tulisan tangannya lebar-lebar, dengan nuansa keliaran. Thoreau menyukai kata itu. "Dalam keliaran terdapat pelestarian dunia," katanya. Sering kali orang salah mengutipnya sebagai "alam liar", tapi bukan itu maksud Thoreau. Alam liar ada di luar sana. Keliaran ada di dalam diri kita. Keliaran itu kuat dan keras.

Aku mengamati manuskrip itu lebih dekat, dan mendapati beberapa revisi. Bagaimana Thoreau, misalnya, mengubah "pada awal sore" menjadi "pada awal sore *musim panas*". Perubahan kecil, tapi bagi Thoreau, yang kecil itu penting. Penting bukan karena Thoreau ingin segalanya sempurna, meskipun memang begitu sifatnya, tapi karena pada hal-hal terkecil dia menemukan, jika bukan Tuhan, sumber keindahan.

Aku membuka topik "Pond Scum" dengan Leslie, menggunakan keterampilan diplomatikku yang biasanya kugunakan untuk menyebutkan audit pajak atau penyakit kutil kelamin. Ya, Leslie sudah membaca artikel itu. Semua orang di Concord sudah. Artikel itu tidak berimbang, tapi bukannya tidak akurat, kata Leslie. Thoreau bukan "lelaki yang gampang disenangi orang lain" kata Leslie, dalam gaya bahasa New England yang senang memperhalus kenyataan.

Henry David Thoreau, pahlawan *Walden*, ikon kesayangan cerita rakyat Amerika, wali pelestarian lingkungan hidup, raksasa sastra, boleh dikata kurang ajar. Semua orang yang mengenal dia pasti berkata demikian. Thoreau memiliki "semacam sifat sekeras batang besi, kekakuan yang tak bisa ditawar-tawar dalam karakter mentalnya," kata Nathaniel Hawthorne. Yang lain tidak mengungkapkannya sedemikian halus. "Thoreau benar-benar orang congkak paling kekanak-kanakan, tak sadar diri, dan tak tahu malu, yang sialnya pernah kujumpai di antara jajaran manusia," kata Henry James Sr., ayah dari Henry James sang novelis dan William James sang filsuf.

Kritik terpedas berkisar pada Thoreau yang konon bersikap munafik. Dia berpura-pura hidup seorang diri di hutan, mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, tapi diam-diam pergi ke rumah ibunya untuk makan pai dan minta pakaiannya dicucikan.

Itu benar. Kehidupan Thoreau di Walden memang tidak begitu terisolasi seperti dipercayai banyak orang. Dia sering berjalan kaki selama setengah jam ke kota, bukan demi masakan ibunda saja, tapi untuk mendatangi kantor pos atau kedai kopi. Jadi, apakah *Walden* bohong belaka? Apakah para siswa kelas 9 di seluruh Amerika Serikat sudah tertipu?

Kurasa tidak. Thoreau tidak pernah menyatakan bahwa dia memutus seluruh hubungan dengan masyarakat. Dia tidak menutup-nutupi kunjungannya ke kota, atau tamu-tamu yang berkunjung ke pondoknya. (*Walden* berisi bab berjudul "Visitors" ["Para Pengunjung"].) Seperti yang dikatakan seorang pengagum Thoreau kepadaku, *Walden* bukan buku tentang lelaki yang hidup di hutan. Ini buku tentang kehidupan seorang lelaki.

Sementara itu, sifat Thoreau yang konon mudah tersinggung, itu memang benar adanya. Tapi, itu tidak mengurangi nilai kebijaksanaannya. Jika sifat mudah tersinggung membuat seseorang tidak layak disebut pemikir, seluruh filsafat akan muat dalam selembar pamflet.

Kuceritakan kepada Leslie tentang pendekatan praktisku pada filsafat, dan aku mengajukan pertanyaan "bagaimana cara" yang menurutnya cocok dengan gagasan Thoreau. Aku mengira akan mendapatkan jawaban biasa seperti "Bagaimana cara hidup seorang diri" atau "Bagaimana cara hidup sederhana".

"Bagaimana cara melihat," jawab Leslie, yakin.

"Bagaimana cara melihat?"

Ya, jawab Leslie. Segala yang lain—hidup sederhana, kesendirian, naturalisme—bertujuan untuk sesuatu yang lebih luas: visi. Thoreau mengajari kita bagaimana cara melihat.

Aku sama sekali tidak menduga. Akan kuselidiki dulu, aku meyakinkan Leslie.

"Bagus," katanya. "Kau pernah membaca Thoreau?"

Oh, pernah, kataku. Bukan hanya *Walden*, tentu saja, tapi juga esai-esainya dan bahkan buku pertamanya yang tak dikenal, *A Week on the Concord and Merrimack Rivers.*

"Bagus juga," kata Leslie, seolah-olah memuji seorang balita yang berhasil menamatkan buku cerita Curious George. "Tapi jika kau ingin memahami Thoreau, kau harus membaca catatan hariannya."

Aku berjanji akan membacanya. Baru kemudian aku mengerti apa yang sedang aku lakukan.



Semua yang pernah berjumpa dengan Thoreau mengomentari penampilannya. Sebagian menyebut tentang hidungnya yang sangat mancung dan bengkok, "seperti tanda tanya bagi semesta"; yang lain mengomentari mulutnya, "tidak sedap dipandang dan agak kasar"; atau kedua tangannya, "kuat dan terampil". Yang lain membahas pancaindra Thoreau yang sangat peka, seperti telinganya yang tajam ("Dia mampu mendengar bunyi-bunyian paling sayup dan jauh") dan penciumannya yang peka ("Tidak ada anjing pemburu yang bisa mengendus jejak lebih baik darinya").

Akan tetapi, mata Thoreau menyisakan kesan paling kuat. Tidak satu orang pun berpendapat sama tentang matanya. "Mata biru yang kuat dan serius," kata seorang penduduk Concord. "Mata yang menusuk, seperti mata burung hantu," kenang warga lain. "Mata yang sangat besar … [yang] membuat aku sangat ketakutan pada mulanya," kenang warga berikutnya.

Penglihatan Thoreau sangat legendaris. Sekali lirik saja, dia sanggup mengira-ngira tinggi sebatang pohon atau bobot seekor anak lembu. Dia merogoh ke dalam segantang pensil dan lewat penglihatannya saja, dia mampu mengambil tepat satu lusin. Dia senang mencari mata panah Indian yang sudah terkubur. "Kutemukan satu," katanya, menendang mata panah itu ke atas dengan kakinya.

Dalam urusan indra, para filsuf, seperti biasa, terbagi dua. Aliran pertama, dikenal dengan sebutan Rasionalisme, tidak memercayai pancaindra. Hanya kecerdasan kita, dan pengetahuan bawaan yang dikandungnya, mampu membimbing kita keluar dari kegelapan gua kepada cahaya. Filsuf Rasionalis,

Descartes, terkenal pernah berkata *Cogito, ergo sum*. "Aku berpikir, maka aku ada." Aliran lain, Empirisme, yakin bahwa pancaindra kita sungguh bisa dipercaya, dan hanya melalui pancaindra, kita dapat mengenal dunia.

Thoreau menolak terjerat dalam kerumitan epistemologi semacam itu. Dapat dipercaya atau tidak, hanya indralah yang kita miliki, demikian pendapatnya, jadi mengapa kita tidak menggunakannya sebaik mungkin? Filosofi Thoreau adalah filosofi dari luar ke dalam.

Thoreau dianggap sebagai seorang Transendentalis, anggota gerakan filsafat yang dapat dirangkum dalam lima kata: percaya pada yang tak terlihat. Tetapi, Thoreau memiliki keyakinan lebih kuat akan hal-hal yang *terlihat*. Dia tidak terlalu tertarik pada sifat alamiah realitas, tapi lebih tertarik pada sifat riil alam. Adakah hal lain di dunia selain yang terlihat mata? Barangkali ada, tapi hal-hal yang terlihat mata pun sudah begitu menakjubkan, jadi mari kita memulai dari sana. Thoreau lebih menghargai visi daripada pengetahuan. Pengetahuan selalu tidak tetap, tidak sempurna. Kepastian hari ini merupakan omong kosong hari esok. "Siapakah yang bisa mengatakan *apakah* sesuatu itu? Dia hanya bisa mengatakan *bagaimana* dia *melihat*."

Bagaimana tepatnya kita melihat? Sebagian besar dari kita menyetujui model penglihatan fotografis. Kita percaya mata kita menangkap gambar-gambar dari dunia bagaikan kamera, kemudian menyampaikan gambar-gambar itu ke otak kita. Mata kita "mengambil gambar", misalnya, cangkir kopi di depan kita.

Ini model yang bagus. Tapi juga salah. Melihat bukan seperti fotografi, melainkan lebih mirip bahasa. Kita tidak hanya melihat dunia, tapi juga bercakap-cakap dengannya. *Apa itu? Sepertinya cangkir kopi, iya, kan? Biar kuperiksa dulu basis dataku sebentar. Ya, benar, itu sebuah cangkir*. Kita tidak melihat cangkir itu di hadapan kita. Kita berkata kepada diri kita bahwa cangkir itu ada. Cangkir kopi mengirimkan gelombang-gelombang elektromagnetik, hanya itu, kepada mata dan otak kita. Dari data mentah itu, kita menciptakan informasi, kemudian makna—dalam kasus ini, benda di hadapan kita disebut "cangkir kopi".

Terkadang kita terlalu cepat menciptakan makna. Mungkin yang terlihat seperti cangkir kopi itu sesuatu yang sama sekali lain. Karena kecepatan menentukan benda dan manusia, kita berisiko membutakan mata sendiri terhadap keunikan mereka. Thoreau berhati-hati agar tidak terbawa pada kecenderungan ini. "Biarlah aku tidak tergesa-gesa mendeteksi *hukum universal*," ujarnya kepada diri sendiri. "Biarkan aku melihat lebih jelas salah satu sampel dulu." Dengan menunda menentukan apa yang sedang kau lihat, kau akan lebih banyak melihat.

Thoreau memperlambat proses itu hingga kecepatan merayap. Dia memperpanjang jarak antara hipotesis dan simpulan, antara melihat dan terlihat. Berulang-ulang, dia mengingatkan diri untuk berlama-lama. "Kita harus memandang lama sebelum bisa melihat," katanya.

Melihat bersifat subjektif. Melihat "tanpa mengambil sudut pandang mana pun" yang independen ala ilmuwan bukanlah pemandangan menarik bagi Thoreau. Agar sesuatu dapat sungguh-sungguh terlihat, ia mesti dilihat dari suatu tempat oleh seseorang. "Observasimu, agar menarik, yakni agar signifikan, haruslah *subjektif*," tulis Thoreau.

Mustahil bagi kita untuk *tidak* memandang keindahan dan memasukkannya ke hati. Matahari terbenam yang memerah lembayung. Langit malam hitam legam bertabur bintang-bintang tak terbilang. Semua itu penilaian pribadi. Seperti kata filsuf Roger Scruton, "Dunia yang memberi ruang untuk hal-hal semacam itu pasti memberi ruang untukmu."

Untuk Thoreau, melihat dan merasakan saling terkait. Dia tidak bisa melihat sesuatu jika tidak merasakannya. Bagaimana dia merasakan akan menentukan bukan hanya bagaimana dia melihat, melainkan juga *apa* yang dilihatnya. Baginya, melihat bukan saja kegiatan yang melibatkan emosi, melainkan juga interaksi. Ketika dia melihat, misal, setangkai mawar, dia mengadakan korespondensi dengan mawar itu dan, bisa dikatakan, berkolaborasi dengannya. Aku sadar ini terdengar aneh, agak gila. Tetapi, banyak seniman mendeskripsikan fenomena serupa: Saat mereka memandang sebuah objek, mereka merasa objek itu balik memandang mereka. Tidak mungkin mereka semua gila.

Baca catatan hariannya. Kata-kata Leslie Wilson terngiang di benakku seperti Top 40 lagu paling jelek dalam tangga lagu yang selalu berputar dalam ingatanmu. Thoreau menulis catatan harian di hampir sepanjang masa dewasanya, sekitar 2 juta kata yang tebalnya hampir 14 buku.

Setelah mengumpulkan keberanianku dan mulai membaca buku pertama, aku dirundung kengerian, dan kilas balik ke pelajaran bahasa Inggris kelas 9. Saat aku membaca, kengerian itu lenyap, berganti rasa lega, dan akhirnya, sukacita. Dalam catatan hariannya, Thoreau hidup tidak dengan cara yang digambarkan dalam buku *Walden*. Inilah Thoreau dalam keadaannya yang paling jujur rentan terkena serangan. "Aku belum pernah mengenal, dan tak akan pernah mengenal, orang yang lebih buruk dari diriku," demikian bunyi salah satu tulisannya.

Kita cenderung membayangkan Thoreau sebagai—bagaimana cara mengatakannya secara diplomatis?—orang lemah. Membaca catatan hariannya, aku berubah pendapat. Halaman-halaman ini menyingkap sosok Thoreau yang gagah. Filsuf sebagai pahlawan film laga. Dia berjalan, bermain sepatu luncur es, berenang, mencicipi fermentasi buah apel, memotong kayu, mengukur kedalaman kolam, meninjau lahan, mendayung ke hulu, membangun rumah, memainkan seruling, bermain *juggle*, menembak (dia penembak jitu yang andal), dan pada satu kesempatan, mengalahkan seekor marmot tanah dengan tatapannya. Dia melakukan semua kegiatan ini agar bisa melihat lebih baik. "Diperlukan tangan yang bekerja agar mata bisa melihat," katanya.

Thoreau tidak takut membuat kedua tangannya, atau anggota tubuh lainnya, kotor. Pada sebuah bagian dari catatan hariannya, dia menceritakan ketika dia berendam di sebuah rawa hingga sebatas dagu, merasakan lumpur dingin di kulitnya, menerima kekotoran itu.

Saat aku menyelami lebih dalam catatan harian itu, aku mendengar gema suara Marcus dan *Meditations*-nya. Seperti Marcus, Thoreau sedang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Kita, pembacanya, hanya menguping. Aku juga mendengar suara Socrates. Mereka berdua ini bukan kembaran yang persis

sama. Mereka terpisah berabad-abad. Thoreau menulis lebih dari 2 juta kata, Socrates tak satu kata pun. Akan tetapi, mereka bersaudara dalam filosofi.

Seperti Socrates, Thoreau menjalani kehidupan yang teruji, kehidupan yang dijalankan dengan "inspeksi diri tanpa rasa takut". Seperti Socrates, Thoreau berganti-ganti antara kecepatan tinggi dan ketenangan mutlak. Dia berjalan kaki 7 km sehari, tapi sanggup juga, menurut penuturan seorang tetangganya, "duduk bergeming selama berjam-jam, dan membiarkan tikus merayap di badannya untuk memakan keju dalam genggamannya."

Baik Socrates maupun Thoreau mengajukan banyak pertanyaan kurang ajar yang mengganggu orang. Keduanya sama-sama orang menyebalkan di daerahnya masing-masing. Pemicu kejengkelan yang berguna. Keduanya harus membayar. Athena menghukum mati Socrates. Concord mengecam keras tulisan Thoreau.

Seperti Socrates, Thoreau percaya bahwa semua filsafat dimulai dengan rasa ingin tahu. Dia sering mengungkapkan gagasan ini dalam banyak cara, tapi favoritku kalimat sederhana dalam *Walden:* "Realitas ini memukau." Aku senang gaya Thoreau yang tak terlalu seperti filsuf dan lebih mirip remaja yang sedang terheran-heran. Mungkin keduanya tidak jauh berbeda.

Debu tanah Concord yang ditulis Thoreau dengan penuh cinta sekarang sudah bersih dari pandangan. Kota Concord abad ke-21, sebuah kota imut-imut di New England, dengan toko-toko yang menjajakan anggur pilihan, kafe-kafe bagus, dan pada hari-hari musim semi yang hangat, para pesepeda berpakaian warna-warni mentereng menunggangi tunggangan mereka yang mahal itu. Suatu kota tempat Thoreau, dengan pakaian lusuhnya dan rambutnya yang kusut masai, akan mengundang lirikan tajam, meskipun diam-diam.

Aku harus mengakui satu hal baik dari Concord: kota itu berhasil melestarikan sejarahnya dengan baik. Semuanya tidak mencolok. Bersahaja ala New England. Bahkan, apotek Rite Aid setempat dan Starbucks dibangun dengan arsitektur berselera tinggi dan sesuai zaman.

Putra paling terkenal Concord tentu saja memperoleh haknya. Ada jalan bernama Thoreau Street, sekolah bernama Thoreau School, dan sebuah pusat

kebugaran bernama, ya, Thoreau Club. Tidak ada Thoreau Water Park atau Thoreau Wax Museum.

Tanggal 20 Juni, puncak musim panas. Kupikir, ini hari yang baik untuk merenungkan seni melihat. Jika kita ini anak-anak dari cahaya, hari inilah ulang tahun kita.

Aku bangun pagi-pagi benar untuk … untuk apa? Untuk menjadi Thoreau? Bukan. Itu mustahil dan tak disarankan. Tapi, kurasa, dengan menelusuri kesehariannya, mungkin aku akan bisa melihat dunia melalui matanya untuk sejenak.

Thoreau, tak seperti Marcus, orang yang senang bangun pagi. Dia menikmati momen-momen ketika kesadarannya kembali, "ranah yang belum pasti antara mimpi dan pikiran", dan dia suka mengutip baris ini dari sebuah teks India kuno, Weda: "Semua kecerdasan bangun bersama pagi."

Setelah mandi di kolam ketika fajar, Thoreau menyibukkan diri dengan "pekerjaan pagi"-nya, membaca dan menulis. Dia memperhalus bagian dari catatan harian yang masih kasar, atau memoles sebuah bab. Sensasi fisik tangan yang bergerak di atas halaman, bagi Thoreau, sang yogi paruh waktu, itu sejenis meditasi.

Bersama buku tulis dan pena di tangan, aku menghabiskan pekerjaan pagiku dengan pertanyaan-pertanyaan yang terus mengusikku soal Thoreau. Apa yang dilihatnya ketika melihat? Bagaimana dia sanggup melihat begitu banyak hal? Aku memandangi pertanyaan-pertanyaan ini dalam waktu lama. Pertanyaan-pertanyaan itu balas memandangku, membisu. Kami impas. Maka, aku melakukan yang Thoreau lakukan saat inspirasinya sedang melarikan diri. Aku menutup buku tulisku dan mengikat tali sepatuku.

Setiap hari, biasanya sore hari, Thoreau berjalan di perdesaan Concord. Seperti Rousseau, dia tidak bisa berpikir jernih jika kedua tungkainya tidak bergerak. Apabila Rousseau berangkat dalam lamunan, Thoreau berjalan santai. (Dia cinta kata itu.) Dia berjalan santai untuk menyingkirkan pengaruh desa dari dirinya dan agar kembali tersadar.

Thoreau tidak membutuhkan suatu tempat tujuan saat berjalan santai, tapi aku butuh. Dalam suatu tindakan pembangkangan sipil yang terang-terangan,

kuputuskan untuk mengabaikan peringatan Leslie Wilson tentang berkunjung ke kubangan rawa penuh sesak itu, yang dikenal dengan nama Kolam Walden. Aku membeberkan peta kecil yang memperlihatkan jalur dari Concord ke kolam itu. Kurang dari 5 km. Pondok Thoreau di hutan terlihat bagaikan pondok di pinggir sebuah kota kecil yang hidup. Aku berhenti mengkritisi Thoreau dengan kejam. Sebuah buku, jika diberi judul *Walden,* pasti kurang menarik secara komersial.

Aku sedang mengisi tas ransel besarku, tas tipe urban yang tidak mungkin dimiliki Thoreau, ketika aku memutuskan melakukan sesuatu di luar kebiasaanku. Aku memasukkan ponselku ke dalam laci meja tulis dan melangkah keluar tanpa ponsel.

Hanya berselang beberapa menit, gejala-gejala sakau mulai terlihat: keringat dingin, detak jantung semakin cepat. Bukannya aku merasa hampa tanpa ponselku. Hampa itu urusan mudah. Aku merasa seolah-olah berjalan kaki tanpa organ hatiku atau organ vital lainnya. Tapi, aku terus berjalan dengan gagah berani.

Aku mengerti mengapa Thoreau senang berjalan santai di sini. Hawanya lembut dan sejuk, seperti sedang beristirahat. Tanah terasa empuk di bawah kaki-kakiku. Aku ingat yang dikatakan John Weiss, kawan Thoreau, tentangnya: "Dia berjalan seolah dirinya sedang banyak menimbang-nimbang dengan bumi ini." Tidak sebanyak itu aku menimbang-nimbang dengan tanah ini—singkat saja—tapi aku segera menemukan irama langkahku. Aku bertekad untuk berupaya menyamai ketajaman visual Thoreau.

Yang kulihat pertama-tama sesuatu yang buram, mendekat dengan cepat. Objek buram itu mengenakan bandana berbahan denim dan *earbud* putih. Lengan-lengannya berayun teratur, tungkai-tungkai berototnya naik turun secara teratur, perempuan itu terlihat sangat apik. Dia tidak berjalan santai.

Aku tiba di suatu perairan bernama Kolam Fairyland dan duduk di bangku dekat situ. Aku memandang, tapi tidak melihat. "Janganlah kau pergi kepada objek itu; biarkan ia mendatangimu," tegur Thoreau dengan cara mengkritiknya secara terselubung. "Kotoran kolam," gumamku.

Ini tidak berhasil. Aku tidak melihat apa pun, tapi bisa mendengar semuanya: dengung pesawat baling-baling di langit di atasku, deru mobil dari jalanan sekitar. Bunyi-bunyian abad ke-21. Pendengaran tajam ini kumiliki karena aku pernah bertahun-tahun menjadi koresponden NPR (National Public Radio). Di sana, aku belajar mendengarkan yang mungkin tidak terdengar oleh orang lain. Semua memiliki bunyi, bahkan di dalam ruangan yang terkesan sunyi senyap, asalkan kau berusaha keras mendengarkan. "Bunyi ruangan," para insinyur audio menyebutnya. Aku ingin tahu: apakah ketajaman indra dapat berpindah? Bisakah aku mengubah telingaku yang peka menjadi mata yang tajam?

Getar khayalan di sakuku, yang menjalar dari tempat ponselku biasa berada, telah mereda. Aku menjadi sadar akan sebuah keheningan. Aku mengalami sebuah momen yang aku yakin biasanya disebut "kedamaian".

Lalu, nyamuk-nyamuk datang menyerang. Ada yang diam-diam menggigit aku, sedangkan yang lainnya, karena lebih agresif, langsung menukik menyerangku, sungguh mengganggu. Aku meninggalkan tempat dudukku dan melanjutkan jalan santai. Aku merenungkan ketahanan Thoreau akan gangguan saat kakiku terpeleset di palang kayu dan aku nyaris terjatuh. Nyaris saja. Aku berhenti dan menenangkan diri. Aku berusaha dengan kesadaran penuh untuk melihat, secara jernih dan polos, apa yang alam ini tawarkan. Tak kuduga, percobaan ini berhasil. Aku menemukan seekor burung *robin* melompat-lompat di kabel telepon. Setidaknya, kurasa itu burung *robin*. Barangkali spesies *oriole* atau spesies *towhee* atau hanya Tuhan yang tahu spesies apa. Apakah itu penting?

Menurut Thoreau tidak, dan dia hafal banyak jenis burung. Pengetahuan atas burung yang barangkali *robin* itu mampu menambah kesenangan saat memandangnya, tapi bisa juga menguranginya. Seorang ahli ornitologi, ilmu pengetahuan tentang burung bisa saja mengetahui dasar-dasar rasional biologis bulu merak yang beraneka warna, tapi tidak menghargai keindahannya. "Aku mulai melihat benda-benda hanya ketika aku berhenti memahaminya," kata Thoreau. Mata yang letih tidak melihat banyak hal.

Thoreau memupuk sebuah "keluguan mata". Rasa ingin tahu khas kanak-kanak tak pernah lenyap dari dirinya. Dia tidak bisa melewati sebuah *berry* tanpa memetiknya. "Dia anak kecil dan akan menjadi anak kecil yang tua," kata Ralph Waldo Emerson tentang sahabatnya. Seperti Socrates, Thoreau menghargai sebuah ketidaktahuan yang sepenuhnya disadari, dan menyarankan sambil setengah berkelakar, bahwa dia mendirikan Perhimpunan untuk Menyebarluaskan Ketidaktahuan yang Bermanfaat.

Manusia telah menciptakan keindahan jauh lebih lama sebelum mereka mulai menjelaskannya. Homer, pujangga Yunani kuno, tidak tahu apa-apa soal teori sastra. Para seniman tak dikenal yang menghiasi Gua Lascaux 17 ribu tahun silam pasti tidak akan lulus kelas sejarah seni. Lebih baik melihat keindahan ketimbang memahaminya.

Untunglah, nyamuk-nyamuk sudah bubar, dan wanita pelari ambisius sudah lama pergi. Akan tetapi, burung itu masih melompat-lompat di kabel, dan belum memperlihatkan tanda-tanda lelah. Bagus untuknya, menurutku, tapi Kolam Walden menanti. Aku memutuskan untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah beberapa langkah, aku sengaja berhenti. Untuk apa tergesa-gesa? Mekanisme hipotesis visualku sedang bekerja. Otakku menyatakan bahwa sebuah makhluk hidup—barangkali seekor burung *robin*—sedang melompat-lompat di kabel telepon. Dalam sepersekian detik, otakku menerima anggapan ini dan mengirimkan laporan: *Burung, mungkin seekor burung* robin*, melakukan sesuatu yang lucu dan khas burung. Ya ampun, alam. Kau hanya John Muir***** biasa. Bisakah kita lanjutkan perjalanan sekarang?*

Aku memaksa diriku diam lebih lama, seperti yang dilakukan Thoreau. "Terkadang kau harus berjalan dengan bebas sepenuhnya—tidak turut campur maupun penasaran—tidak bertekad keras untuk melihat banyak hal." Thoreau dapat menghabiskan satu jam dengan santai menonton seekor kura-kura bertelur di pasir lembap atau memandangi layar berkibar ditiup angin. Dia pernah menghabiskan seharian penuh menyaksikan seekor induk bebek mengajari anak-anak bebek tentang sungai, kemudian dia menghibur anak-anak kecil dengan kisah-kisah bebeknya. Akan tetapi, yang terasa menakjubkan bagi anak-anak sering kali dipandang aneh oleh orang dewasa.

Seorang petani bernama Murray ingat pernah melihat Thoreau berdiri bergeming, menatap ke dalam sebuah kolam.

> Aku berhenti, melihat dia, dan berkata, "David Henry, sedang apa kamu?" Dia tidak menoleh dan tidak melihatku. Dia terus menatap ke dalam kolam itu, dan dia berkata, seakan-akan sedang memikirkan bintang-bintang di langit, "Mr. Murray, aku sedang mempelajari—kebiasaan-kebiasaan—si katak lembu!" Dan di sanalah orang aneh itu berdiri—seharian penuh—*mempelajari*—kebiasaan-kebiasaan—*si katak lembu*!"

Tidak mudah untuk bisa melihat perlahan-lahan seperti Thoreau. Penglihatan itu indra tercepat, lebih cepat dari, misalnya, indra pengecap. Tidak ada persamaan visual dari "menikmati cita rasa" (Kita bisa berkata mata kita "melekat" pada sebuah objek, tapi kata ini tak mengandung kaitan indrawi seperti "menikmati cita rasa".)

Aku pelihat yang malas. Aku ingin benda yang kupandangi melakukan semua sesuai yang kuinginkan. *Buat aku terpesona, wahai pemandangan. Jadilah indah, ayo cepat!* Ketika subjek itu—baik Pegunungan Alpen maupun lukisan Monet—gagal memenuhi harapanku yang tak masuk akal, aku menyalahkannya, bukan diriku sendiri. Thoreau berpendapat sebaliknya. Orang yang peka akan keindahan pasti menemukannya di tumpukan sampah sekalipun, sedangkan "yang gemar mencari-cari kekurangan akan menemukan kekurangan bahkan di dalam surga".

Aku tiba di sebuah tanah lapang di dalam hutan itu: tempat berdirinya pondok Thoreau di Walden. Sebuah pagar besi tempa mengelilingi tempat itu, ditandai oleh setumpuk batu. (Pondoknya sendiri tidak ada lagi.) Sebuah tulisan ukir memberitahuku, "Di bawah batu-batu ini terdapat Fondasi Cerobong Asap Pondok Thoreau: 1845-1847".

Situs untuk mengenang eksperimen kesendirian sukarela terbesar sepanjang sejarah, tentu saja, penuh sesak oleh kerumunan orang: wanita yang menggenggam gelas Starbucks besar sambil berteriak-teriak ke ponselnya, sekelompok turis Tiongkok mengutak-atik lensa kamera mereka seperti artileri sebelum memotret bebatuan. Mereka mengganggu kesendirianku,

mengganggu momen Thoreauvian-ku. Aku ingin mereka enyah dari sini, tapi mereka tidak pergi juga.

Ini tidak adil, aku tahu. Mereka juga punya hak yang sama untuk berada di sini seperti aku. Ibarat kemacetan lalu lintas. Saat kita terjebak kemacetan, kita marah-marah mengeluhkan "semua keramaian lalu lintas ini", tanpa menyadari kenyataan bahwa kita pun bagian dari keramaian itu, bagian dari permasalahan.

Sepasang lelaki dan perempuan berusia paruh baya sedang memandangi penanda batu. Aku bisa melihat bahwa yang lelaki, khususnya, sedang terpesona. Dia menggumamkan sesuatu tentang betapa dia mengagumi Thoreau.

"Lalu kau mau apa," kata istrinya, meledek, "hidup di hutan?"

Lelaki itu, merasa terpukul, hanya diam. Tidak, dia tidak akan hidup di hutan. Dia akan mengemudikan mobil *minivan*-nya untuk pulang, menurunkan barang bawaan, dan melanjutkan hidupnya dalam keputusasaan yang sunyi.

Inilah permasalahan Thoreau. Yang dia lakukan sangat tidak praktis. Kita tidak bisa meninggalkan segalanya dan hidup di hutan, meskipun masakan ibu berada di dekat kita. Kita harus melunasi banyak tagihan, menghadiri banyak pertunjukan musik di sekolah, dan bergabung dalam panggilan konferensi. Lagi pula, Thoreau tidak pernah menyarankan kita meniru yang dilakukannya. *Walden* bertujuan sebagai peringatan untuk membangunkan kita, bukan obat.

Aku berjalan santai sedikit lebih jauh dan menemukan ukiran tulisan lagi. Kata-kata ini, dari *Walden*, mungkin merupakan kutipan paling terkenal dari Thoreau: "Aku pergi ke hutan karena aku ingin hidup dengan penuh kesadaran, menghadapi hanya fakta-fakta yang pokok dalam kehidupan, dan melihat apakah aku tidak bisa mempelajari apa yang diajarkan, dan bukannya, ketika aku mati nanti, mendapati bahwa aku belum pernah hidup."

Aku menyukai kata-katanya itu, tapi mungkin aku ingin menyuntingnya sedikit. Aku akan mengubah "hidup" dengan penuh kesadaran menjadi "melihat" dengan penuh kesadaran. Kurasa Thoreau tidak akan keberatan.

Melihat merupakan inti dari eksperimennya. Segala hal lain—kesendirian, kesederhanaan—hanyalah sarana untuk mencapai tujuan ini.

Thoreau melihat terlalu banyak. Ini membuatnya lelah. "Aku punya kebiasaan yang berlebihan dalam mengamati sehingga indraku tak pernah beristirahat, dan menderita ketegangan terus-menerus," tulisnya dalam catatan harian.

Kita menganggap indra kita sebagai antena, memindai lingkungan dan menangkap informasi. Mereka lebih mirip penyaring, mengayak campur baur kebisingan untuk mendapatkan sinyal-sinyal yang relevan, karena jika tidak, data indrawi akan membanjir dan menenggelamkan kita. Kita diciptakan untuk, seperti kata Thoreau, menerima "porsi kita dari keadaan tak hingga".

Melihat itu merupakan tindakan penuh kesadaran. Ia selalu merupakan pilihan, walaupun kita tidak menyadarinya. Melihat dengan benar, kata Thoreau, memerlukan "niat tersendiri dari mata kita". Semuanya bergantung pada sudut-sudut pandangnya. Tidak seorang pun lebih mahir memainkan sudut-sudut pandang ketimbang Thoreau. Ubahlah perspektifmu dan kau akan mengubah bukan hanya caramu melihat, melainkan juga *apa* yang kau lihat. "Dari sudut pandang yang benar, setiap badai dan setiap tetes air di dalamnya adalah pelangi."

Thoreau mengamati Kolam Walden dari setiap sudut pandang yang ada: dari puncak bukit, dari tepiannya, dari sebuah perahu di permukaan air, dan dari dalam air. Dia menatap pemandangan yang sama di bawah cahaya matahari dan cahaya bulan, pada musim dingin dan musim panas.

Throeau sangat jarang memandang apa pun secara langsung. Dia melihat dari sudut matanya. Kebiasaan ini memiliki dasar psikologis. Dalam cahaya redup, kita dapat mendeteksi dengan baik benda-benda dengan memandangnya dari sudut mata. Thoreau mungkin—atau mungkin tidak—mengetahui ini. Dia pasti mengetahui lewat pengalaman.

Bertekad untuk tidak terjebak dalam pemandangan yang itu-itu saja, Thoreau mengganti perspektifnya. Terkadang, pergeseran yang sangat tipis, "setipis rambut bedanya dari jalur atau rutinitas yang biasa kita lakukan", dapat membuka dunia-dunia baru. Pada hari yang dingin pada Desember 1855,

Thoreau menemukan seekor burung *pine grosbreak*, "terlalu jauh di selatan untuk musim dingin", hanya karena dia telah memilih jalur yang berbeda.

Terkadang, dia mengambil langkah yang lebih drastis. Dia membungkuk dan melihat dari antara kedua kakinya, mengagumi dunia yang tampak terbalik. (Thoreau sangat suka membolak-balikkan sesuatu; dia bahkan membalikkan namanya sendiri, mengubahnya dari David Henry menjadi Henry David.) Jungkir balikkanlah dunia, kau akan melihatnya dengan cara baru.

Aku menemukan tempat yang cukup terpencil di dekat kolam itu. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, aku mencoba manuver ini sendiri. Aku membungkuk dan melihat dari celah di antara kedua kakiku. Langit dan bumi bertukar tempat. Darah berdesir ke kepala. Aku merasa pusing. Aku berdiri tegak, langit dan bumi kembali ke posisi semula. Mungkin aku tidak melakukannya dengan benar.

Tidak, aku salah menangkap maksudnya. Visi dahsyat Thoreau bukan cuma teknik, atau tipuan mata yang mengasyikkan, melainkan sebuah penggunaan karakter. Thoreau menganggap persepsi atas keindahan sebagai "ujian moral". Keindahan tidak bergantung pada orang yang memandangnya. Keindahan ada di dalam hatinya. Kita tidak bisa memperbaiki penglihatan kita tanpa memperbaiki diri kita. Dinamika ini berlaku sebaliknya. Siapa diri kita bukan hanya menentukan apa yang kita lihat, melainkan juga sebaliknya. Seperti tertulis dalam Kitab Weda, "Apa yang kau lihat, akan menjadi dirimu."

Leslie Wilson benar. Memang, ini kolam yang indah, berhias deretan pohon di tepinya, airnya berkilauan di bawah cahaya puncak musim panas. Tapi ini hanyalah kolam. Bukan kolam paling tenang pula. Saat berjalan di tepinya, aku mendengar gemuruh kereta api yang melintas, seperti yang didengar Thoreau semasa hidupnya. Thoreau hidup tepat ketika perkeretaapian tumbuh pesat. Dari pondoknya, dia bisa mendengar siulan lokomotif, "bunyinya seperti jeritan burung rajawali yang terbang di atas ladang seorang petani."

Thoreau terombang-ambing menanggapi teknologi model baru ini. Pada satu sisi, kekuatan fisikal sebuah lokomotif membuat dia kagum. Akan tetapi, dia takut rel kereta api akan mengganggu ritme-ritme yang sudah lazim. Para

petani yang biasanya mengukur waktu dengan matahari sekarang mencocokkan jam mereka dengan kereta pukul 2:00 siang dari Boston. Pepohonan di Hutan Walden ditebangi, dijadikan bahan bakar untuk mesin-mesin kereta api. "Kita tidak bergerak di atas rel kereta api," Thoreau menyimpulkan. "Rel kereta apilah yang bergerak di atas kita."

Aku tiba di Walden Pond Visitors Center, dan menemukan replika pondok Thoreau seukuran aslinya. Pondok itu lebih bagus dari bayanganku. Kerangka berbentuk huruf A yang rapi, dengan kompor kayu bakar, meja tulis, pintu rahasia menuju gudang bawah tanah, kursi-kursi (untuk para tamu), sebuah ranjang kecil tapi nyaman, dan jendela besar yang menghadap ke pemandangan selatan. Bukan Istana Versailles, tapi bukan juga tempat kumuh.

Seorang penjaga hutan di sana yang bernama Nick sedang memimpin sebuah darmawisata. Ini jelas bukan darmawisata pertama Nick, tapi antusiasme sepenuh hati atas Thoreau mampu membuat ucapan berulang bagai rekaman rusak, menjadi hidup dan menarik. Aku mendapati ini pada banyak pengagum Thoreau. Ada sesuatu dalam diri Henry (para Thoureavian selalu memanggilnya Henry) yang meredam sinisme spontan yang biasanya muncul saat kita terlalu akrab dengan seseorang.

Nick menyelesaikan ucapan yang telah dipersiapkannya, kemudian membuka sesi tanya jawab. Pertanyaan pun memberondongnya.

"Berapa biaya pembuatan pondoknya?"

"Dua puluh delapan dolar, dua belas setengah sen. Paku-pakunyalah yang termahal."

"Apa yang dilakukan Thoreau sehari-hari?"

"Dia membaca dan menulis."

"Mengapa dia melakukan itu?" tanya seorang remaja, tak percaya, seolah-olah Thoreau telah menggelapkan uang jutaan dolar atau bergabung dengan sebuah sekte berbahaya, alih-alih hidup di hutan selama dua tahun.

"Dia melakukan eksperimen kesederhanaan," jawab Nick sang Penjaga Hutan. "Lagi pula, usianya 28 tahun. Dia perlu menjauh dari Mama dan Papa." Si remaja, terlihat dari kepalanya yang mengangguk-angguk, jelas menyukai jawaban itu.

Thoreau memang hidup sederhana, menanam sendiri sebagian bahan makanannya. Dia hidup di luar jangkauan listrik, sebelum jaringan listrik ada. Tetapi, intinya bukanlah kesederhanaan belaka. Thoreau, pelajar filsafat Timur, sedang mengalami semacam penyucian. Menyucikan lensa persepsinya.

Filsuf Prancis Michel Foucault menulis kebutuhan kita untuk membuat diri kita "mudah mengetahui". Thoreau, hidup terkatung-katung di Walden, membuat dirinya mudah melihat. Dia tahu kita mampu melihat dengan cara terbaik ketika kita tidak terbebani oleh apa pun, ketika tidak ada yang menghalangi kita dari sang cahaya. Thoreau membandingkan dirinya dengan ahli matematika yang, ketika menghadapi persoalan sukar, melepaskan persoalan tersebut dari hal-hal yang tidak berkaitan, dan langsung membahas inti persamaan.



Thoreau seorang yang superfisial, mementingkan luaran. Aku mengartikannya dalam makna yang terbaik. Orang yang mementingkan penampilan luar biasanya dipandang pandangan jelek. Mementingkan penampilan luar sering dianggap bersinonim dengan "dangkal", tapi keduanya berbeda. Dangkal itu tiadanya kedalaman. Superfisial itu kedalaman yang menyebar. Porsi kita dari keadaan tak terhingga, yang membentang tipis tapi begitu lebar.

"Mengapa kita mencaci penampilan luar?" tanya Thoreau. "Persepsi terhadap permukaan akan memberikan efek bagaikan mukjizat bagi indra yang waras." Inilah sebabnya Thoreau tidak pernah menatap langsung. Dia memandang sekilas. Matanya hinggap pada berbagai benda, pertama ke sini, kemudian ke sana, ibarat lebah besar mencari serbuk sari. "Mata yang sedang berjalan santai," dia menyebutnya.

Manusia memandang sekilas dengan alasan yang sama mengapa hewan mengendus-endus: itulah cara kita menyelidiki keadaan sekitar. Memandang sekilas juga menyingkapkan keajaiban-keajaiban tak terduga. Kata *"surface"* (permukaan) dan *"surprise"* (kejutan) memiliki akar bahasa yang sama.

Memandang sekilas itu keadaan alamiah kita. Mata kita jarang diam, bahkan saat kita merasa mata kita sedang diam. Mata melakukan lompatan-lompatan kilat yang dinamai *saccade*—hanya diam sejenak di antaranya. Mata kita

biasanya bergerak setidaknya tiga kali per detik: kira-kira seratus ribu kali per hari.

Pandangan sekilas ini sangat membantu. Sangat bermanfaat ketika kita memasak tiga hidangan makan lengkap, atau menerbangkan pesawat. Beberapa tahun silam, aku memperoleh surat izin menerbangkan pesawat sebagai pilot pribadi. Banyak pelajaran yang sudah kulupakan sejak masa itu, tapi satu teknik masih teringat: periksa dengan cepat semua instrumennya.

"Jangan menatap!" instrukturku menyalak. "Periksa semuanya dengan cepat!"

Altimeter. Indikator kecepatan udara. Cakrawala buatan. Lihat masing-masingnya selama satu atau dua detik, lalu beralih, lalu matamu dan perhatianmu harus selalu bergerak. Pilot akan terkena masalah jika dia terpaku hanya kepada satu instrumen. Tatap altimeter terlalu lama, arahmu akan melenceng. Terlalu berfokus pada arah, maka kecepatan udara menyimpang. Periksa dengan cepat, periksa dengan cepat. Ini pelajaran berharga. Kita lebih banyak melihat dengan cepat ketimbang menatap lama-lama.

Aku melanjutkan lagi jalan kakiku di pinggiran Kolam Walden yang berpasir. Terdapat rambu-rambu petunjuk mengenai tepian curam dan kondisi berenang yang berbahaya. Walden bukan kolam sempurna; tidak ada yang perlu menjadi sempurna, atau bahkan fungsional, untuk menjadi cantik. Thoreau selalu melihat keindahan pada ketidaksempurnaan alam. Memandangi Walden pada suatu sore September yang tenang, dia mendapati bahwa airnya sungguh datar sempurna, kecuali beberapa bintik-bintik di permukaan. Jika orang lain melihatnya sebagai cela, Thoreau melihat sesuatu "yang murni dan indah bagaikan ketidaksempurnaan pada kaca". Dalam *Walden*, dia mendeskripsikan ketika menemukan bangkai seekor kuda yang membusuk di dekat pondoknya, dan bangkai itu tidak dianggapnya menjijikkan tapi, anehnya, menenangkan. Bahkan, indah. Kearifan alam yang tengah bekerja.

Aku memikirkan nasihat Thoreau untuk menemukan Walden-ku sendiri. Aku tidak suka Walden sungguhan. Terlalu banyak nyamuk dan turis. Tidak cukup

banyak penyejuk udara, atau kopi. Ya, Walden-ku sendiri. Tapi, di mana?

Keesokan harinya, aku mengajukan pertanyaan itu kepada Jeff Cramer, kurator koleksi di Walden Woods Project. Seorang lelaki bugar, dengan kepala botak licin dan janggut rapi, Jeff baru menjadi penggemar Thoreau. Dia bekerja di posisi yang bagus di Boston Public Library, ketika dia menjadi penggemar Thoreau dan pindah ke Concord.

Jeff pantas mendapatkan kredibilitas tinggi sebagai seorang Thoreauvian. Aku percaya kepadanya. Aku juga suka dengannya, terutama ketika dia memberitahuku kutipan Thoreau favoritnya (ini pendapat orang yang menyunting *The Quotable Thoreau*). "Jika aku bukan aku, lantas siapakah aku?"

Aku ingin menjadi aku, sungguh, tapi aku yang lebih baik dan tidak terlalu melankolis. Seorang Thoreauvian, dengan mata Thoreauvian. Aku ingin belajar caranya melihat dan ke mana harus melihat. Bagiku, sebagai orang penyuka tempat, bagaimana dan ke mana tidak dapat dipisahkan. Bagaimana itu di mana. Di mana itu bagaimana.

"Baiklah," kata Jeff. "Kau bisa menyeberangi North Bridge dan mengambil jalan pintas menembus hutan di kiri dan …."

"Hutan? Maksudmu, ada pohon-pohon dan serangga?"

"Lho, iya."

"Ada saran lain?"

"Kau bisa pergi ke South River Bridge dan menyewa kano."

"Kano, maksudmu perahu?"

"Mmm, iya."

"Ada saran lain?"

"Sleepy Hollow tempat yang sangat tenteram."

"Maksudmu, pekuburan Sleepy Hollow?"

"Ya."

"Ada ide lain lagi?"

"Oke. Kau bisa pergi ke Starbucks."

"Boleh juga."

"Dan membawa buku *Walden* dan beberapa halaman dari catatan hariannya, dan perhatikan."

“Starbucks? Sungguh?”

“Ya. Yang penting adalah kata-kata Thoreau. Dia terinspirasi oleh seluruh tanah di sekeliling kita ini. Tanah ini membantu Thoreau menjadi dirinya, tapi tidak bisa membuatmu menjadi dirimu.”

Aku suka gagasan ini. Di zaman Thoreau, Concord juga memiliki kedai kopi, dan Thoreau sering mengunjunginya. Lagi pula, jika kebijaksanaan Thoreau dapat dipindahkan, seperti semua kebijaksanaan, maka tentu saja menyesap minuman kemahalan sama bergunanya dengan menjelajah hutan. Persetan dengan Walden. Aku akan pergi ke Starbucks.



Aku bangun pagi-pagi dan mengemasi perlengkapan Thoreau—*Walden*, esainya “Walking” (“Berjalan”) sebuah kumpulan surat kepada pencari spiritual bernama William Blake, beberapa pilihan dari catatan hariannya. (Aku hampir selesai.) Aku berjalan santai menuju salah satu kedai Starbucks di Concord.

Kedai itu sangat bernuansa Concord—pencahayaannya lebih lembut dari kebanyakan, perabotannya lebih anggun. Tapi ini tetap saja Starbucks; sama seperti Walden, tetap sebuah kolam.

Aku memesan kopi biasa, segera duduk di sebuah kursi kulit besar, dan membuka Henry. “Keindahan ada di tempat ia dipersepsikan,” kata Henry kepadaku. Bahkan di sini, di Starbucks? Aku memandang ke sekelilingku, tapi tidak kutemukan keindahan. Secara refleks, aku menyalahkan sekelilingku, Walden-ku.

Aku segera tersadar. Jangan terlalu pasif. Kalau kau tidak melihat keindahan, ciptakanlah keindahan itu. Gunakan imajinasimu. Pertajam indramu.

Cara ini berhasil, tapi lagi-lagi, ditanggapi oleh indra yang salah. Refleks pendengaranku menyala, dan aku mendengar keindahan di mana-mana: deru lembut penyejuk udara, denting merdu batu-batu es, para barista yang cekikikan, mesin kasir yang berbunyi bip, suara lantang mengalunkan “Venti Green Iced Tea!” dan, agak di kejauhan, raungan sirene.

Aku mengikuti saran Thoreau—“Semua indra beristirahat, kecuali satu yang kau gunakan”—dan berfokus hanya kepada visual. Tentu saja, aku melihat. Aku melihat seorang ayah muda, kacamata hitam bertengger di dahinya,

lengan-lengan berototnya berayun-ayun, membuai putranya yang masih balita. Di meja susu dan gula, aku melihat bagaimana orang menari bersama orang lain. Selangkah maju, selangkah mundur. *Permisi, oh, maaf, terhalang tangan saya, tidak, justru terhalang tangan saya.* Aku melihat bagaimana orang menanti pesanan mereka dari jarak berbeda-beda. Beberapa mengerubungi barista, sedangkan yang lain memberikan ruang. Beberapa berdiri tenang, yang lain tak bisa diam.

Periksa dengan cepat, periksa dengan cepat. Kulihat lagi ayah berotot itu. Dia menaruh putranya di meja dan membuainya maju mundur. Aku bertanya-tanya apakah itu tindakan bijak. Periksa dengan cepat. Satu tim *softball* putri, berseragam biru, putih, oranye, sedang tos dengan pelatih mereka. Periksa dengan cepat. Pria di dekatku, sedang membaca Montaigne. Dia melihatku membaca Thoreau, dan mengangguk setuju, tanpa ada yang melihat, tentu saja. Concord, Gerbong Sunyi-nya New England.

Menit demi menit, kemudian jam demi jam, berlalu. Ayah berotot sudah pergi. Tim *softball* putri juga, dan juga pria yang membaca Montaigne. Tapi aku masih di sini, melihat cepat kian kemari. Aku menjalankan teknik Thoreau yang lain. Aku mengubah posisiku, berdiri di dekat pintu untuk sejenak, berjalan santai ke meja pemesanan, menelengkan kepalaku. Sempat terpikir untuk membungkuk dan menaruh kepalaku di antara dua tungkai, tapi tidak kulakukan. Bahkan di sini, di Kota Thoreau, itu terlalu berlebihan.

Beberapa jam kemudian, pria yang membaca Montaigne kembali. Dia mendapati aku masih berada di kursi yang sama, dengan buku-buku yang sama, dan berkata, "Anda terlalu lama berada di sini."

"Sebenarnya," jawabku, mengangkat tatapanku ke arahnya, dengan mata segar, "belum cukup lama."

Itu benar. Aku masih butuh waktu. Meskipun aku melihat lebih jelas di sini, di Walden-ku sendiri, aku tidak memperoleh pencerahan visual, "satu perluasan" yang dicapai Thoreau. Aku kecewa, tapi terhibur oleh kata-kata—siapa lagi kalau bukan—Henry David Thoreau. Melihat memerlukan bukan hanya waktu, tapi juga jarak, katanya kepadaku. "Kau tidak bisa melihat apa pun sampai kau menjauhinya."[]

*** Pada Perang Dunia II, Mei-Juni 1940, pasukan Inggris dan Sekutu digempur pasukan Jerman di Kota Pelabuhan Dunkirk, Prancis, sambil menunggu dievakuasi ke daratan Britania.—peny.

**** Kamp pengasingan yang dingin dan terpencil bagi tahanan politik Rusia, baik sebelum maupun sesudah Revolusi 1917.—peny.

***** John Muir (1838-1914), seorang naturalis Skotlandia kelahiran Amerika Serikat. Dia penulis dan advokat awal pelestarian hutan di Amerika Serikat. Cerita-cerita petualangannya di Pegunungan California telah dibaca jutaan orang.—peny.

5.
Bagaimana Mendengar seperti Schopenhauer

Pukul 14:32. Di Kereta No. 151 milik Deutsche Bahn, dari Hamburg ke Frankfurt, Jerman.
Kereta api mengeluarkan suara-suara yang manusiawi. Lokomotif mendengkur dan bersiul, dan terkadang, bersendawa. Gerbong kereta merengek, memekik, dan menggerutu.

Deutsche Bahn, Perusahaan Kereta Api Jerman, meredam semua suara ini. Tidak diperlukan gerbong sunyi. Semuanya sudah sunyi. Segala hal pada kereta api yang kutumpangi ini membisikkan kesantunan. Bukan hanya atmosfernya yang tenang, melainkan juga panel kayu pelapis interior gerbong, kopi yang tersaji dalam cangkir-cangkir sungguhan, bukan *styrofoam*.

Kusesap kopi sambil memandang perdesaan Jerman yang sederhana. Sebuah kereta api melintas dari arah berlawanan, peluitnya memecah keheningan. Bunyi itu meninggi nadanya saat kereta mendekat, kemudian nada itu menurun saat kereta lewat. Tapi, benarkah begitu?

Bunyi peluit itu tidak benar-benar berganti nada. Ini ilusi pendengaran yang dikenal dengan nama efek Doppler. Pergerakan kereta telah berkonspirasi dengan otakku yang mudah dipengaruhi, membuat nada peluit seolah-olah berubah. Aku telah salah memersepsikan kenyataan.

Bagaimana jika segala sesuatu dalam kehidupan seperti ini? Bagaimana jika dunia adalah ilusi? Sekitar dua ribu empat ratus tahun lalu, Plato mengajukan pertanyaan semacam ini. Dalam "*The Allegory of the Cave*" Plato meminta kita membayangkan beberapa tahanan yang dirantai di dalam gua, menghadap ke dinding batu. Mereka telah berada di dalam gua itu sejak lahir, dan tidak dapat bergerak, sehingga tidak bisa melihat satu sama lain maupun diri mereka sendiri. Yang bisa mereka lihat hanya bayangan di dinding. Mereka tidak tahu bahwa mereka sedang melihat bayang-bayang. Bayang-bayang ini satu-satunya realitas yang mereka ketahui.

Filsafat, menurut Plato, membuat kita bisa melarikan diri dari dunia bayang-bayang dan menemukan sumbernya: cahaya. Cahaya itu tidak selalu terlihat mata. Terkadang, kita mendengarnya.



Aku terjaga di tengah kesunyian yang tak kuduga. Setelah lelah oleh perjalanan panjang di kereta api, aku tergoda untuk terus terlelap di balik selimut, seperti Marcus. Entah mengapa aku berhasil mengumpulkan niat untuk membangunkan diriku dan pergi sarapan. Setelah sarapan, aku berjalan, seperti Rousseau, mengambil setiap langkah dengan penuh kesadaran. Tapi, aku mendapati bahwa jalan-jalan di Frankfurt lengang saat ini, hari biasa. Aku segera kembali ke hotel dan bertanya-tanya, seperti Socrates.

"Di mana orang-orang?"

"Ini hari libur nasional," jawab petugas hotel. "Anda belum tahu?"

Aku seakan mendengar Thoreau menegurku. *Lihat. Amati. Pandang dunia dengan mata seorang anak kecil dan pikiran seorang arif bijaksana. Buka matamu, Bung!*

Aku harus menenangkan diri. Tujuan yang tadinya ingin kudatangi, Schopenhauer Archives, sedang tutup, tapi pasti tempat-tempat lain buka.

Rupanya tidak. Orang Eropa sangat serius kalau menyangkut hari libur. Aku melewati toko-toko dan kafe-kafe yang jendelanya tertutup, dan setelah berjalan kaki sekitar 2 km, kutemukan sebuah kedai kopi yang buka, sungguh terasa lain sendiri. Kedai kopi yang bagus pula, dilihat dari biji-biji kopinya yang didatangkan dari negeri-negeri jauh, dan ekspresi para barista artisan yang serius.

Aku memesan kopi Sumatra yang disajikan dengan cara *pour-over*, disiapkan dengan kejelian, yang biasanya dicurahkan untuk operasi saraf dan upacara pernikahan. Ketika aku meminta susu, si barista memonyongkan bibir sambil memberi saran—dengan suara pelan, tentu saja—bahwa mencampurkan susu ke dalam Minuman para Dewa yang telah disangrai sempurna, secara alamiah tidak asam, dan keseimbangan rasa, menjadi sebuah penghinaan kepada segala sesuatu yang baik dan indah di dunia ini.

Oh, tentu, kataku. Mana mungkin kulakukan itu.

Aku menunggu sampai barista itu pergi, barangkali untuk mengedukasi pelanggan lain, kemudian kutuangkan sedikit susu ke kopiku. Aku menemukan meja di luar dan membaca halaman pertama kumpulan esai Schopenhauer.

Kegelapan datang, dan sepertinya akan tinggal untuk waktu lama. Pesimisme mewarnai setiap halaman, setiap kata, seperti aroma lembut cokelat yang mewarnai kopiku, hanya lebih pahit. Schopenhauer tidak berusaha menyamarkan kemuramannya. Semua tertera jelas pada judul-judul esainya: "On the Suffering of the World" ("Tentang Penderitaan Dunia") dan "On Suicide" ("Tentang Bunuh Diri") misalnya.

Jangan menyalahkan filsafat atas pesimisme Schopenhauer.Cara pandangnya yang muram telah tertanam sejak muda, jauh sebelum dia membaca Plato atau Descartes. Pada usia 17 tahun, ketika bertamasya keliling Eropa bersama orangtuanya, dia menyimpulkan, "Dunia ini tidak mungkin dihasilkan oleh suatu wujud pengada yang serbabaik, melainkan oleh iblis, yang menghadirkan makhluk-makhluk hidup agar ia bisa bergembira menyaksikan penderitaan mereka." Beberapa tahun kemudian, setelah memulai karier filsafatnya, dia menulis kepada seorang kawan: "Hidup ini urusan yang celaka. Aku sudah memutuskan untuk menghabiskannya dengan berusaha memahaminya."

Pesimisme Schopenhauer tidak melunak seiring bertambahnya usia. Malah, pesimisme itu kian berkembang, menggumpal menjadi sebuah lubang hitam keputusasaan. "Hari ini buruk, dan hari demi hari, keadaan akan bertambah buruk—sampai akhirnya yang paling buruk akan terjadi," tulisnya. Kita semua meluncur tak terkendali, kepala lebih dulu, menuju "kehancuran total yang tidak terhindarkan dan tidak bisa diperbaiki". Aku meletakkan buku itu dan mendesah. Ini akan menjadi hari yang sulit. Aku memesan secangkir lagi kopi Sumatra dan terus membaca.

Kita hidup di "dunia terburuk dari semua dunia yang mungkin ada," sang filsuf pesimisme memberitahuku. Lebih buruk dari ini, dunia pun tidak akan ada. Dan ini tidaklah terlalu jelek. "Hidup terasa paling bahagia ketika kita tidak mengacuhkannya sama sekali," tulisnya.

Aku terdiam untuk menghela napas dan mencari cahaya. Tidak ada. Aku bersumpah aku bisa merasakan bayangan gelap Schopenhauer menaungiku. Aku memusatkan pandangan dan melihat sosok seorang perempuan tua. Celananya longgar kusut, gigi-giginya hampir ompong seluruhnya. Dia jelas tunawisma, atau hampir tunawisma. Dia menunjuk ke kursi kosong di dekat

mejaku dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Jerman. Apa pun yang dia katakan tidak mengandung empat kata bahasa Jerman yang aku ketahui. Setelah berpikir secepat kilat, kusimpulkan bahwa dia meminta izin untuk meminjam kursi. *"Ja, bitte,"* kataku, mengucapkan—penuh percaya diri, kalau boleh ditambahkan—dua dari empat kata bahasa Jerman yang aku ketahui. "Ya, silakan."

Membuat asumsi dalam bahasa ibumu amat tidak dianjurkan. Membuat asumsi dalam bahasa asing yang tidak kau kuasai sungguh perbuatan tolol. Perempuan tua itu tidak ingin meminjam kursi. Dia bertanya apakah dia boleh duduk dan ngobrol denganku, berbicara di hadapanku. Untuk waktu yang lama. Dia berbicara dan terus berbicara, dan aku mengangguk dan terus mengangguk, sesekali menjawab, *"Ja, ja."*

Ini perbincangan satu arah. Aku mengerti secuil-secuil (bukan sepotong-sepotong). Dia seorang *oma*, atau nenek. Sisanya bunyi statis.

Aku berharap nenek itu akan lelah berbicara, tapi dia sama sekali tidak melambatkan bicaranya. Apa yang akan dilakukan Socrates? Socrates akan berbicara dengannya, tentu saja, tapi bagaimana caranya?

Seorang pramusaji menyajikan secangkir kopi untuk nenek itu—tentu gratis. Nenek itu mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan sungguh-sungguh. Rasa terima kasih itu bahasa universal, bahasa yang diekspresikan melalui mata, melalui sekujur tubuh, bukan hanya kata-kata.

Schopenhauer, sang filsuf pesimisme, tidak menolak kemungkinan adanya rasa syukur—dan perasaan kasih. Kita mengalami dunia sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, tapi Schopenhauer percaya, mengikuti para mistikus Timur, persepsi ini ilusi. Dunia itu satu. Saat kita menolong orang lain, kita menolong diri sendiri. Kita merasakan kesakitan orang lain seperti kita merasakan nyeri di ujung jari kita. Bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian dari diri kita.

Tamuku masih berbicara, bahkan sambil meminum kopinya. Aku memutuskan untuk mendengarnya. Aku tidak mampu memahami, tapi aku bisa mendengarkan.

Mendengarkan begitu penting bagi Schopenhauer. Seperti mendengarkan musik, "bahasa hati yang universal" itu, begitu dia menyebutnya. Juga mendengarkan dalam jenis lain. Mendengarkan intuisimu di tengah hiruk pikuk dunia. Mendengarkan suara-suara lain, yang berbicara dalam bahasa-bahasa asing, karena kau tidak pernah tahu di mana kebijaksanaan bersembunyi. Dan, ya, mendengarkan mereka yang menderita. Meskipun Schopenhauer seorang pembenci manusia dan penggerutu kronis, dia menghargai kasih, meskipun dia lebih menunjukkannya kepada hewan ketimbang sesama manusia.

Mendengarkan itu tindakan kasih, tindakan cinta. Ketika kita meminjamkan telinga untuk mendengarkan, kita memberikan hati kita juga. Mendengar dengan baik, seperti melihat dengan baik, merupakan sebuah keterampilan, dan seperti semua keterampilan, ia dapat dilatih.

Nenek itu seakan-akan menghargai perhatianku kepadanya, terlihat dari senyum yang tersungging lebar di mulutnya yang ompong. Akhirnya, dia bangkit dan pergi. Kami saling mengucapkan salam perpisahan, *tschüss*. Kata bahasa Jerman-ku yang keempat.

Schopenhauer bukanlah filsuf pesimistis pertama atau terakhir. Namun, dia tak tertandingi oleh yang lain. Yang membedakan Schopenhauer bukanlah kemurungannya, melainkan bangunan filsafatnya, metafisika penderitaan, yang dia dirikan untuk menjelaskan kemurungan itu. Ada banyak filsuf yang pesimistis, tapi hanya ada satu filsuf pesimisme sejati.

Semua itu dipaparkan dalam adikaryanya, *The World as Will and Representation* (*Dunia sebagai Kehendak dan Representasi*), sebuah judul yang hanya mungkin disukai oleh seorang filsuf. Dirampungkan saat dia masih berusia 20-an, karya itu, menurutnya, "adalah hasil dari satu pikiran." Satu pikiran itu memerlukan uraian setebal 1.156 halaman. Aku tidak mengkritik Arthur. Pikiran itu memang sangat besar. Kalimat pembukanya sangat menggelegar: "Dunia ini adalah gagasanku".

Sekali lagi, Schopenhauer tidak bermaksud menyombongkan diri dengan berkata demikian. Itulah filosofinya. Dia tidak menyatakan dirinyalah

pengarang dunia ini, tapi kita semua membangun realitas di dalam pikiran kita. Dunia Schopenhauer itu gagasan Schopenhauer, dan duniamu itu gagasanmu.

Schopenhauer seorang Idealis. Dalam pengertian filsafat, seorang Idealis bukan orang yang bercita-cita tinggi. Idealis, orang yang percaya bahwa semua yang kita alami ini representasi mental dari dunia, bukan dunia itu sendiri. Objek fisik hanya ada saat kita melihatnya. *Dunia ini adalah gagasanku.*

Aku menyadari konsep ini terdengar aneh, bahkan mungkin delusional, tapi kurasa, tidak terlalu mengada-ada. Nigel Warburton, seorang filsuf kontemporer, menggunakan analogi sebuah ruangan bioskop yang sangat besar, dan masing-masing penonton berada dalam ruang menonton pribadi yang terpisah-pisah, menonton film yang sama. "Kita tak bisa pergi karena di luar tidak ada apa-apa," katanya. "Film-film itu adalah realitas kita. Ketika tidak ada yang menonton layar, sinar proyektor padam tapi filmnya masih terus diputar di dalam proyektor."

Para Idealis bukan yang meyakini bahwa hanya pikiran kitalah yang nyata (pemikiran ini dikenal sebagai solipsisme). Dunia ini nyata, kata mereka, tapi sebagai konstruksi mental, dan hanya ketika kita melihatnya. Sebagai analogi lain, bayangkanlah lampu kulkasmu. Setiap kali kau membuka pintu kulkas, lampunya menyala. Kau bisa saja menyimpulkan bahwa lampu itu selalu menyala, tapi itu salah. Kau tidak tahu apa yang terjadi ketika pintu kulkas menutup. Demikian juga, kita tidak tahu ada apa di luar kapasitas persepsi pikiran kita.

Setiap hari, ketika kita menjalani kehidupan sehari-hari, kita mengalami dunia yang merupakan konstruksi mental ini, atau disebut juga sebagai dunia fenomenal. Ini dunia yang nyata—senyata permukaan danau. Tapi, permukaan danau bukanlah danau itu seutuhnya, begitu pula, dunia fenomenal hanya merepresentasikan sebagian realitas. Ia tidak bisa mengatakan kedalamannya.

Kedalaman-kedalaman itu, menurut para Idealis seperti Immanuel Kant, terletak di luar persepsi indra, tapi sepenuhnya nyata seperti dasar danau yang tidak terlihat. Bahkan, lebih nyata lagi daripada fenomena indra yang biasanya

kita alami sekejap saja. Para filsuf telah memberikan berbagai nama kepada realitas yang tidak terlihat ini. Kant menyebutnya *noumenon*. Plato menyebutnya dunia berisi Bentuk-Bentuk Ideal. Para filsuf India menyebutnya *Brahman*. Nama boleh berbeda, idenya sama: sebuah alam kehidupan yang tidak kita ketahui saat kita terburu-buru pergi ke kantor, maraton menonton Netflix, dan secara umum, melakukan aktivitas kita di dunia bayang-bayang.

Schopenhauer menyetujui gagasan akan adanya dunia-di-luar-dunia ini, tapi dia menambahkan pelintiran menarik dan tentu saja, gelap. Schopenhauer, tidak seperti Kant, percaya bahwa *noumenon* suatu entitas berupa kesatuan, yang dapat kita akses, meskipun tidak secara langsung. Entitas ini berangsur-angsur menyelimuti semua manusia dan hewan, bahkan benda-benda mati. Ia tidak memiliki tujuan dan selalu bekerja keras, dan sifatnya begitu jahat, tanpa mengenal kata mundur atau penyesalan.

Schopenhauer menyebut daya ini "Kehendak". Ini nama yang amat disayangkan, menurutku. Maksud Schopenhauer bukanlah tekad, melainkan sebuah gaya atau energi. Sesuatu seperti gravitasi, tetapi tidak seramah itu. Dia menulis:

> Hasratnya tidak terbatas, tuntutannya tak habis-habis, dan setiap hasrat itu melahirkan hasrat baru. Tidak satu pun kepuasan di dunia dapat menenangkan gairahnya, menetapkan tujuan akhir untuk permintaan-permintaannya, dan mengisi rongga tanpa dasar di dalam hatinya.

Dua pengamatan. *Satu*, Kehendak terdengar sangat mirip dengan mantan pacarku semasa kuliah. *Dua*, berkas cahaya semakin terlihat jauh saja.

Kehendak itu kerja keras tanpa akhir. Kehendak juga hasrat tanpa kepuasan. Cuplikannya, tapi bukan filmnya secara utuh. Kehendaklah yang membuatmu memesan wiski *Scotch* gelas ketiga saat dua sudah cukup. Kehendak, bunyi bergerit di dalam kepalamu yang, meskipun sesekali teredam, tak pernah diam, bahkan setelah gelas wiski keempat.

Keadaan ini bertambah buruk. Kehendak ditakdirkan untuk menyakiti dirinya sendiri. "Pada dasarnya," kata Schopenhauer, "Kehendak harus hidup memakan dirinya sendiri, karena tidak satu hal pun hadir di luar dirinya, dan

kehendak bersifat lapar." Ketika singa menancapkan taring-taringnya ke leher antelop, singa itu menancapkannya ke kulitnya sendiri.

Pada suatu hari, Schopenhauer, seorang ahli zoologi amatir, mendengar kabar angin bahwa suatu genus semut baru saja ditemukan di Australia. *Myrmecia*, atau semut *bulldog* Australia, memiliki reputasi yang pantas disematkan kepadanya karena keganasannya. Semut itu mencengkeram mangsa dengan rahangnya yang kuat, kemudian menyengatnya berkali-kali dengan bisa mematikan. Saat semut *bulldog* dibelah menjadi dua, kepalanya yang gemar menggigit akan bertarung keras melawan ekornya yang menyengat. "Pertarungan ini bisa terjadi selama setengah jam sampai semut mati atau diambil oleh semut-semut lain," tulis Schopenhauer.

Yang membuat semut itu menyerang diri sendiri bukanlah niat jahat atau masokisme, melainkan Kehendak. Semut itu tidak sanggup menolak Kehendak, pikir Schopenhauer, seperti cangkir kopi di tanganku tidak akan bisa melawan gravitasi apabila aku melepaskan genggamanku. Seperti semut *bulldog*, kitalah pengarang sekaligus pembaca kekejaman kita sendiri, korban sekaligus pelaku, ditakdirkan untuk memangsa diri, perlahan-lahan, setelah menderita untuk waktu lama.

Jangan berputus asa, ujar sang filsuf murung. Kita bisa meloloskan diri dari lubang hitam Kehendak dengan "menyingkirkan keduniawian". Ada dua cara melakukannya. Pilihan pertama: menjalani hidup bagai petapa, berpuasa selama beberapa hari berturut-turut, bermeditasi selama berjam-jam, dan tetap selibat. Aku langsung melewatkan pilihan ini, menuju pilihan kedua: seni. Nah, ini lebih baik. Seni bukan hanya menyenangkan, kata Schopenhauer. Seni bisa membebaskan. Seni menawarkan penangguhan dari perjuangan dan derita tanpa akhir yang bernama Kehendak.

Ternyata, seni melakukan ini dengan cara melontarkan kita jauh-jauh dari diri kita sendiri. Ketika kita menciptakan atau menghargai sebuah karya seni, kita kehilangan rasa keterpisahan yang menurut Schopenhauer, juga menurut sang Buddha, penyebab segala penderitaan. Seni, kata Schopenhauer, "melenyapkan kabut". Ilusi individualitas lenyap dan "karenanya, kita tidak lagi bisa memisahkan yang dipersepsikan dari manusia yang memersepsikan,

sebab keduanya telah melebur, karena seluruh kesadaran terisi dan dikuasai oleh satu gambaran persepsi".

Peleburan antara subjek dan objek ini terjadi, kata Schopenhauer, tanpa bantuan akal budi maupun para kurator. Sukacita yang timbul karena estetika tidak mesti terjadi di dalam museum seni atau gedung konser. Ia bisa terjadi di mana saja. Ketika melangkah di jalan yang kau kenal, kau melihat sesuatu—sebuah benda biasa seperti kotak surat, hidran, benda-benda yang sering kau lihat sebelumnya. Namun, kali ini kau melihatnya dengan cara berbeda, seperti dijelaskan oleh filsuf Bryan Magee: "Seakan-akan waktu berhenti, dan hanya benda itulah yang nyata, berdiri di hadapan kita tanpa terbebani oleh kaitannya dengan hal-hal lain—hanya hadir, secara utuh dan khusus sebagai dirinya, menjadi benda yang aneh dan istimewa."

Selama momen-momen estetis ini, kita tidak kecewa tapi juga tidak gembira. Pembedaan-pembedaan ini—gembira, sedih—lenyap. Kita telah menyingkirkan keduniawian, serta dikotomi semu semacam itu. Kita menjadi cermin bagi benda seni itu, Schopenhauer menyebutnya "mata jernih dunia".

Tentu kelemahannya pun ada. Momen estetis ini rapuh dan berlangsung singkat. Begitu kita menyadarinya, Kehendak kembali memasuki kesadaran kita dan "keajaiban itu berakhir".

Schopenhauer tidak begitu dikenal semasa hidupnya, bahkan setelah kematiannya, dia tidak dihargai. Tidak ada museum Schopenhauer. Barang-barang milik sang filsuf disimpan di universitas setempat, tersembunyi dari pandangan. Aku mengirimkan surel kepada kuratornya dan menjelaskan ketertarikanku terhadap putra Frankfurt yang terlupakan ini.

Beberapa hari kemudian, aku menerima surel balasan dari seseorang bernama Stephen Roeper. Dia sopan dan ceria, dan aku mendapatkan kesan jelas bahwa dia agak kaget. Zaman sekarang, tidak banyak pengunjung ingin mengetahui tentang Arthur.

Keesokan paginya, tepat pada hari yang hujan dan kelabu, aku berjalan beberapa blok menuju universitas. Aku masuk ke gedung muram yang tak

begitu mementingkan bentuk—dan langsung tersesat. Kudekati seorang perempuan muda di balik meja layanan.

"Schopenhauer?" kataku—dengan nada bertanya, seakan-akan nama itu mengandung suatu pertanyaan metafisika. Perempuan muda itu mengangguk dingin. Hanya karena mendengar nama sang filsuf pesimisme disebutkan, suasana hatinya langsung rusak, begitulah bayanganku. Sulit membedakan mana orang Jerman yang cemberut dan orang Jerman yang gembira. Aku yakin ada beda tipis pada otot-otot wajahnya atau pergerakan matanya, tapi ini terletak di luar pengertian seorang asing sepertiku.

Aku menekan tombol bel dan beberapa detik kemudian, muncul seorang lelaki langsing yang ramah dan malu-malu. Stephen Roeper berkumis, garis rambutnya telah mundur, matanya biru cerah, dan kulit wajahnya kemerahan seperti malaikat cilik yang mabuk.

Kami masuk ke ruangan besar. Baunya seperti buku-buku tua dan disinfektan. Saat kami berjalan, Schopenhauer memandangi kami dari lukisan di dinding. Pada setiap jengkal dinding terdapat lukisan potret, serta satu atau dua foto, Schopenhauer dalam tahap kehidupan berbeda-beda, dari remaja 15 tahun di Hamburg hingga lelaki bijak 70-an tahun di Frankfurt.

Bagi seseorang yang menyatakan dengan tegas bahwa "dunia ini adalah gagasanku", Arthur Schopenhauer merasa tidak tenang berada di dalamnya. Seperti Rousseau, dia menganggap dirinya tidak memiliki rumah, bahkan ketika sedang di rumah. Sebagai orang buangan di dunia filsafat, dia bukti nyata satu-satunya nasib yang lebih buruk dari dikritik, diabaikan. Hampir seumur hidupnya, tidak ada yang membaca buku-bukunya, gagasan-gagasannya tidak disukai. Dia gagal meraih penghargaan dalam sayembara filsafat Denmark meskipun dialah peserta satu-satunya. Barulah beberapa tahun terakhir hidupnya Schopenhauer sedikit dikenal orang.

Dalam kehidupannya yang penuh ironi, Schopenhauer, yang gagasan-gagasan filsafatnya kemudian memengaruhi Freud, memiliki masa kecil yang sangat Freudian. Permasalahan besarnya hubungan yang kurang baik dengan ibundanya. Johanna Schopenhauer bercita-cita tinggi—dalam sastra maupun pergaulan—dan membesarkan seorang anak tidak termasuk dalam rencana-

rencana itu. Dia langsung bosan "bermain-main dengan boneka baruku," demikian katanya, dan di sepanjang masa kecil Arthur, Johanna mengabaikannya atau memendam kekesalan kepadanya. "Ibu yang sangat buruk," Schopenhauer kemudian menulis.

Ayah Schopenhauer, seorang saudagar sukses, tidak lebih baik. Dalam sebuah surat, dia mendesak putranya memperbaiki tulisan tangan dengan menulis huruf kapital secara baik dan benar, dan mengurangi lekuk-lekuk pemanisnya. Dalam surat lain, kegusaran ayahnya terpancing oleh postur Arthur muda. "Ibumu berharap, sebagaimana juga aku, kau tak perlu diingatkan lagi agar berjalan tegak selaiknya orang-orang yang dididik dengan baik," tulis ayahnya, lalu dia memperparah sakit hati anaknya dengan menambahkan, "dan salam sayang dari ibumu."

Ayah Schopenhauer mendidik putranya untuk mengambil alih bisnis keluarga. Dia bahkan memilih nama "Arthur" karena terdengar internasional. Keterampilan sosial Arthur, sayangnya, amat tidak memadai, membuat ayahnya frustrasi. "Aku ingin kau belajar membuat dirimu menyenangkan bagi orang lain," celanya melalui salah satu surat.

Arthur tidak pernah belajar. Dia membuat hampir semua orang yang ditemuinya tidak menyukai dia. Dia sanggup bersikap menyenangkan jika ingin, tapi dia jarang menginginkannya. Dia tetap membujang seumur hidupnya, dan selain persahabatan singkat dengan Goethe, tidak pernah punya kawan sungguhan—kecuali, anjing pudel kesayangannya bernama Atman, kata bahasa Sanskerta yang berarti jiwa. Schopenhauer menunjukkan kehangatan kepada Atman, yang tak pernah bisa dilakukannya kepada manusia. "Hei, Tuan," dengan rasa sayang dia menegur anjingnya ketika nakal.

Schopenhauer memasukkan hewan lain—landak—untuk menjelaskan hubungan antarmanusia. Bayangkanlah sekawanan landak berhimpun pada hari musim dingin yang dingin. Mereka berdekatan satu sama lain, menyerap panas tubuh teman di dekatnya agar tidak mati beku. Tetapi, jika mereka terlalu berdekatan, mereka tertusuk duri. "Terombang-ambing di antara dua kejahatan," kata Schopenhauer, hewan-hewan itu mendekat dan menjauh, lagi

dan lagi, sampai mereka menemukan "jarak yang tepat bagi mereka untuk menoleransi satu sama lain".

Dilema Landak, itulah namanya di masa kini, dilema kita juga. Kita membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, tapi orang lain bisa menyakiti kita. Hubungan membutuhkan perbaikan arah terus-menerus, bahkan navigator paling ahli pun akan tertusuk sesekali.

Tangan Stephen Roeper menjangkau ke dalam sebuah kotak besar dan mengambil sebuah sendok dan garpu berkarat. Schopenhauer selalu membawa sendok dan garpu itu, juga gelas minum, kapan pun dia makan di luar. Dia tidak percaya pada kebersihan rumah makan, dia tak percaya pada banyak hal. Dia menghindari tukang cukur, takut mereka akan menyayat lehernya. Dia menderita kecemasan dan terkadang, serangan panik.

Stephen merogoh ke dalam kotak lain dan mengeluarkan sebuah benda berbentuk tabung. Sebuah seruling gading. Hadiah dari ayah Schopenhauer untuk putranya. Aku mengambil seruling itu. Seruling itu memiliki bobot yang nyaman untuk digenggam, kepadatan, juga aura kengerian yang biasanya melekat pada benda milik seseorang yang sudah meninggal. Menyentuh seruling itu terasa seperti perbuatan lancang, sebuah pelanggaran. Aku seolah-olah bisa mendengar Schopenhauer yang sewot itu membentak aku. *Singkirkan jari-jari kotormu dari serulingku!*

Seruling itu menemani Schopenhauer dalam masa dewasanya, baik keadaan buruk maupun keadaan yang lebih buruk lagi. Setiap hari, tepat sebelum tengah hari, dia duduk dan memainkan seruling itu *con amore*, dengan cinta. Schopenhauer menyukai Mozart tapi memuja Rossini, dan akan memutar bola matanya ke langit manakala nama komposer Italia itu disebutkan. Dia memiliki semua musik Rossini yang digubah untuk seruling.

Permainan seruling Schopenhauer yang penuh sukacita membuat penggemarnya—yang kemudian menjadi kritikusnya—Friedrich Nietzsche mempertanyakan pesimisme Schopenhauer. Bagaimana mungkin seseorang yang memainkan seruling setiap hari, dengan sukacita yang amat besar dan cinta yang kuat, seorang pesimis? Schopenhauer tidak melihat adanya

kontradiksi. Dunia ini memang derita, sebuah kesalahan yang luar biasa besarnya, tapi terkadang ada penundaan yang melegakan. Remah-remah kebahagiaan.

Tidak ada remah yang lebih membahagiakan daripada seni. Seni—seni yang *baik,* menurut Schopenhauer, bukan ungkapan emosi. Sang seniman tidak menyampaikan suatu perasaan, tapi sebentuk pengetahuan. Jendela untuk memandang sifat sejati realitas. Seni, pengetahuan yang melebihi "konsep-konsep belaka", dan karenanya, tak tergambarkan oleh kata-kata.

Seni yang baik juga melampaui hasrat. Apa pun yang memperbesar hasrat akan menambah penderitaan. Apa pun yang menekan hasrat—menekan kehendak, menurut istilah Schopenhauer—akan meringankan penderitaan. Ketika kita melihat sebuah karya seni, kita tidak menginginkan apa pun. Inilah alasan mengapa pornografi bukan seni. Pornografi kebalikan dari seni. Satu-satunya tujuan pornografi adalah membangkitkan hasrat. Jika pornografi tak bisa melakukan itu, ia dianggap gagal. Seni memiliki tujuan yang lebih tinggi. Jika satu-satunya reaksi kita terhadap sebuah lukisan benda mati, misalnya semangkuk buah *cherry*, rasa lapar, sang pelukis telah gagal membidik sasaran.

Schopenhauer menciptakan suatu hierarki estetika. Arsitektur menempati posisi terbawah, sementara teater (khususnya tragedi, sudah pasti) berada di tempat teratas. Musik tidak termasuk ke dalam hierarki itu. Musik menempati kategori tersendiri.

Seni-seni lain menyiratkan bayang-bayang belaka, kata Schopenhauer. Musik menyiratkan yang pokok, sesuatu-dalam-dirinya-sendiri, sehingga "mengekspresikan sifat paling mendalam dari seluruh kehidupan dan keberadaan". Bayangan tentang surga, bahkan surga versi sekuler, barangkali mengandung lukisan dan patung-patung, barangkali tidak. Tetapi, kita langsung beranggapan bahwa musik pasti ada di surga.

Jika bahasa adalah buatan manusia, musik hadir tanpa bergantung pada pikiran manusia, seperti gravitasi atau badai petir. Jika sebuah terompet berbunyi nyaring di tengah hutan dan tak seorang pun mendengarnya, terompet itu tetaplah berbunyi. Musik, Schopenhauer pernah berkata, akan ada meskipun dunia tidak ada.

Musik bersifat personal, tidak seperti seni lainnya. Kau mungkin tidak punya lukisan favorit, tapi kau pasti punya lagu favorit. Putriku yang berusia 13 tahun sedang bereksperimen dengan berbagai genre musik, ingin menemukan apa yang disukainya dan tidak disukainya. Dia tidak sedang membentuk "identitas musik"-nya. Dia membentuk identitas dirinya. Titik. Musik yang kita pilih untuk kita dengarkan bisa menceritakan lebih banyak tentang diri kita ketimbang pakaian yang kita kenakan atau mobil yang kita kemudikan atau anggur yang kita minum.

Musik menjangkau kita ketika yang lain tidak bisa. Secercah cahaya dalam kegelapan. William Styron, dalam memoarnya tentang depresi, *Darkness Visible*, menggambarkan bahwa dia sedang merenungkan rencana bunuh diri ketika mendengar alunan nyaring sebagian musik gubahan Brahms. "Walaupun selama berbulan-bulan aku kebas dan tidak merespons semua musik—bahkan semua kesenangan, sonata itu menghunjam jantungku bagai sebilah belati, dan dalam banjir ingatan yang menyerbuku, aku memikirkan semua sukacita yang pernah ada di rumah ini: anak-anak berlarian ke kamar-kamar, festival-festival, kasih sayang, dan kerja."

Musik juga terapi. Mendengarkan musik dapat mempercepat pemulihan kognitif setelah serangan stroke, demikian menurut beberapa penelitian. Pasien-pasien dalam kesadaran minimal, bahkan kondisi vegetatif, memperlihatkan aktivitas otak yang lebih sehat ketika mendengarkan lagu kesukaan.

Aku mengetahui manfaat musik secara intelektual, tapi aku sepertinya tidak mampu melompat kepada pengetahuan yang lebih intim. Aku menderita sejenis apati terhadap musik. Ketika remaja, aku tidak pernah mengoleksi album atau merekam kaset kompilasi buatan sendiri. Aku jarang menonton konser, kecuali jika dipaksa oleh teman-temanku. Sampai hari ini, aku tak tahu apa-apa tentang semua genre musik. Aku tidak membenci musik. Ketika musik diputar, aku menikmatinya, meskipun tidak seperti menikmati wiski *Scotch* yang enak atau memakai tas yang bagus. Tiadanya apresiasiku terhadap musik ini selalu membuat diriku heran, karena aku mencintai bunyi-bunyian dan kata-kata yang diucapkan.

Ada lelucon lama yang sering kami lontarkan di NPR.

"Mengapa radio lebih baik daripada televisi?"

"Karena gambarnya lebih bagus."

Ada sesuatu yang primitif dalam penuturan cerita. Kita manusia telah jauh lebih lama mendengarkan cerita daripada membacanya. Bunyi sangatlah penting. Tulisan baik untuk menyampaikan informasi, lisan untuk menyampaikan makna. Tulisan tak dapat bergerak. Lisan terasa hidup dan intim. Mendengarkan seseorang berbicara berarti mengenal mereka. Inilah sebabnya NPR, siaran siniar, dan buku audio sangat populer di Amerika Serikat. Inilah juga alasannya ibuku bersikeras berbicara di telepon setiap hari Senin, tidak lewat surel.

Ketika bekerja sebagai koresponden asing untuk NPR, aku belajar mengapresiasi berbagai tekstur bunyi yang kaya dan beraneka. Seruan pedagang asongan di Delhi, riuh rendah arena *pachinko* di Tokyo. Akan tetapi, yang paling menarik bagiku adalah bunyi kata-kata yang dilisankan. Suara manusia pendeteksi kebohongan terhebat, dan aku segera belajar menakar ketulusan seseorang yang berbicara dalam hitungan detik saja. Para politisilah yang paling tidak tulus, bukan hanya karena kosakata mereka yang tak mengandung keberanian, melainkan juga nada suara mereka. Waspada dan bernada tinggi. Bahkan, anak kecil pun mampu mengenali suara orang yang sedang berusaha memengaruhinya. *Terutama* anak kecil.

Lantas, kenapa aku tidak mampu menerjemahkan perasaan naluriah terhadap bunyi ini ke dalam dunia musik? Barangkali aku tidak tahu banyak tentang musik, atau mungkin terbatasnya pengetahuanku telah menjegalku, menghalangiku mendengarkan bahasa universal dari hati.

Sahabatku, John Lister, sangat antusias terhadap musik klasik dan filsafat Jerman. Belum lagi, dia tinggal di Bagdad, bekerja untuk sebuah agensi bantuan kemanusiaan. Untuk alasan keamanan, dia sering dilarang meninggalkan kamar hotelnya selama beberapa hari berturut-turut. John punya banyak waktu luang. Koresponden yang sempurna.

Aku menghidupkan *laptop* dan bertanya kepada John apakah pengetahuannya tentang musik menambah kenikmatannya atau justru

mengganggu. Bagaimana agar aku bisa belajar menghargai musik? Aku mengirim surel itu.

Beberapa jam kemudian, sebuah balasan panjang mendarat di kotak masuk. Aku memeriksa sepintas lalu surel John, yang panjangnya beberapa halaman, dan aku diam-diam bersyukur akan pengetahuannya yang luas serta kelebihan waktu yang dia miliki.

"Semua ini pertanyaan sulit," tulis John, kemudian dia menjawab semuanya seakan-akan tidak terasa sulit sama sekali. Pengetahuan akan musik, katanya, akan menambah kenikmatan mendengarkan musik. "Pengetahuan itu barangkali bisa memberimu wawasan spesifik tentang musik yang mungkin belum kau ketahui, dan barangkali bisa membuatmu tidak terlalu terpukau oleh keindahan nada, sehingga kau memandang musik hanya sebagai pengalaman estetis."

Musik tidak memiliki rumah. Musik "melayang-layang di antara dua dunia". (Aku bisa mendengar Schopenhauer bergumam setuju.) Jenis-jenis musik yang berbeda, John melanjutkan, membutuhkan proses mendengar yang berbeda. Wagner mudah. "Musik Wagner menggugah indra sampai-sampai terasa seperti efek obat." Beethoven, Mahler, dan Brahms lebih rumit. "Kau merasa sedang berusaha memahami apa yang ingin disampaikan secara langsung oleh lawan bicaramu. Wagner berbicara kepadamu *tentang sesuatu*. Beethoven, Mahler, dan Brahms berbicara kepadamu. Itulah bedanya."

Ada alasan lain, yang lebih praktis, untuk belajar sedikit tentang struktur musik, John menjelaskan. Musik mendisiplinkan telinga. Kau tahu harus mendengarkan apa, jadi pikiranmu kemungkinan besar tidak berkeliaran ke mana-mana.

Schopenhauer sangat sering memikirkan pikiran yang berkeliaran ini. Kita memandang dunia melalui cara yang licik dan mementingkan keuntungan semata, katanya. Pialang saham di Amsterdam yang ingin agar negosiasi berhasil, akan mengabaikan dunia di sekitarnya; pemain catur tidak melihat bidak-bidak catur Tiongkok yang elegan; jenderal tidak menyadari keindahan alam saat menyusun rencana pertempuran.

Kita harus memiliki hubungan yang berbeda, yang tidak sedemikian transaksional, dengan musik. Kita mesti mengalaminya dari perspektif mandiri. Tidak memihak, tapi bukan *tidak tertarik*. Ini berbeda. Tidak tertarik dengan sebuah gubahan musik adalah bersikap apatis terhadapnya. Tidak memihak berarti tidak memendam ekspektasi apa pun, tidak menuntut apa-apa terhadap musiknya, tapi tetap terbuka akan kemungkinan adanya sukacita estetik. Seorang Buddhis akan berkata kita tidak terikat pada musik, tapi tidak juga terlepas dari musik. Seorang mistikus Kristen akan berkata kita memelihara "ketakacuhan suci" terhadap musik. Gagasannya sama. Ketika mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kita dituntut agar menunda penilaian. Saat kita mendengarkan dengan cara ini, mendengarkan tanpa menilai, kata Schopenhauer, kita "merasa sungguh-sungguh bahagia".

Aku tertegun ketika membacanya. Inilah kali pertama Schopenhauer menggunakan kata "bahagia". Ada setitik kilau cahaya.

Musik bukanlah sesuatu yang kuduga sebelumnya, kata Schopenhauer kepadaku. Musik tidak menyampaikan emosi. Musik menyampaikan esensi, sebagai wadah, dari emosi-emosi tanpa muatannya. Saat mendengarkan musik, kita memersepsi bukan sebuah kesedihan tertentu atau sukacita tertentu, melainkan kesedihan itu sendiri, dan sukacita itu sendiri—"inti sari yang dihasilkan dari perasaan-perasaan ini," kata Schopenhauer. Kesedihan itu sendiri tidak menyakitkan. Kesedihan *akan sesuatu*-lah yang menyakitkan. Itulah sebabnya kita senang menonton film sedih atau mendengarkan lagu Leonard Cohen. Tanpa terlalu terhanyut dalam drama, kita mengalami emosi itu sendiri, tanpa kekangan, dan dapat mengapresiasi keindahan dalam kesedihan.

Bagi Schopenhauer, melodi lambat adalah yang paling sedih tapi indah. "Ratapan yang tak terkendali," dia menyebutnya. *Adagio for Strings* karya Samuel Barber adalah contoh bagus. Aku mendengarkannya setiap kali merasa sedih. Ini bukan tindakan menuruti kemauan diri, berkubang di dalam deritaku, melainkan sesuatu yang lebih mulia. Musiknya sejalan dengan suasana hatiku, memberikan pembenaran, sekaligus mengizinkan aku untuk menjaga jarak dari sumber kesedihanku. Aku bisa mencicipi kesedihan tanpa menelannya, atau ditelan olehnya. Aku mampu mengecap kepahitannya.

Aku menduga, Schopenhauer mengundang kesialan untuk membenarkan pesimismenya. Masokisme mengalir di sepanjang kehidupannya. Di Berlin, ketika menjabat sebentar sebagai profesor, dia bersikeras mengatur jadwal mengajarnya agar sama dengan musuh bebuyutannya, Friedrich Hegel, "tukang tipu yang menjijikkan dan tolol, penulis-gagal-penghasil-omong kosong yang tiada tandingannya." Hegel adalah bintang *rock* dalam dunia filsafat, sedangkan Schopenhauer bukan siapa-siapa. Bisa ditebak, Schopenhauer hanya memiliki kurang dari lima orang mahasiswa. Dia tidak mau lagi mengajar.

Schopenhauer pasti terkejut—bahkan murka—melihat barang-barang fana miliknya disimpan di sebuah *institusi*. Dia membenci kalangan akademisi, dengan aturan-aturan ketatnya dan para "filsuf pemakai rok". Dia lebih menyukai kehidupan sebagai filsuf yang menggelandang, dan berkat harta warisan dari ayahnya, dia mampu menjalani hidup yang demikian. Dia tidak perlu mengasah lensa di kios ahli kacamata, seperti yang dilakukan Spinoza, atau mengajar mahasiswa sarjana seperti Kant.

Aku dan Schopenhauer berbagi melankolia yang sama, tapi tidak pada pesimismenya. Ada masalah mendasar dengan kemurungannya: dia seakan mengandaikan adanya pengetahuan sempurna, sesuatu yang muskil dimiliki oleh kita manusia. Kita boleh saja curiga bahwa kita sedang hidup di "dunia terburuk di antara semua dunia yang mungkin ada", tapi apakah kita yakin bahwa itu benar? Pesimisme membutuhkan rasa yakin yang tidak kupunyai, dan untuk itu aku bersyukur.

Renungkanlah perumpamaan tentang seorang petani Tiongkok. Suatu hari, kuda si petani kabur. Malamnya, para tetangga singgah untuk menyampaikan simpati mereka.

"Kami prihatin sekali mendengar kudamu kabur," kata mereka. "Sungguh disayangkan."

"Mungkin," petani itu berkata. "Mungkin tidak."

Keesokan harinya kuda itu kembali, membawa tujuh kuda liar bersamanya. "Wah, beruntung sekali," kata para tetangga. "Sekarang kau punya delapan

kuda. Ini keberuntungan."

"Mungkin," jawab si petani. "Mungkin tidak."

Keesokan harinya, ketika putra si petani melatih salah satu dari kuda-kuda itu, dia terlontar dan kakinya patah. "Ya ampun, apes sekali," kata para tetangga.

"Mungkin," jawab si petani. "Mungkin tidak."

Hari berikutnya, para petugas wajib militer datang ke desa itu untuk merekrut pemuda-pemuda, tapi putra si petani ditolak karena kakinya sedang patah. Semua tetangga berkata, "Bukankah ini bagus?"

"Mungkin," jawab si petani. "Mungkin tidak."

Kita menjalani kehidupan telefoto di dunia bersudut lebar. Kita tidak pernah melihat gambaran besarnya. Satu-satunya respons yang masuk akal, seperti si petani Tiongkok, mengadopsi sebuah filosofi mungkin-isme.

Filsuf-filsuf yang baik merupakan pendengar yang baik. Mereka mendengarkan banyak suara, tidak peduli betapa anehnya, karena kau tidak pernah tahu di mana kebijaksanaan bersembunyi. Arthur Schopenhauer menemukan kebijaksanaan tersembunyi di sebuah teks kuno yang asing.

Itu ketika tahun 1813. Ketika masih mau berbicara dengan ibunya, Schopenhauer bergabung dengan satu perkumpulan yang rutin dihadiri ibunya. Di antara yang hadir di sana ada seorang sarjana bernama Friedrich Majer. Bidang yang ditekuninya masih sesuatu yang baru dan diragukan kala itu, filsafat Timur. Dia memperlihatkan kepada Schopenhauer sebuah majalah yang tidak terkenal berjudul *Asiatic*, dan bercerita kepadanya tentang teks India bernama Upanisad. Schopenhauer langsung terpesona.

Pada zaman sekarang, orang Barat langsung menganggap filsafat dan agama-agama Timur merupakan sumber kebijaksanaan besar, dan ini terlihat di toko-toko buku, tapi tidak demikian keadaannya pada zaman Schopenhauer. Buddhisme dan Hinduisme sama sekali tidak dikenal di Barat. Baru tiga dekade kemudian, satu salinan *Bhagavad Gita* masuk ke gubuk Thoreau di Walden. Akademisi memahami sedikit filsafat Timur, dan menjelek-jelekkan apa yang sudah mereka ketahui. Semua literatur dari India dan Arab, menurut

pendapat buruk politisi Inggris Thomas Macaulay, "setara dengan satu rak buku di perpustakaan bagus Eropa."

Schopenhauer berbeda. Dia melahap ajaran-ajaran ini, terpukau oleh "konsepsi-konsepsi mereka yang supramanusiawi". Schopenhauer lapar. Setiap malam, tanpa terlewat, dia membaca beberapa bagian dari Upanisad. Menurutnya, itulah "bacaan paling bermanfaat dan luhur yang mungkin ada di dunia; ia telah menjadi penghiburan dalam hidup dan akan menjadi penghiburanku ketika ajal".

Kemudian, dia mempelajari agama Buddha, menyatakannya sebagai yang terbaik dari semua agama. Dia menyimpan sebuah patung sang Buddha di kamar kerjanya di Frankfurt. Beberapa penulis biografi menyebut Schopenhauer "Sang Buddha dari Frankfurt", tapi dia bukan rahib. Walaupun dia mengembangkan pemahaman mendalam tentang Buddhisme yang pada masa itu masih langka, tapi dia tidak mempraktikkan pengetahuannya. Dia tidak bermeditasi. Dia tidak menolak kesenangan duniawi. Dia senang makanan enak, pakaian-pakaian mahal, dan memiliki kehidupan seks aktif di sepanjang hidupnya, bahkan pernah satu kali berkata bahwa "organ seks adalah pusat dunia yang sesungguhnya".

Filsafat Barat, kata sebagian orang, menderita rabun jauh, buta akan kebijaksanaan orang lain. Sebuah klub eksklusif sempit berisi pria-pria kulit putih, melulu kulit putih, yang sudah mati. Tuduhan ini ada benarnya, tapi lihatlah lebih dekat pada struktur dasar filsafat Barat dan kau akan melihat benang-benang Timur di dalamnya. Jauh mundur hingga ke masa Epicurus, tahun 350 SM, Timur dan Barat saling berbincang, meskipun mereka tidak selalu saling mendengarkan. Berabad-abad kemudian, perbincangan dilanjutkan. Tidak hanya bersama Thoreau dan Schopenhauer, tapi juga yang lainnya. Nietzsche, Heidegger, dan William James sercara intim amat mengenal kearifan India dan Tiongkok. Kearifan itu meresap ke dalam filsafat mereka.

Aku mulai menyukai Schopenhauer. Sang pangeran kegelapan, sang filsuf pesimisme, sangat ulung dalam gaya bahasa, menyenangkan untuk dibaca.

Tulisannya segar dan hidup, hampir puitis. Dia yang paling bisa dibaca di antara filsuf Jerman lainnya (meskipun memang, kriteriaku tidak ketat, tapi Schopenhauer lolos dengan mudah). Tidak ada filsuf, menurut pakar Schopenhauer, Bryan Magee, yang "lebih dekat denganmu, hampir bisa kau sentuh dan kau dengar saat kau membacanya".

Dia memang jiwa yang terluka, barangkali lebih daripada biasanya, tapi ini menyangkut perbedaan derajat, bukan jenis. Kita semua memiliki sedikit Schopenhauer di dalam diri kita. Kita semua terluka. Hanya saja ukuran dan bentuk lukanya berbeda.

Schopenhauer bukan orang yang mudah disukai—"makhluk yang sangat menjengkelkan," kata seorang penulis biografinya—tapi dia seorang yang mudah kita kagumi. Seorang pencinta seni dan musik. Dia juga mengembangkan salah satu bidang filsafat yang terdalam dan terindah, teori estetika, dan memengaruhi berbagai generasi seniman dan penulis. Tolstoy dan Wagner memajang potret sang filsuf di kamar kerja mereka. Penulis Argentina Jose Luis Borges mempelajari bahasa Jerman agar dia bisa membaca Schopenhauer dalam bahasa aslinya. Para komedian mencintai Schopenhauer, membuktikan kecurigaan akan adanya kegelapan yang bersembunyi di balik humor.

Sementara para filsuf lain berusaha menjelaskan dunia di luar sana, Schopenhauer lebih peduli akan dunia di dalam diri kita. Kita tidak bisa mengetahui dunia jika kita tidak mengetahui diri kita. Fakta ini menurutku sangat jelas. Mengapa banyak filsuf—orang-orang cerdas—tidak menyadarinya? Kurasa, sebagian alasannya, karena lebih mudah menguji sesuatu yang berada di luar. Kita seumpama orang mabuk yang mencari kunci di sebuah gang bercahaya lampu.

"Kau kehilangan kuncimu di sini?" tanya seorang pejalan kaki yang melintas.

"Tidak. Kunciku hilang di sana," jawab si mabuk, menunjuk lahan parkir yang gelap.

"Lalu, kenapa mencari di sini?"

"Cahayanya ada di sini."

Schopenhauer tidak begitu. Dia mencari di tempat tergelap. Kau boleh saja tidak sepakat dengan cara pandangnya yang murung, atau metafisikanya yang suram, tapi kau tidak bisa mencelanya atas sikap setengah hati. Dia sangat total. Seorang filsuf yang heroik.



Setiap rasa suka menandakan rasa jijik yang sama besar dan sangat bertolak belakang, setiap hasrat mengandung kejengkelan yang seimbang. Demikian pula Schopenhauer. Di balik kecintaannya yang intens akan musik, ada kebencian yang sama kuatnya terhadap keributan.

"Bunyi mengetuk-ngetuk, memalu, dan menggedor-gedor merupakan siksaan sehari-hari bagiku, selama hidupku," tulisnya dalam esai "On Din and Noise" ("Tentang Keriuhan dan Kebisingan"). Terlebih, dia sangat tidak menyukai bunyi "lecutan tajam yang mengagetkan" dari cemeti di badan kuda, bunyi "yang melumpuhkan otak, mengoyak-ngoyak dan membuyarkan rasa ingin merenung, dan membunuh semua pikiran". Aku curiga bahwa Schopenhauer, si pencinta hewan, dapat merasakan kesakitan si kuda.

Pada malam hari, dia terperanjat bangun setiap mendengar bunyi sekecil apa pun, dan segera merenggut bedil berisi peluru yang selalu diletakkan di sisi ranjang. Di Frankfurt, dia menulis kepada manajer teater, mendesak agar sesuatu dilakukan untuk mengatasi suara gaduh yang mengganggu: kendalikan kerumunan orang itu, pasang bantal peredam di pintu-pintu dan kursi-kursi lipatnya, *lakukan apa saja*. "Para Dewi Muses dan penonton akan berterima kasih kepada Anda karena membuat segalanya lebih baik," dia menulis.

Bagi Schopenhauer, kebisingan lebih dari sekadar gangguan. Kebisingan merupakan tolok ukur karakter seseorang. Menurutnya, toleransi seseorang pada kebisingan berbanding terbalik dengan kecerdasannya. "Maka, ketika aku mendengar gonggongan anjing yang terus-menerus selama berjam-jam di pekarangan sebuah rumah, aku tahu seperti apa para penghuninya."

Aku setuju dengan Schopenhauer. Rangkaian pemikiranku sangat rapuh, mudah melenceng dari jalurnya. Bahkan, bunyi detik jam dapat mengacaukan konsentrasiku. Raungan pengering rambut istriku, alat kecil terkutuk bernama

Bio Ionic Powerlight, sering menyabotase satu hariku. Apalagi mesin peniup daun-daun gugur.

Penelitian terbaru mengungkap efek berbahaya polusi suara bagi kesehatan fisik dan mental kita. Menurut salah satu penelitian yang diterbitkan dalam *Southern Medical Journal*, polusi suara dapat menimbulkan "kecemasan, stres, kegugupan, mual, sakit kepala, ketidakstabilan emosi, kecenderungan membantah, impotensi, perubahan suasana hati, meningkatnya konflik sosial, neurosis, histeria, dan psikosis". Studi lain menemukan bahwa deru pesawat terbang ketika lepas landas dan mendarat dapat membuat tekanan darah kita naik, detak jantung kita berpacu, dan hormon stres dilepaskan—*bahkan ketika kita tidur nyenyak*.

Schopenhauer akan mendapatkan pembenaran, tapi dia pasti tidak menyukai penelitian-penelitian ini, karena semuanya tidak memasukkan kebisingan jenis lain yang lebih berbahaya: kebisingan mental. Kebisingan mental tak sekadar mengganggu. Ia menyelubungi. Dalam sebuah lingkungan yang bising, kita kehilangan sinyal, dan jalan kita. Sekitar 150 tahun sebelum ada surel, kotak surat yang penuh tumpukan surat membuat Schopenhauer cemas.

Dalam esainya, "On Authorship" ("Tentang Kepengarangan") sang filsuf meramalkan hiruk pikuk pelumpuh pikiran yang bernama media sosial, ketika suara yang benar tenggelam oleh kegaduhan yang baru. "Tiada kesalahan lebih besar daripada membayangkan bahwa tulisan yang paling baru pastilah yang paling benar; bahwa yang ditulis kemudian adalah perbaikan dari yang ditulis sebelumnya; dan bahwa setiap perubahan adalah kemajuan."

Kita membuat kesalahan ini setiap kali kita mengeklik tanpa berpikir, seperti tikus laboratorium yang selalu menarik tuas, berharap akan diberi hadiah. Kita tidak tahu hadiah apa yang akan didapat, tapi itu tidak penting. Seperti para pembaca Schopenhauer yang lapar, kita keliru menganggap yang baru sebagai yang bagus, yang terkini sebagai yang berharga.

Aku juga melakukan kekeliruan ini. Aku selalu mengawasi dan memeriksa ulang tanda-tanda kehidupan digitalku. Saat menulis paragraf ini, aku memeriksa surel (tidak ada), membuka laman Facebook (ulang tahun Pauline, jangan sampai lupa mengirimkan ucapan), memasang penawaran harga untuk

ransel kulit yang bagus di eBay, memeriksa surelku lagi (masih tidak ada), memesan kopi dalam jumlah yang tak masuk akal, menaikkan penawaran harga untuk tas ransel itu, dan memeriksa surelku lagi (masih juga tidak ada).

Ensiklopedia serupa Internet pada zaman Schopenhauer, dan nyaris sama menggodanya. Untuk apa berlama-lama memikirkan sebuah persoalan jika solusinya mudah ditemukan di dalam sebuah buku? Karena, jawab Schopenhauer, "nilainya akan seratus kali lipat lebih berharga jika kau bisa menemukan solusi dengan berpikir sendiri." Sering kali, kata Schopenhauer, orang langsung mencari ke dalam ensiklopedia ketimbang berpikir. "Kau seharusnya hanya membaca ketika pikiranmu sudah kering."

Gantilah kata "membaca" dengan "mengeklik", di situlah letak persoalan kita. Kita keliru menganggap data sebagai informasi, informasi sebagai pengetahuan, dan pengetahuan sebagai kebijaksanaan. Kecenderungan ini membuat Schopenhauer khawatir. Di mana-mana, dia melihat orang kelabakan mencari informasi, dan keliru menganggapnya sebagai wawasan. "Tidak terpikir oleh mereka," tulisnya, "bahwa informasi hanya *sarana* menuju wawasan dan informasi itu sendiri kecil nilainya atau tidak bernilai sama sekali." Aku ingin berpendapat selangkah lebih jauh. Kelebihan data pada zaman kita ini—yang sesungguhnya kebisingan—memiliki nilai negatif dan memperkecil peluang kita memperoleh wawasan. Kita tidak bisa menikmati musik bila diganggu kebisingan.

Aku berjalan kembali ke hotelku setelah meninggalkan Stephen Roeper dan Arsip Schopenhauer, membiarkan mereka menjaga diri sendiri dalam dunia "yang terburuk dari semua dunia yang mungkin ada" ini.

Ketika berjalan santai menyusuri jalan-jalan besar Kota Frankfurt yang hijau, dengan udara yang lembut dan ramah, rasanya dunia ini bukan dunia yang paling buruk. Ini petang yang menyenangkan, suasana yang Schopenhauer sukai untuk jalan-jalan sorenya. Aku menyimak bunyi-bunyian di jalanan, hiruk pikuk bahasa Jerman yang tak dapat kumengerti, dan aku mendengarkan suara hatiku sendiri. Aku resah begitu mendapati bahwa suara hatiku pun terdengar tidak karuan. Schopenhauer benar. Isilah kepalamu

dengan ide-ide orang lain, maka ide-ide itu akan menggantikan idemu sendiri. Aku mengingatkan diri untuk mengusir suara-suara tak diundang ini.

Kembali ke kamarku, aku memutuskan, karena bosan atau spontan (atau kombinasi buruk keduanya), untuk membuka Internet. Aku mengeklik sana-sini, tanpa berpikir, saat sebuah gagasan terbit dalam benakku: Internet merupakan Kehendak-nya Schopenhauer, yang mewujud pada zaman digital ini. Seperti Kehendak, Internet ada di mana-mana, dan tidak bertujuan. Ia selalu berusaha keras, tak pernah puas. Ia melahap apa saja, termasuk sumber daya paling berharga yang kita miliki: waktu. Internet menawarkan ilusi kebahagiaan, tapi hanya mendatangkan penderitaan. Seperti Kehendak, Internet menawarkan dua cara bagi kita untuk melepaskan diri dari cengkeramannya: jalan asketis dan jalan estetis. Meditasi atau musik.

Aku memilih musik. Rossini, tentu saja. Aku menyiapkan air panas di dalam bak mandi dan menuang segelas wiski *Scotch*. Sambil menyesap wiski itu, aku menutup mata, dan mendengarkan. Aku mengikuti melodinya seperti Dalai Lama mengikuti berita, tidak memihak tapi bukannya tidak tertarik. Penuh perhatian, tapi tidak penuh reaksi. Aku membiarkan musik membasuh diriku, hangat dan menenangkan seperti air mandi ini. Bunyi tanpa kata-kata. Emosi tanpa isi. Sinyal tanpa kebisingan.

Aku menyadari, inilah yang dilihat Schopenhauer dalam musik: tidak beristirahat sementara dari dunia, tapi membenamkan diri ke dalam dunia lain, dunia yang lebih kaya.[]

BAGIAN DUA

TENGAH HARI



penerbit gramedia

6.
Bagaimana Menikmati seperti Epicurus

Pukul 19:35. Suatu tempat di Montana. Di kereta api Empire Builder milik Amtrak, dari Chicago ke Portland, Oregon.

Kita bepergian untuk melepaskan diri dari kebiasaan yang mengekang. Namun, kita manusia pasti tersesat tanpa adanya struktur, dan setelah dua hari berada di atas kereta api Amtrak, aku mendambakan sebuah struktur. Aku membaca, dan aku berpikir. Aku membaca tentang berpikir dan aku berpikir tentang membaca. Aku menata ulang ruang mungilku, memindahkan koper dari pojok ke sela-sela, kemudian ke pojok lagi. Selama berjam-jam aku memosisikan diri di ujung belakang kereta api, dan sambil mengintip keluar dari jendela kecil, kusaksikan dunia bergerak mundur, seperti film yang selalu berakhir tapi tak pernah tamat. Sebagian besar waktu kuhabiskan untuk menunggu suara ceria Amtrak, Miss Oliver, memanggil penumpang ke gerbong makan.

Tidak ada hal yang lebih mampu menjelaskan struktur, selain makanan. Makan merupakan balok-balok yang menopang hari kita agar berdiri tegak. Tanpa makanan, waktu mengerut dan gravitasi meningkat secara eksponensial, bagaikan disedot lubang hitam. Ini fakta ilmiah.

Makan dalam keadaan diam di tempat sudah terasa cukup nikmat, tapi kenikmatan makanku meningkat pesat ketika aku makan dalam keadaan bergerak. Ada sesuatu yang mewah dan menyenangkan dalam kombinasi antara makan dan bergerak. Setidaknya, pada masa silam.

Tahun 1868, George Pullman, industrialis dan inventor Amerika Serikat meresmikan gerbong makan pertama. Dia menamai gerbong itu Delmonico, seturut nama restoran termasyhur di New York. Makan ala *fine dining* telah merambah ke kereta api.

Menunya, dicetak pada sutra, menawarkan lusinan pilihan hidangan, termasuk tiram dan *Welsh rarebit*—sejenis roti dengan keju leleh. Semua tersaji di atas piring porselen cantik, tentu saja, dan ditemani sebotol anggur mahal Chateau Margaux atau barangkali sampanye Krug.

Seorang koresponden *New York Times* menulis dengan perasaan sangat takjub tentang perjalanannya tahun 1869 di atas gerbong Pullman dari Omaha ke San Francisco. Dia sangat menyukai *steak* daging antelop ("Pencinta makanan lezat yang belum pernah mencoba hidangan ini—dia tak tahu apa-apa soal perjamuan surgawi!")

dan dibuat merem melek oleh ikan *brook trout* pegunungan (yang dimasak dalam saus "pedas yang sangat langka"). Semua disajikan, tulisnya, pada "meja-meja bertaplak seputih salju".

Aku memikirkan makanan Amtrak-ku dan menyesal mengapa aku terlambat satu abad, tidak sempat merasakan zaman keemasan makan malam di gerbong kereta api. Taplak mejaku tidak seputih salju. Piring makanku bukan porselen. Tidak ada sampanye Krug berlimpah-limpah, meskipun tidak mengapa, karena Diet Coke-ku agak berbuih. Hidangan pembukaku—yang katanya adalah udang panggang di atas nasi *pilaf*—tidak membuatku merem melek. Bisa dimakan, memang, tapi tidak mewah.

Semua filsuf, seperti semua remaja, sering kali disalahpahami. Ini risiko pekerjaan dalam bidang filsafat. Akan tetapi, tiada yang lebih disalahartikan, lebih difitnah secara keji, daripada sang filsuf besar kenikmatan, Epicurus.

Lahir pada 341 SM, di Pulau Samos, Epicurus mulai belajar filsafat pada usia muda, dan untuk alasan-alasan biasa: dia punya sangat banyak pertanyaan dan kecurigaan mendalam terhadap jawaban-jawaban yang diberikan orang dewasa kepadanya. Dia mempelajari filsuf-filsuf besar—khususnya Heraclitus dan Democritus. Tidak lama berselang, dia mengumpulkan murid-muridnya sendiri, yang tertarik oleh gaya mengajarnya yang memesona dan mudah dijangkau. Dia sering menggunakan bahasa yang kasar dan mengagetkan. Seperti Socrates, Epicurus juga praktisi Kebijaksanaan Sinting. Orang harus dipaksa bangun dari keadaan tak sadarkan diri, bagaimanapun caranya.

Epicurus hidup berpindah-pindah di wilayah Yunani, pernah tinggal sebentar di Colophon (sekarang Turki), dan Pulau Lesbos, sebelum menetap di Athena pada usia 35 tahun. Di Athena, dia membeli sebuah rumah di luar tembok kota. Rumah itu dikelilingi tembok tinggi, berisi sebuah taman yang indah. Tempat yang sempurna untuk mendirikan sekolah filsafat dan sebuah komunitas, pikir Epicurus. Tempat itu langsung populer, dan pada akhirnya dikenal dengan nama *Kepos*. Taman.

Taman dan filsafat memang serasi. Voltaire, anak emas periode Pencerahan Prancis, berkata, "Kita mesti menanami taman kita." Penulis dan juru taman Inggris abad ke-17, John Evelyn, sepakat dengan Voltaire, sambil

menambahkan bahwa "suasana dan kegeniusan taman-taman" memengaruhi "antusiasme filosofis".

Aku suka ungkapan itu. Dunia memerlukan lebih banyak orang yang antusias terhadap filsafat. Bukan pelajar filsafat, dan tentu saja bukan ahli filsafat, melainkan mereka yang antusias, penuh gairah yang tak tahu malu. Taman, terpisah dari kebisingan dunia, sangat sesuai bagi tumbuhnya antusiasme filosofis.

Taman membutuhkan perawatan. Pikiran kita pun demikian. Orang yang berpikir belum tentu filsuf, sama dengan orang yang sibuk di pekarangan rumahnya, belum tentu dia seorang juru taman. Kedua kegiatan ini—merawat taman dan filsafat—membutuhkan komitmen disiplin seorang dewasa, dipadukan dengan keriangan anak-anak.

Kedua kegiatan itu melambangkan upaya untuk menciptakan, tidak memaksakan, keteraturan dari keadaan kacau, sambil mempertahankan nuansa keliaran, seperti maksud Thoreau, juga sejumput misteri. Juru taman berkolaborasi dengan alam. Juru taman mempercantik alam, kata Voltaire. Juru taman melaksanakan bagiannya, menanam, menyekop, dan menyiangi, tapi pada akhirnya, nasib tamannya berada di tempat lain. Nasib taman itu bergantung pada proses alamiah—dan ya, pada keajaiban—yang berlangsung di dalam tembok-tembok taman. Filsafat mengandung keajaiban tersendiri, asalkan kau mau bekerja keras.

Tempat merupakan sesuatu yang penting. Ia gudang penyimpanan gagasan-gagasan. Itulah sebabnya aku melancong, dan mengapa aku berada di sini sekarang, di Athena, mencari jejak-jejak Epicurus dan tamannya. Ini tidak akan mudah. Para arkeolog, dengan segala peralatan dan kecerdasan yang bebas mereka pergunakan, belum berhasil menunjukkan lokasi tepat taman itu. Tapi hal ini tidak membuat antusiasme filosofiku melempem. Kau tidak perlu mengetahui apa yang kau cari untuk bisa menemukannya. Kecerdikan adalah navigator terbaik.

Setelah beberapa kali salah berbelok, aku menemukan tempat penting yang pertama: *Dipylon*, atau Gerbang Ganda. Dahulu, gerbang ini pintu masuk

utama ke Athena, gerbang terbesar di dunia kuno. Berabad-abad kemudian, yang tersisa dari gerbang itu hanya sebuah tembok batu yang rendah—dalam bayanganku, mirip tembok di Philadelphia, tempat Jacob Needleman dan Elias duduk dan mengalami pertanyaan-pertanyaan.

Pada zaman dulu, tembok kota merupakan pembatas dua dunia. Melangkah keluar dari tembok kota berarti membuat pernyataan berani, dan mengambil risiko, seperti yang diketahui Rousseau. Kini, kawasan di luar Gerbang Ganda menduduki suatu dunia bawah: suatu jarak pendek di antara yang dahulu rawan kejahatan dan yang mahal tak terjangkau. Bengkel-bengkel reparasi mobil di sebelah kafe-kafe trendi. Aku berhenti dan mendengarkan, seperti yang dilakukan Schopenhauer. Bunyi benturan bertubi-tubi terdengar dari bengkel-bengkel, musik pop dari kafe-kafe. Juga senda tawa. Orang-orang mencari kenikmatan, seperti yang mereka lakukan juga pada zaman Epicurus, bahkan jauh sebelum itu.

Aku diam sejenak di lapang kecil antara dua gedung beton yang belum trendi. Kulihat beberapa tanaman mulai tumbuh dari beton itu. Bukan taman, tapi cukup mirip. Aku berusaha mengira-ngira pemandangan ini sekitar 2.500 tahun silam.

Jalanan pada masa itu penuh sesak oleh manusia. Aku bisa membayangkan seorang perempuan muda di antaranya. Namanya Themista, demikian menurut buku-buku sejarah. Sebagai perempuan, kehidupannya sulit bahkan di masa-masa terbaik. Dan ini bukanlah masa-masa terbaik. Semua seakan tak menentu. Kematian Alexander telah menjungkirbalikkan dunia. Orde yang lama runtuh dan orde yang baru belum juga naik menggantikannya.

Aku bisa membayangkan Themista, memberanikan diri pergi keluar tembok kota, berusaha mengambil risiko, ketika dia menemukan sebuah rumah yang dikelilingi pagar tembok. Pada satu sisi tembok itu tertera tulisan aneh: “Wahai orang asing, kau akan merasa senang di tempat ini. Di sini, kebaikan paling luhur merupakan kenikmatan.”

Themista penasaran, terdengar jauh lebih menarik ketimbang Akademi Plato, tidak jauh dari sini. Di Akademi, sebuah tulisan yang lebih suram menyapa para pengunjung: “Siapa pun yang tidak mengerti geometri dilarang masuk.”

Themista melangkah ke dalam rumah itu dan menemukan, bukan sekadar taman, melainkan sebuah ladang kecil, serta suasana yang hangat.

Epicurus memilih taman berpagar tembok, di lokasi yang relatif terpencil, bukan karena kebetulan. Dalam suatu perpecahan antara kaum Stoik dan penganut filsafat lain, dia mendesak para pengikutnya untuk menghindari "kerangkeng yang bernama urusan bisnis dan politik". Ikatan politik, menurut Epicurus, mengurangi kemandirianmu, dan sama saja dengan menggantungkan kebahagiaanmu kepada orang lain. Semboyannya *Lathe Biosas*. "Hidup tersembunyi". Pengasingan diri semacam ini sungguh kontroversial pada zamannya, seperti halnya pada masa kini. Mereka yang menarik diri dari dunia selalu dicurigai. Kita mencemooh orang-orang yang senang menyendiri, bahkan merasa terancam olehnya.

Epicurus memisahkan diri dari tradisi melalui cara-cara lain juga. Sementara sebagian besar sekolah filsafat hanya menerima warga Athena laki-laki, Epicurus menerima para budak yang telah bebas dan perempuan, seperti Themista, yang kepadanya Epicurus mendedikasikan beberapa karya.

Tidak mengherankan lagi, sebuah komunitas yang terlingkupi tembok, yang menerima orang-orang buangan, dan yang menggiatkan hidup demi kenikmatan, pasti memancing kecurigaan. Beredarlah desas-desus tentang praktik pesta seks dan pesta pora. Epicurus, konon kabarnya, muntah dua kali sehari karena terlalu banyak makan dan "selama bertahun-tahun dia tidak bisa bangkit dari kursi tandunya".

Rumor tersebut tidak berdasar. Taman Epicurus lebih mirip biara ketimbang rumah bordil. Kehidupan di dalamnya kekeluargaan, dengan privasi yang sedikit. "Hendaknya dalam hidupmu, kau tidak melakukan perbuatan yang membuatmu takut seandainya tetanggamu mengetahuinya," kata Epicurus. Beberapa pengikutnya sepertinya keberatan akan larangan ini. Mereka tidak bisa menyembunyikan apa pun.

Seperti orang-orang lain yang pernah kujumpai dalam perjalanan, Epicurus seorang filsuf raga, bukan hanya filsuf jiwa. Raganya, dia yakini mengandung kebijaksanaan terbesar.

Epicurus seorang penganut aliran Empirisme. Kita mengenal dunia, menurutnya, melalui indra kita dan hanya dengan indra kita. Indra kita mungkin tidak sempurna, tapi tiada sumber pengetahuan lain yang dapat kita percayai, dan siapa pun yang berpendapat lain pasti meyakini hal yang salah, atau berusaha membual.

Epicurus mengasah pancaindranya sendiri. Dia pengamat yang jeli atas perilaku manusia. Dia meninjau Athena, dan menemukan orang yang berkecukupan: di mana-mana makanan, uang, dan—yang pasti—berbudaya. Mengapa mereka tidak bahagia?

Epicurus mendekati misteri ini layaknya seorang tabib merawat pasien dengan gejala-gejala yang tak dapat dijelaskan. Filsafat, katanya, harus diberikan seperti obat bagi jiwa. Keempat butir pertama *Principal Doctrine* Epicurus dikenal dengan nama *tetrapharmakos*, "Obat Empat Tahap". Seperti obat, filsafat harus diminum dalam jarak teratur, dan dalam dosis yang diresepkan. Seperti obat, ada pula efek sampingnya: pusing kepala, disorientasi, dan sesekali, kegelisahan yang berlebih.

Pendekatan medis ini bukan kebetulan. Epicurus hidup pada puncak filsafat terapeutik. Pada zaman itu, yang dikenal sebagai Periode Hellenistik, orang memilih sekolah filsafat dengan pertimbangan antusias yang sama dengan orang masa kini ketika memilih pasangan hidup atau berlangganan jaringan Internet. Risikonya sangat tinggi. Kau tidak sekadar membuat pilihan akademis, kuliah di Princeton atau di Stanford. Kau membuat pilihan hidup yang akan membentuk karaktermu, dan karenanya, takdirmu.

Sekolah-sekolah ini merupakan perpaduan antara universitas, klub kesehatan, seminar pemberdayaan diri, dan dalam kasus Epicurus, komunitas *hippie*. Para guru berfokus pada etika. Diambil dari kata bahasa Yunani untuk "karakter", etika mempelajari kehidupan yang baik: *eudaimonia*. Beberapa filsuf berpikir hanya para dewa dan segelintir orang diberkati yang mampu mencapai keadaan bahagia yang luhur ini. Epicurus berpendapat semua orang bisa. Bermeditasilah akan ajaran-ajaran ini "siang dan malam", katanya kepada para murid, dan kau akan "hidup seperti dewa di tengah-tengah manusia".

Setelah meninjau kondisi politik Athena yang sakit, Epicurus mengemukakan sebuah diagnosis sederhana: kita takut pada yang tidak berbahaya dan mendambakan apa yang tidak diperlukan. Apakah yang paling kita takutkan? Dia bertanya. Para dewa dan kematian. (Sepertinya, pajak bukan pemicu utama stres pada zaman kuno.) Dia memiliki jawaban atas keduanya. Para dewa, katanya, ada tidak tapi memedulikan urusan manusia. Untuk apa mereka peduli? Mereka terlalu sibuk menjadi dewa. Bagi Epicurus, para dewa tak ubahnya selebritas. Hidup mereka mengundang rasa iri, bebas dari kekhawatiran, selalu mampu memesan tempat di restoran mana saja.

Tentang kematian, Epicurus menganjurkan kita bersantai. Ya, *proses kematian* boleh jadi menyakitkan, Epicurus mengakui, tapi rasa sakit itu akan hilang sendiri. Tidak akan berlangsung selamanya. Rasa sakit itu akan reda, atau kau akan mati. Dalam kedua keadaan itu, tidak ada yang perlu kau takuti.

Menurutku, gagasan ini, seperti sebagian besar filsafat Epicurus, masuk akal secara teori tapi bermasalah pada praktiknya. Aku tidak takut pada dewa-dewa, tapi bayangan bahwa kelak diriku tidak akan ada lagi membuatku panik. Kurasa aku akan terus panik karenanya.

Tenanglah, kata Epicurus, *nikmati saja*. Dia menggalakkan kenikmatan sebagai "awal dan akhir kehidupan yang bahagia", dan dengan provokatif menambahi: "Aku tidak tahu bagaimana cara membayangkan sesuatu yang baik, jika aku menghilangkan kenikmatan rasa, jika aku menghilangkan kenikmatan seksual, jika aku menghilangkan kenikmatan pendengaran, dan jika aku menghapus emosi-emosi manis yang muncul saat aku melihat suatu wujud yang indah."

Tidak mengherankan jika Epicurus difitnah dengan amat keji. Kenikmatan itu mencurigakan. Letaknya di dalam bayang-bayang, di balik pintu-pintu tertutup. Saat kita berbicara tentang kenikmatan "rahasia" atau kenikmatan "tersembunyi", kita mengakui rasa malu yang disematkan pada insting manusia paling mendasar ini.

Epicurus berpikir sebaliknya. Dia menganggap kenikmatan sebagai kebaikan terluhur. Segala hal lain—kemasyhuran, uang, bahkan kebajikan—semua itu penting hanya karena menambah kesenangan. "Aku meludah pada yang

terhormat dan pada mereka yang dengan angkuh mengaguminya," tulis Epicurus, dalam gaya bahasanya yang selalu provokatif. Kenikmatan, satu-satunya hal yang kita dambakan tanpa embel-embel apa pun. Semua hal lain, bahkan filsafat, hanya sarana untuk memperoleh satu tujuan itu, kenikmatan.

Keutamaan kenikmatan, kata Epicurus, terlihat sangat jelas. Apa yang direspons oleh seorang anak kecil? Kenikmatan dan kesakitan. Kau tidak perlu mengajari anak itu bahwa api panas dan permen enak; dia sudah tahu. Mencari kenikmatan dan menghindari kesakitan itu tindakan alamiah, dan otomatis, seperti bernapas.

Epicurus mendefinisikan kenikmatan dengan cara berbeda dari orang kebanyakan. Kita membayangkan bahwa kenikmatan adalah sebuah kehadiran, yang oleh para psikolog disebut afeksi positif. Epicurus mendefinisikan kenikmatan sebagai suatu kekurangan, ketiadaan. Orang Yunani menyebutnya *ataraxia*, secara harfiah berarti "ketiadaan gangguan". Ketiadaan rasa cemas, dan bukan kehadiran apa pun yang menimbulkan rasa senang. Kenikmatan bukan lawan dari kesakitan, melainkan ketiadaan kesakitan. Epicurus bukan penganut hedonisme. Dia seorang "pencinta ketenteraman".

Sebagian psikolog tidak setuju dengan pemikiran Epicurus yang terlalu berfokus pada meredakan sakit. "Kebahagiaan pastilah lebih dari sekadar ketiadaan segala rasa sakit," cela *Journal of Happiness Studies*. Sebelum membaca Epicurus, aku pasti setuju. Sekarang, aku tak terlalu yakin. Jika aku jujur pada diriku sendiri, aku tahu bahwa yang paling aku idamkan bukanlah kemasyhuran atau kekayaan tapi kedamaian pikiran, "kenikmatan murni atas keberadaan kita." Hampir mustahil mendeskripsikan keadaan semacam itu dalam istilah-istilah selain ketiadaan.

Menghindari rasa sakit itu nasihat yang masuk akal—aku sangat menyetujuinya—tapi bukankah ini dasar yang terlalu dangkal untuk sebuah filosofi? Tidak, jika kau sedang kesakitan, menurut Epicurus. Bayangkan dirimu terjatuh dari kuda dan kakimu patah. Seorang dokter dipanggil dan segera menawarimu semangkuk buah anggur. Lho, apa salahnya? Anggur-anggur itu nikmat, bukan?

Epicurus meyakini banyak sekali di antara kita mengalami situasi absurd semacam ini. Kita mengais-ngais kenikmatan sepele di atas gunung rasa sakit, dan kita belum juga sadar mengapa kita tidak bahagia. Sebagian dari kita menderita sakit fisik yang perih, yang lain menderita sakit mental yang ngilu, atau sakit ingin-mati-saja-rasanya akibat patah hati, tapi rasa sakit adalah rasa sakit, dan kita harus mengobatinya jika berharap meraih kesenangan. "Kita hanya lahir satu kali—tidak bisa dua kali," kata Epicurus. Setiap nyawa manusia, menurut Epicurus, merupakan hasil menyenangkan dari suatu kebetulan, atom yang mendadak berbelok, semacam mukjizat. Bukankah ini patut kita rayakan?

Aku beranjak dari tempat yang mungkin saja Taman Epicurus, mundur ke balik dinding-dinding sebuah kafe yang menarik. Aku memesan bir Mythos bikinan Yunani dan merenungkan aneka kenikmatan Epicurus. Dia tidak hanya merayakan kenikmatan. Dia membedah kenikmatan itu, mengembangkan sebuah taksonomi hasrat.

Pada urutan teratas, ada hasrat yang "alamiah dan perlu". Misalnya, segelas air setelah berjalan melintasi padang gurun. Berikutnya, ada hasrat "alamiah tapi tidak perlu". Segelas anggur biasa setelah minum air, setelah berjalan melintasi padang gurun. Akhirnya, pada tingkat terbawah piramida, terdapat hasrat yang tidak alamiah dan tidak perlu, yang disebut sebagai hasrat "hampa" oleh Epicurus. Sebotol sampanye mahal setelah minum anggur, setelah minum air, setelah berjalan melintasi gurun. Hasrat-hasrat hampa ini paling banyak menyebabkan penderitaan, pikir Epicurus, karena sangat sukar dipenuhi. "Lebih baik kau tidur beralaskan jerami tapi bebas dari ketakutan, daripada memiliki ranjang emas dan meja mewah, tapi pikiranmu susah."

Aku menyesap birku—alamiah tapi tidak perlu, dalam diam aku menginventarisasi bermacam-macam hasratku. Aku tidak suka hasilnya. Aku mencurahkan banyak energiku—terlalu banyak, memang—demi mengejar fatamorgana. Aku mencurahkan energiku kepada tas-tas. Aku cinta tas (terutama tas selempang, tapi juga ransel dan koper). Dan, seperti semua cinta, ia menggerogotiku. Epicurus akan melihat satu kali koleksi tasku yang sangat

banyak (aku ini memang bermasalah) dan menyatakan, setidaknya, bahwa ini hasrat yang alamiah tapi tidak perlu. Betul, kita membutuhkan alat untuk membawa barang-barang kita, tapi kita tidak memerlukan 54 buah tas dari berbagai tahun keluaran dan konfigurasi kulit-dan-kanvas. Sebuah tas ransel biasa sudah cukup.

Bukan saja bahwa ada tiga jenis hasrat yang berbeda, kata Epicurus, semuanya beroperasi dalam kecepatan berbeda-beda. Di sini, dia membedakan antara kenikmatan statis dan kinetik. Tindakan melepas dahaga dengan segelas air dingin merupakan kenikmatan kinetik. Rasa puas—ketiadaan dahaga—yang kita alami sesudahnya merupakan kenikmatan statis. Atau, dengan kata lain, minum itu kenikmatan kinetik, setelah minum itu kenikmatan statis.

Kita biasanya menganggap kenikmatan kinetik sebagai yang paling memuaskan, tapi Epicurus punya pandangan berbeda. Kenikmatan statis lebih unggul, sebab kita mencarinya bukan karena alasan apa pun. Kenikmatan statis itu tujuan, bukan sarana. "Aku menemukan kenikmatan penuh di dalam tubuhku ketika aku hidup dari memakan roti dan air," kata Epicurus, "dan aku meludahi kenikmatan hidup mewah, bukan semata-mata karena nikmat, melainkan karena ketidakenakan yang datang setelah melakukannya."

Apakah persisnya ketidakenakan yang datang setelah, misalnya, menyantap 5 hidangan berturut-turut di restoran terbaik di Amerika Serikat French Laundry? Epicurus berbicara soal sensasi fisik—sakit asam lambung, pusing setelah mabuk, tapi yang juga dia maksudkan rasa sakit jenis lain yang lebih jahat: rasa sakit karena tak memiliki. Kau menikmati hidangan *terrine* yang terbuat dari ikan salmon liar Samudra Pasifik—kenikmatannya sungguh nyata, sekarang makanan itu sudah habis dan kau menginginkannya lagi. Kau telah menggantungkan kebahagiaanmu pada *terrine* salmon itu—dan kepada nelayan yang menangkap ikannya, restoran yang menyajikannya, bos yang menentukan gajimu sehingga kau bisa membelinya. Sekarang kau pecandu *terrine* ikan salmon, kebahagiaanmu bergantung pada dipuaskannya kecanduanmu secara teratur. Semua gara-gara kau keliru menganggap hasrat tak perlu sebagai hasrat yang perlu.

Jangan berkecil hati, kata Epicurus. Alam menjagamu. Alam telah mengatur bahwa hasrat yang perlu lebih mudah dicapai, sedangkan hasrat yang tak perlu sukar dipenuhi. Apel tumbuh pada pohon. Mobil listrik dan mewah Tesla, tidak. Hasrat merupakan perangkat GPS alamiah, membimbing kita menuju kenikmatan tertinggi dan menjauh dari kenikmatan hampa.

Konon, kita sedang hidup pada masa jaya kenikmatan. Begitu banyak pilihan menggoda yang berjarak satu kali klik saja: makanan mewah, kasur *memory foam*, macam-macam gawai canggih. Semua itu umpan bagi kenikmatan, Epicurus pasti berkata. Seperti semua umpan yang baik, semua terlihat nyata, dan kita membidik. Jika kita gagal mengenai sasaran, kita menyalahkan diri karena tidak menembak dengan jitu, lalu mengisi ulang peluru kita.

Jangan berusaha menembaki umpan-umpan itu, nasihat Epicurus. Lebih baik lagi, berhentilah menembak. "Kemakmuran kita tidak terdiri dari apa yang kita miliki, tapi apa yang kita nikmati," katanya menegaskan, bahwa dengan pola pikir yang benar, sewadah kecil keju mampu mengubah makanan sederhana menjadi hidangan mewah.

Setelah melewati tahap tertentu, menurut Epicurus, kesenangan tidak bisa ditingkatkan—seperti langit cerah tidak bisa terus bertambah cerah—tapi hanya bisa bervariasi. Sepasang sepatu baru atau jam tangan pintar melambangkan kenikmatan yang bervariasi, bukan bertambah. Namun, seluruh budaya konsumerisme kita didasarkan pada asumsi bahwa kenikmatan yang bervariasi sama dengan kenikmatan yang meningkat. Salah kaprah ini menimbulkan penderitaan yang tak perlu.

Ragam kenikmatan tidak sepenting yang kita duga, pun durasinya. Pijat 20 menit belum tentu dua kali lebih nikmat daripada pijat 10 menit. Kau tidak bisa melipatgandakan ketenteraman. Kau merasakan damai, atau tidak damai.

Filosofi ini sepertinya tidak terdengar menyenangkan, tapi sesungguhnya iya. Para Epicurean, bernaung di balik tembok-tembok taman, hidup sederhana tapi sesekali diwarnai pesta pora. Mereka tahu bahwa cara terbaik menikmati kemewahan dengan cara berselang-selang, dan menerima apa pun kebaikan yang datang kepada mereka. Filosofi Epicurus merupakan filosofi penerimaan,

dan sepupu dekatnya, rasa syukur. Ketika kita menerima sesuatu, sungguh-sungguh menerimanya, mau tak mau kita merasa bersyukur.

Baru-baru ini aku berjumpa seorang psikolog muda bernama Rob, yang menurutku penjelmaan etos Epicurean, meskipun dia tidak menyadarinya. Rob dan aku menghabiskan tiga hari *hiking* di alam liar yang indahnya seperti di dunia lain, di Utah selatan, sebagai bagian suatu eksperimen tentang manfaat kesehatan dari alam. (Aku kelinci percobaannya.)

Suatu hari, aku melihat botol air Rob, bentuknya elegan dan ergonomis, menggetarkan hatiku seperti ketika aku menemukan tas baru.

"Di mana kau membelinya?" aku bertanya kepada Rob.

"Aku tidak membelinya," jawab Rob. "Botol ini datang kepadaku."

Banyak sekali yang telah datang kepada Rob. Bukan hanya botol air melainkan juga cangkir kopi, senter, dan benda-benda lain. Seusai ekspedisi, kami saling berkirim surel, dan dia memberitahuku: "Sebuah cangkir kopi datang kepadaku sekitar satu jam lalu saat aku melintasi kampus; cangkirnya lumayan keren dan datangnya, karena alasan yang tidak kuketahui, di dalam kotak tersendiri. Aku sudah meletakkannya di kantorku bersama lima cangkir lainnya, delapan botol air, gelas pengocok protein, dan dua senter kepala, yang semuanya kebetulan juga datang kepadaku. Kalau ini tidak segera berhenti, aku bisa pensiun dini dan membuka toko hadiah."

Sikap Rob sangat Epicurus. Jika kebaikan datang kepada kita, nikmatilah. Jangan mencarinya. Hal-hal baik datang kepada mereka yang tidak mengharapkan hal baik datang kepada mereka. Rob tidak menghabiskan energinya untuk berburu barang-barang sepele ini. Mereka tiba-tiba datang kepadanya. Saat mereka datang, Rob merasa bersyukur.

Dalam beberapa abad setelah kematian Epicurus, taman-tamannya bermunculan di seantero wilayah Mediterania. Mereka menarik pengikut yang banyak dan setia, dan tidak seperti sekolah filsafat lainnya, memiliki tingkat pengurangan yang rendah. Banyak yang masuk ke taman, hanya sedikit yang pergi.

Mereka yang berada di luar tembok taman melontarkan kritik tajam. Guru Stoa Epictetus menyebut Epicurus sebagai "bajingan bermulut sampah". Paham Epicurus, dengan etosnya yaitu kenikmatan sebagai dasar moral, mengancam aliran-aliran filsafat lainnya, dan terutama mengancam sebuah agama baru yang populer kala itu: agama Kristen. Akhirnya, Gereja menang. Selama berabad-abad, paham Epicurus nyaris menghilang seluruhnya.

Kemudian, pada 1417, seorang sarjana pemberani bernama Poggio Bracciolini, mengobrak-abrik Eropa selatan untuk mencari harta terpendam zaman kuno, dan menemukan satu salinan terakhir *On the Nature of Things*, sebuah risalah tentang filosofi Epicurus oleh pujangga Romawi, Lucretius. Pada 1473, risalah itu menjadi salah satu buku pertama yang dicetak dengan mesin cetak yang baru saja ditemukan.

Ide-ide Epicurus—mengenai kenikmatan, kesederhanaan, dan kehidupan yang baik—menemukan pemirsa baru yang menerimanya, dari Prancis hingga ke koloni-koloni di Benua Amerika. Tahun 1819, Thomas Jefferson yang telah pensiun menyatakan, "Aku pun seorang pengikut ajaran Epicurus." Dalam suratnya kepada seorang kawan, Jefferson menjelaskan. "Aku menganggap doktrin-doktrin Epicurus yang asli (bukan yang disalahkan) berisi segala sesuatu yang rasional dalam filsafat moral warisan Yunani dan Romawi."

Jefferson tidak begitu mengenal ajaran sang Buddha, tapi sang Buddha memiliki banyak kesamaan dengan Epicurus. Kedua lelaki itu menganggap hasrat sebagai akar segala penderitaan. Keduanya menganggap ketenteraman sebagai tujuan akhir praktik mereka. Keduanya memandang diperlukannya suatu komunitas berisi para pemikir yang sepaham: taman bagi Epicurus, *sangha* bagi sang Buddha. Dan kedua lelaki itu sepertinya menyukai nomor empat. Sang Buddha memiliki Empat Kebenaran Mulia, Epicurus memiliki Obat Empat Tahap.

Kesamaan ini barangkali bukan kebetulan belaka. Dua orang yang memengaruhi pemikiran Epicurus pada masa awal, Democritus dan Pyrrho, pernah bepergian ke India dan menjumpai aliran-aliran Buddhis di sana. Mungkin Epicurus telah mempelajari ajaran sang Buddha. Atau, mungkin

kedua lelaki itu, setelah menempuh jalur yang berbeda, tiba di tujuan yang sama.

Pada masa kini, seperti hampir semua hal lainnya, Taman Epicurus telah bermigrasi ke dunia maya. Di duna mayalah, aku menemukan Tom Merle. Aku tidak mencari Tom. Dia tiba-tiba datang dalam hidupku.

Tom seorang penganut paham Epicurus garis keras—menaati prinsip-prinsip asli sang filsuf—tapi tinggal di daerah yang menganut paham Epicurus garis lunak, yaitu Napa, California, tempat kata itu bersinonim dengan beraneka kuliner yang memanjakan lidah. Bagaimana Tom mendamaikan keberadaan dua jenis paham Epicurus ini? Itulah pertanyaan yang kutulis di buku catatanku. Namun, pertanyaan ibarat butiran cokelat M&M's, atau tas: mustahil memakan, atau memiliki, satu saja. Tidak lama kemudian, aku telah mengisi belasan halaman dalam buku catatanku. Epicurus, santo kehidupan sederhana, pasti tidak setuju.

Semua pertanyaanku, aku menyadari, terangkum menjadi ini: Bagaimana mungkin seorang lelaki Yunani yang sudah mati, gemar mengutuk dan meludah, tinggal di sebuah taman, dan mengajarkan kesederhanaan radikal, masih relevan di dunia kini yang kompleks dan berteknologi tinggi?

Aku sudah melintasi separuh bumi, dari Athena ke Napa, untuk menemui Tom dalam janji makan siang lebih awal. Aku membiarkan dia memilih tempatnya, sebagian alasannya karena ini kotanya, tapi juga karena aku penasaran ke arah mana kecenderungan Tom, penganut ajaran Epicurus garis lunak atau garis keras. Dia menyarankan kami berjumpa di pusat kota, kemudian berjalan kaki ke restoran.

Tom berusia 73 tahun, tapi terlihat sepuluh tahun lebih muda. Dia memakai kacamata hitam, yang tidak pernah dicopotnya, bahkan di tempat teduh, dan sehelai kemeja sutra bermotif botol-botol anggur warna-warni. Kulitnya kecokelatan terbakar matahari, Tom jelas sangat nyaman dengan dirinya sendiri. Aku suka dia. Saat kami berjalan, aku mengajaknya berbincang ringan, menanyakan tentang kehidupan di Napa.

Tom senang tinggal di tempat ini, walaupun dia bosan akan hobi bersolek dan ketamakan orang-orangnya yang rupawan—dan tiadanya ketangguhan karakter.

Ketangguhan karakter sangat penting, aku setuju. Jangan pernah percaya ke tempat yang tak memiliki ketangguhan.

Tom mengarahkan kami ke sebuah kafe kecil. Menunya sederhana dan tidak mahal. Epicurus garis *keras*. Aku memesan roti lapis berjudul "Membakar Hutan", tertarik karena roti lapis itu akan diisi lelehan keju Oaxaca dari Meksiko, dan aku teringat sesuatu yang pernah kubaca soal Thoreau. Dia dan seorang kawannya tidak sengaja membakar sebidang lahan yang cukup luas di Walden Woods, dan mereka sungguh menyesalinya.

"Anda ingin memesan minuman apa?" tanya perempuan yang mencatat pesanan kami.

Aku melihat jamku. Pukul 11:00.

"Apakah terlalu pagi untuk minum anggur?" tanyaku.

Tom dan perempuan itu bertukar pandangan tahu sama tahu. *Wah, kita kedatangan turis.* Di Napa, tidak ada yang namanya terlalu pagi, atau terlalu malam, untuk minum anggur.

Aku memesan anggur *Pinot Noir* yang direkomendasikan Tom. Kami duduk di meja di luar kafe, matahari terasa hangat, langit California biru tanpa cela. Ketangguhan tidak terlihat. Sebuah mobil mewah Tesla melintas mulus di dekat kami.

Sambil menanti makanan kami, aku mulai mengajukan pertanyaan—yang, ketika luput dari pengawasanku, telah berkembang biak menjadi *pertanyaan-pertanyaan*.

Bagaimana kau mengenal Epicurus, tanyaku kepada Tom, atau Epicurus-lah yang datang kepadamu?

Tom menjelaskan bahwa dia seorang penyuka ide. Dia menjajal ilmu filsafat dalam pendidikan sarjananya, tapi baru kemudian, sebagai mahasiswa pascasarjana, dia menyelami filsafat lebih dalam. Waktu itu tahun 1960-an. Masa yang baik untuk menjadi seorang penyuka ide.

Tom membaca Spinoza, Kant, dan yang lainnya, tapi tertarik kepada Epicurus dan fokusnya akan kenikmatan. "Bagiku, kenikmatan melingkupi segalanya—bahkan ruang lingkupnya lebih luas daripada kebahagiaan," kata Tom kepadaku, di antara sesapan anggur.

Tom tidak pernah lelah mengoreksi catatan-catatan sejarah tentang Epicurus. Sang filsuf bukan seorang penggemar makanan. Epicurus akan terkejut menemukan sebuah situs kuliner yang dinamai dengan namanya. Dia menghargai kehidupan yang sederhana. Buah yang menggantung di dahan rendah, hal-hal yang mudah dijangkau, merupakan yang paling nikmat.

Aku bertanya kepada Tom bagaimana dia mendamaikan gagasan hidup sederhana dengan realitas hidup di Napa. Di sini, buah yang menggantung rendah sering dijadikan anggur unggulan untuk sebotol Merlot seharga dua ratus dolar, dan biaya sewa tempat tinggal yang dapat dengan mudah menguras sekitar satu juta dolar dari kocekmu.

Tidak mudah, Tom mengakui, tapi bisa dilakukan. Kau harus berhitung.

Aku meringis begitu mendengar kata berhitung. Bagiku, matematika dan geometri berada jauh di atas sana bersama dewa-dewi, bersama maut dalam dunia ketakutanku. Aku tidak mungkin bisa menginjakkan kaki di Akademi milik Plato, dengan syarat masuknya yang begitu ketat.

Seluruh kenikmatan itu baik adanya, dan seluruh kesakitan itu buruk, Tom menjelaskan, tapi tidak berarti kita harus selalu memilih kenikmatan ketimbang kesakitan. Beberapa kenikmatan tertentu dapat menghasilkan kesakitan di masa depan dan karenanya harus dihindari. Sakitnya kanker paru-paru melebihi kenikmatan merokok. Sebaliknya, kesakitan tertentu dapat menimbulkan kenikmatan pada masa depan, sehingga harus dijalani. Sakitnya berlatih di *gym*, contohnya.

Meskipun terdengarnya sangat aneh, kita bisa mencapai kenikmatan melalui akal sehat, Epicurus mengajarkan. Jika kita tidak bahagia, itu bukan karena kita malas atau berkekurangan. Kita hanya salah berhitung. Kita telah gagal menggunakan kehati-hatian, "pikiran jernih", saat menimbang-nimbang kenikmatan dan kesakitan.

Tom berhitung setiap saat, "memantau kenikmatannya", begitu istilah Tom. Apakah suatu bobot manfaat dari kenikmatan itu melebihi kesakitan yang dituntut?

Beberapa hari lalu, Tom bercerita, dia mengetahui bahwa sebuah pementasan teater yang ingin dilihatnya akan digelar di San Francisco. Apakah dia harus menontonnya? Pada satu sisi, ada kenikmatan menonton pementasan teater itu, tapi dia menimbangnya dengan kesakitan saat membayar harga tiketnya, dan siksaan kemacetan di jalan tol California. Pada akhirnya, Tom memutuskan, bahwa ya, dalam kasus ini kenikmatannya melebihi kesakitannya. Dia membeli tiket.

"Kenikmatan murni hanya sedikit jumlahnya," kata Tom. "Itulah mengapa filosofi ini sempurna bagiku. Aku orang yang sangat sulit mengambil keputusan."

Aku juga sering dibuat bimbang oleh pilihan. Anehnya, yang membuatku bimbang bukan keputusan-keputusan besar dalam hidup—Karier mana yang harus kutekuni?—melainkan yang kecil-kecil: Apakah aku harus memesan kopi Guatemala atau kopi Sumatra? Aku menyadari, rasa takut merupakan penyebab utama kebimbanganku dalam mengambil keputusan. Takut membuat pilihan yang salah. Memilih yang baik, bukan yang terbaik.

Saat aku dan Tom menyesap anggur *Pinot Noir* kami, aku mulai memahami pesona ajaran Epicurus. Namun, sesuatu terus mengusikku: *ataraxia*, ketiadaan gangguan dalam jiwa, yang dianggap Epicurus sebagai kebaikan paling luhur. Sepertinya, ini kenikmatan yang sangat pasif. Apakah salah jika kita berusaha memuaskan hasrat secara aktif? tanyaku kepada Tom.

"Coba lihat kentang goreng ini," ujarnya, menggoyang-goyangkan sepotong kentang goreng di udara, seperti sebatang tongkat sihir.

"Baik," jawabku, tidak tahu akan ke mana arah pembicaraannya.

"Kalau kau memiliki hasrat untuk kentang goreng ini, hasrat itu diawali oleh kesakitan. Ketiadaan benda yang kau inginkan. Rasa mendamba. Rasa ingin mendapatkan. Sebuah rasa gatal."

"Jadi, kenikmatannya ada ketika menggaruk rasa gatal itu?"

"Benar, tapi kenikmatan itu tak akan pernah bisa kau raih karena akan selalu ada kesakitan-kesakitan lain, rasa gatal lainnya yang harus kau garuk."

Sepertinya tidak mengenakkan, selalu merasa gatal dan menggaruk tanpa henti. Memikirkannya saja aku langsung gatal-gatal. Kita mencicipi kaviar mewah dan rasanya nikmat, dan ini bagus, tapi kemudian kita menginginkan kaviar lagi, dan ini menimbulkan masalah. Kaviar tidak akan terasa sama lezatnya karena rasa mendamba terasa menyakitkan. Yang berawal sebagai kenikmatan berakhir sebagai kesakitan. Solusi satu-satunya adalah meminimalisasi hasrat-hasrat itu.

Tanpa bisa dihindari, perbincangan berbelok pada anggur. Aku berasumsi bahwa Tom, warga Napa, orang yang sok berselera tinggi dalam menikmati anggur. Aku salah. Tom Merle, warga Napa, ahli enologi amatir, pemegang saham pada sebuah perusahaan katering bernama "Splendor in a Glass" meminum anggur murah *Two-Buck Chuck*. Anggur merek Charles Shaw, yang harganya hanya dua dolar per botol dan laku keras.

"Sungguh, Tom? Anggur murah?"

"Itu anggur biasa, dan rasanya lumayan. Menghabiskan 35 dolar untuk sesuatu yang dikonsumsi, ditelan, lalu lenyap, merupakan hal gila. Itu sebabnya Charles Shaw sukses. *Two-Buck Chuck* anggur yang baik. Aku menyebutnya 'anggur yang cukup baik'."

"Cukup baik?"

"Ya. Menurutku cukup baik itu cukup baik. Kau jadi punya waktu untuk hal-hal yang lebih penting dalam hidupmu. Lagi pula, tidak akan pernah ada kata cukup untuk orang yang cukupnya terlalu sedikit," kata Tom, meniru Epicurus.

Aku berhenti di tengah sesapan anggurku. Seberapa banyakkah cukup itu? Aku jarang berdiam diri untuk mengajukan pertanyaan itu. Aku selalu berasumsi bahwa jawabannya "lebih dari yang kumiliki saat ini". Ternyata, "lebih" itu target yang selalu bergerak. Para psikolog menyebutnya "*treadmill* hedonis". Keanehan sifat manusia ini menjelaskan mengapa puding klasik dari Prancis *crème brûlée* ketiga tidak pernah seenak yang pertama atau yang kedua. Mengapa mobil baru yang membuat kita berdebar-debar dalam uji

ketangguhan akan membuat kita bosan setelah satu bulan digunakan. Kita akan terbiasa dengan kenikmatan-kenikmatan baru, membuatnya tidak baru lagi atau tidak senikmat dulu.

Kita pada khususnya rentan terhadap yang kunamai Tambah-Sedikit-Lagi-isme. Kita tidak memerlukan banyak tambahan—uang, kesuksesan, teman—agar bisa bahagia. Hanya sedikit lagi. Ketika memperoleh yang sedikit itu, kita melakukan kalibrasi ulang dan menghitung bahwa kita membutuhkan … sedikit lagi saja. Kita tidak tahu seberapa banyaknya cukup itu.

Cukup bagus bukan berarti menurunkan standar. Cukup bagus bukan cara menghindar. Cukup bagus menyimbolkan sikap syukur mendalam atas apa pun yang datang kepadamu. Sempurna itu musuh bagus, tapi bagus juga musuh cukup bagus. Praktikkan paham cukup bagus selama cukup lama, dan sesuatu yang menakjubkan akan terjadi. "Cukup" akan terlepas, seperti ular berganti kulit, dan yang tersisa hanyalah bagusnya.

Epicurus menganggap persahabatan sebagai salah satu kenikmatan besar dalam hidup ini. "Di antara semua yang terkandung dalam sebuah kehidupan penuh berkat, tiada yang lebih penting, lebih berbuah, daripada persahabatan," katanya. Teman-teman, imbuhnya, sangat penting pada waktu bersantap, seperti yang sedang aku dan Tom nikmati. Makan dan minum tanpa teman ibarat "melahap mangsa seperti singa dan serigala".

Penekanan Epicurus terhadap persahabatan seakan-akan bertolak belakang dengan prinsipnya bahwa kenikmatanlah yang utama. Persahabatan sejati berarti mementingkan kenikmatan kawanmu di atas kenikmatanmu sendiri. Bukankah itu mengacaukan hitung-hitungan hedonisme kita? Tidak, jawab Epicurus. Persahabatan, secara keseluruhan, dapat meringankan kesakitan dan meningkatkan kenikmatan. Apa pun kesakitan terkait persahabatan akan jauh terkalahkan oleh kenikmatannya.

Tiba-tiba muncul kesadaran dalam diriku bahwa aku dan Tom sedang mengalami momen Epicurean. Hidangan sederhana, dipasangkan dengan anggur yang cukup bagus. Mewahnya persahabatan, dan waktu. Nikmatnya saat kesakitan tiada, kenikmatannya *ataraxia*. Aku meresapi keadaan pikiranku

yang menyenangkan ini, tapi tidak lama-lama, takut dimangsa oleh Paradoks Kenikmatan. Kebahagiaan yang direnungkan adalah kebahagiaan yang hilang.

Ketika kami saling berpisah, aku bertanya kepada Tom apakah dia bisa merekomendasikan sebuah kedai kopi. Aku berharap Tom menyarankan suatu tempat unik di sekitar sini yang para baristanya meracik setiap cangkir dengan penuh cinta. Tempat yang spesial.

"Ada Starbucks di ujung jalan ini," jawabnya.

Aku kecewa, tapi menahan diri dan bertanya dalam hati, "Apa yang akan Epicurus lakukan?" Dia akan pergi ke Starbucks, tentu saja. Aku pun demikian.

Tempatnya tidak unik. Tiada barista-barista penuh cinta. Tidak spesial. Namun, cukup bagus.

Dengan kata lain, sempurna.[]

7.
Bagaimana Memberikan Perhatian seperti Simone Weil

Pukul 8:24. Wye Rail Station, Inggris, menunggu kereta api Southeastern Limited tujuan Ashford. Total waktu perjalanan: 7 menit. Total waktu menunggu: 9 menit.

Hari masih pagi, dan betapa cantiknya stasiun ini. Gedung kayu sederhana, seperti pondok yang dipersolek, menghidupkan kesan masyarakat yang ramah-tamah dan efisiensi yang tenang. Papan mading kecil memberitahuku bahwa klub buku setempat akan menggelar pertemuan pada Kamis depan dan alangkah baiknya jika aku bisa membawa salad kentang atau barangkali kue *scones*. Sebuah papan tanda di dekat sana menyatakan Wye sebagai "daerah dengan keindahan alam yang memukau". Dan memang demikian adanya. Padang rumput yang luas sejauh mata memandang, bukit-bukit landai, menghijau zamrud.

Aku duduk di ruang tunggu kecil stasiun dan merenungkan betapa absurd istilah tersebut. Ruang tunggu. Sebuah ruangan yang dibangun untuk satu tujuan saja, melakukan aktivitas nonaktif yang disebut menunggu. Aku menggoyang-goyangkan badan dengan bertumpu pada tumitku. Aku melirik arloji. Delapan menit lagi. Kutatap perpustakaan kecil di situ, hanya beberapa rak berisi buku-buku bersampul kertas yang sudah usang.

Aku melirik papan kecil yang memuat pengumuman keberangkatan. Tujuh menit lagi. Aku bergerak-gerak gelisah. Aku mondar-mandir. Aku memegang-megang tiketku: Wye ke Ashford, Perjalanan Kembali. Aku lebih suka istilah ini ketimbang istilah Amerika "pulang-pergi". Pulang-pergi terdengar sok sibuk dan tak bermakna.

Aku memeriksa lagi papan pengumuman keberangkatan. Enam menit. Aku mendesah. Apa yang mesti kulakukan dengan alokasi waktu seperti ini? Terlalu pendek untuk melakukan apa pun yang berarti, terlalu lama untuk diam saja. Aku tahu, enam menit bukanlah apa-apa. Namun, waktu ini akan bertumpuk. Aku membaca di *Daily Telegraph,* rata-rata orang Inggris menghabiskan enam bulan dalam hidupnya untuk mengantre.

Enam bulan bukan waktu yang singkat. Enam bulan itu sebagian besar usia kehamilan. Enam bulan itu pernikahan yang singkat, atau asmara yang lama. Enam bulan itu waktu yang cukup lama untuk hidup. Dan enam bulan hanya dihabiskan untuk mengantre. Kita juga menunggu cerek air mendidih, menunggu dokter memeriksa kita,

unduhan di situs web, petugas layanan pelanggan mengangkat telepon, cerek menyeduh kopi mendidih, balita tertidur, kemacetan terurai, munculnya kata yang tepat, kembalinya anak gadis yang belum pernah pulang larut malam, jagung bledug meletup, bekunya batu es, cairnya salju.

Enam menit. Seandainya aku punya waktu lebih, aku akan membaca. Aku sudah membawa bacaan yang sesuai untuk perjalanan singkatku. Sebuah koleksi haiku dan esai Seneca "On the Shortness of Life". Sekitar 2 ribu tahun kemudian, Ferris Bueller, pada hari liburnya, membeo Seneca: "Kehidupan bergerak sangat cepat. Jika kau tidak berhenti dan menatap ke sekitarmu sesekali saja, kau akan melewatkannya."

Kecepatan melahirkan ketidaksabaran. Kemampuan kita menunggu kian terkikis, berbanding terbalik dengan kecepatan hidup. Mengapa koneksi Internet lamban sekali? Mana piza yang kupesan? Ketidaksabaran merupakan ketamakan akan masa depan. Kesabaran merupakan sikap murah hati terhadap waktu.

Titik di kejauhan berangsur membesar sampai akhirnya lokomotif Southeastern masuk ke stasiun mungil Wye. Aku naik ke kereta dengan kesigapan tertahan. Setelah menempati kursiku di dekat jendela, aku hendak melirik arloji, tapi kuhentikan diriku. Alih-alih, aku memandang ke luar jendela, dan menunggu.

Kereta api bergerak semakin cepat, setiap detik yang berlalu membawaku sejengkal demi sejengkal lebih dekat ke Ashford, tempat peristirahatan terakhir seorang filsuf yang banyak berpikir tentang menunggu dan tentang waktu, dan yang dalam ironi menyedihkan—yang sepertinya senang menyambangi banyak filsuf—diberikan secuil waktu bagi dirinya sendiri.

Filsafat tidak memanjakan. Ia menantang. Ia membuat tuntutan-tuntutan. Para filsuf terbaik, yaitu yang paling menuntut. Socrates menuntut kita untuk mempertanyakan asumsi, terutama asumsi kita sendiri. Marcus Aurelius menuntut kita agar menghormati tugas-tugas kita.

Permintaan Simone Weil lebih sederhana, tapi tak kalah sukar. Dia menuntut kita agar memperhatikan. Bukan sembarang memperhatikan, pula. Gagasan Weil atas perhatian sangat berbeda dari yang pernah kutemukan.

Aku sedang memandangi foto hitam putih Simone Weil. Dia masih berusia awal dua puluhan, kukira. Yang pertama menarik perhatianku adalah rambut hitam legamnya, tebal dan kusut, lalu kacamatanya, hampir terlihat komikal karena tebalnya. Yang paling menarik perhatian dari Simone memang model rambut dan kacamatanya.

Kemudian aku tertarik oleh matanya. Gelap dan tegas, kedua matanya memancarkan kehangatan sekaligus kebijaksanaan yang keras dan luar biasa. Ini merupakan mata yang luka. Mata serius. Mata Thoreau. Semua orang mengomentari matanya. Salah seorang sahabatnya mengingat "tatapan tajam Simone dari balik kacamata tebalnya". Yang lain terpesona oleh bagaimana "dengan kehadiran Simone, semua 'dusta' tidak berlaku lagi … tatapan matanya yang menelanjangi, mencabik-cabik, dan sedih itu akan menggenggam dan membuat tak berdaya orang yang ditatapnya".

Dia mengenakan busana longgar yang tidak cantik, konsisten dengan sikap masa bodohnya terhadap mode yang ditunjukkannya semasa hidup. Dia memakai baju usang, selalu berwarna hitam, dan sepatu bertumit rata. "Gadis kumal sejati," seorang temannya mengenang. "Seorang petapa Abad Pertengahan," kata yang lainnya.

Sang filsuf perhatian tidak mau sedikit pun perhatian terarah kepada dirinya. Dia ingin melihat, tapi tak mau terlihat. Baik ketika menumpang kereta api maupun bekerja di pabrik, tujuannya anonimitas—"bergabung ke dalam kerumunan orang dan menghilang di antara mereka, sehingga mereka memperlihatkan diri mereka yang sesungguhnya," kata Simone. Namun, dia selalu terlihat berbeda dari yang lain. Bagaimana tidak? Dia intelektual. Canggung. Yahudi.

Simone Weil lahir di Paris pada 1909, dari keluarga yang amat sekuler dan sangat intelektual. Sejak kecil, dia menemukan penghiburan, dan juga inspirasi, dalam buku-buku. Usia 14 tahun, dia telah hafal banyak bagian dalam *Pensées* karya Blaise Pascal. Dia membaca karya-karya dalam bahasa asli Sanskerta dan Asiria-Babilonia. ("Bahasa yang terlalu mudah!" katanya kepada seorang sahabat.) Weil bisa hidup tanpa makan dan tidur selama berhari-hari.

Meskipun berprestasi di bangku sekolah, dia tidak pernah menghargai pengetahuan belaka. "Satu-satunya tujuan serius dari pelajaran sekolah itu melatih perhatian," katanya. Satu kata itu—perhatian—akan merasukinya. Kata itulah benang yang mengikat filosofinya yang luas, dan kehidupannya, menjadi satu.

Kemampuan untuk memberikan perhatian, bersama kemampuan untuk berjalan tegak dan membuka toples acar, merupakan hal-hal yang menjadikan kita manusia. Setiap penemuan ilmiah cemerlang, setiap karya seni agung, setiap perbuatan baik, dapat ditelusuri sampai pada momen ketika manusia memperhatikan dengan tulus dan tanpa pamrih.

Perhatian itu penting. Lebih daripada yang lainnya, perhatian membentuk kehidupan kita. "Untuk saat ini, yang kita perhatikan merupakan realitas," kata filsuf Amerika William James. Sesuatu hanya hadir bagi kita jika kita memperhatikannya. Ini bukan metafora. Ini fakta. Banyak penelitian menyatakan, kita tidak melihat sesuatu yang tidak kita perhatikan.

Kualitas perhatian kita menentukan kualitas kehidupan kita. Dirimu merupakan hal-hal yang kau pilih untuk kau perhatikan dan, yang paling penting, dirimu merupakan *caramu* memperhatikan. Renungkan kembali kehidupanmu, kenangan apa yang muncul ke permukaan? Mungkin peristiwa besar seperti hari pernikahanmu, atau peristiwa kecil, perbincangan ramah tak terduga dengan orang yang berdiri di belakangmu dalam antrean panjang kantor pos. Kemungkinannya, ketika itulah kau paling memperhatikan. Kehidupan kita, tidak kurang dan tidak lebih, kumpulan momen-momen paling mengagumkan yang kita lalui. "Kegembiraan tertinggi," kata Weil, "merupakan perhatian dalam keadaan paripurna."

Selama momen-momen langka ini, kita memasuki keadaan pikiran—keadaan diri—yang disebut Weil sebagai "perhatian ekstrem". Psikolog Mihaly Csikszentmihalyi menyebutnya "keadaan mengalir". Ketika berada dalam keadaan mengalir, kau melepaskan segala yang tampak seperti kesadaran diri, dan kau mengalami perubahan persepsi atas waktu, serta kepekaan yang lebih tajam terhadap realitas. Semua seakan-akan lebih nyata dari nyata. Berbeda dari banyak hal dalam hidup, keadaan mengalir itu "kondisi yang sangat memuaskan sehingga kita mencarinya semata-mata untuk mengalaminya," kata Csikszentmihalyi.

Orang yang terhanyut dalam keadaan mengalir tidak memikirkan diri sendiri, karena diri mereka tiada lagi. Tiada musisi, hanya musik. Tiada penari, hanya menari. Beginilah seorang pelaut yang antusias menggambarkan

keadaan mengalir. “Kita melupakan diri sendiri, kita melupakan segalanya, hanya melihat permainan kapal dengan lautan, permainan lautan di sekeliling kapal, menyingkirkan semua yang tidak esensial bagi permainan itu.” Kau tidak perlu berlayar di Samudra Atlantik atau mendaki Gunung Everest untuk mengalami keadaan mengalir. Kau hanya perlu memperhatikan.

Mengingat betapa pentingnya perhatian, kau pasti mengira para filsuf akan sangat senang membahas tentang perhatian. Namun, rupanya mereka tidak begitu memperhatikan perhatian. Mungkin bagi mereka, ihwal memperhatikan ini terlalu jelas, atau terlalu buram. Mungkin perhatian mereka terganggu oleh hal-hal lain.

Selama berabad-abad, hanya segelintir filsuf yang duduk diam cukup lama untuk mempertimbangkannya. René Descartes, bapak filsafat modern, memandang perhatian sebagai tongkat pencari intelektual, alat yang membuat kita mampu membedakan antara gagasan-gagasan yang meragukan dan gagasan “jernih dan jelas” yang terletak di luar keraguan. Sang filsuf yang terkenal dengan “Aku berpikir, maka aku ada” juga berkata, secara tidak langsung, *Aku memperhatikan; maka aku bisa melampaui keraguan.* Tidak begitu asyik didengar, memang, tapi kurasa lebih akurat.

Ketika abad ke-20 berada di depan mata, topik tentang perhatian, ironisnya, berada dalam keadaan kacau dan terpecah-belah. Beberapa pemikir menyimpulkan (bahkan hingga sekarang) bahwa perhatian tidak ada. Francis Bradley, filsuf Inggris, menulis, “Perhatian bukan tindakan primer, perhatian bukan tindakan spesifik, perhatian bukan tindakan apa pun, sama sekali.”

Itu omong kosong, kata William James, turut campur dalam kekacauan itu. “Semua orang tahu apa itu perhatian. Perhatian artinya menguasai pikiran kita sendiri, dalam keadaan jelas dan hidup, untuk satu saja dari sekian objek atau rangkaian pemikiran yang hadir bersamaan.” James, sambil meramalkan bahayanya melakukan *multitasking* (melakukan banyak hal sekaligus), memperingatkan bahwa perhatian tak hanya menuntut kita berfokus pada sebagian aspek realitas, tapi juga mengabaikan aspek lainnya.

Konsepsi kita saat ini tentang perhatian berasal dari tahun 1958. Ketika itulah Donald Broadbent, seorang psikolog Inggris, mengemukakan "model penyaring" perhatian manusia (juga dikenal dengan nama "teori leher botol"). Dunia membanjiri indra kita dengan data, seumpama pancaran selang pemadam kebakaran. Kemampuan otak kita untuk memproses data ini sangat terbatas, maka otak kita menggunakan perhatian sebagai cara untuk memprioritaskan semua informasi itu, untuk mengendalikan selangnya.

Ini teori yang sangat menarik, yang secara naluriah sepertinya masuk akal. Perhatian, menurut anggapan kita, ibarat jumlah saldo rekening bank yang dapat ditarik uangnya, atau cakram keras dengan kapasitas terbatas. Kita semua pernah mengalami rasanya dibuat kewalahan oleh terlalu banyak informasi. Kita dibombardir oleh terlalu banyak informasi sehingga tidak satu pun melekat. Beberapa penelitian menemukan bahwa kita selalu menaksir terlalu tinggi kemampuan kita dalam melakukan aneka kegiatan secara bersamaan.

Namun, sejarah dipenuhi oleh orang-orang dengan kapasitas perhatian jauh melampaui rata-rata. Napoleon dan Churchill, misalnya, mampu berpindah-pindah di antara banyak kegiatan dan percakapan dengan lancar. Kapasitas perhatian kita tidak terbatas, demikian kesimpulan Alan Allport, seorang psikolog eksperimental di Oxford University. "Tidak ada batas teratas yang pernah teridentifikasi, baik secara umum maupun dalam domain pengolahan tertentu." Seperti Rousseau telah mengingatkan kita, sering kali apa yang kita anggap alamiah, "keadaan sebagaimana adanya," sesungguhnya merupakan keadaan sebagaimana adanya *di tempat ini* dan pada *saat ini*. Kebenaran lokal yang menyamar menjadi kebenaran universal.

Sakit-sakitan ketika balita, Simone Weil tumbuh menjadi remaja yang sakit-sakitan. Pada usia 13 tahun, dia mulai mengalami nyeri kepala akut yang membuatnya tak berdaya, menyiksanya di sepanjang hidup. Terkadang, rasa sakitnya amat parah, dia harus menyelipkan kepala di bawah tumpukan bantal. Nafsu makannya yang sangat kecil juga menjadi permasalahan. Dia

bisa berhari-hari tidak makan, dan mungkin menderita anoreksia, hilangnya nafsu makan.

Keluarga Weil terobsesi dengan kebersihan. (Kawan dekat keluarga mereka adalah seorang ahli bakteriologi, dan ini memperburuk keadaan). Ibu Weil memaksa anak-anaknya mencuci tangan beberapa kali sehari, membuka pintu dengan siku mereka, dan melarang mereka mencium siapa pun. Tidak heran, Simone Weil tumbuh sebagai orang dewasa yang berjengit setiap memikirkan kontak fisik. Dia pernah menutup surat kepada seorang sahabatnya dengan, "Cium penuh sayang dan bebas bakteri."

Meskipun cemerlang, Weil merasa dibayang-bayangi oleh kakak lelakinya, seorang anak ajaib, André, yang kelak menjadi salah satu ahli matematika terkemuka Eropa. Jelas, orangtua Simone berharap memiliki putra kedua yang juga genius. Mereka kadang memanggil Simone sebagai "Simon" dan "putra kami yang nomor dua".

Sejak kecil, Weil merasakan penderitaan orang lain seolah-olah dia mengalaminya sendiri. Saat usianya 6 tahun, ketika Perang Dunia I berlangsung, dia mengumumkan akan berhenti mengonsumsi gula karena "para prajurit malang di garis depan tidak punya gula". Kemudian, saat beranjak dewasa, dia tidak mau menyalakan penghangat apartemen, karena bersimpati kepada para pekerja yang tidak mampu membeli bahan bakar penghangat ruangan. Dia ngotot tidur di lantai yang keras. Untuk beberapa lama, dia bekerja di ladang anggur, memanen buah anggur, dan di pabrik, mengerjakan perakitan yang sangat membosankan. "Kesusahan orang lain merasuk ke dalam ragaku dan jiwaku," tulisnya.

Tangis Weil pecah begitu mendengar kabar tentang wabah kelaparan di Tiongkok. Peristiwa ini sungguh mengesankan bagi seorang rekan filsuf, Simone de Beauvoir. "Aku iri kepada Weil karena memiliki hati yang mampu berdegup melintasi dunia," kenangnya. Kedua perempuan bernama Simone ini, para raksasa filsafat Prancis abad ke-20, dan dua perempuan dalam bidang ilmu yang, bahkan hingga kini pun, ibarat klub khusus putra, saling berjumpa pada tahun 1928 di pelataran Universitas Sorbonne. Mereka tidak cocok satu sama lain.

Empati radikal Weil dapat menjelaskan mengapa dia memiliki pandangan-pandangan radikal atas perhatian. Dia tidak melihat perhatian sebagai suatu cara kerja, atau sebuah teknik. Baginya, perhatian itu kebajikan moral, tidak berbeda dari, misalnya, keberanian atau keadilan, dan perhatian sama-sama menuntut motivasi tanpa pamrih. Janganlah memberikan perhatian dengan niat untuk menjadi pekerja yang lebih produktif atau orangtua yang lebih baik. Berikan perhatian karena itu tindakan yang benar secara moral, perbuatan yang tepat.

Ada suatu nama bagi perhatian yang paling intens dan murah hati: cinta. Perhatian adalah cinta. Cinta adalah perhatian. Mereka satu dan sama. "Mereka yang tidak bahagia tidak memerlukan apa-apa lagi di dunia ini selain orang yang mampu memberi mereka perhatian," tulis Weil. Hanya ketika kita memberikan perhatian kita kepada seseorang, secara penuh dan tanpa mengharap balas, kita terlibat dalam sebentuk "kemurahan hati paling langka dan paling murni". Inilah sebabnya penolakan perhatian dari orangtua atau kekasih terasa paling menyakitkan. Perhatian yang direnggut itu kita rasakan dalam bentuk yang sesungguhnya: cinta yang direnggut.

Pada akhirnya, perhatianlah satu-satunya yang mampu kita berikan. Sisanya —uang, pujian, nasihat—semua itu pengganti yang tidak memadai. Waktu pun demikian. Memberikan seluruh waktumu untuk seseorang, tapi tidak perhatianmu, itu penipuan paling kejam yang pernah ada. Anak-anak secara naluriah mengetahui hal ini. Mereka bisa mengendus perhatian palsu, bahkan dari jarak terjauh.

Perhatian murni tidak mudah, Weil mengakui: "Kapasitas untuk memberikan perhatian kita kepada orang yang menderita merupakan sesuatu yang sulit dan sangat langka; ini hampir mukjizat; bahkan *memang* mukjizat." Dorongan pertama kita begitu dihadapkan pada penderitaan itu berpaling. Kita mengarang alasan. Kita sibuk. Aku sering menyeberang jalan untuk menghindari petugas penggalang dana bagi kegiatan amal yang pastilah penting. Setiap kali aku melihat petugas penggalang dana seperti ini, dengan papan dada di tangan, senyum ceria di wajah, aku mundur, malu bukan karena

sifat pelitku, melainkan lebih karena ketidakmampuanku memberikan perhatian, ketidaksanggupanku menatap derita secara langsung.

Menurut Weil, perhatian tidak membutuhkan banyak hal. Pertanyaan pendek sederhana mampu melunakkan hati, dan mengubah hidup seseorang: "Apa yang sedang kau alami?" Kata-kata ini sungguh kuat, kata Weil, karena si penderita diakui "bukan sekadar satuan dalam kumpulan, atau spesimen dalam kategori sosial berlabel 'kurang beruntung', melainkan sebagai manusia, persis kita, yang pada suatu hari diberi cap khusus oleh kesusahan."

Ada perempatan jalan yang ramai di dekat rumahku di Silver Spring, Maryland, Amerika Serikat, yang hampir setiap hari, terutama Minggu, menjadi tempat seorang lelaki tua Afrika-Amerika bernama Chip berdiri di pembatas ruas jalan. Tubuh kurusnya bertumpu pada sebuah tongkat berjalan, gelas *styrofoam* di satu tangan, papan tanda dari kertas kardus pada tangan lainnya. Kardus itu hanya bertuliskan, "Chip". Tiada cerita. Tiada promosi. Hanya namanya.

Aku melihat Chip sekarang, tapi untuk waktu lama aku tidak pernah melihatnya. Sampai putriku, yang kala itu berusia 10 tahun, menunjuk kepadanya. Sekarang, kapan pun kami melewati persimpangan itu, putriku berkicau, "Itu Chip!" dan memaksaku memberikan satu atau dua dolar.

Perhatian sejati tidak hanya berarti menyadari kehadiran mereka yang Liyan, tapi juga mengakui adanya mereka, menghormati mereka. Dalam dunia medis, hal ini paling esensial. Seorang dokter UGD yang kelelahan dapat mengetahui seorang pasien sedang kesakitan, kemudian dia mengobati sakit itu dan penyebabnya, tapi tidak pernah memberikan perhatiannya untuk si pasien. Pasien tersebut, secara sadar maupun tidak, merasa dicurangi.

Ibuku tidak senang dengan dokter ahli jantungnya. Secara teknis, dokter itu kompeten. Dia bersekolah di semua sekolah yang tepat. Tapi dia tidak memiliki kapasitas untuk memberikan perhatian kepada orang lain. "Aku merasa, aku bisa saja ambruk dan mati di hadapannya dan dia tidak akan peduli," kata ibuku pada suatu hari. Dia mencari seorang ahli jantung baru. Yang lebih perhatian.

Aku berada di St. Pancras Station di London. Stasiun kereta api yang megah. Semua terbuat dari kaca, cahaya, dan janji. Stasiun itu, seperti banyak stasiun lain, dibangun dengan dua tujuan berbeda: fungsional dan estetis. *"Mi-usine, mi-palais."* Setengah pabrik, setengah istana. Setelah suksesnya Crystal Palace Exhibition di London pada 1851, aula utama stasiun kereta api di kota-kota mulai dibangun dari kaca dan baja, dan bagian mukanya dibuat dari batu halus.

Hasilnya bangunan yang memiliki dua wajah, sebuah paradoks arsitektur yang pasti membuatmu berpikir. Tidak heran Wittgenstein berkata stasiun kereta api merupakan satu-satunya tempat dirinya bisa memecahkan problem-problem filosofis. Stasiun kereta api merupakan filsafat yang terwujud dalam batu dan baja. Kesetiaan gandanya, pada seni dan niaga, mengingatkan kita bahwa terkadang kita perlu menyimpan dua pemikiran paradoks secara bersamaan. *Stasiun itu pabrik, stasiun itu istana.* Kedua pernyataan ini benar. Masing-masing tidak saling meniadakan.

Stasiun favoritku adalah Antwerp Central, Belgia. Jika seluruh stasiun diibaratkan sebagai gereja katedral, Antwerp itu basilika utama Katolik di Vatikan, Basilika Santo Petrus. Dengan langit-langitnya yang begitu tinggi dan lantai marmernya yang mengilap, stasiun itu menggugah kekaguman yang biasa kurasakan di dalam gedung-gedung megah lainnya, sensasi ketika diriku merasa dikecilkan dan diperbesar pada saat bersamaan. Perhatianku berada pada tingkat tertinggi di stasiun kereta api.

Aku mencintai semua stasiun kereta api, yang jelek sekalipun. Stasiun-stasiun jelek itu mustahil lebih jelek dari Penn Station di New York, sebuah gua kelam penuh sarang tikus, dengan langit-langit rendah. Tetapi, sebagai pelajar keanehan-keanehan manusia, mau tak mau aku heran pada kebiasaan aneh Penn Station saat menaikkan penumpang ke kereta. Para petugas stasiun baru mengumumkan nomor peron keberangkatan beberapa menit sebelum jadwalnya. Sebelum saat itu tiba, para penumpang, yang menggenggam tiket dan segelas *latte*, berharap-harap cemas. Sebagian berusaha menebak-nebak gerbang masuknya, dan bagaikan pemain *roulette* mempertaruhkan segalanya

untuk kotak 32 Merah, mereka bersiap-siap mengambil posisi. Yang lain, sambil memperlihatkan sikap langsung menyerah, menatap lantai, sedih.

Stasiun kereta api, bahkan stasiun paling jelek, berdenyut oleh kehidupan dalam cara yang tidak didapati di bandara, bandara bagus sekalipun. Stasiun adalah tempat untuk melatih perhatian. Ini selalu benar sejak awal. Sebuah lukisan, dari tahun 1862, merekam suasana meriah di stasiun kereta api. Lukisan itu hanya diberi judul *The Railway Station*, pelukisnya William Frith, menggambarkan adegan ingar-bingar, atau *adegan-adegan*, yang berlangsung di peron. Para porter, pemuda-pemuda berkulit kemerahan, mengangkut koper-koper besar ke dalam kereta. Seorang penumpang sedang merapikan kalung di leher salah satu dari dua anjingnya. Rombongan pernikahan, lengkap dengan gadis-gadis pengiring pengantin, bersiap naik ke kereta. Dua detektif Scotland Yard menahan seorang penjahat. Seorang lelaki bermantel bulu, seorang bangsawan Venezia, sedang menawar tarif kereta kuda sewaan.

Memandang lukisan itu, perhatianku terpecah-pecah. Berkeping-keping. Begitulah sifat alamiah perhatian, bukan? Tak ubahnya kucing liar, singa betina dari savana yang harus di-"tangkap", bukan oleh kita tapi oleh agen-agen dari luar, seperti detektif Scotland Yard memborgol seorang buronan. Mungkin, mungkin tidak.

Stasiun St. Pancras, London, masa kini tidak berisi bangsawan Venezia atau gadis-gadis pengiring pengantin zaman Victoria. Namun, arus energi masih berdenyut di aula keberangkatan, loket penjualan tiket, dan kafe-kafe. Tidak ada yang diam dalam stasiun kereta api. Semua orang bergerak.

Semua orang, kecuali diriku. Aku bertengger di kedai kopi kecil. Aku memesan segelas *espresso* yang kemahalan dan menemukan kursi yang memberiku pemandangan geliat stasiun.

Aku merogoh isi tasku, tas cantik dari kanvas berlapis lilin dan bahan kulit, untuk mengambil kumpulan tulisan Weil. Aku membaca esainya, "*Reflections on the Right Use of School Studies with a View to the Love of God*." Judul yang aneh. Weil memang memiliki spiritualitas mendalam, bahkan tidak konvensional, dan dia membingkai ide-idenya dalam istilah-istilah religius. Karyanya mengingatkan kita kepada Paus Paulus VI. Namun, kau tidak perlu

menjadi paus atau religius sama sekali untuk menghargai kebijaksanaan Weil. Seorang yang tak beriman seperti Albert Camus sekalipun menyebut Weil "satu-satunya jiwa agung pada zaman kita". Camus menghabiskan satu jam bermeditasi di dalam apartemen Weil di Paris sebelum naik ke pesawat jurusan Stockholm Swedia untuk menerima Hadiah Nobel di bidang sastra.

Esai itu pendek, hanya delapan halaman, tapi aku membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Aku memulai dan berhenti, lalu memulai lagi. Setiap pembacaan menghasilkan nuansa makna yang berbeda, seperti kristal yang berubah-ubah warna, bergantung pada arah cahaya yang menerpanya. Esai itu memikat, menuntut banyak perhatian. Weil memulai dengan memberitahuku bahwa aku tidak tahu apa-apa. Perhatian bukanlah yang selama ini kukira.

Perhatian bukan konsentrasi. Konsentrasi bisa dipaksakan—*Saudara-saudara sekalian, dengarkan saya!*—sedangkan perhatian tidak. Amatilah yang terjadi pada tubuhmu saat kau berkonsentrasi. Rahangmu kaku, matamu menyipit, dahimu mengernyit. Bagi Weil, upaya otot semacam ini konyol.

Konsentrasi membatasi. Perhatian memperluas. Konsentrasi melelahkan. Perhatian memudahkan. Konsentrasi itu pikiran yang terpusat. Perhatian itu pikiran yang tertangguhkan. "Yang paling penting, pikiran kita mesti kosong, menunggu, tidak mencari-cari apa pun, tapi siap menerima, dalam kebenarannya yang paling murni, objek yang akan memasukinya," Weil menulis. Seolah-olah pernyataan itu belum cukup sukar dipahami, Weil melanjutkan, menyatakan bahwa "semua kesalahan lahir dari tiadanya kepasifan".

Benarkah? Bukankah biang keroknya justru kepasifan *berlebih*? Itulah tepatnya yang diajarkan oleh budaya kita. Kita berasumsi bahwa orang yang aktif sedang memberikan perhatian dan yang pasif tidak tahu apa-apa.

Tidak, kata Simone Weil. Perhatian bukan sesuatu yang kita lakukan atau kita setujui. Bukan seperti latihan angkat beban, melainkan lebih seperti yoga. "Upaya negatif," dia menyebutnya. Perhatian sejati, menurut Weil, mirip dengan menunggu. Bagi Weil, keduanya bahkan sama. "Kita tidak memperoleh hadiah paling berharga dengan pergi mencarinya, tapi dengan menunggunya." Lawan perhatian bukanlah pembuyar perhatian, melainkan ketidaksabaran.

Jangan mencari solusi. Tunggu solusi itu. Semakin kau memindai otakmu untuk menemukan kata yang "tepat", kata itu kian menjauhimu. Namun, tunggulah dan ia akan datang. Pada akhirnya.

Kecepatan itu musuh perhatian. Dari seluruh ketidaksenonohan yang Weil saksikan di pabrik, menurutnya yang terbesar itu merampas perhatian para pekerja. Konveyor sabuk bergerak dalam kecepatan "yang tidak serasi dengan jenis perhatian mana pun karena mengeringkan jiwa dari segalanya, dan hanya membuat pikiran terobsesi pada kecepatan".

Kita hanya memperhatikan apa yang kita anggap layak untuk diperhatikan. Pada satu tahap, penyaringan mental ini diperlukan, sebab jika tidak, kehidupan kita akan menjadi, meminjam istilah William James, "kebingungan yang kacau". Namun, penyaringan ini memunculkan kerugian. Saat kita memilah terlalu cepat, terlalu impulsif, kita berisiko melewatkan hal-hal kecil yang bernilai.

Sebagaimana kita sering tergesa-gesa menilai, kita juga terburu-buru memperhatikan. Kita terlalu cepat melekatkan diri pada sebuah objek atau gagasan, dan membayar kerugiannya: sekilas keindahan, atau tindak kebaikan, luput dari penglihatan kita. Itulah sebabnya, kata Weil, penting bagi kita untuk mempertahankan keadaan tidak tahu, tidak berpikir, selama mungkin. Ini memerlukan kesabaran, sesuatu yang langka pada zaman Weil, dan bahkan lebih langka lagi pada masa kini.

Weil memberi perhatian besar pada persoalan-persoalan yang sering kita anggap remeh. Misalnya, tulisan tangan. Pada masa SMA-nya, seorang teman dan penulis biografi, Simone Pétrement, bercerita bahwa Weil memutuskan untuk memperbaiki "tulisan tangannya yang berantakan, hampir sembrono dan bak cakar ayam". Dia berlatih tanpa kenal lelah, dengan sepenuh perhatian, meskipun dilanda sakit kepala, serta tangannya sering nyeri dan membengkak. Cakar ayam Weil berubah "sedikit demi sedikit menjadi tidak terlalu kaku, lebih luwes, dan dia akhirnya memiliki tulisan tangan yang indah dan halus sampai akhir hayatnya".

Kesabaran itu kebajikan. Kesabaran juga baik untukmu, demikian menurut hasil penelitian terbaru. Orang sabar lebih bahagia dan sehat ketimbang orang

yang tak sabar, begitu kata penelitian. Orang sabar cenderung bertindak rasional. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah.

Namun, kesabaran sepertinya bukan sesuatu yang menyenangkan. Kata bahasa Inggris untuk kesabaran, *"patience"*, berasal dari bahasa Latin *patiens*, artinya penderitaan, menanggung kesusahan, menahan diri. Kata bahasa Ibrani *savlanut* lebih ceria maknanya. Artinya, kesabaran dan juga toleransi. Toleransi terhadap apa? Terhadap derita, benar, tapi juga toleransi terhadap bagian-bagian yang tertolak dalam diri kita. Orang yang tidak sabar biasanya tidak sabar terhadap dirinya sendiri.

Aku bukan orang dengan pembawaan sabar. Pikiranku selalu memikirkan keuntungan yang bisa kudapatkan. Ia selalu menginginkan sesuatu, idealnya sesuatu yang besar: gagasan besar, kesempatan besar, sarapan besar. Seperti seorang alkoholik terselubung, aku mampu menutupi ketidaksabaranku dari orang lain. Biasanya. Terkadang orang langsung bisa menebak sifatku. Seperti Mesias Belanda yang kutemui di Yerusalem.

Aku sedang menyusun liputan untuk NPR tentang "Sindrom Yerusalem". Ini penyakit yang menyerang beberapa peziarah Tanah Suci. Saat datang, mereka masih cukup waras, tapi kemudian mereka yakin diri mereka Elia, Lazarus, atau tokoh-tokoh lain dalam kitab suci. Ini terjadi lebih lazim dari yang kita duga.

Aku mendengar tentang sebuah penginapan di Kota Tua Yerusalem yang karena suatu alasan, menarik orang-orang yang menderita Sindrom Yerusalem. Maka ke sanalah aku pergi, dan ternyata benar, di sana aku berjumpa dengan sang Mesias Belanda. Seorang lelaki paruh baya dengan rambut mulai membotak, dan berpenampilan biasa-biasa saja; dia menjelaskan, seperti sedang menjelaskan prakiraan cuaca hari itu, bahwa mesias, sang penyelamat dunia, akan segera datang. "Dan sang Mesias seorang lelaki Belanda sepertiku," ujarnya.

Cukup. Aku sudah mendapatkannya. Itulah potongan rekaman yang aku yakin akan kugunakan. Aku terus mendengarkan dan merekam, tapi pikiranku telah lama pergi; ia telah berhasil membawa pulang mangsanya. Sang Mesias

Belanda, begitu merasakan hilangnya perhatianku, tiba-tiba berhenti berbicara dan menatapku. “Kau,” katanya perlahan-lahan, dengan nada menuduh, “orang yang tidak sabar.”

Kata-katanya membuatku terperanjat. Dia benar. Aku melihat dia bukan sebagai sesama manusia, atau orang yang berpotensi menjadi mesias, melainkan sebagai sepotong rekaman. Makanan bagi ego. Sebuah kepingan di dalam liputan, yang kuharap akan meraih penghargaan-penghargaan. Aku telah mengambil yang kubutuhkan dari dirinya, dan menurutku, transaksi kami sudah selesai. Namun, bagi lelaki itu belum. Aku yakin dia tidak memandang ini sebagai transaksi sama sekali. Dari perspektifnya, kami sedang berbincang-bincang, bertukar perhatian, dan aku telah bersikap kikir.

Segala perselisihan tidak lahir karena salah paham semata, tapi karena “kekeliruan kategori”. Tidak karena dua pihak memandang berbeda satu masalah yang sama, tapi dua pihak melihat dua masalah berbeda. Satu orang melihat sebuah teknik pemuatan yang tidak efisien sehingga daya pembersihan suatu mesin pencuci piring canggih gagal dimaksimalkan, orang lainnya melihat ini sebagai serangan terhadap kompetensi utama yang dimilikinya, dan secara tak langsung, terhadap maskulinitasnya. Inilah awal mula berbagai peperangan dan pertengkaran.

Kata-kata sang Mesias Belanda menamparku karena hingga saat itu, aku membanggakan diriku atas sifat perhatianku. Mata sudah terlatih, telinga sudah terpasang, aku selalu mencari karakter-karakter memikat, potongan rekaman penuh emosi, atau cuplikan bunyi-bunyian suasana yang akan mempercantik liputanku dari segi pendengaran. Aku berkonsentrasi, tapi tidak memperhatikan. Aku tahu yang ingin kucari, sebelum aku menemukannya. Aku terjebak dalam hasratku sendiri. Itu selalu berbahaya.

Weil memperingatkan buruknya ketidaksabaran karena haus keuntungan, seperti yang kuperlihatkan di Yerusalem, juga ketidaksabaran jenis lain. Ketidaksabaran intelektual, yang lahir dari rasa tak percaya diri, yang mencengkeram gagasan apa saja, bahkan gagasan yang buruk, seperti orang tenggelam akan mencengkeram apa pun, bahkan pedang sekalipun. Semua kesalahan kita, kata Weil, “disebabkan oleh pikiran telah tergesa-gesa

mengambil suatu gagasan, dan begitu pikiran sudah terblokir sebelum waktunya, ia tidak terbuka terhadap kebenaran."

Kita melihat dinamika ini berlangsung dalam orang-orang yang bersemangat ingin menjaring gagasan besar, yang mereka harapkan dapat mengubah mereka dari pemikir biasa menjadi pemimpin pemikiran. Karena lebih tertarik untuk mengemas ide ketimbang merenungkannya, mereka melepaskan gagasan besar ke dunia sebelum gagasan itu matang.

Mereka yang ingin menjadi pemimpin pemikiran tidak sudi melakukan kerja berat yang diminta oleh perhatian. Perhatian itu sulit, tapi kesulitannya tidak sesulit judo atau memanah. Lebih mirip sulitnya meditasi, atau menjadi orangtua. Atau, sulitnya menanti kedatangan kereta api. Perhatian bukan keterampilan yang kita peroleh, seperti merajut atau bermain anggar. Perhatian merupakan keadaan pikiran, sebuah orientasi. Kita tidak mempelajari perhatian, tapi berpaling ke arahnya. Perubahan arah ini hanya terjadi ketika kita berhenti sejenak, seperti Socrates, dan keluar dari kepala kita sendiri. "Dekreasi," Weil menyebutnya.

Aku lebih menyukai istilah Iris Murdoch: "melepas diri". Sang novelis dan filsuf Inggris menggambarkan suatu momen melepas diri. Dia sedang memandang ke luar jendelanya, merasa resah dan memendam kekesalan karena merasa direndahkan oleh seseorang di hari itu, lalu dia melihat seekor burung *kestrel* melayang-layang di langit. "Sesaat saja, semuanya berubah," katanya. "Diriku yang murung dengan harga diri yang terluka itu telah lenyap. Tidak ada yang lain, kecuali burung *kestrel* itu. Dan ketika aku kembali memikirkan perkara tadi, perkara itu seolah-olah tidak begitu penting lagi."

Semua sikap tak acuh itu wujud keegoisan. Kita memutuskan bahwa apa pun yang terjadi di dalam benak kita lebih menarik, lebih penting, ketimbang apa yang terjadi di seluruh dunia. Itulah sebabnya, orang-orang berkepribadian narsistik bersikap sangat tidak perhatian. Perhatian mereka tersendat, mandek. Perhatian itu darah kehidupan kita. Ia harus beredar. Menimbun perhatian sama saja dengan membunuhnya.

Terkadang, akhir menunjukkan lebih banyak daripada awal. Kurasa demikian pula dengan Simone Weil. Bulan-bulan terakhir kehidupannya bagaikan sebuah film yang diputar maju dengan cepat. Ada hasil yang heroik dan hebat, kebaikan yang ditunjukkan dan diterima, kejatuhan, dan akhir yang ambigu dan tak dapat dihindari.

Semua ini berlangsung di Inggris, pada puncak Perang Dunia II. Aku menjadi terobsesi pada hari-hari Weil di London, kota yang dicintainya, orang-orang yang ditemuinya, dan tanda tanya besar seputar kematiannya.

Kehidupan Simone Weil ditakar bukan dengan sendok kopi, melainkan tiket kereta api. Pada Juni 1940, dia dan orangtuanya menumpang kereta api terakhir, keluar dari Paris, tepat sebelum kedatangan pasukan Hitler. Untuk beberapa lama, dia mengajar filsafat untuk para pekerja rel kereta api. Dia menghabiskan tahun-tahun paling produktifnya di London, tempat dia membaca dan berpikir sambil menumpang kereta api bawah tanah.

Di sinilah aku berada sekarang, rute kereta bawah tanah Central Line, tepatnya, dalam tahap terakhir perjalananku yang dimulai di St. Pancras. Di dalam saku ada peta kereta bawah tanah London yang hebat. Juara dalam kesederhanaan, peta itu sudah ada sejak tahun 1931. Ketika itulah Harry Beck, seorang juru gambar teknik yang bekerja di kantor sinyal London Underground, memberikan perhatiannya. Beck tahu peta yang lama punya banyak kekurangan. Peta jalur kereta bawah tanah dicetak berimpitan di atas peta jalanan kota, sehingga orang kebingungan membacanya, dan peta itu memperlihatkan jarak antarstasiun sesuai skala, yang membuat orang bertambah bingung. Tiada yang peduli seberapa jauh jarak antara stasiun-stasiun itu, atau jalan apa yang ada di atas kepala mereka. Mereka ingin tahu bagaimana caranya pergi dari satu stasiun ke stasiun lain, dan di mana harus berganti jalur. Akan tetapi, mereka mendapati diri mereka tersangkut dalam perangkap kognitif yang diperingatkan oleh Sherlock Holmes: “Yang terpenting tertimbun dan tersembunyi oleh yang tidak relevan”.

Beck, dalam waktu luangnya, menciptakan sebuah peta baru, peta yang meniru skema rangkaian listrik. Peta Beck membuat realitas terlihat lebih rapi dan lebih sederhana, jarak antarstasiun sama panjang, jalur-jalur saling

bertemu dalam sudut rapi 45 atau 90 derajat. Peta Beck memukau masyarakat, dan hingga kini tidak pernah diubah. Beck sukses karena dia memperhatikan. Dia berpikir seperti penumpang dan bukan hanya seperti insinyur.

Pada setiap perhentian, gerbong kereta bawah tanah mengeluarkan penumpang, menyedot penumpang lain. Masuk. Keluar. Masuk. Keluar. "Perhatikan celah peron dengan kereta," terdengar bunyi pengumuman rekaman dalam aksen Inggris yang gembira. Menumpang kereta bawah tanah, cara yang sangat baik untuk melatih perhatian. Kita menyaksikan perputaran manusia tiada habisnya: turis-turis yang membelalak, bankir-bankir yang menyipit, pengemis-pengemis tak bermata. Udara penuh fragmen-fragmen bahasa: kata benda Prancis, kata kerja Italia, kata seru Amerika. Semua berkompetisi menarik perhatianmu, mungkin begitu pikir kita, tapi itu tidak benar. Ini bukan kompetisi, melainkan kolaborasi.

Aku mengarahkan perhatianku, bagaikan mengarahkan lampu sorot, kepada seorang perempuan yang duduk sejajar di hadapanku. Dia mengenakan celana motif bunga-bunga dan wajahnya terlihat berkonsentrasi keras saat dia mengisi teka-teki silang di tabloid yang terhampar di pangkuannya. Dia mengangguk-angguk seraya mengayunkan penanya seperti tongkat konduktor orkestra, atau sebatang kentang goreng. Dia berfokus, tapi apakah dia memperhatikan? Tidak, begitu kata Simone Weil, perempuan itu tidak sedang memperhatikan.

Ketika kereta tiba di perhentianku, Holland Park, aku berhati-hati melangkah keluar, menuju pintu keluar stasiun. Aku tidak berjalan kaki, tapi berselancar, terbawa arus kerumunan manusia. Aku berusaha memperhatikan, tapi kecepatan lajuku tidak mengizinkannya. Kecepatan itu musuh perhatian. Begitu aku keluar dari stasiun, mataku berkedip-kedip menerima cahaya matahari yang menyergap, dan aku berusaha mengendalikan diriku lagi.

Transisi dari kehidupan bawah tanah ke kehidupan di permukaan tanah selalu rumit. Kau mengalami momen kehilangan arah, tak tahu di mana berada dan juga, anehnya, siapa dirimu: apakah kau makhluk permukaan bumi yang terhormat, atau warga dunia bawah yang merisaukan? Orang-orang asing memandangimu, begitu bayanganmu, mereka menatapmu dari ujung

kaki ke ubun-ubun, tidak yakin apakah kau memang pantas berada di sini, di tengah cahaya.

Karena aku bersemangat ingin mengonfirmasi identitasku sebagai makhluk permukaan tanah, aku mulai berjalan. Aku tak tahu ke mana persisnya, tapi momentum maju sangatlah penting. Permukiman itu, tidak jauh dari Notting Hill, sangat nyaman khas London. Aku melewati kafe-kafe tempat kita bisa menghabiskan seharian menyesap secangkir kopi, dan toko-toko buku yang menjual koleksi pilihan, yang keberadaannya terus melawan hukum ekonomi. Seorang lelaki Pakistan menjual bunga.

Aku berbelok ke Portland Road dan berjalan beberapa meter sampai aku tiba di rumah nomor 31. Selapis cat putih baru melapisi pintu depan. Selain itu, rumah tersebut tidak dapat dibedakan dari rumah-rumah lain di blok itu. Tiada tanda. Tiada plakat berukir tulisan. Sepertinya tidak ada penggemar Simone Weil di kalangan pelindung situs-situs bersejarah London. Kurasa aku tidak heran. Sang filsuf "batas-batas dan paradoks-paradoks"—sebutan yang diberikan oleh seorang penulis biografi—tidak berharap atau tidak ingin terkenal.

Weil tinggal di lantai dua, yang disewanya dari seorang perempuan bernama Mrs. Francis, guru sekolah dan janda beranak dua. Weil menyukai putra-putra Mrs. Francis. Weil sering membantu si bungsu, John, mengerjakan PR. John biasa meringkuk di depan pintu, menunggu "Miss Simone".

Weil menyukai kamarnya yang mungil, dengan pemandangan dahan-dahan pepohonan di siang hari, dan bintang-bintang di malam hari. Dia menyukai London juga, dan dia menyukai orang-orang Inggris yang penuh humor dan kebaikan. "Terutama *kebaikan*," tulis Weil dalam surat kepada orangtuanya yang telah mengungsi ke New York. "Orang-orang sedang tegang, tapi mereka mengendalikan ketegangan itu karena masih menghargai diri sendiri, dan karena kemurahan hati kepada sesama …. Aku dengan sepenuh sayangku mencintai kota ini dengan luka-lukanya." Jiwa yang luka di kota yang luka, kurasa, ketika aku menyaksikan sepasang muda-mudi mengebel pintu di sebelah rumah nomor 31, menggenggam sebotol anggur di tangan.

Sehari-hari Weil aktif dalam gerakan Free French, perkumpulan yang beranggotakan bermacam-macam eksil Prancis yang berjuang membebaskan negeri mereka dari pendudukan Nazi. Weil memperoleh reputasi sebagai pekerja yang tak kenal lelah—seorang pemimpi berantai. "Dia antusias oleh ide-ide," kenang kawannya, Simone Pétrement. Rencana-rencana tidak realistis Weil antara lain terjun payung ke tengah wilayah Prancis yang diduduki Nazi dan memimpin pasukan perawat di garis depan ("perempuan-perempuan yang lembut dan bertekad baja"). Weil bekerja keras mempersiapkan rencananya secara mendetail, bahkan membeli sebuah helm penerjun payung dan buku manual penerbangan. Tidak semua orang sama antusiasnya dengan dia. "Dia gila!" seru Charles de Gaulle ketika membaca salah satu rencana penyerangan Weil, tak satu pun rencananya yang dijalankan.

Ketika tidak sedang bermimpi, Weil menulis, dan menulis. Dalam waktu empat bulan saja, dia menghasilkan manuskrip 800 halaman, juga surat-surat yang tak terhitung banyaknya. Dia jarang tidur lebih dari tiga jam sehari, sering bekerja sampai subuh. Ritme hidup seperti ini menggerogoti kesehatannya yang sudah rapuh. Dia semakin jarang makan, semakin sering batuk-batuk. Sakit kepalanya bertambah parah. Dia khawatir dirinya akan menjadi gila.

Pada 15 April 1943, Weil tidak hadir di tempat kerjanya. Karena khawatir, seorang temannya langsung pergi ke rumah nomor 31, Portland Road. Temannya menemukan Weil di lantai, tak sadarkan diri. Dia segera dilarikan ke rumah sakit Middlesex Hospital, tempat para dokter menyatakan bahwa Weil menderita tuberkolosis.

Dia sangat lemah, hampir tidak sanggup mengangkat sendok makan, tapi entah bagaimana dia terus membaca dan menulis. Para dokter bersikeras agar dia beristirahat. Weil mengabaikan saran mereka. "Keteguhan tulisannya, bahkan dalam surat-surat terakhirnya, sangat mengagumkan dan menggambarkan suatu niat yang begitu luar biasa," kata Pétrement.

Simone Weil tidak menyukai pemandangan urban yang muram dari jendela rumah sakit. Pemandangan itu membuatnya sedih. Para dokter setuju bahwa udara perdesaan akan membantunya, dan pada Agustus 1943, dia dipindahkan

ke sanatorium di kota kecil di tengah perdesaan, Ashford. Weil mengawasi pengemasan buku-bukunya yang paling berharga: Plato, Santo Yohanes dari Salib, *Bhagavad Gita*.

Di sanatorium, dia tetap aktif, matanya yang serius masih berbinar dan menusuk. Kesehatan fisiknya memburuk, tentu saja diperparah oleh penolakannya memakan apa pun yang bergizi. Weil tidak pernah bercerita kepada orangtuanya tentang penyakitnya, tindakan yang entah penipuan entah perbuatan kasih. Aku tidak tahu. Weil mengakhiri surat terakhirnya untuk mereka dengan ceria, "*Au revoir*, orangtuaku sayang. Jutaan cinta bagi kalian." Pada malam 24 Agustus, tidak lama setelah menerima kunjungan seorang kolega, dia jatuh koma. Lima jam kemudian, Simone Weil meninggal dunia. Usianya 34 tahun.

Penyebab kematiannya, menurut dokter yang bertugas, "gagal jantung akibat degenerasi karena kelaparan." Laporan ini terendus oleh beberapa surat kabar lokal. "Profesor Prancis Meninggal Dunia karena Mogok Makan", kata salah satu tajuk berita. "Mati Kelaparan" kata tajuk lainnya. Putusan medis tersebut diperdebatkan sejak saat itu. Beberapa orang berkata bahwa Weil membunuh dirinya sendiri; yang lain bersikeras dia tidak melakukannya.

Tujuh orang menghadiri pemakamannya, sebagian besar teman dan kolega dari Gerakan Free French. Seorang pastor, yang seharusnya memimpin upacara pemakaman, tidak datang. Pastor itu ketinggalan kereta, tapi Simone Weil, perempuan yang besar hati, pasti memaafkan kelengahannya.



Perjalanan tujuh menit menumpang kereta api dari Wye ke Ashford selesai dalam sekejap. Aku tidak bisa menceritakan apa yang aku lihat, dengar, atau pikirkan. Perhatianku memerlukan lebih dari tujuh menit untuk menyala. Tahu-tahu, kereta sudah tiba di Ashford. Aku keluar dari stasiun dan, setelah berjalan beberapa blok, tiba di High Street. Ini jalur yang indah untuk pejalan kaki, dengan deretan kafe-kafe dan toko barang bekas di kanan kirinya.

Berjalan lebih jauh, sambil menikmati kemunculan matahari yang jarang terjadi, aku mendapati seorang lelaki sedang memperhatikan baik-baik sesuatu

di permukaan trotoar. Saat aku mendekat, kulihat dia memegang sikat di tangannya, dan sedang menyikati anjingnya. Wah, manis sekali, pikirku.

Aku melihat lebih dekat, lebih cermat, dan kulihat anjing itu bukan anjing sungguhan. Itu anjing pasir. Anjing yang terbuat dari pasir. Dengan keahlian tinggi, lelaki itu membuat lekukan-lekukan lehernya, onggokan daging di atas moncongnya, kerut-merut di sekeliling lehernya, sehingga aku salah mengira bahwa itu anjing sungguhan.

"Berapa lama Anda membuatnya?" aku bertanya.

Pertanyaan bodoh, aku menyadari kemudian. Perhatian tidak dapat ditakar dalam menit atau jam. (Lebih baik perhatian penuh selama lima belas menit, kata Weil, ketimbang perhatian yang sedikit dan malas selama delapan jam.) Aku bisa saja mengajukan pertanyaan lain yang lebih penting kepada lelaki itu. Bagaimana dia mengabaikan gangguan-gangguan di sekitarnya untuk berfokus kepada anjing pasir itu? Bagaimana dia tetap tekun bekerja ketika angin menggores satu kaki anjing itu, atau pasirnya bergeser dan meruntuhkan sebelah telinganya? Namun, aku tidak menanyakan ini semua. Lebih mudah memeriksa kuantitas perhatian ketimbang kualitas. Kita menakar apa yang paling mudah ditakar, bukan yang paling penting.

Aku berjalan di sepanjang Cantebury Road, yang meskipun namanya amat termasyhur, merupakan jalan besar yang sibuk dan dilintasi truk-truk. Aku tiba di perempatan dan mendapati sebuah tanda: "Simon Weil Boulevard". Deskripsi pada plakat di sebelahnya terlalu pendek, menggambarkan Weil sebagai "Pengarang wanita dan filsuf Prancis yang meninggal dunia di Grosvenor Sanatorium".

Aku mendaki bukit kecil, lalu masuk ke pemakaman Bybrook Cemetery. Seorang perempuan dan ibunya yang sudah tua datang. Mereka membawa bunga dan lonceng angin, yang mereka gantungkan pada pohon di dekat sana.

"Indah, kan?" tanya si perempuan. Aku tidak tahu apakah yang dimaksudnya adalah denting musikal lonceng itu, atau bunga-bunga, atau langit biru cemerlang, atau barangkali kita mampu menemukan sukacita di tempat paling tak terduga, bahkan di pemakaman, asalkan kita memberikan perhatian yang cukup. Tidak mengapa. Yang penting kualitas perhatian kita, bukan objeknya.

Seorang lelaki ramping datang, membawa lebih banyak bunga. Ayah perempuan itu, kupikir. Mereka semua duduk di tanah, di hadapan sebuah batu nisan dan menikmati piknik seadanya.

Ada cerita di sini, dan aku tahu ceritanya tidak bahagia. Seberapa tidak bahagianya, baru aku ketahui kemudian ketika, setelah ketiga orang tersebut pergi, aku mendekati makam itu. Ketika itulah aku menyadari betapa kecil makam itu, dan bahwa batu nisannya dibentuk menjadi boneka beruang. Banyak objek fisik memicu emosi yang kuat, tapi tidak ada, sungguh tidak ada, yang menghancurkan hati hingga berkeping-keping dan luluh lantak lebih cepat daripada batu nisan berbentuk boneka.

Aku menemukan Simone Weil tanpa mencarinya. Seraya melangkah di lahan pemakaman itu, aku mengangkat tatapanku dan melihatnya.

Petak makamnya terawat dengan baik, meskipun ada beberapa bunga layu, dan angin telah menjatuhkan sebuah pot bunga plastik. Nisannya sederhana, tidak berbeda dari makam lain, kecuali tanggalnya, yang tertulis dalam bahasa Prancis: *3 février 1909, 24 août 1943.*

Di tanah, ada foto berbingkai Simone Weil. Foto yang sama yang pernah kulihat sebelumnya. Rambut kusut yang sama, kacamata tebal yang sama, dan sorot mata cerdas yang sama. Dan sesuatu yang lain, sesuatu yang tadinya tidak kusadari: sedikit tarikan bibir seperti senyum yang amat tipis. Mengapa calon senyum ini ada? Aku bertanya-tanya. Barangkali fotografernya menyampaikan sebuah lelucon, atau barangkali Weil baru menerima kabar diterimanya dia di École Normale yang prestisius itu.

Ada satu penjelasan lain yang mungkin. Mungkin si fotografer telah memotret Simone Weil dalam momen perhatian penuh, dalam keadaan mengalir, dan reaksi Weil, reaksi alamiah dan tentu saja satu-satunya reaksi terhadap keadaan yang demikian, melupakan sejenak sakit kepalanya yang menyiksa, dan kakaknya yang genius, dan perang yang sudah di ambang, lalu tersenyum.

Kita kehilangan sesuatu secara tiba-tiba, tapi kita merasakannya secara berangsur-angsur. Butuh waktu untuk menerima bahwa kunci mobilmu,

dompetmu, hatimu telah diletakkan di tempat yang salah, dan juga telah menyeberang garis tak kasatmata tapi amat berbahaya. Garis yang memisahkan benda kepunyaan kita dengan benda yang pernah kita punyai. Ketidakberadaan membuat kita takut. Butuh waktu untuk menyadarinya.

"Kehilangan" kata yang pendek, tapi mengancam. Napoleon-nya kata benda. Kecuali saat diikuti dengan "berat badan", maknanya hampir selalu negatif. Itulah sebabnya kita tidak hanya mengalami kehilangan. Kita *menderita* kehilangan. Seseorang yang sedang berjuang, baik dalam pekerjaan maupun cinta, dikatakan "hilang". Saat menelusuri ulang perjalanan sebuah bangsa, atau kehidupan, para ahli sejarah menandai sebuah titik spesifik pada waktu, yang di luar batas itu, "semua telah hilang".

Kehilangan punya ukuran beragam, meskipun tidak ada yang kecil. Ukuran terkecilnya sedang, lalu semakin membesar. Kehilangan juga memiliki rasa yang bervariasi. Sebagian menyakitkan, sebagian membuatmu terpukul, sebagian lagi hanya tidak nyaman. Sejumlah kehilangan terasa ironis. Misalnya, kehilangan buku catatan ketika menulis tentang memberikan perhatian.

Aku menyukai buku catatan yang hilang itu. Aku masih ingat ketika pertama melihatnya. Di toko alat tulis kecil yang keren di Baltimore, Amerika Serikat, pada hari musim semi yang hangat. Aku tertarik pada bentuknya yang bersih dan warna-warnanya yang lembut, sampulnya kuat, begitu solid dan mantap, lembar-lembar halamannya halus, ditambah lagi, pita-pita pembatasnya bukan hanya satu melainkan tiga—tiga!

Reaksiku ketika kehilangan buku catatan itu sungguh berlebihan. Aku menyadari ini secara intelektual, tapi mengetahui sesuatu hanya secara intelektual sama dengan tidak mengetahui sama sekali. Aku menghela napas panjang dan mencermati reaksiku. Dari mana datangnya reaksi itu? Aku pernah kehilangan barang-barang lain dan tidak bereaksi seperti ini. Semasa kuliah dulu, aku pernah menghilangkan waktu sepekan penuh dan aku tidak khawatir sama sekali. Mengapa kehilangan satu buku catatan membuatku kelabakan?

Karena buku catatan ini bukan semata-mata buku catatan. Pemikiran-pemikiran yang tertuang pada kertas melambangkan rekaman isi benak kita ketika dalam keadaan paling penuh perhatian. Momen-momen memikat ini sangat rapuh seperti anjing yang terbuat dari pasir di High Street, dan begitu hilang, nyaris mustahil diambil kembali. Lebih mudah menemukan berlian yang hilang ketimbang pikiran yang hilang. Karena itulah aku harus—*harus!*—menemukan buku catatanku dan memulihkan masa lalu.

Cara yang pasti berhasil menambah rasa sayangmu kepada sesuatu, apa pun itu, dengan kehilangannya. Ketika pencarianku tak membuahkan hasil, catatan yang hilang itu bertambah keunggulan estetisnya, juga kecemerlangan editorialnya. Hari kedua pencarianku, aku yakin pemikiran-pemikiranku yang tertuang pada catatan itu, dicatat selama perjalananku ke Inggris, tiada taranya dalam kecerdasan dan orisinalitas. Hari keempat, aku mendeklarasikan buku catatan itu sebagai Buku Catatan Paling Berharga di Dunia. Yang pernah ada. Lebih berharga dari Codex Leicester-nya Da Vinci, atau buku-buku catatan Hemingway.

Aku mencari di tempat-tempat yang jelas (lemari, rak buku) dan tempat yang kurang jelas (kulkas, toilet kucing). Tidak ada. Aku melipatgandakan upayaku. Aku menelusur ulang langkah-langkahku. Aku melongok ke dalam laci meja kerjaku, tiga, empat, lima kali.

Perilakuku ini mengagetkan anjing dan menakuti kucing, yang dengan bijaksana berpindah turun ke lantai. Putriku menyatakan seluruh peristiwa kehilangan ini sebagai "hal paling menyebalkan di dunia".

Yang membuatku perih bukan hanya ketiadaan buku catatan ini, melainkan karena aku sudah kehilangannya, dan kelalaianku ini menunjukkan banyak hal tentang diriku. Hal yang tidak baik, begitu menurutku. (Ada kata untuk orang yang sering kehilangan sesuatu: *losers*. Orang kalah, orang lemah. Label paling terkutuk dari semua label.) Penulis memoar Mary Karr baru-baru ini kehilangan sebuah buku catatan, tapi dia memiliki cita rasa editorial yang tinggi sehingga kehilangannya terjadi pada kapal yang dipimpin seorang nakhoda tampan asal Yunani bernama Dionisos, serta "hati sang nakhoda yang bebas dan basah oleh *tequila*". Aku kehilangan buku catatanku di dapur saat

menyimpan berkotak-kotak piza beku Ellio's dan camilan Honey Nut Cheerios. Tak ada *tequila*. Tak ada Dionisos. Hanya penyesalan dan rasa benci diri sendiri.

Saat aku hilang akal (kata *itu* lagi), aku berpaling kepada Simone. Aku putus asa, kataku dalam hati, dan kubuka salah satu bukunya. Weil melihat kesulitanku dan menawarkan diagnosis sederhana: aku tidak benar-benar ingin menemukan bukuku. Aku ingin memilikinya. Aku dimangsa oleh hasrat, dan hasrat tidak serasi dengan perhatian. Berhasrat terhadap suatu hal berarti menginginkan sesuatu darinya, dan ini mengaburkan pandangan kita.

Kita mengira masalahnya terletak pada hal yang kita dambakan, padahal subjeknyalah—si "aku"—yang menjadi permasalahan. Ketika kita mendambakan sesuatu, terlihat bahwa seolah-olah kita memberikan perhatian pada sesuatu tersebut, tapi ini hanya ilusi. Kau tenggelam dalam *hasrat*-mu akan benda itu, bukan benda itu sendiri. Seorang pecandu heroin tidak ketergantungan pada heroin. Dia menginginkan pengalaman mengonsumsi heroin, dan rasa tenang yang mengikuti saat efek heroin mulai mengambil alih. Kemerdekaan dari rasa gelisah, takut, atau cemas. *Ataraxia*, itulah yang dia inginkan.

Aku kembali kepada Simone. "Apakah yang lebih bodoh daripada menegangkan otot-otot kita dan mengeraskan rahang demi kebajikan, atau demi puisi, atau demi solusi terhadap suatu masalah? Perhatian merupakan sesuatu yang jauh berbeda dari itu semua."

Aku melemaskan otot-ototku dan membalikkan halaman.

"Penyebabnya selalu karena kita ingin menjadi terlalu aktif; kita ingin melakukan sebuah pencarian."

Ini membuatku bingung sekaligus sebal. Tentu saja aku ingin melakukan pencarian, Simone! Bagaimana lagi cara menemukan buku catatanku jika aku tidak mencarinya?

Aku menarik napas panjang dan terus membaca. Weil melanjutkan, penting bagi kita "untuk mengambil langkah mundur dari objek yang kita kejar. Hanya metode tidak langsunglah yang efektif. Kita tidak melakukan apa-apa jika pada awalnya kita belum mundur".

Aku mengambil langkah mundur, mundur ke rubanah dan TV layar besar yang memanggil-manggil aku seperti segunung opium. Ini tidak bagus. Aku mundur terlalu jauh. Aku telah menyerah. Keputusasaan terselubung.

Masalahku, kata Weil, adalah bahwa aku mengaitkan aksi dengan hasil. Bukan begitu cara kerja kehidupan, juga perhatian. Kehidupan yang penuh perhatian adalah kehidupan yang berisiko. Hasilnya tidak terjamin. Kita tidak tahu ke mana perhatian akan membawa kita, mungkin tidak ke mana pun. Perhatian murni, jenis yang digalakkan oleh Simone Weil, tidak ternoda oleh motif eksternal seperti ingin membuat teman-temanmu terkesan atau kariermu maju. Orang yang memberikan perhatian penuh kepada sesuatu—apa pun itu—akan membuat kemajuan "meskipun upayanya tidak menghasilkan buah yang kasatmata," kata Weil.

Weil benar, aku tahu, tapi kita hidup di dunia yang mengelu-elukan buah yang terlihat mata. Lebih terlihat buah itu, dan lebih banyak jumlahnya, lebih baik. Mungkinkah kita bisa hidup seperti Simone Weil, berinvestasi pada momen ini dan tak mementingkan hadiah di masa depan? Bisakah aku membesarkan putriku dengan sepenuh cinta dan perhatian, kemudian tidak peduli apakah dia memilih karier sebagai ahli bedah saraf atau barista? Bisakah aku mengikuti lomba menulis dan tidak peduli apakah aku akan menang? Bisakah aku merelakan buku catatanku yang hilang?

Aku menghentikan sejenak kegilaan ini dan memperoleh setitik perspektif. Aku telah kehilangan buku catatan. Ya sudah. Hemingway pernah kehilangan seluruh koleksi cerita pendeknya. Atau, persisnya, istri Hemingway, Hadley Richardson, menghilangkan seluruh koleksi cerita pendek Hemingway. Tahun 1922, Hadley sedang dalam perjalanan dari Paris ke Swiss untuk menjumpai suaminya. Dia baru saja naik kereta api di Stasiun Gare de Lyon, tapi masih ada waktu beberapa menit sebelum kereta berangkat, maka dia memutuskan untuk membeli sebotol air mineral. Ketika dia kembali ke atas kereta, kopernya—dan manuskrip Hemingway—sudah raib.

Hemingway dikenal dengan gaya minimalisnya dalam menulis, tapi kejadian ini terlalu menyesakkan baginya. Dia sangat putus asa. Namun, tetap saja, pada akhirnya, Ernest bertahan, dan menjadi Hemingway.

Beberapa tahun sebelum itu, seorang prajurit Inggris muda bernama T.E. Lawrence berganti kereta api di Reading, Inggris, ketika dia kehilangan manuskrip memoarnya, *Seven Pillars of Wisdom*. Ditulis tangan, manuskrip itu satu-satunya salinan yang dia miliki.

Lawrence telah bertahan hidup dalam Revolusi Arab pada tahun 1916 dan Pertempuran Aqaba, bepergian di atas unta melintasi Gurun Sinai, tapi manuskrip yang hilang itu hampir membuatnya mati. Akhirnya, dia pulih, mengurung diri di apartemen gudang tak berpenghangat di Westminster, dan menulis ulang buku tersebut berdasarkan ingatan.

Aku membaca kisah-kisah tentang manuskrip yang hilang ini dan teringat kata-kata Simone Weil. "Kita tidak memperoleh hadiah paling berharga dengan pergi mencarinya, tapi dengan menunggunya." Dia benar. Aku harus menunggu.

Jika buku ini adalah film karya Steven Spielberg, ini akan menjadi adegan ketika aku secara ajaib menemukan buku catatanku yang hilang dan menyadari bahwa buku itu selama ini tidak berada jauh dariku. Sayangnya, ini bukan film Spielberg. Buku ini setia pada kebenaran, bukan kepada *box office*, dan sebenarnya, aku tidak pernah menemukan buku catatanku itu. Aku tidak akan pernah tahu kebijaksanaan apa yang mungkin, dan yang tidak mungkin, akan tertuang di dalamnya. Jadi, aku membiarkannya. Aku merelakannya.

Apakah ini namanya kemajuan? Barangkali, tapi bukan itu kata yang sering digunakan Simone Weil. Tidak ada kemajuan untuk dibuat, tidak ada hadiah untuk dimenangkan. Hanya ada penantian.

Maka aku menunggu, dengan sepenuh niat dan lebih banyak kesabaran yang sebelumnya kupikir mustahil, karena menunggu itu sendiri merupakan hadiahnya.[]

8.
Bagaimana Melawan seperti Gandhi

Pukul 11:02. Di Baroda House, markas Northern Railways, jawatan kereta api India. Berusaha mendapatkan tiket kereta api Yoga Express, dari New Delhi ke Ahmedabad. Peluang sukses: kecil.

Ketika pertama mendengar tentang kereta api Yoga Express, aku tahu aku harus mencoba menumpanginya, dan aku siap menekuk badan demi memperoleh tiket itu. Biar kuluruskan sedikit: praktik yogaku hanya sebatas teori. "Yoga Express" membuatku tertarik. Nama itu melambangkan jalur cepat menuju pencerahan. Kemudian, aku tertarik pada tujuan kereta itu: Ahmedabad, kota tempat Mahatma Gandhi, filsuf pahlawanku, mendirikan *ashram* pertamanya di India dan tempat dia memulai *Salt March*, atau Perjalanan Garam, yang terkenal momen yang merupakan titik balik dalam perjuangan kemerdekaan India.

Perjalanan kereta api sejauh 1.600 km, dimulai dari sebuah pemesanan tiket. Memperoleh sebuah tiket di Indian Railways adalah proses yang—sejak jawatan itu lahir pada 1853—berarti menunggu dalam antrean bak neraka, dan menempuh lika-liku labirin birokrasi. Pada zaman digital ini, neraka ikut bermigrasi ke dalam jaringan. Aku menghabiskan tiga jam penuh untuk membuat akun, kemudian malah mendapati bahwa tiket Yoga Express sudah habis dipesan. Aku menambahkan namaku ke daftar tunggu dan mengunduh aplikasi untuk memantau perkembanganku. Aku dengan cepat berpindah dari nomor 15 ke nomor 8, lalu nomor 1. Cukup menjanjikan.

Sahabatku, Kailash, berkonsultasi dengan sebuah agen perjalanan yang berkata, "Bukan masalah." Seorang temannya yang bekerja untuk Indian Railways juga berkata, "Bukan masalah." Kenyataannya: masalah besar. Di India, tidak ada sesuatu yang final sampai semuanya selesai, dan setelah selesai pun belum tentu. Setiap akhir merupakan awal. Setiap penutup mengandung kata *bersambung* yang tak terucap.

Aku sadar, urutan nomor satu kedengarannya mengesankan. Akan tetapi, ini India, negara yang menemukan konsep angka nol, dan masih akrab dengan konsep tak hingga (*infinity*). Apakah sebuah bilangan itu? Bilangan itu *maya*, ilusi. Orang-orang Stoik zaman kuno berkata, jika kau tenggelam, tidak penting apakah kau berada tiga puluh meter atau satu meter di bawah permukaan air. Tenggelam, ya tenggelam. Daftar tunggu tetaplah daftar tunggu.

“Mengapa kau tidak naik pesawat saja ke Ahmedabad?” tanya Kailash. Pesawat lebih cepat dan mudah daripada kereta api, dan hanya sedikit lebih mahal.

Kailash benar, tapi aku tidak bisa naik pesawat. Gandhi tidak pernah naik pesawat. Tak sekali pun. Dia menumpang kereta api, maka aku pun akan begitu. Gandhi sungguh percaya bahwa cara lebih penting daripada hasil. Bukan perkara menang atau kalah, melainkan bagaimana kau berjuang. Bukan ke mana kau pergi, melainkan bagaimana kau pergi ke sana. Aku tidak akan naik pesawat. Aku akan naik kereta api. Aku akan naik kereta api Yoga Express.

Situasi ini, menurutku, memerlukan tindakan analog yang ekstrem. Tidak lama berselang, aku sudah berada di kantor seorang pegawai perkeretaapian, Mr. Singh namanya, seorang lelaki agak botak bertubuh langsing, mengenakan kacamata berbingkai kawat dan raut muka masam. Aku tergesa-gesa menuturkan permasalahanku. Bisakah dia menolong?

Ini pertanyaan retoris. Aku tahu Mr. Singh bisa membantu. Di India, kekuasaan berbanding lurus dengan luas kantor seseorang. Mr. Singh jelas orang yang berkuasa. Aku sudah menghitung, ada sekurangnya tiga area duduk terpisah di kantornya; langit-langitnya tinggi menyentuh surga. Dengan satu coretan penanya, satu klik di papan ketiknya, dia bisa mendapatkan untukku satu kursi di Yoga Express.

“Ini rumit,” kata Mr. Singh, seakan-akan kami sedang membahas kalkulus integral, bukan pemesanan tiket kereta api. Sejumlah kursi tertentu telah disisihkan untuk beberapa penumpang VIP, dia menjelaskan. “Dan penumpang VVIP,” imbuhnya.

Aku tergoda untuk mengambil tindak kekerasan, tapi kutahan diriku. Gandhi tidak akan setuju. Kekerasan menyakiti korban dan juga pelaku, kata Gandhi, dan aku tidak ingin menyakiti diriku sendiri. Belum ingin.

Aku malah berusaha menggunakan pesonaku. Aku menerangkan bahwa seumur hidup aku mengagumi Gandhiji, menggunakan sebutan kehormatan *-ji*, dan bagaimana aku yakin gagasan-gagasannya masih relevan hingga sekarang.

Wajah Mr. Singh bertambah kusut. Aku bisa melihat dia menimbang-nimbang: risiko mengecewakan satu orang asing, seorang tamu (yang amat tertarik pada Gandhiji pula), atau risiko menerima dampratan dari seorang anggota DPR atau orang penting yang congkak hati.

Jelas aku kalah. Pergilah ke Kantor Kuota Orang Asing di stasiun kereta api New Delhi, kata Mr. Singh. Mereka bisa membantuku, dia meyakinkan. Kami berdua sama-sama tahu, mereka tidak bisa.

Aku mengucapkan terima kasih kepada Mr. Singh atas waktunya, dan aku berjalan di lorong kantor, menuju ke tengah udara di New Delhi yang penuh polusi. Pencarianku akan kursi Yoga Express telah berakhir. Atau, meminjam istilah orang India, baru dimulai.

Aku berjalan ke stasiun kereta bawah tanah bersama sahabatku Kailash. Udaranya segar hari ini, dia memberitahuku; kesegaran bersifat relatif di sini, di salah satu kota paling berpolusi di dunia. Kualitas udaranya berada dalam "tingkat berbahaya", walaupun sedikit kurang berbahaya daripada kemarin.

Kami melewati dua orang lelaki yang sedang menyapu jalan dengan sapu rotan, mengepulkan debu, seolah-olah Delhi memerlukan lebih banyak debu lagi.

"Lebih baik pakai maskermu," kata Kailash.

Aku merogoh sakuku dan mencari-cari masker kain tipis hitam-kelabu yang, menurut penjualnya, mampu melindungi paru-paruku. Harganya sekitar satu dolar lima puluh sen. Aku skeptis.

Gandhi pasti khawatir, tapi tidak terkejut oleh keadaan buruk udara India. Lebih dari seabad silam, dia sudah memperingatkan kita perihal bahaya industrialisasi. Masa depan India, katanya, terletak di desa-desanya, bukan di kota-kotanya. Dari segi ekonomi belaka, Gandhi salah. Kota-kota di India berkembang pesat, desa-desanya miskin. Akan tetapi, kau masih bisa bernapas di desa-desa.

Kami melewati sekelompok orang yang duduk di atas sehelai selimut, tepat di trotoar. Seorang anak kecil, tidak lebih dari enam tahun usianya, sedang memandangi sebuah buku. Anak itu bertelanjang kaki, sekujur tubuhnya tertutup debu tebal. Dua orang dewasa muda sedang menunjuk buku itu dan berbicara kepadanya dalam bahasa Hindi.

"Guru," kata Kailash. Anak kecil itu pengemis. Dia tidak pernah menginjakkan kaki di sekolah, maka para relawan ini mendatangkan sekolah kepadanya. Gandhi pasti menyetujui tindakan tanpa pamrih seperti ini. Itulah yang istimewa dari India. Begitu kau siap mencoretnya, kau menemukan kebaikan tak terduga di sana dan imanmu dipulihkan.

Kami masuk ke stasiun Delhi Metro. Rasanya seperti masuk ke dunia lain. Segalanya mengilap, baru, dan bersih. "Urat nadi kota Delhi," kata Kailash bangga. Kami hendak naik ke kereta yang sebentar lagi berangkat, tapi aku ragu-ragu. Keretanya penuh sesak. Apa sebaiknya kita menunggu kereta berikutnya?

“Tidak,” jawab Kailash. “Pasti akan sama penuhnya. Ini jam kerja.”

Kataku, ini hari Minggu.

“India,” jawab Kailash, seakan-akan kata itu menjelaskan segalanya, dan memang begitulah adanya.

Kami menerobos ke dalam kereta, dan aku mendengar ucapan ceria yang belum pernah kudengar sejak di London. “Perhatikan celah antara peron dan kereta.” Di India, celah antara kereta dan peron lebih lebar dan lebih berbahaya. Diperlukan sikap ekstrahati-hati.



Mohandas K. Gandhi tidak bersikap ambivalen terhadap banyak hal. Kecuali, kereta api. Ketika dua perempuan Amerika bertanya kepadanya apakah benar dia menentang jalur kereta api, Gandhi menjawab, “Ya dan tidak.”

Pada satu sisi, Gandhi menganggap jalur kereta api sebagai salah satu cara agar Inggris dapat terus menguasai India. Dan, seperti para filsuf lain yang kutemui, dia sangat khawatir akan kecepatan yang berlebihan. “Apakah dunia menjadi lebih baik karena sarana angkutan yang cepat?” dia bertanya. “Bagaimanakah sarana-sarana ini memajukan spiritualitas manusia? Bukankah pada akhirnya sarana-sarana ini akan menghambatnya?” Namun, justru melalui perjalanan kereta api, hampir selalu di kelas ekonomi, Gandhi dapat berkeliling India, menyentuh banyak kehidupan dan menggalang massa.

Sebuah perjalanan kereta api telah mengubah kehidupan Gandhi, dan jalan sejarah. Itu tahun 1893. Gandhi tiba di Afrika Selatan satu pekan sebelumnya. Firma hukum tempatnya bekerja menugaskan dia pergi dari Durban ke Pretoria untuk menangani sebuah kasus penting. Mereka memesankan tiket kelas eksekutif untuk perjalanan semalam suntuk. Ketika kereta sampai di stasiun Maritzburg, seorang penumpang kulit putih masuk ke kompartemennya, menatap sekilas kepada Gandhi, dan memanggil kondektur, yang kemudian memaksa Gandhi agar pindah ke kelas ekonomi.

“Tapi, saya memegang tiket kelas satu,” kata Gandhi.

“Itu tidak penting,” balas si kondektur. Tidak boleh ada orang “kulit berwarna”. Gandhi menolak dipindahkan. Seorang polisi mengusirnya dari kereta.

Malam itu hawa sangat dingin. Mantel panjang Gandhi ada di bagasi. Harga diri menghalangi Gandhi meminta mantel itu. Maka dia menggigil, dan merenung. Haruskah dia kembali ke India atau tetap di Afrika Selatan dan berjuang melawan ketidakadilan seperti yang dia alami barusan?

Ketika fajar tiba, Gandhi telah memiliki jawaban: "Pulang ke India tanpa memenuhi kewajibanku merupakan tindakan pengecut. Kesusahan yang menimpaku baru permukaan—hanya gejala dari penyakit parah bernama prasangka terhadap warna kulit. Aku harus berusaha, jika memungkinkan, untuk menghilangkan penyakit itu dan dalam prosesnya, menanggung kesulitan." Pada momen itu, dia telah memilih jalan, yang meskipun berisi banyak guncangan, lika-liku, dan terkadang benturan, tetap menjadi jalannya di sepanjang hayat.

Beberapa dekade kemudian, ketika penginjil Amerika John Mott meminta Gandhi menggambarkan pengalaman paling kreatif dalam hidupnya, dia menceritakan insiden kereta api di Afrika Selatan. Artinya, Gandhi menyamakan momen keteguhan tekad yang tenang dengan kreativitas. Beberapa penulis biografi mengetahui bahwa Gandhi tidak berminat pada seni. Dia jarang membaca novel, pergi ke teater, atau ke galeri seni. Dia tidak memiliki mata yang jeli akan keindahan seperti Thoreau, atau telinga yang mencintai musik seperti Schopenhauer. Di London, dia mengikuti kelas dansa, tapi segera tahu dirinya tidak berbakat.

Namun, salah jika kita menyimpulkan bahwa Gandhi tidak kreatif. Dia kreatif, caranyalah yang tidak lazim. Kuas Gandhi adalah keteguhan tekad, kanvasnya hati manusia. "Keindahan sejati," kata Gandhi, "adalah berbuat baik melawan kejahatan." Semua kekerasan melambangkan gagalnya imajinasi. Perbuatan tanpa kekerasan menuntut kreativitas. Gandhi selalu mencari cara-cara baru yang inovatif untuk melawan.

Kami keluar dari stasiun kereta api dan segera tersesat. Kailash menanyakan arah kepada seorang penarik angkong, tapi tidak mendapat jawaban memuaskan. Kami berjalan beberapa meter lagi dan menemukan seorang polisi. Dia mengenakan masker, masker serius berventilasi. Maskerku tidak

punya ventilasi. Aku menghitung-hitung kerusakan yang sedang terjadi pada paru-paruku, sementara Kailash menanyakan arah jalan kepada si polisi.

Polisi itu menyarankan arah yang berlawanan dengan yang disarankan penarik angkong. Kailash, masih belum puas, menanyakan arah kepada orang lain lagi. "Aku tak pernah bertanya pada satu orang saja," dia menjelaskan. "Aku selalu bertanya kepada dua atau tiga orang." Kehidupan di India membutuhkan triangulasi tanpa henti. Gandhi, seorang eksperimenter ulung, mengetahui ini lebih dari orang lain.

Kami masuk ke kawasan Birla House tua, tempat yang bisa dikatakan seperti rumah bagi Gandhi yang selalu berpindah-pindah. Rumah itu—lebih tepatnya, kompleks bangunan itu—dulunya milik seorang kawannya, industrialis kaya raya G.D. Birla.

Kedamaian turun menyelimutiku. Sudah sering aku berada di sini, walaupun setiap kali aku pasti kesulitan menemukan tempat ini secara sadar. Aku, seakan ditarik ke sini, seperti aku ditarik kepada Gandhi, karena alasan-alasan yang tidak bisa kukatakan. Aku menyukai pekarangannya yang sangat lebar, penanda-penanda berupa batu putih, dibentuk seperti telapak kaki Gandhi, dan beranda-beranda tempat aku bisa membayangkan sang Mahatma, tampak awet muda meski berusia 78 tahun, mengenakan topi anyaman lebarnya dan kain *dhoti* putih, membungkuk sambil menulis sebuah surat atau bermain dengan salah seorang cucunya, atau membantu mengemudikan bahtera nan goyah, yakni India yang masih bayi.

Beberapa tempat menjadi kudus karena tindak pencapaian supramanusiawi—pohon Bodhi yang menaungi sang Buddha saat mencapai pencerahan, misalnya—sementara tempat lain menjadi suci karena tindak kekerasan yang sangat mengerikan. Gettysburg. Normandia. Birla House juga termasuk kategori kedua. Di sinilah Gandhi melangkah untuk kali terakhir, menghela napas terakhirnya.

Pada hari terakhir kehidupannya, Mahatma Gandhi bangun pada pukul 3:30, seperti biasanya. Dia menggosok gigi dengan sebatang ranting sederhana, seperti kebanyakan orang India. Itu pagi yang berhawa dingin pada Januari. Cucu keponakan sekaligus asistennya, Manu, membalut tubuh Gandhi dengan

syal, menutupi bahunya yang kurus. Gandhi meminum segelas air lemon dan madu, kemudian jus jeruk yang selalu disajikan untuknya setiap hari. Pola makannya sederhana, dan menyehatkan. Dia ingin berumur panjang—sampai usia 125 tahun, katanya—dan dia ingin memurnikan diri. Perjuangan hanyalah seefektif pejuangnya. "Mana mungkin korek api basah dapat menyulut sebatang kayu?" dia bertanya.

Kailash sering menemaniku ke Birla House. Dia, seperti kataku tadi, sahabat, tapi tidak selalu demikian. Dulu, Kailash pernah menjadi pelayanku.

Aku tahu kata itu terdengar terlalu kasar di telinga orang-orang Barat, tapi itu benar; "pelayan" panggilan untuk Kailash dari orang-orang lain, dan dari dirinya sendiri.

Kami bertemu bertahun-tahun lalu, tahun 1993. Aku baru tiba di India, sebagai koresponden NPR di Delhi. Segalanya tentang Delhi kacau balau dan liar. Aku membutuhkan tempat tinggal, tapi apartemen-apartemen yang pernah kulihat terlalu mahal, terlalu ribut, atau terlalu rentan diserang kecoak terbang yang ukurannya sebesar burung-burung kecil.

Akhirnya aku menemukan sebuah apartemen dengan pintu kayu berat dan teras yang menghadap ke sebuah jalanan yang menyenangkan. Pemilik tempat itu, seorang lelaki angkuh dengan sejumput rambut hitam kasar mencuat dari lubang telinganya, memperlihatkan kepadaku kelebihan-kelebihan apartemen itu, termasuk toilet gaya Barat, penyejuk ruangan, dan dia menambahkan dengan wajah datar, seorang "pelayan".

Beberapa hari kemudian, pelayan tersebut naik ke atas dan melapor untuk bertugas. Dia kurus, kerempeng, dengan kulit cokelat gelap kemerahan dan bagian-bagian wajah yang lancip. Namanya Kailash, umurnya sebelas tahun. Aku siap menghadapi perbedaan budaya di India, tapi tidak yang seperti ini. Aku segera turun ke lantai bawah untuk bertanya kepada si pemilik apartemen, tapi Kailash mencegahku. Jangan ke mana-mana, katanya, sebenarnya, dia hanya memberi isyarat dengan gerak badan; dia tidak bisa bicara bahasa Inggris sedikit pun. Aku berpikir, jika Kailash seorang anak yatim piatu, dan tidak bekerja untukku, dia akan bekerja untuk orang lain,

dan siapakah yang akan tahu bagaimana perlakuan orang itu kepadanya? Sepertinya aku menghindari tanggung jawab seandainya aku mencuci tangan dalam masalah Kailash ini.

Dan karenanya, setiap sore Kailash menaiki tangga dan mengetuk apartemenku. Sejujurnya, dia tidak begitu pintar bersih-bersih: dia tidak membersihkan kotoran, hanya menata ulang kotoran itu. Tetapi, dia anak yang sifatnya baik, jujur, dan ternyata, pawang bagi laptop atau mesin cetak yang sedang ngadat.

Kailash mulai sedikit-sedikit belajar bahasa Inggris dengan menguping pembicaraan aku dan istriku. Tidak lama kemudian, dia mulai mengulang-ulang bahasa sehari-hari seperti "Mati aku" dan "Yang benar saja". Lama-kelamaan, dia menceritakan kisahnya kepada kami: bagaimana orangtuanya meninggal bertahun-tahun lalu, betapa dia menyukai permainan kriket, bagaimana majikannya memukuli dia jika dia tidak memasak roti *chapati* dengan benar.

Aku tidak ingat kapan tepatnya kami memutuskan untuk membantu, tapi menyewa seorang guru privat tidaklah mahal, dan tak lama kemudian Kailash bersekolah untuk kali pertama. Kemudian, ketika kami pindah ke apartemen lain, Kailash ikut bersama kami. Dia, secara teknis, masih pegawai kami, tapi pada suatu titik dia mulai menyebut kami orangtuanya. Ini membuatku agak canggung, tapi peran baru kami ini tak bisa disangkal.

Aku selalu membayangkan hubunganku dengan Kailash akan menempuh jalur linear bagaikan sebuah skenario film. Seorang anak India yatim piatu berjumpa seorang Amerika murah hati; anak itu berjuang mengatasi masa remaja yang sulit; anak itu akhirnya berhasil dan selama-lamanya bersyukur atas pertolongan si Amerika baik hati. Tapi selama lebih dari satu dekade setelah aku meninggalkan India, aku dan Kailash terjebak di babak kedua.

Berkat dana yang kutransfer setiap tiga bulan sekali, Kailash hidup di sebuah apartemen mungil di Delhi yang terlalu dingin di musim dingin dan terlalu panas di musim panas. Teman dekatnya seekor anjing Pomeranian bernama Envy. Ketika Kailash memberitahuku dia menolak pekerjaan menyajikan teh, sebuah kesempatan yang pasti akan diambilnya sebelum bertemu denganku,

aku marah tapi tidak kaget. Aku telah meninggikan ekspektasi Kailash, ini berbahaya di negeri berpenghuni lebih dari satu miliar jiwa yang selalu bergerak.

Kawan-kawan India-ku memantau perkembangan kami tanpa turut campur, skeptis terhadap upayaku. "Kau berpikir seperti orang Amerika," kata mereka, seakan sedang membicarakan sebuah penyakit jiwa. "Kailash berasal dari kelas bawah, *kasta* rendah. Hidupnya tak akan berubah banyak. Hadapilah kenyataan."

Mereka benar, kataku dalam hati, sambil berusaha menerima kemungkinan bahwa anak yatim piatu India ini dan aku mungkin akan terikat selama-lamanya. Namun, aku tidak bisa menepis sebuah gagasan naif bahwa suatu hari Kailash akan terbang bebas pada kehidupan yang dibuatnya sendiri.

Dan, dia berhasil. Alur cerita ini terbukti lebih berliku ketimbang versi Hollywood, tapi akhirnya sama bahagianya. Kailash sekarang tinggal di sebuah permukiman kumuh dengan aspirasi kelas menengah. Dia seorang suami, dan seorang ayah. Juga menyewakan tempat. Dia memiliki sebuah gedung dua lantai. Dia dan keluarganya tinggal di lantai atas. Di lantai bawah, dia membuka sebuah toko alat tulis kecil bernama Emma, nama putrinya. Dia menjual buku-buku tulis, pena, dan dompet Gandhi. Kailash dan aku tidak lagi terikat secara finansial. Ikatan di antara kami terbuat dari sesuatu yang lebih kuat.

Pada hari ini, di Desember yang gerahnya minta ampun, kami berjalan kaki di bawah sebuah atap berpenyangga pilar-pilar marmer putih yang menuju titik tempat Gandhi meninggal dunia.

Kailash mengetahui obsesiku terhadap Gandhi. Menurutnya, ini menyentuh, dan aku curiga dia menganggapnya agak aneh. Sebagian besar orang India mengenal Gandhi seperti orang Amerika mengenal George Washington: seorang figur ayah yang tak begitu diingat dengan baik, yang namanya diucapkan dengan hormat dan potretnya terpajang di lembaran uang kertas dalam dompet.

Saat kami diam sejenak, mendinginkan diri dan menyerap keindahan hening Birla House, Kailash berpaling dan bertanya, "Mengapa kau sangat menyukai

Gandhiji?"

Aku tak tahu harus menjawab apa. Kuakui ketertarikanku kepada Gandhi memang tak masuk akal. Aku bukan orang India. Bukan seorang petapa. Aku mempraktikkan perlawanan tanpa kekerasan, tapi tidak konsisten, dan dengan gaya pasif-agresif. Gandhi pemimpin bangsanya. Aku tidak memimpin siapa pun, tidak juga anjingku sendiri, Parker, yang hanya patuh pada kekuatan yang lebih besar: makanan. Harta duniawi Gandhi, pada saat meninggal dunia, bisa dimasukkan ke sebuah tas sandang kecil. Barang-barangku membutuhkan ruang yang jauh lebih besar, dan aku masih suka berbelanja. Namun, Gandhi berbicara kepadaku, dan aku mendengarkan.

Selama tiga tahun aku bermukim di India, Gandhi meresap ke dalam benakku. Bagaimana tidak? Gambarnya, apalagi gagasan-gagasannya, ada di mana-mana: di uang, di gedung-gedung perkantoran. Bahkan, kantor perusahaan telepon menampilkan foto Gandhi yang sedang menggunakan sebuah telepon, perangkat penerimanya yang besar membuat kepala kecil Gandhi terlihat semakin kecil.

Mohandas K. Gandhi itu banyak hal: pengacara, vegetarian, *sadhu*, eksperimenter, penulis, bapak bangsa, kawan semua orang, bukan musuh siapa pun, pekerja kasar, penari yang gagal, pengangkut tandu, meditator, mediator, *lalat pikat*, guru, murid, mantan napi, humoris, pejalan kaki, penjahit, pencatat waktu, pembuat onar. Di antara segalanya, dia seorang pejuang. Gandhi berjuang melawan Inggris dan dia melawan bigotri, di antara orang-orang asing maupun bangsanya sendiri. Dia melawan agar didengar. Namun, perjuangan terbesarnya adalah perjuangan untuk mengubah cara kita melawan.

Benar, pada akhirnya Gandhi membayangkan suatu dunia tanpa kekerasan, tapi dia cukup realistis untuk mengetahui bahwa dunia itu tidak akan segera terwujud. Sementara menunggu, kita harus belajar untuk melawan dengan cara lebih baik.

Bayangkanlah sepasang suami istri yang membanggakan diri mereka karena "tak pernah bertengkar". Saat kau mendengar mereka bercerai, kau tidak merasa heran. Bertengkar, jika dilakukan dengan benar, merupakan kegiatan produktif. Kedua belah pihak bisa sama-sama memperoleh keuntungan, tapi

juga sesuatu yang lain: solusi yang tidak mungkin mereka temukan seandainya tidak bertengkar. Bayangkanlah sebuah pertandingan sepak bola yang berakhir imbang, tapi lapangannya semakin hijau dan sehat daripada sebelum pertandingan. Gandhi melihat bahwa perlawanan bukan kejahatan yang dibutuhkan, melainkan sebuah kebaikan yang wajib dilakukan. Asalkan kita melawan dengan benar.

Saat jurnalis Amerika dan penulis biografi Louis Fisher menemui Gandhi di *ashram*-nya, dia terkejut menemukan seorang lelaki bugar, berdada bidang, dengan "tungkai-tungkai panjang, kurus, berotot" dan yang terlihat jauh lebih jangkung dari 165 sentimeter. Dia "terlihat sangat jantan dan memiliki tubuh dan niat yang sekuat baja," tulis Fisher.

Gandhi terobsesi pada maskulinitas. Kata-kata semacam "kelelakian", "kekuatan", dan "keberanian" sering muncul dalam tulisannya. Bahkan, keluhan-keluhannya tentang Indian Railways dikemas dalam istilah-istilah yang merendahkan kejantanan. "Bahwa kita dengan jinak bertahan menerima sukarnya perjalanan kereta api merupakan pertanda ketidakjantanan kita".

Inggris, menurut Gandhi, telah membuat India tak jantan lagi. Dia bertekad akan "menjantankan kembali" negerinya, walaupun jenis maskulinitas yang dia bayangkan berbeda: maskulinitas yang mengambil kekuatannya bukan dari kekerasan, melainkan kebalikannya.

Gandhi menganggap "tidak jantan" jika kita mematuhi hukum yang tak adil. Hukum itu harus ditentang dan dengan kekuatan yang besar. Kekuatan tanpa kekerasan. Ini, katanya, membutuhkan keberanian sejati. "Bagaimana menurutmu? Di manakah keberanian diperlukan—ketika kita menghancurkan manusia hingga berkeping-keping dari balik meriam, atau ketika kita dengan wajah tersenyum mendekati sebuah meriam dan diledakkan berkeping-keping? Percayalah kepadaku, seorang lelaki yang tak punya keberanian dan sikap jantan tidak akan bisa menjadi penentang pasif."

Gandhi membenci kekerasan, tapi ada sesuatu yang lebih dia benci: sikap pengecut. Jika dipaksa memilih di antara keduanya, dia akan lebih menyukai kekerasan. "Seorang pengecut bukanlah lelaki sejati." Maka, tujuan sejati Gandhi: merenggut kembali ketangguhan negerinya yang telah hilang, dan

dengan cara-caranya sendiri. Lakukan itu, dia yakin, dan kemerdekaan akan mengikuti.

Aku bukan pejuang. Aku menghindari konfrontasi fisik. Satu-satunya perkelahian adu jotosku terjadi saat usiaku 17 tahun, pada pukul 2:00 di pelataran parkir Howard Johnson, di pinggiran Kota Baltimore dan berakhir dengan hidung patah. Hidungku. Aku juga menghindari konfrontasi yang lebih bersifat sehari-hari: menelepon maskapai untuk mengganti jadwal penerbangan, atau menelepon restoran untuk memberi tahu aku akan datang terlambat dalam reservasi pukul 20:00, dan apakah mereka bisa menjaga mejanya untukku seandainya tidak terlalu merepotkan?

Aku menyadari bahwa kebanyakan orang, kebanyakan orang *normal*, tidak menganggap interaksi harian seperti ini sebagai sesuatu yang konfrontasional. Bagiku iya, dan aku menghindarinya kapan pun bisa. Termasuk juga konfrontasi (*calon* konfrontasi) yang kuhindari dengan editor, keluarga, tetangga, dan sesama penumpang kereta bawah tanah. Aku tidak tahu di mana dan kapan aku memperoleh strategi menghindar ini, tapi hasilnya runyam. Dengan menghindari konfrontasi kecil hari ini, aku menciptakan untuk diriku sendiri konfrontasi yang lebih besar di kemudian hari. Aku berharap seorang penentang kelas dunia seperti Gandhi, dapat menunjukkan cara lain kepadaku.

Tidak lama setelah pindah ke India, aku mulai membaca Gandhi, dan tentang Gandhi. Beberapa buku segera berkembang menjadi buku sebanyak satu rak. Aku mengunjungi museum-museum Gandhi dan *ashram-ashram* Gandhi. Aku mengambil kelas kuliah tentang Gandhi. Aku membeli dompet Gandhi, T-Shirt Gandhi, dan celana dalam Gandhi, satu-satunya celana *boxer*-ku yang paling anti-kekerasan. Suatu hari, ketika berada di Delhi, aku makan siang dengan cucu Gandhi, Rajmohan, seorang cendekia dan pria yang baik, yang sekarang pun sudah tua. Sambil kami menyantap roti *naan* dan *chutney*, aku mendapati jejak-jejak sang Mahatma: cara rahang Rajmohan membentuk sudut tertentu, cara matanya berbinar, agak curiga dan badung.

Kita tidak mengagumi para dewa. Kita mungkin menghormati mereka atau menakuti mereka, tapi kita tidak mengagumi mereka. Kita mengagumi sesama

manusia fana, versi yang lebih baik dari diri kita. Gandhi bukan dewa. Bukan pula orang suci. Pada usia 12 tahun, dia mencuri uang dari orangtuanya dan kakak lelakinya untuk membeli rokok. Dia diam-diam makan daging (terlarang untuk kastanya), mengunyah daging kambing di tepi sungai bersama seorang temannya yang, seperti Gandhi, yakin bahwa yang membuat orang Inggris kuat itu pola makan karnivora mereka.

Pada usia 13 tahun, Gandhi menikah. Dia bukan suami yang baik. Dia melampiaskan amarah kecemburuan kepada istrinya, Kasturba. Pernah satu kali, dia mengancam akan mengusir istrinya dari rumah, kecuali jika istrinya memenuhi tugas rumah tangga tertentu. "Apa kau tak punya malu?" istrinya terisak-isak. "Ke mana aku harus pergi?"

Sang bapak bangsa itu ayah yang buruk bagi anak-anaknya. Dalam arena politik pun, dia membuat kesalahan-kesalahan. "Blunder Himalaya-ku", dia menyebut sebuah kampanyenya yang kacau balau. Sedangkan eksperimen-eksperimennya terkadang melampaui batas. Pada usia 75 tahun, dia memutuskan untuk menguji sumpah selibatnya dengan tidur tanpa busana didampingi wanita-wanita muda, termasuk cucu keponakannya, Manu.

Namun, dia lelaki yang mengakui kekurangan-kekurangannya. Dia orang yang tidak takut mengubah pikirannya. Dia lelaki yang menarik orang-orang "yang senang marah-marah, yang suka berganti-ganti gaya hidup, dan orang-orang gila" dan merangkul mereka semua. Dia orang yang mengatasi sifat pemalu dan keragu-raguan diri, demi memimpin bangsa. Dia orang yang rela mati, tapi tidak mau membunuh, demi sebuah tujuan mulia. Dia orang yang melawan sebuah kerajaan dengan tatapannya, dan menang. Dia manusia—bukan dewa atau orang suci, melainkan manusia dengan darah dan daging—yang memperlihatkan kepada dunia seperti apakah perlawanan yang baik itu.

Secara spiritual, Gandhi penyantap segala. Dia mempelajari sedikit-sedikit berbagai ajaran religius langka, dari Kekristenan sampai Islam, tapi yang benar-benar mengenyangkan rasa laparnya adalah kitab Hindu *Bhagavad Gita.*

Gandhi kali pertama menemukan kitab syair spiritual itu saat belajar hukum di London. Dua Teosofis Inggris bertanya kepada Gandhi soal kitab itu.

Gandhi mengaku belum pernah membacanya dan merasa malu. Maka, bersama-sama, ketiganya membaca terjemahan bahasa Inggris yang dibuat oleh Edwin Arnold. Gandhi pergi ke Barat untuk menemukan Timur.

Gandhi mulai menyukai "Bunda Gita", begitulah dia memanggil syair spiritual itu. Kitab tersebut menjadi inspirasinya, dan penghiburannya. "Saat keraguan membayang-bayangiku, ketika kekecewaan berada di hadapanku, dan aku tidak melihat satu pun cahaya harapan di cakrawala, aku membaca *Bhagavad Gita*, dan kutemukan sebuah bait untuk menenangkan diriku, dan aku segera mulai tersenyum di tengah penderitaan yang melandaku."

Alur cerita *Gita* sangatlah sederhana. Pangeran Arjuna, seorang kesatria besar, bersiap untuk suatu pertempuran. Namun, dia kehilangan semangat. Bukan hanya karena jenuh oleh pertumpahan darah, melainkan dia baru mengetahui bahwa dalam pasukan musuh terdapat prajurit-prajurit dari klannya sendiri, termasuk kawan-kawan tercinta dan guru-guru yang dia muliakan. Bagaimana bisa dia berperang melawan mereka? Sri Krishna, menyamar sebagai sais kereta perang Arjuna, memberinya nasihat. Ceritanya berkembang seiring dialog di antara mereka.

Menurut penafsiran konvensional, *Gita* merupakan desakan untuk melaksanakan tugas, bahkan melakukan kekerasan, jika diperlukan. Apalagi (awas, ini *spoiler*!), Krishna pada akhirnya meyakinkan Arjuna untuk berperang melawan sanak saudaranya sendiri.

Gandhi memiliki penafsiran berbeda. Kitab *Gita*, katanya, merupakan alegori yang menggambarkan "yang terjadi di hati setiap manusia masa kini". Medan pertempuran itu berada di dalam diri. Perjuangan Arjuna tidak melawan musuh, tapi melawan dirinya sendiri. Apakah dia menyerah pada naluri rendahnya atau bangkit ke tataran yang lebih tinggi? *Gita,* Gandhi menyimpulkan, merupakan ode tersamar bagi perlawanan tanpa kekerasan.

Satu ajaran lainnya dalam *Gita,* ketidakmelekatan pada hasil. Seperti yang dikatakan Krishna, inkarnasi Tuhan, kepada Arjuna: "Kau memiliki hak untuk bekerja, tapi tak berhak atas buah pekerjaanmu. Jangan pernah kau melakukan sesuatu hanya demi imbalan, dan jangan pula kau berharap tidak melakukan

apa-apa." Pisahkanlah kerja dari hasil, *Gita* mengajarkan. Investasikan seratus persen usahamu kepada setiap pekerjaan, dan nol persen kepada hasilnya.

Gandhi merangkum sikap ini dalam satu istilah: "ketiadaan hasrat". Ini bukan ajakan untuk bermalas-malasan. *Karma yogi* itu orang yang gemar bertindak. Dia melakukan *sangat banyak*, kecuali mengkhawatirkan hasilnya.

Ini bukan cara kita. Kita orang-orang yang berorientasi pada hasil. Pelatih kebugaran, konsultan bisnis, dokter, perguruan tinggi, binatu, program-program pemulihan, ahli diet, penasihat finansial. Mereka, dan banyak lainnya, menjanjikan hasil. Kita mungkin mempertanyakan kemampuan mereka untuk memberikan hasil, akan tetapi kita jarang mempertanyakan asumsi dasar, yaitu bahwa orientasi pada hasil itu baik.

Gandhi tidak berorientasi pada hasil. Dia berorientasi pada proses. Tujuannya bukanlah kemerdekaan India, tapi India yang layak untuk merdeka. Begitu ini terjadi, kemerdekaan India akan datang dengan sendirinya, seperti mangga matang yang jatuh dari pohonnya. Gandhi tidak berjuang untuk menang. Dia berjuang untuk mengerahkan perlawanan terbaik yang mampu dikerahkannya. Ironisnya, pendekatan berorientasi proses ini membuahkan hasil yang lebih baik ketimbang yang berorientasi pada hasil.

Upayaku yang heroik untuk bisa memperoleh kursi di kereta api Yoga Express masih juga sia-sia. Aku masih nomor satu dalam daftar tunggu. Masih tenggelam. Aku memuat ulang aplikasi pada ponselku. Tidak ada. Aku memuat lagi dan lagi, seperti seekor tikus yang menarik tuas, berharap akan memperoleh secuil makanan. Tidak ada.

Apa yang akan Gandhi lakukan? Dia akan melawan. Dia *sudah* melawan. Terkejut oleh kondisi di gerbong kelas ekonomi, dia menjadikan dirinya sebuah "gangguan sempurna". Dia mengajukan komplain kepada Indian Railways tentang kamar kecil yang "terlihat jahat" dan jajanan "terlihat kotor" dan yang mereka namakan teh sebagai "air tanin dengan gula kotor dan cairan keputih-putihan yang katanya susu, justru membuat air ini keruh seperti lumpur". Dia menulis kepada para manajer dan direktur serta direktur pengelola. Dia menulis kepada beberapa surat kabar.

Maka, aku terus bertahan, seperti yang pasti Gandhi lakukan. Aku masuk ke dalam taksi dan merayap di tengah kota. Lalu lintas Delhi begitu padat hari ini, suatu pernyataan yang sudah pasti benar, seperti "udara penuh polusi hari ini" atau "kereta bawah tanah sangat sesak hari ini". Sebuah konsistensi yang tidak menyenangkan mendasari kesemrawutan India yang kentara.

Aku tiba di stasiun dan mendapati anarki terkontrol yang biasa berlangsung, sepasti kemacetan parah dan udara kotor di Delhi. Setelah melewati alat periksa keamanan yang bekerja sekadarnya, aku membuat alat pendeteksi metal berbunyi. Petugas keamanan melambai menyuruhku masuk. Dia melambai dengan matanya, supaya tidak terlalu capek.

Aku berenang melawan arus manusia, kemudian mendaki tangga. Tanda di luar sebuah kantor terbaca: "Biro Wisatawan Internasional. Pemesanan Tiket Kereta Api untuk Wisatawan Mancanegara". Aku duduk, bergabung dengan para turis *backpacker* yang lusuh berantakan.

Saat aku dipanggil ke meja layanan, aku memperlihatkan formulir daftar tungguku, seolah-olah itu adalah kartu rapor yang bagus, atau karcis lotere yang menang.

"Saya nomor satu," kataku.

"Ya, jelas terlihat," kata lelaki di belakang meja, tidak senang.

Mr. Roy pria tanpa basa-basi berbadan pendek berisi. Dia berkata kepadaku bahwa ini musim festival, tanpa menambahkan bahwa, di India, rumah bagi banyak agama mayoritas dan entah berapa banyak agama minoritas, selalu berlangsung musim festival.

Dia memberitahuku, ada satu tiket kelas bisnis tersedia di kereta lain, Rajdhani Express. "Keretanya sangat bagus," Mr. Roy meyakinkanku.

Aku yakin memang bagus. Tapi tetap saja, bukan Yoga Express, dan hatiku telah terpaku pada Yoga Express.

"Apa yang ingin Anda lakukan, Mr. Eric?" tanya Mr. Roy, dengan gerak tubuhnya dia menunjuk para turis *backpacker* yang menunggu, seakan-akan hendak berkata, "Kau bukan satu-satunya orang di tanah berpenduduk satu miliar."

Aku kehilangan kata.

"Bagaimana?" kata Mr. Roy, rasa kesal mulai terdengar dari suaranya. "Anda mau mengambil tiket ini?"

"Beri saya waktu sebentar. Saya sedang berpikir."

"Berpikir itu bagus, Mr. Eric, tapi saya mohon Anda berpikir cepat."

Ketika Gandhi berkata, "Aku tidak mewakili satu pun kebenaran-kebenaran baru," dia tidak hanya bersikap merendah. Dia tidak menciptakan konsep *ahimsa*, atau perlawanan tanpa kekerasan. Konsep ini sudah berusia ribuan tahun. Pada abad ke-6 SM, Mahavira, seorang pemimpin spiritual agama Jain, memohon agar para pengikutnya tidak "melukai, mencaci, menindas, memperbudak, menghina, menganiaya, menyiksa, atau membunuh makhluk hidup apa pun".

Gandhi tahu tentang kaum Jain. Mereka sering berkunjung ke rumah masa kecilnya. Salah seorang mentor spiritual Gandhi itu umat Jain. Gandhi juga membaca Tolstoy tentang cinta dan Thoreau tentang pembangkangan sipil. Perlawanan tanpa kekerasan bukan hal baru, tapi penerapan Gandhi-lah yang baru. Apa yang dianggap sebagai aturan pola makan biasa di India, vegetarianisme, "di tangan Gandhi muncul sebagai senjata—senjata universal—untuk melawan penindasan," jelas cucunya, Rajmohan Gandhi.

Pada awalnya Gandhi menyebut teknik barunya "resistensi pasif", tapi tak lama kemudian dia menyadari dia membutuhkan nama lain. Tiada yang pasif dalam perlawanannya, atau dalam dirinya. Gandhi selalu melakukan *sesuatu*: berjalan, berdoa, merencanakan, mengadakan pertemuan, menjawab surat, memintal kain *khadi*. Bahkan pemikiran Gandhi memiliki kualitas kinetik, tecermin di dalam matanya yang waspada dan wajahnya yang ekspresif—"cermin yang berkelap-kelip" begitu kata mereka yang pernah bertemu dengannya. Saat seorang jurnalis mendesak Gandhi menyebutkan ikhtisar filosofinya, dia agak kesulitan menjawab sebelum berkata: "Aku tidak berbakat dalam tulisan akademis. Wilayahku merupakan tindakan."

Gandhi akhirnya menemukan nama baru untuk perlawanan tanpa kekerasan jenis baru miliknya: *satyagraha*. *Satya* dalam bahasa Sanskerta bermakna "kebenaran"; *agraha* berarti "keteguhan" atau "berpegang teguh". Daya

Kebenaran (atau "Daya Jiwa", terkadang diterjemahkan seperti itu). Ya, inilah yang ada di dalam benak Gandhi. Sama sekali tidak pasif atau lembek. Benak itu aktif, "daya terbesar dan paling aktif di dunia." Para *satyagrahi*, atau pejuang tanpa kekerasan, bahkan lebih aktif ketimbang prajurit bersenjata—dan lebih pemberani. Keberanian besar, atau kecerdasan, tidak diperlukan untuk menarik pelatuk, kata Gandhi. Hanya yang sungguh-sungguh pemberani yang bisa menderita secara sukarela, untuk mengubah hati manusia. Para prajurit Gandhi, seperti prajurit di mana pun, rela mati untuk membela tujuan mulia mereka. Tidak seperti kebanyakan prajurit, mereka tidak mau membunuh demi tujuan mereka.

"Hal-hal semacam ini wajar dalam sebuah revolusi," konon Lenin pernah berkata untuk membela eksekusi massal yang diperintahkannya. Tidak demikian di dalam Revolusi Gandhi. Dia lebih senang melihat India tetap dikuasai Inggris daripada India harus memperoleh kemerdekaan dengan cara berdarah-darah. Tidak seorang pun, kata Gandhi, "bisa memasukkan orang lain ke dalam sumur tanpa dia sendiri turun ke dalamnya." Ketika kita melakukan kekerasan terhadap orang lain, kita melakukan kekerasan terhadap diri sendiri. Inilah mengapa sebagian besar revolusi gagal pada akhirnya. Keliru menilai mana cara dan mana hasil, revolusi memangsa diri sendiri. Bagi Gandhi, cara tidak pernah membenarkan hasil. Cara *merupakan* hasil. "Cara yang kotor menghasilkan hasil yang kotor. Kita menuai tepat seperti yang kita tanam." Seperti kau tidak bisa menumbuhkan semak mawar pada tanah yang beracun, kau tidak bisa menumbuhkan bangsa yang penuh kedamaian dari tanah yang berdarah.

Seperti Rousseau, Gandhi seorang pejalan kaki seumur hidupnya. Tidak seperti Rousseau, langkahnya cepat dan bertujuan. Langkah protes yang penuh tekad. Pada suatu pagi tahun 1930, Gandhi dan 80 pengikutnya berangkat dari *ashram*-nya di Ahmedabad, pergi ke selatan, menuju lautan. Mereka sanggup berjalan 20 km sehari, bahkan lebih. Ketika mereka tiba di pesisir pantai, 80 pengikut membengkak menjadi beberapa ribu orang. Mereka menyaksikan saat Gandhi berendam di Laut Arab, kemudian mengambil

setangkup garam dari tumpukan garam alami, secara terang-terangan melanggar undang-undang Inggris. Perjalanan Garam besar ini menandai titik balik pada jalan India menuju kemerdekaan. Gandhi telah berjalan ke dalam hati orang-orang yang bersimpati di mana pun berada.

Tidak lama kemudian, Gandhi mengumumkan niatnya untuk menjarah Tempat Pengolahan Garam Dharasana di dekat Bombay. Webb Miller, seorang koresponden United Press International, menjadi saksi mata konfrontasi ini. Dia melihat saat para pengikut Gandhi mendekati tumpukan garam dalam diam. Polisi menunggu mereka.

> Para petugas polisi memerintahkan mereka untuk mundur, tapi mereka terus melangkah maju. Tiba-tiba, dengan satu aba-aba, puluhan polisi pribumi India menyerbu para pejalan itu dan menghujani mereka dengan pukulan tongkat *lathi* berujung baja. Tidak satu pun dari para pejalan itu mengangkat tangan sedikit pun untuk menangkis pukulan. Mereka roboh seperti pin boling.
>
> Dari tempatku berdiri, aku mendengar bunyi memuakkan pentungan yang menghantam tengkorak tanpa pelindung. Mereka yang dipukuli jatuh terkapar, tak sadarkan diri atau menggeliat-geliat dengan tengkorak retak atau bahu patah. Para penyintas, yang tetap berjalan maju, dalam diam dan tabah berjalan sampai tumbang dipukuli.

Seraya menyaksikan berlangsungnya adegan mengerikan itu, Miller bergulat dengan perasaan yang saling bertentangan. "Pikiran orang Barat sulit mencerna gagasan perlawanan tanpa kekerasan. Aku merasakan amarah dan benci yang tanpa daya dan tak terkatakan, yang sama besarnya kepada mereka yang menyerah tanpa perlawanan untuk dipukuli, dan kepada para polisi yang memegang pentungan."

Seperti Miller, kau mungkin bertanya-tanya: ada apa dengan pengikut Gandhi ini? Mengapa mereka tidak melawan?

Mereka melawan, Gandhi akan menjawabmu, hanya saja melalui cara tanpa kekerasan. Mereka mengonfrontasi polisi dengan kehadiran mereka dan niat mereka yang penuh damai. Seandainya mereka melawan secara fisik, mereka pasti memprovokasi kemarahan yang lebih besar dari polisi—kemarahan,

dalam benak para polisi, kini dapat dibenarkan. Gandhi merasa eskalasi seperti ini bodoh. Kemenangan apa pun yang diperoleh dari cara yang penuh kekerasan itu kemenangan semu; kemenangan itu hanya akan menunda datangnya bab berdarah yang baru.

Butuh waktu untuk melunakkan hati. Kemajuan tidak selalu terlihat oleh mata telanjang. Setelah menjarah tempat pengolahan garam dan menerima tanggapan yang brutal, agaknya tiada yang berubah. India masih koloni Inggris. Namun, ada sesuatu yang berbeda. Inggris tak lagi memiliki keunggulan moral, hilang juga nafsunya untuk menyakiti mereka yang kukuh menolak menjawab kebencian dengan kebencian.

Gandhi tidak pernah menganggap perlawanan tanpa kekerasan sebagai taktik, "pakaian yang dikenakan dan ditanggalkan sesuka hati". Perlawanan tanpa kekerasan adalah prinsip, hukum yang tak dapat diganggu gugat seperti hukum gravitasi. Jika Gandhi benar, kita pasti sudah melihat perlawanan tanpa kekerasan sukses di mana-mana, dan setiap saat, seperti gravitasi bekerja meskipun kau tinggal di London atau Tokyo, pada abad ke-18 maupun abad ke-21. Apakah ini sungguh terjadi, atau apakah Gandhi hanyalah satu-satunya yang berhasil?

Pada 1959, Martin Luther King Jr. bepergian ke India dan berjumpa dengan para Gandhian, termasuk anggota keluarga sang Mahatma. Perjalanan itu meninggalkan kesan mendalam bagi King, dan beberapa tahun kemudian, dia menggunakan "kasih yang teguh", perlawanan tanpa kekerasan dalam pergerakan perjuangan hak-hak sipil warga keturunan Afrika di Amerika Serikat. Perlawanan tanpa kekerasan telah sukses di tempat lain juga: di Filipina pada 1980-an, di Eropa Timur pada awal 1990-an. Dalam sebuah penelitian komprehensif yang meneliti sekitar 300 gerakan tanpa kekerasan, para peneliti Erica Chenoweth dan Maria Stephan menemukan bahwa strategi ini berhasil lebih dari separuh kasus (dan berhasil sebagian dalam seperempat kasus-kasus lain yang mereka teliti).

Satu kasus nyata ketika perlawanan tanpa kekerasan tidak berhasil, *tidak mungkin bisa* berhasil, dengan Adolf Hitler. Pada 1939 dan 1940, Gandhi menulis serangkaian surat kepada Hitler, mendesaknya untuk mengambil jalan

damai. Tak lama kemudian, dalam salah satu dari pernyataan-pernyataan paling keliru dalam sejarah, Gandhi berkata: "Aku tidak yakin Tuan Hitler seburuk yang digambarkan orang-orang." Bahkan setelah Perang Dunia II, ketika kekejaman Holocaust diketahui khalayak, Gandhi menyarankan orang Yahudi "menyerahkan diri mereka kepada pisau sang jagal. Mereka harus menjatuhkan diri mereka dari tebing ke lautan …. Ini akan membangkitkan dunia dan rakyat Jerman."

Bagaimanakah kita harus menanggapi komentar yang jelas keliru dan naif ini? Apakah sang "*fakir* setengah telanjang", seperti Churchill menyebut Gandhi, seorang penipu?

Kurasa tidak. Jadi, salah bila kita mengabaikan gagasan-gagasan Gandhi karena tidak berhasil di semua tempat dan di sepanjang waktu. Mungkin hukum kasih Gandhi tidak persis gravitasi dan lebih seperti pelangi: sebuah fenomena alam yang hanya terjadi sesekali, dalam situasi tertentu, tapi ketika dia muncul, tiada yang lebih indah.



Aku belajar banyak tentang perlawanan tanpa kekerasan dari anjingku Parker. Separuh *beagle* separuh *basset hound*, ia seratus persen Gandhian. Parker memiliki sifat keras kepala sang Mahatma, dan komitmennya pada perlawanan tanpa kekerasan.

Seperti Gandhi, Parker tahu ke mana ia ingin berjalan, dan kapan ia akan berjalan ke sana. Apabila aku menyarankan arah lain, ia mengungkapkan ketidaksenangannya dengan menumpukan bobot badannya yang cukup signifikan itu di bagian pinggulnya dan menolak bergerak. Terkadang, ia akan berbaring menelungkup, kaki-kaki terentang, matanya menghindar. Ia melakukan manuver ini—aku menyebutnya "mogok Gandhi"—di muka umum: di trotoar, di toko makanan hewan, di tengah jalanan ramai. Sungguh memalukan,

Parker tidak pernah menggigit. Ia tidak menyerang dengan kakinya. Ia tidak menyalak atau menggeram. Ia hanya duduk di sana, dengan damai tapi teguh melawan. Ia tidak akan menyakiti aku, tapi ia juga tidak akan menolong aku.

Reaksiku, kuakui, sangat konyol. Aku frustrasi, aku marah. Parker, seperti Gandhi, sedang melakukan sebuah eksperimen, dan akulah subjeknya. Bagaimana aku akan merespons provokasi yang membuat murka tapi sangat damai ini? Dengan amarah? Dengan kekerasan? Jika aku melakukannya, kapan aku akan menyadari konyolnya reaksiku? Mungkin hari ini, mungkin besok. Tidak mengapa. Parker masih punya waktu.

Jika Parker mengamuk, eksperimen ini akan menjadi kurang berguna. Jika aku dikuasai oleh kejengkelan—*kau menggigitku!*—aku tidak akan menyadari kesalahanku dan hatiku akan mengeras. Penolakan keras Parker, baik untuk menyerang maupun menyerah telah menelanjangi kapasitasku untuk melakukan kekerasan, dan setelah kapasitas itu terekspos, aku dapat dengan sadar menolaknya. Kita hanya bisa menolak keras apa yang bisa kita lihat. Parker, bajingan kecil ini, membantuku melihatnya.

Gandhi berpikir, menolak kekerasan saja belum cukup. Kita harus menemukan cara-cara kreatif mengubah kawan menjadi lawan. Sebagian besar kekerasan tidak berasal dari dorongan asusila, tapi gagalnya imajinasi. Orang yang melakukan kekerasan itu orang yang malas. Tidak ingin bekerja keras memecahkan masalah, dia melayangkan tinju, atau mengambil pistol. Respons-respons klise. Gandhi akan melihat satu kali pada permasalahan Parker-ku dan mendesakku untuk berpikir kreatif. Bereksperimen.

Maka aku melakukannya, dan dengan gembira kulaporkan bahwa, setelah beberapa kali eksperimen gagal, mogok Parker ala Gandhi telah berhenti. Memang, dia masih sesekali membandel, tapi tidak berlangsung lama, karena aku menemukan bahwa, tak seperti sang Mahatma, Parker bisa disuap dengan kudapan rasa *bacon*.

Apakah aku curang? Mungkin, tapi aku lebih senang menganggapnya perlawanan kreatif. Parker mendapatkan yang dia inginkan, dan aku mendapatkan yang aku inginkan: bisa pulang. Mungkin ini solusi yang tidak sempurna, tapi bagus. Gandhi pernah satu kali membandingkan gerakan tanpa kekerasannya dengan Garis menurut Euclid, sebuah panjang tanpa lebar. Tidak seorang pun pernah menggambarnya, dan tidak akan bisa. Ini mustahil,

tapi, gagasan tentang garis itu, seperti cita-cita Gandhi, mengandung nilai. Ia menginspirasi.

Kailash dan aku duduk pada sebuah bangku di luar Birla House dalam keheningan. Keheningan nyaman dua orang yang berbagi sejarah hidup. Tidak satu pun dari kami merasa harus mengisi kehampaan itu dengan kata-kata.

Sebagian besar orang India tidak menghargai Gandhi, kata Kailash kepadaku. Mereka menghargai uang yang bergambar Gandhi. Hanya itu. "Orang bilang Gandhi pengecut. Mereka pikir, 'Jika lawanku lebih kuat dari aku, aku harus seperti Gandhi. Tapi jika aku lebih kuat, aku bisa berbuat sesuka hati.'" Sayangnya, ini persepsi lazim yang keliru. Perlawanan tanpa kekerasan Gandhi merupakan senjata untuk yang kuat, bukan yang lemah.

Bagaimana dengan Kailash? Bagaimana pendapatnya soal Gandhi?

"Gandhi sangat bijaksana," katanya. "Otaknya bersih."

Aku tersenyum mendengar kata "bersih". India, Gandhi pernah berkata, harus "menjadi pelopor dalam tindakan bersih yang dilandasi pikiran jernih".

Ketika pertama membacanya, aku bingung. Apakah maksud Gandhi? Bagaimana pikiran dan tindakan bisa "jernih"?

Pikiran jernih yang dimaksud Gandhi itu pikiran yang bebas dari "kekerasan terselubung". Kita mungkin bertindak secara damai kepada seseorang, tapi jika kita memendam kekerasan dalam pikiran, kita tidak jernih. Dia pernah melarang pengikut-pengikutnya meneriakkan "memalukan, memalukan" kepada yang tidak mereka setujui. Gandhi tidak akan menyukai orang-orang masa kini yang mencaci maki para politisi yang mereka benci. Para pengunjuk rasa semacam itu mungkin tidak mencederai siapa pun, tapi mereka hanya "pura-pura memakai jubah tanpa kekerasan".

Pikiranku sejernih udara Delhi. Sering kali aku menyerah pada keinginan orang lain demi menghindari konfrontasi. Aku mengungkapkan ketidaksenanganku dengan mendongkol sambil diam. Aku melawan tanpa terlihat, dengan cara yang tidak jernih. Aku terlihat jinak, padahal ganas. Gandhi bukan pasif agresif. Dia agresif pasif. Tindakan-tindakannya terlihat

agresif, atau sekurangnya asertif, tapi jika kau menggali ke bawah permukaan, kau tidak akan menemukan rasa permusuhan. Hanya cinta.

Dalam autobiografinya, Gandhi mengingat ketika dia menulis sebuah catatan kepada ayahnya, mengakui pernah mencuri, merokok, dan memakan daging. Dengan tangan gemetaran, Gandhi menyerahkan secarik kertas itu kepada ayahnya. Ayah Gandhi duduk membaca tulisan itu dan, sambil membaca, "bulir-bulir air mata bak mutiara menetes di kedua pipinya, membasahi kertas itu," Gandhi mengenang. "Mutiara-mutiara kasih itu membersihkan jiwaku, dan mencuci bersih dosa-dosaku. Hanya dia yang pernah merasakan cinta seperti itu mampu mengetahuinya."

Cinta seperti itu sangat langka, dan tidak sering diarahkan ke dalam diri. Sebagai seseorang yang sering kali brutal kepada diri sendiri, hatiku besar saat mengetahui Gandhi juga sesekali bergumul dengan rasa benci diri sendiri. Dalam ledakan amarah, dia terkadang memukul-mukul dadanya sendiri keras-keras. Lambat laun, dia tidak menyakiti diri lagi, dan menjelang akhir hayatnya, dia menasihati seorang kawan. "Jangan pernah kehilangan kesabaran kepada siapa pun, termasuk kepada dirimu."



Sebagian besar dari kita tidak berjuang melawan sebuah kekaisaran. Perlawanan-perlawanan kita lebih bersifat keseharian, tapi bagi kita, tak kalah pentingnya. Untunglah, filosofi Gandhi, perlawanan tanpa kekerasan juga berguna untuk pertengkaran suami istri, perseteruan di kantor, dan kegemparan politik.

Mari kita cermati sebuah perselisihan kecil dari perspektif ajaran Gandhi. Kau dan pasanganmu hendak keluar makan malam untuk merayakan suatu kejadian penting. Kau ingin makanan India, dia ingin makanan Italia. Kau tahu persis makanan India lebih lezat, sedangkan pasanganmu juga merasa sangat yakin makanan Italia lebih enak. Ada konflik. Apa yang harus dilakukan?

Solusi tercepat serupa "kemenangan yang dipaksakan". Kau bisa memaksa pasanganmu makan malam di Bombay Dreams dengan cara mengangkut dia dalam karung. Ada kekurangan dalam metode ini. Cara lainnya, kau bisa

ngotot ingin makanan India, titik. Tidak ada tawar-menawar. Katakanlah dia setuju. Kau menang, bukan?

Kau tidak menang. Ketenangan yang agak tegang selama makan malam semu belaka. Tiada seorang pun suka dipaksa menyerah. "Yang sepertinya menjadi akhir perselisihan mungkin merupakan pintu menuju babak baru dalam konflik," kata Mark Juergensmeyer, pengarang *Gandhi's Way*: *A Handbook of Conflict Resolution*. Dan, dengan memilih "kekerasan terselubung" kau menyakiti bukan hanya pasanganmu, melainkan juga dirimu.

Sebaliknya, kau bisa "menyenangkan" pasanganmu dengan menyetujui makanan Italia, tapi kau menghabiskan sepanjang malam memendam kekesalan. Hasil ini hanyalah bentuk lain kekerasan—lebih buruk lagi, ini tidak jujur, kekerasan yang "tidak jernih". Lebih baik kau memperjuangkan prinsip-prinsipmu daripada berpura-pura tidak memiliki prinsip.

Kau bisa menyarankan kompromi. Makanan Jepang, misalnya. Namun, ini berarti kalian tidak mendapatkan yang diinginkan, dan sementara itu, konflik terpendam semakin meradang. Gandhi waspada akan kompromi-kompromi semacam itu. Dia sangat setuju dengan memberi dan menerima, tapi tidak jika menyangkut prinsip seseorang. Berkompromi dalam prinsip sama dengan menyerah—"hanya memberi dan tidak menerima apa-apa," katanya. Solusi yang lebih baik dan lebih kreatif itu ketika kedua belah pihak memperoleh sesuatu yang mereka tidak sadari mereka inginkan.

Gandhi akan menyarankan mundur selangkah. Merenungkan posisi masing-masing, sambil mengingat bahwa kau hanya memiliki sebagian kebenaran. Apakah kau yakin makanan India lebih lezat? Mungkin masakan Italia memiliki kelebihan-kelebihan yang belum kau kenali. Renungkan sikapmu kepada pasanganmu juga. Apakah kau memandangnya sebagai penentang atau musuh? Jika musuh, ini permasalahan. "Seorang penentang tidak selalu buruk hanya karena dia menentangmu," kata Gandhi. Dia memiliki banyak penentang, tapi tak pernah punya musuh. Dia berupaya melihat bukan hanya yang terbaik dalam diri orang-orang, melainkan kebaikan terpendam mereka. Dia melihat orang lain bukan sebagai apa adanya sekarang, melainkan seperti apa mereka nanti.

Jadilah kreatif, Gandhi akan menasihati. Misalnya, kau bisa membela masakan India dengan alasan-alasan, menekankan betapa makanan India akan baik bagimu dan juga bagi pasanganmu. Mungkin dia sudah lama tidak makan makanan India atau ada hidangan baru di Bombay Dreams yang belum dia cicipi. Ajukan pembelaanmu dengan cara yang lembut, karena tujuanmu, seperti kata Gandhi, tidak untuk menghukum tapi untuk mengubah.

Sekarang tengah hari, dan matahari Delhi semakin membakar. Aku bertanya kepada Kailash tentang percekcokan yang pernah dia alami. Aku yakin Kailash sering mengalaminya. Ruang gerak merupakan komoditas paling langka di India. Seperti landak Schopenhauer, 1,3 miliar jiwa di India secara konstan menghitung jarak ideal dari satu sama lain. Ini ilmu yang tidak sempurna. Terkadang kau bisa tertusuk.

Ketika bersekolah di asrama Franciscan, tempat aku dan istriku mendaftarkannya, Kailash terkadang berkelahi dengan anak-anak lain memperebutkan sepasang kaus kaki atau *T-shirt* curian. Sekarang, setelah dia punya rumah sendiri dan menyewakan tempat, Kailash tidak perlu khawatir kaus kakinya dicuri. Namun, uang tidak membebaskan kita dari perselisihan. Ia hanya memindahkannya ke arena yang lebih mahal. Begitulah yang terjadi pada Kailash.

Dia bercerita tentang pertengkarannya dengan seorang penyewa. Kailash meminta perempuan itu mematikan lampu luar setelah tokonya tutup, karena seorang tetangga lain menganggap nyala lampu itu sebagai izin untuk memarkir mobilnya di sana, menutup akses ke dalam Toko Alat Tulis Emma.

"Kataku, 'Tolong matikan lampunya,' lagi dan lagi." Perempuan itu akhirnya marah, tapi Kailash tetap tenang. Untuk sementara. Suatu hari Kailash melihat dia pergi, tapi tidak juga mematikan lampunya. Saat Kailash memintanya, dia mengatakan bahwa dialah, dan bukan Kailash, yang membayar tagihan listriknya. Kailash membentaknya. Dia balas membentak. Ini bukan perlawanan ala Gandhi.

"Apa kata-katanya masuk akal?" tanyaku kepada Kailash. "Apa dia benar?"

"Dia benar, tapi di saat yang sama, dia juga salah," kata Kailash.

Kurasa inilah jawaban ala Gandhi. Masing-masing pihak dalam sebuah konflik memiliki sebagian kebenaran, bukan seutuhnya. Daripada saling bertukar bagian, cobalah untuk membesarkan kebenaran yang utuh.



Pada jam terakhir hidupnya, di hari terakhir hidupnya, Mahatma Gandhi bertemu dengan seorang menteri dalam pemerintahan baru India. Setelahnya, Manu membawakan makan malam: empat ratus mililiter susu kambing, seratus mililiter sari sayuran, dan tiga butir jeruk. Sambil makan, dia memintal kain *khadi* dengan *charkha*-nya, atau alat pemintal. Dia teringat jam—pukul 17:00 lewat beberapa menit—dan bangkit berdiri. Dia terlambat untuk doa malam. Gandhi tidak suka terlambat.

Diapit oleh cucu-cucu keponakannya—"tongkat berjalanku" julukan sayang Gandhi untuk mereka—dia berjalan menuju tempat doa, tempat beberapa ratus pendukungnya menanti. Gandhi mengangkat kedua tangannya dari bahu kedua cucu keponakannya, dan mengatupkannya untuk menyampaikan Namaste, menyapa orang-orang.

Pada saat itulah seorang lelaki bertubuh gemuk, mengenakan tunik kain *khaki* mendekati Gandhi. Manu mengira lelaki itu hendak menyentuh kaki Gandhi sebagai tanda hormat. Ini sering terjadi. Gandhi tidak suka orang melakukan ini. "Aku manusia biasa," katanya. "Mengapa kau ingin mengambil debu dari kakiku?"

Manu mencegahnya, menegur lelaki itu karena membuat Gandhi semakin terlambat. "Apa kau mau membuat beliau malu?" Manu bertanya.

Lelaki itu menjawab dengan mendorong Manu—sangat kuat sehingga Manu terhuyung ke belakang, menjatuhkan tasbih Gandhi dan kotak kacamatanya. Ketika Manu membungkuk untuk mengambil benda-benda itu, tiga tembakan terdengar berturut-turut dan cepat. Asap memenuhi udara, dan Manu mengenang, "kegelapan meliputi". Gandhi, masih berdiri, tangannya masih terkatup dalam sapa, terdengar mengucapkan, *Hey Ram*, "*Jayalah Sri Rama*," sebelum roboh.

Langkah-langkah terakhir Gandhi diabadikan di sini. Sebuah jalur setapak dari batu putih berbentuk jejak kaki, di sepanjang jalur rumput, berakhir di

tempat peluru si pembunuh menembus. Kailash dan aku berdiri di dua batu terakhir. Dua kaki telanjang: satu cokelat, satu putih. Batunya terasa dingin di kulitku, dan bukan untuk kali pertama atau kali terakhir aku merenungkan apakah ini tempat-tempat kematian yang kurasa penuh kedamaian.

"Apa kau akan melakukannya?" tanya Kailash.

"Melakukan apa?"

"Hidup bersama Gandhi. Apakah kau akan bergabung dalam *ashram*-nya jika bisa?" Gandhi memiliki jutaan pengagum, tapi para pengikutnya yang terdekat hanya berjumlah ratusan. Hidup bersama Gandhi sungguh berat. Murid-muridnya mematuhi sebelas sumpah, mulai dari yang mudah (tidak mencuri) sampai ke yang sulit (kerja fisik) dan sangat sulit (hidup selibat). Gandhi, seperti telah kita lihat, bukan lelaki yang selalu menyenangkan. Dia menuntut dan terkadang kasar. "Hidup bersama Gandhi bagaikan berjalan di atas mata pedang," kata seorang pengikutnya. Bisakah aku melakukan permainan jaga keseimbangan semacam itu? Aku bertanya-tanya.

"Ya," aku berkata kepada Kailash. "Aku akan bergabung bersama Gandhi."

Saat aku mendengarkan kata-kataku sendiri, seolah diucapkan oleh orang lain, aku menyadari kata-kataku benar. Kadang kala, kita tidak menyadari kebenaran sampai kita menyuarakannya.

Aku akan bergabung dengan Gandhi—walaupun sangat berat, tetapi itu yang kuinginkan. Aku menghabiskan banyak waktu dan uang dalam upayaku meningkatkan kenyamananku ketika, aku tahu, ini bukan yang aku perlukan. Apa yang dikatakan Epicurus? *Tidak akan pernah ada kata cukup bagi seseorang yang cukupnya terlalu sedikit.* Ketika wafat, harta benda kepunyaan Gandhi berupa sepasang kacamata, mangkuk kayu (untuk makan), jam sakunya, dan pemberian seorang kawan dari Jepang, tiga patung porselen kecil berbentuk monyet, melambangkan "tak melihat yang jahat, tak mendengar yang jahat, tak mengatakan yang jahat."

Sambil menghirup udara Delhi dalam-dalam, aku menengok lalu lintas dari jendela taksiku, lebih padat dari biasanya. Kami dalam perjalanan ke stasiun

kereta api. Kailash bersikeras ingin mengantarkanku, walaupun sudah terlambat. Aku tidak melawan.

Ketika kami menunggu kereta, aku memandang Kailash baik-baik. Dia bukan lagi bocah kurus kerempeng yang kutemui bertahun-tahun silam. Badannya sekarang berisi, dan dia sudah besar. Dia seorang lelaki. Lelaki yang baik. Aku melihat jejak-jejak Gandhi dalam Kailash. Keteguhannya. Keterbukaan terhadap cara-cara pikir yang baru. Kejujuran yang tak kunjung padam. Pembawaannya yang baik hati.

Aku tidak menyampaikan pengamatanku ini kepada Kailash. Dia pasti menganggapnya absurd, aku yakin, dan agak sedikit tak sopan. *Gandhiji? Aku? Hanya ada satu Gandhiji.*

Mungkin, mungkin tidak. Gandhi tidak pernah merasa dirinya unik. Dia bukan dewa ataupun orang suci. Dia hanyalah seorang lelaki yang bereksperimen dengan cara-cara baru dalam berjuang, dan dalam sebuah daya yang kuat bernama cinta. Gandhi adalah Einstein dalam hal hati.

Sebuah kereta api masuk ke dalam stasiun dan aktivitas yang sudah ingar-bingar di peron semakin mencepat: portir mengangkut koper-koper sebesar perahu; penjual *chai* berseru-seru dengan nadanya yang khas, berharap bisa menjual satu atau dua cangkir; keluarga-keluarga saling berpegangan tangan agar tidak terhanyut dalam arus manusia. Kereta melambat dan berhenti. Sebuah plakat pada kereta itu berbunyi: "Rajdhani Express".

Aku telah memutuskan menerima tawaran Mr. Roy untuk satu tiket terakhir di "kereta yang bagus" ini. Kereta yang bukan Yoga Express. Aku seperti telah menyerah, tunduk pada realitas. Aku kalah dalam pertempuran. Aku gagal. Seperti Gandhi. Mimpinya akan transisi penuh damai menuju India bersatu tidak pernah terwujud. Dalam hari-hari terakhirnya, dia merasa terombang-ambing dalam "dunia yang kesakitan, terporak-poranda oleh badai, dan kelaparan". Keputusasaan seakan siap menenggelamkan Gandhi.

Namun, Gandhi tak pernah berhenti melawan. Ketika India merayakan kemerdekaannya pada tengah malam, 15 Agustus 1947, Gandhi menghabiskan hari itu dengan berpuasa, dan berdoa. Tak lama berselang, dia berkeliling ke seluruh negeri baru itu, dengan kereta api atau berjalan kaki,

berusaha menghentikan darah yang mengalir. Dia berhasil melaksanakan caranya, bahkan mungkin meraih hasilnya.

Caramu berjuang lebih penting ketimbang apa yang kau perjuangkan. Aku berjuang dengan baik. Aku menyadari sebuah ketidakadilan, dan aku mengonfrontasinya. Aku bertempur secara kreatif dan bersih melawan musuh yang sukar: Indian Railways. Aku tidak mengambil jalan kekerasan, meskipun aku sangat tergoda melakukannya. Benar, hasilnya tidak seperti yang kuinginkan. Namun, keinginan menjadi akar penderitaanku, bukan hasilnya. Lagi pula, akan ada lagi perjuangan-perjuangan lain. Akan selalu ada.

Kailash membantuku mengangkut bagasi ke atas kereta, mengingatkanku untuk mengunci koperku selama perjalanan semalam suntuk. Aku berjanji akan melakukannya. Kami berpelukan sebagai tanda perpisahan sebelum dia melompat dari kereta ke peron. Aku melihat Kailash selama beberapa detik, kemudian dia lenyap, ditelan malam Delhi yang hangat, tebal oleh polusi, dan orang-orang: jiwa-jiwa bergerak, tak terhitung banyaknya, bernegosiasi memperebutkan ruang sempit dan hubungan yang kompleks, mencintai dan berjuang, berjuang dan mengasihi, biasanya satu demi satu tapi, kadang kala, berbarengan.



Mahatma Gandhi menumpang kereta api untuk kali terakhir. Tiga belas hari setelah pembunuhannya, abu jenazahnya ditempatkan di sebuah kereta api jurusan Allahabad, kota di pertemuan tiga sungai suci. Tempat peristirahatan terakhir Gandhi.

Di sepanjang perjalanan, orang berdesak-desakan ingin melihat kereta itu, mata mereka berkaca-kaca, tangan mereka terkatup menyampaikan Namaste terakhir. Pada malam hari, para warga desa menyalakan api unggun dan obor serta menangis, *Mahatma Gandhi, ki-jai!* Jayalah sang Mahatma Gandhi. Kereta apinya, yang sengaja dirangkai untuk perjalanan itu, seluruhnya terdiri dari gerbong-gerbong kelas ekonomi.[]

9.
Bagaimana Menjadi Baik Hati seperti Confucius

Pukul 17:34. Di Manhattan selatan. Di kereta api bawah tanah Kota New York rute F, perjalanan entah ke mana.

Aku sudah menumpang kereta rute F sejak dulu sekali—lebih lama dari kebanyakan komuter, dan lebih lama dari saran para profesional kesehatan mental. Aku menumpang kereta itu ke Jamaica, Queens, dan ke Coney Island, Brooklyn, dan banyak tempat di Kota New York. Selama sepekan penuh, kereta F telah menjadi rumahku.

Aku tidak gila, aku bersumpah. Aku seorang pria yang sedang menjalankan misi. Aku mencari kebaikan. Kuakui, kereta bawah tanah Kota New York mungkin bukan tempat untuk menemukannya. Banyak yang menganggapnya dunia bawah tanah yang tak punya hati. Oleh sebab itulah, aku berada di sini. Kupikir, bila kebaikan dapat ditemukan di kereta bawah tanah New York, ia bisa ditemukan di mana pun.

Aku memindai keadaan sekelilingku dengan mata Thoreau dan telinga Schopenhauer, waspada terhadap setitik noktah kemurahan hati. Tiga pemuda naik ke kereta. Ketiganya kolega, itu terlihat jelas. Aku menangkap sekilas-sekilas percakapan mereka. *Dia seharusnya berhenti. … Bukan, dia seharusnya dipecat.* Tidak ada kebaikan di sana.

Aku melihat seorang lelaki keturunan Hispanik bertopi tim bisbol New York Yankees yang tidak sengaja menyikut penumpang lain. “Maaf,” katanya. Pindai lagi. Seorang perempuan, menggendong seekor anjing putih kecil erat-erat di dadanya, tersandung dan menabrak setidaknya tiga penumpang. “Maaf,” katanya. Keduanya memang sopan, tapi apakah mereka baik hati? Sopan santun merupakan pelumas sosial, kebaikan merupakan lem super kuatnya. Budaya yang sopan belum tentu budaya yang baik hati.

Pemuda yang duduk di sisiku mengenakan jaket bertudung dan celana jin robek-robek. *Earphone* menyumpal erat telinganya, dia duduk terbungkuk, terlelap. Begitu dugaanku. Ketika seorang remaja mendekat, menjajakan cokelat batangan untuk menambah uang sekolahnya, pemuda itu terjaga, mengambil selembar uang dolar dari saku, dan menyerahkannya kepada si remaja. Kemudian, secepat kilat, dia kembali mendengarkan musik dan terbungkuk. Aku mengingatkan diri, sekali lagi, agar selalu mempertanyakan asumsi-asumsi.

Temanku di kereta F ini sebuah buku aneh berisi macam-macam hal, judulnya *The Analects*. Dari sini kita mengenal Confucius. Bukan dia penulisnya. Ditulis oleh murid-muridnya, yang menyuling kebijaksanaannya hingga ke inti sari, dan barangkali menambahkan sedikit pandangan mereka sendiri, seperti Plato membumbui Socrates. *The Analects,* atau Kitab Sabda Suci, bacaan kereta bawah tanah yang sempurna. Terdiri dari serangkaian dialog singkat dan ujaran ringkas, ini makanan porsi kecil yang mudah dicerna di antara stasiun-stasiun perhentian. Ritme menyentak-nyentak buku ini mirip dengan ritme kereta F. Pada suatu bagian, Confucius menguraikan kebajikan-kebajikan yang terkandung dalam bakti kepada orangtua dan nenek moyang, pada bagian lain, dia menyarankan jubah warna apa yang baik dipakai.

Sangat mudah bagi kita menyimpulkan bahwa buku ini tidak memiliki tema pemersatu atau gagasan-gagasan yang kuat. Namun, justru sebaliknya. Kereta F mungkin sering berhenti dan berjalan, tapi tetap menuju ke suatu tempat, demikian pula Confucius.

Saat kami tiba di stasiun East Broadway di Manhattan, New York, aku turun dari kereta dan menaiki tangga. Kemudian disambut oleh kejamnya cuaca awal musim semi, yang terasa lebih mirip musim dingin. Setelah menutup resleting jaketku dan mengencangkan balutan syal, aku berjalan ke barat, mencari sang lelaki.

Setelah melewati beberapa blok, aku berbelok dan merasa kerdil di hadapan sebuah kompleks perumahan dan niaga dengan estetika zaman Soviet yang dingin, kaku, dan membosankan. Sebaliknya, Confucius Plaza sungguh seindah stasiun bus umum Greyhound.

Aku berjalan melewati Pusat Penitipan Sosial Confucius dan Apotek Confucius, berbelok ke kanan di Toko Kembang Confucius, dan di sanalah, diapit Optik Confucius dan Toko Alat Bedah Confucius … ada Confucius.

Tingginya sekitar tiga meter, tapi entah mengapa dia tidak membuatku merasa kecil. Dia tampil dengan janggut khasnya, panjang dan tipis, rapi sekaligus berantakan. Kedua tangannya terkatup, matanya bijaksana. Terarah ke Bowery Street, mata bijaksana Confucius menyaksikan segalanya. Memandang Toko Ramuan Herbal Lin Sister dan Bank Tabungan Federal

Abacus. Melihat Studio Tari Ball Room ("Belajarlah Menari *Ballroom*/Latin!") dan melihat Toko Roti Golden Manna. Matanya melihat kebaikan, juga: cekikik tawa anak-anak sekolah, yang masih berusia lima tahun, sedang digiring oleh orang-orang dewasa yang menjaga mereka, sementara angin dingin berembus kencang di Confucius Plaza.

Aku berhenti di bawah patung itu, tempat tulisan berbahasa Mandarin dan Inggris berbunyi: "Babak Harmoni Agung". Dalam babak ini, Confucius membayangkan sebuah utopia ketika para pemimpin arif bijaksana, para kriminal ketakutan, dan semua orang bagaikan keluarga sendiri. Ini visi yang berani, terlebih jika mengingat bahwa pada zaman itu—abad ke-5 SM—kebaikan hati merupakan sebuah gagasan baru.

Aku berdiri di sana lama, tanpa menghiraukan dinginnya musim semi, membayangkan dunia nan sempurna ini serta lelaki tak sempurna yang menggagasnya, begitu jauh di masa silam.

Confucius memiliki kehidupan yang sulit, bahkan untuk ukuran seorang filsuf. Dia lahir dalam keluarga yang cukup berada, tapi ketika usianya tiga tahun, ayahnya, seorang perwira militer, wafat. Confucius dibesarkan oleh ibunya, yang membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Confucius membantu ibunya dengan mengerjakan sejumlah pekerjaan kasar. Sementara itu, dia mempelajari karya-karya klasik Tiongkok seperti *I Ching* atau *Kitab Perubahan*.

Ketika memandang ke sekitar, dia menyaksikan sebuah bangsa yang terpecah menjadi faksi-faksi yang saling berperang, diperintah oleh para pemimpin yang lebih tertarik akan keuntungan pribadi daripada kepentingan masyarakat. Ini bukan hanya tak bermoral, pikir Confucius, tapi tidak praktis. Confucius merasa ada cara yang lebih baik, begitu tulis Michael Schuman dalam biografi Confucius yang apik. "Pedang dan perisai tidak akan memenangi sebuah kekaisaran; pajak yang berat dan wajib militer tidak akan dapat merayu rakyat agar setia. Kemurahan hati merupakan jalan satu-satunya yang benar pada kekuasaan dan martabat." Kita telah melenceng dari Jalan, Confucius menyatakan. Kita harus kembali ke jalur yang benar.

Pesannya ditanggapi dengan keheningan total. Malah, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan semakin merajalela. Hal terakhir yang akhirnya merenggut sisa kesabaran Confucius datang dalam wujud gadis-gadis penari. Ratusan gadis penari dikumpulkan dari negara-negara tetangga. Penguasa setempat, yang jelas punya kesibukan baru, tidak hadir di istana selama tiga hari.

"Aku belum pernah bertemu lelaki yang cintanya akan Kebajikan sama besarnya dengan cintanya akan seks," kata Confucius, sebelum berangkat dalam perjalanan yang kemudian menjadi pengasingan selama 13 tahun. Dia bepergian dari negara ke negara, menawarkan jasanya sebagai penasihat bagi pemimpin mana pun yang bersedia mendengarkan. Tidak seorang pun bersedia.

Confucius pulang, lelah tapi tidak kalah. Dia memutuskan untuk mengajar, dan syukurlah. Seandainya dia berhasil menjabat sebagai penasihat raja, mungkin kita tidak akan mengenalnya sekarang. Dia tidak pernah menolak satu murid pun, tak peduli latar belakang mereka atau kemampuan mereka untuk membayar. Iuran sekolah untuknya cukup segulung kecil kain sutra dan sedikit daging yang sudah diasinkan, semacam dendeng sapi pada zamannya.

Confucius sosok yang ditakuti di dalam kelas. Sang Guru, panggilannya, terlihat seperti orang "berpikiran kolot yang terlalu serius, tak kenal lelah dalam menegakkan sopan santun," tulis Schuman. Dia tidak akan duduk di tikar yang tidak rata, dan selalu menjaga sikap tubuh sempurna, bahkan ketika sendirian. Saat dia melihat seorang lelaki muda duduk "dengan kaki-kaki mengangkang lebar," cikal bakal pria-pria masa kini yang senang duduk mengangkang di tempat umum, Confucius memarahinya, mengatainya "hama" dan memukuli tulang keringnya dengan tongkat.

Namun, sang Guru juga bisa bersikap lembut, bahkan ceria. Dia menyanyi dan memainkan kecapi. Dia tertawa dan bergurau dengan kawan-kawannya, dan dia menemukan kenikmatan dalam kegiatan sehari-hari: rebah-rebahan dengan tangan dilipat sebagai bantal, misalnya, sambil memakan nasi merah.

Dua abad memisahkan Confucius dan Socrates, tapi kedua filsuf itu memiliki banyak kesamaan. Mereka hampir hidup sezaman. Socrates lahir

kurang dari satu dekade setelah Confucius berpulang, tahun 479 SM. Kedua lelaki itu sama-sama berada dalam posisi yang tidak menentu, dikagumi oleh murid-murid, tapi tidak dipercaya oleh para elite. Keduanya memiliki gaya mengajar informal dengan cara berdialog. Keduanya mempertanyakan asumsi. Keduanya sangat menghargai pengetahuan, apalagi ketidaktahuan. Mereka tidak peduli pada spekulasi metafisika. (Saat seorang murid bertanya kepada Confucius tentang kehidupan setelah kematian, sang Guru menjawab, "Jika kau tidak mampu memahami kehidupan, bagaimana mungkin kau memahami kematian?) Keduanya sangat ketat dalam persoalan definisi. "Jika kata-kata tidak benar, penilaian tidak jernih," kata Confucius.

Kata-kata lebih penting bagi Confucius, tapi tiada kata yang lebih penting dari *ren*. Kata itu muncul 105 kali dalam *Kitab Sabda Suci*, jauh lebih sering dari kata lain. Ren tidak memiliki terjemahan langsung (Confucius sendiri tidak pernah secara eksplisit mendefinisikannya), tapi *ren* telah diterjemahkan secara beragam menjadi welas asih, altruisme, cinta, kemurahan hati, kebaikan sejati, tindakan sempurna. Favoritku "perikemanusiaan".

Orang yang memiliki *ren* secara teratur mempraktikkan lima kebajikan utama: sikap hormat, kebesaran hati, ketulusan, kesungguhan, dan kebaikan. Confucius bukan penemu konsep kebaikan, tentu saja, melainkan dia meninggikannya: dari kenikmatan menjadi tulang punggung filosofis, dan landasan bagi pemerintahan yang baik. Dialah filsuf pertama yang menempatkan kebaikan, dan cinta kasih, pada puncak piramida. "Janganlah memaksakan kepada orang lain apa yang kau sendiri tidak inginkan," kata Confucius, menyampaikan Aturan Emas kira-kira 500 tahun sebelum Yesus. Bagi Confucius, kebaikan hati tidak lembek dan tidak lemah. Kebaikan hati dapat dipraktikkan. Sebarkanlah kebaikan kepada semua, kata seorang penganut ajaran Confucius, "dan kau mampu memutarbalikkan dunia dalam genggamanmu."

Kereta F lebih dari sekadar kereta api. Ia juga sebuah budaya, dan seperti dalam semua budaya, berlaku aturan-aturan tertentu. Sebagian tertulis, sebagian lain dipahami. Aku melihat ke sekitarku dan menemukan aturan

dalam bentuk tertulis di mana-mana. Dilarang bersandar pada pintu atau menahan pintu. Dilarang melintas di antara dua gerbong. Dilarang makan atau minum. Jauhilah pintu yang sedang menutup.

Barangkali Confucius sendiri yang telah menulis aturan-aturan ini. Dia melihat nilai yang besar dalam *li*, atau "tata cara yang benar dalam adab". Seperti tertuang di dalam teks-teks Tiongkok kuno, misalnya *The Book of Rites*, atau *Catatan Kesusilaan*. Berikut ini sebuah contoh kecil perihal kebiasaan makan yang pantas.

> Jangan menggulung nasi menjadi bola; jangan tergesa-gesa melahap beraneka hidangan; jangan tergesa-gesa meneguk sup. Jangan membuat bunyi-bunyian ketika makan; jangan menghancurkan tulang dengan gigi; jangan letakkan kembali ikan yang sudah dimakan; jangan melemparkan tulang kepada anjing-anjing; jangan menyambar makanan yang diinginkan. Jangan menebarkan nasi agar dingin; jangan menggunakan sumpit ketika memakan jewawut.

Aku mendesah membacanya. Yang kubayangkan tentang ajaran Confucius: sebuah filsafat berbasis aturan yang mengajarkan bahwa kita harus menghormati orangtua kita, jangan mempertanyakan otoritas, dan selalu, selalu, menjauh dari pintu kereta api yang akan menutup. Tidak heran Lao-Tzu, dengan filosofi *wu wei* ("tidak bertindak") yang hangat dan nyaman itu, menjadi kesayangan kaum *New Age*, alih-alih Confucius. Lao-Tzu ibarat anak pantai dalam filsafat Tiongkok, Confucius bagai guru pengganti di sekolah.

Aku mengaku: kata-kata "tata cara yang benar dalam adab" tidak menarik bagiku. Sedikit pun. Bagiku, adab itu sesuatu untuk dilawan, bukan dirangkul. Mengikuti tradisi secara buta amat berlawanan dengan semboyan utama filsafat, seperti kata Kant: "Beranilah berpikir untuk dirimu sendiri!" Tapi, ajaran Confucius masih mengandung banyak hal. Sangat jauh lebih banyak. Ajarannya tidak menekankan kesetiaan tanpa logika dalam adab. Motivasinya juga penting. "Upacara yang dilaksanakan tanpa rasa hormat—ini hal-hal yang tidak sanggup kusaksikan!" kata Confucius.

Dan, ada alasan mengapa dia terlalu cermat, satu alasan yang berkaitan secara langsung dengan *ren*, dengan kebaikan. Kebaikan tidak mengawang-awang

bebas. Ia membutuhkan wadah. Bagi Confucius, wadah tersebut adalah *li*, tata cara yang benar dalam adab. Kau mungkin tidak menemukan nilai di dalam ritual-ritual ini. Tidak mengapa, kata Confucius. Ratakan tikarmu *seolah-olah* kau peduli, makan makananmu dengan cara yang ditentukan *seolah-olah* ini penting. Ini mungkin terasa seperti hal yang biasa-biasa saja. Namun, di atas fondasi yang biasa-biasa saja inilah kebaikan terletak.

Tujuan Confucius merupakan pengembangan karakter: pembelajaran keterampilan moral. Dan, tiada keterampilan yang lebih penting daripada bakti seorang anak. Pada setiap lembar *The Analects,* samar terlihat telunjuk orangtua yang sedang bergerak melarang-larang. Seorang anak laki-laki wajib menghormati ayahnya, bahkan sampai harus menutup-nutupi kelakuan buruk ayahnya. Dan, kewajiban ini tidak berakhir saat orangtua meninggal dunia. Putra atau putri yang patuh harus terus bertingkah laku sesuai harapan orangtua mereka.

Confucius menuntut bakti yang teguh, tapi bukan tanpa berpikir. Jika orangtua melenceng dari jalannya, kau boleh meluruskan dia kembali, tapi dengan cara yang bijak, penuh rasa hormat. Bakti kepada orangtua merupakan cara, bukan hasil. Seperti halnya kita pergi ke *gym* tidak untuk berkeringat, tapi untuk membentuk tubuh indah, kita mempraktikkan bakti kepada orangtua bukan tanpa alasan, melainkan untuk mengembangkan otot-otot kebaikan kita. Merawat orangtua yang sudah tua itu seperti angkat beban. Confucius menambahkan beberapa kilo beban itu sambil mengimbau kita agar melakukannya dengan ceria, sambil tersenyum tulus.

Keluarga merupakan ajang melatih *ren* kita. Di dalam keluarga, kita belajar mencintai dan dicintai. Kedekatan penting. Mulai berlaku baik terhadap mereka yang paling dekat denganmu, dan kemudian semakin meluas. Seperti batu dilemparkan ke kolam, kebaikan menggelombang keluar dalam lingkaran-lingkaran yang semakin lebar, sementara kita mengembangkan jangkauan kepedulian kita, dari diri sendiri kepada keluarga kita, kepada lingkungan tempat tinggal kita, sampai kepada bangsa kita dan semua makhluk. Jika kita bisa merasakan welas asih kepada satu makhluk, kita bisa merasakannya terhadap semua makhluk.

Namun, terlalu sering kita gagal melompat dari kebaikan terhadap keluarga kepada kemurahan hati yang lebih luas. Sering kali, menjadi orangtua merupakan satu-satunya "pulau kebaikan di tengah lautan kekejaman", seperti kata dua orang pengarang kontemporer Adam Phillips dan Barbara Taylor. Kita perlu pergi dari pulau itu, atau lebih baik lagi, memperluasnya dan mengundang orang lain untuk bergabung dengan kita.



"Jauhilah pintu yang akan menutup". Aku menjauh, menaati tata cara yang benar dalam adab. Di dekatku, seorang perempuan menggenggam santai sebuah cangkir besar Dunkin' Donuts, jelas melanggar peraturan dilarang makan atau minum di gerbong kereta. Seorang lelaki, tak sampai satu setengah meter jaraknya, melanggar lebih berat lagi dengan mengambil sekotak utuh piza dari dalam ransel dan mulai melahapnya.

Sebuah rekaman pengumuman mengejutkanku dengan kelugasannya: "Peringatan bagi seluruh penumpang: Jangan letakkan dompet atau ponsel di saku belakang Anda". Ini pengingat bahwa orang lain tidak dapat dipercaya, kebaikan tak bermukim di sini, di kota besar. Seandainya kau menginginkan kebaikan, pergilah ke kota kecil, begitu pikir kita.

Saat kami masuk ke stasiun Fifty-Third Street, pintu-pintu bergeser membuka dan gerbong terisi oleh suara pengamen yang membawakan lagu John Lennon "*Imagine*". Suara si pengamen agak sumbang, tapi lagunya begitu menyentuh meskipun dibawakan dengan sumbang, atau barangkali karena dibawakan dengan sumbang.

Aku menyadari, lagu itu merupakan utopia Confucius, "Harmoni Agung" yang tertuang dalam lagu. Sikap tidak berperasaan bukan buah dari niat jahat, melainkan gagalnya imajinasi. Orang yang tidak baik tak mampu membayangkan penderitaan orang lain, tidak bisa menempatkan diri di posisi orang lain. Namun, *ini mudah asalkan kau mau mencobanya*, kata John Lennon, dan kata Confucius juga. "Karena kau menginginkan status, bantulah orang lain mendapatkan status, karena kau menginginkan kesuksesan, bantulah orang lain memperoleh kesuksesan."

Apakah cuplikan lagu John Lennon memengaruhi suasana hati di dalam kereta itu? Apakah lagu itu membuat kita lebih peka terhadap perikemanusiaan? Mustahil mengukurnya, tentu saja, tapi aku ingin membayangkan bahwa itulah yang terjadi. Aku ingin membayangkan bahwa kebaikan akan membuahkan kebaikan.

Aku keluar di Canal Street dan memutuskan singgah di sebuah restoran Tionghoa untuk makan siang. Restorannya penuh, seperti kereta rute F tadi, meskipun tidak sama reyotnya, dan dengan aroma yang lebih enak.

"Berapa orang?" penerima tamu membentak, dengan nada menuduh, seakan-akan aku telah mengganggu sebuah rapat penting.

"Satu," jawabku malu-malu sambil mengacungkan telunjuk.

"Anda duduk dengan pelanggan lain, oke?"

Tidak oke, tapi aku diam saja. Aku tidak ingin mengecewakan lelaki yang membentak-bentak itu. Dia menempatkan aku bersama sekelompok turis Jerman.

Restoran Tionghoa di Kota New York memang bukan tempat yang ramah, sama seperti kereta F. Pelayanannya yang terbaik hanya soal kegesitan. Pramusajinya tidak hanya berteriak kepadamu tapi juga berharap kau memesan, dan makan, dengan cepat.

Namun, ada aliran kebaikan mengalir di bawah permukaan tempat itu, merasuk ke dalam hidangan *dim sum* dan sayur pakcoy, meresap ke dalam teko-teko teh dari logam. Ini kebaikan yang menghormati kebaikan bersama. Jika kau mau berbagi meja dengan orang lain, semua akan diuntungkan. Jika kau makan dengan cepat, mereka yang masih menunggu bisa ikut menikmati siomay udang. Aturan-aturan ini tidak tertulis tapi dipahami, dan termasuk *li*, tata cara yang benar di sebuah restoran Tionghoa. Aturan-aturan bak wadah yang menampung kebaikan.

Restoran Tionghoa ini hampir memenuhi dari kelima syarat *ren* Confucius: sikap hormat, kebesaran hati, ketulusan, kesungguhan, dan kebaikan. Staf restoran memperlakukanku dengan sikap cukup hormat, dan mereka jelas tulus hati, sesuatu yang tidak bisa ditemukan di restoran yang lebih angkuh. Mereka bersungguh-sungguh dan, dengan cara mereka sendiri, baik hati. Besar

hati? Tidak terlalu, tapi empat dari lima syarat telah terpenuhi, itu sudah bagus.

Kembali ke dalam kereta F yang meliuk-liuk menembus kawasan Queens, aku memperhatikan dengan cepat penumpang-penumpang lain dan bertanya-tanya: Apakah mereka orang baik? Baik hati? Apakah kita semua memiliki *ren*, perikemanusiaan, atau hanya segelintir orang luar biasa yang memilikinya, mereka yang disebut Confucius sebagai *junzi*, "manusia mulia"?

Persoalan sifat asli manusia merupakan topik paling rumit dalam filsafat. Sebagian filsuf, seperti Thomas Hobbes, percaya bahwa manusia secara alamiah bersifat egois; masyarakat menyeimbangkan perangai yang kasar ini. Para pemikir seperti Rousseau percaya bahwa manusia terlahir baik; masyarakat yang merusaknya. Namun, yang lainnya, seperti filsuf eksistensialisme Prancis Simone de Beauvoir, meragukan bahwa sifat alamiah manusia sungguh ada; sifat kita itu tidak memiliki sifat alamiah.

Confucius cenderung berpendapat bahwa manusia baik, sebuah gagasan yang diperluas satu abad kemudian oleh seorang filsuf bernama Mencius. "Semua manusia memiliki hati yang tidak tega menyaksikan penderitaan manusia lain," katanya, dan dia menyarankan sebuah eksperimen pemikiran untuk membuktikan maksudnya. Bayangkan kau sedang melewati sebuah desa, sibuk dengan urusanmu sendiri, ketika kau melihat seorang anak sedang berdiri goyah di pinggir sebuah sumur, hampir terjatuh ke dalamnya. Apa reaksimu?

Kata Mencius, sebagian besar kita merasakan "kegelisahan dan kasih sayang". Secara naluriah, kau ingin menolong—bukan kau mengharapkan penghargaan dari orangtua anak itu, atau pujian dari tetangga dan kawan-kawan, melainkan kau manusia dan "rasa belas kasihan sangat penting bagi manusia". Hanya mendengarkan cerita ini, kita merasakan "hati kita bergejolak". Jika tidak, kata Mencius, kau bukan manusia sepenuhnya. (Mencius tidak pernah meramalkan bahwa orang pasti menolong anak itu. Ada jarak yang lebar antara perasaan kasih dan tindakan, dan banyak sekali niat baik jatuh di antara jarak tersebut, dan hilang selamanya.)

Masing-masing kita memiliki kebaikan terpendam yang sama, kata Mencius. Ibarat sebuah gunung yang botak dan masih ditumbuhi tunas-tunas kecil, bahkan orang paling kejam pun memiliki kebaikan hati yang tidur dalam dirinya. "Asalkan diberi pupuk yang tepat, tiada yang tak tumbuh, dan apabila tidak diberi pupuk yang tepat, tiada yang tak layu."

Kapasitas kita untuk berbuat kebaikan serupa kapasitas kita dalam berbahasa. Kita semua lahir dengan kemampuan alami untuk menuturkan sebuah bahasa. Namun, kemampuan itu harus diaktifkan oleh orangtua kita, maupun oleh Rosetta Stone******. Begitu juga, kebaikan hati alamiah dalam diri kita harus digerakkan, dan cara melakukannya, Confucius meyakini, melalui belajar. Baris pertama *The Analects* menyanyikan puji-pujian tentang belajar. "Bukankah menyenangkan dapat belajar dan menerapkan apa yang kau pelajari?"

"Belajar" yang dimaksud Confucius bukan hafalan buta atau semata-mata mempelajari sesuatu. Maksud di dalam pikirannya lebih mendalam: menanamkan moral di dalam diri sendiri. Apa yang diajarkan kepada kita, kita mempelajarinya. Apa yang kita tanamkan, kita serap. Tidak ada yang namanya tindak kebaikan kecil. Setiap perbuatan kasih bagaikan menyirami benih pohon *redwood* raksasa. Kau tidak akan tahu seberapa tinggi ia akan tumbuh.

Aku punya pertanyaan untuk Confucius: Jika sifat alamiah manusia pada dasarnya baik, mengapa dunia seakan begitu kejam? Dari Genghis Khan sampai Hitler, kisah umat manusia ditulis dengan darah. Ganti saluran televisimu atau nyalakan laptopmu, Guru, dan kau akan melihat ini masih terjadi. Semuanya berita buruk: serangan teroris, bencana alam, dan huru-hara politik. Kebaikan sedang membolos. Seperti itulah terlihatnya.

Kebaikan selalu ada, disadari ataupun tidak. "Asimetri Besar," mendiang Stephen Jay Gould, ahli paleontologi Universitas Harvard, menyebut fenomena ini. "Setiap insiden kejahatan yang spektakuler akan diimbangi oleh 10 ribu tindak kebaikan," katanya. Kita menyaksikan tindakan-tindakan ini setiap hari di jalanan dan di rumah, dan ya, termasuk di kereta bawah tanah New York. Seorang perempuan tua berani keluar di tengah cuaca dingin bulan November demi memberi makan tupai-tupai di sekitar rumahnya; seorang

pebisnis, terlambat untuk rapat, berhenti untuk membantu seorang ibu membawakan belanjaan ke dalam mobil; seorang remaja, menenteng *skateboard*, mendapati meteran parkir seseorang telah melebihi waktu, dan memasukkan sekeping uang receh. Tindakan-tindakan kebaikan biasa ini jarang diberitakan, tapi tidak berarti kurang nyata, atau kurang heroik.

Tugas kita, yang menyerupai tanggung jawab suci, kata Gould, "mencatat dan menghormati alangkah berbobotnya kebaikan-kebaikan kecil yang tak terhitung ini." Gould, seorang ilmuwan berpendirian keras, melihat sebuah alasan praktis mengapa kebaikan perlu dicatat. Kebaikan yang dihormati merupakan kebaikan yang akan berlipat ganda. Kebaikan itu menular. Menyaksikan tindakan moral yang indah memicu respons besar dalam fisik dan emosi manusia. Mengamati sebuah tindakan kebaikan mendorong kita untuk bertindak lebih baik lagi, sebuah fenomena yang telah terbukti dalam beberapa penelitian terkini.

Aku pernah mengalami secara langsung bagaimana kebaikan itu menular. Setelah sepekan menumpang kereta F, terlalu waspada terhadap perbuatan baik, diriku sendiri menjadi lebih baik. Aku menahan pintu untuk orang lain. Aku memungut sampah. Aku mengucapkan terima kasih kepada baristaku—dan meninggalkan tip saat dia tidak melihat. Tindakan-tindakan kecil ini tidak akan membuatku meraih Hadiah Nobel Perdamaian atau diangkat menjadi santo. Namun, ini baru permulaan. Beberapa tetes air lagi untuk mengairi benih pohon *redwood*.



Cobalah naiki kereta F cukup lama, kau akan mulai melihat pola-pola. Aku melihatnya. Tindak kebaikan tidak konstan. Ada pasang dan surutnya. Ketika jam-jam sepi, aku hanya menyaksikan sedikit sekali. Namun, pada jam sibuk, aku mendapati banyak: seorang pemuda berotot menawarkan kursinya kepada seorang perempuan tua; kata "permisi" di sini, kata "maaf" di sana. Orang memiliki kebaikan yang sama banyaknya di dalam hati mereka pada siang hari maupun pada petang hari. Kesempatan untuk melakukannya lebih sedikit. Kebaikan meluas guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang diminta.

Selama jam sibuk, kebutuhan itu membengkak menjadi seluas galaksi. Semakin kami mendekati Brooklyn, semakin dan semakin banyak orang naik di setiap perhentian. Di dekat Union Square, kereta sudah penuh. Mustahil bisa mengangkut satu penumpang lagi, kurasa. Namun, penumpang terus bertambah.

Segalanya berlangsung kian cepat: orang-orang lebih bergegas mendapatkan kursi, lebih tangkas memindai keadaan. Bahkan, pengumuman sang kondektur terdengar semakin cepat

"Orang-orang New York tidak kasar," kata temanku Abby, orang New York asli, ketika aku berkata kepadanya aku berencana mencari kebaikan di dalam kereta rute F. "Mereka cepat."

Mungkin Abby benar. Aku merenung, apakah mungkin kita bertindak baik secara cepat, atau apakah kebaikan memerlukan kelambanan? Makanan yang dimasak lamban terasa lebih lezat daripada makanan cepat saji (*fast food*) dan kita telah melihat bahwa filosofi yang baik membutuhkan waktu juga. Sementara kereta F menggelinding di bawah East River, aku merenungkan hubungan antara kecepatan dan kebaikan. Apakah kebaikan menurun ketika kau bergerak cepat? Confucius sepertinya berpikir begitu. Dia menggambarkan orang yang baik hati sebagai "sederhana perilakunya dan lambat bicaranya".

Aku tidak terlalu yakin. Benar, orang yang bergerak cepat pasti kurang memperhatikan orang lain yang sedang kesusahan, tapi terkadang kecepatan itu lebih baik. Jika rumahmu kebakaran, kau akan memilih petugas pemadam kebakaran yang lamban atau yang tanggap? Jika kau sakit, kau ingin ditangani oleh dokter UGD yang berleha-leha atau yang bergerak cepat? Jika aku sekarang pingsan di kereta F ini, menderita krisis kesehatan yang dipicu oleh terlalu banyak berpikir, aku pasti ingin penumpang-penumpang gerbongku menolong dengan cepat, bukan lambat.

Seorang kawan baru-baru ini bercerita kepadaku tentang pengalamannya menyaksikan suatu keadaan darurat di kereta bawah tanah New York. Seorang wanita roboh di lantai kereta begitu kereta tiba di sebuah stasiun. Secara refleks, para penumpang lain bangkit untuk bertindak. Satu menahan pintu kereta agar kereta tidak berangkat lagi dari stasiun, yang lain memberitahukan

kondektur, orang yang lain lagi memberikan pertolongan pertama. Mencius pasti mengenali perbuatan kasih refleks ini. Kebaikan datang secara alamiah. Kekejaman perlu dipelajari.

Apakah aku baik? Aku merenung. Ya, aku pernah memperlihatkan *ren* ala Confucius, perikemanusiaan, ketika aku menolong Kailash di India. Namun, aku tidak mencari Kailash. Kailash menemukanku. Dialah anak di tepi sumur itu. Aku tidak patut mendapatkan pujian, bagaikan bersin di sebuah ruangan berdebu. Dunia ini, apalagi sekarang, lebih dari sebelum-sebelumnya, menuntut bukan hanya kebaikan secara refleks, melainkan juga kebaikan yang lebih tegas.

Aku mendengar suaranya sebelum melihat sosoknya. Sebuah suara lirih penuh duka menyayat diriku bagai sebilah pisau berkarat. "Dulu wajahku muda," kata perempuan itu, bukan kepada siapa-siapa, tapi kepada kami semua. "Apa yang terjadi? Dulu wajahku muda? Mengapa?"

Perempuan itu mengenakan pakaian compang-camping. Dia tidak stabil, tubuh besarnya berayun, seakan-akan diterpa angin kencang.

Aku melihat ke bawah dan menemukan sumber ketidakstabilan tubuhnya (salah satunya). Mulanya, kukira dia mengenakan sepasang sepatu tua, ternyata tidak. Dia bertelanjang kaki. Kedua kakinya, bengkak dan cacat, sangat mengerikan. Kaki-kakinya tidak terlihat seperti kaki manusia.

Untuk waktu lama, perempuan itu berdiri di sana, berayun, tidak meminta uang atau pertolongan apa pun. Inilah bagian yang terburuk: ambiguitas keadaan. Aku merasakan kecemasan dan belas kasihan, tapi tak tahu apa yang harus kuperbuat.

Kebaikan itu sulit. Bahkan ketika ingin menolong, kita tidak tahu caranya. Lebih baik tidak berbuat apa-apa, kata kita dalam hati. Penumpang lain di gerbong itu juga resah, dalam cara halus khas New York. Sebagian menyingkir membiarkan perempuan itu lewat. Yang lain langsung memalingkan wajah, berhenti menatap lurus ke depan. Aku membenamkan kepala di balik Confucius.

Perempuan itu berpindah ke ujung gerbong. Aku tidak bisa lagi melihatnya, tapi masih dapat mendengarnya. “Dulu wajahku muda.”

Lalu, dia lenyap. Semua orang mendesah lega, begitu dugaanku. Aku mengangkat wajah dan memikirkan apa yang barusan terjadi. Apa yang mesti dilakukan ketika berjumpa dengan penderitaan semacam itu? Ya, aku *bisa saja* menolong perempuan itu, tapi seperti kataku tadi, aku tidak tahu harus memulai dari mana. Tidak seorang pun tahu. Kalau sudah begitu, bagaimana kebaikan dapat menular? Harus ada seseorang yang memulainya.

Kebaikan itu sulit. Empati termasuk dalam kebaikan, tapi itu tidak cukup. Diperlukan ritual ala Confucius. Ada alasan mengapa kita berpaling pada ritual-ritual dalam momen-momen penting hidup kita—pernikahan, kelulusan, kematian. Peristiwa-peristiwa ini membangkitkan perasaan yang amat kuat sehingga kita berisiko lepas kendali. Ritual menguatkan diri kita. Ritual menyediakan wadah bagi isi emosional kita. Kami para penumpang kereta rute F membutuhkan wadah yang demikian sewaktu perempuan yang bersedih itu terhuyung-huyung masuk ke gerbong kami. Sayangnya, wadah itu tidak ada, jadi kami tidak berbuat apa-apa.

“Beban begitu berat dan jalan begitu panjang,” kata Confucius. Kebaikan itu sulit. Semua hal yang bernilai pasti sulit.[]

****** Perangkat lunak dan aplikasi yang menyediakan pembelajaran berbagai bahasa.—peny.

10.
Bagaimana Menghargai Hal Kecil seperti Sei Shōnagon

Pukul 11:47. Di gerbong Japan Rail East Train No. 318. Dari Tokyo ke Kyoto. Kecepatan: 300 km per jam.

Kecepatan, telah kupelajari, merupakan musuh perhatian. Kecepatan memecah-mecah kesadaran kita, menghancurkannya menjadi jutaan keping kecil, tidak cukup besar untuk digenggam.

Bagaimana dengan keindahan? Apakah keindahan juga menurun ketika kita memacu? Atau, apakah kecepatan memiliki keindahan buramnya tersendiri? Sayap burung kolibri, yang berkepak 80 kali per detik. Sambaran kilat, menjalar di angkasa. Bunyi berdesir halus *shinkansen* atau kereta peluru Jepang, memelesat amat kencang dari kota ke kota.

Saat akan menaiki kereta api yang kutumpangi ini, di stasiun Shinagawa yang mengilap di Tokyo, aku tidak tahu harus terkesiap atau terbahak. Dengan hidung ceper mirip paruh platipus yang tersambung pada tubuh kekar perenang, kereta ini terlihat konyol. Dan indah. *Shinkansen* ini Robin Williams-nya kereta api: absurditas yang terang-terangan mencemooh hukum fisika, tapi melakukannya dengan kecepatan di luar nalar, sehingga semuanya termaafkan.

Seperti Robin Williams yang tidak berkompetisi dengan komedian lain, *shinkansen* tidak berkompetisi dengan kereta api lain, tapi dengan maskapai penerbangan. Perusahaan kereta api Japan Rail berupaya sebaik mungkin meniru pengalaman di dalam kabin pesawat terbang. Aku serasa berada di dalam sebuah pesawat Airbus, tapi tanpa sabuk pengaman dan tanpa pengumuman menjemukan tentang cara penyelamatan diri dalam keadaan darurat pendaratan di atas air yang hampir tak pernah terjadi.

Saat kami berangkat dari stasiun Shinagawa, tepat waktu, suasana perjalanan udara kian terasa: bunyi *wusss* mendesis, gaya gravitasi yang mendorongku lembut ke kursiku—mulus, tanpa sedikit pun guncangan dan gejolak seperti kereta api Amtrak.

Jika semua berjalan sesuai rencana, dan di Jepang hampir semuanya berjalan sesuai rencana, kami akan menempuh 365 km dari Tokyo ke Kyoto hanya dalam dua jam delapan menit. Kami seolah terbang. Kami tidak terbang. Ketika aku melirik ke luar jendela—bukan ke cakrawala, melainkan ke rumah terdekat atau persimpangan rel—

aku sedikit memahami kecepatan kami yang luar biasa. Kecepatan itu relatif. Tanpa titik acuan, ia tidak bermakna.

Seorang kondektur melintas dan memungut potongan sumpit yang dijatuhkan oleh seseorang (baiklah, aku orangnya). Dalam benakku, potongan sumpit itu terlalu kecil untuk dianggap sampah. Jelas orang ini tidak berpendapat sama. Sepotong kayu itu telah mengacaukan harmoni estetika di dalam kereta. Di Jepang, sesuatu dinilai sudah bagus, atau tidak bagus sama sekali.

Aku mengambil buku catatan kecil hitamku, bukan buku catatan berharga yang hilang di Inggris (buku itu tidak akan tergantikan), melainkan sebuah buku yang biasa-biasa saja. Aku melepas tali yang mengikat seluruh pemikiranku. Aku membalik halaman baru, kosong dan penuh kemungkinan, lalu aku mulai menulis daftar. Aku suka daftar. Menurutku, membuat daftar itu kegiatan yang sangat filosofis. Jangan percaya kata-kataku. Tanya saja kepada Plato. Dia biasa membuat daftar-daftar. Dia membuat daftar karakteristik seorang raja-filsuf, dan ciri-ciri kehidupan yang baik. Muridnya, Aristoteles, melampaui sang guru. Aristoteles, sang pembuat daftar ulung dalam dunia filsafat. Sangat ingin menerapkan keteraturan di dalam realitas yang kacau balau, dia menciptakan lapisan-lapisan kategori dan subkategori.

Sekitar 2.000 tahun kemudian, Susan Sontag menyampaikan pembelaan yang fasih dan gaya khasnya yang cerdas, mempertahankan kebiasaan kronisnya dalam membuat daftar: “Aku memersepsikan nilai, aku memberikan nilai, aku menciptakan nilai, aku bahkan menciptakan—atau menjamin—eksistensi. Oleh karena itu, aku merasa harus membuat ‘daftar’.” Filsuf dan ahli semiotika, Umberto Eco mengatakannya secara lebih ringkas: “Daftar merupakan asal mula kebudayaan.”

Pembuatan daftar yang aku lakukan tidak sebesar itu. Daftar-daftarku tidak menjamin eksistensi ataupun mendirikan budaya-budaya. Daftar-daftarku tidak, sejauh yang aku tahu, memersepsikan nilai, tapi karenanya aku terbantu untuk memagari pikiran-pikiranku. Daftar-daftarku menolongku memaknai dunia, memaknai diriku, dan apa yang lebih filosofis daripada itu?

Kunci dalam pembuatan daftar yang baik, yaitu menentukan kategori dengan benar. Kategorinya harus cukup besar untuk mencakup berbagai isi, tapi cukup kecil agar bisa kau pahami. “Musik Paling Keren Sepanjang Masa” itu terlalu luas, tapi “Musik Polka Terbaik yang Digubah oleh Orang-Orang Polandia-Amerika di Chicago Era 1930-an” itu terlalu sempit.

Aku melirik pada daftar yang baru saja aku buat di dalam bukuku. “Negeri-Negeri Asing yang Pernah Menjadi Tempatku Bermukim”. Ini bukan daftar yang panjang, hanya tiga butir isinya, tapi daftar ini, lebih dari daftar-daftar lainnya, telah membentuk cara berpikirku, dan siapa diriku.

Setiap negara yang ada di dalam daftar itu mengajariku sesuatu yang penting, meskipun tidak disengaja. India mengajariku cara menemukan ketenangan di dalam

kekacauan. Israel mengajariku pentingnya *savlanut*, kesabaran. Semuanya pelajaran berharga, tapi tiada yang sebanding dengan Jepang. Jepang mengajariku—seorang pencinta buku, seorang yang sangat antusias terhadap kata-kata dan orang-orang yang menggunakan kata-kata—cara menutup mulut besarku selama lima menit dan mengalami cara hidup yang berbeda. Jepang membukakan mataku atas filosofi benda-benda. Benda-benda kecil yang indah.

The Pillow Book. Judul yang sungguh aneh, pikirku, ketika aku pertama mendengar tentang keberadaan buku tersebut, hampir dua dekade lalu. Aku sedang tinggal di Tokyo, bekerja sebagai koresponden NPR. Judul ini menggelitik minatku. Apakah ini buku aneh, yang diberi judul dari sebuah aksesori nokturnal dan ditulis satu milenium lalu oleh seorang bangsawan istana yang tak terlalu terkenal dari Kyoto? Dan, bagaimana buku ini mampu menarik pembacanya, sepuluh abad kemudian?

Investigasiku bermula dan berakhir di sana. Aku sibuk memasukkan laporan-laporan tentang ekonomi Jepang, atau tentang populasi lansia negeri itu, atau pergi meliput beberapa konflik yang memanas di Pakistan. Aku tidak punya waktu—atau, sejujurnya, kemauan—untuk membaca buku berusia seribu tahun yang tak bertema khusus. Namun, buku itu, gagasan tentang buku itu, tetap tinggal di benakku, berpindah ke kawasan pinggiran, menanti dengan sabar sampai ada ruang untuk diisi di pusat otak.

Aku mengambil posisi nyaman bersama *The Pillow Book*, sementara kurebahkan kepalaku pada bantal. Aku berada di sebuah kamar hotel di kawasan Shibuya, Tokyo, meskipun di Jepang arti "kamar" bergantung pada opini masing-masing.

Baik dalam gaya maupun ukuran, tempat yang konon disebut kamar ini mengingatkanku pada sebuah kabin kapal laut. Mahakarya dalam segi efisiensi spasial, kamar ini mampu memuat tiga orang, tapi dengan satu kekurangan. Ketiga tubuh orang ini harus berada dalam keadaan rebah-rebahan. Pergerakan apa pun membutuhkan koordinasi tingkat lanjut yang biasanya dibutuhkan dalam kunjungan presiden. Kamar ini lebih berupa pojok ketimbang kamar.

Pojok sering disalahartikan. Setidaknya bagi kalangan dewasa. Anak-anak sangat menyukai pojok yang bagus. Mereka secara naluriah mencari pojok terbaik, dan jika tidak satu pun ditemukan, mereka membuat pojok sendiri. Aku ingat, sebagai seorang anak lima tahun yang melankolis, aku menyulap ruang tengah rumah keluargaku di Baltimore menjadi labirin penuh pojokan, dengan menyambungkan lusinan selimut dan seprai, lalu mengaitkannya pada apa saja dalam jangkauan: kursi, sofa, anjing. Aku terlalu muda untuk bisa mengungkapkan motifku, tapi sekarang aku menyadari yang aku inginkan: kombinasi yang agung antara rasa nyaman dan rasa heran, keterkurungan dan kelegaan, keamanan dan petualangan, yang hanya bisa diperoleh dalam sebuah pojok.

Aku masih menyukai pojok. Aku menderita (jika itu kata yang tepat) kebalikan dari klaustrofobia. Aku tertarik pada ruang-ruang sempit, aku berkembang pesat di dalamnya. Mungkin ini sebabnya aku sangat menyukai Jepang. Tidak ada yang bersempit-sempit semahir bangsa Jepang. Bangsa Pojokan. Mereka menyempil ke dalam gerbong kereta bawah tanah, bar, dan yang mereka sebut kamar hotel. Anehnya, mereka melakukan semua ini tanpa saling membunuh.

Aku membalik halaman pertama. *The Pillow Book* terbaca seperti catatan harian pribadi, dan karena alasan yang kuat: ini memang catatan harian pribadi. "Aku hanya menulis untuk kesenangan pribadiku hal-hal yang aku pikirkan dan rasakan sendiri," tulis sang pengarang, Sei Shōnagon. Perempuan ini tidak pernah berharap kata-katanya akan dibaca oleh orang lain, dan inilah sebabnya orang lain merasa tulisannya sangat membahagiakan untuk dibaca. *The Pillow Book* ditulis dengan kejujuran murni yang biasanya hanya ditemukan pada orang anonim dan orang sekarat.

Saat aku membalik halaman-halamannya, sambil membetulkan letak bantalku, aku terhanyut ke dunia Shōnagon, tergoda oleh kelugasannya, kecintaannya terhadap hal-hal mendetail—dan bagaimana dia menemukan keindahan di tempat-tempat yang paling tidak terduga.

Judulnya, seperti banyak bagian dari *The Pillow Book*, merupakan misteri. Mengapa bantal? Mungkin Shōnagon menyimpan tulisannya di dekat

rebahannya, seperti sebuah bantal. Mungkin dia menemukan kenyamanan dalam kata-katanya, seperti kita menemukan kenyamanan pada bantal favorit kita. Tidak seorang pun tahu.

The Pillow Book bukan buku, setidaknya bukan dalam arti konvensional. Ia tidak berisi jalinan cerita, tidak ada tokoh-tokoh yang muncul berulang, tidak ada tema yang menaungi. *The Pillow Book* merupakan gado-gado pengamatan, pengamatan besar dan (sebagian besar) kecil, "kumpulan kisah-kisah pendek, pendapat, anekdot," tulis Meredith McKinney, yang menerjemahkan *Makura no Sōshi, The Pillow Book*, ke dalam bahasa Inggris.

Buku yang bukan buku ini tersusun dari 297 entri bernomor, panjangnya bervariasi dari satu kalimat hingga beberapa halaman. Sebagian entri menceritakan anekdot dari Istana Kekaisaran di Kyoto, sedangkan sisanya hanya daftar-daftar berdasarkan pendapat pribadi. Daftar-daftar itu bagian kesukaanku. Dalam diri Shōnagon, aku menemukan kembaran jiwaku, seorang sekutu dalam kegemaran membuat daftar.

Shōnagon menolak diam di satu jalur. Dia berbelok-belok dari "Hal-hal yang halus dan elegan" kepada "Hal-hal yang tak berharga", kemudian kembali kepada "Hal-hal yang sungguh memukau". Mudah menyimpulkan bahwa dia melantur. Dia tidak melantur. Dia melakukan *zuihitsu*, atau "mengikuti kuas". Dalam sastra Jepang, ini merupakan teknik yang bukan teknik, dan kurasa ini cara sempurna untuk menulis buku yang bukan buku. Seorang penulis yang mempraktikkan *zuihitsu* tidak takut menuruti sebuah firasat, menggaruk rasa gatal intelektual, kemudian berputar kembali, atau tidak. Sang penulis tidak memaksakan struktur, tapi membiarkan struktur itu muncul dengan sendirinya.

Kita semua, kurasa, semestinya lebih sering menggunakan *zuihitsu* dan bukan hanya dalam penulisan. *Tetapkan tujuan-tujuan yang jelas dan salurkan seluruh energimu untuk mencapainya*, demikian nasihat dari buku-buku pemberdayaan diri. Melalui pendekatan ini, kita berasumsi telah menemukan tujuan sebelum memulai perjalanan. Hidup tidak seperti itu. Terkadang kau tidak tahu ke mana akan pergi sampai mulai bergerak. Jadi, bergeraklah. Mulai di mana pun kau berada. Buat sapuan kuas dan lihat ke mana ia mengarah.

Shōnagon tidak menggambarkan dunia. Dia menggambarkan dunia-*nya*. Tidak ada observasinya yang netral. Dia tahu apa yang dia sukai dan yang tidak dia sukai. Dia meyakini perspektivisme, teori filsafat yang dikemukakan oleh Nietzsche berabad-abad kemudian. Tidak ada satu kebenaran, tapi banyak kebenaran. Pilih salah satu, kata Shōnagon. Jadikan kebenaran itu milikmu.

Kau mungkin keberatan dan menyatakan bahwa permasalahan kita bukan kelangkaan, melainkan kelebihan opini. Berkat media sosial, semua orang bisa beropini tentang apa pun dan kapan pun. Namun, opini-opini ini sangat di-jembatani—oleh teman-teman, para "ahli", dan, yang paling licik dari semua, algoritme. Hasilnya: kita memandang dunia dari lensa yang buram; keteguhan pendapat kita hanya setipis kertas. Apakah kau menyukai restoran *sushi* baru itu, atau kau hanya merasa menyukainya karena orang lain memberinya penilaian bintang 5? Apakah Taj Mahal sungguh indah atau apakah semua unggahan Instagram yang membuai itu membuatmu percaya akan keindahannya? Sei Shōnagon berusaha memastikan lensanya bersih dan jernih, pendapat-pendapatnya merupakan miliknya seutuhnya.

Bagi setiap satu hal yang Shōnagon sukai, menurutnya ada tiga hal yang tidak menyenangkan, mengganggu, menjijikkan, atau, memakai serangan pamungkasnya, membuat murka. Beberapa contohnya, kata Shōnagon: "Seorang tamu yang datang ketika kau harus melakukan pekerjaan mendesak. Seorang yang sangat biasa, tapi wajahnya tersenyum berlebihan ketika dia mengoceh tanpa henti. Seekor anjing yang memergoki kekasih rahasia yang sedang masuk mengendap-endap, lalu menyalak. Kutu. Seseorang yang menyela saat kau berbicara dan dengan congkak membocorkan akhir ceritanya sendiri. (Memang, siapa pun yang gemar menyela pembicaraan orang, baik dewasa maupun anak-anak, yang paling membuat murka.) Lalat. Seekor nyamuk yang mengumumkan kedatangannya melalui dengung tipis kecil saat kau baru saja rebah-rebahan mengantuk di tempat tidur. Hujan di Malam Tahun Baru."

Shōnagon berpendirian keras, tapi fleksibel. Bayangkan bunga pohon persik. Orang Jepang menganggap bunga persik jelek, dan menggunakannya untuk menghina, seperti "wajahnya mirip bunga persik". Namun, orang Tiongkok

sangat menyukainya, kata Shōnagon, maka "pasti ada sesuatu yang baik dari bunga persik". Tentu saja, setelah direnungkan lebih jauh, Shōnagon menyimpulkan bahwa bunga persik memiliki kecantikan tertentu. Jika kau "memandangnya secara saksama dan bersimpati, kau akan menemukan bahwa tepat di ujung-ujung kelopaknya, ada nuansa sangat tipis sebuah kilau yang cukup indah."

Seperti Gandhi, Shōnagon cerewet. Bayangkan pengamatan ini: "Aku tidak tahan dengan orang-orang yang memakai kemeja putih yang agak menguning." Biasanya, sikap berpilih-pilih seperti ini membuatku sangat jengkel, tapi aku mulai mengapresiasi Shōnagon. Dia bukan pemilih, melainkan sensitif.

Seperti Epicurus, Shōnagon menciptakan taksonomi kenikmatan. Dia membedakan hal-hal yang hanya nikmat dari yang sungguh-sungguh *okashii*, sungguh-sungguh menyenangkan. Kesenangan, tak seperti kenikmatan, mengandung elemen kejutan, sebuah getaran tak terduga. Dan, kesenangan tak seperti kenikmatan, tidak meninggalkan rasa akhir yang pahit. Kau tidak pernah tahu kapan rasa senang akan datang, sehingga kau tidak kehilangannya ketika ia berakhir.

Bagi Shōnagon, detail terkecil dapat mengganggu keseimbangan. Dia setuju dengan adanya kipas berlapis tiga, tapi tidak dengan kipas berlapis lima ("terlalu tebal, dan bagian pangkalnya terlihat jelek"). Alangkah menyenangkan ketika salju terasa di udara, tapi "suasana hati pada saat itu akan hancur apabila langit mendung dan hampir hujan". Filosofi Shōnagon merupakan filosofi kerapian sempurna. Sesuatu, bila tidak *rapi* berarti tidak bagus sama sekali. Melenceng satu inci sama saja dengan melenceng satu km. Seekor kerbau jantan harus memiliki noda putih di dahinya, seekor kucing harus hitam seluruhnya, "kecuali perutnya, yang seharusnya sangat putih". Pertunjukan musik menyenangkan, tapi hanya di malam hari, "ketika kau tidak bisa melihat wajah orang-orang".

Sesuatu tidak harus sempurna jika ingin disebut menyenangkan oleh Shōnagon, tapi harus pantas. Harus sesuai suasana hati atau musim. Harus

selaras dengan esensinya. Maka "saat terbaik musim panas ketika cuaca sangat panas, saat terbaik musim dingin ketika cuaca amat dingin menyiksa".

Shōnagon melibatkan semua indranya terutama indra penciuman. Dia menyenangi "wangi asing tali pelana dari kulit kerbau yang tiba-tiba tercium" dan "tidur siang berselimut di bawah kimono tebal ringan, yang menebarkan samar-samar aroma keringat". Dia sangat menyukai "bingkai pewangi," sebuah perangkat kayu yang dirancang untuk membiarkan wangi dupa tertentu meresap ke dalam pakaian, dan dia menikmati "lomba wewangian" yang baik, perlombaan ketat untuk melihat siapa yang mampu mencampur dupa paling harum.

Kebanyakan filsuf mengabaikan aroma. Berjilid-jilid buku pernah ditulis tentang seni melihat dan filosofi musik, tapi tidak satu kata pun membahas wewangian. (Kant tidak memberikan status estetika apa pun pada pancaindra.) Namun, indra penciuman merupakan indra yang berakar paling mendalam. Bayi berusia enam minggu sudah bisa memperlihatkan kesukaannya pada aroma ibunya sendiri daripada aroma perempuan lain. Indra penciuman memicu memori dalam cara-cara yang tidak bisa dilakukan indra lainnya. Sayangnya, indra ini sekarang dianaktirikan. Mengatakan sesuatu "berbau" seakan langsung mengatakan bahwa baunya busuk. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, kita menyamakannya dengan "bau bangkai".

Thoreau telah mengajariku bahwa kita hanya melihat yang siap kita lihat. Sebagian besar dari kita tidak siap melihat yang kecil. Tidak demikian halnya Shōnagon. Dia tahu bahwa kehidupan kita, tidak lebih dan tidak kurang, merupakan kumpulan dari jutaan sukacita kecil. "Es serut dengan sirup manis, disajikan di dalam mangkuk berbahan metal baru mengilap. Tasbih kristal. Bunga *wisteria*. Salju di atas bunga-bunga *plum*. Anak kecil lucu memakan buah stroberi. Sehelai daun padma yang telah dipetik dari kolam."

Seperti banyak orang Jepang, baik dulu maupun kini, Shōnagon sangat menyayangi bunga sakura. Pohonnya terkenal mekar sebentar saja, selama dua atau tiga hari, dan kemudian lenyap. Bunga-bunga lain—bunga *plum* misalnya —mekar jauh lebih lama. Mengapa bersusah-susah untuk menanam sesuatu yang amat rapuh?

Jawabannya ada pada konsep Buddhis *mujo*, kefanaan. Kehidupan ini berlangsung singkat. Segala yang kita ketahui dan kita cintai akan lenyap suatu hari nanti, termasuk diri kita. Sebagian besar budaya takut akan fakta ini. Segelintir menoleransinya. Bangsa Jepang merayakannya.

"Hal paling berharga di dunia ini adalah ketidakpastian," tulis Yoshida Kenkō, seorang rahib Buddha abad ke-14. Dia menyarankan agar kita lebih memperhatikan cabang-cabang yang hendak berbunga, atau kebun bertabur kembang layu, daripada bunga yang sedang mekar penuh. Bunga sakura sangat cantik, tapi jangan menyayangkan rentang hidupnya yang pendek, ia cantik justru karena rentang hidupnya pendek. "Kecantikan terletak dalam peniadaan akan dirinya sendiri," kata budayawan Jepang Donald Richie.

Menghargai kenikmatan-kenikmatan kecil yang berlangsung singkat dalam hidup menuntut kita melonggarkan genggaman. Genggaman yang terlalu kuat akan menghancurkan. Apa yang dikatakan tentang Thoreau juga berlaku kepada Shōnagon. "Dia memperhatikan banyak hal, tapi dia tidak menggenggamnya, memanipulasinya, berusaha memahaminya."

Keterampilan ini tidak timbul secara alamiah dalam diriku. Cengkeramanku terlalu ketat. Aku selalu berusaha memahami sesuatu, menggali makna tersembunyi yang barangkali ada atau tiada. Dan menyoal kefanaan, ini menakutkan bagiku.

Shōnagon mencintai banyak benda, tapi tiada yang lebih dia cintai ketimbang kertas. Menulis bagaikan seorang ahli anggur di Burgundy, Prancis, dia mengenang saat-saat ketika dia menyentuh "beberapa helai kertas Michinoku". Kertas dan kayu dianggap memiliki *kami*, atau roh dewata. Para perajin membuat benda-benda paling bernilai dari kayu: kotak-kotak berlapis emas berisi gulungan naskah sutra, kotak-kotak kayu cendana bertatahkan biang mutiara, sekat berlukis, cermin, kuas tulis, alas wadah tinta, alat musik, perangkat permainan *go*. Bahkan di masa kini, di Jepang, material sehari-hari seperti kertas, kayu, dan jerami diberi banyak perhatian dan dimuliakan—terkadang lebih—seperti material mewah, layaknya emas dan batu mulia.

Aku merasakan kecintaan Shōnagon terhadap kertas. Setiap kali aku berada di Tokyo, aku sengaja mengunjungi Itoya di distrik Ginza. Itoya merupakan toko alat tulis, tapi ini ibarat mengatakan Yo-Yo Ma merupakan seorang pemain selo: benar secara teknis tapi sangat kurang menggambarkan. Toko yang membentang hingga dua gedung luasnya, dan tingginya 18 lantai, bagaikan sebuah syair pujian untuk benda-benda antik: buku agenda dari kulit Italia, buku-buku catatan yang bagusnya luar biasa, pena-pena istimewa. Semua orang, para pembeli dan staf, sama-sama senang memanjakan indra peraba. Tidak ada yang memaksamu untuk tergesa-gesa. Memegang justru disarankan. Aku bisa menghabiskan berjam-jam—berhari-hari!—di Itoya, dan aku yakin Shōnagon juga.

Suatu benda tidak harus berada dalam kondisi tanpa cela agar dianggap menyenangkan oleh Shōnagon. Banyak benda yang dia muliakan justru benda tua, usang—bahkan kotor. Dia tidak menyukai kolam yang dirawat secara telaten, tapi pada "jenis kolam yang ditinggalkan terbengkalai, ditumbuhi rerumputan air yang tebal, tempat pecahan-pecahan pantulan sinar bulan berkilau putih di permukaan, di sini dan di sana, di antara balutan-balutan hijau".

Orang Jepang menyebut kecintaan akan yang tak sempurna ini *wabi*. *Wabi* serupa kimono yang mulai pudar, atau bunga sakura yang tergeletak di tanah, atau koleksi "lengkap" karya Shakespeare yang masih kekurangan satu atau dua judul. Jika kau pernah membeli celana jeans robek atau tas kulit yang telah mengelupas, kau telah tunduk pada *wabi*.

Untuk ukuran seseorang yang begitu cepat menyingkap orang lain, menyorotkan sinar terang pada pesona dan kekurangan mereka, Sei Shōnagon tidak banyak memberitahukan siapa dirinya pada halaman-halaman itu. Kita hanya mengetahui keterangan yang mendasar. Dia lahir sekitar tahun 966 M dan ditunjuk untuk bergabung di istana Permaisuri Teishi. Dia melaksanakan apa pun yang Permaisuri inginkan atau butuhkan, atau mungkin yang diinginkan atau dibutuhkannya di masa mendatang. Sebagai ganti, Shōnagon

diberikan kamar dan makanan di Istana Kekaisaran di Kyoto, serta akses pada dunia penuh keindahan. Ini kesepakatan yang cukup bagus.

Dunia Shōnagon sangat terbatas, secara geografis dibatasi oleh tembok-tembok Istana Kekaisaran dan taman-taman di sampingnya, secara sosial dibatasi oleh tembok tak kasatmata tapi sama tingginya, yang memisahkan kalangan aristokrat dengan semua orang lain. Kau mungkin berpikir dunia yang terkungkung seperti itu akan menumpulkan indra para penghuninya, justru sebaliknya: persepsi mereka semakin tajam. Shōnagon tinggal di sebuah pojok. Sebuah pojok yang cantik.

Aku berada dalam taksi yang membawaku ke Istana Kekaisaran. Aku memutuskan untuk berjalan kaki saja di beberapa blok terakhir. Aku ingin sekali berkata bahwa aku melangkah dengan penuh kesadaran, seperti Rousseau, tapi itu tidak benar. Aku berjalan tanpa berpikir, kepala dan kakiku tak saling berbincang.

Aku melangkah memasuki tembok istana dan taman-taman di sampingnya, yang terlihat sama indahnya hari ini dengan abad ke-10. Kompleks bangunan itu sungguh luas; deretan pohon sakura dan pohon jeruk mengarah ke sekumpulan gedung kayu aras yang melebur secara natural dengan sekitarnya.

Ketika berjalan, matahari musim panas terasa panas di leherku, bajuku basah kuyup oleh peluh, aku membayangkan dunia Sei Shōnagon. Dia telah dewasa pada Zaman Heian. Heian berarti "damai". Para faksi yang saling bertikai menyarungkan pedang masing-masing dan mengambil kuas sang ahli kaligrafi. Sejarahwan Ivan Morris menyebut periode ini, yang berlangsung dari tahun 794 hingga 1185, sebagai, "sekte pemuja keindahan".

Aku suka ini. Seandainya aku bergabung dalam sebuah sekte (selalu sebuah kemungkinan, karena aku cenderung mendambakan utopia dan selalu tercatat bersikap naif), ini sekte yang cocok untukku. Tidak ada peradaban lain, terkecuali mungkin Italia Zaman Renaisans, sangat menjunjung tinggi keindahan dan berupaya mati-matian membinanya seperti Jepang Zaman Heian. Mereka menulis puisi. Mereka memainkan musik. Mereka membangun taman-taman indah. Mereka mencampurkan dupa dengan ketekunan tingkat

tinggi yang zaman ini hanya digunakan manusia demi kopi Kona dari Hawaii dan permainan *fantasy football.*

Orang Jepang Zaman Heian menginternalisasi impuls-impuls artistik, membuatnya tidak terlihat, ibarat gedung yang dirancang dengan baik, yang kasau, balok, dan struktur penyokong lainnya dibuat tak tampak. Kehidupan merupakan seni, dan seni merupakan kehidupan, berkaitan begitu eratnya sehingga tidak terpisahkan. Bangsa Jepang kala itu sangat mengagungkan pengalaman estetis, lebih daripada spekulasi abstrak. Bagaimana caramu melihat lebih penting dari apa yang kau tahu, bagaimana caramu menyimak, dan ya, seperti apa baumu.

Orang Zaman Heian menghargai semua seni, terlebih puisi. Puisi menandai setiap kejadian penting dalam kehidupan: kelahiran, masa kasmaran, bahkan kematian. Seorang lelaki terhormat Zaman Heian meninggalkan dunia ini dengan puisi perpisahan. Seorang penyair yang baik akan mampu memikat hati seorang kekasih, atau memperoleh kenaikan jabatan. Penulis puisi yang buruk akan diejek tanpa ampun.

Tidak cukup hanya menulis puisi indah. Kau harus mengemasnya dengan indah juga. Bayangkan kau sedang hidup di Kyoto tahun 970 M, dan kau ingin mengirimkan pesan untuk seseorang. Apa yang harus kau lakukan?

Mula-mula, kau harus memilih kertasnya. Tidak boleh sembarang kertas. Kertasnya harus "memiliki ketebalan, ukuran, desain, dan warna yang presisi dengan suasana hati yang ingin disampaikan, juga sesuai dengan musim, bahkan cuaca hari itu". Kemudian kau membuat beberapa draf, bereksperimen dengan berbagai komposisi dan kuas. Begitu kau puas dengan kata-katamu dan kaligrafinya, kau melipat kertas itu dalam salah satu dari beberapa rupa yang elok, kemudian kau menyematkan sebilah ranting atau sekuntum bunga. Akhirnya, kau memanggil "seorang pembawa pesan yang cerdas dan baik penampilannya", mengirimnya ke alamat yang dimaksud, dan menunggu balasan. Puisimu mungkin akan dibalas dengan penerimaan atau ejekan atau, yang terburuk dari semuanya, keheningan. Orang yang tiba-tiba menghilang bagai hantu sudah ada sebelum abad ke-21.

Ketika aku mempelajari ritual puisi yang amat terperinci ini, mau tak mau aku membandingkannya dengan ritual berkirim surel kita, bagaimanapun adanya. Tentu, aku memilih jenis hurufnya, barangkali menambahkan satu atau dua emoji, tapi tiada yang pernah mempertanyakan bau surelku atau aroma pesan teksku. Surel memang mudah, tapi kemudahan tidak pernah gratis. Kenyamanan selalu membawa harga tersembunyi, "pajak kemudahan", pajak yang dibayar dengan keintiman yang hilang dan kecantikan yang hangus. Disadari atau tidak, kita dengan senang hati membayar pajak ini. Orang Jepang Zaman Heian tidak.

Mereka akan menilai surat-menyurat kita yang tak punya roh dan tak wangi ini bukan hanya kurang dari segi estetika, melainkan juga mencurigakan secara etika. Asusila. Di Jepang, keindahan—bahkan hingga kini—dianggap sebagai kebajikan. Seseorang yang moralnya kuat, akan selaras dengan keindahan. Keindahan merupakan unsur esensial, bukan hanya bagi kehidupan yang baik, melainkan juga bagi orang baik. Membuat dunia ini lebih indah merupakan suatu tindakan murah hati dan tanpa pamrih. Ini perilaku etis, tidak beda dari keberanian seorang prajurit atau kasih seorang hakim bijaksana, atau, seperti diyakini Simone Weil, hati penuh cinta seseorang yang perhatian.

Sei Shōnagon jelas seorang penulis berwawasan dan cerdas, tapi apakah dia seorang filsuf? Buka dan baca ikhtisar karangan ilmiah mana pun tentang para filsuf besar dalam sejarah, namanya tidak akan kau temukan. Ini dapat dimaklumi. Shōnagon tidak membentuk sebuah sistem filsafat, tidak berteori tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya. Dia mengungkapkan ketertarikan yang sedikit terhadap gagasan itu sendiri. Yang menakjubkan baginya manusia dan benda, hal-hal yang indah.

Namun, jika tugas seorang filsuf, seperti kata seorang sarjana, "untuk mendemonstrasikan bahwa suatu hal dapat memiliki sifat lain," Shōnagon jelas seorang filsuf. Dia memperlihatkan dunia kepada kita, dunianya, dan secara tak langsung berkata: *Lihat. Bukankah ini mengagumkan? Begitu mungil, tapi begitu indah.* Jika tugas filsafat, seperti kata Nietzche, "meningkatkan rasa suka kita kepada kehidupan," maka Shōnagon seorang filsuf. Setelah membacanya

selama beberapa jam, warna-warni terlihat lebih hidup, makanan terasa lebih lezat.

Secara implisit dalam filosofi Shōnagon terkandung hal berikut ini: Diri kita sebagian besar dibentuk oleh hal-hal yang kita pilih untuk ada di sekitar kita. Dan kita *sungguh* bisa memilihnya. Filsafat menyingkapkan pilihan-pilihan tersembunyi yang kita buat. Saat kita menyadari bahwa sesuatu merupakan pilihan, ini langkah pertama dalam membuat pilihan-pilihan yang lebih baik. Seperti kata penulis Jerman Herman Hesse: "Orang yang untuk kali pertama memetik sekuntum bunga kecil agar bunga itu berada dekat dengannya selama dia bekerja, telah mengambil satu langkah menuju sukacita kehidupan."

Aku duduk di depan meja tulis di Vermont, Amerika Serikat, sambil menulis. Aku datang ke sini setiap musim panas. Selalu di rumah yang sama, dikelilingi benda-benda yang sama. Ada laptopku, dengan cahaya sangat halus dari papan ketiknya yang menyala, dan bunyi klik-klik memuaskan saat aku mengetik. Ada cangkir kopiku. Aku merasakan bobotnya yang menyenangkan, dan caranya menghangatkan tanganku di hari musim panas yang anehnya berhawa dingin. Aku merasakan gejolak lembut cairan kopi saat aku mengangkat cangkirku ke mulut, menempelkan pinggirannya ke bibirku, dan mengecap kopi itu, hangat, terasa pahit dan enak.

Lalu, ada meja tulis itu sendiri, solid dan khusyuk. Di dalam kayu itu, tertanam niat perancangnya, saran dari sang perancang agar meja ini dipergunakan untuk tujuan tertentu dan dalam cara tertentu. Ada sejarah dalam meja kerja itu, biografinya, karena benda-benda juga memiliki kisah untuk diceritakan. Ada kehadiran tak terhapuskan sang perajin yang membuatnya, pemilik sebelumnya, pemindah barang yang mengangkutnya ke sini, perempuan baik yang membersihkannya setiap Minggu. Ini hanya meja tulis, ya, tapi ia mengandung begitu banyak hal.

Aku membaca *The Pillow Book* dan, melampaui jarak berabad-abad, Shōnagon dan aku bertatapan. Tatapannya sekeras baja. Dia memperhatikan aku secara saksama dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dia melihat kepala botakku, kumpulan keratosis, pakaian yang tak serasi. Aku bisa membayangkan pada

daftar mana aku akan muncul. *Hal-Hal yang Kau Harap Tidak Ada. Hal-Hal yang Ya-Tuhan-Aku-Tak-Tahu-Lagi-Harus-Bilang-Apa.* Memang, Shōnagon juga melihat pikiranku yang menikmati bergelut dengan gagasan-gagasan besar, tapi dia belum juga terkesan, karena ini seorang lelaki yang tidak memiliki impuls estetis.

Shōnagon benar. Aku bukan penyuka hal-hal mendetail. Merawat diri hanya pekerjaan manusia-manusia rendah. Aku, sang manusia penggagas, tidak punya waktu untuk remeh-temeh semacam itu. Aku menyimpan rasa bangga yang memalukan akan keserampanganku, aku yakin bahwa kedalaman intelektual berbanding terbalik dengan kerapian. Pikiranku menginginkan yang besar, ibarat kamera yang hanya bisa menangkap sudut gambar yang lebar. Ia luput mengamati hal-hal mendetail, malah mencari yang agung dan yang universal.

Kesukaanku pada ukuran besar merembet ke setiap sudut kehidupanku. Aku selalu berhasil membuka wadah makanan (besar), tapi lupa menutupnya kembali (kecil). Aku ingat harus memberi makan anjingku (besar), tapi aku lupa pada kucingku (kecil). Aku menulis buku-buku (besar), tapi tulisan tanganku buruk sekali (kecil). Aku tidak pernah sungguh-sungguh memikirkan rasa sukaku pada yang besar-besar—siapa yang punya waktu untuk hal sepele seperti itu?—sampai saat ini. Kelalaianku memperhatikan hal-hal terperinci, kusadari, mendatangkan kerugian untukku. Sikap ini membuatku pincang, terkekang. Bahkan, aku nyaris terbunuh karenanya.

Saat aku masih remaja, aku ikut kursus menerbangkan pesawat. Aku murid yang cukup pintar. Sampai batas tertentu.

"Kau bisa memahami hal-hal besar, tapi hal-hal kecil, tidak," kata instruktur penerbangku seusai pelajaran. Aku tidak tahu apakah ini pujian atau hinaan. Semua itu bergantung, kurasa, pada seberapa banyak kau menghargai hal kecil. Dia menghargai hal kecil. Aku sebaliknya.

Suatu hari, setelah pelajaran rutin kami selesai, aku membawa pesawatku kembali ke apron, dan mematikan mesin. Aku sedang melepas sabuk pengamanku ketika instrukturku berkata, dengan santai, "Aku akan turun. Bagaimana kalau kau terbangkan pesawat ini sendiri?"

"Hah? Apa?"

"Kau sudah siap."

"Masa?"

"Ya, kau siap."

Penerbangan tunggal pertamaku. Usiaku 16 tahun dan aku bahkan belum pernah mengemudikan mobil sendirian. Ludah yang kutelan terdengar keras.

"Kau pasti bisa, Eric," kata suara yang terdengar sangat familiar, karena itu suaraku sendiri.

"Ya, aku pasti bisa," jawabku kepada diri sendiri.

"Aku yakin itu," kata instrukturku, "tapi, tunggu dulu sampai aku turun."

"Oh ya, tentu saja."

Dia keluar dari pesawat, meninggalkan kursi itu menjadi kosong mencekam. Aku menghubungi petugas pengawas penerbangan melalui radio dan meminta izin untuk membawa pesawat ke landasan pacu dan lepas landas.

"*Roger*. Silakan ke Landas Pacu 14," terdengar balasan yang jernih itu.

Aku membawa pesawat sampai ke dekat landasan pacu, kemudian melakukan persiapan sesuai daftar periksa prapenerbangan.

Sirip sayap? Siap.

Bahan bakar? Penuh.

Altimeter? Siap.

Semua terlihat bagus. Aku menghubungi menara pengawas lagi. Setelah diberi izin lepas landas, aku mendorong perlahan tuas *throttle*. Kecepatan udara meningkat dengan mulus. Daya mesin terpantau baik. Sebentar—apa bunyi berderak-derak itu?

Ada yang salah. Aku punya beberapa detik untuk memutuskan apakah akan melanjutkan ke ujung landasan pacu atau membatalkan lepas landas. Saat kecepatan pesawatku semakin tinggi, bunyi berderak semakin keras. Aku melirik ke atas dan melihat pegangan pintu berada dalam posisi membuka.

Sial. Aku tadi lupa untuk—apa istilah teknisnya?—menutup pintu. Dengan satu tangan pada tuas kendali, aku menjangkau ke atas dengan sebelah tanganku dan menyelot pintu menutup. Beberapa detik kemudian, aku telah di udara. Sisa penerbangan itu berlangsung sebagaimana mestinya semua

penerbangan: tanpa peristiwa yang berarti. Aku bisa mendarat dengan sempurna.

Saat aku membawa pesawat kembali ke apron, petugas pengawas lalu lintas udara tidak berbicara dalam nada dingin yang biasanya, dan berucap singkat, "Selamat, Eric."

"Terima kasih," kataku sambil berpikir, *Seandainya kau tahu. Seandainya kau tahu.*

Pulang ke rumahku malam itu, aku memutar kembali insiden tadi dalam pikiranku. Itu kelalaian kecil, hanya sebuah gagang pintu, tapi kelalaian itu berpotensi bahaya. Instrukturku benar. Aku tidak bagus dalam menangani hal-hal kecil. Hal kecil bisa membunuhmu. Hal kecil juga bisa menyelamatkanmu.

Tiada yang mengetahui ini lebih baik daripada Sei Shōnagon. Suatu ketika, Permaisuri Teishi, saat melihat bahwa Shōnagon amat bergembira melihat sehelai tikar *tatami* yang dianyam begitu halus, berkata, "Hal-hal paling sepele pun bisa menghibur hatimu, bukan?" Shōnagon tidak mencatat jawabannya, tapi aku bisa membayangkan isi pikirannya. *Benar, Yang Mulia, tapi semua itu tidak sesepele yang Paduka kira*.

Kesedihan terasa bagaikan beban berat, tapi mungkin itu hanya ilusi. Mungkin ia lebih ringan dari yang kita kira. Mungkin kita tidak perlu melakukan manuver heroik. Barangkali yang disebut hal-hal sepele dalam hidup—keindahan besar dari yang kecil-kecil—mampu menyelamatkan kita. Barangkali keselamatan lebih dekat dari yang terlihat. Yang perlu kita perbuat hanya menjangkaunya—dan menutup pintu.

Apakah "pemujaan terhadap keindahan" masih tersisa hingga kini di Jepang? Jika kau memandang sekilas pada gedung-gedung tinggi yang muram dan sungai-sungai berdinding beton, kau akan menyimpulkan bahwa tidak, tidak tersisa lagi. Dan, dari sudut pandang tersebut, kau memang benar. Jepang Besar memang buruk rupa.

Namun, perhatikan yang kecil, dan semua akan terlihat berbeda. Aku merasa seperti seorang anak sepuluh tahun, mengintip mikroskop untuk kali pertama, terpukau oleh dunia tersembunyi yang sebetulnya telah ada sejak dulu. Kulihat

kecantikan-mikro di mana-mana: lampu mesin makanan yang berpendar lembut; *onigiri*, segitiga-segitiga kecil dari nasi dan ikan, dibungkus sedemikian rupa agar rumput lautnya tetap garing dan renyah saat kita menggigitnya; segelas sake disajikan di dalam kotak kayu sempurna.

Kembali ke kereta *shinkansen* yang memelesat bak peluru ke Tokyo, aku mengambil kotak *bento*-ku dari tas belanja yang digunakan pramuniaga di stasiun untuk membungkusnya. Tas itu terbuat dari kertas, begitu cantik. Pegangannya kuat. Desain bagian mukanya menarik. Aku mengambil kotak *bento* itu perlahan-lahan, bersyukur atas kebaikan si pramuniaga.

Sehabis makan siang, aku mengambil buku catatanku dan menulis, dalam huruf kapital: "KERETA PELURU JEPANG: DAFTAR-DAFTAR". Awal yang baik, tapi terlalu luas. Aku harus lebih spesifik. Aku harus mengecil. *Hal-hal menyenangkan tentang kereta peluru Jepang.* Lebih baik.

1. Cara kondekturnya berjalan di lorong kursi penumpang, kemudian berbalik dan, sambil menghadap penumpang, membungkukkan badan. 2. Cara salah seorang penumpang, perempuan muda bersepatu tumit tinggi, berjalan agak goyah di lorong tapi bisa menyeimbangkan diri dengan keanggunan seorang balerina. 3. Rasa ketika menggenggam gelas kopi dari *styrofoam*, gelas solid dan tebal, yang memancarkan kehangatan nyaman yang tidak menyakitkan. 4. Tulisan pada gelas itu, dalam bahasa Inggris, "Aroma Express Café" dan "o" pada kata "Aroma" berbentuk biji kopi. 5. Bagaimana, saat kita hampir tiba di Tokyo, pemandangan menjadi semakin urban tapi berangsur-angsur, sehingga kota ini tidak muncul secara tiba-tiba. 6. Toilet bersih tanpa noda. 7. Sekilas pemandangan laut yang tak diduga-duga. 8. Bunyi berdesir lembut dari kereta yang memelesat dari arah berlawanan, bergerak amat cepat sehingga tak ada waktu untuk mengkhawatirkan tabrakan adu muka. 9. Cara rintik hujan menjalar di kaca jendelaku, membentuk sungai-sungai kecil dan anak-anak sungai, bergerak dengan semangat dan seakan-akan bisa memilih jalan sendiri.

Hal-Hal Mengecewakan saat Menumpang Kereta Peluru Jepang. 1. Berdebar-debar sejenak saat melihat Gunung Fuji, tapi segera ditikam rasa kecewa saat menyadari yang kau lihat itu bukan Gunung Fuji, melainkan gunung lain,

tidak ada yang spesial. 2. Gembira menyaksikan kursi kosong di sisimu, tapi kemudian kursi itu terisi pada menit-menit terakhir oleh lelaki yang terlihat seperti pesumo yang sedang bebas tugas. 3. Kursi biru laut yang ketinggalan zaman. 4. Semua orang di gerbong itu diam, tidak ada sepatah pun kata, meskipun kau tidak berada di gerbong hening.

Aku menulis daftar-daftarku pada kertas berkualitas bagus—bukan Michinoku, tetap saja, kertas yang bagus. Bebas asam, sehingga bisa bertahan lama. Beberapa abad, mungkin lebih lama lagi. Meskipun tidak selamanya. Pada akhirnya, daftar-daftarku akan hancur, dan bergabung dengan korban-korban lain kefanaan. Kenyataan ini membuatku sedih, tapi tidak membuatku terpukul. Rasanya seperti kesedihan saat berpindah rumah, saat lulus SMA, saat menghadiri pesta perayaan pensiun. Kesedihan pada sebuah hari di penghujung musim gugur, ketika semilir angin meniup setumpuk daun-daun mati, dan daun-daun itu menari.

Kami tiba di Tokyo tepat waktu. Bagus. Aku akan menemui temanku Junko di sebuah bar, dan aku tak ingin terlambat. Ini bukan bar sembarangan. Ini bar *otaku*. *Otaku* berarti *geek*, hanya di Jepang, bangsa para *geek*, kata itu tidak mengandung konotasi buruk seberat di tempat lain. *Otaku*, dalam beberapa lingkungan pergaulan, merupakan medali kehormatan.

Bar ini untuk para *otaku* kereta api. Bar untuk para *geek* pencinta kereta api. Di tengah ruangan, sebuah model kereta berjalan dengan ketepatan waktu layaknya *shinkansen*. Pajangan semacam itu bisa dengan mudah memeleset menjadi trik pencari perhatian, tapi tidak di tempat ini. Kereta itu—dan miniatur kota yang dilintasinya—terasa alamiah, dan sungguh *okashii*, menyenangkan. Tidak ada detail terlalu kecil, terlalu tidak signifikan, bagi si perancang kota mini ini. Baik itu papan nama mungil di depan toko mungil atau mobil-mobil mungil di lahan parkir mungil, atau semak-semak mungil di sepanjang jalanan mungil. Bar itu sendiri berukuran kecil: enam atau tujuh kursi membentuk lingkaran, pajangan kereta api di tengah-tengah. Sebuah pojok.

Junko memesan bir, aku memesan wiski Suntory. Wiskiku datang di dalam sebuah gelas serius yang kukuh, terlihat elegan tapi kalem. Pramubarnya, seorang lelaki murah senyum, memahat sebutir batu es, seakan-akan batu es itu patung *David* dan dirinya Michelangelo.

Saat pramubar bekerja, aku bertanya kepadanya—tentang apa lagi kalau bukan kereta api? Dia bercerita, sewaktu kecil dari jendela kamarnya dia bisa melihat kereta api melintas, keberadaan kereta itu menjadi peneguh dalam tahun-tahun sulit di masa remajanya. Sebagian besar anak-anak kehilangan minat terhadap kereta api saat beranjak dewasa. Dia tidak. Sebagai seorang pegawai upahan yang tidak bahagia, dia menghabiskan waktu luangnya menumpang kereta api ke mana saja. "Menumpang kereta api membuatku tenang dan bahagia," dia menjelaskan. "Di atas kereta, aku bisa berpikir lebih jernih tentang kehidupan."

Aku mengangguk dan menyesap wiskiku, menikmati kekukuhan gelas yang serius itu, dan rasa wiski yang berbau kayu ek, serta aromanya yang agak manis, seraya memandangi dunia mungil indah yang terbentang di hadapanku.[]

BAGIAN TIGA

SENJA



pratinjau cuplikan

11.
Bagaimana Hidup Tanpa Penyesalan seperti Nietzsche

Pukul 14:48. Suatu tempat di Pegunungan Alpen Swiss. Di Kereta No. 921, Swiss Federal Railways, dari Zurich ke St. Moritz.

Meja lipatku terkunci pada tempatnya dengan bunyi klik tegas dan memuaskan. Bagus. Jendelaku menyajikan pemandangan alam ala film *Heidi*, berisi puncak-puncak gunung yang menjulang dan padang-padang hijau zamrud. Bagus. Beberapa menit kemudian, sebuah pikiran aneh membuyarkan lamunan siangku: semua ini bagus tapi terlalu bagus.

Terlalu bagus? Apakah itu mungkin? Semua orang menyukai yang bagus. Apalagi orang Amerika. Kami menaburkan kata "bagus" dalam percakapan kami bagai menabur bubuk paprika. Terkadang, kami mengulurnya: *baguuus*. Kami tak pernah kenyang oleh kata bagus. Ketika kami berkata secara refleks, "Wah, ini bagus," kami tidak menambahkan, "tapi terlalu bagus." Terlalu bagus seolah-olah sama maknanya dengan terlalu banyak makan es krim cokelat *Rocky Road* atau terlalu banyak cinta: secara teoretis memungkinkan, tapi tidak seorang pun pernah mengalaminya.

Baru sekarang. Setelah beberapa jam mengalami yang bagus-bagus tanpa henti, aku mengidamkan sesuatu yang tangguh, kasar. Kotor.

Barangkali aku sudah melancong terlalu lama dan menjadi agak *"coco-nuts",* demikian seorang sahabatku menyebut kegilaan akibat terlalu lama berada di perjalanan. Barangkali, renungku dalam hati, sementara kereta api memasuki terowongan bagus (aku baru tahu terowongan bisa bagus), aku telah membangkitkan masokisme terpendam dalam diriku dan akan melakukan yang Rousseau lakukan, memperlihatkan pinggulku di muka umum dan mengajak orang lain menamparnya keras-keras.

Namun, ada kemungkinan lain, kemungkinan yang tebersit dalam benakku saat pramugari kereta, dengan rambut amat rapi tertata, mendorong troli sempurna penuh pastri sempurna dan kopi yang diseduh sempurna, bertanya kepadaku adakah yang bisa dia lakukan agar perjalananku terasa lebih baik lagi. Mungkin, pikirku sambil menimbang-nimbang pertanyaannya, mungkin penderitaan itu sangat diperlukan bagi kehidupan yang baik. Mungkin penderitaan, dalam cara anehnya tersendiri, merupakan sesuatu yang bagus.

"Tuan? Anda ingin sesuatu?"

Ya, kurasa aku ingin. Sangat ingin dikasari sedikit, dilumuri kotoran dan lumpur. Sakiti aku. Buatlah aku menderita.

Lebih dari seabad silam, seorang pengelana lain yang menumpang kereta api Swiss pernah memiliki pemikiran yang sama denganku. Seorang komposer dan penyair gagal, anak ajaib di kalangan akademisi, yang meninggalkan kesuksesan masa mudanya untuk hidup di pegunungan, seorang "aeronaut jiwa" yang merayakan tawa dan tari-tarian, dan yang semboyannya adalah "Hiduplah dalam bahaya!" Orang ini mengidamkan penderitaan juga.



Groundhog Day merupakan film kesukaanku. Sangat, sangat suka. Kurasa aku pernah menontonnya puluhan kali. *Groundhog Day* merupakan film kesukaanku. Sangat, sangat suka. Kurasa aku pernah menontonnya puluhan kali. *Groundhog Day* merupakan film kesukaanku. Kurasa ….

Aku tidak semata-mata menontonnya, aku melebur bersamanya, menyerap seluruh jiwanya. Aku menyukainya ketika film itu pertama dirilis pada 1993. Aku menyukainya sebelum film itu menjadi budaya meme, sebelum orang-orang menggunakan kata "meme" dalam percakapan. Aku masih menyukainya. Lebih dari sebelum-sebelumnya.

Tokoh utama film itu seorang pembawa prakiraan cuaca televisi yang senang uring-uringan bernama Phil Connors. Dia sedang di Kota Punxsutawney, Pennsylvania, untuk meliput festival tahunan Groundhog Day. Lagi. Phil tidak senang dengan tugas ini dan menggunakan setiap kesempatan untuk melampiaskan kekesalannya kepada para krunya yang tulus bekerja. Phil menyampaikan laporannya, kemudian tidur. Keesokan paginya, dia terjaga dan mendapati bahwa hari itu hari Groundhog Day lagi. Dan lagi, dan lagi. Phil terjebak di Punxsutawney yang kampungan, ditakdirkan untuk hidup pada hari yang sama dan meliput berita hambar yang sama, berulang-ulang. Dia merespons bencana ini dengan sikap tak percaya, berbuat sesuka hati, marah, berlaku curang, berputus asa, dan pada akhirnya, menerima.

Film itu berkategori komedi romantis, tapi *Groundhog Day* menurutku film paling filosofis yang pernah dibuat. Saat Phil Connors bergelut dengan berkat sekaligus kutukan berupa satu hari yang berulang selama-lamanya, dia juga

bergulat dengan tema-tema besar filsafat: Apa tindakan moral itu? Apakah kita memiliki kehendak bebas, ataukah kehidupan kita telah digariskan? Berapa banyak kue dadar *blueberry* yang bisa dimakan seorang pria dewasa tanpa perutnya meledak?

Aku senang, meskipun tidak kaget, ketika aku mengetahui betapa miripnya film itu dengan sebuah teori yang memukau sekaligus mengocok-ngocok pikiran, teori yang dikemukakan lebih dari satu abad silam oleh filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche. Nietzsche seorang cowok badung filsafat Barat. Anak nakal yang terlalu cerdas dan mampu mengetahui masa depan, sehingga tidak mungkin diabaikan. Meskipun kita sangat ingin meremehkan dia sebagai orang gila, antisemitik, atau ngawur, Nietzsche sama sekali bukan itu semua. Dia, hingga sekarang, merupakan filsuf paling menggoda, dan paling tak dapat dihindari.

Aku tiba di Sils-Maria 124 tahun setelah Nietzsche. Sekarang aku paham mengapa dia menyukai tempat ini. Rumah-rumah bak rumah roti jahe, begitu autentik dan manis; udaranya tajam dan bersih; dan ke mana pun mata memandang, aku melihat Pegunungan Alpen menjulang ke angkasa. Jika ada yang namanya kotoran di Swiss, aku tidak menemukannya sama sekali. Tong sampah pun sangat bersih.

Aku berjalan beberapa meter dari hotelku ke rumah kecil tempat Nietzsche pernah tinggal. Ketika itu, lantai dasarnya toko yang menjual teh, rempah-rempah, dan bahan pokok lain. Nietzsche menyewa kamar di lantai dua. Kamar itu dijaga agar tetap sebagaimana adanya, berisi perabotan sederhana, seperti ketika Nietzsche tinggal di sana, dengan ranjang sempit, meja tulis kecil, karpet Oriental, dan lampu minyak tanah.

Sederhana, seperti yang pernah kupelajari di Jepang, tidak berarti berkekurangan. Sederhana bisa indah, dan kamar itu memiliki kesan yang elegan dan menyenangkan secara estetika. Nietzsche memilih sendiri kertas dindingnya. Seperti Sei Shōnagon, dia menemukan keindahan pada hal kecil. “Kita ingin menjadi penyair bagi hidup kita—terutama pada perkara-perkara terkecil yang paling lumrah,” demikian tulisnya.

Nietzsche mendambakan rutinitas. Dia bangun pagi, mandi berendam air dingin, lalu duduk untuk menyantap sarapan sederhana seperti biarawan: telur mentah, teh, biskuit adas manis. Selama seharian itu, dia menulis dan berjalan kaki. Pada malam hari, antara pukul 19:00 dan 21:00, dia duduk diam dalam kegelapan. Sebuah rutinitas yang sangat kaku, tapi sama sekali tidak heroik. Aku bertanya-tanya, di manakah sang filsuf penantang bahaya, sang aeronaut jiwa?

Dalam segi fisik, Nietzsche bukan pahlawan super, seperti terlihat pada foto-foto hitam putih yang dipajang di tempat ini. Foto-foto itu menampilkan sosok bertubuh kurus, berkumis sangat lebat. Dia memiliki mata hitam besar yang meninggalkan kesan bagi orang lain—yang paling terkesan Lou Salomé, pengarang dan ikonoklas Rusia yang jelita, yang telah meremukkan hati Nietzsche. Mata Nietzsche, Salomé mengenang, "tidak pernah menyorot tajam maupun berkedip-kedip, ciri yang biasanya membuat penderita rabun jauh terlihat menyelidik tanpa disadari." Malah, katanya, penglihatan Nietzsche yang tidak sempurna "memberi wajahnya semacam keajaiban yang sangat spesial, karena alih-alih memantulkan berbagai impresi dari luar yang silih berganti, matanya memancarkan apa yang berlangsung jauh di dalam dirinya". Kumisnya, lebat dan baplang, semakin membuat Nietzsche sukar diterka. Kumis itu mengecoh orang lain sehingga mereka salah mengira pribadi seperti apakah dia.

Sebagai salah satu dari segelintir filsuf yang menghormati kesehatan sebagai kebajikan, Nietzsche sendiri dikaruniai kesehatan yang sedikit dan amat berharga. Sejak usia 13 tahun, dia menderita sakit kepala migrain yang, bersama seperangkat penyakit-penyakit lain, terus merundungnya di sepanjang hayat. Penglihatannya yang buruk bertambah buruk seiring usia. Dia sering mengalami muntah-muntah yang berlangsung berjam-jam lamanya. Beberapa hari tertentu, dia sama sekali tak bisa bangkit dari ranjangnya.

Dia pernah mencoba berbagai penanganan medis, dan untuk ukuran seseorang yang biasanya sangat skeptis, dia kerap kali tertipu oleh praktik pengobatan abal-abal. Seorang dokter meresepkan pengobatan bertahap yang berisi ketiadaan: "tidak minum air, tidak makan sup, tidak makan sayur-

mayur, tidak makan roti." Tidak ada, kecuali lintah-lintah yang dia tempelkan ke daun telinga Nietzsche.

Nietzsche merasakan dengan sangat kuat bayang-bayang maut. Ayahnya meninggal dunia di usia 36 tahun. "Pelunakan otak," demikian kata para dokter. (Kemungkinan besar karena kanker.) Nietzsche takut nasib yang sama tengah menantinya. Dalam surat-menyuratnya, dia sering menyebutkan tentang malapetaka yang akan datang. Buku-bukunya ditulis dalam prosa tergesa-gesa seorang lelaki yang tahu bahwa hidupnya tidak lama lagi.

Kesuburannya dalam menghasilkan karya hampir seperti manusia super. Dia menerbitkan 14 buku dari tahun 1872 hingga 1889. Tanpa terkecuali, semua bukunya tidak laku di pasaran. Nietzsche bahkan membayar sendiri ongkos cetak sebagian buku-bukunya. Dunia belum siap mendengarkan apa yang dikatakan sang "petapa dari Sils".

Kalau aku, aku pasti berhenti menulis setelah buku ketigaku gagal di pasaran. Namun, Nietzsche tidak. Dia tetap gigih, bahkan tidak memperlambat laju, meskipun ditolak dan menderita sejumlah penyakit fisik. Bagaimana dia mampu melakukannya? Apakah yang dia ketahui?

Rumah itu berisi sebuah perpustakaan kecil, buku-buku karangan dan tentang Nietzsche, serta beberapa gubahan musik, saksi bisu ambisi bermusiknya yang tak sampai. Aku paling tertarik pada surat-suratnya. Dia banyak menulis tentang cuaca dan sangat sensitif terhadap nuansa-nuansa meteorologis. Ke mana pun pergi, dia mencatat suhu dan tekanan angin, mencatat curah hujan dan titik embun. Hari yang berawan membuatnya depresi. Dia mengidamkan, "langit yang cerah selama-lamanya".

Dia menemukan langit itu di Sils-Maria, Swiss. Jika sebuah tempat mampu menyelamatkan nyawa, maka Sils-Maria telah menyelamatkan Nietzsche. Betul, dia masih menderita sakit kepala dan sakit perut, tapi ketika kambuh, gejalanya jauh lebih ringan. Udara Pegunungan Alpen menenangkan saraf-sarafnya juga. Dia bisa bernapas lagi.

Di tempat inilah, Nietzsche melahirkan gagasan-gagasan besarnya. Di Sils-Maria, dia mengumumkan, "Tuhan telah mati," salah satu pernyataan paling lancang dalam filsafat. Di Sils-Maria, dia menciptakan nabi yang menari

sekaligus alter egonya, Zarathustra, sebuah versi fiksi dari nabi bangsa Persia yang turun gunung untuk membagikan kebijaksanaan kepada umat manusia. Dan di Sils-Maria, pemikiran terbesarnya—"pemikiran dari segala pemikiran"—tebersit dalam dirinya dengan kegarangan yang dipikirnya mustahil terjadi.

Pada Agustus 1881. Nietzsche berjalan kaki seperti biasa di pinggiran Danau Silvaplana, Swiss, tinggi di atas permukaan laut, "6 ribu kaki di atas manusia dan waktu." Dia baru saja berpapasan dengan sebuah "bongkahan batu besar berbentuk piramida" ketika pemikiran di atas segala pemikiran itu datang tak diundang kepadanya—sebuah gempa ide yang kemudian menghasilkan pemikiran baru tentang semesta dan tempat kita di dalamnya, juga sebuah film terkenal yang dibintangi Bill Murray dan Andie MacDowell. Gagasan ini menyambar Nietzsche dengan keras dan kencang, memanas dan mengembang menjadi ukuran yang tak terbayangkan. Barulah kemudian gagasan itu mendingin dan menggumpal menjadi kata-kata ini.

> Bayangkan jika dirimu didatangi oleh iblis pada tengah malam buta, dan dia berkata kepadamu: "Kehidupan ini, yang kau jalani sekarang dan telah kau jalani selama ini, harus kau jalani lagi dan lagi, berkali-kali tanpa terhitung banyaknya; dan tidak akan ada sesuatu yang baru di dalamnya, setiap rasa sakit, setiap sukacita, setiap pikiran dan keluh-kesah, serta semua yang teramat kecil maupun besar di dalam hidupmu harus kembali kepadamu, dan semua itu akan berlangsung dalam rangkaian dan urutan yang sama—akan sama pula laba-laba ini dan sinar bulan di antara pepohonan ini, dan akan sama pula peristiwa ini dan aku sendiri. Jam pasir abadi eksistensi akan dibalikkan lagi dan lagi—dan kau berada di dalamnya, kau, debu dalam debu!"

Nietzsche tidak sedang membicarakan reinkarnasi. Kau tidak kembali sebagai jiwa yang sama di dalam raga yang lain. Yang kembali "dirimu yang sama", lagi dan lagi. Tidak seperti Phil Connors dalam film *Groundhog Day*, kau tidak mengingat versi kehidupanmu sebelumnya. Kau tidak bisa, seperti Phil, menyunting kehidupanmu yang terulang. Semua pernah terjadi sebelumnya,

dan akan terjadi lagi, dengan cara persis sama, selama-lamanya. Segalanya. Bahkan, saat kau kelas 7.

Bagaimana kau akan menanggapi perkataan si iblis? tanya Nietzsche. Apakah kau akan "mengertakkan gigi dan mengutuk iblis yang telah berbicara demikian? Atau, kau akan bersujud di hadapannya dan berkata, "Engkaulah tuhan dan belum pernah aku mendengar apa pun yang lebih Ilahi dari ini!'"

Nietzsche menamai gagasannya Keberulangan Abadi Hal-Hal yang Sama. Ini memukaunya. Ini mengerikan baginya. Dia berjalan, bahkan sesungguhnya berlari, pulang ke kamarnya yang sederhana di Sils-Maria, dan selama beberapa bulan berikutnya, meskipun menderita nyeri mata dan kepala yang menyiksa, dia tidak bisa memikirkan hal lain.

Aku bangun pada suatu pagi di Sils-Maria. Aku menggosok gigi, seperti kemarin, dan membasuh wajahku dengan air dingin. Aku bercukur, pipiku terluka sedikit, lagi, dan aku terhuyung turun ke ruang sarapan—ruangan yang sama tempat Nietzsche biasa makan. Aku melihat pemandu tamu yang sama dengan kemarin, dan hari sebelumnya, dan yang, sekali lagi, menerima gumam sapa *guten morgen* dariku dan menempatkan aku di meja yang sama di dekat jendela yang sama.

Di meja prasmanan, aku menemukan pilihan yang sama: potongan-potongan besar keju tua Jarlsberg dari Norwegia, yang sama, roti *croissant* renyah yang sama, dan salad buah yang sama, ditata dalam bentuk setengah lingkaran yang sama. Aku memesan kopi seperti kemarin, dan hari sebelumnya, dan menuangkan susu dalam jumlah persis sama. Saat aku bangkit berdiri untuk pergi, pemandu tamu berkata, "Semoga harimu menyenangkan," seperti yang dikatakannya kemarin, dan hari sebelum kemarin, dan sekali lagi, aku berkata dalam hati, *Iya, asalkan tidak* terlalu *menyenangkan*.

Aku berjalan melewati meja resepsionis, lagi, dan menyapa Laura, yang hari ini, seperti kemarin, dan kemarinnya lagi, mengenakan celana tradisional *lederhosen*. Aku melangkah keluar, ke tengah hari sempurna di Swiss, hari seperti kemarin, dan hari sebelum kemarin, dan aku pergi ke salah satu jalur

hiking terdekat. Ini jalur *hiking* yang berbeda dari kemarin, dan seperti kata tokoh putus asa yang diperankan Bill Murray dalam *Groundhog Day*, berbeda itu baik. Aku sedang menjalankan misi. Bukan dari Tuhan (kita telah membunuh-Nya, Nietzsche mengingatkanku), melainkan dari Zarathustra, nabi menari-nya Nietzsche. Aku bertekad menemukan batu besar tempat sang filsuf kali pertama membayangkan Keberulangan Abadi. Dengan melihatnya, menyentuhnya, aku berharap bisa memikirkan yang dia pikirkan pada hari itu —bahkan lebih baik lagi, merasakan yang dia rasakan.

Aku berjalan seperti Rousseau, seolah-olah seluruh waktu yang ada di dunia ini milikku. Rasanya nikmat, bukan hanya karena irama langkahku yang melodis, melainkan juga cahaya matahari dan bayang-bayang silih berganti saat aku masuk dan keluar di antara pepohonan pinus yang berderet di tepi Danau Silvaplana. Tanah terasa lembut dan kenyal di bawah kakiku, seolah-olah berbincang denganku.

Aku berjalan dan terus berjalan. Kaki-kakiku sakit. Namun, aku masih berjalan. Aku tetap berjalan meskipun sakit, aku tetap berjalan *karena* sakit. Nietzsche pasti setuju, dia akan berkata bahwa aku sedang melatih "kehendak untuk berkuasa", mengatasi sebuah rintangan, dalam proses diri untuk menjadi seorang Übermensch (secara harfiah "manusia super"), selangkah demi selangkah.

Aku tergoda untuk berhenti melangkah dan membaca Nietzsche, tapi sang filsuf mengurungkan niatku: "Mana mungkin orang dapat menjadi pemikir jika dia tidak menghabiskan sekurangnya sepertiga hari tanpa gairah, orang lain, dan buku-buku."

Penglihatannya yang buruk merupakan anugerah terselubung. Dia terbebas dari tirani buku. Ketika dia tidak bisa membaca, dia berjalan. Dia berjalan selama berjam-jam dalam satu rentang waktu, menempuh jarak yang sangat jauh. "Jangan percaya pada gagasan yang tidak lahir di tengah udara bebas dan dalam gerakan yang merdeka," katanya. Kita menulis dengan tangan. Kita menulis dengan baik, menggunakan kaki-kaki kita.

“Semua kebenaran itu bengkok,” kata Nietzsche. Semua kehidupan juga. Hanya ketika menelaah kembali, kita meluruskan narasinya, memberikan pola-pola dan makna. Ketika itu, semua berbelok-belok, ke kiri lalu ke kanan. Serta ruang putih: jeda di antara teks, yang memenggal diri lama kita dari diri kita yang hendak menuju masa depan. Ruang-ruang putih ini terkesan seperti bagian yang sengaja dikosongkan. Namun, ia bukan pengosongan. Ruang-ruang putih ini transisi tanpa kata, titik ketika arus kehidupan kita berganti arah.

Sebuah percabangan semacam ini terjadi pada awal kehidupan Nietzsche. Dia sedang belajar teologi di Leipzig University ketika suatu hari, dia singgah ke toko buku bekas. Dia merasa tertarik, kenangnya, pada buku secara khusus: adikarya Schopenhauer, *The World as Will and Representation*. Dia biasanya ragu-ragu sebelum membeli buku. Kali ini tidak.

Sepulangnya, Nietzsche menjatuhkan diri di sofa dan “membiarkan ilham yang energik dan kelam itu bekerja atas diriku”. Nietzsche merasa senang—dan ngeri. “Di sini aku melihat sakit dan sehat, pengasingan dan tempat berlindung, Neraka dan Surga.” Tidak lama kemudian, dia mengganti studinya dari teologi menjadi filologi, ilmu tentang bahasa dan sastra. Ini sepertinya bukan momen yang berpengaruh, tapi bagi putra dan cucu pendeta Lutheran, ini melambangkan pemberontakan.

Nietzsche maju pesat. Pada usia 24 tahun, dia diangkat menjadi dosen filologi klasik di Basel University di Swiss. Masa bulan madu ternyata berlangsung singkat.

Buku pertamanya, *The Birth of Tragedy*, mendobrak norma-norma akademik. Tidak berisi catatan kaki, bukan berupa prosa yang kering dan terukur. Seorang mentor lamanya menyebut buku itu sebagai “buku mistifikasi agama yang pseudo-estetis dan tidak mencerminkan kesarjanaan, dihasilkan oleh seorang lelaki penderita paranoia”. Kilau sang anak ajaib telah redup. Kalangan akademisi paling tidak suka dengan pemberontak yang cerdas.

Percabangan kedua terjadi pada tahun 1879. Kesehatan Nietzsche telah jauh memburuk. Terkadang dia tidak bisa melihat dan harus meminta mahasiswanya membaca untuknya. Upayanya untuk memperoleh jabatan

profesor dalam filsafat, kecintaan barunya, telah gagal. Kebanyakan orang, kurasa, akan terus berusaha meski terseok-seok, mencari dokter-dokter yang lebih baik, memperbaiki hubungan dengan para ketua jurusan, berdamai dengan kerangkeng empuk bernama dunia akademik. Tidak seorang pun menolak posisi pengajar tetap di salah satu universitas paling bergengsi di Eropa.

Namun, Nietzsche menolak. Dia membereskan urusan-urusannya dan mengirimkan surat pendek kepada penerbitnya. "Aku di ujung tanduk dan tak punya harapan lagi," katanya. Dia menandatangani surat itu seluruhnya dengan huruf kapital: "SEORANG LELAKI SETENGAH BUTA".

Dan, dengan sikap dramatis itu, dia menukar kehidupan mapan seorang profesor dengan kehidupan liar seorang filsuf, yang hanya perlu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak terafiliasi dan tidak terikat. Ini sungguh suatu langkah berani, atau bodoh. "Mungkin tidak seorang pun," kata pengarang Stefan Zweig, "pernah mencampakkan kehidupan lamanya begitu jauh dari dirinya, seperti Nietzsche."

Seperti Rousseau, Nietzsche berkelana. Tidak seperti Rousseau, pengelanaannya memiliki pola, sebuah irama: Swiss pada musim panas, Italia atau Prancis selatan pada musim dingin. Harta bendanya hanya busana yang dikenakannya, kertas yang ditulisinya, dan sebuah koper besar tempat dia menyimpan barang-barang itu.

Dia bepergian dengan kereta api. Dia membenci kereta api. Dia membenci gerbong tanpa penghangat. Dia membenci gerakan berayun-ayun. Dia sering muntah-muntah, dan perjalanan sehari dia bayar dengan pemulihan selama tiga hari.

Dia sering kebingungan saat harus mengganti kereta. Kadang kala, dia terbawa ke jurusan yang salah. Pernah suatu kali, saat mengunjungi komposer Richard Wagner, tas Nietzsche tertinggal di stasiun kereta api. Di dalamnya terdapat satu volume esai-esai Ralph Waldo Emerson dan satu salinan opera Wagner, *Ring des Nibelungen*, yang telah ditandatangani. Nietzsche, seperti Hemingway dan T.E. Lawrence, tidak bisa menemukan hikmah dari peristiwa itu. Terkadang kehilangan hanyalah kehilangan.

Aku belum berhasil menemukan "bongkahan batu besar berbentuk piramida" yang ditemukan Nietzsche, maka kuputuskan untuk berhenti melangkah dan membaca saja, sebuah pemberontakan yang aku yakin Nietzsche akan maklumi. Aku melihat bangku. Aku duduk dan membuka buku Nietzsche, *The Gay Science* atau terkadang diterjemahkan menjadi, *The Joyful Wisdom*. Setelah membaca beberapa kalimat saja, aku sadar Nietzsche tidak berbicara kepadaku. Dia berteriak kepadaku! Jika Socrates merupakan filsuf penuh tanda tanya, Nietzsche filsuf penuh tanda seru. Dia cinta tanda seru! Kadang dia menggunakan dua atau tiga sekaligus!!!

Nietzsche terasa menyenangkan sekaligus berat untuk dibaca. Menyenangkan karena prosanya menyamai Schopenhauer dalam kejernihan dan kesederhanaan yang menyegarkan. Dia menulis dengan antusiasme tanpa malu-malu, ibarat seorang remaja yang ingin menyampaikan sesuatu yang penting. Dia menulis seakan-akan keselamatan nyawanya bergantung pada tulisannya.

Nietzsche berpendapat filsafat haruslah menyenangkan. Dia senang berkelakar, dan kelucuannya terasa tajam. Setiap kebenaran, katanya, harus dibarengi oleh sekurangnya satu tawa. Dia bermain dengan gagasan-gagasan, dan sarana kesastraan. Dia menulis dalam aforisme, sajak kanak-kanak, lagu—dan dalam gaya bahasa ala Injil, digunakan oleh tokoh rekaannya yang paling masyhur, Zarathustra. Kalimat-kalimatnya yang pendek dan ringkas, terasa amat cocok dituliskan di Twitter.

Nietzsche menjadi berat karena, seperti Socrates, dia menuntut kita mempertanyakan keyakinan-keyakinan yang telah terpatri, dan ini tidak pernah terasa menyenangkan. Aku selalu beranggapan bahwa filsafat diberi daya oleh akal budi yang keras dan logika yang dingin. Apabila Rousseau membuat anggapanku itu penyok, Nietzsche menghancurkannya. Pada halaman-halamannya, terasa secara halus (sering kali tidak begitu halus) bahwa dia mengagungkan yang impulsif dan yang irasional. Bagi Nietzsche, emosi bukan gangguan, atau jalur menyimpang pada jalan menuju logika. Emosi merupakan tujuannya. Mereka yang berbudi luhur tidak rasional, dan yang

paling mulia dari semuanya "menyerah pada impuls-impulsnya, dan dalam saat terbaiknya, akal sehatnya *hilang* seluruhnya".

Rousseau merangkul hati. Nietzsche membidik lebih ke bawah lagi. Dialah sang filsuf isi perut—tempat itu, kata cendekiawan Robert Solomon, merupakan "tempat bertumbuhnya keraguan dan pemberontakan, bagian-bagian tubuh yang tidak mudah dijinakkan hanya oleh argumen yang kukuh maupun otoritas para profesor".

Nietzsche bukan penggemar pikiran abstrak murni. Perenungan yang kabur seperti itu tidak pernah menginspirasi siapa pun untuk berbuat apa-apa, katanya. "Kita harus belajar berpikir secara berbeda … merasakan secara berbeda," katanya. Dia menderita sejenis sinestesia afektif. Dia berpikir menggunakan cara yang sebagian besar dari kita gunakan untuk merasakan: secara naluriah, dan dengan keganasan yang tidak sepenuhnya mampu dia kendalikan. Nietzsche tidak memformulasikan gagasan-gagasan. Dia melahirkannya.

Aku terhanyut dalam kata-katanya yang dalam, mungkin aku hampir berada dalam "keadaan mengalir", ketika aku merasakan kehadiran sesuatu. Aku mengangkat wajah dan melihat seekor kupu-kupu. Ia mendarat di atas Nietzsche, sayap-sayapnya yang cokelat keemasan berkepakan di atas halaman 207. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tergoda untuk memotretnya, tapi aku tidak mau membuat kupu-kupu itu takut. Lagi pula, merekam momen sepertinya cara yang tidak sebanding dengan mengalaminya.

Kupu-kupu itu mendarat pada bagian berjudul "*At the Sight of a Learned Book*". Pilihan yang sangat baik. Nietzsche sekali. "Pertanyaan pertama kita mengenai nilai sebuah buku, seorang manusia, atau sebuah gubahan musik seperti demikian: Bisakah ia berjalan? Atau, lebih baik lagi: Bisakah ia menari?"

Beberapa filsuf mengejutkan. Banyak filsuf yang berargumen. Sedikit filsuf yang menginspirasi. Hanya Nietzsche yang menari. Baginya, tidak ada ekspresi yang lebih baik ketimbang semangat yang meluap-luap dan *amor fati*: cinta akan takdir. "Aku hanya bisa meyakini Tuhan yang tahu caranya menari," tulisnya. Zarathustra-nya Nietzsche menari dengan liar, penuh gairah, tanpa sedikit pun kesadaran diri.

Spirit setiap filsuf yang baik, kata Nietzsche, merupakan spirit seorang penari. Tidak harus penari yang baik. "Lebih baik menari dengan kaku ketimbang berjalan pincang," katanya, dan dia melakukannya. Dia tidak mampu melangkah dengan benar di lantai dansa. Tidak apa-apa. Filsuf yang baik, seperti penari yang baik, rela dirinya terlihat bodoh di mata orang.

Filosofi Nietzsche menari dengan indah sekali. Ia memiliki ritme. Ia melompat dan berlenggak-lenggok di seluruh halaman, bahkan sesekali melakukan *moonwalk*. Sebagaimana menari tak memiliki tujuan—tarian *itu sendiri* tujuannya—begitu pula filosofi Nietzsche. Bagi Nietzsche, menari dan berpikir memiliki tujuan yang sama: memuliakan kehidupan. Dia tidak berusaha *membuktikan* apa-apa. Dia hanya ingin kau melihat dunia, dan dirimu sendiri, secara berbeda.

Ibarat seniman, filsuf seperti Nietzsche memberi kita sepasang kacamata dan berkata, "Lihatlah dunia melalui ini. Apakah kau melihat yang kulihat? Bukankah ini ajaib?" Apa yang kita lihat mungkin benar, atau tidak benar, dalam makna ilmiah, tapi bukan itu intinya. Sang filsuf menyampaikan bukan kebenaran ilmiah, melainkan kebenaran ala seniman atau novelis. Ini pendekatan "seolah-olah". Pandanglah dunia *seolah-olah* tataran lain realitas, *noumenon*, berada di bawah permukaan. Jalani hidupmu *seolah-olah* hidupmu berulang tanpa akhir. Lihat yang terjadi. Apakah memandang dunia dengan cara ini dapat menerangi duniamu? Bagus. Maka duniamu memiliki nilai. Memandang dunia dengan cara lain—bahkan cara yang "tidak benar", cara yang berbeda, seperti Thoreau mengintip di antara kedua kakinya—dapat memperkaya hidup kita.

Kupu-kupu itu pergi, terangkat ke langit dengan bantuan sayap-sayap cokelat-emasnya, dan aku berjalan lagi di sepanjang pinggiran danau. Udara jernih dan segar. Aku paham mengapa Nietzsche mengidamkannya. Udara hangat menumpulkan pikiran. Sementara, dingin menajamkannya. Aku telah berjalan beberapa kilometer, tapi belum juga terlihat tanda-tanda keberadaan batu besar Nietzsche. Aku memandang ke mana-mana. Aku menengok ke tempat yang seharusnya, bahkan ke tempat yang tak seharusnya. Tidak ada. Aku berbalik arah menuju pulang, dua kali, dan aku benci berbalik arah.

Masih tidak ada. Aku lelah dan ingin berhenti, tapi aku harus gigih. Kehendak untuk berkuasa-nya Nietzsche menuntutku. Nietzsche tidak menyerah oleh penolakan kekasih dan pengabaian para pembaca. Aku juga tidak.



Nietzsche bukan filsuf pertama yang menggagas bahwa semesta mengulang diri. Filsuf Yunani, Phytagoras, pernah mengemukakan gagasan yang sama sekitar 2.500 tahun lalu, dan bahkan Kitab Weda dari India mengemukakannya sebelum itu. Nietzsche pasti mengetahui teori-teori ini. Seperti Marcus Aurelius, dia pemulung kebijaksanaan, pikirannya ditebar jauh dan lebar.

Nietzsche ingin membawa gagasan tersebut lebih jauh lagi. Dia ingin mengubah Keberulangan Abadi dari mitos menjadi sains. Selama berhari-hari, berpekan-pekan, dalam buku catatannya, dia mencorat-coret "bukti-bukti" yang mungkin ada. Pada satu buku catatan, dia mengibaratkan semesta sebagai dua butir dadu. Jumlah kombinasi angka yang ada pastilah terbatas. Pada akhirnya, semua kombinasi itu akan keluar. Pada permainan *tic-tac-toe*, ada lebih banyak lagi kombinasi: 26.830 kemungkinan jalannya permainan. Itu angka yang besar, tapi terbatas. Pada akhirnya, setiap kemungkinan itu akan terulang, sama persis langkah demi langkahnya. Dalam catur, ada jauh lebih banyak kemungkinan jalannya permainan: 10 pangkat 120 (angka 1 diikuti 120 angka nol). Ini bilangan yang tak terjangkau oleh pikiran, tapi tetap saja, terbatas. Akan memakan waktu lama sekali bagi semuanya untuk berlangsung, tapi pada akhirnya dua pemain catur akan kehabisan setiap kombinasi langkah, dan akan selesai memainkan setiap permainan yang mungkin dimainkan. Semesta ini, sedikit banyak, sebuah permainan yang besar dan kompleks. Pada akhirnya, segalanya akan berulang.

Namun, keyakinan Nietzsche ini hanyalah dugaan yang lahir dari mitos-mitos kuno dan probabilitas statistik yang mengagumkan tapi diragukan. Nietzsche tidak pernah merasa cukup percaya diri untuk menerbitkan catatan-catatannya. Hari ini, sebagian besar ahli fisika menganggap Keberulangan Abadi sebagai fiksi ketimbang sains.

Ada sebuah kemungkinan lain, kata Nietzsche. Mungkin persoalan bukti tidak penting. Ketiadaan bukti ilmiah tidak membuat Keberulangan Abadi

—"hipotesis yang mustahil" itu—berkurang pesonanya. "Bahkan, memikirkan satu kemungkinan saja bahwa ia benar, dapat menghancurkan kita dan mengubah kita," katanya, menunjuk pada konsep hukuman kekal dalam iman Kristiani. Neraka mungkin tidak nyata, tapi gagasan akan neraka dapat memotivasi. Kita tidak perlu membuktikan Keberulangan Abadi untuk menganggapnya sungguh-sungguh ada, dan menyaksikan apa yang terjadi.

Perhatikan kasus Robert Solomon. Pada 1960-an, dia "seorang mahasiswa kedokteran tahun pertama yang tidak bahagia" di University of Michigan. Atas dorongan keinginan, dia memutuskan untuk mengambil kelas Filsafat Sastra. Ketika dosennya memperkenalkan Keberulangan Abadi Nietzsche, Solomon jatuh cinta. Emosi dan pikirannya bergejolak "bak angin puting beliung". Keraguannya juga. Apakah dia sungguh-sungguh ingin menjalani kehidupan yang tidak bahagia ini lagi dan lagi, selama-lamanya? Bagi Solomon, ini bagaikan neraka yang amat panas membakar.

Setelah kelas selesai, Solomon keluar dari fakultas kedokteran untuk hidup dalam filsafat, dan akhirnya menjadi salah satu cendekiawan Nietzsche papan atas dunia. Ini sebuah keputusan yang tidak pernah satu kali pun dia sesali.

Keberulangan Abadi merupakan eksperimen pemikiran. Sebuah uji tekanan eksistensial. Dalam momen-momen menyenangkan kehidupan, kita dengan mudah lulus ujian itu. Dengan senang hati, kita ingin merasakan lagi es krim *sundae*, atau mencetak skor 3 poin tepat di akhir pertandingan basket. Ketika meratapi musibah Punxsutawney-nya, Phil Connors, karakter Bill Murray dalam *Groundhog Day*, merenung: "Aku pernah satu kali berada di Virgin Islands. Aku berjumpa seorang gadis. Kami makan lobster, minum *Piña Colada*. Saat matahari terbenam, kami bercinta seperti berang-berang laut. *Itu* hari yang cukup indah. Mengapa bukan hari *itu* yang berulang lagi dan lagi?"

Bukan seperti itu cara kerja Keberulangan Abadi. Semuanya atau tidak sama sekali. Semua sudah sepaket. Kehidupanmu berulang *persis sama*, "tidak akan ada yang berbeda, tidak maju, tidak mundur, selama-lamanya," kata Nietzsche. Tidak boleh disunting. Kau harus menjalani kehidupanmu yang *ini*, bersama segala kekurangannya dan dialog panjangnya. Film versi suntingan sutradara. Nietzsche tahu skenario ini membuatmu menggeliat resah. Dia tahu kau pasti

ingin merevisi kehidupanmu, menghapus beberapa adegan, menambahkan adegan-adegan baru, memperindah beberapa adegan, merekrut pemeran pengganti.

Aku ingin kembali ke hari ketika aku terbang tunggal untuk kali pertamanya, tapi kali ini aku ingin menutup pintu pesawat *sebelum* lepas landas. Dan, aku rela memberikan apa saja untuk bisa kembali ke sebuah malam hangat di Chicago, ketika aku sedang bepergian dengan putriku, waktu itu usianya 6 tahun. Malam sudah larut. Dia mengantuk, dan terkadang, ketika anak-anak mengantuk, ketakutan-ketakutan terpendam mereka muncul ke permukaan. Saat kami berjalan, dia menatapku dan bertanya: "Apa kau ayah kandungku?"

Sebagai orangtua angkat, aku punya kesempatan untuk memberikan jawaban penuh kasih dan meyakinkan. Namun, untuk alasan-alasan yang belum kupahami hingga kini, aku menjawab dengan singkat dan dingin. "Itu sudah pasti," bentakku. "Kok, bisa-bisanya kau menanyakan itu?" Matanya langsung berkaca-kaca oleh air mata dan rasa sakit. Aku sudah mengacaukan semuanya. Andai saja aku bisa mengulang momen itu, kali ini, akan kujawab pertanyaan putriku dengan kasih sayang.

Tidak, jawab Nietzsche. *Tidak boleh disunting. Apa kau tidak menyimak tadi? Terima kehidupanmu seluruhnya, setiap detailnya, atau tidak sama sekali. Tanpa kecuali.*

Tidak heran, Nietzsche menyebut Keberulangan Abadi sebagai "beban terberat". Tidak ada yang lebih berat daripada keabadian. Jika segalanya berulang tanpa hingga, tidak ada momen sepele, momen yang tidak penting. Setiap momen, yang sangat tidak relevan sekalipun, memiliki berat dan massa yang sama dengan momen-momen lainnya. "Semua aksi sama besarnya dan sama kecilnya."

Pandang Keberulangan Abadi sebagai cara berefleksi setiap hari: Apakah kau sudah menjalani kehidupan yang kau inginkan? Apakah kau yakin kau ingin menenggak sebotol *tequila* itu dan mengalami pusing tanpa henti? Keberulangan Abadi menuntut kita untuk mengawasi kehidupan kita tanpa ampun dan bertanya: Apakah yang layak untuk keabadian?

Satu cara untuk memahami Keberulangan Abadi, yaitu dengan turut serta dalam sesuatu yang disebut seorang cendekiawan dengan nama "Ujian Pernikahan". Bayangkan kau baru saja bercerai setelah melalui pernikahan panjang. Dengan segala pengetahuan yang kau miliki sekarang, apakah kau mau menikah lagi?

Ini bukan ujian yang buruk, aku pernah menciptakan yang lain: Ujian Remaja. Di rumah, aku sedang makan malam bersama putriku. Sambil membicarakan proyek mata pelajaran IPA dan jadwal sepak bola, aku menjelaskan Keberulangan Abadi Nietzsche. Bagaimana menurut putriku? Apakah dia mau melakukannya?

Sonya tahu apa yang disukainya dan tidak, dan dia tidak menyukai Keberulangan Abadi-nya Nietzsche. Dia langsung menyatakannya sebagai "gagasan seorang sosiopat". Sonya tidak mau kehidupannya berulang selama-lamanya. "Pikirkan betapa sengsaranya. Kau terjebak dalam lingkaran tanpa akhir. Semua orang pasti pernah melakukan satu kesalahan yang sangat besar dalam hidup mereka—aku belum, tapi aku tahu aku juga akan melakukannya—jadi, bayangkan kalau kesalahan itu harus diulang lagi dan lagi. Bayangkan saja, misalnya Ayah dibunuh dengan cara dibacok kapak. Apa Ayah mau mengalaminya berkali-kali? Bagaimana kalau Ayah menderita kanker? Ayah mau mengulanginya lagi?"

"Alasanmu cukup bisa dimaklumi," kataku sebelum langsung membela Nietzsche. "Tapi bagaimana dengan hal-hal baik dalam hidupmu: konser, teman-teman, *nugget* ayam? Bukankah semua itu mengimbangi yang buruk?"

"Tidak," jawab Sonya yakin. "Tidak ada orang yang hidupnya seenak itu. Tidak ada hal apa pun dalam hidupku yang membuatku ingin mengalami lagi keburukan-keburukan yang mungkin aku lakukan."

Aku mendapati diriku dalam keadaan tidak biasa: hening. Aku tidak punya tanggapan. Momen-momen buruk kehidupan sepertinya memang lebih berat ketimbang yang baiknya. Kenikmatan makan es krim *Rocky Road* meredup saat dibandingkan dengan sakitnya kemoterapi. Atau, apakah Nietzsche mengetahui sesuatu yang Sonya—dan kita semua—tidak ketahui?

Jika ada seseorang yang punya alasan untuk berpikir persis seperti Schopenhauer, dan menyimpulkan bahwa kita hidup di "dunia terburuk dari semua dunia yang mungkin ada", orang itu Friedrich Nietzsche. Malah, di penghujung hidupnya yang terlalu singkat dan terlalu bermasalah, dia menyatakan dirinya bersyukur atas segalanya dan menambahkan dengan penuh semangat, *Da capo!* Lagi.

Penderitaan mustahil dapat dihindari—kau tidak perlu diberi tahu soal ini oleh seorang filsuf—tapi bagaimana cara kita menderita, dan untuk apa kita menderita, lebih penting dari yang kita kira. Apakah kita menderita "penderitaan esensial", seperti kata Nietzsche, atau sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih kecil? Apakah kita hanya menoleransi penderitaan, atau apakah kita menghargainya semata-mata sebagai derita itu sendiri?

Nietzsche bukan masokis. Dia menganggap penderitaan sebagai unsur pembentuk sebuah kehidupan yang baik, sarana untuk belajar. "Hanya penderitaanlah yang membawa (kita.—peny.) kepada pengetahuan," katanya. Penderitaan merupakan panggilan yang tidak dicari-cari, tapi wajib dijawab. Apakah kita menjawabnya dengan membuat diri mati rasa, atau, seperti saran Schopenhauer, menarik diri pada seni dan asketisme? Atau, kita menjawab penderitaan dengan melibatkan diri lebih dalam dengan dunia? Bahkan, secara sembrono? Nietzsche menyebut pilihan ini sebagai cara Dionysos, sesuai nama dewa Yunani yang mencintai anggur, teater, dan kehidupan. "Aku ingin belajar lebih banyak dan lebih banyak lagi, agar bisa memandang indah apa yang penting dari segala hal; kemudian aku akan menjadi salah satu dari mereka yang membuat segalanya indah," katanya. Jangan mencintai kehidupan walaupun ada derita, katanya, tapi cintai ia karena ada derita.

Ketika menulis kepada adik perempuannya pada 1883, Nietzsche menyampaikan sesuatu yang menurutku penuturan paling jujur atas peran penderitaan dalam hidupnya. "Seluruh makna dari penderitaan fisik parah yang kualami terletak pada kenyataan bahwa, berkat penderitaan itu saja, aku dipisahkan dari sekian banyak tugas hidupku yang bukan hanya palsu, melainkan juga seratus kali lipat terlalu rendah. Cara yang keras diperlukan

untuk memanggil diriku kembali kepada diriku … tindakan menaklukkan-diri-sendiri yang paling tinggi."

Aku menyukai kalimat itu secara khusus: "memanggil diriku kembali kepada diriku". Kau tidak perlu memandang ke luar dirimu untuk menemukan makna, kata Nietzsche. Kau tidak perlu juga mencari ke dalam dirimu. Pandang ke atas. "Dirimu yang sesungguhnya tidak tersembunyi jauh di dalam dirimu, tapi tinggi tak terukur di atasmu, atau bagaimana pun juga, di atas yang biasanya kau anggap sebagai 'Diriku'."

Keberulangan Abadi menanggalkan seluruh ilusi kita dan menunjukkan bahwa pencapaian-pencapaian kita tiada artinya. Kau berhasil dalam negosiasi bisnis, merampungkan bukumu, naik jabatan? Selamat—tapi sekarang semua menguap dan kau harus mengulang dari awal. Lagi dan lagi. Selamanya. Kita semua ibarat Sisyphus, lelaki serampangan yang malang dari mitologi Yunani, dikutuk oleh para dewa untuk memanggul sebongkah batu ke puncak bukit, hanya untuk menyaksikan batu itu menggelinding ke bawah, dan mengulanginya lagi untuk selama-lamanya. Aku mengingat teras rumah di Montclair, New Jersey, dan pertanyaan sahabatku Jennifer. "Seperti apa kesuksesan itu?" Aku tahu seperti apa jawaban Nietzsche: Sukses itu ketika kau menerima secara radikal takdirmu. Sukses itu ketika Sisyphus bahagia.

Seperti banyak filsuf, Nietzsche lebih pandai membagikan kebijaksanaan ketimbang melaksanakannya. "Matilah pada saat yang tepat," tapi dia tidak melakukannya. Dia meninggal dunia terlalu dini—dan terlalu terlambat.

Dia sedang berada di Turin, Italia, pada 1889, ketika dia melihat seorang lelaki melecut seekor kuda. Nietzsche segera berlari ke arah kuda itu, memeluknya—lalu dia roboh. Perbuatan terakhir Nietzsche dalam keadaan sadar berusaha meredakan penderitaan makhluk lain. Saat siuman, dia menjadi gila. Dia mulai menandatangani surat-suratnya sebagai "Dionysus", dan berkata bahwa dialah Tuhan.

Teman-temannya yang khawatir turun tangan dan membawa Nietzsche pulang ke Jerman. Lumpuh, kemungkinan besar karena penyakit sifilis, dan baru berusia 44 tahun, dia tidak menulis lagi satu kata pun. Selama satu

dekade berikutnya, dia dirawat oleh anggota keluarga—pertama oleh ibunya, kemudian, setelah ibunya wafat, adik perempuannya. Meskipun sekarang bisu, dia semakin terkenal setiap tahun.

Nietzsche yang inilah, yang rusak dan telah hilang, yang sayangnya diabadikan dalam foto-foto dan dieksploitasi oleh adik perempuannya yang ambisius dan antisemitik. Warisan Nietzsche yang disalahgunakan ini akhirnya membuat Hitler mendukung filosofi Nietzsche demi tujuannya sendiri.

Pada masa kejatuhannya ini, Nietzsche sedang menulis sebuah buku yang disebutnya *The Revaluation of All Values*. Judul yang berat, tapi dengan ide mendalam, ide yang, seandainya buku itu dia selesaikan, barangkali akan berisi wawasan-wawasan penting tentang Keberulangan Abadi. Seandainya kehidupan kita—bahkan seluruh alam semesta—sungguh berulang, apakah yang kita kendalikan? Bukan tindakan-tindakan kita, menurut Nietzsche, tapi sikap kita. Filosofi Nietzsche, pada intinya, "eksperimen dalam reorientasi diri di dalam dunia yang sama sekali tak pasti". Biasanya, kita melarikan diri dari ketidakpastian, dan menuju kepastian. Namun, kata Nietzsche, itu bukan fakta yang tetap. Ini sebuah nilai, dan apa pun yang kita beri nilai dapat kita beri nilai lagi.

Kita bisa *memilih* untuk menemukan sukacita bukan pada kepastian, melainkan pada kebalikannya. Begitu kita melakukannya, kehidupan—kehidupan yang sama dari perspektif luar—terasa cukup berbeda bagi kita. Temukan sukacita dalam ketidakpastian, maka perselisihan di kantor akan menjadi alasan bergembira, tidak mengertakkan gigi dan menambah anggur segelas lagi di penghujung hari. Temukan sukacita dalam ketidakpastian, dan bahkan mengidap penyakit, meskipun secara fisik masih menyakitkan, tidak lagi menakutkan. Pergeseran perspektif ini sangat halus, tapi mendalam. Dunia terlihat berbeda. Reorientasi semacam ini tidak mudah, Nietzsche mengakui, tapi sangat mungkin—dan apakah filsafat jika bukan eksplorasi akan kemungkinan-kemungkinan yang sampai saat ini belum terbayangkan?

Jalan kakiku berakhir dengan kegagalan. Meskipun getol mencari, dan berulang-ulang berbalik arah di jalurku, aku tidak menemukan bongkahan

batu berbentuk piramida itu. Ya sudah, masih ada hari esok. Kemudian, aku teringat kata-kata Phil Connors dalam *Groundhog Day*: "Bagaimana jika hari esok tidak ada? Buktinya, hari esok tak datang hari ini."

Dalam Keberulangan Abadi, setiap hari esok merupakan hari ini dan setiap hari ini merupakan hari esok. Aku akan berjalan di jalur yang sama berkali-kali, tak terhingga banyaknya. Dalam versi Hollywood, aku bisa membuat perbaikan jalur, penyesuaian kecil dan besar, sampai aku menemukan bongkahan batu itu, dan mendapatkan cinta gadis itu, dan semua baik-baik saja. Film selesai.

Dalam versi Nietzsche, Keberulangan Abadi tidak memberi kita akhir yang bahagia semacam itu. Ya, aku akan menempuh jalan yang sama, lagi dan lagi, tapi tak pernah melenceng. Aku akan memilih bangku yang sama, berjumpa kupu-kupu yang sama, dan aku akan mencari tapi tak akan menemukan bongkahan batu Nietzsche. *Selalu. Selama-lamanya.*

Bisakah kau menerima kegagalan yang terus-menerus itu? tanya Nietzsche. Lebih dari itu, bisakah kau merengkuhnya? Bisakah kau *mencintai*-nya?

Kalau hanya bongkahan batu yang tak ketemu—tentu bisa, Friedrich. Namun, kekecewaan-kekecewaan hidup yang lebih besar—gagal wawancara kerja, ceroboh mendidik anak, teman-teman yang plin-plan—aku kurang yakin. Aku bisa menyerah terhadap adanya semua itu, bahkan menerimanya. Namun, mencintai kekecewaan-kekecewaan itu? Itu kelewatan namanya. Aku belum bisa. Mungkin tidak akan bisa, tak peduli berapa kali semesta dan diriku berulang-ulang.

Ada alasan mengapa *Groundhog Day* tergolong film komedi. Jika benar kita menjalani hidup yang berulang lagi dan lagi dengan cara persis sama, untuk selama-lamanya, apa yang bisa kita perbuat selain tertawa?

Lebih baik lagi: menarilah. Jangan menunggu alasan untuk menari. Menarilah. Menarilah seperti keranjingan, dengan bebas tanpa kendali, seakan-akan tiada seorang pun menyaksikan. Ketika kehidupan ini berjalan baik, menarilah. Ketika kehidupan ini menyakitkan, menarilah. Dan, ketika waktumu habis dan tarian telah usai, ucapkan—tidak, berteriak—*Da capo!* Lagi, lagi.[]

12.
Bagaimana Mengatasi Kesulitan seperti Epictetus

Pukul 16:58. Suatu tempat di Maryland. Di kereta Capitol Limited milik Amtrak, dari Washington, D.C. ke Denver, via Chicago.

Belum tiga puluh menit perjalanan berlangsung, kami berhenti. Kami menunggu. Menunggu. Aku menunggu dengan perasaan tak sabar, meskipun aku tahu aku membuat Simone Weil kecewa, aku tidak bisa menahan diri.

Bukan penantian yang membuatku jengkel, melainkan aku tak tahu alasannya. Apakah ada pohon tumbang di atas rel? Kereta barang didahulukan untuk lewat? Akan ada serangan nuklir? Aku melihat ponselku, seakan-akan bisa menemukan jawabannya di sana. (Tidak.) Aku gelisah. Aku melihat arlojiku. Aku gelisah lagi.

Kami akan duduk di sini selama berjam-jam, aku khawatir. Aku akan ketinggalan kereta lanjutan di Chicago. Ini tidak bagus, sama sekali buruk. Situasi ini, menurutku, layak dirisaukan. Maka, aku pun risau.

Aku sadar akan keindahan yang terhampar di luar jendelaku: baris-baris pohon ek dan pohon *dogwood* berbunga di sepanjang pinggiran C&O Canal, dan di atas sana, angkasa biru pekat. Namun, aku tidak menikmati pemandangan ini, karena akan mengganggu kerisauanku. Aku butuh bantuan. Aku butuh Kemah Stoa.

Aku menyadari hal ini ketika aku melihat iklannya. Tidak ada yang mentereng. Iklan itu berwarna hitam putih, tanpa grafis yang meriah. "Rasakanlah hadirnya 'ketenangan Stoa' dengan bergabung dalam perkemahan di kaki Pegunungan Snowy Range," bunyi iklan itu.

Kereta berjalan lagi. Barangkali rasa risauku tidak berguna, atau barangkali energi kerisauanku yang besar telah mendorong kereta maju. Aku selalu yakin kerisauankulah yang mempertahankan dunia, dan jika aku berhenti risau, bahkan untuk sedetik saja, alam semesta akan musnah.

Aku menaiki kereta lanjutan di Chicago, dan tak lama berselang, aku bergerak ke barat, menuju Denver, dan pada akhirnya, Pegunungan Snowy Range di Wyoming. Amtrak menjangkau banyak tempat. Namun, Amtrak tidak menjangkau Laramie, Wyoming. Aku terpaksa menempuh bagian terakhir perjalananku dengan bus. Namun, ketika kami tiba di Union Station di Kota Denver, bus itu tidak tentu rimbanya. Secara refleks, aku membayangkan bencana besar, dan menjadi risau. Bus itu sudah ber-

angkat meninggalkanku, atau bus itu tidak ada, tidak pernah ada, dan tak akan pernah ada.

Setelah melewati waktu yang terasa berjam-jam, tapi sesungguhnya hanya 12 menit, bus itu datang. Aku tergopoh naik dan menemukan kursi di bagian belakang. Kami berangkat, menyeberangi ruang, seperti kereta api. Hanya saja, rasanya tidak sama.

Suatu desakan yang biasanya terdengar dari kaum Stoik, "hiduplah selaras dengan alam". Panitia penyelenggara Kemah Stoa menuruti nasihat ini secara harfiah. Lahan perkemahan terletak di tengah-tengah hutan lebat Wyoming, berkilo-kilo jauhnya dari kota terdekat, dan itu pun tidak bisa disebut kota—hanya ada satu pom bensin dan tiga bar.

Kami, para peserta Kemah Stoa, berkumpul di pondok utama untuk orientasi. Ruangannya sangat luas, langit-langitnya tinggi, dan di satu sisi ruangan itu, ada perapian serius, yang sangat dibutuhkan meskipun ini akhir Mei. Kabarnya salju akan turun. Dari satu dinding, kepala rusa jantan besar awetan mendelik ke bawah, ke arah kami. Perabotan di dalam pondok itu terdiri dari segala rupa sofa-sofa yang tak serasi dan kursi-kursi plastik kaku—estetika tabrak lari yang akan membuat Sei Shōnagon tidak senang. Inilah hasil silang kawin antara sebuah pondok ski dan sebuah lapas berpengamanan minimum.

Kami, para peserta Kemah Stoa ini, merupakan segerombolan orang aneh. Ada Greg, wirausahawan digital berusia 30-an dari New York, dan Alexander, konsultan ceria asal Jerman, dan beberapa mahasiswa pascasarjana dari University of Wyoming: pemuda-pemudi serius yang tampak tersakiti oleh eksistensi, oleh *pemikiran* akan eksistensi, dan yang, selama waktu istirahat, segera bergegas keluar ruangan tanpa memedulikan cuaca, dan merokok. Kemudian ada kami, para "janggut kelabu", itu julukan kami: orang-orang yang dalam sekejap saja langsung tertarik pada Stoisisme.

Kami berhimpun membentuk lingkaran, bangun geometri universal dalam sesi-sesi perkumpulan filsafat dan terapi berkelompok, sambil menyesap kopi dari gelas-gelas *styrofoam*. Seorang lelaki, bertubuh gempal dan berpipi tembam, membuka pertemuan itu. Rob Colter berusia paruh baya, dengan

perut buncit menakjubkan, janggut kambing beruban, dan mata lincah yang menyelidik. Dia terlihat seperti Sinterklas hipster yang telah menua. Ketika sedang menyampaikan sesuatu yang mendalam, dan ini sering, dia mengelus janggutnya perlahan-lahan.

"Selamat datang," kata Rob, dalam nada suara yang tidak menunjukkan kesan apa-apa tentang dirinya. "Jika kalian sudah melihat ramalan cuaca, kalian pasti tahu kemampuan Stoa kita akan ditantang." Ini akhir Mei, tapi ada salju dalam ramalan cuaca. Salju lebat. Aku khawatir. Aku telah mengemasi pakaian untuk musim semi, bukan musim dingin, dan aku harus naik pesawat setelah Kemah Stoa berakhir.

Rob memiliki sifat paradoks, sama dengan filsafat yang dia cintai. Dia bisa membaca tulisan berbahasa Yunani kuno *dan* memancing dengan teknik *fly fishing*. Dia menjalani hidup yang sehat dan aktif di alam bebas, tapi juga mengaku "kecanduan Panda Express[*******]". Dia memiliki pemahaman mendalam tentang filsafat, tapi tidak takut mengakui ketidaktahuan. "Aku tidak tahu," jawabnya ketika ditanyai pertanyaan yang sangat rumit. "Aku harus memikirkannya dulu." Aku suka Rob.

Beberapa tahun lalu, dia mendeteksi adanya lonjakan ketertarikan pada Stoisisme. "Dan kupikir, semboyan kaum Stoik adalah 'hiduplah selaras dengan alam' dan, hei, di sekitar sini ada banyak sekali alam." Dia menyarankan didirikannya suatu Kemah Stoik di Wyoming kepada rekan-rekan filsufnya di universitas, yang kemudian menanggapi, secara filosofis, "Idemu gila sekali. Pasti tidak akan berhasil, tapi silakan kalau kau ingin mencoba." Maka, Rob mencoba. Dan di sinilah kami berada.

Rob menceritakan kepada kami bagaimana dia akhirnya mencintai Stoisisme. Waktu itu tahun 1990-an. Dia sedang belajar filsafat di Chicago, rumah bagi "dunia Plato yang sesungguhnya". Rob mempelajari Plato dan muridnya, Aristoteles, bukan karena dia menyukai gagasan-gagasan mereka, melainkan karena mahasiswa filsafat yang serius wajib mempelajarinya. "Ya ampun, mereka ini filsuf *sungguhan*," katanya sambil mengepalkan tinju untuk menekankan. Tentu saja, dia mengetahui keberadaan filsuf-filsuf lainnya:

Epicurus, kaum Sinic, dan ya, kaum Stoik, tapi mereka ini bukan filsuf "sungguhan", begitu pikirnya.

Para filsuf yang berbeda akan menarik orang-orang berbeda pada masa yang berbeda. Spirit pemberontakan Thoreau menarik bagi para remaja. Aforisme-aforisme Nietzsche yang bagai semburan api, menarik bagi kaum dewasa, muda. Aliran eksistensialisme yang menekankan kebebasan menarik bagi yang paruh baya. Stoisisme merupakan filosofi orang-orang berumur. Filosofi bagi mereka yang pernah melalui beberapa pertempuran, merasakan beberapa kekecewaan, mengalami beberapa kehilangan. Ini filosofi bagi periode sulit dalam hidup, besar maupun kecil: rasa sakit, penyakit, penolakan, bos yang menyebalkan, kulit kering, kemacetan, utang kartu kredit, dipermalukan di muka umum, kereta yang terlambat, kematian. Ketika ditanyai apa yang dia pelajari dari filsafat, Diogenes, seorang Stoik awal, menjawab: "Bersiap-siap untuk setiap keberuntungan."

Stoisisme, anak tak terencana yang lahir dari musibah, menjadi terkenal pada era pergolakan besar Yunani kuno, dan berkembang pesat ketika Kekaisaran Romawi diguncang prahara. Para praktisinya yang paling terkenal telah di-asingkan, dieksekusi, dilukai, dan dipermalukan. Namun, seperti yang diperlihatkan oleh Marcus Aurelius, dirinya sendiri seorang Stoik, paham ini juga sangat sukses.

Para penganut aliran Stoa yang terkini antara lain para pahlawan perang dan presiden Amerika. Seutas benang Stoik teruntai di sepanjang sejarah Amerika Serikat: dari para Bapak Bangsa, termasuk George Washington dan John Adams; sampai Franklin Roosevelt, yang ketika menyampaikan ucapan terkenalnya, "Satu-satunya yang harus kita takuti adalah rasa takut itu sendiri," mengekspresikan sebuah gagasan Stoa yang sempurna, sampai Bill Clinton, yang menganggap buku *Meditations*-nya Marcus sebagai tulisan kebijaksanaan yang menakjubkan sekaligus buku favoritnya.

"Kebijaksanaan" merupakan kata yang diketahui oleh semua orang, tapi tidak pernah didefinisikan oleh siapa pun. Berpuluh-puluh tahun para psikolog telah berjuang untuk merumuskan sebuah definisi yang tepat. Pada 1980-an, sekelompok peneliti di Max Planck Institute for Human

Development di Berlin duduk bersama, menyusun satu definisi kebijaksanaan. Proyek Kebijaksanaan Berlin mengidentifikasi 5 kriteria yang mendefinisikan kebijaksanaan: pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, kontekstualisme harapan hidup, relativisme nilai-nilai, dan manajemen ketidakpastian.

Kriteria terakhir, kurasa, yang paling penting. Kita hidup pada era algoritme dan kecerdasan buatan, dengan janji-janji tak terucap mereka untuk mengelola ketidakpastian dan kekacauan hidup. Mereka belum bisa. Malah, kehidupan terasa semakin tak tertebak, dan lebih berantakan, dari sebelumnya.

Di sinilah Stoisisme bersinar. Inti ajaran filsafat Stoa—ubah apa yang bisa kau ubah; terima apa yang tidak bisa kau ubah—sangat menarik dalam masa-masa penuh gejolak ini. Stoisisme menawarkan pegangan, jalan untuk maju. Aku mengetahui ini setelah membaca tulisan Marcus. Yang tidak aku ketahui betapa filosofi ini menuntut banyak hal dariku, dan betapa menyenangkannya.

Stoisisme, filosofi masa-masa sulit, lahir dari bencana. Sekitar tahun 300 SM, seorang saudagar bangsa Funisia bernama Zeno berlayar ke Pelabuhan Piraeus di Kota Athena, tapi kapalnya terbalik, barang-barang muatannya yang berharga berupa pewarna ungu tidak terselamatkan. Zeno selamat dari kapal karam itu dan terdampar di Athena, bangkrut. Suatu hari, dia tidak sengaja menemukan buku biografi Socrates, yang ketika itu sudah lama meninggal.

"Di mana aku bisa bertemu orang seperti dia?" Zeno bertanya kepada si penjual buku.

"Ikuti orang itu," penjual buku menjawab, seraya menunjuk kepada seorang Athena berpakaian lusuh yang kebetulan melintas.

Orang itu Crates, seorang penganut aliran Sinic. Kaum Sinic merupakan kaum *hippie*-nya zaman kuno. Mereka hidup dengan sedikit kebutuhan, tidak memiliki apa-apa, dan mempertanyakan otoritas. Bagi Zeno, sikap menantang para Sinic ini mengagumkan, tapi tidak seluruhnya. Kekurangannya, pikir Zeno, tiadanya filosofi yang komprehensif, maka dia mendirikan sendiri sekolah filsafatnya.

Zeno mendirikan sekolahnya di bawah *stoa poikile* (artinya "beranda berlukis"), beranda panjang dengan deretan pilar-pilar, tempat orang datang,

berbisnis, dan berbincang-bincang. Di sana, di antara mural-mural yang menggambarkan pertempuran-pertempuran nyata maupun mitologis, Zeno mengajar sambil berjalan mondar-mandir dengan penuh semangat. Karena mereka berhimpun di *stoa*, para filsuf ini dikenal dengan sebutan Stoik.

Tidak seperti kaum Epicurean, terkungkung di lingkungan tembok taman mereka, kaum Stoik mempraktikkan filosofi mereka di muka umum, terlihat oleh para pedagang, pendeta, pelacur, dan siapa pun yang melintas. Bagi kaum Stoik, filsafat merupakan tindakan publik. Mereka tidak pernah segan-segan terlibat politik.

Menjelang akhir hayatnya, Zeno sering berkelakar, "Perjalananku menyenangkan ketika kapalku karam." Ini akan menjadi tema besar filsafat Stoa: di dalam kesukaran terdapat kekuatan, dan pertumbuhan. Seperti kata Seneca, senator Romawi sekaligus filsuf Stoik: "Pohon tidak mungkin berakar dan kuat jika tak sering diterpa angin. Karena melalui guncangan, pohon itu akan mengeratkan cengkeramannya dan menanamkan akarnya lebih kuat lagi … bencana adalah kesempatan bagi kebajikan."

Pada hari pertama Kemah Stoa, aku mengetahui bahwa semua pendapatku tentang Stoisisme ternyata salah. Prasangka bahwa seorang Stoik adalah manusia dingin yang tak punya hati, sangatlah keliru seperti prasangka bahwa kaum Epicurean adalah penyuka makanan enak. Seorang Stoik bukan orang tak berperasaan. Dia tidak menyembunyikan perasaan-perasaan kuat, memasang wajah tegar tapi gemetar dalam hati. Kaum Stoik tidak membuang seluruh emosi, hanya yang negatif: kecemasan, ketakutan, kecemburuan, kemarahan, atau "gairah" lainnya (atau *pathe*, kata bahasa Yunani kuno yang paling dekat maknanya dengan "emosi").

Kaum Stoik bukan robot tanpa sukacita. Mereka bukan Mr. Spock dalam film serial televisi Star Trek. Mereka tidak menanggung masa-masa buruk kehidupan dengan raut datar tanpa emosi. "Ini bukan hal buruk, dan tidak ada yang harus ditanggung," kata Rob.

Orang Stoik bukan orang pesimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena ada alasannya, hasil dari sebuah tatanan yang sangat rasional.

Tidak seperti Schopenhauer yang gemar marah-marah, mereka yakin kita hidup di dunia yang terbaik dari segala dunia yang mungkin ada, *satu-satunya* dunia yang mungkin ada. Orang Stoik tidak hanya menganggap gelasnya setengah penuh; dia merasa bahwa sungguh suatu mukjizat dia masih memiliki sebuah gelas—dan tidakkah ini indah? Dia merenungkan kehancuran gelas itu, pecah berkeping-keping, dan dia semakin menghargai gelas itu. Dia membayangkan kehidupan seandainya dia tidak pernah memiliki gelas itu. Dia membayangkan gelas milik kawannya pecah, dan membayangkan penghiburan yang akan dia berikan untuk sang kawan. Dia berbagi gelas cantiknya dengan orang lain, karena mereka juga bagian dari *logos*, atau tatanan rasional.

"Stoik yang gembira" bukan sebuah oksimoron, kata William Irvine, Profesor Filsafat di Wright State University dan seorang yang mempraktikkan Stoisisme. Dia menjelaskan: "Praktik Stoisisme kami telah membuat kami peka akan ledakan-ledakan kecil sukacita. Tiba-tiba, tanpa sebab apa pun, kami bisa merasa gembira menjadi diri kami sendiri, menjalani kehidupan yang kami jalani, di dalam semesta yang kebetulan kami tinggali." Kuakui: ini terdengar sangat menarik.

Kaum Stoik tidak egois. Mereka menolong orang lain—bukan karena sentimentalitas atau rasa iba, melainkan karena itulah hal yang rasional untuk dilakukan, seperti jari-jemari membantu tangan; dan mereka dengan senang hati menanggung ketidaknyamanan, bahkan rasa sakit, ketika menolong orang lain.

Altruisme gaya Stoa ini kadang terkesan kaku, tapi sesungguhnya sangat efektif. Aku punya teman, Karen, seorang Stoik, walaupun dia tidak menyadarinya. Aku pertama berjumpa dengannya di Yerusalem, ketika kami sama-sama bekerja sebagai jurnalis. Ada banyak kucing liar di Yerusalem, lebih banyak daripada di tempat-tempat lain. Hatiku hancur setiap melihat kucing-kucing kurus ini, dengan bulu kusut dan lecet-lecet menganga di badan. Aku merasa sangat kasihan kepada mereka. Hanya sampai di situlah aku "menolong" mereka. Aku merespons penderitaan mereka dengan ikut menderita, seakan-akan itu semacam bantuan.

Karen tidak. Dia langsung beraksi, dia mengambil seekor kucing belang di sini, seekor kucing Oriental pincang berbulu pendek di sana. Dia memberi mereka makan, dan membawa mereka ke klinik hewan. Dia mencarikan rumah bagi mereka. Dia melakukan lebih dari sekadar memperlihatkan emosi.

Rob membagikan kepada kami masing-masing sebuah buku latihan Kemah Stoik, dan sebuah teks kuno tipis. Teks kuno itu lebih mirip pamflet, sebenarnya. Hanya 18 halaman. *Enchiridion* judulnya, *Handbook*. Ajaran-ajaran sang mantan budak Romawi yang menjadi filsuf, Epictetus. Filosofi Stoa yang telah disarikan.

Kami meninjau baris pertama pada halaman pertama, yang dibacakan keras-keras oleh Rob: "Beberapa hal dapat kita kendalikan dan beberapa hal tidak." Bagiku ini sungguh benar dan juga sungguh jelas. *Sudah jelas* sebagian hal dapat kita kendalikan dan sebagian tidak. Aku menempuh 3 ribu km untuk mempelajari ini?

Namun, kalimat itu mengekspresikan esensi Stoisisme. Kita hidup dalam zaman ketika kita diberi tahu bahwa segalanya berada dalam kendali kita. Jika kau tidak lebih pintar, atau lebih kaya raya, atau lebih langsing dari dirimu sekarang, itu karena kau tidak berusaha cukup keras. Jika kau sakit, itu karena sesuatu yang kau makan atau tidak kau makan, atau tes kesehatan yang tidak kau lakukan atau sudah kau lakukan, atau olahraga yang tidak kau lakukan atau yang kau lakukan secara berlebihan, atau karena vitamin yang kau minum atau tidak kau minum. Pesannya sangat jelas: kau mengendalikan takdirmu. Namun, apakah itu benar? Di mana tepatnya kedaulatanmu berada?

Bukan di tempat yang kau duga, jawab para Stoik. Sebagian besar hal yang kita anggap berada dalam kendali kita ternyata tidak. Bukan kekayaan, kemasyhuran, atau kesehatan. Bukan kesuksesanmu maupun kesuksesan anak-anakmu. Benar, kau bisa berolahraga secara teratur, tapi kau juga bisa ditabrak bus dalam perjalananmu ke *gym*. Kau bisa saja hanya memakan makanan tersehat di dunia, tapi itu tidak menjamin umurmu panjang. Kau bisa bekerja lembur berhari-hari di kantor, tapi mungkin bosmu tidak menyukaimu dan tetap menghalang-halangi kariermu.

Kaum Stoik memiliki sebuah kata untuk keadaan dan pencapaian yang berada di luar kendali kita: *"indifferent"* atau keadaan netral, tidak berpengaruh. Kehadirannya tidak menambah satu iota pun pada karakter kita atau kebahagiaan kita. Ia tidak bersifat baik maupun buruk. Maka, seorang Stoik bersikap netral terhadap keadaan atau pencapaian itu. Seperti kata Epictetus: "Perlihatkan kepadaku orang yang meskipun sakit dia bahagia, yang meskipun dalam bahaya dia bahagia, dan meskipun sekarat dia bahagia, dan meskipun hina dia bahagia. Perlihatkan dia kepadaku! Demi para dewa, ketika itulah aku melihat seorang Stoik!"

Seorang musuh mampu mencederai tubuhmu, tapi tidak dirimu. Seperti Gandhi, yang pernah membaca filsafat Stoa, "Tidak ada yang bisa menyakiti diriku tanpa izinku." Bahkan, ancaman penyiksaan di tangan penguasa bertangan besi tidak akan mampu merenggut ketenangan dan kemuliaanmu, Epictetus menambahkan. Ajaran-ajaran Epictetus menyelamatkan James Stockdale, seorang pilot Amerika yang pesawatnya tertembak jatuh di Vietnam Utara, bertahan selama 7 tahun dalam penjara dan siksaan.

Rob Colter juga terbantu. Dia sedang berada di Selandia Baru, hendak mengajar, ketika perutnya mulai terasa sakit. Awalnya, dia menganggap itu sakit perut biasa akibat perjalanan panjang. Namun, tak lama kemudian, sakitnya semakin parah. "Jenis rasa sakit yang tidak mungkin takluk oleh morfin," Rob mengenang. Di rumah sakit, para dokter mendiagnosis adanya penyumbatan usus, suatu kondisi yang berpotensi mengancam nyawa.

Di antara gelombang-gelombang rasa sakit, Rob berhasil mengingat perkataan Epictetus: "Kau bukan apa-apa bagiku." Dia mengulanginya lagi dan lagi, menyampaikannya kepada gelombang rasa sakit yang menghantamnya. *Kau bukan apa-apa bagiku*. Dia merasa lebih baik—tidak jauh lebih baik, tapi lebih baik. "Tubuhku tidak berada di bawah kendaliku—ilusi akan hal itu luruh semua."

Dunia Rob menciut: kamar rumah sakit, dokter-dokter, para perawat. Dan rasa sakitnya. Lima selang mencuat dari tubuhnya. Sudah 6 hari dia tidak mandi. Dia menghadapi operasi yang sulit, yang mungkin saja membuatnya bergantung pada kantong kolostomi seumur hidupnya. Rob membuat pilihan

dengan cara yang amat Stoik, secara rasional. "Jika aku tidak melakukannya, aku akan mati, jadi ayo kita lakukan."

Operasinya berjalan sukses. Dia tidak membutuhkan kantong kolostomi. Pemulihan Rob berlangsung lambat, tapi teratur. Perusahaan asuransinya mengatur agar dia dipindahkan ke kelas satu dalam penerbangan pulang. Kaum Stoik menyebut gula-gula manis ini sebagai "*indifferent* yang lebih disukai", sesuatu yang baik untuk dinikmati sesekali, tapi bukan pusat kebahagiaan kita.

Menelaah kembali episode tersebut, Rob tahu sikap Stoa-nya tidak mengubah hasil, tapi mengubah cara menjalaninya. Dia menderita, tapi tidak menambah-nambahi deritanya dengan mengharapkan kehidupan yang berbeda.

Epictetus terlahir sebagai budak pada tahun 55 M di tempat yang sekarang termasuk wilayah Turki. Majikannya, seorang penasihat untuk Kaisar Nero, sering memukuli Epictetus. Epictetus menerima perlakuan buruk itu dengan tabah. Menurut cerita, suatu hari majikan Epictetus mulai menyiksanya dengan memelintir kakinya. "Jika Tuan terus melakukan itu, kaki saya akan patah," kata Epictetus dengan tenang. Majikannya terus memelintir kaki Epictetus sampai patah. "Bukankah sudah saya bilang kaki saya akan patah?" ujar Epictetus datar. Dia berjalan pincang di sepanjang sisa hidupnya.

Ketika akhirnya terbebas dari perbudakan, dia pindah ke Roma, tempat dia mempelajari filsafat dan tak lama kemudian, memperoleh reputasi sebagai guru yang berdedikasi dan efektif. Pada 93 M, ketika Kaisar Domitian mengusir semua filsuf dari Roma, Epictetus pindah ke Nicopolis, kota pantai yang ramai di Yunani barat. Di sana, dia menarik lebih banyak murid, orang-orang terkenal, seperti Hadrian, yang pada kemudian hari menjadi kaisar, tapi sebagian besar pemuda-pemuda biasa yang telah berkelana jauh untuk sampai di Nicopolis. Banyak yang rindu rumah. Semuanya bersemangat untuk belajar.

Epictetus mengagumi Socrates, dan dalam banyak hal meniru Socrates. Seperti Socrates, dia hidup sederhana, di sebuah gubuk, perabotannya hanya kasur. Seperti Socrates, Epictetus tidak tertarik dengan metafisika; filosofinya

sangat praktis. Seperti Socrates, Epictetus menghargai ketidaktahuan sebagai langkah penting dalam jalan menuju kebijaksanaan hakiki. Filsafat dimulai dari "kesadaran akan kelemahan-kelemahan diri sendiri," kata Epictetus.

Banyak hal dalam hidup ini berada di luar kendali kita, tapi kita menguasai yang terpenting: pendapat-pendapat, impuls, hasrat, dan ketidaksukaan kita. Kehidupan mental dan emosional kita. Kita semua memiliki kekuatan Hercules, kekuatan pahlawan super, tapi kekuatan ini untuk menguasai dunia dalam diri kita. Lakukan ini, kata para Stoik, dan kau akan menjadi "tak terkalahkan".

Sering kali kita menggantungkan kebahagiaan kita di tangan orang lain: bos yang kejam, teman yang plin-plan, para pengikut kita di Instagram. Epictetus, sang mantan budak, mengibaratkan keadaan sulit kita dengan perbudakan yang kita lakukan terhadap diri sendiri. Lelaki atau perempuan merdeka, yaitu mereka yang tidak menginginkan apa pun

Bayangkan, kata Epictetus, kau menyerahkan badanmu kepada seorang asing di jalanan. Absurd, bukan? Namun, itulah yang kita lakukan terhadap pikiran kita setiap hari. Kita menyerahkan kedaulatan kita kepada orang lain, membiarkan mereka menjajah pikiran kita. Kita harus mengusir mereka. Sekarang. Caranya tidak begitu sulit. Jauh lebih mudah mengubah diri sendiri ketimbang mengubah dunia. Inilah satu masalah dari peringatan konten, yang sangat lazim ditemukan di kampus-kampus perguruan tinggi. Peringatan konten memperkuat praduga bahwa mahasiswa tidak mampu mengendalikan reaksi mereka terhadap buku atau film yang barangkali memicu trauma. Ini melemahkan mahasiswa. Ini bukan cara yang Stoik.

Bayangkan seorang pemanah, kata Cicero. Pemanah menarik anak panahnya, dengan sepenuh kemahiran sesuai kemampuannya, tapi begitu anak panah dilepaskan, dia mengembuskan napas, karena dia tahu arah anak panah tersebut tidak lagi bergantung kepadanya. Seperti kata para Stoik: "Lakukan yang harus kau lakukan; biarkan apa pun yang harus terjadi." Kita bisa memerisai diri melawan gigitan kekecewaan dengan berganti dari tujuan-tujuan eksternal pada tujuan-tujuan internal: tidak memenangi pertandingan tenis, tapi menampilkan permainan terbaik kita; tidak melihat novel kita

diterbitkan, tapi menulis karya terbaik dan terjujur yang mampu kita tuliskan. Tidak lebih, tidak kurang.



Api unggun padam menjadi abu panas, kopi sudah dingin, tapi tidak seorang pun menyadarinya. Kami sedang asyik-asyiknya membahas Stoisisme dan siap menyelam lebih dalam. Satu demi satu, kami membaca bagian-bagian segar dari *Handbook* Epictetus. Sebagian memerlukan diskusi panjang, sebagian lain hanya anggukan biasa. Kemudian, kami tiba pada baris ini: "Yang membuat orang kecewa bukan hal itu sendiri, melainkan penilaian mereka akan sesuatu." Kami duduk dalam diam, menyerap kebijaksanaan berusia 2.000 tahun ini, sungguh jelas sekaligus mendalam.

Kaum Stoik percaya bahwa emosi kita merupakan buah dari pikiran rasional, tapi pikiran yang kurang sempurna. Kita bisa mengubah cara kita merasa dengan mengubah cara kita berpikir. Kaum Stoik tidak bertujuan untuk tidak merasakan apa pun, tapi untuk merasakan secara tepat. Aku menyadari ini terdengar aneh. Kita tidak menganggap emosi sebagai tepat atau keliru. Emosi adalah emosi. Kita tidak bisa mengendalikannya.

Tidak benar, kata kaum Stoik. Emosi tidak melanda kita seperti gulungan ombak di pantai. Emosi terjadi karena suatu alasan. Ahli zaman kuno A.A. Long menjelaskan, "Kita biasanya tidak marah atau cemburu *tanpa sebab*, tapi karena kita merasa bahwa seseorang memperlakukan kita dengan buruk atau seseorang mencapai kesuksesan yang kita, dan bukan orang itu, pantas dapatkan." Kita juga bertanggung jawab atas emosi-emosi kita seperti kita bertanggung jawab atas pikiran dan perbuatan. Emosi merupakan hasil dari penilaian yang kita buat, dan penilaian-penilaian ini sering kali salah. Bukan sesat, bukan bingung, kata para Stoik, melainkan salah secara empiris.

Bayangkan sebuah kemacetan lalu lintas. Dua pengemudi duduk dalam dua mobil yang berdekatan. Satu keletihan dan marah, memukul-mukul roda kemudi dan bersumpah serapah. Yang satu lagi duduk dengan tenang, mendengarkan siaran radio NPR dan mengingat-ingat hidangan *ravioli* lobster yang baru-baru ini dia santap. Pengemudi yang penat itu telah salah, sama salahnya dengan mengatakan dua tambah dua sama dengan tiga. Mendamba

kehidupan yang berbeda merupakan sebuah kegagalan total dalam berakal sehat.

Mari kita amati kelahiran sebuah emosi yang salah. Pada mulanya ada reaksi refleks (disebut "praemosi" atau *"proto-passions"*) terhadap sebuah kejadian di luar diri (sebuah "impresi" menurut istilah Stoa). Jari kaki kita tersandung, kita menjerit. Kita terjebak kemacetan, kita mengumpat. Ini alamiah. Kita toh manusia biasa. Syok yang terjadi mula-mula itu bukanlah emosi, melainkan refleks, seperti pipi yang memerah ketika malu. Refleks *menjadi* emosi ketika kau "setuju" kepadanya, kata para Stoik. Saat kau menyetujuinya, kau mengangkat statusnya dari refleks menjadi gairah.

Semua ini terjadi dengan cepat, secepat kilat, tapi tidak satu pun terjadi tanpa seizin kita. Setiap kali kita memilih untuk menghormati, dan memperkuat, praemosi negatif ini, kita *memilih* ketidakbahagiaan. Kami sungguh tak habis pikir, kata para Stoik, mengapa kalian mau melakukan itu?

Kita harus memutus mata rantai antara impresi dan persetujuan. Di sinilah jeda Socrates—aku menyebutnya "Jeda Perkasa"—dapat membantu. Kata Epictetus: "Jangan terlena oleh betapa jelasnya impresi itu, tapi katakanlah, 'Impresi, tunggu aku sebentar lagi. Biar kulihat seperti apa dirimu dan apa yang kau lambangkan. Biarkan aku mencobamu.'" Ketika kita menyadari bahwa reaksi kita terhadap kesusahan bukan otomatis, melainkan suatu pilihan, kita mulai bisa membuat pilihan-pilihan yang lebih baik.

Namun, bukankah semua orang kecewa saat terjebak di dalam kemacetan atau tersandung jempol kakinya? Tidak, tidak semua orang, dan lagi pula, kata Rob, "Hanya karena banyak orang kecewa saat jari kaki mereka tersandung, tidak berarti kau harus ikut kecewa." Kita selalu bebas untuk menahan persetujuan kita. *Ini* sepenuhnya terserah kepada kita.

Jika kau harus menyetujui praemosi ini, setujui dengan arah yang berbeda, Epictetus menyarankan. Berikan ia label baru. Jika kau sendirian, ubah label kesendirianmu menjadi ketenteraman. Jika kau terjebak di tengah kerumunan orang, ubah labelnya menjadi festival, "dengan begitu kau menerima segala hal dengan senang hati." Semacam tipuan pikiran? Tentu, tapi tipuan pikiran yang

membantu. Pikiranmu pada dasarnya selalu bermain tipu daya dengan realitas. Mengapa tidak menggunakan tipuan itu untuk sesuatu yang baik?

Ada sebuah adegan dalam film *Lawrence of Arabia* ketika Lawrence, diperankan oleh Peter O'Toole, dengan tenang mematikan korek api dengan jari jempol dan telunjuknya.

Seorang rekan sesama perwira mencobanya juga, dan berteriak kesakitan. "Aduh, rasanya sakit," katanya.

"Tentu saja sakit," jawab Lawrence.

"Kalau begitu, apa rahasianya?"

"Rahasianya," kata Lawrence, "jangan pikirkan bahwa rasanya sakit."

Jawaban Lawrence sangat Stoik. Memang, dia merasakan sakit, tapi rasa itu tetap menjadi sensasi indrawi mentah, sebuah refleks, tidak pernah bermetastasis menjadi emosi sepenuhnya. Lawrence tidak *memikirkan* rasa sakit itu, dalam arti yang sangat harfiah: dia tidak membiarkan pikirannya mengalami, dan memperkuat, apa yang telah dialami tubuhnya.

Kemah Stoik lebih dari sekadar pertemuan filsafat yang digelar di tengah hutan Wyoming. Ini sebuah laboratorium. Kami para peserta merupakan kelinci percobaannya. Beberapa eksperimen sedang dilakukan. Seperti yang satu ini: Pilih seorang lelaki paruh baya, terbiasa dengan kenyamanan fisik tertentu—termasuk tapi tak terbatas pada bantal, selimut, wiski *single malt*—lalu tenggelamkan dia di dalam sebuah pondok perdesaan bersama 15 mahasiswa pascasarjana berbau badan. Jangan beri dia ranjang dan wiski. Tambahkan kebisingan yang terus-menerus; soroti dengan lampu-lampu neon terang. Aduk sering-sering. Bekukan semalaman.

Memang sudah sifatku senang menggerutu. Menggerutu juga tercantum dalam namaku. Weiner. *Whiner*. Aku *ingin* merintih, mengerang, mengomel, merengek, dan rewel. Aku menahan diri, teringat sebuah maksim kaum Stoik: "Tidak ada orang baik yang meratap, berkesah, atau mengerang." Menggerutu, Marcus mengingatkanku, tidak bisa mengurangi rasa sakit dan mungkin memperparahnya. "Apa pun hasilnya," katanya, "lebih baik tidak menggerutu."

Aku mencari kotak saran—saran, menurutku, secara teknis bukan keluhan—tapi tidak ada. Oh iya. Ini Kemah Stoa. Maka, aku berhenti. Aku diam. Bukan dalam Jeda Perkasa, melainkan jeda kecil, tapi tak masalah. Aku melambatkan diri dan bertanya: Aspek-aspek apa dalam situasi ini yang berada dalam kendaliku? Bukan tiadanya kehangatan atau selimut. Ini di luar kendaliku. Jika aku ingin segelas wiski, aku bisa berjalan 5 km ke kota. Ini pilihanku. Wiski *scotch*, seperti kehangatan dan selimut, merupakan hal-hal netral, meskipun semuanya lebih aku sukai. Semua itu tak berada dalam kendaliku. Yang bisa kukendalikan hanya sikapku, mau menyetujui atau tidak. Epictetus menggunakan analogi seekor anjing yang terikat ke sebuah pedati. Pedati bergerak, dan akan terus bergerak apa pun keadaannya. Anjing itu punya pilihan: diseret di tanah atau berlari-lari kecil di sisi pedati. Aku harus mulai berlari-lari kecil.

Lagi pula, aku sedang melakukan apa yang disebut kaum Stoik sebagai Pengurangan Sukarela. (Memang dalam kasusku, tidak terlalu sukarela.) Seneca, salah seorang terkaya di Roma, menyarankan kita mempraktikkan kemiskinan selama beberapa hari setiap bulan. Makan "makanan yang sangat sedikit dan paling murah" dan kenakan "pakaian kasar dan buruk", nasihatnya. Ketika kaum Stoik mempraktikkan Pengurangan Sukarela ini, mereka pada satu tingkat telah menaati maksim mereka: "hidup selaras dengan alam". Berkeringat ketika panas, menggigil ketika dingin, merasakan perihnya lambung saat kelaparan. Tujuan dari Pengurangan Sukarela ini bukan kesakitan, melainkan kenikmatan. Dengan sesekali menolak kenyamanan tertentu, kita semakin menghargainya, dan tidak terlalu bergantung padanya.

Pengurangan Sukarela mengajarkan kontrol diri, yang manfaatnya beragam. Tahan dirimu dari memakan sepotong kue cokelat itu dan kau akan merasa nyaman dengan dirimu sendiri. Melepaskan kenikmatan merupakan salah satu kenikmatan terbesar kehidupan.

Pengurangan Sukarela menumbuhkan keberanian. Ia juga membuat kita kebal terhadap kekurangan di masa depan, yang mungkin tidak akan kita jalani secara sukarela. Kita merasakan sedikit sakit sekarang, tapi kelak sakitnya akan jauh berkurang.

Aku sadar aku telah mempraktikkan semacam Pengurangan Sukarela selama bertahun-tahun, meskipun aku menyebutnya dengan nama lain yang lebih ceria: Kemewahan Berkala. Kebiasaan ini dimulai ketika aku menjadi koresponden asing untuk NPR. Aku mengadakan beberapa kunjungan ke Irak untuk liputanku, sewaktu Saddam Hussein masih berkuasa. Akibat sanksi PBB, penerbangan dihentikan. Artinya, aku harus menempuh perjalanan darat yang panjang dari Amman, Yordania, ke Bagdad.

Aku memiliki kegiatan rutin. Aku menghabiskan beberapa hari di Amman, sambil melamar visa Irak dan mengumpulkan persediaan bahan-bahan pokok (cokelat, pakaian pelindung diri, wiski *single malt*). Hotelku di Yordania lumayan bagus. Bukan yang terbaik di dunia tapi bagus. Cukup bagus, seperti kata Epicurus. Begitu memperoleh izin dan persediaan, aku menyewa seorang sopir untuk perjalanan 12 jam melintasi Gurun Badia. Hotelku di Bagdad, sebuah tempat menyeramkan bernama Al-Rashid, tidak terlalu bagus. Kamar-kamarnya berbau jamur dan kurasa disadap oleh agen-agen Saddam.

Ketika aku kembali ke Amman beberapa pekan kemudian, hotel "cukup bagus" itu terasa bak istana. Kasurnya lebih empuk, makanannya lebih lezat—bahkan pancuran airnya lebih kuat. Hotel itu tidak berubah. Akulah yang berubah.

Bertahun-tahun kemudian, ketika tinggal di Miami, secara berkala aku mematikan penyejuk udara di mobilku, bahkan pada musim panas. Dalam beberapa detik, interior mobil memanas, kulitku yang berkeringat melengket-lengket di jok kulit mobil VW-ku. Namun, aku menikmatinya, sebab aku telah mengingatkan diriku seperti apa rasanya panas, dan karenanya aku memperbarui rasa terima kasihku yang tulus dan kekal kepada Willis Carrier, penemu penyejuk udara modern. Pengurangan Sukarela? Itu benar, tapi aku lebih suka menganggapnya Kemewahan Berkala—tak disangka diberikan kursi kelas satu, memboroskan uang di restoran yang dibicarakan semua orang, mandi dengan pancuran air panas setelah berkemah sepekan.

Maka, aku memutuskan untuk berhenti menggerutu (termasuk menggerutu dalam hati) tentang kondisi-kondisi yang sulit. Apa lagi yang kuharapkan dari tempat bernama "Kemah Stoik"? Pahami yang akan kau hadapi, Epictetus

menasihati. Jika kau pergi ke pemandian umum, ingat "ada orang yang mencipratkan air, ada yang senang mendesak, ada yang menghina, dan ada yang mencuri". Jangan kaget jika kau kebasahan, atau dirampok. Epictetus benar. Mengapa aku kaget begitu mendapati akomodasi Kemah Stoik ini setara dengan hotel di Bagdad? Bukan tempatnya yang harus berubah, melainkan sikapku. Lagi pula, para Stoik mengingatkanku, sewaktu-waktu semuanya bisa berubah menjadi lebih buruk.

Ini membawa kita pada vaksin lain dalam "Lemari Obat Stoik": *premediatio malorum*, atau "membayangkan kesusahan". Antisipasilah panah-panah Keberuntungan, kata Seneca. Bayangkan skenario-skenario terburuk dan "persiapkanlah semua itu di dalam pikiranmu: pengasingan, penyiksaan, peperangan, kapal karam".

Membayangkan kesusahan tidak sama dengan mengkhawatirkannya, kata kaum Stoik. Khawatir itu samar-samar dan tidak lengkap. Membayangkan kesusahan itu spesifik—semakin spesifik semakin baik. Bukan "Aku membayangkan diriku mengalami kemerosotan dalam keuangan," melainkan "Aku membayangkan diriku kehilangan rumah, mobil, seluruh koleksi mobilku, dan aku terpaksa pulang untuk tinggal di rumah ibuku." Oh, kata Epictetus, ingin membantu: bayangkanlah juga kau kehilangan kemampuanmu untuk berbicara, mendengar, berjalan, bernapas, dan menelan.

Dengan membayangkan skenario terburuk, kita menghilangkan perihnya kesulitan-kesulitan masa depan, dan menghargai yang kita miliki. Ketika bencana datang, dan bencana pasti datang, kaum Stoik tidak akan terlalu kaget—merasa wajar seperti melihat pohon ara berbuah ara, atau seorang juru mudi menemukan angin haluan, kata Epictetus. Kesusahan yang telah diantisipasi merupakan kesusahan yang telah berkurang. Rasa takut yang diungkapkan merupakan rasa takut yang telah berkurang. Setidaknya, begitulah menurut teori.

Putriku tidak terlalu setuju. Saat kujelaskan tentang gagasan Stoa, yaitu membayangkan kesusahan, dia menyatakan bahwa itu perbuatan "bodoh", bahkan mungkin lebih bodoh daripada Keberulangan Abadi-nya Nietzsche. Membayangkan kesusahan tidak saja membuat depresi, katanya, tapi tidak

perlu. “Kau sudah khawatir dengan hal-hal buruk. Kenapa kau harus memaksa diri untuk tambah khawatir?” Putriku benar. Namun, jika dipikir-pikir lagi, dia baru berusia 13 tahun, bukan target demografi Stoisisme, filosofi bagi pengalaman pahit. Beri dia waktu, kataku dalam hati.

Pada hari ketiga Kemah Stoik, kami mulai terbiasa melakukan rutinitas. Pagi hari kami pergunakan sepenuhnya untuk Epictetus dan *Handbook*-nya. Sore hari, kami membentuk kelompok-kelompok lebih kecil dan mendiskusikan Marcus Aurelius. Para mahasiswa mengalami kesulitan memahami sang filsuf-kaisar. Dia terlalu lembek. Tidak ada yang bisa dijadikan pegangan darinya, jadi tidak ada yang bisa dibedah. Marcus tidak sedang berusaha membuktikan, atau membantah, apa pun. Dia tidak mendalilkan apa pun. Dia lelaki yang bergumul dengan keragu-raguan terhadap dirinya sendiri, berupaya merumuskan apa artinya menjadi manusia.

Kami terisolasi di sini. Tak ada yang mengganggu perhatian kami. Tak ada televisi. Tak ada Wi-Fi. Sinyal ponsel kami sangat lemah dan tak teratur. Namun, sukacita yang tenang sungguh terasa. Pada satu sisi, ini sukacita para jiwa yang senasib, yang mempersatukan kekuatan melawan cuaca buruk. Tapi, pada sisi lain, ini sukacita langka manusia-manusia yang bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang berat dan mendesak. Inilah, menurut khayalanku, yang dirasakan murid-murid Epictetus: jauh dari rumah, hanya memiliki satu sama lain dan filosofi mereka.

Kami para Stoik saling membina ikatan batin. Kami memanggang *marshmallow* di api unggun, sambil menanggung hawa dingin secara Stoik. Kami membuat lelucon-lelucon Stoa yang garing. Percakapan yang biasanya terjadi kira-kira seperti ini:

“Hei, aku mau ke kota untuk membeli satu krat “*indifferent* yang lebih disukai”. Ada yang ingin menitip sesuatu?”

“Tidak, terima kasih. Aku sedang melatih Pengurangan Sukarela.”

“Oke. Aku akan kembali secepatnya. Jika takdir mengizinkan.”

Kalimat terakhir itu, “Jika takdir mengizinkan,” mengekspresikan sesuatu yang disebut “klausul pengecualian kaum Stoik”. Ketika Rob kali pertama

menyebutkannya, aku khawatir ini hanyalah istilah hukum yang rumit—sebuah pernyataan untuk ditandatangani, mungkin—tapi kekhawatiranku tidak terbukti. Klausul pengecualian itu bukan istilah hukum, melainkan bersifat terapeutik. Teknik Stoa lain untuk mengatasi ketidakpastian hidup.

Pada inti ajaran Stoisisme, terdapat fatalisme mendalam. Semesta mengikuti sebuah skenario yang tidak ditulis olehmu. Dan, betapapun besarnya keinginanmu untuk menyutradarainya suatu saat nanti, lupakan cita-citamu itu. Kau seorang aktor. Terima peranmu. "Jika aku seekor burung bulbul, aku akan berperan sebagai burung bulbul. Jika aku seekor angsa, aku berperan sebagai angsa," kata Epictetus.

Tidak ada gunanya kau menginginkan peran yang berbeda, karena itu hanya akan membuatmu menderita sia-sia, ibarat anjing yang diseret pedati. Kita harus belajar, kata para Stoik, "mendambakan apa yang kita miliki". Aku sadar, ini terdengar aneh. Bukankah mendambakan, secara definisi, merupakan kerinduan untuk sesuatu yang tidak kita miliki? Bagaimana mungkin kita mendambakan yang sudah kita miliki? Kurasa Nietzsche telah menjawab pertanyaan itu dengan jawaban terbaik. Jangan serahkan dirimu kepada takdir. Jangan terima nasibmu. Cintai ia. *Dambakan* ia.

"Klausul pengecualian" berfungsi sebagai pengingat bahwa kita mengikuti sebuah skenario yang tidak kita tulis. Peristiwa-peristiwa berlangsung "jika takdir mengizinkan". Kalau seorang Stoik hendak menumpang kereta api ke Chicago, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku akan berada di Chicago besok pagi, jika takdir mengizinkan." Seandainya sebentar lagi dia naik jabatan, dia berkata kepada diri sendiri bahwa dia akan naik jabatan, jika takdir mengizinkan. Klausul cadangan ini mirip seperti ungkapan kaum Muslim *insya Allah* (atas seizin Allah) atau kaum Yahudi, *b'ezrat hashem*, hanya saja tidak mengandung muatan teologis.

Tidak semua peserta kemah mampu menerima determinisme Stoa ini. Para mahasiswa, yang sangat gemar berargumen, amat skeptis. Jika segala sesuatu telah ditakdirkan, di mana letak kebebasan manusia dalam memilih? Untuk apa kita susah-susah berbuat sesuatu? Untuk apa kita bangun dari tempat tidur kita pada pagi hari? Aku juga memiliki keresahan-keresahan yang sama dengan

mereka, dan mendapati Rob sibuk mengelus-elus janggutnya. Aku ingin sekali mendengar sanggahannya.

Sanggahan Rob datang dalam bentuk analogi. (Orang Stoik sangat menyukai analogi.) Manusia ibarat tabung yang menggelinding turun di lereng bukit, kata Rob dengan mata berkilauan. Semua tabung ini akan tiba di kaki bukit. Itu sudah pasti. Apakah perjalanan mereka keras atau mulus, itu bergantung pada diri mereka. Apakah mereka tabung yang mulus, berbentuk sempurna, atau kasar dan tidak rata? Dengan kata lain, apakah mereka tabung yang bersifat mulia? Kita tidak bisa mengendalikan bukitnya atau gaya gravitasi, tapi kita bisa mengendalikan tabung seperti apakah diri kita, dan ini penting.

Rebahan susunku bergoyang-goyang. Keras. Dalam keadaan separuh tidur, aku berpikir, *Gempa bumi!*—sebuah kesulitan yang belum pernah aku bayangkan, dan sekarang aku menyesal tidak pernah membayangkannya. Bukan, ternyata bukan gempa bumi. Guncangannya terlalu teratur, kemungkinan buatan manusia.

"Waktunya hidup selaras dengan alam," kata sebuah suara. Aku membuka mata dan melirik jam tanganku: pukul 5:00 pagi. Ada apa ini?

Oh, benar, dasar Marcus. Dia pernah menulis yang indah-indah tentang bangun subuh, untuk menyaksikan bintang-bintang dan menyambut matahari. "Renungkan indahnya kehidupan. Saksikan bintang-bintang, lihat dirimu berlari bersama mereka." Marcus, aku sangat yakin, tidak pernah bangun subuh, tidak pernah berlari bersama satu bintang pun, tapi Rob menuruti sang filsuf-kaisar secara harfiah dan memutuskan bahwa bangun sebelum matahari terbit merupakan tonik menyegarkan yang kami, para calon Stoik, butuhkan.

Aku terhuyung ke kamar mandi, membasuh wajah dengan air dingin, lalu bergabung dengan teman-teman penghuni kemah. Aku tergopoh-gopoh mendaki sebuah bukit, hampir tersandung jatuh beberapa kali, sambil tak berhenti menggigil. Aku membawa pakaian untuk musim semi di Maryland, bukan di Wyoming.

Manuver prasubuh kami memang memiliki dasar rasional. Ada keterlibatan fisik dalam filsafat Stoa. Pendiri filosofi ini, Zeno, terkenal sangat bugar, tentu saja karena dia sering mondar-mandir penuh semangat di bawah pilar-pilar. Penerusnya, Cleanthes, mantan petinju, dan penerus Cleanthes, Chrysippus, pelari jarak jauh. Tujuan dari semua atletisme ini tidak untuk memenangi medali atau bahkan membuat badan menjadi fit. Seperti hal-hal lain yang berkaitan dengan kaum Stoik, ini salah satu cara mempraktikkan kebajikan—khususnya kebajikan berupa disiplin diri, keberanian, dan ketahanan.

Angin menyayat ragaku. Aku mengeluh. Keluhannya keluar dari mulutku. Hanya ada tiga orang yang mendaki bukit. Mana yang lainnya? Aku bertanya-tanya.

Lalu, aku melihat mereka telah mengambil tempat di lereng bukit. "Hei," kataku kepada Rob, "katanya 'Jangan Tinggalkan Sesama Stoik yang Kesusahan.'"

"Tidak ada yang bilang begitu di *Handbook*," jawab Rob datar.

Aku mengganti cara dan bertanya apa kira-kira pendapat Marcus tentang hawa dingin yang menggigit ini.

"Dia akan berkata, 'Jadilah orang yang tegar,'" jawab Rob.

Stoisisme menuntut banyak syarat. Stoisisme tidak mudah dan tidak berpura-pura mudah. Sikap tak berlebihan ala Yunani hanya sedikit terkandung di dalamnya. Ini filosofi tanpa kompromi. Hanya ada dua tipe manusia, berbudi luhur dan tak berbudi luhur. Hidup selaras dengan alam, atau tidak selaras sama sekali.

Seperti kaum Epicurean, kaum Stoik memandang filsafat sebagai obat bagi jiwa. Obat yang keras. Pada suatu titik, Epictetus mengibaratkan sekolah seorang filsuf dengan tempat praktik tabib, menambahkan bahwa "kau tidak pulang dari sana dengan rasa nikmat tapi rasa sakit". Tujuannya, dia mengimbuhkan, bukan agar kita bergantung pada sang tabib melainkan untuk pemulihan diri, menjadi tabib bagi diri sendiri.

Penekanan terhadap mengandalkan diri sendiri ini merupakan alasan mengapa Stoisisme menarik bagi para Bapak Bangsa Amerika, dan bagi para prajurit di mana pun pada masa kini. Tanggung jawab atas kebahagiaanmu

terletak di pundakmu semata. Ketika salah satu muridnya yang masih muda mengeluh hidungnya meler, Epictetus menanggapi: "Apa kau tidak punya tangan? Kalau begitu, seka hidungmu sendiri dan jangan menyalahkan Tuhan."

Kita masing-masing memiliki sebagian kecil *logos*, kecerdasan Ilahi yang mengisi alam semesta, kata para Stoik. Akal budi merupakan anugerah terbesar kita, satu-satunya sumber kebahagiaan sejati. Kosmos terisi oleh kecerdasan yang adiluhung, tapi sepenuhnya rasional. Setiap kali kita bertindak secara rasional, kita berjabat tangan dengan kecerdasan ini. Bagi para Stoik, bertindak "secara rasional" tidak berarti bersikap sedingin es. Bertindak secara rasional merupakan tindakan dalam harmoni dengan kosmos, dan ini tidak dingin sama sekali. "Kitalah agen-agen yang melaksanakan keterlibatan Ilahi," kata Rob, dan aku bisa melihat dia sungguh-sungguh meyakininya.

Jadi, hidup serasi dengan alam merupakan menyelaraskan dirimu dengan kerajaan akal budi, dan kau bisa melakukan itu di mana pun berada. "Kau bisa dengan mudah selaras dengan alam di Manhattan," kata Rob, membuatku bertanya-tanya apa gerangan yang aku lakukan di alam liar Wyoming ini, dengan pakaian yang kurang layak, dalam gelap gulita.

Kemudian, langit mulai bersinar ketika matahari mengintip dari balik cakrawala. Ini sungguh indah, sehingga aku melupakan hawa dingin dan penginapan yang tak nyaman, dan tidak lagi bertanya-tanya mengapa aku berada di sini. Saat aku memandang langit yang kian terang, aku teringat sesuatu yang pernah Rob katakan: "Dunia ini tempat yang sangat besar, dan aku tidak."

Rob menyampaikan gagasan Stoa, yaitu "Pemandangan dari Atas". Bayangkan dirimu mengawang-awang tinggi di atas bumi, melihat ke bawah, ke duniamu yang remeh: kemacetan lalu lintas, cucian piring kotor, pertengkaran kecil, buku-buku catatan yang hilang, semua yang tidak penting. Semua itu hal-hal netral. Kalian bukan apa-apa. Kalian segalanya.

Kata lain untuk kesusahan, yaitu kehilangan, dan di bagian ini kaum Stoik memiliki banyak gagasan untuk disampaikan. Aku gembira. Aku memang

membutuhkan bantuan pada bagian itu. Epictetus menyarankan aku mengatasi kehilangan-kehilangan kecil terlebih dulu sebelum berpindah ke kehilangan-kehilangan yang lebih besar. Pernah kehilangan mantelmu? Ya, itu terjadi karena kau memiliki sebuah mantel.

Bedanya, dalam sudut pandang Stoik, kau tidak sungguh-sungguh kehilangan mantelmu. Kau sudah mengembalikannya. Kau tidak semestinya mengalami trauma, karena ini ibarat mengembalikan buku ke perpustakaan atau meninggalkan hotel. Buku catatan kesayanganku yang kubawa ke Inggris? Tidak hilang. Dikembalikan. Seperti kata Epictetus, "Dan, ketika sesuatu hilang, relakan dengan mudah dan segera, bersyukur atas waktu ketika kau menggunakannya—kecuali, kau lebih suka merengek-rengek kepada pengasuhmu dan ibumu!" Jadilah orang tegar.

Terlalu sering kita bingung membedakan mana yang milik kita dan mana yang bukan. Kebingungan ini tidak perlu, kata orang-orang Stoik. Ini sederhana. Tidak satu pun milik kita, tidak juga tubuh kita. Kita selalu menyewa, tak pernah memiliki. Ini pandangan yang membebaskan. Jika tidak bisa kehilangan, tidak perlu *takut* kehilangan.

Baru-baru ini aku kehilangan sebuah topi. Aku membeli topi itu beberapa hari sebelumnya, dan kehilangan ini sungguh mengecewakan bagiku. Saat aku menceritakannya kepada putriku, kuputuskan untuk menggambarkan reaksiku secara total: "Topi itu membuatku bahagia, jadi saat topi itu hilang, aku kehilangan kebahagiaanku." Ketika dinyatakan secara lantang, ucapanku terdengar kekanak-kanakan dan absurd. Aku tidak kehilangan topi itu, aku mengembalikannya, dan lagi pula, topi itu hanya hal netral.

Seperti orang Jepang, kaum Stoik mengetahui bahwa "segala sesuatu, di mana pun berada, bisa rusak". Mereka melihat fakta ini bukan sebagai alasan untuk bersedih, seperti yang dilakukan sebagian besar dari kita, dan bukan pula untuk merayakannya, seperti yang dilakukan orang Jepang, melainkan hanya sebagai fakta kehidupan. Secara rasional, tidak ada yang bisa kita perbuat dalam hal ini, jadi yang terbaik tidak mengkhawatirkannya. Marcus mengingatkan kita bahwa semua yang kita sayangi akan lenyap pada suatu saat, seperti dedaunan di pohon, maka kita harus "waspada, jangan sampai rasa

senang akan hal-hal tersebut membuatmu terlalu menyayanginya, sehingga jika benda itu lenyap, kedamaian pikiranmu akan hancur".

Bagaimana dengan kehilangan yang lebih besar? Tentu tidak ada kehilangan lebih besar daripada kematian orang yang kita kasihi. Dukacita itu alamiah, dan kaum Stoik menganjurkan yang alamiah, bukan? Salah. Kaum Stoik membenarkan kebutuhan manusia untuk berduka, tapi tidak banyak-banyak. "Biarkan air matamu mengalir, tapi biarlah juga ia berhenti mengalir," tulis Seneca kepada seorang temannya yang kehilangan orang yang dikasihi. Pada saat lain, Seneca menegur seorang perempuan karena membiarkan duka bagi mendiang putranya, menyia-nyiakan waktu yang sebaiknya dihabiskan bersama cucu-cucunya. Ketika kita menerima kabar kematian anak, respons yang semestinya menurut filosofi Stoa: "Aku sudah tahu bahwa aku melahirkan seorang makhluk fana."

Di sinilah aku tidak sepaham dengan pemikiran Stoa. Dengan menekan dukacita kita, bukankah kita menekan juga sukacita kita? Bukankah seharusnya kita membuka diri terhadap semua jenis sifat-sifat manusiawi kita, termasuk dukacita?

Kurasa Rob juga bergelut dengan aspek filsafat Stoa yang satu ini. Kecurigaanku terbukti ketika, menjelang akhir Kemah Stoik, dia menyampaikan sebuah kisah. Perapian sedang membara penuh. Di luar, cuaca telah berubah dingin dan mendung. Salju sebentar lagi turun.

Anak perempuan Rob menindik telinga ketika masih kecil, kemudian menambahkan beberapa tindikan lagi. Namun, pernah suatu ketika, saat putri Rob berusia 13 tahun, pendarahan luka tindiknya tidak mau berhenti. Dia dibawa ke dokter keluarga dan dokter menemukan bahwa "ada kelainan dalam jumlah sel darahnya". Beberapa tes dilakukan. Kemudian kabar buruk pun datang. Putri Rob memiliki penyakit langka bernama anemia aplastik. Sumsum tulangnya berhenti memproduksi platelet atau keping darah, sel-sel yang berperan dalam pembekuan darah.

Ini penyakit yang sangat sulit diobati. "Kanker bukan tandingan penyakit ini," kata seorang dokter kepada Rob. Mereka menyaksikan seorang kawan

mereka yang menderita penyakit ini meninggal dunia. Rob meng-Google harapan hidup para penderitanya: 16 tahun.

"Jadi," Rob melanjutkan, suaranya tenang dan teguh, "bagiku inilah nilai Stoisisme, ketika semuanya terjadi dalam kehidupan nyata. Aku akan jujur. Ini sulit. Sulit bagiku untuk berkata tentang putriku, 'Kau hanya suatu wujud', tapi aku harus melakukannya." Rob menyampaikan pertanyaan Stoa kepada diri sendiri: Bagian mana dari situasi ini yang berada di dalam kendaliku? Jawabannya: Berusaha menjadi ayah yang terbaik. "Seluruh analisis dan bukti sama sekali tidak bermakna, jika aku tak bisa menjadi ayah yang lebih baik. Apa artinya itu? Artinya, aku harus menjadi orang yang mengantarkan anakku ke rumah sakit, dan aku harus menjadi orang yang membawakan dia obat-obatan. Artinya, aku harus menjadi orang yang *tidak* panik." Menjadi Stoik membuat Rob berubah menjadi seorang ayah yang berguna, ayah yang lebih baik, dan—meskipun para Stoik jarang menggunakan kata ini—ayah yang lebih penuh kasih sayang.

Pada hari terakhir Kemah Stoik, aku bangun di tengah hujan salju. Salju setebal beberapa inci sudah turun, dan akan terus turun. Salju. Pada akhir Mei. Alam sepertinya tidak sepakat dengan dirinya sendiri, tapi apa yang aku tahu?

Aku tahu bahwa jalan ke Denver ditutup, dan aku harus mengejar penerbangan ke Paris. Orang-orang khawatir, dan yang kumaksud sebagai orang-orang, yaitu diriku. Rob menyarankan aku untuk tenang.

"Kuharap ada aplikasi untuk bersikap tenang," kataku.

"Memang ada," jawab Rob. "Itu, di tanganmu."

"iPhone-ku?"

"Bukan, tanganmu yang lain. *Handbook*. Epictetus."

Ah, iya. Apakah aku tidak mempelajari sesuatu dari Kemah Stoik? Semua gagasan hebat soal menahan persetujuan, klausul pengecualian, dan membayangkan kesusahan, menguap saat aku berhadapan dengan kesusahan nyata. Bukan kesusahan yang besar pula. Perjalananku yang terganggu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan krisis kesehatan Rob di Selandia Baru, atau penyakit yang diderita putrinya.

Aku menarik napas panjang, memejamkan kedua mataku, dan membayangkan Pemandangan dari Atas. Sudut pandang ini agak membantu, tapi tidak banyak: dalam mata batinku, aku melihat pesawat itu terbang ke Paris tanpa diriku.

Aku berpaling kepada Seneca, yang langsung mengencingi semua kepelikan situasi yang telah di ambang—juga karya hidupku: perjalanan terapeutik. "Apakah kau mengira bahwa kebijaksanaan, yang terbesar di antara segala keterampilan, dapat dihimpun melalui sebuah perjalanan? Percayalah, tidak ada perjalanan yang mampu meletakkanmu di luar ledakan amarah, di luar ketakutan-ketakutanmu." Orang Romawi sialan.

Aku berpaling kepada Epictetus, yang lebih menyemangati. Dia melihat si pengelana sebagai "penonton kosmos yang cerdas". Ini jauh lebih bagus. Epictetus tidak memberikan nasihat langsung tentang badai salju pada Mei, jadi aku berimprovisasi. Manakah dalam situasi ini yang berada dalam kendaliku? Bukan salju maupun jalan yang tertutup, bukan juga perjalanan filosofisku. Aku terlalu terikat dengan itu semua. Aku, menurut Epictetus, ibarat pengelana yang menemukan penginapan bagus dan tidak mau pergi lagi. "Apa kau lupa pada niatmu, Bung? Kau tidak berkelana menuju tempat ini, tapi hanya melewatinya."

Kecemasanku, kusadari, merupakan reaksi terhadap kehilangan yang telah aku bayangkan. Aku akan ketinggalan penerbanganku dan karenanya aku akan kehilangan waktu dan karenanya kehilangan … apa?

Aku tidak begitu tahu. Aku belum benar-benar memikirkan dampaknya. Sekarang, setelah aku memikirkannya, aku menyadari betapa sedikit yang aku pertaruhkan. Penerbanganku merupakan hal netral. Kebahagiaanku tidak bergantung padanya. Tak satu iota pun. Aku tidak memiliki hak atas penerbanganku. Kalaupun hilang, ia bukan milikku. Aku hanya penyewa sementara di sini, hanya menumpang lewat. Lagi pula, apakah aku berhasil sampai di Paris atau tidak, ini berada di luar kendaliku. Jika jalan tertutup, ya sudah.

Aku memutuskan untuk melakukan pelabelan ulang. Keadaan sulit ini kuberi nama baru, yaitu liburan-mini, kesempatan untuk menghabiskan lebih

banyak waktu bersama sesamaku para Stoik. Paris sudah ada selama berabad-abad. Paris bisa menunggu lebih lama lagi. Salju tidak akan bertahan selamanya; tidak ada yang abadi. Salju akan segera berhenti dan aku akan mengemudikan mobilku ke selatan, melintasi Pegunungan Snowy Range, di bawah angkasa luas Wyoming, dalam perjalananku menuju Denver International Airport, dan akhirnya, cahaya terang Kota Paris. Ya, aku akan berada di sana tak lama lagi. Jika takdir mengizinkan.[]

******* Jaringan restoran cepat saji yang menyajikan masakan Tionghoa di Amerika.—peny.

13.
Bagaimana Menjadi Tua seperti Beauvoir

Pukul 13:42. Di kereta api berkecepatan tinggi TGV, Kereta No. 8534, dari Bordeaux ke Paris. Noda buram hijau—barangkali hamparan ladang—melewati jendelaku dalam bentuk bergaris-garis. Pada cakrawala, kincir-kincir angin putih raksasa berputar lamban di tengah hawa panas yang tak bergerak. Di seberangku duduk seorang gadis remaja mengenakan *sweater* bertuliskan "Realitas Itu Nyebelin". Ah, tapi apa realitas itu? Aku tergoda untuk bertanya, seandainya saja aku bisa menyusun bahasa Prancisnya.

Aku memandang ke sekeliling dan menemukan bahwa akulah orang paling tua yang terlihat di sini. Ini sering terjadi akhir-akhir ini. Bagiku rasanya agak menggelisahkan, tiba-tiba dikelilingi banyak anak muda. Sulit aku menjelaskannya. Aku yakin ini tidak ada hubungannya denganku. Aku tidak tua.

Beberapa pekan lalu, aku memutuskan untuk menulis di kedai kopi di dekat universitas. Salah besar. Aku tenggelam dalam lautan kemudaan yang berkilau-kilau: spesimen-spesimen manusia sempurna, dengan gigi-gigi sempurna, rambut sempurna, dan masa depan sempurna yang terbuka lebar. Mereka mengenakan celana olahraga yang rapi, ponsel mahal, dan saling menyapa dengan adu kepalan tangan.

Persetan dengan mereka, aku hampir berpikir begitu, tapi aku segera sadar diri, karena itulah persisnya isi pikiran seorang pria tua yang memendam kepahitan, dan aku tidak tua. Ketika si barista yang ceria mengumumkan bahwa pesanan teh Earl Grey-ku siap, dan aku tidak menanggapi karena sedang memikirkan eksistensialisme atau mungkin Plato, dan si barista harus mengulang seruannya, aku takut dia akan menyimpulkan bahwa aku sudah tua, dan aku tidak tua. Tidak seperti kakek-kakek itu, yang meminta satu edisi *New York Times*—versi cetak!—yang barista itu ambil dari bawah meja, seperti mengambil pornografi; atau seperti pria menyedihkan dengan kalkulator itu—kalkulator!—tegak terganjal di atas mejanya seperti sebuah artefak kuno. Tidak, aku tidak begitu. Aku tidak tua.

Kereta kami terlambat tiba di Paris. Kondektur mengumumkan adanya keterlambatan selama dua puluh menit, kemudian satu jam, kemudian dua jam. Anak-anak muda di dalam kereta semakin resah, sebentar-sebentar memeriksa arloji mereka, seolah dengan begitu, kedatangan kami dapat dipercepat. Para penumpang yang lebih tua tidak memeriksa arloji mereka. Ketika kondektur mengumumkan dengan penuh

sesal bahwa keterlambatan akan berlangsung lebih lama lagi, aku memutar pergelangan tangan dan sengaja menatap arlojiku. Lihat sendiri, kan, aku tidak tua.

Usia tua merupakan sebuah objek besar yang tidak bergerak, dan lebih dekat dari yang terlihat. Perjumpaan dengannya tidak pernah berlangsung dengan mulus. Kau tidak bersenggolan lembut dengan usia tua. Kau tidak diserempet usia tua. Kau bertabrakan adu muka dengannya.

Pada suatu pagi, Simone de Beauvoir menatap cermin, seperti yang biasa dia lakukan setiap pagi, dan mendapati sesosok orang asing balas menatapnya dari dalam cermin. Siapa orang ini? Perempuan yang "alisnya melorot ke matanya, dengan kantong di bawah matanya, pipinya yang terlalu tembam, dan raut sedih di sekitar mulutnya akibat keriput". Tidak mungkin orang ini dirinya. Namun, ini memang dirinya. "Mungkinkah aku menjelma menjadi orang lain sambil tetap menjadi diriku sendiri?" dia bertanya-tanya.

Beauvoir berusia 51 tahun kala itu dan cantik, tapi usia, seperti yang dia kemukakan di dalam bukunya yang membahas tema tersebut, bergantung kepada mereka yang melihat kita. Beauvoir khawatir mata-mata itu tidak menyukai yang mereka lihat, atau lebih buruk lagi, tidak melihat apa-apa. Dugaannya, bagi orang-orang berusia 20 tahun dirinya "telah mati dan menjadi mumi". Hantaman pamungkas yang menyakitkan datang ketika, tak lama setelah dia memandang diri di cermin, seorang pemudi mencegatnya di jalan dan berkata, "Anda mengingatkan saya kepada ibu saya."

Beauvoir merasa bingung dan dikhianati. Waktu, yang dulu merupakan kawannya, sekarang berbalik melawannya. Hidupnya telah dia jalani dengan penuh harapan, "terbentang menuju masa depan", merencanakan proyek besar atau ekspedisi selanjutnya, tapi sekarang dia berbalik arah, menoleh ke masa silam. Beauvoir telah bertabrakan dengan usia tuanya.

Kau pasti mengira Beauvoir sudah tahu bahwa tabrakan itu akan terjadi. Dia terobsesi dengan perihal menua sejak dia masih muda. Dia lebih takut akan usia tua ketimbang kematian. Kematian merupakan "ketiadaan absolut" dan karenanya kematian terasa nyaman, begitu pikirnya. Namun, usia tua? Usia tua merupakan "parodi kehidupan".

Pasangan hidup Beauvoir, filsuf Jean-Paul Sartre, menyebut usia tua sebagai *"unrealizable"*. Sesuatu yang *unrealizable* merupakan keadaan yang kita alami, tapi tidak pernah kita hayati secara sungguh-sungguh; hanya orang lain yang bisa melakukannya. Kita mungkin terlihat tua, berperilaku tua, dan menurut takaran objektif lainnya, memang sudah tua, tapi kita tidak pernah *merasa* tua. Kita tidak pernah menyadari ketuaan kita. Maka, 12 tahun setelah bertabrakan dengan usianya, Beauvoir menulis: "Usiaku 63 tahun: dan kebenaran ini masih asing bagiku."

Hanya ada sedikit peta bagi usia tua, bahkan tokoh keteladanan usia tua lebih sedikit lagi. Memang, ada banyak orang tua yang menyamar menjadi anak muda, tapi mereka ini teladan bagi orang tua untuk menyamar sebagai anak muda. Mereka bukan teladan untuk menjadi tua.

Simone de Beauvoir, novelis, filsuf, dan pahlawan feminis, kandidat yang kurang pas untuk dijadikan teladan, kuakui itu. Tulisan-tulisannya tentang usia tua merupakan bahan bacaan yang muram. Dia tidak menua dengan anggun. Dia menua dengan berat hati, dengan penuh pembangkangan. Dia mau hidup seribu tahun lagi, dan melawan mereka yang menentang kemauannya ini. Namun, pada akhirnya, dia berdamai dengan usia tua, mau menerimanya, dan, walaupun mungkin dia akan menyangkal, mampu mencintai usia tuanya.

Aku membutuhkan seorang tokoh keteladanan, karena aku merasa tabrakanku sebentar lagi terjadi. Tanda-tandanya sudah terlihat. Baru tadi pagi, sebuah titik kecil cokelat muncul di pipi kiriku, bergabung dengan titik kembarannya di pipi sebelah, serta saudara-saudaranya di kepalaku, dan sepupu-sepupu jauhnya di leherku. Titik itu tidak ada kemarin. Kurasa tidak ada. Sejujurnya, aku tidak sering memandang diriku di cermin. Setiap becermin, aku hanya melirik dengan mata menyipit, bukan menatap secara saksama. Hanya data visual ala kadarnya, diimpor dari cermin ke otakku, untuk mengonfirmasi bahwa keberadaanku masih berlanjut di alam fisik ini, tapi datanya tidak cukup untuk mencatat kebenaran yang tidak mengenakkan,

seperti noda yang baru muncul ini. Sekarang, jika dipikir-pikir dengan serius, sudah bertahun-tahun aku tidak memandang diriku sendiri.

Apa aku bisa disalahkan? Aku bukan orang berusia tertentu, melainkan orang berusia tak tentu. Agak tua, tapi belum tua. Harus disebut apa jeda waktu yang tanggung ini? "Paruh baya agak matang" bukan istilah yang ideal, apalagi ada kata "matang" di sana, tapi istilah ini lebih aku sukai ketimbang "awal usia tua", karena ada kata "tua". Dan, aku tidak tua.

Ketika aku melihat orang yang benar-benar tua, aku melihat yang disebut Beauvoir sebagai sosok yang Liyan: seseorang yang sangat asing sehingga kita memandangnya sebagai sebuah "objek; sesuatu yang tidak esensial". Orang itu tua, kataku kepada diri sendiri. Aku tidak tua. Dalam pernyataan itu terdapat pesan tersirat bahwa *aku tidak akan pernah tua*. Ini kebohongan, aku tahu, tapi kebohongan yang berguna, karena membuatku sanggup bangun dari rebahanku setiap pagi, seperti Marcus, dan melanjutkan perjuangan.

Aku tahu, aku pasti kalah dalam pertempuran ini. Aku sudah mulai terpukul mundur. Ketika janggutku pertama-tama beruban, aku menyemirnya menjadi cokelat setiap pekan, agar aku tidak menjadi si janggut kelabu. Sekarang, satu pekan mulur menjadi dua pekan, lalu tiga. Aku bisa membayangkan hari ketika aku menyerah pada uban. Aku bisa membayangkan terjadinya tabrakan itu. Namun, bukan sekarang. Belum. Aku tidak tua.

Kemampuanku untuk membohongi diri tidak dimulai ketika uban-uban pertamaku tumbuh. Seperti kata filsuf Romawi, Cicero, banyak kekurangan yang kita katakan sebagai akibat usia tua, sebenarnya kegagalan-kegagalan karakter. Usia tua tidak menghasilkan kepribadian baru, justru mempertegas kepribadian yang sudah ada. Ketika kita menua, kepribadian kita semakin kental. Biasanya, bukan dalam cara yang baik. Pemuda yang berhati-hati dalam keuangan berubah menjadi pria tua penggerutu yang pelit. Seorang perempuan muda yang tekadnya kuat dan mengagumkan, menjadi perempuan tua yang keras kepala dan menjengkelkan. Apakah amplifikasi karakter ini selalu negatif? Bisakah kita memutar balik arahnya saat kita menua? Bisakah kita menjadi versi yang lebih tua dan *lebih baik* dari diri kita?

Sebagian besar filsuf, anehnya, tidak membahas usia tua. Kukatakan aneh bukan hanya karena menua bagian hidup yang sangat penting, melainkan juga karena banyak filsuf berumur panjang dan memiliki hidup yang produktif. Plato masih bekerja keras ketika dia meninggal dunia dalam usia 80 tahun. Isocrates hidup sampai usia 95 tahun dan menulis karya paling terkenalnya pada usia 94 tahun. Gorgias membuat mereka semua seperti remaja; dia hidup sampai usia 107, dan bekerja sampai penghabisan.

Itu nasib baik mereka, katamu, tapi apakah kita sungguh-sungguh memerlukan filosofi tentang menua? Lagi pula, tidak ada habisnya penelitian-penelitian ilmiah tentang "sukses di usia senja". (Sungguh istilah yang konyol. *Oh, jadi aku harus sukses juga di usia senja? Bagus. Ada lagi yang membuatku merasa gagal.*) Tidak ada habisnya buku-buku tentang diet, olahraga, pengobatan-pencegahan, dan tidak ada habisnya brosur-brosur mengilap yang menggembar-gemborkan kehidupan yang baik di "perumahan khusus penghuni senior". Apa sumbangsih filsafat dalam pembicaraan ini?

Cukup banyak. Filsafat tidak mengajari kita apa yang harus dipikirkan, tapi *bagaimana* cara berpikir, dan kita memerlukan cara baru untuk berpikir tentang usia tua. Sejujurnya, kita tidak benar-benar memikirkan usia tua. Kita memikirkan cara menjadi awet muda. Kita tidak memiliki budaya menua. Kita memiliki budaya muda, dan para anggota tua bersusah payah untuk mencengkeramnya erat-erat.

Usia tua bukan penyakit. Ia bukan patologi. Ia tidak abnormal. Ia bukan permasalahan. Usia tua merupakan suatu rangkaian, dan semua orang menjalaninya. Kita semua menua sepanjang waktu. Kau menua saat ini, ketika sedang membaca kata-kata ini—dan tidak lebih cepat atau lebih lamban daripada seorang bayi atau seorang kakek.

Filsafat membantu kita mendefinisikan istilah-istilah kita, seperti cara Socrates. Apa yang kita maksud dengan "tua"? Yang pasti, bukan usia secara kronologis. Usia kronologis tidak berarti. Usia kronologis tidak menjelaskan apa-apa tentang seseorang, kata filsuf usia tua, Jan Baars. "Usia kronologis bukanlah penyebab apa-apa."

Bangsa Yunani kuno memiliki dua kata yang bermakna waktu: *chronos* dan *kairos*. *Chronos*, waktu secara kronologis: menit pada jam tanganmu, bulan pada kalendermu. *Kairos* berarti waktu yang tepat atau sesuai. Waktu yang cocok. Ketika kau berkata "sekarang satu-satunya kesempatan" atau "sekarang bukan saat yang tepat", kau sedang berbicara soal *kairos*.

Sepertinya sekarang waktu yang tepat bagi seorang ayah dan anak perempuannya melakukan perjalanan bersama. Putriku sudah berhenti menganggap lucu lelucon-leluconku (dia bersikeras tidak pernah menganggapnya lucu) dan dia tidak lagi memelukku, tapi kami masih saling bertegur sapa. Dalam semesta yang tak pasti, siapa yang tahu berapa lama keadaan ini akan berlangsung?

Anak-anak kita bagaikan cincin yang digunakan para ahli merawat pohon untuk menakar usia pohon-pohon. Bukti empiris atas tahun demi tahun yang sudah berlalu. Mereka bertumbuh, dan berubah, dan kita juga ikut berubah, meskipun ini tidak begitu jelas terlihat. Sebagai ayah yang lebih tua, lingkaran cincin itu lebih penting. Akumulasi konsentrisnya terasa lebih tajam olehku daripada kebanyakan orang. Aku menampik godaan untuk menunda sukacita. Mengapa tidak ke Paris? Mengapa tidak sekarang—sebelum arus masa remaja merenggut putriku dariku? Dan, yang terpenting, Sonya, tak seperti diriku, bisa berbahasa Prancis. Kalau ini bukan *kairos*, aku tidak tahu apa namanya.

Aku sudah membayangkan semuanya sebelum berangkat dan, seperti peringatan Socrates, yang kulakukan itu berbahaya. Dalam benakku, ini akan menjadi perjalanan ayah dan putrinya yang menggugah ke Paris. Aku membayangkan kami berdua menjelajahi tempat-tempat nongkrong Beauvoir. Aku membayangkan kami mendiskusikan prinsip-prinsip eksistensialisme sambil menyesap anggur putih *chardonnay* dan Sprite di sebuah kafe di Left Bank. Aku membayangkan diriku dan putriku yang berusia 13 tahun saling mengenal lebih baik lagi.

Perjalanan ini "proyek"-ku, sebuah istilah favorit aliran eksistensialisme. Proyek membuat kita sanggup melampaui situasi kehidupan kita dan pergi ke luar diri kita. Tetapi, Beauvoir mengingatkan, proyek-proyek kita selamanya akan bertabrakan dengan proyek-proyek orang lain. Kebebasan kita

berkelindan dengan kemerdekaan mereka. Kebebasan kita bergantung pada kebebasan mereka. Proyekku—perjalanan penuh kasih ayah dan putrinya ke Prancis—bertabrakan adu muka dengan proyek Sonya: makan di McDonald's dan berkirim pesan teks dengan teman-temannya di Amerika.



Aku kesulitan mengoperasikan mesin tiket di stasiun kereta bawah tanah. Ini bukan persoalan bahasa, melainkan permasalahan digital. Aku sepertinya tidak mampu menekan tombol-tombol yang benar dalam urutan yang benar.

"Biar aku saja, Pak Tua," kata Sonya. Sonya mulai memanggilku Pak Tua. Misalnya, "Ayo kita makan *nugget*, Pak Tua." Dia hanya bercanda. Aku tidak tua. Jari-jari Sonya melayang di atas papan ketik dan, *jreng-jreeeng*, tiket kami muncul dan kami melewati pintu putar dalam sekejap.

Kami tiba di tujuan: Sorbonne. Eksistensialisme merupakan filosofi yang buram, lebih buram dari sebagian besar filosofi lain. Aku memerlukan sesuatu yang solid sebagai pegangan, maka aku, makhluk penyuka tempat, memusatkan perhatianku ke universitas elite tempat Simone de Beauvoir pernah belajar.

Sonya memandang sekilas dan menyatakan bahwa dia tidak tertarik pada "gedung besar warna cokelat muda ini". Lebih parah lagi, kami baru tahu bahwa pengunjung dadakan dilarang masuk. Kami berdiri selama beberapa menit di tengah gerimis yang dingin, menatap ke dalam seperti anak-anak menunggu toko permen dibuka. Sebenarnya, akulah yang menatap. Sonya memutar bola mata.

Aku merogoh ke dalam tas selempangku dan mengambil setumpuk kertas. Sebuah panduan wisata tentang Kota Paris-nya Simone de Beauvoir. Tumpukan itu tipis. Beauvoir tidak begitu diminati seperti Sartre, pahlawan-filsuf Prancis. Akan tetapi, ada sebuah jembatan bagi pejalan kaki di atas Sungai Seine yang dinamai seturut namanya. Mengetahui ini, rasanya timbul harapan. Jembatan, dalam pengalamanku, dapat menyegarkan badan dan menggugah daya pikir. Dan, jembatan dapat menjadi metafora yang bagus.

"Kita akan pergi ke Jembatan Simone de Beauvoir!" aku mengumumkan, seakan-akan aku Jenderal de Gaulle yang mengumumkan bahwa Paris telah

merdeka. Sonya memberikan jawaban nonverbal, bola mata yang berputar, halus tapi perih mengiris.

Kami melangkah di pinggir Sungai Seine, membalut badan melawan hawa dingin tak lazim di udara musim semi ini.

"Ayah," kata Sonya. "Aku punya pertanyaan."

Pertanyaan! Benih segala filosofi. Akar dari rasa ingin tahu. Barangkali Sonya sedang bertanya-tanya apakah dunia ini hanya ilusi, atau bagaimana cara untuk hidup secara autentik di zaman yang tidak autentik. Atau, barangkali Imperatif Kategoris-nya Kant—gagasan bahwa manusia yang terhormat akan bertindak sesuai etika, apa pun keadaannya atau motifnya—membuat Sonya penasaran. Apa pun itu, aku gembira, dan aku siap membagikan kearifanku sebagai ayah.

"Ya, Sonya. Apa pertanyaanmu?"

"Kapan garis rambut Ayah mulai mundur?"

"Mmm, seingatku, saat usiaku sekitar 24 tahun."

"Mengapa rambut Ayah tidak dicukur habis saja?"

"Kurasa aku masih memendam harapan."

"Tapi, mana bisa begitu, Yah."

"Ya, Ayah tahu."

Oke, bukan dialog ala Plato. Namun, kurasa ini permulaan yang baik.

Saat kami berbicara, aku mengambil inisiatif dan menjelaskan dengan gaya kebapakanku tentang eksistensialisme. Aku menjelaskan dengan gaya kebapakanku bahwa eksistensialisme sebuah filosofi, seperti namanya, yang berfokus pada eksistensi, dan dengan demikian melambangkan jalan kembali pada misi filsafat murni, yaitu sebagai terapi. Bukan apa, melainkan bagaimana. Bagaimana kita bisa menjalani kehidupan yang lebih autentik dan bermakna?

Kabar baiknya, kata para penganut eksistensialisme, jawaban itu sepenuhnya bergantung kepada diri kita. Bukan kepada Tuhan maupun sifat alamiah manusia. Tidak ada yang namanya sifat alamiah manusia, yang mungkin ada hanya *sifat*. Atau, seperti kata Beauvoir: "Sifat manusia, yaitu tidak memiliki sifat alamiah."

Ini sungguh memberdayakan—dan menakutkan. Kita, dalam kata-kata terkenal Sartre, "terhukum untuk merdeka". Kita mendambakan kemerdekaan sekaligus menakutinya, karena jika kita sungguh merdeka tidak seorang pun, kecuali diri kita sendiri yang dapat dipersalahkan atas ketidakbahagiaan kita.

Bagi para eksistensialis, kita merupakan perbuatan kita. Titik. Kita tidak lebih dan tidak kurang daripada proyek-proyek yang kita selesaikan secara utuh. Tidak ada yang namanya cinta dalam pengertian umum, hanya tindakan cinta; tidak ada genius, hanya tindakan genius. Melalui perbuatan baik kita, kita menggambar potret diri, satu demi satu sapuan kuas. Kitalah potret itu "dan tidak lebih dari potret itu," kata Sartre. Berhenti berupaya menemukan dirimu. Mulai melukis dirimu.

Kita bisa menjadi apa pun yang kita inginkan, kataku menjelaskan kepada putriku secara kebapakan. Hanya karena kau seorang pramusaji kafe, menggunakan salah satu contoh terkenal Sartre, tidak berarti kau harus tetap menjadi pramusaji. Kau punya pilihan, dan melalui pilihan-pilihan ini, yang kita buat dengan sadar diri dan kita kejar dengan ulet, kita menciptakan esensi diri kita.

Setelah aku selesai menjelaskan secara kebapakan, aku berpaling kepada Sonya. Dia sedang mendengarkan dalam diam. Aku menganggap ini pertanda baik—penjelasan kebapakanku berhasil!—tapi, tatapan matanya seakan-akan berkata dia tidak percaya.

"Jadi, aku bisa menjadi apa saja hanya dengan memilih?"

"Benar."

"Bagaimana kalau aku ingin jadi seekor ayam? Aku tidak bisa menjadi ayam hanya karena aku memilih menjadi ayam. Aku bisa duduk mengerami telur seharian, aku bisa berkotek-kotek seperti ayam, tapi aku tidak bisa menjadi ayam. Apa Ayah melihat bulu-buluku tumbuh?"

"Ah, tidak, tapi itu karena itu bukan faktisitasmu untuk menjadi seekor ayam."

"Faktisitas?"

Faktisitas merupakan istilah lain eksistensialisme, merujuk pada elemen-elemen kehidupan kita yang tidak kita pilih. Kau tidak memilih untuk lahir di

negeri ini pada zaman ini dengan orangtua ini. Kau tidak bisa mengendalikan faktisitasmu. Kabar baiknya, aku menjelaskan lagi secara kebapakan, kau bisa melampauinya dan keluar dari faktisitasmu, dan keluar dari dirimu juga.

"Faktisitas? Yang benar saja! Simone de Beauvoir ini terlalu dipuji-puji orang. Bagaimana dengan Shakespeare?"

"Ada apa dengan Shakespeare?"

"Dia menciptakan banyak kata. Seperti 'bola mata' dan 'menakjubkan'. Kau tidak bisa berkata 'Bola mata yang menakjubkan, Bung' kalau tidak ada Shakespeare. Coba Ayah pikir."

"Kau benar."

"Tuh, kan, aku bisa menjadi Simone de Beauvoir berikutnya."

"Kau bisa. Kau membutuhkan beberapa istilah filosofis. Semua filsuf sungguhan memakai istilah. Mari kita lihat. Bagaimana kalau 'keren-isitas'?"

"Apa artinya?"

"Yah, mmm, artinya keadaan saat seseorang menjadi keren. Gagasan bahwa setiap manusia memiliki sedikit ke-kerenan dalam diri mereka."

"Apa sebagian orang punya lebih banyak kekerenan ketimbang yang lain?"

"Tidak. Tapi, sebagian orang lebih peka terhadap kekerenan diri mereka ketimbang orang lain. Saat kau mengakses persediaan kekerenanmu, ini dinamakan keren-isitas."

Sonya tidak mengatakan apa-apa, tidak juga memutar bola mata. Hebat.

Saat kami berjalan, sinar matahari menembus awan-awan, aku tiba-tiba menyadari bahwa kami baru saja berfilsafat. Bukan membaca tentang filsafat atau mempelajari filsafat, melainkan *melakukannya*. Kami bergumul melalui dialog tentang sebuah aspek penting dalam kemanusiaan yang sama-sama kami miliki—mengalami kekerenan—dan menciptakan sebuah terminologi untuk menjelaskannya. Aku sadar keren-isitas tidak bisa disetarakan dengan Teori Bentuk-nya Plato atau Imperatif Kategoris-nya Kant, tapi ini permulaan. Siapa tahu ke mana jalan akan mengarah?

Akhirnya, kami tiba di Jembatan Simone de Beauvoir. Menurutku, ini sebuah jembatan yang sangat filosofis. Kau masuk ke jembatan itu melalui salah satu dari tiga rampa, kemudian, setelah menyeberangi Sungai Seine, kau

meninggalkan jembatan melalui salah satu dari tiga rampa lagi. Kau tidak perlu masuk dan keluar di tingkat yang sama; kau bisa mengganti tingkat kapan saja.

Aku kembali menerangkan secara kebapakan bagaimana kehidupan, seperti jembatan ini, terdiri dari pilihan-pilihan tanpa akhir. Kita memilih satu arah, tetapi selalu bebas mengganti jalur. Kita tidak pernah berhenti memilih rampa kita, esensi kita, dan jika kita berpura-pura bahwa ini tidak terjadi, kita melepaskan kebebasan kita. Jembatan ini eksistensialisme dalam wujud baja.

"Ayah?"

"Ya."

"Ayah tahu apa itu kehamilan palsu?"

"Nggg, tidak," jawabku, tidak yakin ke mana dia akan membawa pembicaraan ini.

"Kehamilan palsu itu ketika kau mengalami semua gejala fisik kehamilan, tapi kau tidak hamil. Kau hanya yakin kau sedang hamil."

"Itu menarik, Sonya, tapi aku tidak tahu apa hubungannya dengan—"

"Kau memiliki pemikiran palsu. Kau merasa jembatan yang keren ini metafora dari ide-ide besar, tapi aku cukup yakin jembatan ini hanya jembatan yang terlihat keren."

Para filsuf memang rentan berpikir kelewat batas. Bersemangat menemukan kedalaman, mereka menempuh risiko mengalami halusinasi intelektual; terkadang cahaya yang berkilauan itu bukan sebuah oase, melainkan pikiranmu yang sedang mengecohmu, dan terkadang penjelasan paling sederhanalah yang terbaik. Inilah sebabnya, Socrates percaya bahwa filsafat paling baik dipraktikkan berpasangan. Sistem sahabat. Kau memerlukan orang lain, pikiran lain, untuk menjagamu tetap pada jalurmu. Sonya merupakan Socrates-ku. Dia mempertanyakan asumsi-asumsiku. Dia menyemai keraguan.

Simone de Beauvoir, pencinta kafe, dilahirkan di lantai atas kafe. Apartemen keluarganya memiliki balkon yang menghadap ke Café de la Rotonde di kawasan Left Bank. Suatu ketika, saat orangtua mereka sedang pergi, Beauvoir meyakinkan adik perempuannya agar mereka diam-diam ke bawah dan

minum *café crème*. "Nekat sekali! Benar-benar lancang!" adiknya, Helene, mengenang.

Beauvoir, menurut penuturannya sendiri, seorang "gadis kecil yang suka mengatur". Juga penuh rasa penasaran. Dia melahap buku-buku—segala jenis, terutama buku-buku kisah perjalanan, pemicu hasrat ingin berkelana yang terus ada dalam dirinya. Kemudian, suatu hari seorang guru menyarankan Beauvoir untuk belajar filsafat, dan begitulah jadinya. Dia ketagihan.

Pada usia muda, sebelum menjadi penganut eksistensialisme, sebelum istilah itu lahir, Beauvoir berkata, "Kehidupanku nanti merupakan cerita indah yang menjadi nyata, sebuah cerita yang akan kuciptakan saat aku menjalaninya." Inilah eksistensialisme. Tidak ada skenario untuk diikuti, tidak ada penyutradaraan di panggung. Kita pengarang, sutradara, sekaligus pemeran dalam lakon hidup kita sendiri.

Beauvoir lulus ujian *agrégation* filsafat yang sangat sukar itu pada usia 21 tahun, mahasiswa termuda yang pernah lulus, menempati posisi kedua, setelah Sartre. Beauvoir sangat getol, dan tidak punya rasa humor, seorang kawan sekelasnya menjuluki dia *Castor*, si Berang-Berang. Julukan itu melekat. Dia mengenakannya bagai lencana kehormatan. Kata "bekerja", menurut para penulis biografi Prancis yang menulis tentangnya, "seolah-olah mengandung keajaiban, kata itu berdenting dengan kejernihan tersendiri, nada yang khusus. Kata ini telah menjadi kata sandinya menuju kehidupan."

Beauvoir selalu mengerjakan sesuatu, bahkan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan. Ketika mengalami kecelakaan mobil yang parah, dia bekerja sambil memulihkan diri di rumah sakit. Selama Sartre menderita sakit berkepanjangan, dia menulis buku tentang menua. "Pertahanan diriku adalah kerja," katanya. "Hampir tidak ada apa pun yang bisa mencegahku dari bekerja."

Filsafat, seperti kataku, lebih sering mengabaikan topik tentang usia tua, walaupun ada satu pengecualian: Cicero. Dia berusia 62 tahun dan menderita sakit keras ketika dia menulis esainya yang ringkas dan optimistis "*On Old Age*".

“Semua orang berharap dapat mencapai usia tua, tapi ketika usia tua datang, sebagian besar dari kita mengeluhkannya,” kata Cicero. Mengapa? Usia tua tidak begitu buruk. Tahun-tahun yang terus maju membuat suara kita lebih merdu, perbincangan kita lebih nikmat. “Tidak ada kepuasan lebih besar dalam hidup daripada usia tua yang santai, tercurah hanya bagi pengetahuan dan pelajaran,” dia menyimpulkan.

Omong kosong, kata Beauvoir. Dia tidak sepakat dengan pemikiran optimistis Cicero. Dia bertekad akan beradu tatap dengan usia tua, dan tidak akan berkedip. Hasilnya: *The Coming of Age*, sebuah buku setebal hampir 600 halaman yang sulit dicerna. Berikut ini contohnya:

> Masa depan yang terbatas dan masa lalu yang telah beku: inilah situasi yang mesti dihadapi orang berusia tua. Dalam banyak kasus, ini melumpuhkan mereka. Seluruh rencana mereka telah terlaksana atau dibuang, dan kehidupan mereka telah mulai menutup dengan sendirinya; tidak ada yang membutuhkan kehadiran mereka; mereka tidak lagi memiliki apa pun untuk dilakukan.

Semakin parah lagi. Orang-orang berusia lanjut, menurut Beauvoir, “mayat berjalan … terkutuk untuk merasakan kemiskinan, kelemahan, kemalangan, dan keputusasaan.” Beauvoir memasukkan antropologi ke dalam pemikirannya yang muram ini, menyatakan bahwa orang-orang Nambikwara—penduduk asli Brasil yang tinggal di Amazon—memiliki satu kata yang berarti “muda dan cantik” dan satu kata lain yang berarti “tua dan jelek”. Dia juga didukung oleh sejarah. Orang-orang berusia tua selalu diejek sejak di bumi ini ada orang berusia tua, dan ada orang muda untuk mengejek mereka.

Eksperimen pemikiran: Bayangkan, ada seorang perempuan tumbuh dewasa di tengah pulau terpencil seorang diri saja. Apakah dia bertambah tua? Dia akan memiliki kulit berkeriput, dan sudah pasti, masalah kesehatan. Gerakannya akan melambat. Namun, inikah yang dinamakan menua? Menurut Beauvoir bukan. Baginya, menjadi tua merupakan istilah budaya, vonis sosial yang dijatuhkan orang-orang lain. Tidak ada tim juri, tidak ada vonis. Gadis di pulau itu akan mengalami *senescence*, penuaan fisik, penurunan kondisi biologis, tapi dia tidak akan menua.

Risalah suram Beauvoir tentang usia tua pasti dipengaruhi oleh keadaannya sendiri. Dia menulis buku itu pada usia 60 tahun, ketika kesehatannya yang sampai pada saat itu "terlalu bugar" mulai melemah. Langkah kakinya melamban. Dia sering bernapas terengah-engah. Dia tersenyum mengejek setiap ada yang menyebut tentang "periode emas kehidupan". Dia bertekad untuk menulis tentang usia tua "tanpa mempermanisnya".

Beauvoir jatuh ke dalam perangkap kognitif, kurasa, sejenis pisau *guillotine* Hume. Bukan persoalan "yang ada vs. yang seharusnya", aku menamainya persoalan yang mungkin vs. yang pasti. Aku *mungkin* memperlihatkan pinggulku di muka umum seperti Rousseau, tapi tidak berarti aku *pasti* melakukannya. Orang tua *mungkin* jatuh dalam keputusasaan, bukan berarti mereka *pasti*. Mereka punya pilihan, sesuatu yang semestinya disadari oleh seorang filsuf eksistensialis seperti Beauvoir.

Tidak heran orang-orang seperti filsuf kontemporer Martha Nussbaum menolak fatalisme suram Beauvoir. "Aku tidak menyadari sama sekali pengalamanku sendiri, maupun pengalaman kawan-kawanku yang sebaya," tulis Nussbaum dalam bukunya sendiri tentang menjadi tua.

Menurutku, Beauvoir terlalu keras menentang keceriaan Cicero. Dia menukar kacamata merah jambu ceria sang filsuf Romawi dengan kacamata hitam yang kelam. Kacamata hitam itu melindungi Beauvoir dari sinar yang berbahaya, tapi juga menghadang cahaya. Dan, cahaya itu ada. Usia tua tidak harus berupa kematian lamban yang murung, seperti pendapat Beauvoir. Usia tua dapat menjadi masa untuk merasakan sukacita besar dan menghasilkan sesuatu dari kreativitas. Dan, orang terbaik untuk menjelaskan hal ini? Simone de Beauvoir sendiri.

Suatu malam, saat bersantap dengan hidangan *Le Nuggets*, aku menyinggung topik tersebut bersama Sonya. Berbicara kepada gadis 13 tahun tentang menjadi tua ibarat berbicara kepada seorang putri duyung tentang memanjat gunung.

"Aku kurang tertarik saja," katanya, seakan-akan menjadi tua merupakan pilihan, seperti bermain *pachinko* atau menonton pertunjukan balet. Sesuatu

yang dia lakukan jika suasana hati sedang cocok, tapi kapan cocoknya, dia sendiri tidak tahu.

Aku mengingatkan Sonya bahwa dia juga akan menjadi tua, seperti aku.

"Iya, tapi Ayah akan merasakan tua yang jelek, sedangkan aku tua yang bagus."

"Tua yang bagus?"

"Iya, tak lama lagi aku akan bersekolah di SMA, dan menyetir mobil."

"Apa sih bedanya tua yang bagus dan tua yang jelek?"

"Tua yang bagus artinya mendekat ke kemerdekaan. Tua yang jelek artinya mendekat ke kematian."

Aku mengganti jalur dalam tanya-jawabku dengannya. Kujelaskan bagaimana aku berupaya menemukan sisi positif dari menua. Pasti ada sisi positifnya, bukan?

"Tidak, sebenarnya, tidak ada," jawab Sonya.

"Bagaimana dengan pengetahuan? Orang-orang tua mengetahui banyak hal."

"Tidak juga. Sebenarnya, anak muda tahu lebih banyak karena mereka punya pengetahuan orang tua, ditambah pengetahuan baru."

Aku mengganti siasat lagi. "Bagaimana dengan kenangan? Orang-orang tua memiliki lebih banyak kenangan daripada anak muda. Rasanya seperti memiliki lebih banyak film Netflix untuk dipilih. Tentu ini bagus."

"Tidak semuanya layak ditonton, Pak Tua."

Kemudian, setelah merasakan keputusasaanku, Sonya memberiku sedikit penghiburan.

"Ini memang sulit, aku mengerti. Ayah sedang menulis tentang cara menua dengan sikap anggun, tapi Ayah tidak tahu caranya. Mengapa Ayah tidak berbalik arah dan menulis bab yang berbeda: Bagaimana cara untuk *tidak* menua? Bukan secara fisik, tetapi secara mental."

Ini memang sulit, Sonya mengakui. Ketika anak muda mengenakan celana motif kotak-kotak atau mendengarkan rekaman-rekaman dari piringan hitam, itu disebut "retro". Namun, kalau orang tua berpakaian seperti remaja, itu namanya "menyedihkan".

Jadi, aku bertanya, jika bertambah tua merupakan sesuatu yang mengecewakan, dan masyarakat tidak mengizinkan aku bertingkah muda, setidaknya tanpa diejek habis-habisan, lantas apa yang bisa aku perbuat?

"Ayah hanya bisa menerima."

"Menerima?"

"Ya, Ayah harus menulis 'Bagaimana Cara Menerima Usia Tua,' atau tulisan yang seperti itu."

Anak ini mungkin ada benarnya.

"Bagaimana caranya menerima usia tua? Kau punya saran?"

"Kau hanya perlu mengikuti arus, jangan ganggu gelombang-gelombang otakmu."

"Gelombang otak?"

"Gelombang otak secara kiasan, Pak Tua, kiasan. Jika otakmu berkata kepadamu, 'Hei, Bung, kita ini sudah tua. Ayo kita santai,' kau harus santai."

Saran Sonya ini sangat Stoa. Jika, seperti keyakinan kaum Stoik, inti kebijaksanaan yaitu membedakan mana yang berada dalam kendali kita dan mana yang tidak, mengubah yang pertama dan menerima yang kedua, maka usia tua dapat menjadi ajang pelatihan sempurna bagi kearifan Stoa. Seiring bertambahnya usia kita, timbangan mulai bertukar, dari kendali pada penerimaan. Penerimaan tidak sama dengan menyerah. Menyerah merupakan penolakan yang menyamar sebagai penerimaan. Berpura-pura menerima sesuatu sama saja dengan berpura-pura mencintai seseorang.

"Penerimaan" jarang muncul dalam karya Beauvoir. Si Berang-Berang terlalu sibuk memilih, menjadi, dan mengerjakan proyek-proyeknya, sehingga dia jarang punya waktu untuk diam. Namun, proyek bisa mengambil bermacam-macam wujud. Terkadang proyek menuntut sikap rajin seekor berang-berang, tapi tidak selalu. Belajar menerima—tidak menyerah, tapi sungguh menerima dengan hati terbuka—merupakan sebuah proyek, barangkali proyek paling penting dari semuanya.

Aku berada di Café de Flore, di Left Bank. Dua alasan kuat membawaku kemari. *Satu*: Aku sudah kenyang memakan Le McDonald's. Aku tak sanggup

lagi. (Aku membiarkan Sonya sibuk sendiri bersama *nugget* ayamnya di hotel.) *Dua*: Ini salah satu kafe favorit Beauvoir dan Sartre. Mereka berbincang-bincang di sini, minum di sini, berpikir di sini.

Mereka juga menulis buku-buku mereka di sini—mulanya karena kafe itu, tidak seperti apartemen-apartemen mereka setelah zaman perang, memiliki penghangat ruangan, dan kemudian karena, mereka memang senang menulis di kafe. Eksistensialisme merupakan filosofi berlandaskan pengalaman konkret, dan tiada tempat yang pengalamannya lebih nyata selain sebuah *café* di Paris. Tempat itu merupakan laboratorium terbaik bagi kegagalan dan kemungkinan manusiawi. Ini benar pada masa Beauvoir, dan masih benar pada masa kini. Sekali melirik pada pengunjung kafe, terlihat kehidupan dan segala manifestasinya. Sepasang muda-mudi saling bertatapan mesra di hadapan *espresso* mereka; pria-pria tua terlibat baku hantam intelektual; perempuan berbusana elegan, hanya ditemani segelas *chardonnay* dan lamunan.

Tak terhindarkan lagi, kehidupan kafe meresap ke dalam filosofi Beauvoir dan Sartre. Bayangkan si pramusaji kafe, kata Sartre, dalam tulisannya tentang pentingnya keaslian diri.

Seorang pramusaji bukan pramusaji semata, tidak seperti gelas adalah gelas, atau pena adalah pena. Tidak ada sesuatu pun dalam sifatnya yang membuat dia menjadi seorang pramusaji. Dia tidak sekonyong-konyong bangun pada suatu hari dan berkata, "Aku pramusaji di sebuah kafe." Dia memilih kehidupan ini, dan secara sukarela menyerah pada kebiasaan-kebiasaan yang ada. Dia tidak *harus* bangun pada pukul 5:00 setiap pagi. Dia bisa bangun siang, meskipun mungkin dia akan dipecat. Memandang pekerjaannya sebagai apa pun selain sebuah pilihan merupakan penipuan diri sendiri—bertindak dalam "keyakinan yang buruk".

Sartre mengamati si pramusaji lebih cermat lagi. Dia pramusaji yang baik, bahkan terlalu baik, agak "ekstra", begitu istilah putriku. "Pergerakannya gesit dan tegas, agak terlalu tepat, sedikit terlalu cepat," kata Sartre. "Dia agak terlalu bersemangat saat membungkukkan badan; suaranya, matanya, mengutarakan ketertarikan yang agak terlalu berminat terhadap pesanan

pelanggannya." Dia bukan seorang pramusaji di sebuah kafe, Sartre menyimpulkan. Dia *berlakon* sebagai pramusaji di sebuah kafe.

Banyak di antara kita berjalan tanpa kesadaran penuh dalam kehidupan, seperti si pramusaji. Kita keliru menganggap peran sosial kita sebagai esensi diri kita. Kita "dikuasai oleh orang-orang lain", kata Sartre, dan memandang diri hanya sebatas cara orang lain memandang kita. Kita merelakan kebebasan kita, dan kita tidak memiliki otentisitas (kata yang berasal dari bahasa Yunani *authentes*, seseorang yang bertindak secara mandiri.)

Penyerahan kebebasan ini kurasa sungguh terjadi, khususnya pada orang-orang tua. Orang lain menganggap mereka tidak berdaya dan tidak penting, dan tak lama kemudian, mereka akan memandang diri dengan cara ini juga. Mereka berlakon sebagai orang berusia tua. Mereka memesan makan malam lebih awal *early-bird special* di restoran, berpesiar di Karibia, dan berkendara 5 km jauhnya dengan lampu sen kiri menyala terus karena, yah, karena itulah yang *seharusnya* dilakukan orang-orang berusia tua. Tunggu dulu, kata Sartre. Apa kau sungguh-sungguh menyukai makan malam *early-bird special*? Apakah itu pilihan yang kau buat secara sadar dan bertujuan, atau sesuatu yang hanya kau lakukan tanpa pikir panjang?

Situasinya tidak harus seperti ini. Pikirkan tentang pensiun. Setelah memainkan peran tertentu seumur hidup—bankir, jurnalis, pelayan—tiba-tiba identitas ini ditanggalkan dari kita. Lantas siapakah diri kita? Mungkin, seperti Ivan Ilyich dalam novela Tolstoy, kita akan menyadari bahwa hidup kita selama ini dusta—dan lebih parah lagi, dusta yang kita sampaikan kepada diri sendiri. Ketika dihadapkan pada keterbatasan, kita lebih rela membuang peran kita, seperti aktor meninggalkan karakternya seusai pertunjukan. Seperti Ivan, kita mungkin bisa mengalami momen pembebasan, meskipun datangnya terlambat.

Aku memutuskan untuk membaca lagi *The Coming of Age* karya Beauvoir. Mungkin isinya tidak terlalu kelam. Kali ini, aku menandai bagian-bagiannya sebagai "A" untuk aduh, atau "B" untuk binar, maksudku, binar-binar

harapan. Setelahnya, aku menelaah ulang penanda-penanda itu. "A" lebih banyak daripada "B" dan selisihnya sangat besar. Terbukti jelas, bukan?

Tunggu dulu. Aku makhluk yang bebas dan autentik, bertindak dalam keyakinan yang baik. Aku bisa memilih hal mana yang harus kucurahi perhatian. Aku tidak bisa *tidak* memilih. Maka, aku memilih untuk berfokus pada "B".

Apabila dikumpulkan, poin-poin itu membentuk buku yang jauh lebih pendek, tapi jauh lebih ceria. Aku juga membaca keempat memoar Beauvoir, serta beberapa biografi tentangnya.

Yang aku temukan berupa cerita di dalam cerita, seperti pesan yang ditulis dalam tinta tak kasatmata, yang hanya terbaca saat kau mendekatkannya ke cahaya khusus. Saat aku mendekatkan Beauvoir pada cahaya, aku melihat seseorang yang bertambah tua dengan cara yang sangat baik. Ketakutannya akan usia tua memudar, tergantikan oleh penerimaan yang tenang, bahkan sukacita.

Beauvoir, seorang intelektual Prancis yang bangga, tidak mungkin sudi membuat daftar "Sepuluh Cara Ampuh Menjadi Tua". Aku, tidak bangga dan bukan orang Prancis, tak mengenal rasa segan semacam itu.

1: Mengakui Masa Lalumu

Apa yang harus kita perbuat dengan masa lalu? Ini pertanyaan rumit untuk orang segala usia, terutama yang berusia tua. Mereka memiliki lebih banyak masa lalu daripada kita semua. Ke mana pun mereka berpaling, mereka berjumpa dengan masa lalu mereka, tersandung olehnya. Masa lalu memakan ruang yang besar dalam lemari penyimpanan. Mereka mungkin tergoda untuk membuang masa lalu mereka, atau menyumbangkannya bagi yang membutuhkan. Itu suatu kesalahan. Masa lalu itu berharga, dan dalam dua nilai berbeda: satunya terapeutik, yang satunya lagi kreatif.

"Ada semacam keajaiban dalam kenangan, keajaiban yang dapat dirasakan seseorang pada setiap usia," kata Beauvoir. Keajaiban itu bisa ditelusuri akarnya ke masa lalu, tapi ia berbunga pada masa kini. Kita selalu mengalami masa lalu kita, tak peduli seberapa jauh telah berlalu, di masa sekarang.

Masa lalu kita menghidupkan masa kini. Beauvoir tidak mampu membayangkan sebuah kehidupan kini tanpa masa lalu yang kaya. "Jika dunia

di belakang kita gersang, kita tidak akan melihat apa-apa kecuali padang gurun yang muram."

Mengingat bukan berarti memutar ulang. Memori bersifat selektif. Ia memerlukan bukan hanya retensi, melainkan juga melupakan, karena jika tidak, nasib kita akan seperti Funes yang malang, tokoh dalam cerita Borges yang, setelah terlempar jatuh dari kuda, mampu mengingat segalanya secara sangat mendetail, dan menderita berat.

Kita, para eksistensialis mengingatkan, bebas memilih kenangan-kenangan mana yang kita aktifkan. Mengapa kita tidak mengingat yang baik? Mengapa kita tidak seperti orang-orang Yunani kuno, yang memiliki kelompok kata untuk mengungkapkan kegembiraan masa lampau, tapi tidak punya perbendaharaan kata untuk lawan negatifnya: rasa bersalah dan penyesalan?

Ada sebuah kenangan jenis lain yang lebih kreatif. Aku menyebutnya Pemandangan Indah dari Puncak. Yang tua, berdiri di dekat puncak kehidupan, dapat memandang lebih jauh. Mereka mampu membedakan kontur-kontur tersembunyi masa lalu mereka, jalan-jalan cerita yang tak terpikirkan oleh diri mereka saat muda, dan memandang kehidupan mereka secara utuh. Mereka juga mulai melihat kebetulan-kebetulan yang ramah —"tempat pertemuan banyak garis yang sama-sama menuju suatu titik," kata Beauvoir.

Saat aku mulai menelusuri kembali jalan ceritaku, aku pun menemukan kebetulan-kebetulan yang menyenangkan. Kawan baru yang muncul saat kau sangat membutuhkannya. Pekerjaan impian yang datang persis pada waktu yang tepat, dan kemudian dipecat dari pekerjaan tadi, yang ternyata bukan pekerjaan impian sama sekali. Aku teringat akan kata-kata seorang komposer Islandia, Hilmar, kepadaku dulu: "Aku berjumpa dengan semua orang yang perlu kujumpai, ketika aku perlu menjumpai mereka." Ini pengamatan yang bijaksana, pengamatan yang hanya bisa diperoleh oleh seseorang yang pernah hidup lama.

Dalam Pemandangan Indah dari Puncak, kita tidak hanya menelusuri jalan cerita kita. Kita mendirikannya, dari satu demi satu memori. Beauvoir menggambarkannya dalam istilah-istilah yang berhubungan dengan indra

peraba, memakai bahasa para perajin. “Sekarang ini perhatianku tertuju pada mengambil kembali kehidupanku—menghidupkan kenangan-kenangan yang terlupa, membaca ulang, melihat lagi, melengkapi potongan-potongan pengetahuan yang tak lengkap, mengisi jeda, menjernihkan yang keruh, menghimpun elemen-elemen yang bertebaran menjadi satu.”

Terlalu banyak kenangan tidaklah bagus. Kita berisiko terus terbelenggu dalam diri kita yang dulu: selama-lamanya menjadi prajurit heroik atau gadis cantik. Masa lalu semacam ini telah beku, dan masa lalu yang beku merupakan masa lalu yang mati.

Bahaya lain kenangan—satu yang sempat membuat Beauvoir keliru—yaitu, “perangkap seandainya”. Ketika menelaah ke belakang, terbayang di benaknya pilihan-pilihan yang tidak dia buat, jalan yang tidak dia tempuh. Bagaimana jika dia lahir pada era yang berbeda, atau di keluarga yang berbeda? Dia mungkin jatuh sakit dan tidak pernah menyelesaikan studinya. Dia mungkin tidak akan bertemu Sartre. Pemikian-pemikiran itu, akhirnya Beauvoir sadari, tidak akan berujung ke mana pun. Maka, dia melepaskan pemikiran-pemikiran itu. “Aku puas dengan takdirku dan aku tidak ingin ia berubah sama sekali,” katanya, menjawab pertanyaan iblis Nietzsche dengan seruan yang bergema, *Da capo*. Lagi.

2: Menjalin Persahabatan

Penelitian terkini mengonfirmasi apa yang diamati Epicurus dua milenium lalu: persahabatan merupakan salah satu sumber terbesar kebahagiaan kita. Kualitas persahabatan kita merupakan variabel terpenting dalam persamaan tentang kebahagiaan. Beauvoir mengetahui hal ini secara naluriah. “Hubunganku dengan orang lain—kasih sayangku, persahabatanku—menduduki tempat terpenting dalam hidupku,” tulisnya dalam memoar, *All Said and Done*.

Teman-teman sangat penting pada saat kita muda. Lebih penting lagi ketika kau tua. Selain keuntungan biasa—berbagi minat, bahu tempat kita menangis—sahabat menghubungkan dirimu yang sekarang dengan dirimu yang lalu. Itulah sebabnya kehilangan teman terasa sangat menyakitkan ketika kita sudah

tua. Kau kehilangan bukan hanya seorang teman, melainkan juga sepotong masa lalumu. Sepotong dirimu.

Persahabatan Beauvoir dengan Sartre, yang berlangsung separuh abad, merupakan persahabatannya yang paling penting, tapi persahabatan lain, yang dimulai ketika Beauvoir telah berusia lanjut, menjadi persahabatan nomor dua terpenting.

Beauvoir sangat kikir dalam membagi waktunya, tapi dia selalu luluh setiap mendapati permohonan dari para mahasiswa. Jadi, ketika surat datang dari mahasiswi bernama Sylvie Le Bon, seorang mahasiswi filsafat berumur 17 tahun asal Brittany, Beauvoir segera menyetujui untuk bertemu.

Mereka langsung cocok dan tak lama kemudian, tak terpisahkan. Mereka berjumpa hampir setiap hari. Mereka membaca buku-buku yang sama, menonton pertunjukan-pertunjukan yang sama, dan pada akhir pekan, bermobil menempuh jalan-jalan panjang di perdesaan Prancis. Mereka berlangganan opera semusim penuh, dan berlibur di Eropa, bahkan di luar Eropa.

Beauvoir merasa diremajakan kembali oleh persahabatan dengan perempuan yang lebih muda 40 tahun darinya. "Ada semacam saling memberi dan menerima di antara kami sehingga aku tak menyadari berapa usiaku: dia menarikku maju ke masa depannya, dan ada saat-saatnya ketika masa kini terisi lagi oleh dimensi yang telah hilang." (Beauvoir merinding geli saat dikatakan bahwa mereka sepasang kekasih. "Kami sahabat yang *sangat sangat sangat* karib," katanya.)

Sylvie mengangkat semangat Beauvoir ketika dia mendapati ulasan negatif. Sylvie menolongnya menjelajahi dunia feminisme muda. Dan, Sylvie menyelamatkan Beauvoir dari depresi setelah kematian Sartre.

Dia dan Sylvie berpesiar di antara *fjord* Norwegia. Dia mulai menulis lagi. Kata Sylvie: "Dia seakan-akan telah meninggalkan semua itu di belakang. Dia berbicara tentang hubungan kami dan berkata bahwa hubungan ini memberinya gairah akan kehidupan, alasan untuk hidup. Katanya, 'Aku tidak hidup *untuk*-mu, tapi aku hidup berkat dirimu, *melalui* dirimu.' Dan, itulah jenis hubungan yang kami miliki."

3: Bersikap Bodoh Amat terhadap Omongan Orang Lain

Sesuatu yang aneh dan luar biasa terjadi ketika kita bertambah tua. Kita tidak lagi memedulikan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Lebih tepatnya, kita sadar bahwa mereka tidak pernah memikirkan kita sama sekali.

Begitu pula dengan Simone de Beauvoir. Dia semakin yakin pada dirinya, lebih menerima berbagai keesentrikan dalam dirinya. Juga lebih rendah hati. Dia mengalami suatu Momen Copernicus, kehilangan "ilusi kekanak-kanakan bahwa aku berdiri di pusat semesta".

Ini menjadi kelegaan yang sangat besar. Masing-masing kita merupakan planet, bukan matahari. Kita menyerap cahaya, lalu memantulkannya. Kita tidak menciptakannya.

Pengurangan rasa peduli semacam ini merupakan satu alasan mengapa usia tua dapat memerdekakan kita secara intelektual. "Terjadi suatu paradoks aneh," kata Beauvoir, "sering kali, ketika seseorang berusia lanjut, karena telah menua, meragukan nilai dari seluruh karyanya, ketika itulah dia membawa karyanya ke titik tertinggi kesempurnaan." Ini terjadi pada Rembrandt, Michelangelo, Verdi, Monet, dan yang lainnya. Tidak lagi mencari pujian, mereka bebas meragukan karya mereka sendiri dan akhirnya, seperti kata Beauvoir, "melampaui diri mereka sendiri."

Renungkan nasib salah satu dari buku-buku terakhir Beauvoir. Kumpulan cerita pendek, *The Woman Destroyed*, diterbitkan pada hari ulang tahunnya ke-60, dan dihujani kritik pedas dari berbagai pihak. Para kritikus mengejeknya sebagai "ekspresi kegetiran seorang perempuan tua yang tidak diinginkan lagi oleh siapa-siapa, baik dalam kehidupan maupun dalam dunia sastra". Beauvoir, tak terpengaruh, terus menulis.

4: Mempertahankan Penasaran

Permasalahan yang timbul pada kaum usia lanjut bukanlah tingkah mereka yang sok muda, melainkan tingkah mereka yang tidak cukup muda. Mereka bersikap seperti orang berumur 27 tahun saat seharusnya mereka meniru anak 7 tahun. Usia senja saatnya menghubungkan kembali diri kita dengan rasa penasaran, atau yang lebih baik lagi, keingintahuan. Lagi pula, siapakah seorang filsuf itu, jika bukan anak 7 tahun dengan otak yang lebih besar?

"Tidak ada yang lebih tua dari mereka yang telah mati antusiasmenya," kata Thoreau. Antusiasme Beauvoir tidak pernah mati. Dia tidak pernah berhenti untuk ingin tahu. Dia berbicara tentang film dan opera seperti kritikus profesional. Dia membaca surat kabar secara teratur dan mendiskusikan peristiwa-peristiwa dunia dengan otoritas dan hasrat sejati. Dia mengembangkan ketertarikan baru pada Benua Amerika. Dia membenci Ronald Reagan. (Tidak ada yang bisa menghalau kelemahan selain rasa benci yang sehat dan bersemangat.) Dia berjumpa dengan para sarjana dan jurnalis, menawarkan pertolongan, menemui teman-teman, biasanya sambil mengenakan kimono mandi merahnya yang khas.

Cita-cita yang telah ditinggalkannya sepuluh tahun silam kini membuatnya tertarik lagi. Pada usia 52 tahun, dia pernah menyatakan tidak berminat melihat dunia "yang telah dikosongkan dari keajaiban-keajaibannya". tapi sepuluh tahun kemudian dia sering bepergian lagi, yakin bahwa "bepergian salah satu dari segelintir hal yang mampu mengembalikan kebaruan pada kehidupan kita." Dia memercayai formula yang disusun dramawan Eugène Ionesco: dua hari di negeri baru nilainya setara dengan tiga puluh hari di lingkungan yang akrab. Bepergian jauh membuat dia tetap terbuka pada dunia, peka terhadap keindahannya. Di perjalanan, Beauvoir merasa damai. "Aku hidup dalam sebuah momen yang mendekap keabadian," katanya. "Aku melupakan eksistensiku sendiri."

5: Mengerjakan Proyek-Proyek

Usia tua, Beauvoir meyakini, harus membangkitkan gairah, bukan sikap pasif, dan gairah itu harus diarahkan ke luar. Kerjakan proyek, bukan pengisi waktu. Proyek memberikan makna. Seperti yang dikatakannya: "Hanya ada satu solusi jika tidak ingin usia tua menjadi parodi absurd kehidupan lama kita, dan caranya terus mengejar tujuan-tujuan yang memberi makna bagi keberadaan kita—mencurahkan perhatian kepada individu, kepada kelompok, atau kepada pergerakan, baik sosial, politik, intelektual, maupun kreatif."

Beauvoir lebih aktif secara politik pada usia 70-an ketimbang usia 20-an. Setelah berpuluh-puluh tahun bimbang, dia meminjamkan namanya bagi banyak pergerakan. Dia memprotes Perang Prancis di Indochina dan Aljazair,

Perang Amerika di Vietnam. Dia turun tangan mewakili para tahanan politik, seniman-seniman yang disensor, mereka yang terusir.

Dia mengikuti tradisi panjang aktivisme orang berusia lanjut. Voltaire, begitu keras dalam tulisan, baru mewujudkan kekerasannya dalam tindakan ketika telah berusia tua. Filsuf Inggris Bertrand Russel, pada usia 85 tahun, dipenjara selama tujuh hari karena ikut dalam demonstrasi antisenjata nuklir. (Hakim menawarkan untuk tidak memasukkan Russell ke penjara, asalkan dia berjanji tidak akan berulah. "Tidak, aku tidak mau," jawabnya.) Benjamin Spock, dokter anak terkenal Amerika, dijebloskan ke penjara pada 1968 atas tuduhan-tuduhan yang berkaitan dengan protesnya terhadap Perang Vietnam. Usianya waktu itu 80 tahun. "Pada usiaku ini, mengapa aku harus takut menggelar protes di muka umum?" katanya. Inilah salah satu keuntungan usia tua: kau bisa memberi lebih banyak, dan kehilangan semakin sedikit. "Gairah berkobar-kobar dan tak gentar dalam tubuh renta seorang tua merupakan pemandangan yang menyentuh," kata Beauvoir.

6: Memaknai Kebiasaan

Kita membayangkan orang-orang tua sebagai makhluk yang terikat oleh kebiasaan, dan karenanya kita merasa kasihan kepada mereka. Namun, haruskah demikian? Menurut Beauvoir tidak. Kebiasaan tidak selamanya buruk, bahkan memiliki keindahan tersendiri.

Kita membutuhkan kebiasaan. Tanpa kebiasaan, kehidupan kita terancam hancur berkeping-keping menjadi berjuta potongan tanpa makna. Kebiasaan menambatkan kita pada dunia ini, pada dunia *kita*. Kebiasaan berguna asalkan kita ingat mengapa kita melakukannya dan terus-menerus mempertanyakan nilainya bagi kita. Kita harus menguasai kebiasaan kita, dan bukan sebaliknya.

Beauvoir memberikan contoh seorang lelaki yang bermain kartu setiap sore. Dia dengan bebas memilih bermain kartu di kafe dan pada jam tertentu. Kebiasaan ini memiliki makna. Namun, jika dia marah karena, katakanlah, meja "milik"-nya terisi orang lain pada suatu ketika, maka kebiasaan itu telah aus menjadi tuntutan "tanpa jiwa", yang membatasi kebebasan lelaki itu alih-alih memperluasnya.

Kebiasaan bukan rutinitas yang kaku. Anggap kebiasaan sebagai wadah—atau jika kau mau, tas. Dengan tas, kita bisa membawa keping-keping hidup kita. Ini membuat tas berguna. Kita akan mendapat masalah jika kita menganggap isi tas sebagai tas, menganggap makna yang terkandung dalam kebiasaan sebagai kebiasaan.

Dalam usia 60-an, Beauvoir merengkuh indahnya kebiasaan. Dia melakukan yang selalu dia lakukan: menulis, membaca, mendengarkan musik. Namun, dia tidak membaca buku yang sama, mendengarkan musik yang sama, "Dalam ritme mereka, dalam caraku mengisi mereka, dan dalam orang-orang yang aku lihat, hari-hariku terlihat sama satu dengan lainnya. Namun, kehidupanku sama sekali tidak terasa mandek bagiku." Beauvoir menguasai kebiasaan-kebiasaannya.

7: Menganggur

Ada saatnya untuk berkegiatan, dan ada saatnya pula untuk menganggur. *Kairos*. Dalam budaya, kita menghargai yang pertama tapi tidak yang kedua. Beauvoir dan Sartre jelas sangat subur menghasilkan karya, tapi mereka sesekali bisa berhenti berbuat dan hanya diam. Musim-musim panas mereka di Roma merupakan waktu untuk merasakan kekosongan luas. Beauvoir menyingkirkan proyek-proyeknya dan kerja kerasnya yang tak kenal henti, dan "menceburkan" diri dalam Roma. Si Berang-Berang sedang beristirahat.

Dan, meskipun "menerima" bukan kata yang sering dia gunakan, Beauvoir pernah mencapai sesuatu yang serupa itu. Pada malam ulang tahunnya yang ke-75, dia berkata: "Ternyata ada baiknya juga menjadi tua." Seperti Nietzsche, dia tidak memiliki penyesalan. "Aku sudah menikmati segalanya sebaik yang kudapat, selama yang kumampu."

8: Mendekap Absurditas

Ketika aku tumbuh besar, sebuah gambar kartun menghiasi pintu kulkas kami. Aku tidak ingat kapan ibuku memajangnya di sana. Setahuku, gambar itu selalu berada di sana. Dalam gambar itu, seorang ilmuwan sinting berada di sebuah ruangan yang penuh monster beraneka bentuk dan warna. Sambil terduduk putus asa di sisi mesin lasernya, sang ilmuwan berkata kepada

asistennya: “Dua puluh tujuh tahun aku membuat monster dan apa hasilnya untukku? Satu ruangan penuh monster.”

Albert Camus akan terkikik-kikik melihat gambar kartun itu. Penulis Prancis-Aljazair ini penggagas utama filosofi Absurdisme. Dunia ini irasional. Tidak masuk akal. Semua pencapaian kita hancur remuk diinjak sepatu bot waktu yang tak kenal ampun. Namun, kita bersikukuh. Inilah Absurditas. Inilah kehidupan. Sebuah produksi pementasan yang dibawakan secara antusias dan diulang-ulang di gedung teater kosong. Beauvoir salah, para Absurdis akan berkata. Usia tua bukan parodi kehidupan. Kehidupanlah parodi kehidupan. Usia tua hanyalah bagian terlucunya.

Bagaimana kita merespons absurditas semacam itu? Kita bisa mengabaikannya, tapi hanya sementara. Gelang kebugaran Fitbit dan program tabungan pensiun memberi kita ilusi kemajuan, ilusi makna. Kita memantau kalori yang dibakar, bunga yang diperoleh, dan kita berasumsi kita mulai maju. *Kehidupanku memiliki makna. Aku bisa melihatnya mengilap terang di layar kecil ini.* Namun, Sisyphus yang mengenakan gelang Fitbit sama absurdnya dengan Sisyphus tanpa gelang Fitbit. Dan, justru lebih absurd, karena dia terbuai oleh ilusi kemajuan, sedangkan Sisyphus-tanpa-gelang-Fitbit tidak. Absurditas yang terukur menjadi lebih, bukan kurang, absurd.

Menarik, tapi apa kaitannya dengan menjadi tua? Bukankah hidup ini sama absurdnya ketika kita berusia 25 dan ketika berusia 75? Benar, tapi pada usia 75 tahun kita lebih menyadari keabsurdan itu. Kita telah menghimpun cukup penghargaan, menabung cukup uang, sehingga tahu betapa tidak berartinya semua itu. Sisyphus yang berumur 25 tahun masih menyimpan harapan bahwa mungkin, mungkin kali ini bongkahan batu itu tidak akan menggelinding ke kaki bukit. Sisyphus yang berusia 75 tahun tidak memiliki ilusi itu.

Tugas Sisyphus, dan juga tugas kita, menerima “keniscayaan takdir yang menghancurkan, tanpa sikap putus asa yang biasanya selalu menyertainya,” kata Camus. Kita mesti membayangkan Sisyphus bahagia. Namun, bagaimana caranya? Mana mungkin makhluk sadar yang berakal budi menemukan kebahagiaan di dalam tugas yang begitu monoton dan tidak berguna?

Caranya, dengan menerjunkan diri ke dalam tugas ini, meskipun ini sia-sia, *karena* ini sia-sia. "Takdirnya adalah miliknya sendiri," kata Camus. "Batu karangnya adalah kepunyaannya …. Setiap atom dari batu itu, setiap serpihan mineral dari gunung yang gulita itu, sendirinya membentuk sebuah dunia. Perjuangan menuju ketinggian sudah cukup untuk mengisi hati seorang manusia."

Beauvoir tak sepenuhnya menyetujui Absurdisme Camus, tapi dia telah mendekap suatu "heroisme penuh gairah," demikian dia menyebutnya, bergembira dalam ajaibnya bekerja hanya demi pekerjaan itu sendiri. Berdiri di suatu ruangan penuh monster, Beauvoir terus bekerja, sampai penghabisan, untuk menciptakan lebih banyak monster.

9: Melepaskan Diri secara Konstruktif

Ketika kita bertambah tua, kita berpegangan semakin erat pada kehidupan. Kita harus belajar melepaskan. Kita mesti mempraktikkan yang kunamai Pelepasan Konstruktif. Ini bukan sikap apatis, atau berpaling dari dunia. Ini langkah mundur yang lembut. Kau masih penumpang kereta ini, masih peduli pada sesama penumpangmu, tapi kau tidak terlalu kecewa oleh setiap guncangan dan getaran, tidak begitu gelisah ingin lekas-lekas tiba di tujuan.

Bertrand Russell, yang hidup sampai usia 97 tahun, menyarankan agar kita memperluas cakupan minat, membuatnya "lebih lebar dan lebih impersonal, sampai sedikit demi sedikit tembok-tembok ego mundur dan kehidupanmu semakin bersatu dengan kehidupan universal."

Bayangkan kehidupan sebagai sungai. Pada mulanya, sungai itu sempit dan hanya berbatas tepiannya, mengalir melewati batu-batu kali, di bawah jembatan, di air terjun. "Lamat-lamat, sungai itu bertambah lebar, tepiannya mundur, air mengalir lebih tenang, dan pada akhirnya, tanpa jeda yang kasatmata, airnya bergabung di lautan, dan tanpa rasa sakit, kehilangan diri pribadi mereka."

Ini, menurutku, tugas terakhir usia tua: tidak mempersempit aliran air kita, tapi memperlebarnya. Tidak bersikeras mau hidup seribu tahun lagi, tapi percaya bahwa kehidupan berlanjut dalam diri orang-orang lain. Kebijaksanaan *kairos*. Segala sesuatu ada waktunya. Termasuk ini.

10: Memberi Kesempatan bagi yang Muda

Yang dikatakan kritikus Prancis Paul Valéry tentang puisi berlaku juga untuk kehidupan kita. Puisi tidak pernah selesai, hanya ditinggalkan. Urusan yang belum selesai bukan tanda kegagalan. Melainkan sebaliknya. Orang yang meninggalkan dunia ini tanpa urusan yang belum selesai belumlah hidup secara maksimal.

Saat masa depan kita menciut, masa depan lain berkembang. Urusan kita yang tak selesai akan diselesaikan oleh orang lain. Pemikiran ini, mungkin lebih dari pemikiran lainnya, meredakan perihnya usia tua. Seperti kata Beauvoir: "Aku mencintai anak muda, dan jika di dalam rencana-rencana mereka aku menemukan rencana-rencanaku, maka aku merasa hidupku akan berlanjut setelah aku berada dalam kubur."

Tidak ada jaminan, tentu saja. Generasi muda mungkin akan mengacaukan proyek-proyek kita, seperti yang kita lakukan terhadap generasi sebelum kita. Kita tidak memegang klaim atas apa pun. Kita seumpama musafir di sebuah penginapan, hanya singgah, melihat papan tanda "Dilarang Merokok", meninggalkan kamar serapi sediakala, dan barangkali meninggalkan satu atau dua catatan di kotak saran.

Aku belum siap untuk memberi kesempatan bagi yang muda. Belum. Aku tidak tua. Namun, seandainya—tidak, ketika—aku bertabrakan dengan usia tua, catatan apa yang akan kutinggalkan untuk putriku?

Bepergian bersamanya dalam kereta api lain, aku melirik gadis ini, yang sebentar lagi akan menjadi perempuan dewasa. Dengan *earbud* terpasang kencang, jemari lincah di layar ponsel, dia tidak menyadari ketika aku mengambil buku catatan Pak Tua dan pena Pak Tua, dan menulis:

Sonya tersayang:

Pertanyakanlah segalanya, terutama pertanyaan-pertanyaanmu. Pandanglah dunia dengan rasa ingin tahu. Berbicaralah pada dunia dengan sikap hormat. Dengarkanlah ia dengan kasih sayang. Jangan pernah berhenti belajar. Lakukan segalanya, tapi luangkanlah waktu juga untuk kekosongan. Seberangilah jembatan pada tingkat mana pun yang kau mau. Jangan kau

maki batu Sisyphus-mu. Akuilah ia. Cintailah ia. Oh, dan jangan terlalu banyak makan McDonald's.

Atau, tidak. Itu pilihanmu.

14.
Bagaimana Menghadapi Kematian seperti Montaigne

Pukul 11:27. Di kereta TGV No. 8433, dari Paris ke Bordeaux.
Di luar, langit kelabu menyelubungi perdesaan Prancis seperti selimut halus. Di kereta api, ketidakpastian melanda. Kami naik tanpa memesan kursi. Kami harus berganti kursi di setiap stasiun, sementara semakin banyak penumpang naik ke kereta. Perjalanan kami menjadi tidak tenang. Saat aku mulai mengenal kursiku, aku terusir dan harus memulai lagi dari awal.

Seperti inilah rasanya bepergian tanpa memesan kursi di kereta api, dan begitu pula rasanya filsafat. Tepat ketika kita merasa nyaman dengan posisi tertentu—seluruh pengetahuan berasal dari pancaindra kita, misalnya—sesuatu akan menjungkirbalikkan keyakinan kita dan kita mesti memulai lagi dari awal. Sungguh melelahkan, harus selalu meninggalkan kenyamanan dan kepastian, tapi ini diperlukan.

Aku melirik Sonya, yang terhubung ke dunia digitalnya, tidak terganggu oleh perpindah-pindahan kami. Aku heran, mengapa aku tidak bisa seperti Sonya?

Aku sedang berusaha memahami pikiran ini, membuat diriku nyaman dengan hal ini, ketika proses berpikirku buyar oleh naiknya penumpang-penumpang lain. Aku mengumpulkan buku-buku Pak Tuaku dan pena-pena Pak Tuaku dan berjalan gontai di lorong kursi, mencari rumah baru.

Bayangkan sebuah kolam renang yang sangat besar: cukup besar untuk menampung tujuh miliar manusia. Tidak seorang pun pernah melihat kolam ini, tapi keberadaannya tidak bisa disangkal lagi. Pada suatu ketika, semua orang dilemparkan ke dalam kolam itu. Sebagian besar diceburkan ke sana saat berusia tua, sebagian diceburkan ke sana dalam usia paruh baya, dan sebagian kecil saat masih muda. Yang tidak diketahui hanyalah waktunya. Tidak seorang pun luput dilemparkan ke kolam itu. Tidak ada yang pernah muncul kembali dari sana.

Setelah mengetahui fakta-fakta ini, kau pasti berpikir akan ada minat publik yang sangat besar terhadap kolam itu. Banyak pertanyaan. Sedalam apakah kolam itu? Apakah airnya hangat atau dingin? Bagaimana aku harus mempersiapkan diriku untuk diceburkan ke sana? Apakah ini sesuatu yang harus aku takutkan?

Namun, orang-orang jarang mendiskusikan kolam itu dan, kalaupun melakukannya, mereka melakukannya secara tidak langsung. Sebagian orang bahkan enggan mengucapkan kata "kolam renang". Mereka akan menyebutnya "suatu perairan" atau, lebih samar lagi, "kau-tahu-apa yang besar itu". Para guru tidak mendiskusikan kolam ini dengan murid-murid mereka. Orangtua (dengan beberapa pengecualian) tidak membahas ini dengan anak-anak mereka. Mengangkat topik tentang kolam ini dalam pesta makan malam atau kesempatan-kesempatan sosial akan dianggap tidak sopan. Mereka kukuh menghindari berpikir tentang kolam itu. Lebih baik, menurut mereka, kita serahkan saja persoalannya kepada pakar kolam.

Namun, sekuat apa pun mereka berusaha menepisnya, kolam raksasa itu selalu ada, bersemayam di belakang pikiran mereka bagaikan monster air tak terlihat. Saat mereka menyesap *latte*, memasukkan laporan pengeluaran, mengantarkan anak-anak mereka tidur, sebuah pertanyaan, samar tapi tak dapat disangkal, muncul ke kesadaran: Hari inikah aku akan dilemparkan ke kolam itu?

Semua filsuf yang aku temui dalam perjalanan berbicara kepadaku. Sebagian berbicara lebih nyaring daripada yang lain, tapi yang berbicara paling lantang dan jelas adalah Michel de Montaigne. Lelaki Prancis abad ke-16 ini filsuf yang paling ingin kuajak minum bir bersama. Aku melihat diriku di dalam Montaigne, dan Montaigne di dalam diriku. Bukan gagasan-gagasannya, melainkan bagaimana gagasan-gagasan itu bisa terpikir olehnya—melalui jalan berliku, dengan ragu-ragu—itulah yang menarik. Montaigne memahamiku. Dia belahan jiwa filosofisku.

Seperti aku, jiwa dan raga Montaigne selalu resah. Seperti aku, dia menikmati bepergian tapi lebih menikmati pulang. Seperti aku, dia sangat

kompulsif dalam menggarisbawahi isi buku dan membubuhi catatan. Seperti aku, dia memiliki tulisan tangan cakar ayam, dan kesulitan membaca tulisannya sendiri. Seperti aku, dia payah dalam mengelola keuangan dan sangat tidak kompeten dalam dunia bisnis. ("Aku rela melakukan apa pun selain membaca sebuah kontrak secara saksama.") Seperti aku, dia tidak bisa memasak. ("Jika aku diberi segala macam peralatan dapur, aku akan kelaparan.") Seperti aku, dia terlibat dalam dunia tapi secara berkala merasakan kebutuhan kuat yang sukar ditolak untuk lari dari dunia. Seperti aku, suasana hatinya berubah-ubah. Seperti aku, dia tidak nyaman menulis tentang dirinya sendiri, tapi tetap melakukannya. Seperti aku, dia memiliki dua, dan hanya dua, kecepatan: cepat dan lambat. Seperti aku, Montaigne takut akan kematian. Tidak seperti aku, dia menghadapi ketakutannya dengan berani.

Kematian membuat kita semua menjadi filsuf. Bahkan, orang yang paling tidak kontemplatif pun akan bertanya-tanya pada suatu saat: Apa yang terjadi ketika kita mati? Apakah kematian sungguh sesuatu yang patut ditakuti? Bagaimana aku menerima kematian? Kematian merupakan ujian hakiki bagi filsafat. Jika filsafat tidak mampu membantu kita menghadapi peristiwa yang amat penting dan menakutkan ini, apa gunanya? Montaigne berkata, "Seluruh kebijaksanaan dan penalaran di dunia pada akhirnya berujung pada tujuan: mengajari kita agar tidak takut mati."

Namun, sebagian besar filsuf menyikapi kematian dengan cara yang kita semua lakukan: dengan mengabaikannya, atau menakutinya. Marcus Aurelius tenggelam dalam kemurungan mendalam setiap kali memikirkan kematian. Schopenhauer khawatir para ahli sejarah akan mencabik-cabik pemikiran-pemikirannya setelah dia mati.

Lebih baik jangan pikirkan kematian, Epicurus menyimpulkan. "Kematian tidak berarti bagi kita." Kau tidak bangun setiap pagi dan mencemaskan masa ketika kau belum dilahirkan, jadi untuk apa cemas akan kematian? Dulu kau tidak ada, dan kelak kau tak akan ada lagi. "Saat kita hidup, kematian tidak hadir, dan saat kematian hadir, kita tidak hidup."

Aku tidak setuju. Ketiadaan diriku sebelum aku lahir tidak sama dari ketiadaan diriku kelak setelah aku meninggal. Yang satu ketiadaan yang sedari

dulu memang tidak ada, sedangkan satunya lagi ketiadaan yang tadinya pernah ada, dan itu jauh berbeda. Kehampaan ruang dan lubang di tanah tidaklah sama. Ketiadaan dimaknai berdasarkan kedekatannya dengan yang pernah ada, dan yang sekarang masih ada.

Montaigne mempelajari Epicurus, dan filsuf-filsuf lain, tentang kematian dan dia juga tidak merasa puas. Mereka membahas topik itu hanya di permukaan, "menyentuh kerak luarnya pun tidak," kata Montaigne. Dia bertekad untuk menyelam lebih dalam—dan dia melakukannya. Tidak ada filsuf yang menulis tentang kematian dan proses kematian secara lebih jernih dan lebih berani ketimbang Michel de Montaigne.

Seperti Beauvoir yang terobsesi dengan proses menua, Montaigne terobsesi dengan kematian, atau, secara lebih khusus, proses kematian. "Bukan kematian, melainkan proses kematianlah yang membuatku khawatir," katanya. Proses kematian memenuhi benaknya ketika dia sedang sakit dan bahkan ketika dia berada "dalam masa-masa paling liar dalam hidupku … di tengah banyak perempuan dan permainan".

Aku tidak menyalahkan Montaigne. Pada zaman itu, abad ke-16, kematian menyebar di udara. "Mencekik kita," kata Montaigne. Umat Katolik dan Protestan saling membunuh, menghasilkan banyak korban. Peperangan hanya satu dari sekian cara untuk mati. Wabah menewaskan hampir separuh penduduk Bordeaux. Hanya satu dari enam anak Montaigne tumbuh sampai besar. Adik laki-lakinya, Arnaud, baru berusia 23 tahun ketika meninggal dunia dalam kecelakaan aneh yang melibatkan bola tenis. Tewas karena bola tenis! Kematian itu absurd. Seandainya kematian tidak sungguh-sungguh final, kita pasti menertawakannya.

Kematian yang sungguh menyakitkan, yaitu kematian sahabat karib Montaigne, Étienne de La Boétie. Saat dia meninggal dunia karena wabah pada usia 32 tahun, Montaigne merasa "seakan-akan dirinya terbelah menjadi dua".

Bayang-bayang kematian mungkin tidak sebegitu panjang pada masa kini ketimbang pada zaman Montaigne, tapi kenyataan ini tidak menghibur kita. Bayang-bayang yang lebih pendek tetaplah kelam. Dulu, seperti sekarang,

peluang seorang manusia akan mati adalah seratus persen, menyisakan batas kesalahan sebesar nol. Semua pasti dicampakkan ke dalam kolam.

Duka dapat menghancurkan. Duka dapat melumpuhkan. Duka juga dapat memotivasi. Dukacitalah yang membuat Kaisar Mughal Shah Jahan membangun Taj Mahal, guna mengenang mendiang istrinya tercinta. Dukacita—atas kehilangan istrinya, putrinya, dan penglihatannya—membuat Milton menulis *Paradise Lost*. Dan, dukacitalah yang mendorong Michel de Montaigne menaiki tiga jalur tangga ke lantai atas sebuah menara beratap merah, yang bertengger di puncak bukit dan tak terlindung dari tiupan angin, tempat dia menuliskan kumpulan esainya, *Essays*. Dari penderitaan besar lahirlah keindahan adiluhung.

Aku dan Sonya menaiki tangga melingkar itu, tangga yang juga dinaiki Montaigne sekitar 450 tahun lalu. Di sinilah dia menghayati kesendiriannya. Aku curiga Montaigne, seperti aku, orang berkepribadian introver yang mampu meniru kepribadian ekstrover dengan cukup baik sesuai tuntutan keadaan. Kami bisa mengecoh dunia, kami para introver yang hangat dalam pergaulan, tapi kami harus membayarnya secara pribadi. Semua kepura-puraan menjadi ekstrover ini menguras tenaga kami. Membuat kami letih.

Menara ini tidak mengalami banyak perubahan sejak zaman Montaigne. Tiga jendela sempitnya, yang menghadap alam perdesaan Aquitaine, masih ada. Juga meja tulis Montaigne dan pelana-pelana kudanya. Dia menyukai segala sesuatu dari menaranya ini. Dia menyukai cara menara ini menjulang di atas kebun anggur milik keluarga. Dia menyenangi suasana tenang di sini. Dia mencintai bagaimana, ke mana matanya memandang, tatapannya mendarat pada sebuah buku.

Koleksi buku-bukunya yang berharga diawali dengan sebuah hadiah dari La Boétie, yang memaksa agar Montaigne menerima buku-buku pemberiannya sebagai "kenang-kenangan akan sahabatmu". Montaigne menerimanya, meskipun awalnya ragu, lalu mengangkut buku-buku itu ke atas tangga spiral, dan dengan hati-hati menatanya di rak. Dia lambat laun menyukai

perpustakaannya, dan koleksinya pun bertambah. Pada saat kematiannya, Montaigne telah mengumpulkan seribu buku.

Dia menghabiskan berjam-jam, berhari-hari, di dalam menaranya, seorang diri bersama buku-buku dan pikiran-pikirannya. Jarak penting bagi Montaigne. Sendirian di menaranya, dia memisahkan diri dari dunia *di luar sana* dan, boleh dikata, dari dirinya sendiri juga. Dia mundur selangkah agar bisa memandang diri lebih jelas, seperti ketika seseorang mundur separuh langkah dari cermin. Kita terlalu dekat dengan diri kita untuk bisa memandang diri kita. "Kita berdesak-desakan dan menumpuk di dalam diri, dan penglihatan kita memendek hingga hanya sejauh hidung sendiri," tulisnya. Maka, gerakkan hidungmu. Pindahkan hidungmu ke sini, lalu ke sana. Jarak di luar memungkinkan hadirnya kedekatan di dalam.

Di sini, di dalam menaranya tercinta, Montaigne mengakhiri percakapannya dengan dunia dan memulai percakapan dengan dirinya sendiri. "Sudah waktunya berpaling dari teman," katanya, "dan undur diri ke dalam tempurungku bagai seekor kura-kura."

Aku mengangkat tatapan dan mendapati kebijaksanaan membalas tatapanku: sekitar 50 kutipan dipahat pada kasau-kasau menara. Di antara ujaran-ujaran kuno, salah satunya kalimat Montaigne: *Que sais-je.* "Apakah yang aku tahu?" Kata-kata ini dengan apik merangkum filsafat Montaigne, dan cara hidupnya.

Montaigne seorang Skeptis, dalam makna asli kata tersebut: bukan orang yang gemar berkata tidak, yang menumpas ide-ide orang lain demi kepuasan sendiri, melainkan seorang peragu yang sedang mencari kebenaran. Montaigne ragu agar dia dapat menjadi yakin. Dia membangun menara keyakinannya dari satu demi satu keraguan.

Manusia, menurutnya, tidak akan pernah mengetahui kebenaran absolut. Yang terbaik yang bisa diperbuat, yaitu menjerat kebenaran-kebenaran yang sifatnya sementara dan dapat berubah. Potongan-potongan kebenaran. Potongan-potongan ini bukan tetap, melainkan zalir. "Gejolak-gejolak," Montaigne menyebutnya. Namun, kau bisa bergejolak melintasi jarak sangat jauh, dan itulah yang Montaigne lakukan.

Montaigne, seperti Thoreau, memiliki penglihatan yang berlandaskan sudut pandang. Dia mengangkat sebuah gagasan dan mengamatinya dari berbagai perspektif. Dia melakukan ini terhadap segala sesuatu, bahkan kucing peliharaannya. Apakah dia sedang bermain dengan kucingnya, atau apakah kucingnya sedang bermain dengan dia? Dia bertanya-tanya. Gagasan semacam inilah gaya asli Montaigne. Ambil sesuatu yang semua orang ketahui—yang mereka *kira* ketahui—dan renungkan. Bermain-mainlah dengannya. Kau pikir kau mengetahui apa itu kematian, kata Montaigne, tapi apakah kau sungguh-sungguh tahu? Bermainlah dengan kematian.

Socrates pernah melakukannya. Barangkali kematian tidak begitu buruk, ujarnya setelah dijatuhi hukuman mati. Mungkin kematian merupakan "tidur tanpa mimpi" yang menyenangkan, atau mungkin sungguh-sungguh ada kehidupan setelah kematian. Bukankah menyenangkan jika itu benar, kata "sang lalat pikat dari Athena", membayangkan dirinya berbahagia mengisi keabadian dengan berfilsafat dan mengusik orang lain dengan pertanyaan-pertanyaannya yang menyebalkan.

Seperti Socrates, Montaigne, menurut penuturannya sendiri, "seorang filsuf yang tak disengaja." Seorang filsuf yang personal juga. Dia menyenangkan dirinya sendiri, membuat kesal dirinya sendiri, dan mengejutkan dirinya sendiri. Yang aku kagumi dari Montaigne, yaitu bagaimana, alih-alih meremehkan pikiran-pikiran ini sebagai khayalan tak bermakna, dia merenungkannya. Dia menganggap serius dirinya sendiri, tapi tidak menganggap serius filosofinya. "Kenali dirimu sendiri," kata orang-orang Yunani kuno, tapi jangan ceritakan kepada kami caranya. Montaigne menceritakan caranya. Kau dapat mengenal dirimu sendiri dengan mengambil risiko, membuat kesalahan, kemudian memulai kembali, seperti Sisyphus.

Montaigne membutuhkan bentuk sastra bagi filsafatnya yang tak disengaja. Bentuk sastra yang dia perlukan tidak ada, sehingga dia menciptakannya sendiri: esai. Dari kata bahasa Prancis *assay*, artinya "mencoba". Sebuah *assay* merupakan sebuah percobaan, upaya. Esai-esai Montaigne merupakan sebuah percobaan raksasa. Percobaan untuk apa? Untuk mengenal dirinya sendiri. Dia

tidak bisa meninggal dengan baik sebelum dia hidup dengan baik, dan dia tidak dapat hidup jika tidak mengenal dirinya.

Montaigne, baik dalam penulisan maupun kehidupannya, tidak lurus-lurus saja. Mirip Sei Shōnagon, dia mempraktikkan *zuihitsu*: mengikuti kuasnya. Dia menulis tentang kanibal dan kesucian, kemalasan dan kemabukan, perut kembung dan jari jempol. Juga tentang daging yang diasinkan. Dia menulis tentang telinganya yang gatal dan batu ginjalnya yang menyakitkan. Dia menulis tentang alat kelaminnya sendiri. Dia menulis tentang tidur dan kesedihan, bau, persahabatan, anak-anak. Dia menulis tentang seks dan dia menulis tentang kematian. Namun, subjek sejati buku Montaigne adalah Montaigne. "Aku mempersembahkan diriku kepada diriku," katanya, dia menyebutnya "rencana liar yang mengerikan".

Manusia sangat piawai menyangkal kebenaran-kebenaran yang tidak mengenakkan, dan kebenaran yang paling tidak mengenakkan, yaitu kematian. Aku memandang kematian seperti aku memandang wajahku yang menua di dalam cermin. Hanya melirik sekilas, bahkan tidak sama sekali. Sebuah upaya yang menyedihkan dan sia-sia untuk membentengi diriku dari gigitan kematian.

Menurut Montaigne, penghindaran diri seperti ini harus dibayar dengan harga terlalu mahal. Saat kita menghindari kematian, "setiap kenikmatan lain padam". Kita tidak bisa hidup secara utuh, katanya, tanpa menghadapi kematian, kematian *kita*, secara penuh. "Mari kita hapus keasingan dalam kematian, mari mengenalnya, membiasakan diri dengannya. Biarlah kematian menjadi yang paling sering mengisi pikiran kita. Pada setiap momen, mari kita membayangkan kematian dengan aspek-aspeknya. Ketika seekor kuda tersandung, ketika ubin terjatuh, ketika jarum kecil menusuk. Marilah kita segera mencerna ini: bagaimana jika kematian sendiri yang datang?"

Kematian bisa datang kapan saja, Montaigne mengingatkan kita, menceritakan bahwa dramawan Yunani, Aeschylus, konon tewas akibat tertimpa tempurung kura-kura yang dijatuhkan oleh seekor elang dari langit. "Kita harus selalu dalam keadaan bersepatu, siap untuk pergi."

Aku mondar-mandir antara menara Montaigne dan Saint-Émillion, salah satu kota kecil Prancis sempurna yang membuatmu heran mengapa tidak semua orang menjadi orang Prancis. Hanya ada aku dan Montaigne. Sonya sudah kembali ke dunia remaja, jarang keluar dari hotel. Setiap pagi, aku menyeret buku *The Complete Essays of Montaigne* milikku, yang tebalnya kira-kira 850 halaman, lalu memesan *double espresso* di kafe lokal. Kafe ini tempat yang harga sewanya rendah, berisi para perokok rantai yang menjaga keseimbangan bir pagi mereka di atas meja-meja goyah. Kafe ini juga menjual anggur murah dan tiket lotere. Aku tertarik dengan tempat-tempat yang berantakan semacam ini. Aku tidak merasa dituntut banyak olehnya. Aku mampu berpikir lebih jernih.

Montaigne, aku belajar, seorang filsuf yang sangat ragawi. Dia berjalan kaki. Dia menunggang kuda. Dia makan. Dia bercinta. Yang dikatakan filsuf Henry Miller tentang filsuf Hermann Von Keyserling juga berlaku bagi Montaigne. "Dia seorang pemikir yang menyerang dengan segenap jasmaninya, dan keluar di akhir buku dengan darah mengucur dari setiap pori-porinya."

Montaigne bercerita kepadaku bahwa dia berjalan dengan langkah cepat dan tegas, dan bahwa tubuhnya pendek dan kekar. Rambutnya berwarna cokelat gelap kemerahan, dan wajahnya "tidak gemuk tapi berisi". Dia bangga akan gigi-giginya, rapi dan putih. Dia mencintai puisi, membenci hawa panas musim panas. Dia tidak tahan dengan bau keringatnya sendiri. Dia tidak pernah mencukur rambut setelah makan malam. Dia senang bangun siang. Dia senang berlama-lama saat buang air besar dan tidak suka diganggu. Dia atlet yang buruk, kecuali dalam menunggang kuda, dia sangat mahir. Dia tidak suka basa-basi. Dia cinta permainan catur dan dam, tapi tidak jago memainkan keduanya. Dia bermimpi bahwa dia bermimpi. Dia memiliki memori yang buruk. Dia makan dengan cepat, rakus, terkadang tak sengaja mengigit lidah atau bahkan jarinya sendiri. Dia mengencerkan anggurnya dengan air, seperti orang-orang Yunani kuno.

Filsafat Montaigne merupakan sulam tambal filosofi, sebuah selimut *quilt* yang terdiri dari gagasan-gagasan pinjaman. Dia mencap semua gagasan itu dengan namanya, mengakui semua sebagai miliknya. Montaigne memercayai pengalamannya sendiri dengan cara yang berbeda dari kita—dari *aku*.

Dia membutuhkan waktu cukup lama. Esai-esai awalnya "agak berbau milik orang lain," katanya, tapi dari halaman ke halaman, dia semakin percaya diri, semakin lugas. Lamat-lamat aku mendukungnya. Bahkan, ketika dia menegurku karena terkantuk-kantuk membaca tulisan panjangnya yang melantur. ("Yang tidak mampu mengikuti topik pembahasanku, yaitu pembaca yang kurang menyimak, bukan aku.") Aku bertepuk tangan ketika dia menemukan suaranya. Walaupun terlatih untuk meminjam dan memohon, katanya, masing-masing kita "lebih kaya dari yang kita kira".

Montaigne tidak takut berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Dia sering berganti-ganti pendapat tentang hal-hal besar maupun kecil. Tentang lobak, misalnya. Mulanya, dia tak menyukai lobak, lalu suka, lalu tidak suka.

Kematian merupakan pokok yang dibahasnya dengan cara paling tidak konsisten. Dalam esai-esai awal, Montaigne percaya bahwa belajar dan berkontemplasi dapat membebaskan seseorang dari rasa ngeri akan proses kematian. "*That to Philosophize Is to Learn to Die*" merupakan judul salah satu esainya. Pada akhirnya, dia berbalik arah sepenuhnya. Berfilsafat, dia menyimpulkan, merupakan belajar untuk hidup. Kematian merupakan akhir, tapi bukan tujuan, hidup.

Montaigne tidak memiliki keinginan untuk mati. Dia berkeinginan untuk hidup. Namun, dia tahu keinginan ini tak mungkin sungguh-sungguh terwujud tanpa belajar menerima kematian. Kita mungkin berpikir kehidupan dan kematian hanya peristiwa yang berurutan: kita hidup, lalu kita mati. Sebenarnya, kata Montaigne, "kematian berbaur dan melebur di sepanjang kehidupan kita." Kita tidak mati karena kita sakit. Kita mati karena kita hidup.

Montaigne memikirkan kematian dalam cara-cara yang kukira mustahil. Bukan tidak merenungkan kematian, tapi juga bermain-main dengannya, bahkan—aku tahu ini terdengar aneh—berkawan dengan kematian. "Aku ingin kematian ikut ambil bagian sebagai kemudahan dan kenyamanan hidupku. Ia bagian yang besar dan penting dari hidupku."

Sulit bagiku menerima gagasan ini. Rasanya aku tidak ingin kematian menjadi bagian hidupku, baik besar maupun sebaliknya. Aku bertanya-tanya,

bagaimana aku bisa menerima kematian, tapi tetap menjaga jarak aman darinya?

Kau tidak bisa, kata Montaigne. Jika tidak berkawan dengan kematian, setidaknya kau harus mencopot taring-taringnya. Kau menganggap kematian sebagai musuh, sesuatu yang berada *di luar sana*. Salah. "Kematian merupakan syarat terciptanya dirimu. Ia bagian dari dirimu. Kalian sedang lari dari diri kalian sendiri." Kita mesti menyesuaikan diri lagi terhadap kematian. Kematian bukan "sesuatu" dan kau bukan korbannya.

Montaigne, seorang eksperimenter seperti Gandhi, percaya bahwa seseorang harus mencoba segala sesuatunya satu kali. "Kita harus mendorong pintu untuk tahu apakah pintu itu tertutup bagi kita," katanya. Tidak ada pintu yang lebih tertutup rapat daripada kematian. Sungguh pun begitu, kita harus tetap mendorong. Jangan ejek kematian jika kau belum mencicipinya, katanya.

Bicara apa kau ini, Michel? Kita bisa berlatih untuk banyak acara—pernikahan, upacara *bar mitzvah*, wawancara kerja—tapi yang jelas tidak untuk kematian. Ada ahli tentang kematian dan proses kematian, tapi tidak ada "pemati" ahli. (Pemeriksa ejaan pun tidak mengenali kata itu.) Kita tidak bisa berlatih mati. Atau, bisa? Montaigne pernah melakukannya.

Tahunnya 1569. Montaigne sedang berkuda, tidak jauh dari rumahnya. Dia memilih seekor kuda yang lembut dan patuh. Dia sering melakukan perjalanan ini, dan pikirnya, sangat aman. Namun, seorang penunggang kuda lain, menunggangi seekor kuda beban yang sangat kuat, berusaha menyalibnya dalam kecepatan maksimal. "[Dia] menabrak kami seperti sambaran geledek, dengan seluruh daya dan bobotnya, membuat kami jatuh berjumpalitan," Montaigne mengenang.

Montaigne, terlempar dari kudanya, terkapar di tanah, babak belur dan berdarah, "tak berkutik atau merasa, persis sebatang kayu". Orang-orang yang lewat yakin dia sudah mati. Namun, kemudian mereka melihat Montaigne bergerak sedikit. Mereka mengangkat tubuhnya agar bangkit berdiri, dan dia segera "memuntahkan berember-ember gumpalan darah belaka".

"Aku merasa nyawaku hanya bergantung di ujung-ujung bibirku," kenangnya. Anehnya, dia tidak merasakan sakit atau rasa takut. Dia

memejamkan mata dan merasa nyaman saat membiarkan dirinya terhanyut, seolah-olah menggelongsor lembut ke alam tidur. Jika ini kematian, pikir Montaigne, rasanya tidak buruk, tidak buruk sama sekali.

Teman-teman membawanya pulang. Dia melihat rumahnya, tapi tidak menyadarinya. Orang menawarkan dia berbagai obat. Dia menolak semuanya, yakin bahwa nyawanya tak mungkin terselamatkan. Namun, dia tidak juga merasakan sakit atau rasa takut—hanya "rasa manis tak terhingga". Kenangnya, ini pasti menjadi "kematian yang sangat membahagiakan". Dia membiarkan kesadarannya berangsur-angsur hilang, dengan mudah.

Kemudian dia mulai pulih, dan ketika dia siuman, rasa sakit pun datang. "Kurasakan sebuah kilat menghantam jiwaku dengan guncangan yang amat keras, dan bahwa aku baru saja kembali dari dunia lain."

Kecelakaan itu meninggalkan efek mendalam bagi Montaigne. Dia mempertanyakan asumsinya bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa kita praktikkan. Mungkin kita bisa. Mungkin kita bisa mencobanya, sebuah *assay*. Kita tidak bisa melihat kematian itu sendiri, tapi kita bisa "setidaknya mengintip kematian dan menjelajahi pemahaman-pemahaman kita kepadanya".

Kematian bukan sesuatu yang dapat kita kuasai, seperti catur atau pembuatan anggur. Bukan pula suatu keterampilan. Kematian merupakan orientasi, orientasi yang selaras dengan alam. "Tidak ada yang tidak berguna di alam, termasuk ketidakbergunaan itu sendiri," kata Montaigne. Kematian bukanlah kegagalan hidup, melainkan hasil alamiah kehidupan.

Perlahan-lahan, Montaigne mulai memahami kematian "bukan sebagai bencana, melainkan sesuatu yang indah dan tak terhindarkan", seumpama daun musim gugur jatuh dari pohon. Daun itu tidak mengkhawatirkan bagaimana caranya jatuh, dan kita pun sebaiknya begitu. "Jika kau tidak tahu caranya mati, jangan khawatir. Alam akan memberitahumu yang harus dilakukan pada saatnya nanti, secara menyeluruh dan cukup. Ia akan melakukan pekerjaannya secara sempurna untukmu; jangan bebani pikiranmu dengan hal itu."

Alam akan melakukannya, Michel? Kuharap begitu. Alam ini selalu berubah-ubah. Suatu saat, ia membuat bunga-bunga sakura mekar, kemudian, ia melepaskan badai siklon kategori 5. Aku tidak percaya pada teori yang-alami-pasti-baik. Kecoak itu alami. Gempa bumi itu alami. Bulu hidung itu alami.



Seperti apa kematian yang baik itu? Biasanya (tapi, tidak selalu) kematian itu datang pada akhir kehidupan yang baik. Atmosfernya pun penting. Lebih sedikit drama, lebih baik. Terlalu sering terjadi pada zaman Montaigne, orang yang sekarat dikelilingi oleh "beberapa pelayannya yang pucat dan meratap-ratap, ruang remang-remang, nyala lilin-lilin; di sisi ranjang kita para dokter dan pendeta berjaga; singkatnya, segala yang mengerikan dan menakutkan di sekeliling kita". Hari ini, kamar rumah sakit diterangi oleh cahaya lampu neon, bukan cahaya lilin. Namun, dokter-dokter dan pendeta-pendeta masih berada di sana, juga kengerian dan ketakutan.

Pengalamanku yang paling intim bersama kematian, yaitu menyaksikan ayah mertuaku wafat. Dia meninggal dalam dua cara: lambat kemudian cepat. Sebuah penyakit bernama demensia frontotemporal menyebabkan paranoia dan amarah. Dia kemudian dilarikan ke rumah sakit karena serangan strok, lalu ke rumah jompo, lalu, saat ginjalnya berhenti berfungsi, dia kembali lagi ke rumah sakit. Kami tahu saatnya akan tiba. Para dokter juga tahu. Namun, tak seorang pun mengakuinya. Sebuah konspirasi tutup mulut menyelimuti kamar rumah sakit itu, dan kami semua merupakan para konspirator yang tidak didakwa. Demikianlah sandiwara ketidaktahuan palsu yang menggambarkan peristiwa kematian pada zaman kita.

Aku menyaksikan dada ayah mertuaku naik turun, matanya berair karena morfin, sementara mesin-mesin sebanyak instrumen dalam kokpit pesawat, mengeluarkan bunyi bip dan ping. Aku terpaku menatap satu layar yang memantau level oksigen darahnya. 45, lalu 75, kemudian turun ke-45. Aku menyaksikan angka itu berfluktuasi, seakan dengan menontonnya aku bisa membuat ayah mertuaku tetap hidup. Teknologi medis membuat kita nyaman dengan cara menjadikan kita kebas, dan menjadikan kita kebas dengan

memecah perhatian kita. Selama mesin-mesin itu berbunyi, selama layarnya berdenyar, semua baik-baik saja.

Montaigne tidak akan suka ini. Yang membuat dia resah pasti bukan perawatan meredakan rasa sakit terhadap mertuaku, melainkan penyangkalan kami. Teknologi menjauhkan kita dari realitas kematian, tak lebih dan tak kurang, merupakan sesuatu yang alamiah. Karena kita bagian dari alam, itu berarti kita hanya menjauh dari diri sendiri. Lari dari diri kita, dalam setiap bunyi bip. Montaigne akan melihat monitor yang berdenyar, mesin kardiograf yang berbunyi, alat infus, kemudian sangat memahami sesuatu yang kurang di dalam ruangan itu: penerimaan.

Obat kematian bukanlah kehidupan—seperti halnya obat keputusasaan bukanlah harapan. Kedua keadaan itu membutuhkan obat yang sama: penerimaan. Itulah tujuan akhir Montaigne, seperti Beauvoir. Bukan penerimaan setengah hati, melainkan penerimaan sepenuh dan setulus hati. Penerimaan atas kematian, ya, tapi juga atas kehidupan, dan atas diri sendiri. Menerima sifat-sifat positifnya ("Mengatakan bahwa dirimu tak sebaik yang sesungguhnya merupakan kebodohan, bukan kerendahan hati") dan menerima kekurangan-kekurangannya juga. Seperti kemalasan. Montaigne sering menghukum diri karena membuang-buang waktu. Akhirnya dia menyadari betapa bodoh perbuatannya. "Kita ini orang-orang bodoh. 'Dia menghabiskan hidupnya dalam kemalasan,' kata kita; 'Aku tidak melakukan apa-apa hari ini.' Apakah kalian tidak hidup?"

Suatu kebenaran yang tak dapat disangkal bahwa pria merupakan pasien yang payah. Suatu kebenaran yang kebetulan benar. Aku sangat rewel ketika sakit. Montaigne juga. Tidak seperti aku, dia menderita penyakit sungguhan: batu ginjal yang nyeri, yang menyiksanya hampir sepanjang usia dewasanya. Montaigne mengutuk "batu itu", yang telah membunuh ayahnya dan sekarang mengancam akan membunuhnya juga.

Penyakit merupakan cara alam mempersiapkan kita pada kematian, memudahkan kita menuju kematian. Seperti gigi yang tanggal tanpa rasa sakit, kita juga terlepas dari diri kita. Terlalu berat rasanya bagi kita beranjak dari

keadaan sehat menjadi mati, tapi "lompatan itu tidak begitu kejam, dari kehidupan yang menyakitkan ke ketiadaan kehidupan," katanya.

Montaigne menyarankan versi yang secara radikal berbeda dari "kematian yang baik". Kita menganggap kematian yang baik, yaitu kematian yang terjadi setelah sakit yang singkat, atau tidak sakit sama sekali. Tidak, kata Montaigne. Itu lompatan yang terlalu jauh. Lebih baik terlepas secara berangsur-angsur daripada tiba-tiba terjatuh.

Pada sisi lain, teori pelepasan perlahan Montaigne ini masuk akal. Lebih baik kejatuhan kecil daripada kejatuhan besar. Namun, coba katakan itu kepada seseorang yang sedang berada pada tengah proses kejatuhan. Selama beberapa tahun terakhir ini, aku menyaksikan ibu mertuaku jatuh, penyakit Parkinson mencurinya sedikit demi sedikit. Mula-mula, langkahnya goyah, kemudian dia tak mampu berjalan sama sekali. Tidak puas dengan rampasannya, penyakit itu menyerang pikirannya, merenggut kemampuannya untuk membaca buku atau berbincang-bincang. Ketika nanti ibu mertuaku mengalami kejatuhan terakhirnya, ya, dia akan mengalami kejatuhan yang kecil, tapi itu karena dia telah jatuh untuk waktu lama. Penyakit, mungkin cara alam ini mempersiapkan kita bagi kematian, tapi seperti yang kupelajari dari *public speaking*, mungkin saja persiapan itu berlebihan. Terkadang, lebih baik kita masuk ke sebuah situasi tanpa perlu mengetahui risikonya. Dan, terkadang, kejatuhan besar lebih baik daripada kejatuhan kecil.

Seperti Montaigne, aku juga mulai terlepas dari diriku. Rambutku sudah terlepas beberapa dekade lalu, bersama perut papan cucianku, dan kulit mulus tak bernoda. Menurutku, sudah terlalu banyak yang terlepas. Bisakah kita berhenti sekarang? Aku tak ingin mati, bodoh amat apa kata alam. Kurasa aku sanggup membiasakan diri dengan hidup abadi. Atau, sanggupkah aku?

Simone de Beauvoir bermain-main dengan persoalan itu dalam novelnya *All Men Are Mortal*. Tokoh utamanya seorang lelaki bangsawan Italia bernama Raymond Fosca. Dia hidup abadi berkat sebuah ramuan yang diminumnya pada abad ke-14 yang lalu. Mulanya, dia menganggap keabadian hidupnya sebagai berkat yang menakjubkan, dan berupaya menggunakannya untuk kebaikan. Dia ingin meningkatkan kehidupan rakyatnya. Namun, dia akhirnya

menganggap hidup abadi sebagai kutukan. Semua yang dia sayangi telah tiada. Dia bosan. (Bahkan, mimpinya pun membosankan.) Dia tidak memiliki kemurahan hati, karena sebagai orang yang hidup abadi, dia tak memiliki apa-apa untuk dikorbankan. Kehidupannya tidak mengenal urgensi dan gairah. Kita mungkin takut akan kematian, tapi alternatifnya, hidup abadi, jauh lebih buruk.

Kesadaran akan adanya kematian membuat kita hidup secara lebih maksimal. Orang-orang Mesir Kuno mengetahui ini. Di tengah pesta pora, mereka memboyong kerangka-kerangka manusia untuk mengingatkan para tamu akan takdir mereka. Orang-orang Yunani dan Romawi kuno mengetahui ini. "Yakinkan dirimu bahwa setiap hari baru yang datang akan menjadi hari terakhirmu," kata Horace sang penyair, "dan kau akan menerima setiap jam yang tak terduga dengan penuh rasa syukur."

Montaigne wafat di kastelnya pada 13 September 1592 dalam usia 59 tahun. Dia tidak tua. Penyebab kematiannya yaitu *quinsy*, abses menyakitkan di tenggorokan akibat infeksi tonsil. Pada hari-hari terakhirnya, dia tidak bisa berbicara, sebuah penyakit yang sungguh keji bagi lelaki yang menganggap percakapan "lebih manis daripada perbuatan lain dalam hidup".

Pada jam-jam terakhirnya, dia mengumpulkan staf rumahnya dan membayar mereka dengan harta peninggalan. Seorang kawan melaporkan bahwa Montaigne "mengecap dan menelan kematian dengan manis". Kita tidak tahu lebih banyak. Apakah manisnya "tak terhingga" seperti yang dia ceritakan setelah kecelakaan berkudanya—atau rasa yang lain? Apakah Montaigne, pada akhirnya, merasa beberapa tahun umurnya direnggut dengan curang darinya?

Sesuatu yang mengendarai kengerian kita akan kematian bukan hanya rasa takut, tapi juga ketamakan. Kita ingin menambah hari, menambah tahun, dan ketika kita beruntung menerimanya, kita menginginkan lebih banyak lagi. Mengapa? Montaigne bertanya-tanya. Jika kau pernah hidup pada satu hari, kau telah hidup dalam semua hari. "Tidak ada cahaya yang lain, tidak ada malam yang lain. Matahari ini, bulan ini, bintang-bintang ini, dan susunan mereka, semuanya sama persis dengan yang dinikmati oleh nenek moyangmu,

dan yang akan menghibur anak cucumu." Ketika waktuku tiba, kuharap aku akan mengingat kata-kata Montaigne.

Jangan, tegur Michel. *Jangan kata-kataku, tapi kata-katamu*. Tidak ada yang namanya wawasan impersonal. Meminjam kebenaran sama saja dengan meminjam celana dalam, dan sama menjijikkannya. Kau mengetahui sesuatu dalam hatimu, atau tidak mengetahuinya sama sekali. Jalani kehidupanmu tidak seperti ujian yang telah terstandardisasi, tapi seperti Gandhi, sebagai sebuah eksperimen besar. Dalam filosofi yang personal dan hidup ini, tujuan kita bukanlah pengetahuan abstrak, melainkan kebenaran pribadi: bukan untuk *tahu bahwa*, melainkan hanya untuk tahu. Ada perbedaan yang sangat besar. Aku *tahu bahwa* cinta merupakan emosi penting manusia dan memiliki banyak manfaat kesehatan. Aku *tahu* aku mencintai putriku.

Filosofi Montaigne terangkum menjadi ini: Percayai dirimu. Percayai pengalaman-pengalamanmu. Percayai juga keragu-raguanmu. Biarkan semuanya membimbingmu dalam kehidupan, hingga pada ambang kematian. Tumbuhkan kemampuan untuk terkejut, oleh orang lain dan oleh dirimu sendiri. Gelitiki dirimu. Tetap terbuka bagi kemungkinan adanya kemungkinan. Dan, demi Tuhan, kata Montaigne, sepakat dengan rekan senegaranya, Simone Weil, berikan perhatianmu dengan baik.

Ketika aku kembali ke hotel, setelah mengunjungi menara Montaigne, aku mengambil buku catatan dan pena, lalu aku mencoba menggambarkan yang aku lihat. Pikiranku buntu. Kosong. Aku tidak sungguh-sungguh memperhatikan. "Sial," umpatku nyaring.

"Beri aku secarik kertas," balas sebuah suara.

Siapa itu? Suaranya datang dari ujung ruangan. Terdengarnya tidak asing.

"Sonya?"

"Beri aku secarik kertas, Yah."

Sonya telah bangun dari hibernasinya. Aku memberinya secarik kertas dan sebatang pensil. Dia mulai menulis, mulai menggambar. Setelah lima menit, dia menyerahkan kertas itu kepadaku.

Aku tercengang. Sonya telah menggambar menara Montaigne dengan sangat akurat, sangat terperinci, lengkap dengan label-label seperti "Jendela Nomor Dua" dan "Pelana Kuda Tua Nomor Tiga". Kukira kunjungan ke menara Montaigne membuat Sonya bosan dan bahwa pikirannya telah melayang ke tempat lain. Ini bukan kali pertama, dan terakhir, aku mengingatkan diri untuk selalu mempertanyakan asumsi-asumsi.

Beberapa hari kemudian, Sonya memberiku secarik kertas lagi: terjemahan dari berbagai kutipan yang terukir pada kasau-kasau menara Montaigne. Melirik kertas itu, ada satu kutipan yang menonjol. Dari filsuf Yunani Sextus Empiricus: "Itu bukan mustahil dan itu mustahil."

Aku menatap kutipan itu lama-lama. Ini salah satu teka-teki filosofis yang sangat bijaksana atau sangat absurd. Barangkali keduanya. Aku memutuskan untuk mencobanya, untuk *assay*, dengan cara Montaigne. Pena Pak Tua di tangan, aku menulis di buku catatan Pak Tuaku:

Mustahil seorang lelaki Prancis abad ke-16 penderita perut kembung dan telinga gatal mampu mengajari kita sesuatu. Bukan mustahil.

Mustahil bepergian ke Prancis dengan remaja cemberut berusia 13 tahun, dan kau tetap waras—apalagi bisa mempelajari satu-dua hal tentang kehidupan, dan kematian. Bukan mustahil.

Mustahil menghadapi kematian—dan, ya, menghadapi kehidupan—tanpa rasa takut, dan secara intim. Bukan mustahil.

Setidaknya, menurutku bukan mustahil. Apa yang aku tahu?[]

Epilog
Kedatangan

Pukul 17:42. Di kereta Red Line milik Metrorail, dari Union Station, Washington, D.C. ke Silver Spring, Maryland. Perjalanan pulang.

Keakraban tidak melahirkan sikap acuh tak acuh. Ia melahirkan kematian rasa. Kita tidak mampu melihat keindahan pada yang dekat, atau mendengarkan musik rumah kita.

Kita tergoda untuk menyalahkan sekeliling kita. Aku sering melakukannya. Metrorail tidak senyaman kereta api Swiss. Tidak ada pemandangan Pegunungan Alpen, atau pemandangan lainnya. Hanya punggung-punggung berkeringat penumpang lain yang berdiri terlalu dekat. Aku dikelilingi landak-landak Schopenhauer, dengan duri-duri terkembang, merapat dan menjauh, merapat dan menjauh.

Namun, dari perjalananku, aku telah belajar bahwa persepsi merupakan pilihan. Dunia ini merupakan gagasanku. Mengapa aku tidak membuatnya menjadi gagasan yang bagus?



Aku keluar dari kereta dan berjalan beberapa blok. Aku tidak melangkah perlahan seperti Rousseau atau berjalan santai seperti Thoreau. Langkahku, langkah tergesa-gesa seorang penumpang kereta komuter.

Aku berdiri di suatu belokan jalan, menunggu rambu tanda Jalan menyala bagi penyeberang. Aku tidak bisa hidup dua puluh detik tanpa rangsangan eksternal, maka aku mengambil ponsel pintarku. Aku gagal menggenggam ponselku (karena tidak memperhatikan) dan ponsel itu terlepas dari tanganku, mendarat keras di batu trotoar, layarnya menghadap ke bawah. Ini pasti parah.

Benar saja, layar ponselku pecah. Retakan berbentuk sarang laba-laba memancar dari titik nol di sudut kiri atas. Pecahan kaca mencuat-cuat. Aku berusaha mengirim pesan teks kepada istriku, tapi urung setelah mengetik beberapa huruf, jariku berdarah-darah.

Ada orang-orang yang bisa menangani rintangan kecil kehidupan dengan percaya diri. Seperti yang mungkin kau duga sekarang, aku bukan orang yang seperti itu. Layar pecah ini sebuah pertanda, aku menyimpulkan, dan bukan pertanda baik. Aku menghitung, peluangnya hanya satu banding dua ponselku jatuh dengan layar menghadap ke bawah, tapi justru itu yang terjadi. Semua sudah jelas. Semesta ini sengaja ingin menyakitiku. Bagaikan sebuah lokomotif, ponsel pecah itu menarik gerbong-gerbong berisi melankolia dan kerisauan. Ponsel yang pecah itu melambangkan kehidupan yang rusak. Inilah Kehendaknya Schopenhauer yang sedang bekerja, melahap segala sesuatu yang berada di jalannya, termasuk diriku. Di manakah "porsiku dari keadaan tak hingga" yang disebut-sebut oleh Thoreau?

Aku menghabiskan beberapa menit berikutnya dengan cemberut, mengumpat, dan meng-Google "layar ponsel pecah" pada ponsel pecahku. Aku pasti sudah kehilangan setengah liter darah.

Kemudian, aku membuat diriku sendiri terkejut. Aku diam sejenak. Bukan Jeda Perkasanya Socrates—ini lebih mirip jeda mini—tapi aku terkesiap. Jeda tersebut mengundang pertanyaan-pertanyaan, dan keheranan. Aku heran mengapa, setelah menghabiskan beberapa tahun belakangan ini menenggak puisi yang memperkaya kehidupan dari 14 pemikir ulung dalam sejarah, tidak terpikir olehku untuk bertanya kepada mereka. Jika filsafat tidak bisa membantuku menjelajahi krisis kecil ini, apa gunanya ia?

Aku mendengar suara-suara. Suara-suara yang menenangkan. Suara-suara yang mencaci. Suara-suara bijak. Socrates mendesakku untuk berhenti dan mempertanyakan asumsi-asumsiku. Aku berasumsi ponselku ini penting bagi kebahagiaanku, *eudaimonia*-ku, tapi benarkah itu? Seperti banyak orang, aku berusaha mencapai konektivitas yang lebih besar dalam kecepatan yang lebih tinggi, tapi aku jarang berhenti untuk mempertanyakan apakah benar konektivitas dan kecepatan pada dasarnya merupakan hal yang baik. Aku tidak tahu apakah ini benar, Socrates mengingatkanku. Apakah kehancuran ponselku ini merupakan bencana besar? Mungkin, mungkin tidak.

Epicurus meludahi peristiwa yang kusebut krisis ini. Ponselku bukan kesenangan yang alamiah ataupun perlu. Syukurlah ia rusak. Sei Shōnagon

mengingatkan aku bahwa ponsel ini, seperti bunga sakura, tidak kekal. Terima kenyataan itu. *Rayakan*. Kaum Stoik, tentu saja, tidak memperlihatkan belas kasihan. Seandainya aku telah membayangkan kesusahan, aku pasti tahu ini akan terjadi. Aku tidak bisa mengendalikan kejadian-kejadian yang berujung pada rusaknya ponselku, tapi aku bisa mengendalikan reaksiku. Aku bisa menyetujui "praemosi"-ku atau tidak. Aku bisa bersungut-sungut atau tidak. Itu pilihan. *Jadilah orang yang tegar!*

Begitu banyak suara. Tidak lama lagi mereka semua akan menimbun suaraku sendiri. Aku melarikan diri ke kedai kopi: tempatnya biasa-biasa saja, tapi cukup bagus. Sambil mengumpulkan sedikit "momen pelarian" Thoreau, istilah yang dia gunakan untuk secercah-secercah waktu semacam ini, aku membiarkan mataku menatap layar pecah itu lama-lama. Aku tidak melihatnya lebih dekat, lebih terperinci. Aku melihatnya dengan cara yang berbeda. Mula-mula dari sudut ini, lalu dari sudut itu. Aku tidak hanya memandangi ponsel rusakku, tapi juga berbincang dengannya. Melihat merupakan sebuah dialog—biasanya dialog yang menjemukan, tapi terkadang percakapan itu mengandung kualitas puitis. Untuk seseorang seperti Thoreau, fasih dalam bahasa mata, kehidupan seumpama puisi yang tak pernah selesai.

Setelah beberapa menit, aku melihat—dan aku tahu ini terdengar aneh—seni. Bukan seni seperti di MOMA (Museum of Modern Art) di New York, tapi inilah seni. Cara serpihan-serpihan itu menciptakan bentuk dan pola: segitiga, persegi panjang, dan jajaran genjang. Kemiripan layar ini, jika dilihat secara keseluruhan, dengan jendela kaca patri yang pernah kulihat pada sebuah gereja di Florence, Italia. Keindahan tak disengaja, tepat di depan mataku.

Aku mengantongi ponselku—ponsel indah yang rusak itu—ke dalam saku dan berjalan pulang, bersyukur atas syair visual yang baru saja kualami. Yang kulihat ini bukan puisi lengkap. Satu bait saja, mungkin, tapi aku menerimanya. Porsiku dari keadaan tak hingga, akhirnya.

Apa yang berubah? Bukan ponselku. Ponselku masih pecah. Bukan hukum alam. Hukum alam tak pernah berubah. Percakapanku dengan dirikulah yang telah berubah. Aku berpikir dengan cara lain, maka aku memandang dengan cara lain. Ini pergeseran paling halus dalam perspektif; sungguh kecil, tapi Sei

Shōnagon mengingatkanku, ada kekuatan besar, dan keindahan, pada yang kecil.

Saat aku melangkah, satu suara terakhir terdengar lebih nyaring dari yang lain. Suara itu tidak berbicara kepadaku. Ia berseru! Nietzsche. Dia mengingatkanku bahwa aku akan melangkah di jalan yang sama ini lagi, dan lagi. Aku akan gagal memegang ponselku dan ponselku akan jatuh—layar menghadap ke bawah, setiap kali. Selama-lamanya. Aku akan berdarah dan akan cemas, lagi, di sepanjang keabadian. *Bisakah kau hidup dengan kenyataan itu?* Nietzsche bertanya. *Bisakah kau* mencintai *kenyataan itu*?

Seraya berjalan, jawabanku muncul. Dua kata pendek: asing sekaligus akrab, absurd tapi masuk akal, lebih nyata dari nyata. *Da capo*.

Lagi, lagi.[]

Catatan Akhir

Demi menjaga agar catatan akhir ini cukup singkat, aku hanya mengutip sumber-sumber sekunder, sekaligus mengklarifikasi hal-hal yang kontroversial. Sumber-sumber primer—kata-kata para filsuf itu sendiri—dapat ditemukan di dalam Daftar Pustaka.

Pendahuluan: Keberangkatan

22 *"Pengetahuan artinya tahu bahwa tomat":* Dikutip dalam Gyles Brandreth, penyunting, *Oxford Dictionary of Humorous Quotations* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2013), 84.

22 *"hidup dengan cara yang salah":* William Irvine, *A Guide to the Good Life: The Ancient Art of Stoic Joy* (New York: Oxford University Press, 2009), 13.

26 *"pikiran yang radikal":* Maurice Merleau-Ponty, *The Phenomenology of Perception,* terjemahan Donald Landes (New York: Routledge, 2012), xxxv.

27 *"puisi yang memperkaya kehidupan":* Daniel Klein, Kata Pengantar pada buku *Epicurus: The Art of Happiness* (New York: Penguin, 2012), viii-ix.

30 *"Lambat laun":* Dikutip dalam Robert Solomon, *The Joy of Philosophy: Thinking Thin versus the Passionate Life* (New York: Oxford University Press, 1999), 10.

1: Bagaimana Bangun dari Rebahan seperti Marcus Aurelius

36 *Kami punya satu musuh yang sama:* Marcus dan aku sama-sama mengikuti jalan penyair Portugis, Fernando Pessoa. "Esensi dari gairahku semata-mata adalah: menghabiskan hidup dengan tidur," katanya. *The Book of Disquiet,* terjemahan oleh Richard Zenith (New York: Penguin, 2002), 428.

37 *Bunuh diri, kata eksistensialis Prancis:* Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, terjemahan Justin O'Brien (New York: Vintage, 1983), 3.

38 *Filsuf Skotlandia:* David Hume, *A Treatise of Human Nature* (New York: Penguin, 1985), Buku III, Bagian I.

41 *Kemudian, setelah jatuh cinta pada cara hidup Yunani:* Frank McLynn, *Marcus Aurelius: A Life* (Cambridge, MA: Da Capo Press, 2009), 21.

42 *"perjuangannya yang tanpa henti": Ibid.*, 251.

42 *barangkali dicampur opium:* Ada sangat banyak kontroversi perihal apakah Marcus Aurelius mengonsumsi, dan barangkali kecanduan, opium. Lihat Thomas Africa, "The Opium Addiction of Marcus Aurelius", *Journal of the History of Ideas* 22, no. 1 (1961): 97-102.

43 *Marcus tidak berniat:* "Kepada Diriku" adalah terjemahan yang lebih setia untuk judulnya, daripada *Meditations.*

44 *"sebuah buku tuntunan diri":* Gregory Hays, Kata Pengantar dalam buku Marcus Aurelius, *Meditations* (New York: Penguin, 2002), xxxvii.

44 *"seseorang yang sedang dalam proses":* Pierre Hadot, *Philosophy as a Way of Life* (Oxford, UK: Blackwell), 251.

2: Bagaimana Bertanya seperti Socrates

49 *Rangkaian pemikiran*: Tadinya aku mengira, seperti ungkapan *"off the trails"* (keluar dari relnya, melenceng), ungkapan *"train of thoughts"* (rangkaian pemikiran) lahir pada zaman lahirnya kereta api. Ternyata bukan. Ungkapan itu diciptakan oleh filsuf Inggris Thomas Hobbes pada tahun 1651—lebih dari seabad sebelum rel kereta pertama dibuat.

51 *"Budaya kita cenderung terbiasa memecahkan masalah":* Jacob Needleman, *The Heart of Philosophy* (San Francisco: Harper & Row, 1982), 7.

53 *"Dia seolah-olah memasuki":* Peter Kreeft, *Philosophy 101 by Socrates* (San Francisco: Ignatius Press, 2002), 25.

53 *Socrates mempraktikkan:* Drukpa Kunley, seorang rahib Buddha abad ke-15, barangkali merupakan praktisi Kebijaksanaan Sinting paling terkenal. Dia menamai alat kelaminnya "Kebijaksanaan Membara yang Menyambar Bagai Geledek" dan dialah yang memelopori sebuah praktik di Bhutan (masih ada sampai sekarang), yaitu melukis simbol alat kelamin pria pada gedung-gedung untuk mengusir roh jahat.

54 *"dengan wajah bundar besar":* Needleman, *The Heart of Philosophy*, 153.

55 *"dahi lebar mulus": Ibid.*, 153.

56 "*kenaifan baru yang menakjubkan":* Karl Jaspers, *The Great Philosophers* (New York: Harcourt, Brace, 1957), 31.

57 "*Setiap pertanyaan itu seruan":* Carl Sagan, *The Demon-Haunted World: Science as a Cradle in the Dark* (New York: Ballantine, 1996), 323.

57 *"Socrates adalah orang pertama":* Dikutip dalam Paul Johnson, *Socrates: A Man for Our Times* (New York: Penguin, 2002), 81-82.

58 *"Cuap-cuap yang tercerahkan":* Solomon, *The Joy of Philosophy*, 14.

61 *"Semua filosofi dimulai dari":* Berabad-abad kemudian, Ralph Waldo Emerson menambahkan, dengan benar, bahwa "rasa ingin tahu merupakan benih ilmu pengetahuan."

63 *"Pada suatu fajar":* Dikutip dalam James Miller, *Examined Lives: From Socrates to Nietzsche* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 2011), 42.

71 *"Jika kau tidak membuat siapa pun kesal,":* Kreeft, *Philosophy 101 by Socrates,* 63.

72 *"menanam teka-teki": Ibid.,* 37.

73 *"Orang-orang menghujani [Socrates]":* Diogenes Laertius, *Lives of the Eminent Philosophers*, terjemahan Pamela Mensch (New York: Oxford University Press, 2018), 71.

77 *"Momen pemahaman":* Karen Armstrong, *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions* (New York: Random House, 2006), 307.

77 *"bagaikan sensasi":* Leo Tolstoy, *The Death of Ivan Ilyich,* terjemahan Louise dan Aylmer Maude (Bulgaria: Demetra, 1886), 88.

78 *aku berangkat dengan:* Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life* (Berkeley: University of California Press, 1984), 115.

80 *"Kemurahan hati mengalir begitu saja":* Solomon, *The Joy of Philosophy,* 76.

81 *"Tanyakan kepada dirimu sendiri apakah kau bahagia":* John Stuart Mill, *Autobiography* (CreateSpace, 2018), 49.

3: Bagaimana Berjalan seperti Rousseau

85 *"Bunga-bunga di tepi jalan":* Dikutip dalam Wolfgang Schivelbusch, *The Railway Journey*: *The Industrialization of Time and Space in the 19th Century* (Oakland: University of California Press, 2014), 55.

85 *"Semua perjalanan semakin menjemukan":* Dikutip dalam Schivelbusch, *The Railway Journey,* 58.

86 *"ambillah jalan yang ini atau itu":* Robert Louis Stevenson, *Robert Louis Stevenson's Thoughts on Walking* (London: Read Books, 2013), 5.

88 "*Teman yang sukar":* Leo Damrosch, *Jean-Jacques Rousseau: Restless Genius* (New York: Houghton Mifflin, 2005), 4.

90 *Pentagon baru-baru ini mengembangkan:* Joseph Amato, *On Foot: A History of Walking* (New York: New York University Press, 2004), 257.

96 *"Aku tidak bisa membayangkan niat jahat":* Maurice Merleau-Ponty, *The World of Perception,* terjemahan Oliver Davis (New York: Routledge, 2004), 63.

96 *"buku tentang berjalan kaki, sekaligus bukan tentang berjalan kaki":* Rebecca Solnit, *Wanderlust: A History of Walking* (New York: Penguin, 2000), 20.

98 *"bergulung-gulung, terombang-ambing":* John Ayto, *Word Origins: The Secret History of English Words from A to Z* (London: A. & C. Black, 1990), 539.

99 *Sekitar enam juta tahun lalu:* Ini hanya perkiraan. Para ahli antropologi tidak yakin kapan tepatnya, atau mengapa, primata mulai berdiri dengan dua kaki. Untuk membaca ikhtisar penelitian ini, lihat Erin Wayman, "On Becoming Human: The Evolution of Walking Upright", *Smithsonian,* 6 Agustus 2012. https://www.smithsonianmag.com/science-nature/becoming-human-the-evolution-of-walking-upright-13837658/.

99 *"Kita perlu menghabiskan tiga per empat":* Amato, *On Foot*, 3.

104 *"tidak berkembang":* Solnit, *Wanderlust*, 18.

104 *"kereta kuda seorang bangsawan":* Damrosch, *Jean-Jacques Rousseau,* 485.

106 *"imajinasi lebih penting":* Albert Einstein, dalam wawancara dengan *Saturday Evening Post*, 26 Oktober 1929.

107 *"tempat suci dalam waktu":* Abraham Heschel, *The Sabbath* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 1951), 17.

4: Bagaimana Melihat seperti Thoreau

111 *aku tak sengaja menemukan:* Kathryn Schulz, *"Pond Scum", New Yorker*, 12 Oktober 2015.

111 *ketika kereta api komuter:* Aku menumpang rute Fitchburg Line. Rute itu menjangkau Concord pada Juni 1844, 13 bulan sebelum Thoreau pindah ke pondoknya di Walden Pond.

112 *"Tempat kecil terbesar":* Henry James, *Collected Travel Writings: Great Britain and America* (New York: Library of America, 1993), 565.

112 *tembakan yang terdengar di seluruh dunia:* Sebagian besar ahli sejarah sepakat kalimat ini merujuk pada huru-hara di North Bridge, Concord, pada 19 April 1775. Di sanalah prajurit-prajurit Kerajaan Inggris pertama gugur dalam pertempuran Lexington dan Concord. Akan tetapi, tembakan telah dilepaskan lebih awal hari itu di Lexington, dan kedua kota itu masih mempertikaikan di mana persisnya Perang Revolusi Amerika dimulai.

115 *"semacam sifat sekeras batang besi":* Dikutip dalam suntingan Sandra Petrulionis, *Thoreau in His Own Time: A Biographical Chronicle of His Life, Drawn from Recollections, Interviews, and Memoirs by Family, Friends, and Associates* (Iowa City: University of Iowa Press, 2012), xxiv.

120 *independen ala ilmuwan:* Frasa "tanpa mengambil sudut pandang mana pun" dicetuskan oleh filsuf kontemporer Thomas Nagel dan merupakan judul bukunya yang terbit tahun 1986 (*A View from Nowhere*). Tetapi, Thoreau sudah menyadari konsep observasi saintifik yang independen, juga kritik atas konsep tersebut.

120 *"Dunia yang memberi ruang":* Roger Scruton, *Beauty: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2011), 55.

122 *"inspeksi diri tanpa rasa takut":* H.H. Salt, pejuang hak-hak hewan dan penulis biografi Thoreau zaman awal, dikutip dalam Arthur Versluis, *American Transcendentalism and Asian Religions* (New York: Oxford University Press, 1993), 135.

122 *"duduk bergeming":* Warga asli Concord Joseph Hammer, dikutip dalam Versluis, *American Transcendentalism and Asian Religions*, 102.

125 *"Dia berjalan seolah dirinya sedang banyak":* Dikutip dalam Petrulionis, *Thoreau in His Own Time,* 57.

127 "*keluguan mata":* Ini ungkapan milik John Ruskin. Thoreau membaca karya-karya Ruskin dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikirannya dalam melihat. Lihat John Ruskin, *The Elements of Drawing* (Mineola, NY: Dover, 1971), 27.

127 *ketidaktahuan yang sepenuhnya disadari:* Kalimat ini berasal dari ahli fisika Skotlandia abad ke-19 James Maxwell. "Ketidaktahuan yang sepenuhnya disadari merupakan permulaan dari setiap kemajuan sejati dalam pengetahuan." Dikutip dalam Stuart Friedman, "What Science Wants to Know", *Scientific American*, 1 April 2012.

129 *"Aku berhenti, melihat dia":* Dikutip dalam Walter Harding, "The Adventures of a Literary Detective in Search of Thoreau", *Virginia Quarterly Review,* Spring, 1992.

132 *memiliki dasar psikologis.:* Ini diakibatkan oleh fakta bahwa cahaya mengenai bagian yang lebih sensitif pada sel batang (dalam retina mata).

133 *tipuan mata yang mengasyikkan:* Thoreau, sang pengamat agung, tidak mau melihat segala hal. Ketika seorang petani mengundangnya untuk melihat anak sapinya yang berkepala dua, Thoreau menyatakan keberatan. "Kita tidak hidup untuk kesenangan," katanya.

136 *tipis tapi begitu lebar:* Seperti kata Wittgenstein: "Kedalaman berada *di permukaan*."

139 *Pandangan sekilas ini sangat membantu:* Tidak semua filsuf menyukai pandangan sekilas ini. Kant meremehkannya sebagai *herumtappen*, "meraba-raba tidak karuan".

139 *pencari spiritual bernama:* Agar jangan keliru menganggapnya pujangga Inggris William Blake.

5: Bagaimana Mendengar seperti Schopenhauer

150 *"Kita tak bisa pergi":* Nigel Warburton, *Philosophy: The Basics* (London: Routledge, 1992), 100.

154 *"Seakan-akan waktu berhenti*": Bryan Magee, *The Philosophy of Schopenhauer* (New York: Oxford University Press, 1983), 164.

156 *Barulah beberapa tahun terakhir:* Menjelang akhir hidup Schopenhauer, sebuah surat kabar Inggris memuat ulasan baik mengenai koleksi esainya, dan tak lama kemudian koleksi esai itu menjadi dekorasi wajib di meja kopi setiap rumah kelas menengah Eropa. Akan tetapi, ketenaran Schopenhauer terlambat datang, dan seperti makanan yang terlalu lama datang, dia tidak benar-benar bisa menikmatinya.

156 *"bermain-main dengan boneka baruku":* Dikutip dalam Julian Young, *Schopenhauer* (New York: Routledge, 2005), 1.

156 *"Ibumu berharap":* Dikutip dalam David Cartwright, *Schopenhauer: A Biography* (New York: Cambridge University Press, 2010), 43-44.

157 *"Aku ingin kau belajar membuat dirimu":* Dikutip dalam Rüdiger Safranski, *Schopenhauer and the Wild Years of Philosophy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 53.

160 *"sonata itu":* William Styron, *Darkness Visible: A Memoir of Madness* (New York: Random House, 1990), 66.

161 *pemulihan kognitif setelah serangan stroke:* Kil-Byung Lim *et al.*, "The Therapeutic Effect of Neurologic Music Therapy and Speech Language Therapy in Post-Stroke Aphasic Patients", *Annals of Rehabilitation Medicine* 74, no. 4 (2016): 556-62.

161 *Pasien-pasien dalam kesadaran minimal:* Helen Thomson, "Familiar Music Could Help People with Brain Damage", *New Scientist,* 29 Agustus 2012, https://www.new scientist.com/article/dn22221-familiar-music-could-help-people-with-brain-damage/.

169 *menyenangkan untuk dibaca.* Tulisan filsafat, menurut Schopenhauer, "semestinya tidak seperti arus deras yang keruh, melainkan sebuah danau Swiss yang dengan ketenangannya menggabungkan kedalaman yang sungguh-sungguh dan kejernihan tinggi, kedalaman itu memperlihatkan diri justru melalui kejernihannya."

169 *lebih dekat denganmu:* Magee, *The Philosophy of Schopenhauer*, 7.

169 *"makhluk yang sangat menjengkelkan":* Paul Strathern, *Schopenhauer in 90 Minutes* (Lanham, MD: Ivan R. Dee, 1999), 11.

171 *Pada malam hari, dia terperanjat bangun:* Schopenhauer, sang filsuf bertelinga besar, kehilangan pendengarannya pada usia tua. Pertama-tama satu telinga, lalu telinga lainnya. Kebisingan yang sangat dibencinya lenyap, tapi ini tidak terlalu membuatnya gembira, karena musik ikut menghilang.

171 *Menurut salah satu penelitian:* Lisa Goines dan Louis Hagler, "Noise Pollution: A Modern Plague", *Southern Medical Journal* 100, no. 3 (2007): 287-94.

172 *Studi lain menemukan bahwa deru:* Stephen Stansfeld dan Mark Matheson, "Noise Pollution: Non-Auditory Effects on Health", *British Journal of Medicine* 8, no. 1 (2003): 244.

6: Bagaimana Menikmati seperti Epicurus

180 *Seorang koresponden* New York Times*:* Dikutip dalam Jeri Quinzio, *Food on the Rails: The Golden Era of Railroad Dining* (London: Rowan & Littlefield, 2014), 30.

181 *Bisa dimakan, memang:* Amtrak baru-baru ini mengumumkan bahwa mereka akan mengurangi layanan di gerbong makan. Luz Lazo, "The End of an American Tradition: The Amtrak Dining Car", *Washington Post,* 21 September 2019.

182 *"suasana dan kegeniusan taman-taman":* Dikutip dalam David Cooper, *A Philosophy of Gardens* (New York: Oxford University Press, 2008), 6.

185 *"selama bertahun-tahun dia tidak bisa":* Dikutip dalam Klein, *The Art of Happiness,* 82. Akan tetapi, Diogenes menyangkal desas-desus itu. "Semua kritikus itu gila," tulisnya.

186 *"Obat Empat Tahap":* Philodemus, penganut filsafat Epicurus, meringkas Obat Empat Tahap: "Jangan takut akan dewa, jangan khawatir akan kematian. Kebaikan mudah diperoleh, kemalangan mudah dijalani". Tim O'Keefe, *Epicureanism* (New York: Routledge, 2010), 6.

189 *"pencinta ketenteraman":* O'Keefe, *Epicureanism,* 120.

189 *"Kebahagiaan pastilah":* Ad Bergsma *et al.*, "Happiness in the Garden of Epicurus", *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2008): 397-423.

189 *"kenikmatan murni atas keberadaan kita":* Hadot, *What Is Ancient Philosophy*, 115.

195 "*Aku pun seorang pengikut ajaran Epicurus":* Dikutip dalam James Warren, penyunting, *The Cambridge Companion to Epicureanism* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2009), 1.

196 *Dua orang yang memengaruhi pemikiran Epicurus pada masa awal:* Klein, *The Art of Happiness*, ix.

7: Bagaimana Memberikan Perhatian seperti Simone Weil

207 *Seandainya aku punya waktu lebih, aku akan membaca:* Sebelum lahirnya perjalanan kereta api, hampir tidak ada yang membaca dalam perjalanan darat. Kebiasaan baru, yakni membaca sambil bergerak cepat, langsung memukau masyarakat yang resah dan terpelajar, sehingga pada tahun 1840-an para penjual buku di Inggris mendirikan kios di stasiun-stasiun kereta api. Salah satunya beriklan "Bacaan di Kereta"—sangat cocok sebagai informasi yang bagus dan hiburan yang sehat.

208 *"dengan kehadiran Simone, semua 'dusta'":* Penyair Jean Tortel, dikutip dalam buku Francine du Plessix Gray, *Simone Weil* (New York: Viking Penguin, 2001), 168.

210 *"Untuk saat ini, yang kita perhatikan":* William James, *The Principles of Psychology* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1983), 428.

210 *Banyak penelitian menyatakan, kita tidak:* Salah satu yang paling terkenal adalah penelitian yang disebut gorila yang tak terlihat. Para psikolog Daniel Simons dan Christopher Chabris meminta peserta menonton sebuah video berisi adegan orang melemparkan bola basket, dan peserta harus menghitung jumlah lemparannya. Pada pertengahan video, seorang wanita berkostum gorila masuk ke dalam adegan, menepuk-nepuk dada, lalu pergi. Setelahnya, separuh peserta tidak mengingat ada yang aneh dalam video tersebut. Para psikolog menyebut fenomena ini "kebutaan inatensional." Kita hanya melihat apa yang ingin kita lihat. Lihat Christopher Chabris dan Daniel Simons, *The Invisible Gorilla: How Our Intuitions Deceive Us* (New York: Crown, 2009).

211 *"kondisi yang sangat memuaskan":* Mihaly Csikszentmihalyi *et al.*, *The Art of Seeing: An Interpretation of the Aesthetic Encounter* (Los Angeles: J. Paul Getty Museum, 1990), 19.

211 *"Kita melupakan diri sendiri":* Dikutip dalam Mihaly Csikszentmihalyi *et al.*, penyunting, *Optimal Experience: Psychological Studies of Flow in Consciousness* (New York: Cambridge University Press,

1998), 220.

212 *"bukan tindakan primer":* Francis Bradley, "Is There a Special Activity of Attention?" *Mind* 11, no. 43 (1886): 305-23.

212 *"Semua orang tahu apa itu perhatian":* James, *The Principles of Psychology*, 170.

213 *kita selalu menaksir terlalu tinggi kemampuan kita:* Salah satu contoh, lihat David Sanbonmatsu *et al.*, "Who Multi-Tasks and Why? Multi-Tasking Ability, Perceived Multi-Tasking Ability, Impulsivity, and Sensation Seeking," *PLOS One*, 23 Januari 2013.

213 *"Tidak ada batas teratas":* Alan Allport, "Attention and Integration", dalam *Attention: Philosophical and Psychological Essays*, Christopher Mole *et al.* penyunting, (New York: Oxford University Press, 2011), 29.

214 *"Aku iri kepada Weil karena memiliki hati":* Simone de Beauvoir, *Memoirs of a Dutiful Daughter* (New York: HarperCollins, 1958), 239.

217 *"*Mi-usine, mi-palais*":* Alfred Meyer, dikutip dalam Schivelbusch, *The Railway Journey*, 189.

220 *"satu-satunya jiwa agung":* Dikutip dalam John Hellman, *Simone Weil: An Introduction to Her Thought* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 1982), 1.

222 *"berantakan, hampir sembrono":* Simone Pétrement, *Simone Weil: A Life* (New York: Pantheon, 1976), 39.

222 *Orang sabar lebih bahagia:* Sarah Schnitker, "An Examination of Patience and Well-Being", *Journal of Positive Psychology* 7, no. 4 (2012): 263-80.

226 *"Sesaat saja, semuanya berubah":* Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good* (New York: Routledge & Kegan Paul, 1970), 82.

229 *"Sang filsuf 'batas-batas'":* A. Rebecca Rozelle-Stone dan Benjamin David, "Simone Weil", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 10 Maret, 2018.

230 *"Dia antusias oleh ide-ide":* Pétrement, *Simone Weil,* 492.

230 *"Dia gila!":* Dikutip dalam *ibid.,* 514.

231 *"Keteguhan tulisannya": Ibid.,* 521.

238 *"Nakhoda yang bebas dan basah oleh tequila":* Mary Karr, Twitter: @marykarrlit, 8 Juli 2019.

240 *Dia sangat putus asa:* Remuk hati, Hemingway menulis kepada sahabatnya, Ezra Pound: "Yang tersisa dari seluruh karyaku hanya tiga draf puisi jelek ditulis pensil … beberapa surat … dan beberapa salinan karbon tulisan jurnalistik."

8: Bagaimana Melawan seperti Gandhi

243 *menemukan konsep angka nol:* Sebagian pakar meyakini kebudayaan lain, termasuk bangsa Sumeria dan Babylonia, telah lebih dahulu menemukan konsep nol. Untuk ikhtisar berbagai argumen dalam topik ini, lihat: Jessica Szalay, "Who Invented Zero", *Live Science*, 28 September 2017, https://www.livescience.com/27853-who-invented-zero.html.

256 *terkejut menemukan seorang lelaki bugar:* Louis Fischer, *Gandhi: His Life and Message for the World* (New York: New American Library, 1954), 149.

257 *Gandhi menganggap "tidak jantan":* Bahkan, lawan-lawan Gandhi mengagumi keberaniannya. "Pelajaran Menjadi Lelaki Sejati", demikian tajuk berita salah satu surat kabar Afrika Selatan, setelah Gandhi mendesak pemerintah Transvaal menarik salah satu tuntutannya.

259 *"Apa kau tak punya malu?":* Dikutip dalam Fischer, *Gandhi*, 28.

261 *"Kau memiliki hak untuk bekerja": The Bhagavad Gita,* terjemahan Eknath Easwaran (Tomales, CA: Nilgiri Press, 1985), 53.

264 *"di tangan Gandhi":* Rajmohan Gandhi, *Why Gandhi Still Matters: An Appraisal of the Mahatma's Legacy* (New Delhi: Aleph, 2017), 133.

265 *Gandhi akhirnya menemukan:* Gandhi dibantu dalam membuat nama baru bagi perlawanan tanpa kekerasan yang dia ciptakan. Ketika di Afrika Selatan, dia menggelar kontes dalam surat kabar *Indian Opinion*. Gandhi mengubah sedikit nama yang menang, sehingga diperolehlah nama *satyagraha*.

267 *"Para petugas polisi memerintahkan mereka":* Dikutip dalam Homer Jack, penyunting, *The Gandhi Reader: A Sourcebook of His Life and Writings* (New York: Grove Press, 1956), 250-51.

268 *Dalam sebuah penelitian komprehensif:* Erica Chenoweth dan Maria Stephan, *Why Civil Resistance Works: The Strategic Logic of Nonviolent Resistance* (New York: Columbia University Press, 2011), 9.

271 *Garis menurut Euclid:* Ini kata Gandhi tentang hubungan antara gagasan-gagasannya dan geometri Euclid: "Garis Euclid tak memiliki lebar, tapi sejauh ini belum ada seorang pun bisa menggambarnya, dan tak akan pernah bisa … apabila poin Euclid, pemikiran yang tak bisa digambarkan oleh manusia, memiliki nilai yang kekal, maka gambarku juga memiliki nilai yang kekal bagi hidup umat manusia."

274 *"Yang sepertinya menjadi akhir":* Mark Juergensmeyer, *Gandhi's Way: A Handbook of Conflict Resolution* (Los Angeles: University of California Press, 1984), 4.

278 *mengucapkan*, Hey Ram*:* Pada kemudian hari, beberapa pihak meragukan apakah benar ini kata-kata terakhir Gandhi. Asisten pribadinya, Venkita Kalyanam, menyatakan satu dekade silam bahwa Gandhi tidak pernah mengucapkan kata itu. Baru-baru ini, dia memberi tahu Press Trust of India: "Saya tidak pernah bilang bahwa Gandhiji tidak mengucapkan, 'Hey Ram.' Yang saya katakan, saya tidak mendengar beliau berkata, 'Hey Ram.'" Artikel "Never said '*Hey Ram*' Weren't Bapu's Last Words: Gandhi's PA", *Times of India,* 30 Januari 2018.

278 *"Hidup bersama Gandhi":* Seorang lelaki yang teridentifikasi sebagai Chandwani, dikutip dalam Manuben Gandhi, *Last Glimpses of Bapu,* terjemahan Moli Jain (Agra*:* Shiva Lal Agarwala, 1962), 253.

9: Bagaimana Menjadi Baik Hati seperti Confucius

285 *Bukan dia penulisnya:* Ada keraguan tentang manakah yang ditulis dan tidak ditulis oleh Confucius. Sebagian sarjana meyakini bahwa *The Analects* dihimpun oleh murid-murid Confucius lama setelah kematiannya.

287 *"Pedang dan perisai":* Michael Schuman, *Confucius: And the World He Created* (New York: Basic Books, 2015), 27.

288 *orang "berpikiran kolot yang terlalu serius": Ibid.,* 18.

290 *"memutarbalikkan dunia":* Dikutip dalam Philip Ivanhoe dan Bryan Van Norden, penyunting, *Readings in Classical Chinese Philosophy* (Indianapolis: Hackett, 2003), 121.

290 "*Jangan menggulung nasi":* Dikutip dalam Daniel Gardner, *Confucianism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2014), 27.

293 *"pulau kebaikan di tengah lautan kekejaman":* Adam Phillips dan Barbara Taylor, *On Kindness* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 2009), 105.

296 *"Semua manusia memiliki hati":* Dikutip dalam Paul Goldin, *Confucianism* (New York: Routledge, 2014), 46.

296 *"Asalkan diberi pupuk yang tepat":* Dikutip dalam Karen Armstrong, *The Great Transformation*, 304.

298 *"Setiap insiden kejahatan yang spektakuler":* Stephen Jay Gould, "A Time of Gifts", *New York Times,* 26 September 2001.

298 *Mengamati sebuah tindakan kebaikan:* Lara Aknin, Elizabeth Dunn, dan Michael Norton, "Happiness Runs in Circular Motion: Evidence for a Positive Feedback Loop Between Prosocial Spending and Happiness", *Journal of Happiness Studies* 13, no. 2 (2012): 347-55.

10: Bagaimana Menghargai Hal Kecil seperti Sei Shōnagon

305 *dia menciptakan lapisan-lapisan:* Salah satu karya paling masyhur Aristoteles adalah *"Categories",* bagian dari koleksi yang lebih besar yang dikenal sebagai *Organon.*

305 *"Aku memersepsikan nilai":* Susan Sontag, *As Consciousness Is Harnessed to Flesh: Journals and Notebooks, 1964-1980,* David Rieff, penyunting, (New York: Farrar, Straus & Giroux, 2012), 217.

306 *"Daftar merupakan asal mula":* Umberto Eco, dalam wawancara dengan *Der Spiegel,* 11 November 2009, https://www.spiegel.de/international/zeitgeist/spiegel-interview-with-umberto-eco-we-like-lists-because-we-don-t-want-to-die-a-659577.html.

309 *"kumpulan kisah-kisah pendek":* Meredith McKinney, Kata Pengantar dalam buku *The Pillow Book* (New York: Penguin, 1997), ix.

312 okashii, *sungguh-sungguh menyenangkan:* Pada masa kini, kata tersebut dalam bahasa Jepang bermakna "lucu" atau "aneh", tapi pada zaman Shōnagon artinya "menyenangkan".

314 *"Hal paling berharga di dunia":* Yoshida Kenkō, *Essays in Idleness*, terjemahan Donald Keene (New York: Columbia University Press, 1998), 3.

315 *"Kecantikan terletak dalam":* Donald Richie, *A Tractate on Japanese Aesthetics* (Berkeley, CA: Stone Bridge Press, 2007), 4.

315 *"Dia memperhatikan banyak hal":* Russell Goodman, *"Thoreau and the Body",* dalam *Thoreau's Importance for Philosophy*, Rick Furtak *et al.*, penyunting, (New York: Fordham University Press, 2012), 33.

318 *"sekte pemuja keindahan":* Ivan Morris, *The World of the Shining Prince: Court Life in Ancient Japan* (New York: Vintage, 1964), 170.

319 *"memiliki ketebalan, ukuran, desain": Ibid.*, 187.

319 *"yang cerdas dan baik penampilannya": Ibid.*, 188.

320 *"mendemonstrasikan bahwa suatu hal":* Ullrich Haase, *Starting with Nietzsche* (New York: Continuum, 2008), 25.

321 *"Orang yang untuk kali pertama":* Hermann Hesse, *My Belief: Essays on Life and Art* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 1974).

11: Bagaimana Agar Hidup Tanpa Penyesalan seperti Nietzsche

338 *"tidak pernah menyorot tajam":* Dikutip dalam Curtis Cate, *Friedrich Nietzsche* (New York: Overlook Press, 2005), 328.

345 *"buku mistifikasi agama yang pseudo-estetis":* Friedrich Ritschl, dikutip dalam Miller, *Examined Lives*, 326.

345 *"Mungkin tidak seorang pun":* Stefan Zweig, *Nietzsche*, terjemahan William Stone (London: Hesperus), 54.

348 *"tempat bertumbuhnya keraguan dan pemberontakan":* Robert Solomon dan Kathleen Higgins, penyunting, *Reading Nietzsche* (New York: Oxford University Press, 1988), 4.

351 *ada lebih banyak lagi kombinasi:* Kadang angkanya lebih besar, 255168, tetapi angka itu merujuk pada jumlah urutan yang mungkin keluar, bukan permainan. Lihat Steve Schaefer, "MathRec Solution (Tic-Tac-Toe): Mathematical Recreations (2002)", http://www.mathrec.org/old/2002jan/solutions.html.

351 *Dalam catur, ada jauh lebih banyak kemungkinan:* Untuk membaca penjelasan bagaimana angka ini dihasilkan, lihat David Shenk, *The Immortal Game: A History of Chess* (New York: Anchor, 2007), 69-70.

354 *yang disebut seorang cendekiawan dengan nama:* Maudemarie Clark, *Nietzsche on Truth and Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 1990), 270.

355 *dengan penuh semangat,* Da capo!*:* Istilah musik Italia, *Da capo* berarti "dari permulaan" (secara harfiah: "dari kepala").

357 *ketika Sisyphus bahagia:* "Kita mesti membayangkan Sisyphus bahagia," kata Albert Camus dalam esainya *"The Myth of Sisyphus".*

358 *kemungkinan besar karena penyakit sifilis:* Barangkali tertular dari rumah bordil saat dia masih muda.

358 *"eksperimen dalam reorientasi diri":* R.J. Hollingdale, penyunting, *A Nietzsche Reader* (New York: Penguin, 1977), 11-12.

12: Bagaimana Mengatasi Kesulitan seperti Epictetus

366 *termasuk George Washington dan John Adams:* Carl Richard, "The Classical Founding of American Roots", dalam Daniel Robinson dan Richard Williams, penyunting, *The American Founding: Its Intellectual and Moral Framework* (New York: Continuum, 2012), 47.

368 *"Perjalananku menyenangkan":* Laertius*, Lives of the Eminent Philosophers,* 314.

368 *"Pohon tidak mungkin berakar dan kuat":* Dikutip dalam Donald Robertson, *Stoicism and the Art of Happiness: Practical Wisdom for Everyday Life* (New York: McGraw-Hill, 2013), vii.

372 *James Stockdale, seorang pilot Amerika:* Lihat James Stockdale, *Thoughts of a Philosophical Fighter Pilot* (Stanford, CA: Hoover Institution Press, 1995).

376 *"Kita biasanya tidak marah":* A.A. Long, *From Epicurus to Epictetus* (New York: Oxford University Press, 2006), 379.

380 *Melepaskan kenikmatan merupakan salah satu kenikmatan:* Kata William Irvine: "Hanya kaum Stoiklah yang menyadari bahwa tindakan melepas kenikmatan dapat sendirinya terasa nikmat." Irvine, *A Guide to the Good Life,* 117.

382 *"persiapkanlah semua itu di dalam pikiranmu":* Seneca, dikutip dalam Antonia Macaro, "What Can the Stoic Do for Us," dalam Patrick Ussher, penyunting, *Stoicism Today: Selected Writing I* (Stoicism Today, 2014), 54.

391 *"Biarkan air matamu mengalir, tapi biarlah juga ia berhenti mengalir":* Dikutip dalam Irvine, *A Guide to the Good Life*, 154.

394 *"Apakah kau mengira bahwa kebijaksanaan":* Dikutip dalam William Stephens, *"A Stoic Approach to Travel and Tourism", Modern Stoicism*, 24 November 2018, https://modern stoicism.com/a-stoic-

approach-to-travel-and-tourism-by-william-o-stephens/.

394 *Aku berpaling kepada Epictetus:* Epictetus meninggal dunia pada 135 Masehi. Orang-orang yang berkabung mengelu-elukan dia sebagai "kawan para makhluk abadi". Dia telah menjadi inspirasi bagi seorang kaisar Romawi. Dia akan menjadi inspirasi Shakespeare, dan lahirnya sebuah bentuk psikoterapi, terapi kognitif perilaku, yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Lumayan, untuk ukuran mantan budak.

13. Bagaimana Menjadi Tua seperti Beauvoir

403 *"Usia kronologis bukanlah":* Jan Baars, *Aging and the Art of Living* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2012), 52.

411 *"Benar-benar lancang!":* Dikutip dalam Claude Francis dan Fernande Gontier, *Simone de Beauvoir: A Life, a Love Story* (Paris: Librairie Académique Perrin, 1985), 359.

411 *Kata "bekerja":* Francis dan Gontier, *Simone de Beauvoir*, 198.

412 *"Semua orang berharap dapat mencapai":* Marcus Cicero, *How to Grow Old: Ancient Wisdom for the Second Half of Life,* terjemahan Philip Freeman (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016), 11.

414 *"Aku tidak menyadari":* Martha Nussbaum dan Saul Levmore, *Aging Thoughtfully: Conversations About Retirement, Romance, Wrinkles & Regret* (New York: Oxford University Press), 19.

418 *"Pergerakannya gesit":* Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, terjemahan Hazel Barnes (New York: Washington Square Press, 1992), 101.

424 *Sylvie menyelamatkan:* Teman-temannya, yang khawatir Beauvoir akan bunuh diri, tidak mau meninggalkan dia sendirian. Beauvoir juga jatuh sakit secara fisik. Dia dirawat selama satu bulan di rumah sakit, menderita pneumonia dan sirosis liver, akibat banyak mengonsumsi alkohol seumur hidupnya. Saat dia dipulangkan, dia setuju menjalankan proses pemulihan kesehatan yang ketat, dan menghilangkan semua kebiasaan buruknya, kecuali minum *Scotch* dan vodka. "Aku masih membutuhkannya," katanya. Sylvie diam-diam mengencerkan wiski *Scotch*-nya, seperti Beauvoir lakukan untuk Sartre.

424 *"Dia seakan-akan telah meninggalkan semua itu di belakang":* Dikutip dalam Deirdre Bair, *Simone de Beauvoir: A Biography* (New York: Touchstone, 1990), 588.

428 *"Pada usiaku":* Dikutip dalam Wayne Booth, penyunting, *The Art of Growing Older: Writers on Living and Aging* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 159.

431 *"keniscayaan takdir yang menghancurkan":* Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, 54.

432 *"lebih lebar dan lebih impersonal":* Bertrand Russell, "How to Grow Old", dalam *Portraits from Memory and Other Essays* (Nottingham: Spokesman Books, 1995), 52.

433 *Orang yang meninggalkan dunia ini:* Banyak filsuf yang kukenal adalah teladan baik dalam persoalan ini, terutama Thoreau. Kata pengarang William Cain: "Thoreau terus menulis catatan hariannya sampai penyakit serius menghalangi, dan di ranjang kematiannya, dia masih menulis: menambah isi kalender bunga dan semak-semak, menghimpun daftar nama burung-burung, membuat tulisan-tulisan terpilih dari catatan-catatannya, menyiapkan artikel dari catatan-catatannya." William Cain, penyunting, *A Historical Guide to Henry David Thoreau* (New York: Oxford University Press, 2000), 4.

14: Bagaimana Meninggal seperti Montaigne

440 *menghasilkan banyak korban:* Dalam salah satu pembantaian, sepuluh ribu umat Protestan tewas, sehingga peristiwa ini memperkenalkan kata baru kepada dunia, *massacre*, dari bahasa Prancis Kuno untuk penjagalan.

440 *Tewas karena bola tenis!:* Dia sedang bermain *courte-paume,* atau tenis lapangan, cikal bakal tenis modern, yang menggunakan bola yang lebih berat. Tapi, tetap saja: tewas akibat bola tenis!

442 Que sais-je*: Que sçay-je* dalam bahasa Prancis Abad Pertengahan, bahasa Montaigne.

446 *"Dia seorang pemikir yang menyerang":* Henry Miller, *The Wisdom of the Heart* (New York: New Directions, 1960), 77.

449 *tidak buruk sama sekali:* Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin, ketika luka parah terkena peluru seorang pembunuh, mengatakan sesuatu yang serupa. "Jangan cemas. Tidak sakit. Tidak, tidak terlalu sakit," katanya sebelum meninggal dunia. Patrick Cockburn, "Assassin 'Told Guards Bullets Were Fake,'" *The Independent*, 8 November 1995.

455 "*Yakinkan dirimu bahwa setiap hari baru":* Dikutip dalam Pierre Hadot, *What Is Ancient Philosophy?* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002), 196.

Daftar Pustaka Terpilih dan Bacaan Lainnya

Bacaan Umum tentang Filsafat

Craig, Edward. *Philosophy: A Brief Insight*. New York: Sterling, 2002.

Curnow, Trevor. *Ancient Philosophy and Everyday Life*. Newcastle, UK: Cambridge Scholars Press, 2006.

———. *Wisdom: A History*. London: Reaktion, 2015.

Durant, Will. *The Story of Philosophy: The Lives and the Opinions of the Great Philosophers of the Western World*. New York: Simon & Schuster, 1926.

Hadot, Pierre. *Philosophy as a Way of Life*. Terjemahan oleh Michael Chase. Oxford, UK: Blackwell, 1995.

———. *What Is Ancient Philosophy?* Terjemahan oleh Michael Chase. London: Belknap, 2002.

Jaspers, Karl. *The Great Philosophers: The Foundations.* Terjemahan oleh Ralph Manheim. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.

Lehrer, Keith, B. Jeannie Lum, Beverly A. Slichta, dan Nicholas D. Smith, penyunting *Knowledge, Teaching and Wisdom*. New York: Springer, 1996.

Macfie, Alexander, penyunting *Eastern Influences on Western Philosophy: A Reader*. Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press, 2003.

Magee, Bryan. *Confessions of a Philosopher: A Journey Through Western Philosophy*. New York: Random House, 1997.

———. *The Great Philosophers*. New York: Oxford University Press, 1987.

———. *Ultimate Questions.* Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016.

Miller, James. *Examined Lives: From Socrates to Nietzsche*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2011.

Monk, Ray, dan Frederic Raphael, penyunting *The Great Philosophers: From Socrates to Turing*. London: Orion, 2001.

Needleman, Jacob. *The Heart of Philosophy*. New York: Harper & Row, 1982.

Nozick, Robert. *The Examined Life: Philosophical Meditations*. New York: Simon & Schuster, 1989.

Rodgers, Nigel, dan Mel Thompson. *Philosophers Behaving Badly*. London: Peter Owen, 2005.

Solomon, Robert. *The Joy of Philosophy: Thinking Thin versus the Passionate Life*. New York: Oxford University Press, 1999.

Solomon, Robert, dan Kathleen Higgins. *A Short History of Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1996.

Sternberg, Robert, dan Jennifer Jordan, penyunting *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives.* New York: Cambridge University Press, 2005.

Van Norden, Bryan, dan Jay Garfield. *Taking Back Philosophy: A Multicultural Manifesto*. New York: Columbia University Press, 2017.

Walker, Michelle. *Slow Philosophy: Reading Against the Institution*. New York: Bloomsbury, 2017.

Warburton, Nigel. *Philosophy: The Basics*. London: Routledge, 1992.

Bacaan Umum tentang Perjalanan Kereta Api

Nye, David. *American Technological Sublime*. Cambridge, MA: MIT Press, 1994.

Quinzio, Jeri. *Food on the Rails: The Golden Era of Railroad Dining*. New York: Rowan & Littlefield, 2014.

Revill, George. *Railway*. London: Reaktion, 2012.

Schivelbusch, Wolfgang. *The Railway Journey: The Industrialization of Time and Space in the Nineteenth Century*. Oakland: University of California Press, 1977.

Wolmar, Christian. *The Great Railroad Revolution*: *The History of Trains in America*. New York: Public Affairs, 2012.

Zoellner, Tom. *Train: Riding the Rails That Created the Modern World—from the Trans-Siberian to the Southwest Chief*. New York: Penguin, 2014.

1: Bagaimana Bangun dari Rebahan seperti Marcus Aurelius

Aurelius, Marcus. *Meditations*. Terjemahan oleh Gregory Hays. New York: Modern Library, 2002.

Briley, Anthony. *Marcus Aurelius: A Biography*. New York: Barnes & Noble, 1966.

Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus and Other Essays*. Terjemahan oleh Justin O'Brien. New York: Vintage International, 1991.

Hadot, Pierre. *The Inner Citadel: The Meditations of Marcus Aurelius.* Terjemahan oleh Michael Chase. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998.

Kellogg, Michael. *The Roman Search for Wisdom*. Amherst, NY: Prometheus, 2014.

McLynn, Frank. *Marcus Aurelius: A Life*. New York: Da Capo, 2008.

Needleman, Jacob, penyunting *The Essential Marcus Aurelius.* Terjemahan oleh John Piazza. New York: Penguin, 2008.

2: Bagaimana Bertanya seperti Socrates

Gower, Barry, dan Michael Stokes, penyunting *Socratic Questions: New Essays on the Philosophy of Socrates and Its Significance.* New York: Routledge, 1992.

Johnson, Paul. *Socrates: A Man for Our Times.* New York: Penguin, 2011.

Kreeft, Peter. *Philosophy 101 by Socrates: An Introduction to Philosophy via Plato's* Apology. San Francisco: Ignatius, 2002.

May, Hope. *On Socrates*. Belmont, CA: Wadsworth, 2000.

Morrison, Donald, penyunting *The Cambridge Companion to Socrates*. New York: Cambridge University Press, 2011.

Plato. *Plato: Complete Works*. Indianapolis: Hackett, 1997.
Taylor, C.C. *Socrates: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 1998.

3: Bagaimana Berjalan seperti Rousseau

Amato, Joseph. *On Foot: A History of Walking*. New York: New York University Press, 2004.
Damrosch, Leo. *Jean-Jacques Rousseau: Restless Genius*. New York: Houghton Mifflin, 2005.
Delaney, James. *Starting with Rousseau*. New York: Continuum, 2009.
Gros, Frederic. *A Philosophy of Walking*. Terjemahan oleh John Howe. New York: Verso, 2015.
Rousseau, Jean-Jacques. *The Confessions*. Ware, Hertfordshire, UK: Wordsworth, 1996.
———. *Emile: or On Education*. New York: Basic Books, 1979.
———. *Reveries of the Solitary Walker*. Terjemahan oleh Peter France. New York: Penguin, 1979.
———. *The Social Contract* and *Discourses.* London: Everyman's Library, 1973.
Solnit, Rebecca. *Wanderlust: A History of Walking*. New York: Penguin, 2000.
Wokler, Robert. *Rousseau: A Very Short Introduction*. New York: Oxford, 1995.

4: Bagaimana Melihat seperti Thoreau

Cameron, Sharon. *Writing Nature: Henry Thoreau's Journal*. New York: Oxford University Press, 1985.
Casey, Edward. *The World at a Glance*. Bloomington: Indiana University Press, 2007.
Cramer, Jeffrey S., penyunting *The Quotable Thoreau*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011.
Goto, Shoji. *The Philosophy of Emerson and Thoreau: Orientals Meet Occidentals*. Lewiston, NY: Edwin Mellen, 2007.
Harding, Walter. *The Days of Henry Thoreau*: *A Biography*. New York: Knopf, 1965.
Leddy, Thomas. *The Extraordinary in the Ordinary: The Aesthetics of Everyday Life*. Calgary, Alberta, Canada: Broadview Press, 2012.
Petrulionis, Sandra. *Thoreau in His Own Time*: *A Biographical Chronicle of His Life, Drawn from Recollections, Interviews, and Memoirs by Family, Friends, and Associates.* Iowa City: University of Iowa Press, 2012.
Richardson, Robert. *Henry Thoreau: A Life of the Mind*. Berkeley: University of California Press, 1986.
Sullivan, Robert. *The Thoreau You Don't Know*. New York: Harper Perennial, 2009.
Tauber, Alfred. *Henry David Thoreau and the Moral Agency of Knowing*. Berkeley: University of California Press, 2001.
Thoreau, Henry David. *A Year in Thoreau's Journal: 1851*. New York: Penguin, 1993.
———. *Letters to a Spiritual Seeker*. Edited by Bradley Dean. New York: W. W. Norton, 2004.
———. *The Major Essays of Henry David Thoreau*. Ipswich, MA: Whitston, 2000.
———. *Selected Journals of Henry David Thoreau*. New York: Signet, 1967.
———. *Walden* and *Civil Disobedience*. New York: Barnes & Noble, 2012.
———. *Walking*. Boston: Beacon Press, 1991.
———. *A Week on the Concord and Merrimack Rivers*. Mineola, NY: Dover, 2001.
Versluis, Arthur. *American Transcendentalism and Asian Religions*. New York: Oxford University Press, 1993.
Young. J.Z. *Philosophy and the Brain*. New York: Oxford University Press, 1987.

5: Bagaimana Mendengar seperti Schopenhauer

Cartwright, David. *Schopenhauer: A Biography*. New York: Cambridge University Press, 2010.

Janaway, Christopher, penyunting *The Cambridge Companion to Schopenhauer*. New York: Cambridge University Press, 1999.

Lewis, Peter. *Arthur Schopenhauer*. London: Reaktion, 2012.

Magee, Bryan. *The Philosophy of Schopenhauer*. New York: Oxford University Press, 1983.

Odell, S. *On Schopenhauer.* Boston: Cengage Learning, 2001.

Safranski, Rudiger. *Schopenhauer and the Wild Years of Philosophy*. Terjemahan oleh Ewald Osers. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991.

Schirmacher, Wolfgang. *The Essential Schopenhauer*: *Key Selections from The World as Will and Representation and Other Writings*. New York: HarperCollins, 2010.

Schopenhauer, Arthur. *Essays and Aphorisms*. Terjemahan oleh R. J. Hollingdale. New York: Penguin, 1970.

———. *The World as Will and Representation*. Vol. 1. Terjemahan oleh Judith Norman. New York: Cambridge University Press, 2010.

Sim, Stuart. *A Philosophy of Pessimism.* London: Reaktion, 2015.

Yalom, Irvin. *The Schopenhauer Cure*: *A Novel*. New York: HarperCollins, 2005.

Young, Julian. *Schopenhauer.* New York: Routledge, 2005.

6: Bagaimana Menikmati seperti Epicurus

Cooper, David. *A Philosophy of Gardens*. New York: Oxford University Press, 2006.

Crespo, Hiram. *Tending the Epicurean Garden*. Washington, D.C.: Humanist Press, 2014.

Epicurus. *The Art of Happiness*. Terjemahan oleh George Strodach. New York: Penguin, 2012.

———. *The Epicurus Reader*: *Selected Writings and Testimonia*. Terjemahan oleh Brad Inwood dan L.P. Gerson. Indianapolis: Hackett, 1994.

———. *The Essential Epicurus: Letters, Principal Doctrines, Vatican Sayings, and Fragments*. Terjemahan oleh Eugene O'Connor. Buffalo, NY: Prometheus, 1993.

Klein, Daniel. *Travels with Epicurus: A Journey to a Greek Island in Search of a Fulfilled Life*. New York: Penguin, 2012.

Long, A.A. *From Epicurus to Epictetus*: *Studies in Hellenistic and Roman Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2006.

Lucretius. *The Way Things Are*. Terjemahan oleh Rolfe Humphries. Bloomington: Indiana University Press, 1969.

Nussbaum, Martha. *The Therapy of Desire*: *Theory and Practice in Hellenistic Ethics*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994.

O'Keefe, Tim. *Epicureanism*. Berkeley: University of California Press, 2009.

Seneca. *Letters from a Stoic.* Terjemahan oleh Robin Campbell. New York: Penguin, 1969.

Slattery, Luke. *Reclaiming Epicurus: Ancient Wisdom that Could Save the World*. New York: Penguin eBooks, 2012.

Warren, James. *The Companion to Epicureanism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2009.

7: Bagaimana Memberikan Perhatian seperti Simone Weil

Gray, Francine. *Simone Weil.* New York: Viking Penguin, 2001.
Hellman, John. *Simone Weil: An Introduction to Her Thought*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 1982.
Mole, Christopher, Declan Smithies, dan Wayne Wu, penyunting *Attention: Philosophical and Psychological Essays.* New York: Oxford University Press, 2011.
Murdoch, Iris. *The Sovereignty of Good*. New York: Routledge, 2001.
Pétrement, Simone. *Simone Weil: A Life*. Terjemahan oleh Raymond Rosenthal. New York: Pantheon, 1976.
Seneca. *On the Shortness of Life*. Terjemahan oleh C. Costa. New York: Penguin, 2004.
von der Ruhr, Mario. *Simone Weil: An Apprenticeship in Attention*. New York: Continuum, 2006.
Weil, Simone. *An Anthology.* New York: Grove, 1986.
———. *Formative Writings*, *1929-1941*. Terjemahan dan suntingan oleh Dorothy McFarland dan Wilhelmina Van Ness. New York: Routledge, 2010.
———. *Gravity and Grace*. Terjemahan oleh Arthur Wills. London: Octagon Books, 1979.
———. *Late Philosophical Writings*. Terjemahan oleh Eric Springsted dan Lawrence Schmidt. Notre Dame, IN: Notre Dame University Press, 2015.
———. *Waiting for God*. Terjemahan oleh Emma Craufurd. New York: HarperCollins, 2009.

8. Bagaimana Melawan seperti Gandhi

Dalton, Dennis. *Mahatma Gandhi: Nonviolent Power in Action*. New York: Columbia University Press, 1993.
Easwaran, Eknath, terjemahan *The Bhagavad Gita*. Tomales, CA: Nilgiri Press, 1985.
Fischer, Louis. *Gandhi: His Life and Message for the World.* New York: Penguin, 1954.
Gandhi, Manuben. *Last Glimpses of Bapu*. Terjemahan oleh Moli Jain. Agra, India: Shiva Lal Agarwala, 1962.
Gandhi, Mohandas. *The Bhagavad Gita According to Gandhi*. Terjemahan oleh Mahadev Desai. Floyd, VA: Sublime, 2014.
———. *Mahatma Gandhi & The Railways*. Ahmedabad, India: Navajivan, 2002.
———. *The Penguin Gandhi Reader*. New York: Penguin, 1996.
———. *The Story of My Experiments with Truth.* New York: Dover, 1983.
Gandhi, Rajmohan. *Why Gandhi Still Matters*: *An Appraisal of the Mahatma's Legacy*. New Delhi: Aleph, 2017.
Guha, Ramachandra. *Gandhi Before India.* New York: Knopf, 2014.
Homer, Jack, penyunting *The Gandhi Reader: A Sourcebook of His Life and Writings.* New York: Grove, 1994.
Juergensmeyer, Mark. *Gandhi's Way: A Handbook of Conflict Resolution*. Los Angeles: University of California Press, 1984.

9: Bagaimana Menjadi Baik Hati seperti Confucius

Armstrong, Karen. *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions*. New York: Anchor, 2007.
Confucius. *The Analects.* Terjemahan oleh D.C. Lau. New York: Penguin, 1979.

Dan, Yu. *Confucius from the Heart: Ancient Wisdom for Today's World.* Terjemahan oleh Esther Tyldesley. New York: Atria, 2006.

Gardner, Daniel. *Confucianism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2014.

Goldin, Paul. *Confucianism*. Berkeley: University of California Press, 2011.

Ivanhoe, Philip, dan Bryan Van Norden, penyunting *Readings in Classical Chinese Philosophy*. Indianapolis: Hackett, 2005.

Mencius. *Mencius*. Terjemahan oleh D.C. Lau. New York: Penguin, 1970.

Ni, Peimin. *On Confucius*. Belmont, CA: Wadsworth, 2002.

Phillips, Adam, dan Barbara Taylor. *On Kindness*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2009.

Puett, Michael, dan Christine Gross-Loh. *The Path: What Chinese Philosophers Can Teach Us About the Good Life*. New York: Simon & Schuster, 2016.

Schuman, Michael. *Confucius and the World He Created*. New York: Basic Books, 2015.

Tuan, Yi-fu. *Human Goodness*. Madison: University of Wisconsin Press, 2008.

Van Norden, Bryan. *Introduction to Classical Chinese Philosophy*. Indianapolis: Hackett, 2011.

10: Bagaimana Menghargai Hal Kecil seperti Sei Shōnagon

Hume, Nancy, penyunting *Japanese Aesthetics and Culture: A Reader*. Albany: State University of New York, 1995.

Morris, Ivan. *The World of the Shining Prince: Court Life in Ancient Japan*. New York: Vintage, 2003.

Richie, Donald. *A Tractate on Japanese Aesthetics.* Berkeley: Stone Bridge Press, 2007.

Saito, Yuriko. *Everyday Aesthetics*. New York: Oxford University Press, 2007.

Shōnagon, Sei. *The Pillow Book*. Terjemahan oleh Meredith McKinney. New York: Penguin, 2006.

Tanizaki, Junichiro. *In Praise of Shadows.* Terjemahan oleh Thomas Harper. New York: Vintage, 2001.

Tuan, Yi-fu. *Passing Strange and Wonderful: Aesthetics, Nature, and Culture.* Washington, D.C.: Island, 1993.

11: Bagaimana Hidup Tanpa Penyesalan seperti Nietzsche

Cate, Curtis. *Friedrich Nietzsche*. New York: Overlook, 2005.

Danto, Arthur. *Nietzsche as Philosopher*. New York: Columbia University Press, 2005.

Haase, Ullrich. *Starting with Nietzsche.* New York: Continuum, 2008.

Magnus, Bernd. *Nietzsche's Existential Imperative*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.

Nietzsche, Friedrich. *Basic Writings of Nietzsche*. Terjemahan oleh Walter Kaufmann. New York: Random House, 2000.

———. *Ecce Homo: How One Becomes What One Is*. Terjemahan oleh R.J. Hollingdale. New York: Penguin, 1979.

———. *The Gay Science*. Terjemahan Thomas Common. New York: Barnes & Noble, 2008.

———. *Human, All Too Human.* Terjemahan oleh R.J. Hollingdale. New York: Cambridge University Press, 1986.

———. *A Nietzsche Reader*. Terjemahan R.J. Hollingdale. New York: Penguin, 1977.

———. *Thus Spoke Zarathustra*: *A Book for Everyone and No One*. Terjemahan oleh R. J. Hollingdale. New York: Penguin, 1961.

Reginster, Bernard. *The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2006.

Safranski, Rudiger. *Nietzsche: A Philosophical Biography*. Terjemahan oleh Shelley Frisch. New York: Norton, 2003.

Solomon, Robert. *Living with Nietzsche: What the Great "Immoralist" Has to Teach Us*. New York: Oxford University Press, 2003.

Solomon, Robert, dan Kathleen Higgins. *What Nietzsche* Really *Said.* New York: Schocken, 2000.

Steinhart, Eric. *On Nietzsche*. Belmont, CA: Wadsworth, 2000.

Zweig, Stefan. *Nietzsche*. Terjemahan oleh Will Stone. London: Hesperus, 2013.

12: Bagaimana Mengatasi Kesulitan seperti Epictetus

Graver, Margaret. *Stoicism and Emotion.* Chicago: University of Chicago Press, 2007.

Long, A.A. *Epictetus: A Stoic and Socratic Guide to Life*. New York: Oxford University Press, 2002.

———. *Hellenistic Philosophy: Stoics, Epicureans, Sceptics.* Berkeley: University of California Press, 1974.

Epictetus. *The Discourses*. London: Orion, 1995.

———. *The Handbook*. Terjemahan oleh Nicholas White. Indianapolis: Hackett, 1983.

Irvine, William. *A Guide to the Good Life*: *The Ancient Art of Stoic Joy*. New York: Oxford University Press, 2009.

Robertson, Donald. *Stoicism and the Art of Happiness*. London: Hachette, 2013.

13: Bagaimana Menjadi Tua seperti Beauvoir

Baars, Jan. *Aging and the Art of Living*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2012.

Bair, Deirdre. *Simone de Beauvoir*: *A Biography*. New York: Simon & Schuster, 1990.

Beauvoir, Simone de. *All Said and Done*. Terjemahan oleh Patrick O'Brian. New York: Putnam, 1974.

———. *The Coming of Age.* Terjemahan oleh Patrick O'Brian. New York: Norton, 1996.

———. *The Ethics of Ambiguity*. Terjemahan oleh Bernard Frechtman. New York: Open Road, 1948.

———. *Force of Circumstance.* Terjemahan oleh Richard Howard. New York: Harper & Row, 1977.

———. *Memoirs of a Dutiful Daughter.* Terjemahan oleh James Kirkup. New York: Harper Perennial, 2005.

———. *A Very Easy Death.* Terjemahan oleh Patrick O'Brian. New York: Pantheon, 1965.

Booth, Wayne, penyunting *The Art of Growing Older: Writers on Living and Aging.* Chicago: University of Chicago Press, 1992.

Cicero, Marcus. *How to Grow Old: Wisdom for the Second Half of Life*. Terjemahan oleh Philip Freeman. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016.

Cox, Gary. *How to Be an Existentialist: or How to Get Real, Get a Grip and Stop Making Excuses.* New York: Bloomsbury, 2009.

Nussbaum, Martha, dan Saul Levmore. *Aging Thoughtfully: Conversations About Retirement, Romance, Wrinkles, and Regret*. New York: Oxford University Press, 2017.

Sartre, Jean-Paul. *Existentialism Is a Humanism*. Terjemahan oleh Carol Macomber. New Haven: Yale University Press, 2007.

Stoller, Silvia, penyunting *Simone de Beauvoir's Philosophy of Age*: *Gender, Ethics, and Time.* Boston: De Gruyter, 2014.

Tidd, Ursula. *Simone de Beauvoir*. London: Reaktion, 2009.

Wartenberg, Thomas. *Existentialism: A Beginner's Guide.* Oxford, UK: Oneworld, 2008.

14: Bagaimana Menghadapi Kematian seperti Montaigne

Bakewell, Sarah. *How to Live: Or A Life of Montaigne in One Question and Twenty Attempts at an Answer.* New York: Other Press, 2010.

Beauvoir, Simone de. *All Men Are Mortal*. Terjemahan oleh Leonard Friedman. New York: Norton, 1992.

Frame, Donald. *Montaigne: A Biography*. New York: North Point Press, 1984.

Frampton, Saul. *When I Am Playing with My Cat, How Do I Know She Is Not Playing with Me? Montaigne and Being in Touch with Life*. New York: Vintage, 2012.

Friedrich, Hugo. *Montaigne*. Terjemahan oleh Dawn Eng. Berkeley: University of California Press, 1991.

Malpas, Jeff, dan Robert Solomon, penyunting *Death and Philosophy*. New York: Routledge, 1999.

Montaigne, Michel. *The Complete Essays of Montaigne*. Terjemahan oleh Donald Frame. Stanford: Stanford University Press, 1958.

Zweig, Stefan. *Montaigne*. Terjemahan oleh Will Stone. London: Pushkin, 2015.

Ucapan Terima Kasih

Socrates meyakini bahwa filsafat adalah kegiatan berkelompok. Demikian juga halnya dengan menulis buku tentang filsafat, seperti yang baru kuketahui. Di sepanjang perjalananku, dari New Delhi ke New York, teman-teman dan juga orang-orang yang tak kukenali telah memberiku wawasan dan inspirasi, dukungan dan pertolongan. Aku sangat bersyukur atas mereka semua.

Dalam tahap awal risetku, para profesor di Stanford University, Ken Taylor dan Rob Reich, dengan murah hati menawarkan kepadaku waktu dan kebijaksanaan mereka. Kemudian, Tim LeBon menjadi penjelmaan para Stoik kuno sambil makan siang di New York, dan Rob Colter dengan kerelaannya setuju untuk mendaftarkan aku dalam Kemah Stoik di alam liar Wyoming. Di Concord, Massachusetts, Richard Smith, Michael Frederick, dan Tom Blanding membagikan sangat banyak wawasan mereka mengenai semua tentang Thoreau. Profesor New York University, Moss Roberts mencerahkan aku tentang Confucius.

Lebih jauh lagi, di Paris, Gunter Gorhan dan Catherine Monnet membagikan wawasan filosofis mereka sambil menikmati *café au lait* dan *croissants* bersamaku. Di Athena, aku cukup beruntung bisa makan bersama cendekiawan Brady Kiesling, juga sepasang Epicurean papan atas: Christos Yapijakis dan Elli Pensa. Di Swiss, Roland Kaehr membantuku mengikuti jejak Rousseau, dan Peter Villwock dalam jejak Nietzsche. Di Tokyo, Junko Takahashi yang hebat telah memberiku bimbingan, terjemahan, dan menjadi kawan menyenangkan.

Para pengarang, seperti para filsuf, memerlukan tempat untuk berpikir, dan menulis. Aku berterima kasih karena Virginia Center for the Creative Arts telah menyediakan tempat itu. Di New York, David dan Abby Snoddy dengan kemurahan hati mereka memberiku kamar sendiri, juga sake dan persahabatan.

Para asisten risetku, Alyson Wright dan Alec Siegel, menggali tanpa kenal lelah, menemukan orang yang tepat pada waktu yang tepat, dan menggali permata-permata filosofis yang tersembunyi. John Lister dan Josh Horwitz membaca draf-draf awal buku ini dan memberikan saran-saran berharga.

Tidak kalah pentingnya adalah dukungan moral dari para sahabat dan orang asing. Para sahabatku sesama penulis dalam perhimpunan informal Writers Who Lunch, tak pernah berhenti memberiku asupan semangat dan kari. Kawan-kawanku Stefan Gunther, Lisa Goldberg, Laura Blumenfeld, dan Jacki Lyden, meneguhkanku setiap kali angin keragu-raguan diri bertiup amat kencang. Sapaan khusus dariku untuk penerbit Bulgaria-ku, dan sahabatku, Neyko Genchev, yang telah menerjemahkan kata-kataku dengan telaten dan menarik begitu banyak pembaca di pojok dunianya.

Agenku, Sloan Harris, percaya pada proyek ini sejak awal, dan tidak pernah surut dukungannya bagiku. Aku bersyukur karenanya, juga karena nasihatnya yang bijak. Aku berutang secara khusus kepada Ben Loehnen, editorku di Simon & Schuster's Avid Reader Press, untuk kepercayaannya kepadaku dan bukuku, dan karena telah menggunakan pisau penyuntingnya yang sangat tajam, dengan keterampilan dan kebaikan hati. Carolyn Kelly dari Avid Reader, yang dengan ahli menggembalakan manuskripku melalui ujian berat editorial. Terima kasih kepada Presiden dan Penerbit Simon & Schuster, Jonathan Karp, karena telah menjadi Jonathan Karp.

Ucapan terima kasih yang besar kepada putriku, Sonya. Dia menoleransi ketiadaanku di rumah, juga pertanyaan-pertanyaan filosofisku yang banyak dan menyebalkan. Di perjalanan, Sonya anak yang baik, bahkan ketika kegiatan yang kami lakukan bukan pilihannya. Dia seteruku sekaligus dewi inspirasiku. Buku ini untuknya juga.

Sebagian besar filsuf tidak beruntung dalam percintaan. Aku sungguh beruntung. Istriku, Sharon, selalu mendukung aku dalam susah dan malang.

Dia membaca halaman-halaman pertama yang masih sangat kasar dan, dengan cinta dan dukungannya, dia memulihkan kembali semangatku, lagi, dan lagi. Aku tidak mungkin bisa menulis buku ini tanpa dirinya.[]

Indeks

***A**dagio for Strings*, 165
Adams, John, 366
Aeschylus, 445
afeksi positif, 189
Afrika Selatan, 248
akal budi, 153, 389
Alcibiades, 54, 72
Alcott, 113
Aliran Sinic, 367
All Men Are Mortal, 454
All Said and Done, 423
The Allegory of the Cave, 144
Allport, Alan, 213
Amato, Joseph, 99
ambiguitas keadaan, 301
Amerika Serikat, 116
Amor fati: cinta akan takdir, 349
Amour-propre, 93
The Analects of Confucius, 113, 285, 292, 297
anemia aplastik, 392
antusiasme filosofis, 182
Archimedes, 96
Aristoteles, 25, 39, 305, 365
Armstrong, Karen, 77
Arnold, Edwin, 260
Asclepius, 82
ashram, 242, 256, 258, 266, 278
Asimetri Besar, 298
ataraxia, 189, 200, 238
Athena, 26, 52-53, 55, 57-58, 81, 122, 182-183, 185, 187, 197, 367

Aturan Emas, 290
Aurelius, Marcus, 33-48, 53, 88, 98, 101, 122, 124, 144, 208, 350, 366-367, 379, 383, 387, 391, 401, 438
penganut Stoa, 44
Baars, Jan, 403
Barber, Samuel, 165
Barkhordian, Elias, 54
Beauvior, Simone de, 28, 214, 396-434, 451, 454
antusiasme —, 426
Beck, Harry, 227
Beethoven, 163
belajar, 297
berjalan, 99
bertindak secara rasional, 389
Bhagavad Gita, 113, 167, 260
Birla House, 250-251, 254, 271
Birla, G.D., 250
The Birth of Tragedy, 345
Blake, William, 139
The Book of Rites, 290
Bordeaux, penduduk, 440
Borges, Jose Luis, 169, 421
Boston Public Library, 138
Bracciolini, Poggio, 195
Bradley, Francis, 212
perhatian —, 212
Brahman, 151
Brahms, 163
Broadbent, Donald, 212
budaya, 93
Buddha, 153, 168, 250
ajaran sang —, 196
Buddhisme, 167
Tibet, 53
bunyi, perasaan naluriah, 162
cahaya, 144, 147
Camus, Albert, 37, 220, 430-431
penggagas utama filosofi Absurdisme, 430
Carrier, Willis, 381
Chenoweth, Erica, 268
chronos, 403

Churchill, 213, 269
Cicero, 57, 375, 401, 412, 414
  pemikiran optimis —, 412
cinta, 215
Clinton, Bill, 366
Cogito, ergo sum, 118
Cohen, Leonard, 165
Colter, Rob, 364, 371-372, 378, 386
The Coming of Age, 412, 420
The Complete Essays of Montaigne, 445
Concord, mengecam tulisan Thoreau, 122
The Confessions, 87
Confucius, 283-302
Connors, Phil, 335-336, 341, 352, 359
Copernicus, Momen, 425
Cramer, Jeff, 138
Crates, 367
Csikszentmihalyi, Mihaly, 210-211
Dalai Lama, 174
Damrosch, Leo, 88, 104
Darkness Visible, 160
The Death of Ivan Ilyich, 77
Delhi, 162
Democritus, 56, 181, 196
demokrasi, 57
depresi, 383
Descartes, René, 96, 118, 146, 211
  filsuf akal budi zaman modern, 105
Diderot, Denis, 94
Dilema Landak, 157
Diogenes, 53, 73, 366
Dionysos, cara, 356
Discourse on Inequality, 92
disiplin ilmu filsafat, 96
Domitian, Kaisar, 374
Du Contract Social, 91
dunia fenomenal, 150
Durant, Will, 23
Eco, Umberto, 306
Efek Doppler, 144
Einstein, Albert, 106

ekonomi Jepang, 307
Eksistensialisme, 404-408, 411, 417
Emerson, Ralph Waldo, 113, 127, 346
Emile, 91
emosi, 62, 120, 159, 370, 376
emosional, 374
empati termasuk kebaikan, 302
Empiricus, Sextus, 458
empirisme, 118
enchiridion, 371
Epictetus, 28, 371, 378
Guru Stoa, 195
Handbook —, 376
Epicurus *Principal Doctrine*, 186
Epicurus, 27, 168, 179-204, 279, 312, 365, 439, 461
  berbicara sensasi fisik, 192
  penganut aliran Empirisme, 186
  persahabatan menurut —, 203, 423
  pesona ajaran —, 200
Eropa Timur, 268
Essays, 441
Étienne de La Boétie, 440
etika, 39
eudaimonia, 187
Evelyn, John, 182
fakta kehidupan, 391
faktisitas, 408
fatalisme, 385
Filipina, 268
Filosofi Stoa, 391
filsafat, 24, 27, 29, 59
  adalah transformasi diri, 26
  juga terapi, 26
  menurut Maurice Merleau-Ponty, 26
  punya hati, 51
  Stoa, 372
Fisher, Louis, 256
Foucault, Michel, 135
Free French, Gerakan, 232
Freud, Sigmund, 156
Frith, William, 219

Gagasan Besar, 225
Galen, 42
Gandhi, Mohandas K., 28, 242-282, 312, 372, 448, 456
membenci kekerasan, 257
ketiadaan hasrat —, 261
Revolusi —, 265
sang Mahatma, 242, 250
sikap pengecut menurut —, 257
tujuan sejati —, 257
Gandhi's Way: A Handbook of Conflict Resolution, 274
de Gaulle, Charles, 230, 405
The Gay Science, 346
Genghis Khan, 297
Gerakan Transendentalis, 112
Goethe, 157
Gorgias, 59, 402
Gould, Stephen Jay, 298
Groundhog Day, film, 335-336, 341-342, 352, 359-360
Gua Lascaux 17, 127
Hadot, Pierre, 44
Hadrian, 374
harapan, 451
hasrat, 159
Hawthorne, Nathaniel, 115
Hays, Gregory, 44
Hegel, Friedrich, 165
Heidegger, 168
Hellenistik, Periode, 186
Hemingway, 240, 346
Heraclitus, 98, 181
Hercules, kekuatan, 374
Heschel, Abraham, 107
Hesse, Herman, 321
Hilmar, 422
Hindu, tradisi, 114
Hinduisme, 167
A Historical and Descriptive Account of British India, 113
Hitler, Adolf, 226, 269, 297, 358
Hobbes, Thomas, 95, 295
Holmes, Sherlock, 227
Holocaust, kekejaman, 269

Homer, 127
Horace, 455
Hugo, Victor, 85
hukum alam, 463
hukuman mati, 443
Hume, David, 38, 414
Hussein, Saddam, 381
***I** Ching*, 287
ilusi, 148, 243
  kebahagiaan, 174
  kemajuan, 430
  makna, 430
  pendengaran, 144
Ilyich, Ivan, 419
"Imagine", lagu John Lennon, 293
imajinasi, 79, 249, 294
India, 113, 242, 244, 246, 250, 256, 265, 306, 350
  filsuf —, 151
  kemerdekaan —, 261
  masih koloni Inggris, 268
  menuju kemerdekaan, 266
  perjuangan kemerdekaan —, 242
Indian Railways, 27, 256, 262, 281
indifferent, 372-373
informasi, 21, 60
Inggris, 247, 255-256, 259
interaksi, 120
Internet, 59, 173-174, 187, 207
intuisi, 77
Ionesco, Eugène, 427
Irak, 381
Irvine, William, 369
Isocrates, 402
Israel, 306
Jain, agama, 264
James Sr., Henry, 116
James, Henry, 112, 116
James, William, 116, 168, 210, 212, 221
  perhatian —, 212
Jaspers, Karl, 56
"Jeda Perkasa", 377

Jefferson, Thomas, 195
Jepang, 304, 306, 308, 312, 314-316, 320, 391
  sastra —, 310
  zaman Heian, 318
Journal of Happiness Studies, 189
The Joyful Wisdom, 346
Juergensmeyer, Mark, 274
junzi, 295
Kailash, 243-244, 246-247, 249, 254, 276, 300-301
kairos, 403-404, 429, 432
Kant, Immanuel, 37, 95, 151, 166, 198, 291, 313, 406, 409
karma yogi, 261
Karr, Marry, 237
kaum Epicurean, 368
  filsafat —, 388
kaum Sinic, 365, 367
kaum Stoik, 363, 365, 372, 376, 380
  filsafat —, 388
  semboyan —, 365
keabadian, 354
kearifan Stoa, 417
kebahagiaan, 23, 81, 97, 189, 199, 423
  sumber — sejati, 389
kebaikan, 283
  menular, 298
  sejati, 289
kebebasan, 86
kebenaran
  absolut, 442
  pribadi, 456
keberanian, 380
  sejati, 257
Keberulangan Abadi, 343, 351-353, 356, 358-360, 383
  sebagai beban terberat, 354
keberuntungan, 382
kebiasaan sosial, 92
kebijaksanaan, 21, 28-29, 75, 393
  hakiki, 374
  merupakan keterampilan, 22
  sejati, 78
Kebijaksanaan Sinting, 53-54

kebisingan mental, 172
kebudayaan, 306
Kecerdasan Ilahi, 388
kecerdikan, 183
kedamaian, 126
keegoisan, 226
kefanaan, 314
kegembiraan, 210
kegigihan, 72
kehendak, 152-153
keheningan, 77
kehidupan, 30
  makna —, 29
  mental, 374
keingintahuan, 62
kejujuran murni, 309
Kekaisaran Romawi, 366
kekerasan terselubung, 272, 274
  yang tidak jernih, 274
Kemah Stoik, 27, 362-365, 368, 371, 379, 382-383, 392-392
kematian, 68, 399, 438, 444, 447, 450
  bayang-bayang —, 440
  itu absurd, 440
  merupakan orientasi, 450
  obat —, 451
  penerimaan atas —, 452
  proses —, 439
  rasa —, 459
  yang baik, 453
Kemewahan Berkala, 381-382
kemurahan hati, 80, 284, 287-289, 454
kenangan, 97
kenikmatan, 380
  kinetik, 191
  statis, 191
kereta peluru Jepang, 303
kesabaran, 75, 207, 222, 241, 306
  itu kebajikan, 222
kesehatan sebagai kebajikan, 338
kesuksesan, 75
ketangguhan karakter, 197

ketenteraman, 193, 196
keterlibatan Ilahi, 389
ketidaksabaran, 207
  intelektual, 225
Keyserling, Hermann Von, 446
King, Martin Luther, Jr., 268
Kington, Miles, 22
Kitab Sabda Suci, 289
Kitab Weda, 133, 350
klausul cadangan, 385
klausul pengecualian, 385, 393
Klein, Daniel, 27
konsep Buddhis *mujo*, 314
kreativitas, 249
Kreeft, Peter, 53, 71
kualitas perhatian, 210
kutukan, 454
Laertius, 73
Lao-Tzu, 291
Larkin, Philip, 101
Lawrence of Arabia, 378
Lawrence, T.E., 240, 346
Lenin, 265
Lennon, John, 293-294
li, 291, 295
Lister, John, 162-163
logos, tatanan rasional, 369
London, 249
Long, A.A., 376
Lucretius, 195
Macaulay. Thomas, 167-168
MacDowell, Andie, 340
Magee, Bryan, 154, 169
Mahavira, 264
Mahler, 163
Majer, Friedrich, 167
makna, 60
  manusia membutuhkan —, 69
Makura no Sōshi, 309
marah, 96
Masokisme, 153, 165

Max Planck Institute for Human Development, 366
McKinney, Meredith, 309
McLynn, Frank, 42
meditasi, 124, 225
Meditations, 43-44, 122, 366
melatih perhatian, 209
memandang sekilas, 136
Mencius, 296, 300
Mercure de France, majalah, 94
Merle, Tom, 196-201, 203
Merleau-Ponty, Maurice, 26, 96
metafora, 78
Michelangelo, 328, 425
Mill, John Stuart, 81
Miller, Henry, 446
Miller, Webb, 266-267
Milton, 440
misteri, 309
momen pelarian, 462
Monet, 425
Montaigne, Michel de, 435-458
  filsafat —, 446
  seorang Skeptis, 442
Morris, Ivan, 318
Mott, John, 249
Mozart, 158
Mughal Shah Jahan, 440
Murdoch, Iris, 225
Murray, Bill, 340, 342, 352
musik
  manfaat — secara intelektual, 161
  menyampaikan esensi, 164
  struktur —, 163
  terapi —, 161
  tidak menyampaikan emosi, 164
Namaste, 277, 281
Napoleon, 213
Nazi, pendudukan, 230
Needleman, Jacob, 50-51, 54-55, 68-70, 73, 75, 183
Nero, Kaisar, 373
New Age, 291

New York City, 283
Nietzche, Friedrich, 28, 37, 70, 95-96, 158, 168, 310, 320, 333-360, 383, 385, 423, 430, 463
  emosi menurut —, 347
  filosofi —, 358
  kebenaran menurut —, 344, 347
  menari dan berpikir menurut —, 349
  menurut — filsafat harus menyenangkan, 347
  sukses menurut —, 357
  Zarathustra —, 349
nomad urban, 86
noumenon, 151, 350
Nussbaum, Martha 414
NPR (National Public Radio), 162, 251, 307, 377, 381
  koresponden —, 126
O'Toole, Peter, 378
okashii, 312
"On Authorship", 172
On Din and Noise, 170
On Foot, 99
"*On Old Age*", 412
On Suicide, 146
On the Nature of Things, 195
On the Suffering of the World, 146
onigiri, 326
Pakistan, 307
pandangan sekilas, 137
Paradise Lost, 440
paradoks hedonisme, 81
paradoks kenikmatan, 204
Parmenides, 56
Pascal, Blaise, 209
pathe (emosi), 369
Paus Paulus VI, 220
PBB, sanksi, 381
Pelepasan Konstruktif, 432
"Pemandangan dari Atas", 389, 393
Pemimpin Pemikiran, 225
Penaklukan Potidaea, 72
Pencerahan Prancis, periode, 182
pencerahan, 242
  visual, 141

"Penderitaan esensial", 356
pengembangan karakter, 292
pengetahuan, 21, 119
  abstrak, 456
Pengurangan Sukarela, 380-382, 384
penyakit, 453-454
Perang Amerika di Vietnam, 427
Perang Dunia I, 214
Perang Dunia II, 226, 269
Perang Revolusi Amerika, 112
perhatian, 225, 238
  bukan konsentrasi, 220
  ekstrem, 210
  membentuk kehidupan, 210
  murni, 239
periode emas kehidupan, 414
Perjalanan Garam, 266
persepsi merupakan pilihan, 459
Pertempuran Aqaba, 240
Pertempuran Potidaea, 63
pesimisme, 166
Pétrement, Simone, 222, 230-231
Phytagoras, 56, 350
The Pillow Book, 307, 309, 322
Plato, 58, 70, 82, 144, 146, 151, 285, 305, 365, 397, 402, 409
  filsafat —, 144
Pojok Transendentalis, 113
polusi suara, 171
"Pond Scum", 115
praemosi, 377
praktik Stoisisme, 370
Prancis, Perang, 427
Premediatio Malorum, 382
proto-passions, 377
Proyek Kebijaksanaan Berlin, 366
puisi, 318
  ritual —, 319
Pullman, George, 180
Pyrrho, 196
***Q**ue sais-je*, 442
The Quotable Thoreau, 138

Rajdhani Express, 263
Rajmohan, cucu Gandhi, 258, 264
rasa
  penasaran, 62
  syukur, 148
Rasionalisme, 118
Reagan, Ronald, 36, 426
reinkarnasi, 341
Rembrandt, 425
ren, 289, 291, 295
  ala Confucius, 300
  keluarga merupakan ajang melatih —, 292
resistensi pasif, 264
The Revaluation of All Values, 358
Reveries of the Solitary Walker, 96, 102
Revolusi Arab 1916, 240
Richardson, Hadley, 240
Richie, Donald, 315
Ring des Nibelungen, 346
Riseling, Maurice, 30
Roeper, Stephen, 154-155, 158, 173
Romawi kuno, 113
Roosevelt, Franklin, 366
Rossini, 158, 174
Rousseau, Jean-Jacques, 29, 84-108, 184, 213, 296, 317, 343, 346-348, 460
  berjalan kaki, 102
  meninggal, 104
  kepribadian kontradiktif —, 102
  naturalisme —, 106
Ruskin, John, 85
Russel, Bertrand, 428, 432
***S**accade*, 136
Sagan, Carl, 57
sains, 25, 27
Salomé, Lou, 338
Salt March, 242
sannyasi, 114
Sartre, Jean-Paul, 46, 96, 399, 405, 407, 411-412, 417, 423, 429
  keaslian diri —, 418
satyagraha, 265
savlanut, 306

Schopenhauer Archives, 145
Schopenhauer, Arthur, 29, 143-175, 184, 249, 284, 344, 347, 355, 369
  Arsip —, 173
  Buddhisme, 168
  filsuf pesimisme, 148, 169
  kumpulan esai —, 146
  metafisika penderitaan —, 149
  musik menurut —, 160
  pesimisme —, 146, 158
  saran —, 356
  seni menurut —, 153, 159
  seorang Idealis, 150
Schulz, Kathryn, 111
Schuman, Michael, 287
Scruton, Roger, 120
sejarah berjalan kaki, 99
sejati realitas, sifat, 159
"sekte pemuja keindahan", 318
Seneca, 368, 380, 382, 391, 393
senescence, 413
seni, 153, 462
Seven Pillars of Wisdom, 240
Shakespeare, 316, 408
Shaw, Charles, 202
shinkansen, 303-304
Shōnagon, Sei, 28, 303-329, 337, 363, 461, 463
  filosofi —, 312-313
sinestesia afektif, 348
Siri, 25
Sisyphus, 357, 430-431, 443
Socrates, 26, 28-29, 49-83, 61-62, 70, 95, 102, 122-123, 127, 145, 148, 182, 208, 225, 285, 347, 367, 374, 377, 403-404, 410, 461
  ahli terapi kejiwaan, 62
  bagai optometris, 73
  keingintahuan —, 61
  kelalaian —, 64
  kesalahan —, 64
  mati, 443
  mempraktikkan "Kebijaksanaan Sinting", 53
  mengenai perbuatan buruk, 65
  ucapan masyhur —, 80

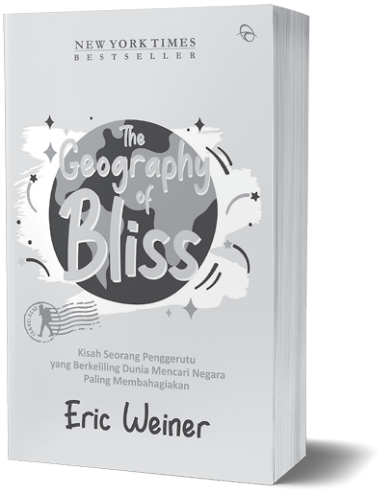
Solnit, Rebecca, 96, 104
Solomon, Robert, 58, 81, 348, 352
Sontag, Susan, 305
Southern Medical Journal, 171
spekulasi metafisika, 289
Spielberg, Steven, 241
Spinoza, 166, 198
Spock, Benjamin, 428
Stephan, Maria, 268-269
Stevenson, Robert Louis, 86
Stoa poikile, 368
Stoa
  Aliran —, 366
  altruisme gaya —, 370
  Filosofi —, 371
  gagasan —, 366, 383, 389
  inti ajaran filsafat, 367
Stockdale, James, 372
Stoik, 368
  filsuf —, 368
  Kaidah kaum —, 43
  kaum —, 369
  "klausul pengecualian kaum —", 384
  takdir kaum —, 384
Stoisisme, 364-368, 371, 376, 388
  inti ajaran —, 385
  target demografi —, 383
Stone, Rosetta, 297
The Story of Philosophy, 23
Styron, William, 160
Taj Mahal, 311, 440
takdir, 385
teknologi, 25, 451
  digital, 25
  medis, 451
  "teori leher botol", 212
terapi, 406
tetrapharmakos, 186
Thales, 56
"*That to Philosophize Is to Learn to Die*", 447
theriac, 42

Thoreau, Henry David, 95, 109-142, 183, 198, 249, 264, 284, 314, 350, 426, 443, 460-461
  ketajaman visual —, 125
  "momen pelarian", 462
  spirit pemberontakan —, 365
  Transendentalis, 118
Thoreauvian, 138
tindakan egois, 47
Tiongkok, 113
tipuan pikiran, 378
Tokyo, 162, 303, 307
toleransi, 222
Tolstoy, 77, 169, 264
  novela —, 419
treadmill hedonis, 202
Übermensch, manusia super, 343
"Ujian Pernikahan", 354
Ujian Remaja, 354
unrealizable, 399
Upanisad, 167-168
usia tua, 402-403
Valéry, Paul, 433
Verdi, Giuseppe, 425
Vietnam, Perang, 428
visi, 117, 119
Voltaire, 61, 182-183, 427
***w**abi*, tak sempurna ini, 316
Wagner, Richard, 163, 169, 346
  opera —, 346
waktu, 174
Walden Pond Visitors Center, 134
Walden Woods Project, 138
Walden (judul novel Thoreau), 111, 117, 121, 123, 125, 131, 139
Walden, 135, 137
Warburton, Nigel, 150
Washington, George, 254, 366
wawasan impersonal, 456
Weda, teks India kuno, 124
A Week on the Concord and Merrimack Rivers, 117
Weil, Simone, 205-241, 320, 361, 456
  kebajikan moral menurut —, 215
  perhatian menurut —, 215

Weiss, John, 125
Williams, Robin, 304
Wilson, Leslie, 114, 121, 125, 133
Wittgenstein, Ludwig, 63
The Women Destroyed, 425
Wordsworth, William, 103
The World as Will and Representation, 149, 344
wu wei, filosofi, 291
Yoga Express, 242-245, 262-263, 280
Yoshida Kenkō, 314
Yunani, 113
Zaman Aksesori, 104
Zaman Heian, 317
Zaman Rasional, 105
Zaman Renaisans, 318
Zarathustra, 340, 347
Zeno, 368, 387
Zeus, 81
zuihitsu (mengikuti kuas), 310, 444
Zweig, Stefan, 346

© BILL O'LEARY





The Geography of Bliss membawa pembaca melanglang-buana ke berbagai negara, dari Belanda, Swiss, Bhutan, hingga Qatar, Islandia, India, dan Amerika ... untuk mencari kebahagiaan.

“Tulisan yang menyentuh … mendalam …
buku yang hebat!”
—National Geographic
“Selalu ada pencerahan di setiap halaman buku ini.”
—Los Angeles Times



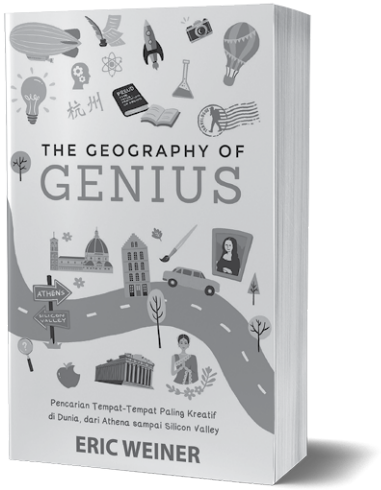
Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Cinambo, Bandung 40294
Telp.: 022-7834310, Faks.: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 3 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.



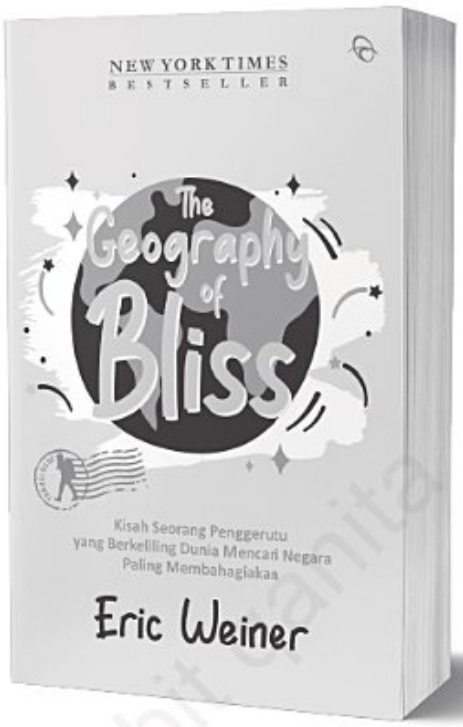
The Geography of Genius meredefinisi argumen tentang bagaimana seorang genius muncul. Weiner mengevaluasi ulang tentang bagaimana pentingnya budaya dalam memantik dan memelihara kreativitas.

“Weiner itu seorang filsuf, pemandu perjalanan,
dan motivator, tentu saja dia juga kocak!
—Vanity Fair

Tentang Penulis



Eric Weiner adalah seorang jurnalis peraih penghargaan, pengarang buku-buku laris, dan pembicara. Seorang pelancong filosofis, dia menulis tentang persimpangan tempat dan gagasan. Buku-bukunya termasuk buku laris *The Geography of Bliss* (edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Qanita, 2008) dan *The Geography of Genius* (Penerbit Qanita, 2016), juga sebuah memoar spiritual *Man Seeks God* (edisi bahasa Indonesia berjudul *The Geography of Faith*, Penerbit Qanita, 2016). Buku-bukunya telah diterjemahkan ke lebih dari dua puluh bahasa. Seorang mantan koresponden NPR, dia kontributor reguler untuk *Washington Post* dan *AFAR*, selain di beberapa publikasi lain. Dia tinggal di daerah Washington, D.C. bersama istrinya, putrinya, dan beberapa kucing dan anjing yang susah diatur.[]

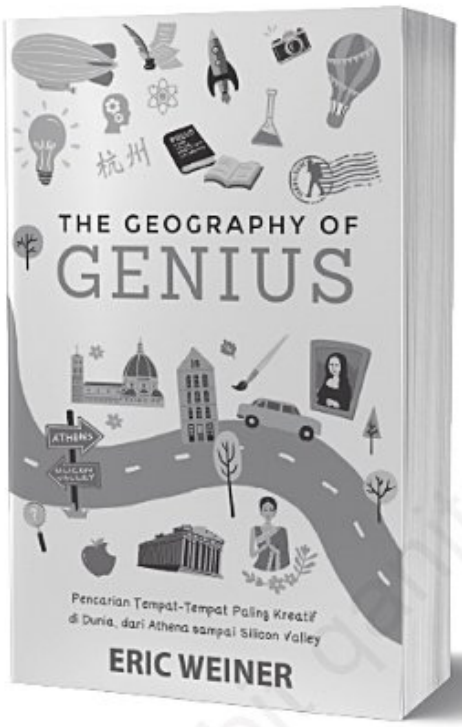

NEW YORK TIMES
BESTSELLER
The Geography of Bliss
Kisah Seorang Penggerutu yang Berkelling Dunia Mencari Negara Paling Membahagiakan
Eric Weiner

The Geography of Bliss membawa pembaca melanglang-buana ke berbagai negara, dari Belanda, Swiss, Bhutan, hingga Qatar, Islandia, India, dan Amerika ... untuk mencari kebahagiaan.

"Tulisan yang menyentuh … mendalam …
buku yang hebat!"
—National Geographic

"Selalu ada pencerahan di setiap halaman buku ini."
—Los Angeles Times

Penerbit Gramedia


THE GEOGRAPHY OF
GENIUS
Pencarian Tempat-Tempat Paling Kreatif di Dunia, dari Athena sampai Silicon Valley
ERIC WEINER

The Geography of Genius meredefinisi argumen tentang bagaimana seorang genius muncul. Weiner mengevaluasi ulang tentang bagaimana pentingnya budaya dalam memantik dan memelihara kreativitas.

"Weiner itu seorang filsuf, pemandu perjalanan, dan motivator, tentu saja dia juga kocak!
—***Vanity Fair***

Pembaca Yth.,
Kami telah menerapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Cinambo, Bandung 40294
Telp.: 022-7834310, Faks.: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon telefon dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

Penulis buku *bestseller* versi *New York Times*, *The Geography of Bliss*, Eric Weiner, melakukan perjalanan intelektual yang berliku, mengikuti jejak para pemikir besar dalam sejarah dan menunjukkan kepada kita bagaimana para filsuf—dari Epicurus hingga Gandhi, Thoreau hingga Beauvoir—menawarkan kearifan serta kebijaksanaan praktis dan spiritual untuk masa-masa ambyar seperti sekarang.



Kita kembali berfilsafat dengan alasan yang sama ketika kita berkelana: melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, menggali keindahan yang terkubur, dan menemukan cara baru menjelaskan keberadaan kita. Kita ingin mempelajari cara merenung. Menghadapi penyesalan. Meneguhkan harapan.

Di dalam *The Socrates Express* ini, Weiner mengajak kita berkelana bersamanya, pada perburuan kebijaksanaan yang mengubah hidup dan menemukan jawaban atas perenungan-perenungan paling penting.

"... dengan buku ini, Eric Weiner mengajakmu mengalami *ekstase* filosofi, dan memaksimalkan hidup dengan ajaran para pemikir besar sepanjang sejarah."

—**Agustinus Wibowo,** penulis buku-buku perjalanan *Selimut Debu*, *Garis Batas*, dan *Titik Nol*

"Buku ini bukanlah 'bacaan', melainkan 'perjalanan' ... dan kamu akan pulang membawa cendera mata termulia: perubahan menjadi manusia yang lebih baik."

—**Henry Manampiring,** penulis *Filosofi Teras*

"Lewat buku ini, Eric Weiner menghadirkan filsafat sebagai seni menjalani hidup. Buku ini memberi kita kesempatan langka untuk rehat dari riuh rendah keseharian dan menatap jantung dari segala prahara dengan santuy."

—**Martin Suryajaya**, penulis buku-buku filsafat, penulis buku *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, pemenang sayembara Kritik Sastra DKJ, sayembara Novel DKJ




penerbitqanita



This file was downloaded from Z-Library project



Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.sk z-lib.gs z-lib.fm go-to-library.sk

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library